PENYUSUN:
DR. ABDULLAH BIN MUHAMMAD
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH
تفسير ابن كثير
TAFSIR
IBNU
KATSIR
JILID 6
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

PENTAHQIQ / PENELITI :
DR.ABDULLAH BIN MUHAMMAD-
BIN ABDURAHMAN BIN ISHAQ AL-SHEIKH

Judul Asli
Lubaabut Tafsiir Min Ibni Katsiir
Pentahqiq / Peneliti
DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh
Penerbit
Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo
Cet. I, Th.1414 H - 1994 M
Judul dalam bahasa Indonesia
Tafsir Ibnu Katsir
Jilid 6
Penerjemah
M. Abdul Ghoffar E.M
Abu Ihsan al-Atsari
Pengedit Isi
M. Yusuf Harun M.A
Farid Okbah
Taufik Saleh al-Katsiri
Abu Ihsan al-Atsari
Fariq Gasim Anuz
Pengedit Bahasa
Drs. Hartono
Ilustrasi dan Desain Sampul
Team Pustaka Imam asy-Syafi`i
Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi`i
PO Box : 147 Bogor 16001
Cetakan Pertama
Dzulhijjah 1424 / Januari 2004
e-mail: pustaka@imamsyafii.com

DAFTAR ISI

		Halaman
DAFTAR ISI	....	i
TAFSIR SURAT AN-NUUR (Surat Madaniyyah).		
An-Nuur, ayat 1-2	- Hukum perzinaan	1
An-Nuur, ayat 3	- Lelaki penzina tidaklah berpasangan kecuali dengan wanita penzina atau wanita musyrikah	6
An-Nuur, ayat 4-5	- Hukum menuduh berzina wanita yang baik-baik	9
An-Nuur, ayat 6-10	- Hukum *li'an*	10
An-Nuur, ayat 11	- Pembebasan Allah ﷻ atas 'Aisyah Ummul Mukminin dari tuduhan dusta kaum munafik	15
An-Nuur, ayat 12-13	- Pengajaran dari Allah ﷻ kepada kaum mukminin berkaitan dengan kisah 'Aisyah رضي الله عنها	22
An-Nuur, ayat 14-15	- Adzab yang besar atas orang yang membicarakan berita bohong itu	23
An-Nuur, ayat 16-18	- Anjuran agar berbaik sangka	24
An-Nuur, ayat 19	- Balasan bagi orang munafik	26
An-Nuur, ayat 20-21	- Larangan mengikuti langkah-langkah syaitan	26
An-Nuur, ayat 22	- Perintah agar memberi bantuan kepada kerabat, orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah	28
An-Nuur, ayat 23-25	- Lidah, tangan dan kaki akan menjadi saksi atas perbuatan seseorang	29
An-Nuur, ayat 26	- Wanita tidak baik adalah untuk laki-laki tidak baik, demikian juga sebaliknya	32
An-Nuur, ayat 27-29	- Pedoman dalam memasuki rumah orang lain	33
An-Nuur, ayat 30	- Perintah menahan pandangan dan memelihara kemaluan	38
An-Nuur, ayat 31	- Pedoman pergaulan laki-laki dan wanita bukan mahram	42
An-Nuur, ayat 32-34	- Perintah nikah	49
An-Nuur, ayat 35	- Perumpamaan cahaya Allah ﷻ	53
An-Nuur, ayat 36-38	- Mereka yang mendapat pancaran Nur Ilahi	58
An-Nuur, ayat 39-40	- Mereka yang tidak mendapatkan pancaran Nur Ilahi	66
An-Nuur, ayat 41-42	- Seluruh makhluk di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah ﷻ	69
An-Nuur, ayat 43-44	- Di antara kekuasaan Allah ﷻ	70
An-Nuur, ayat 45	- Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air ...	71

An-Nuur, ayat 46	- Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya	72
An-Nuur, ayat 47-52	- Perbedaan sikap orang-orang munafik dan orang-orang mukmin dalam bertahkim kepada Rasul	73
An-Nuur, ayat 53-54	- Cerita tentang perilaku kaum munafik. - Perintah agar mentaati Allah dan Rasul-Nya	75
An-Nuur, ayat 55	- Janji Allah kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih	76
An-Nuur, ayat 56-57	- Di antara sebab diberikannya rahmat	81
An-Nuur, ayat 58-60	- Permintaan izin kepada karib kerabat	82
An-Nuur, ayat 61	- *"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang..."* - Hakikat memberi salam kepada penghuni rumah	84
An-Nuur, ayat 62	- Etika pergaulan orang-orang mukmin terhadap Rasulullah ﷺ	88
An-Nuur, ayat 63	- Larangan menjadikan panggilan Rasul seperti panggilan sebagian atas sebagian lain	89
An-Nuur, ayat 64	- Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan di bumi	91

TAFSIR SURAT AL-FURQAAN (Surat Makkiyyah).

Al-Furqaan, ayat 1-2	- Tujuan diturunkannya al-Furqaan (al-Qur-an). - Kekuasaan Allah ﷻ	93
Al-Furqaan, ayat 3	- Kejahilan orang-orang musyrik yang menjadikan ilah-ilah lain selain Allah ﷻ	94
Al-Furqaan, ayat 4-6	- Tuduhan-tuduhan palsu dari orang-orang kafir terhadap al-Qur-an	95
Al-Furqaan, ayat 7-14	- Penolakan dan pembangkangan orang-orang kafir serta pendustaan mereka terhadap kebenaran tanpa fakta dan dalil	97
Al-Furqaan, ayat 15-16	- Balasan atas orang-orang yang bertakwa	100
Al-Furqaan, ayat 17-19	- Soal jawab antara Allah dengan sembahan-sembahan orang-orang kafir di hari Kiamat	100
Al-Furqaan, ayat 20	- Para Rasul عليهم السلام diutus dari manusia biasa	102
Al-Furqaan, ayat 21-24	- Kerusakan orang-orang musyrik dalam kekafiran dan pembangkangan mereka. - Amal-amal orang kafir bagaikan debu yang beterbangan	103
Al-Furqaan, ayat 25-29	- Huru-hara hari Kiamat dan perkara-perkara besar yang terjadi di dalamnya	106
Al-Furqaan, ayat 30-31	- Allah adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari kalangan orang-orang yang berdosa	108
Al-Furqaan, ayat 32-34	- Pembangkangan dan kerancuan orang-orang kafir serta komentar mereka yang tidak berharga terhadap al-Qur-an	110
Al-Furqaan, ayat 35-40	- Pelajaran-pelajaran dari kisah-kisah umat yang dahulu	112

Ayat	Pokok Bahasan	Hal.
Al-Furqaan, ayat 41-44	- Ejekan orang-orang musyrik kepada Rasulullah ﷺ ketika mereka melihatnya. - Orang-orang kafir itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya	114
Al-Furqaan, ayat 45-47	- Dalil-dalil tentang kekuasaan Allah Ta'ala yang sempurna	116
Al-Furqaan, ayat 48-50	- Kebanyakan manusia mengingkari nikmat	117
Al-Furqaan, ayat 51-54	- Tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ	119
Al-Furqaan, ayat 55-60	- Kebodohan orang-orang musyrik dalam penyembahan mereka kepada selain Allah	122
Al-Furqaan, ayat 61-62	- Allah ﷻ mengagungkan dan membesarkan diri-Nya atas seluruh apa yang diciptakan-Nya di langit	125
Al-Furqaan, ayat 63-67	- Sifat hamba-hamba Allah yang beriman	127
Al-Furqaan, ayat 68-71	- Balasan bagi orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih	129
Al-Furqaan, ayat 72-74	- Yang termasuk sifat-sifat *'Ibaadurrahmaan*	133
Al-Furqaan, ayat 75-77	- Basalan bagi orang-orang mukmin dan balasan bagi orang-orang musyrik	136

TAFSIR SURAT ASY-SYU'ARAA' (Surat Makkiyyah).

Ayat	Pokok Bahasan	Hal.
Asy-Syu'araa', ayat 1-9	- Rasulullah ﷺ tidak perlu bersedih hati terhadap keingkaran kaum musyrikin	139
Asy-Syu'araa', ayat 10-22	- Perintah Allah kepada Nabi Musa عليه السلام agar menyeru Fir'aun	141
Asy-Syu'araa', ayat 23-28	- Soal jawab antara Musa عليه السلام dan Fir'aun	144
Asy-Syu'araa', ayat 29-37	- Fir'aun mulai menggunakan tangan dan kekuasaannya terhadap Musa عليه السلام setelah hujjah disampaikan dengan jelas dan rasional kepadanya	146
Asy-Syu'araa', ayat 38-48	- Perseteruan Musa عليه السلام dengan para tukang sihir dan Musa mengalahkan mereka, lalu mereka pun beriman kepada Allah ﷻ	148
Asy-Syu'araa', ayat 49-51	- Ancaman Fir'aun kepada para tukang sihir yang beriman tidaklah bermanfaat	151
Asy-Syu'araa', ayat 52-59	- Perintah Allah ﷻ kepada Musa عليه السلام agar pergi dengan Bani Israil	152
Asy-Syu'araa', ayat 60-68	- Pertolongan Allah ﷻ terhadap Musa عليه السلام dan kaumnya	154
Asy-Syu'araa', ayat 69-77	- Kisah Nabi Ibrahim عليه السلام	156
Asy-Syu'araa', ayat 78-82	- Di antara Rububiyyah Allah ﷻ	157
Asy-Syu'araa', ayat 83-89	- Do'a Ibrahim عليه السلام kepada Allah agar Dia memberikan hikmah. - *"(Yaitu) dihari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih."*	158

Asy-Syu'araa', ayat 90-104 - Penyesalan orang-orang kafir di akhirat kelak tidaklah bermanfaat 161
Asy-Syu'araa', ayat 105-110 - Kisah Nuh ﷺ dan kaumnya 164
Asy-Syu'araa', ayat 111-115 - Perhitungan amal manusia ada pada Allah ﷻ ... 165
Asy-Syu'araa', ayat 116-122 - Penyelamatan Allah terhadap Nuh dan orang-orang besertanya di dalam kapal 166
Asy-Syu'araa', ayat 123-135 - Kisah Nabi Hud ﷺ 167
Asy-Syu'araa', ayat 136-140 - Jawaban kaum Hud ﷺ kepadanya atas apa yang diserukannya 169
Asy-Syu'araa', ayat 141-145 - Kisah Nabi Shalih ﷺ 171
Asy-Syu'araa', ayat 146-152 - Larangan mentaati perintah orang-orang yang melewati batas 172
Asy-Syu'araa', ayat 153-159 - Jawaban kaum Tsamud kepada Nabi mereka ketika ia menyeru mereka untuk mentauhidkan Allah 173
Asy-Syu'araa', ayat 160-164 - Kisah Nabi Luth ﷺ 175
Asy-Syu'araa', ayat 165-175 - Keburukan perilaku kaum Nabi Luth ﷺ.
- Pertolongan Allah terhadap Luth beserta keluarganya 175
Asy-Syu'araa', ayat 176-180 - Kisah Nabi Syu'aib ﷺ dan penduduk Aikah 177
Asy-Syu'araa', ayat 181-184 - Perintah agar menyempurnakan takaran dan timbangan 178
Asy-Syu'araa', ayat 185-191 - Pembinasaan kaum Nabi Syu'aib ﷺ 179
Asy-Syu'araa', ayat 192-195 - Diturunkannya al-Qur-an kepada Nabi Muhammad ﷺ 181
Asy-Syu'araa', ayat 196-199 - Al-Qur-an benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang terdahulu 182
Asy-Syu'araa', ayat 200-209 - Adzab yang pedih bagi siapa yang tidak beriman kepada al-Qur-an.
- *"Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan."* 183
Asy-Syu'araa', ayat 210-212 - Al-Qur-an tidaklah dibawa turun oleh syaitan 186
Asy-Syu'araa', ayat 213-220 - Perintah agar memurnikan ibadah hanya kepada Allah ﷻ semata 187
Asy-Syu'araa', ayat 221-227 - Syaitan turun kepada para pendusta.
- Peringatan kepada para panya'ir 191

TAFSIR SURAT AN-NAML (Surat Makkiyyah).

An-Naml, ayat 1-6 - Al-Qur-an adalah pedoman hidup dan berita gembira bagi orang-orang mukmin 197
An-Naml, ayat 7-14 - Musa ﷺ menerima wahyu dari Allah, Nabi Muhammad pun menerima wahyu (al-Qur-an) dari-Nya
- Di antara mukjizat Nabi Musa ﷺ 199
An-Naml, ayat 15-19 - Nabi Sulaiman ﷺ mewarisi kerajaan Nabi Dawud ﷺ 203

An-Naml, ayat 20-21	- Pembicaraan Sulaiman عليه السلام dengan burung hud-hud	207
An-Naml, ayat 22-26	- Berita tentang Balqis yang disampaikan burung hud-hud	208
An-Naml, ayat 27-31	- Pendapat Sulaiman عليه السلام kepada hud-hud setelah ia menyampaikan kabar tentang Saba' dan kerajaannya	210
An-Naml, ayat 32-35	- Musyawarah yang dilakukan Balqis setelah menerima surat dari Sulaiman عليه السلام	212
An-Naml, ayat 36-37	- Penolakan Sulaiman atas hadiah dari Balqis	214
An-Naml, ayat 38-40	- Singgasana Balqis dengan sangat cepatnya telah berada di hadapan Sulaiman عليه السلام	215
An-Naml, ayat 41-44	- Dirubahnya singgasana Balqis. - Balqis berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam	218
An-Naml, ayat 45-47	- Pengingkaran kaum Tsamud terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi mereka, Shalih عليه السلام	221
An-Naml, ayat 48-53	- Sembilan laki-laki pembuat kerusakan di muka bumi	222
An-Naml, ayat 54-58	- Perbuatan-perbuatan cabul dari kaum Luth عليه السلام	225
An-Naml, ayat 59-60	- Perintah agar memuji Allah atas nikmat-nikmat-Nya	227
An-Naml, ayat 61	- Rububiyyah Allah dan realisasi yang harus diwujudkan oleh seorang hamba	229
An-Naml, ayat 62	- Allah-lah pengabul do'a	230
An-Naml, ayat 63	- Allah-lah Pemimpin dalam kegelapan dan yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira	232
An-Naml, ayat 64	- Allah ﷻ memulai penciptaan, kemudian mengulangnya kembali	233
An-Naml, ayat 65-66	- Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi mengetahui perkara yang ghaib, kecuali hanya Allah ﷻ	234
An-Naml, ayat 67-70	- Pengingkaran orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan	236
An-Naml, ayat 71-75	- Kebanyakan manusia tidak mensyukuri nikmat Allah ﷻ	237
An-Naml, ayat 76-81	- Kematian Muhammad ﷺ, dan al-Qur-an adalah bukti kebenarannya	238
An-Naml, ayat 82	- Binatang yang akan keluar di akhir zaman ketika kerusakan melanda manusia	240
An-Naml, ayat 83-86	- Firman Allah kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya	242
An-Naml, ayat 87-90	- Terkejutnya manusia pada hari ditiupnya sangkakala	244
An-Naml, ayat 91-93	- Perintah Allah terhadap Rasul-Nya	248

TAFSIR SURAT AL-QASHASH (Surat Makkiyyah).

Al-Qashash, ayat 1-6	- Kekejaman Fir'aun dan pertolongan Allah kepada kaum yang tertindas ...	251
Al-Qashash, ayat 7-9	- Kisah Musa عليه السلام ketika bayi ...	254
Al-Qashash, ayat 10-13	- Perasaan Ibu Musa ketika puteranya hilang bersama air laut ...	256
Al-Qashash, ayat 14-17	- Musa عليه السلام, ketika ia telah mencapai dewasa ...	259
Al-Qashash, ayat 18-19	- Musa عليه السلام, ketika ia membunuh laki-laki Qibthi ...	261
Al-Qashash, ayat 20	- Musa عليه السلام diperintahkan oleh seorang laki-laki agar meninggalkan kota ...	262
Al-Qashash, ayat 21-24	- Do'a Musa عليه السلام ketika keluar dari kota. - Musa menolong dua orang wanita mengambilkan air ...	263
Al-Qashash, ayat 25-28	- Pertemuan Musa عليه السلام dengan orang tua kedua wanita tersebut ...	265
Al-Qashash, ayat 29-32	- Musa عليه السلام kembali ke Mesir dan menerima wahyu untuk menyeru Fir'aun ...	270
Al-Qashash, ayat 33-35	- Permohonan Musa عليه السلام kepada Allah agar Harun عليه السلام dijadikan pendampingnya ...	273
Al-Qashash, ayat 36-37	- Perkataan orang-orang kafir ketika melihat mukjizat ...	275
Al-Qashash, ayat 38-42	- Kesombongan Fir'aun - Hukuman Allah ﷻ kepada Fir'aun dan bala tentaranya ...	276
Al-Qashash, ayat 43	- Nikmat yang diberikan Allah kepada Musa عليه السلام dan Bani Israil ...	278
Al-Qashash, ayat 44-47	- Kisah Musa عليه السلام menerima wahyu (Taurat) diketahui Muhammad ﷺ dengan melalui wahyu ...	278
Al-Qashash, ayat 48-51	- Orang-orang kafir selalu mengingkari bukti, meskipun dahulu mereka memintanya ...	281
Al-Qashash, ayat 52-55	- Sebagian Ahli Kitab ada yang beriman kepada Muhammad ﷺ setelah menyaksikan bukti kebenaran ...	284
Al-Qashash, ayat 56-57	- Hanya Allah-lah yang dapat memberi taufik kepada hamba-Nya untuk beriman ...	286
Al-Qashash, ayat 58-59	- Allah ﷻ tidak akan membinasakan suatu umat sebelum diutus kepada mereka seorang Rasul ...	289
Al-Qashash, ayat 60-61	- Kehidupan duniawi adalah fatamorgana, kehidupan akhiratlah yang kekal dan abadi ...	290
Al-Qashash, ayat 62-67	- Permintaan pertanggungan jawab pada hari Kiamat kepada orang-orang yang mempersekutukan Allah dan kemenangan bagi orang-orang mukmin ...	291
Al-Qashash, ayat 68-70	- Hanya Allah sendirilah yang berhak menentukan segala sesuatu ...	293

Al-Qashash, ayat 71-73	- Bukti kebenaran Allah yang mengharuskan kita memuji dan mensyukuri-Nya	294
Al-Qashash, ayat 74-75	- Kaum musyrikin mempersekutukan Allah karena hawa nafsu mereka	296
Al-Qashash, ayat 76-77	- Kisah tentang Qarun	297
Al-Qashash, ayat 78	- Kesombongan Qarun	298
Al-Qashash, ayat 79-80	- Qarun keluar kepada kaumnya dalam kemegahannya	301
Al-Qashash, ayat 81-82	- Qarun beserta rumahnya dibenamkan ke dalam bumi	302
Al-Qashash, ayat 83-84	- Suatu kebajikan dibalas oleh Allah dengan berlipat ganda	304
Al-Qashash, ayat 85-88	- Allah ﷻ akan memenangkan Muhammad ﷺ atas kaumnya	305

TAFSIR SURAT AL-'ANKABUUT (Surat Makkiyyah).

Al-'Ankabuut, ayat 1-4	- Cobaan itu adalah perlu	309
Al-'Ankabuut, ayat 5-7	- Tiap-tiap usaha manusia manfaatnya kembali kepada dirinya sendiri	311
Al-'Ankabuut, ayat 8-9	- Ajakan mempersekutukan Allah harus ditentang, sekalipun ajakan itu datang dari kedua orang tua	312
Al-'Ankabuut, ayat 10-11	- Sikap orang yang lemah imannya dalam menghadapi cobaan	313
Al-'Ankabuut, ayat 12-13	- Ajakan orang-orang kafir terhadap orang-orang mukmin	315
Al-'Ankabuut, ayat 14-15	- Cobaan terhadap Nabi Nuh عليه السلام	317
Al-'Ankabuut, ayat 16-18	- Kisah Nabi Ibrahim عليه السلام menyeru umatnya untuk beribadah kepada Allah saja	318
Al-'Ankabuut, ayat 19-23	- Dalil atau argumentasi yang disampaikan Ibrahim عليه السلام terhadap kaumnya	320
Al-'Ankabuut, ayat 24-25	- Jawaban kaum Ibrahim terhadap ajakannya	322
Al-'Ankabuut, ayat 26-27	- Nabi Luth beriman kepada Ibrahim عليه السلام dan anugerah Allah ﷻ atas Ibrahim	324
Al-'Ankabuut, ayat 28-30	- Buruknya perbuatan kaum Luth عليه السلام	326
Al-'Ankabuut, ayat 31-35	- Pembinasaan penduduk Sadum, kaum Nabi Luth عليه السلام	328
Al-'Ankabuut, ayat 36-37	- Cobaan terhadap Nabi Syu'aib عليه السلام	330
Al-'Ankabuut, ayat 38-40	- Pembinasaan kaum 'Aad, Tsamud dan orang-orang kafir terdahulu	331
Al-'Ankabuut, ayat 41-43	- Perumpamaan-perumpamaan yang dibuat oleh Allah ﷻ bagi orang-orang musyrik	332
Al-'Ankabuut, ayat 44-45	- Kekuasaan Allah ﷻ. - *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar."*	333
Al-'Ankabuut, ayat 46	- Cara berdebat dengan orang-orang di luar Islam	335
Al-'Ankabuut, ayat 47-49	- Rasulullah ﷺ adalah seorang yang ummi	337

Al-'Ankabuut, ayat 50-52	- Penentangan dan tuntutan orang-orang musyrik terhadap tanda-tanda kebenaran Muhammad ﷺ sebagai Rasulullah	339
Al-'Ankabuut, ayat 53-55	- Adzab Allah pasti datang tepat pada waktunya	342
Al-'Ankabuut, ayat 56-60	- Kabar gembira bagi orang-orang beriman	343
Al-'Ankabuut, ayat 61-63	- Allah ﷻ telah menentukan rizki tiap-tiap makhluk	345
Al-'Ankabuut, ayat 64-66	- Rendahnya kehidupan dunia. - Dalam keadaan bahaya, manusia mengakui kekuasaan Allah ﷻ	346
Al-'Ankabuut, ayat 67-69	- Jaminan Allah terhadap keamanan Tanah Suci	348
TAFSIR SURAT AR-RUUM (Surat Makkiyyah).		
Ar-Ruum, ayat 1-7	- Berita kemenangan bangsa Romawi (Ahli Kitab) atas bangsa Persia (kaum musyrik)	351
Ar-Ruum, ayat 8-10	- Kaum yang menentang Nabi Muhammad ﷺ akan hancur seperti halnya kaum yang menentang Nabi-Nabi terdahulu	357
Ar-Ruum, ayat 11-16	- Bukti kebenaran hari berbangkit dan penggolongan manusia pada hari itu kepada mukmin dan kafir	359
Ar-Ruum, ayat 17-19	- Perintah mensucikan Allah (bertasbih) diwaktu pagi dan petang	360
Ar-Ruum, ayat 20-21	- *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakanmu dari tanah..."*	362
Ar-Ruum, ayat 22-23	- Seluruh apa yang ada dan terjadi di alam ini adalah bukti kebesaran kekuasaan Allah ﷻ	364
Ar-Ruum, ayat 24-25	- Di antara tujuan adanya kilat dan hujan	366
Ar-Ruum, ayat 26-27	- Semua makhluk hanya tunduk kepada Allah ﷻ. - Menghidupkan kembali manusia setelah matinya adalah lebih mudah bagi Allah	367
Ar-Ruum, ayat 28-29	- Suatu *tamtsil* yang terdapat pada manusia tentang keesaan Allah ﷻ	369
Ar-Ruum, ayat 30-32	- Fitrah manusia adalah bertauhid	371
Ar-Ruum, ayat 33-37	- Di antara sifat-sifat manusia yang tercela. - Allah ﷻ mengatur pemberian rizki	374
Ar-Ruum, ayat 38-40	- Bimbingan Allah ﷻ terhadap manusia dalam menggunakan rizki yang diberikan-Nya	376
Ar-Ruum, ayat 41-42	- Kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan tangan manusia	379
Ar-Ruum, ayat 43-45	- Perintah Allah ﷻ agar segera beristiqamah dalam ketaatan dan bersegera dalam kebaikan. - Amal perbuatan baik dan buruk adalah untuk diri sendiri	381
Ar-Ruum, ayat 46-47	- Berbagai nikmat Allah ﷻ kepada makhluk-Nya	382
Ar-Ruum, ayat 48-51	- Penjelasan tentang bagaimana Allah ﷻ menjadikan awan (yang) dapat menurunkan hujan	383

Ar-Ruum, ayat 52-53	- Barangsiapa yang disesatkan Allah, tidak ada yang mampu memberinya petunjuk (selain Allah ﷻ)	386
Ar-Ruum, ayat 54	- Tahap-tahap kehidupan manusia di dunia	388
Ar-Ruum, ayat 55-57	- Kebodohan orang-orang kafir di dunia dan di akhirat	389
Ar-Ruum, ayat 58-60	- Anjuran memperhatikan *tamtsil* yang terdapat di dalam al-Qur-an	390

- ❑ Riwayat yang menjelaskan keutamaan surat yang mulia ini dan anjuran membacanya di waktu fajar ... 392

TAFSIR SURAT LUQMAN (Surat Makkiyyah).

Luqman, ayat 1-5	- Al-Qur-an sebagai petunjuk, obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat baik	393
Luqman, ayat 6-7	- Kondisi orang-orang yang celaka	394
Luqman, ayat 8-9	- Tempat kembali orang-orang berbakti dari golongan orang-orang yang berbahagia	396
Luqman, ayat 10-11	- Kekuasaan Allah ﷻ yang agung dalam menciptakan langit dan bumi serta segala isinya	397
Luqman, ayat 12	- Hikmah yang Allah berikan kepada Luqman	398
Luqman, ayat 13-15	- Nasihat Luqman kepada anaknya	400
Luqman, ayat 16-19	- Juga di antara nasihat Luqman kepada anaknya	403

- ❑ Pasal tentang kerendahan dan tawadhu' ... 406
- ❑ Pasal tentang akhlak mulia ... 406
- ❑ Pasal tentang celaan terhadap kesombongan ... 407
- ❑ Pasal tentang kesombongan ... 407

Luqman, ayat 20-21	- Berbagai nikmat yang Allah berikan kepada manusia di dunia dan di akhirat	407
Luqman, ayat 22-24	- Tentang orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah ﷻ	409
Luqman, ayat 25-26	- Tentang orang-orang musyrik	410
Luqman, ayat 27-28	- Kebesaran, ketinggian, dan keagungan Allah serta nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat serta kalimat-kalimat-Nya yang sempurna	411
Luqman, ayat 29-30	- Tentang malam dan siang serta matahari dan bulan	412
Luqman, ayat 31-32	- Allah ﷻ telah menundukkan laut agar kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya	414
Luqman, ayat 33	- Tentang hari Kiamat yang diancamkan kepada manusia	416
Luqman, ayat 34	- Kunci-kunci ghaib yang hanya ada pada Allah ﷻ	416

TAFSIR SURAT AS-SAJDAH (Surat Makkiyyah).

As-Sajdah, ayat 1-3	- Al-Qur-an bukanlah ciptaan Muhammad ﷺ	421
As-Sajdah, ayat 4-6	- Masa terciptanya alam semesta	422

As-Sajdah, ayat 7-9	- Allah ﷻ adalah sebaik-baik Pencipta segala sesuatu.	
	- Proses kejadian manusia	423
As-Sajdah, ayat 10-11	- Perkataan kaum musyrikin tentang kebangkitan...	424
As-Sajdah, ayat 12-14	- Keadaan kaum musyrikin di hari Kiamat kelak ...	426
As-Sajdah, ayat 15-17	- Orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Allah	427
As-Sajdah, ayat 18-22	- Keadilan Allah ﷻ dan kemuliaan-Nya yang tidak menyamakan orang yang beriman dengan orang yang fasik di hari Kiamat	430
As-Sajdah, ayat 23-25	- Tentang hamba dan Rasul-Nya, Musa عليه السلام yang diberikan Kitab kepadanya	433
As-Sajdah, ayat 26-27	- Anjuran memperhatikan kisah-kisah kaum terdahulu	435
As-Sajdah, ayat 28-30	- Ketergesaan kaum kafir.	
	- Tidak bergunanya iman kaum kafir setelah hari kemenangan	437

TAFSIR SURAT AL-AHZAAB (Surat Madaniyyah).

Al-Ahzaab, ayat 1-3	- Takwa dan tawakkal kepada Allah ﷻ	439
Al-Ahzaab, ayat 4-5	- Hukum zhihar dan kedudukan anak angkat	441
Al-Ahzaab, ayat 6	- Kedudukan hubungan darah dalam hukum waris	447
Al-Ahzaab, ayat 7-8	- Allah ﷻ telah mengambil janji dari para Nabi عليهم السلام	450
Al-Ahzaab, ayat 9-10	- Bantuan Allah kepada kaum muslimin ketika perang Ahzab	451
Al-Ahzaab, ayat 11-13	- Perkataan dan sikap orang-orang munafik ketika perang	455
Al-Ahzaab, ayat 14-17	- Kesesatan orang-orang munafik	457
Al-Ahzaab, ayat 18-19	- Sikap orang-orang munafik kepada orang-orang mukmin ketika perang	459
Al-Ahzaab, ayat 20	- Takutnya orang-orang munafik kepada perang	460
Al-Ahzaab, ayat 21-22	- *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik..."*	461
Al-Ahzaab, ayat 23-24	- Orang-orang mukmin sedikitpun tidak merubah janjinya	462
Al-Ahzaab, ayat 25	- Allah ﷻ menolong orang-orang mukmin dengan menghindarkan mereka dari peperangan	466
Al-Ahzaab, ayat 26-27	- Perang dengan Bani Quraizhah	468
Al-Ahzaab, ayat 28-29	- Ketentuan Allah terhadap isteri-isteri Nabi ﷺ ...	473
Al-Ahzaab, ayat 30-31	- Siksaan dua kali lipat terhadap isteri-isteri Nabi jika mereka berbuat keji, dan pahala dua kali lipat bagi mereka jika mereka mengerjakan amal shalih	475
Al-Ahzaab, ayat 32-34	- Isteri-isteri Nabi tidaklah sama dengan wanita-wanita lain	476
Al-Ahzaab, ayat 35	- Sifat-sifat orang mukmin	481

Al-Ahzaab, ayat 36	- Kesesatan bagi orang yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya	487
Al-Ahzaab, ayat 37	- Kisah Zaid ﷺ yang terdapat dalam al-Qur-an	490
Al-Ahzaab, ayat 38	- Ketetapan Allah ﷻ adalah ketetapan yang pasti berlaku	493
Al-Ahzaab, ayat 39-40	- Penjelasan tentang siapa Rasulullah ﷺ	494
Al-Ahzaab, ayat 41-44	- Keharusan mengingat Allah ﷻ	498
Al-Ahzaab, ayat 45-48	- Muhammad ﷺ adalah Rasul yang diutus kepada seluruh manusia	502
Al-Ahzaab, ayat 49	- Wanita yang diceraikan sebelum dicampuri, tidak ada 'iddah dan harus diberi mut'ah	504
Al-Ahzaab, ayat 50	- Wanita yang halal dinikahi oleh Rasul ﷺ	506
Al-Ahzaab, ayat 51	- Nabi boleh memilih di antara isteri-isterinya, siapa yang akan tetap dipegangnya dan siapa yang akan dilepaskannya	510
Al-Ahzaab, ayat 52	- Nabi tidak boleh nikah lagi setelah ayat ini diturunkan	512
Al-Ahzaab, ayat 53-54	- Adab dan sopan santun dalam rumah tangga Nabi ﷺ	514
Al-Ahzaab, ayat 55	- *"Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi..."*............	518
Al-Ahzaab, ayat 56	- Allah ﷻ dan para Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi.	
	- Perintah kepada orang-orang mukmin untuk bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ	519
Al-Ahzaab, ayat 57-58	- Balasan bagi orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya	533
Al-Ahzaab, ayat 59-62	- Kewajiban wanita memakai jilbab jika berada diluar rumah.	
	- Ancaman-ancaman terhadap orang-orang munafik dan orang-orang yang membuat kerusakan di Madinah	535
Al-Ahzaab, ayat 63-68	- Hanya Allah-lah yang mengetahui kapan terjadi-Nya hari berbangkit.	
	- Ancaman terhadap orang-orang kafir	538
Al-Ahzaab, ayat 69	- Kedudukan Nabi Musa ﷺ di sisi Allah ﷻ	540
Al-Ahzaab, ayat 70-71	- Takwa kepada Allah membawa kepada perbaikan amal dan ampunan dosa	542
Al-Ahzaab, ayat 72-73	- Segi kezhaliman dan kebodohan manusia ialah, mau menerima tugas tetapi tidak melaksanakannya	543

TAFSIR SURAT SABA' (Surat Makkiyyah).

Saba', ayat 1-2	- Seluruh sifat terpuji hanyalah milik Allah ﷻ	547
Saba', ayat 3-6	- Perkataan orang-orang kafir tentang hari berbangkit.	
	- Balasan bagi orang-orang beriman dan beramal shalih serta balasan bagi orang-orang berdosa	548

Saba', ayat 7-9	- Perkataan orang-orang kafir terhadap sesamanya tentang hari berbangkit	551
Saba', ayat 10-11	- Nikmat Allah yang diberikan kepada Nabi Dawud ﷺ	553
Saba', ayat 12-13	- Nikmat Allah yang diberikan kepada Nabi Sulaiman ﷺ	555
Saba', ayat 14	- Tidak ada yang mengetahui kematian Nabi Sulaiman ﷺ, kecuali setelah tongkatnya dimakan rayap	558
Saba', ayat 15-17	- Keingkaran kaum Saba' terhadap nikmat Allah ﷻ dan akibatnya	559
Saba', ayat 18-19	- Allah jadikan berbagai negeri antara Saba' dan negeri-negeri yang Dia limpahkan berkah	563
Saba', ayat 20-21	- Iblis dan pekerjaannya	565
Saba', ayat 22-23	- Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia Mahaesa	567
Saba', ayat 24-27	- Penegasan tentang keesaan Allah ﷻ	570
Saba', ayat 28-30	- Risalah Muhammad ﷺ adalah menyeluruh	572
Saba', ayat 31-33	- Perkataan orang-orang kafir di hari Kiamat kelak	574
Saba', ayat 34-39	- Berbagai pengingkaran orang-orang kafir	576
Saba', ayat 40-42	- Kerugian orang-orang kafir di hari Kiamat kelak	580
Saba', ayat 43-45	- Orang-orang kafir memang pantas mendapat siksa dan adzab yang pedih	582
Saba', ayat 46	- Pernyataan Allah ﷻ tentang Muhammad ﷺ	583
Saba', ayat 47-50	- Apa yang diwahyukan Allah Ta'ala	585
Saba', ayat 51-54	- Orang-orang kafir ketika hari Kiamat	587
TAFSIR SURAT FAATHIR (Surat Makkiyyah).		
Faathir, ayat 1	- Allah ﷻ adalah Pencipta langit dan bumi. - Di antara sifat fisik Malaikat	591
Faathir, ayat 2	- Apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti terwujud dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak akan terwujud	592
Faathir, ayat 3	- Peringatan dan arahan dari Allah atas para hamba-Nya	594
Faathir, ayat 4-6	- Rasul-Rasul terdahulu pun didustakan oleh kaumnya. - Syaitan adalah musuh yang nyata	594
Faathir, ayat 7-8	- Balasan bagi orang-orang kafir dan orang-orang mukmin yang beramal shalih	596
Faathir, ayat 9-11	- Kekuasaan Allah ﷻ	597
Faathir, ayat 12	- Ciptaan Allah yang berupa dua buah lautan untuk kemaslahatan manusia	601
Faathir, ayat 13-14	- Tentang siang dan malam serta apa yang disembah selain Allah	602

Faathir, ayat 15-18	- Allah Ta'ala tidak butuh kepada makhluk, sedangkan makhluk sangat butuh kepada-Nya. - Orang-orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain	604
Faathir, ayat 19-26	- Setiap sesuatu tidaklah sama dengan kebalikannya. - Rasulullah ﷺ adalah pembawa kebenaran	606
Faathir, ayat 27-28	- Tentang kesempurnaan kekuasaan Allah dalam menciptakan sesuatu yang bentuknya berbeda	608
Faathir, ayat 29-30	- Tentang hamba-hamba Allah yang beriman	611
Faathir, ayat 31	- Al-Qur-an membenarkan kitab-kitab yang telah turun sebelumnya	612
Faathir, ayat 32	- Tingkat-tingkat umat Islam yang menerima al-Qur-an	612
Faathir, ayat 33-35	- Ganjaran bagi orang-orang yang terpilih di antara hamba-hamba-Nya	615
Faathir, ayat 36-37	- Apa yang akan dialami oleh orang-orang yang celaka kelak	618
Faathir, ayat 38-39	- Pengetahuan Allah terhadap hal-hal yang ghaib dan rahasia di langit dan di bumi	622
Faathir, ayat 40-41	- Tidak berdayanya apa yang disembah selain Allah ﷻ	623
Faathir, ayat 42-43	- Suku Quraisy dan bangsa Arab yang bersumpah kepada Allah dengan sekuat-kuat sumpah sebelum diutusnya para Rasul	625
Faathir, ayat 44-45	- Anjuran untuk mengambil pelajaran dari kisah orang-orang dahulu	626

TAFSIR SURAT YAASIIN (Surat Makkiyyah).

Yaasiin, ayat 1-7	- Pernyataan dari Allah ﷻ bahwa Muhammad ﷺ benar-benar seorang Rasul yang membawa al-Qur-an sebagai wahyu dari-Nya	629
Yaasiin, ayat 8-12	- Orang-orang kafir pasti mendapat adzab karena tidak mengindahkan peringatan Allah. - Peringatan hanya berguna bagi orang yang takut kepada Allah	630
Yaasiin, ayat 13-17	- Kisah penduduk sebuah negeri yang harus menjadi pelajaran bagi penduduk Makkah	636
Yaasiin, ayat 18-19	- Jawaban orang-orang ingkar ketika mereka diseru	638
Yaasiin, ayat 20-25	- Kisah seorang laki-laki yang datang dari ujung kota dengan bergegas	639
Yaasiin, ayat 26-29	- Surga bagi orang beriman dan adzab bagi orang yang ingkar	641
Yaasiin, ayat 30-32	- Penyesalan terhadap orang-orang yang tidak beriman	642
Yaasiin, ayat 33-36	- Tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ	644

Yaasiin, ayat 37-40 - Pengaturan Allah terhadap alam ini 645
Yaasiin, ayat 41-44 - Kekuasaan Allah ﷻ di laut 650
Yaasiin, ayat 45-47 - Berpalingnya kaum kafir dari peringatan 651
Yaasiin, ayat 48-50 - Apabila kematian datang kepada orang-orang kafir 653
Yaasiin, ayat 51-54 - Kebangkitan dan perkumpulan manusia dari kubur 654
Yaasiin, ayat 55-58 - Tentang penduduk Surga 655
Yaasiin, ayat 59-62 - Pemisahan orang mukmin dari orang jahat di hari Kiamat.
- Cercaan Allah terhadap orang-orang yang tidak beriman 657
Yaasiin, ayat 63-67 - Akibat atau balasan bagi orang-orang yang ingkar 658
Yaasiin, ayat 68-70 - Muhammad ﷺ bukan seorang penya'ir 660
Yaasiin, ayat 71-73 - Nikmat-nikmat Allah ﷻ kepada manusia yang seharusnya disyukuri 664
Yaasiin, ayat 74-76 - Pengingkaran Allah Ta'ala terhadap orang-orang musyrik yang menjadikan sembahan-sembahan lain bersama Allah 665
Yaasiin, ayat 77-80 - Kebanyakan manusia menjadi penantang karena dia lupa kepada kejadiannya 666
Yaasiin, ayat 81-83 - Kekuasaan Allah untuk membangkitkan manusia pada hari Kiamat 669

سورة النور

AN-NUUR

(Cahaya)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-24 : 64 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

سُورَةٌ أَنزَلْنَٰهَا وَفَرَضْنَٰهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١﴾ ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِى فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِا۟ئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya. (QS. 24:1) *Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegahmu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman*

mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman. (QS. 24:2)

Allah berfirman bahwa ini adalah surat yang Kami turunkan. Firman Allah ini berisi peringatan agar surat ini dapat diperhatikan dengan benar, dan ini bukanlah berarti menafikan surat-surat yang lainnya. Kemudian berkenaan dengan firman Allah, ﴿ وَفَرَضْنَاهَا ﴾ *"Dan Kami mewajibkannya,"* Mujahid dan Qatadah mengatakan: "Yakni, kami menerangkan perkara halal dan haram, perintah dan larangan serta *hudud* (ketepatan-ketetepan hukum)." Al-Bukhari mengatakan: "Bagi yang membaca: *'Faradhnaahaa'* artinya, kami mewajibkannya atas kamu dan atas orang-orang yang datang setelah kamu."

Firman Allah, ﴿ وَأَنزَلْنَا فِيهَا ءَايَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas,"* yaitu terperinci dan jelas. Tujuannya ialah: ﴿ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Agar kamu selalu mengingatnya."* Kemudian setelah itu Allah berfirman, ﴿ الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ﴾ *"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera."* Yakni, ayat yang mulia ini di dalamnya terdapat penjelasan hukum zina. Ada perincian dan perselisihan dalam masalah ini. Seorang penzina adakalanya statusnya bujangan, yakni belum menikah, atau statusnya sudah menikah, yakni orang merdeka, baligh dan berakal yang telah berhubungan badan dengan pasangannya lewat pernikahan yang sah. Apabila si penzina masih bujangan, belum menikah, maka hukumannya adalah dicambuk seratus kali seperti yang disebutkan dalam ayat, ditambah lagi dengan diasingkan dari negerinya selama setahun, demikian menurut Jumhur Ulama. Berbeda halnya dengan Abu Hanifah ﷺ. Menurut beliau, pengasingan ini terpulang kepada kebijaksanaan Imam (*Waliyyul Amri*). Jika mau, Imam bisa mengasingkannya, dan jika menurut Imam tidak, maka ia tidak diasingkan.

Hujjah Jumhur Ulama dalam masalah ini adalah hadits shahih yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari riwayat az-Zuhri, dari 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Utbah bin Mas'ud, dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid al-Juhani tentang kisah dua orang Arab Badui yang datang menemui Rasulullah ﷺ, salah seorang dari mereka berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya puteraku ini dahulu adalah buruh upahan dari orang ini, lalu ia berzina dengan isterinya. Kemudian aku menebus puteraku itu dengan seratus ekor kambing dan seorang budak wanita. Lalu aku bertanya kepada para ahli ilmu, mereka mengatakan bahwa puteraku harus dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun, kemudian wanita itu (isteri majikannya) harus dirajam. Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللهِ. أَمَّا الْوَلِيْدَةُ وَالْغَنَمُ فَرُدٌّ عَلَيْكَ وَعَلَى ابْنِكَ مِائَةُ جَلْدَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ وَاغْدُ يَا أُنَيْسُ –لِرَجُلٍ مِنْ أَسْلَمَ– إِلَي امْرَأَةِ هَذَا

"Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku akan memutuskan perkara kalian berdua berdasarkan Kitabullah. Adapun kambing dan budak itu dikembalikan kepadamu, kemudian puteramu harus dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun. Pergilah hai Unais -seorang lelaki dari Bani Aslam- temui wanita itu, rajamlah ia jika mengaku."

Lalu Unais pergi menemuinya. Wanita itu mengaku dan ia pun merajamnya.

Hadits ini menunjukkan adanya pengasingan selama setahun bagi penzina di samping hukuman seratus kali cambuk bila statusnya masih bujangan (belum menikah). Adapun bilamana ia sudah menikah, yaitu telah berhubungan badan dengan pasangannya melalui ikatan pernikahan yang sah dan ia seorang yang merdeka, baligh dan berakal, maka hukumannya adalah rajam. Seperti yang disebutkan oleh Imam Malik, ia berkata: Ibnu Syihab menceritakan kepadaku ia berkata: 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Utbah bin Mas'ud telah mengabariku, bahwa 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما telah mengabarinya bahwa 'Umar berdiri sambil mengucapkan puja dan puji bagi Allah ﷻ, kemudian berkata: "Amma ba'du, wahai sekalian manusia sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa kebenaran. Dan menurunkan kepada beliau al-Qur-an. Salah satu yang diturunkan kepada beliau adalah ayat rajam. Kami telah membacanya dan memahaminya, Rasulullah ﷺ juga telah merajam penzina dan kami pun merajamnya juga sepeninggal beliau. Aku khawatir setelah berlalu beberapa zaman nanti akan ada orang yang berkata: 'Kami tidak menemukan ayat rajam dalam Kitabullah!' Akibatnya mereka pun tersesat karena telah meninggalkan kewajiban yang telah Allah turunkan. Rajam dalam Kitabullah adalah hukuman atas lelaki dan wanita yang berzina dan sudah menikah, jika terdapat bukti-bukti, hamil atau mengaku. Imam al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkannya dalam *ash-Shahihain*, dari hadits Malik secara lengkap. Ini merupakan bagian darinya, di dalamnya juga disebutkan apa yang kita maksudkan di sini. Imam Ahmad telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: 'Abdurrahman bin 'Auf menceritakan bahwa 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkhutbah di hadapan manusia, aku mendengar beliau berkata: "Ketahuilah, sejumlah orang mengatakan bahwa rajam tidak ada dalam Kitabullah. Di dalamnya hanya disebutkan cambuk. Rasulullah telah merajam penzina dan kami juga telah merajam penzina sepeninggal beliau. Kalaulah bukan kekhawatiran ada yang berkomentar atau seorang yang berkata bahwa 'Umar menambah-nambahi Kitabullah apa yang tidak terdapat di dalamnya, sungguh aku akan menetapkannya sebagaimana ayat tersebut turun."

An-Nasa-i meriwayatkannya dari jalur 'Ubaidullah bin 'Abdullah. Imam Ahmad juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, bahwasanya ia berkata: "'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkhutbah, dalam khutbahnya ia menyebutkan tentang rajam. Ia berkata: 'Kami tidak menemukan alasan untuk menghindari hukum rajam. Hukum rajam termasuk salah satu dari hukum Allah. Ketahuilah bahwa Rasulullah ﷺ telah merajam dan sepeninggal beliau kami pun telah merajam, kalaulah bukan karena kekhawatiran ada yang mengatakan 'Umar menambah-nambahi Kitabullah apa yang tidak terdapat di dalamnya tentu aku akan menulisnya di salah satu halaman mushaf.' 'Umar bin al-Khahthab, 'Abdurrahman bin 'Auf, si Fulan dan Fulan telah bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ telah merajam dan kami pun telah merajam sepeninggal beliau. Ketahuilah bahwa akan muncul sejumlah orang sesudah kamu yang mengingkari hukum rajam, adanya syafa'at, adzab kubur dan mengingkari keluarnya orang-orang dari Neraka setelah mereka dimasukkan ke dalamnya."

Imam Ahmad meriwayatkan ucapan 'Umar bin al-Khaththab ﷺ: "Hati-hatilah, jangan sampai kalian binasa karena menolak ayat rajam." Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Sa'id, dari 'Umar, at-Tirmidzi mengatakan hadits ini shahih.

Al-Hafizh Abu Ya'la al-Mushili meriwayatkan dari Muhammad -yakni Ibnu Sirin-, ia mengatakan bahwa Ibnu 'Umar ﷺ berkata: "Katsir bin Shalt bercerita kepada kami: 'Ketika kami bersama Marwan, turut hadir di situ Zaid bin Tsabit, Zaid berkata: 'Dahulu, kami membaca ayat: 'Rajamlah lelaki tua dan wanita tua apabila mereka berzina.' Marwan berkata: 'Mengapa tidak anda tuliskan ayat itu dalam mush-haf?' Kami pun memperbincangkan masalah tersebut, di tengah-tengah kami hadir 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia berkata: 'Aku akan menjelaskan kepada kalian tentang masalah ini.' 'Bagaimana itu?' Kami bertanya. 'Umar menuturkan: 'Seorang lelaki datang menemui Rasulullah ﷺ. Beliau pun menyebutkan beberapa perkara, termasuk di antaranya tentang rajam. Lelaki itu berkata: 'Wahai Rasulullah, tuliskanlah untukku ayat rajam itu.' Beliau menjawab: 'Aku tidak bisa menuliskannya sekarang.' Demikian kira-kira bunyi hadits tersebut."

An-Nasa-i juga meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit seperti itu. Jalur-jalur riwayat ini sangat banyak dan saling menguatkan satu sama lain serta menunjukkan bahwa dahulunya ayat rajam termaktub, lalu tilawahnya dihapuskan dan tinggallah hukumnya yang masih dipakai, *wallaahu a'lam.*

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan untuk merajam wanita itu yang tidak lain adalah isteri dari lelaki yang menyewa buruh, karena ia telah berzina dengan buruh tersebut. Rasulullah ﷺ juga telah merajam Ma'iz dan seorang wanita dari suku al-Ghamidiyyah. Tidak ada satu pun riwayat dari Rasulullah ﷺ yang menyebutkan bahwa beliau mencambuk mereka sebelum merajamnya. Sebaliknya, hadits-hadits shahih yang saling menguatkan yang diriwayatkan

dari banyak jalur dan lafazh hanya menyebutkan rajam saja, tanpa menyebutkan hukuman cambuk. Oleh sebab itu, ini merupakan madzhab Jumhur Ulama dan termasuk pendapat yang dipilih oleh Abu Hanifah, Malik dan asy-Syafi'i رحمهم الله. Sedang Imam Ahmad berpendapat, bahwasanya wajib menggabungkan hukuman atas penzina yang berstatus sudah menikah antara hukum cambuk berdasarkan ayat, dan hukum rajam berdasarkan Sunnah Nabi. Sebagaimana diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه , ketika Syarahah yang telah berzina di hadapkan kepada beliau sedang ia berstatus sudah menikah, 'Ali mencambuknya pada hari Kamis, kemudian merajamnya pada hari Jum'at. Beliau berkata: "Aku mencambuknya berdasarkan Kitabullah dan merajamnya berdasarkan Sunnah Rasulullah ﷺ."

Imam Ahmad dan penulis kitab-kitab *Sunan* yang empat serta Muslim dari hadits Qatadah, dari al-Hasan, dari Hithan bin 'Abdillah ar-Raqqasyi, dari 'Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه , ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((خُذُوْا عَنِّي خُذُوْا عَنِّي قَدْ جَعَلَ اللهُ لَهُنَّ سَبِيْلاً الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ وَالثَّيِّبُ بِالثَّيِّبِ جَلْدُ مِائَةٍ وَالرَّجْمُ.))

"Ambillah hukum dariku, ambillah hukum dariku! Sesungguhnya Allah telah membuka jalan untuk kaum wanita. Bujangan yang berzina dengan gadis, cambuklah seratus kali dan asingkanlah selama setahun, orang yang sudah menikah berzina dengan orang yang sudah menikah cambuklah seratus kali dan rajamlah."

Firman Allah, ﴿ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِيْنِ اللهِ ﴾ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegahmu untuk (menjalankan) agama Allah."* Yaitu, dalam penegakan hukum Allah, yakni janganlah belas kasih kepada kedua pelaku zina itu demi menjalankan syari'at Allah, belas kasihan yang dilarang di sini bukanlah belas kasih alami yang muncul dalam menjalankan hukum tersebut, namun belas kasih yang mendorong hakim untuk menjatuhkan vonis hukum, itulah yang tidak dibolehkan. Mujahid berkata berkenaan dengan firman Allah ini: "Yakni dalam melaksanakan hukum apabila perkaranya sudah diangkat kepada Sultan, maka hukum wajib dilaksanakan dan tidak boleh ditangguhkan."

Ada yang mengatakan bahwa maksud firman Allah di atas ialah, janganlah melaksanakan hukuman seperti yang seharusnya yaitu dengan pukulan yang keras disertai celaan atas perbuatan dosa yang dilakukannya, jadi maksudnya bukanlah pukulan yang mencederai.

Berkenaan dengan ayat ini, 'Amir asy-Sya'bi berkata: "Rasa belas kasih yang mengiringi pukulan keras." Sedang 'Atha' mengatakan: "Pukulan yang tidak mencederai."

Sa'id bin Abi Arubah meriwayatkan dari Hammad bin Abi Sulaiman bahwa maksudnya ialah, orang yang menuduh wanita baik-baik berzina dicambuk dengan mengenakan pakaian, sedangkan orang yang berzina dicambuk tanpa mengenakan pakaian. Kemudian beliau membaca ayat tersebut: ﴿ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللهِ ﴾ *"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegahmu untuk (menjalankan) agama Allah."*

Aku katakan padanya: "Larangan ini berlaku dalam menjatuhkan hukuman!" Ia berkata: "Berlaku dalam menjatuhkan hukuman dan dalam pelaksanaan hukuman (yakni cambuk) serta dalam kerasnya pukulan."

Firman Allah, ﴿ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ﴾ *"Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat."* Yakni, lakukanlah hukum tersebut dan tegakkanlah hudud atas siapa saja yang berzina dan pukullah dengan keras, akan tetapi pukulan yang tidak mencederai supaya membuat jera pelakunya dan siapa saja yang berbuat seperti itu.

Firman Allah, ﴿ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman,"* ini merupakan celaan terhadap pasangan penzina itu, karena keduanya dicambuk dengan disaksikan oleh banyak orang. Hal itu merupakan pukulan yang amat keras bagi keduanya dan teguran yang paling ampuh atas keduanya karena hukuman itu disaksikan oleh banyak orang.

Berkenaan dengan firman Allah tersebut, al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni hukuman dilakukan terang-terangan (terbuka untuk umum)."

Az-Zuhri mengatakan: "Batasnya adalah tiga orang atau lebih." 'Abdurrazzaq berkata: "Telah bercerita kepadaku Ibnu Wahb, dari Imam Malik berkenaan dengan firman Allah: ﴿ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *'Dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman,'* disebut *thaa-ifah* bila jumlahnya empat orang atau lebih, karena persaksian atas tuduhan zina tidak diterima kecuali bila telah bersaksi empat orang saksi atau lebih."

Itulah pendapat yang dipilih oleh Imam asy-Syafi'i. Rabi'ah mengatakan: "Batas minimalnya lima orang atau lebih."

ٱلزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَٱلزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَآ إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ۚ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾

Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina, atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin. (QS. 24:3)

Ini merupakan berita dari Allah ﷻ bahwa lelaki penzina tidaklah berpasangan kecuali dengan wanita penzina atau wanita musyrikah. Yaitu, menuruti kehendaknya untuk berzina kecuali wanita penzina durhaka atau wanita musyrikah yang tidak memandang haram perbuatan zina. Demikian pula, ﴿ وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ ﴾ *"Dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina,"* yakni durhaka karena berzina. ﴿ أَوْ مُشْرِكٌ ﴾ *"Atau laki-laki musyrik,"* yang tidak menganggap zina sebagai perbuatan haram.

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Habib bin Abi 'Amrah, dari Sa'id bin Jubair, dari 'Abdullah bin 'Abbas ؓ berkenaan dengan firman Allah, ﴿ وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ﴾ *"Dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik,"* ia berkata: "Yang dimaksud di sini bukanlah nikah, melainkan *jima'* (bersetubuh). Tidaklah bersetubuh dengan wanita penzina melainkan lelaki penzina atau lelaki musyrik."

Sanad riwayat ini shahih dari 'Abdullah bin 'Abbas ؓ. Telah diriwayatkan juga dari beberapa jalur lainnya.

Firman Allah, ﴿ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin,"* yakni melakukan zina dan menikahi wanita-wanita pelacur atau menikahkan wanita-wanita yang baik-baik dengan lelaki fasik. Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ؓ berkaitan dengan firman Allah, ﴿ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin,"* ia berkata: "Allah mengharamkan zina atas kaum mukminin." Qatadah dan Muqatil bin Hayyan

berkata: "Allah mengharamkan menikahi wanita pelacur." Masalah ini telah kami sebutkan sebelumnya.

Firman Allah ini sama seperti firman-Nya dalam ayat lain: ﴿ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ ﴾ *"Sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan penzina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya."* (QS. An-Nisaa': 25).

Dan firman Allah dalam ayat, ﴿ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ﴾ *"Dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikan gundik-gundik."* (QS. Al-Maa-idah: 5).

Dari ayat ini, Imam Ahmad berpendapat bahwa tidak sah akad pernikahan seorang lelaki yang baik-baik dengan wanita pelacur, selama ia masih berstatus pelacur hingga ia diminta bertaubat. Jika ia bertaubat, maka akad

dinyatakan sah. Jika tidak, maka akad dinyatakan tidak sah. Demikian pula tidak sah akad pernikahan seorang wanita merdeka yang baik-baik dengan lelaki fasik penzina hingga ia bertaubat secara benar, berdasarkan firman Allah ﷻ, ﴿ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin."*

An-Nasa-i meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ﵄, ia berkata: "Tersebutlah kisah seorang wanita bernama Ummu Mahzul, ia adalah seorang pelacur. Kemudian salah seorang Sahabat Nabi ingin menikahinya. Lalu Allah menurunkan ayat:

﴿ الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴾

"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina, atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَنْكِحُ الزَّانِي الْمَجْلُوْدُ إِلاَّ مِثْلَهُ.))

'Janganlah menikah lelaki penzina yang sudah dicambuk kecuali dengan wanita penzina seperti dirinya.'"

Demikianlah hadits ini, diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Yasar Maula Ibnu 'Umar ﵀, ia berkata: "Aku bersaksi bahwa aku telah mendengar Salim berkata: 'Abdullah bin 'Umar ﵄ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ الْمُتَشَبِّهَةُ بِالرِّجَالِ وَالدَّيُّوْثُ. وَثَلاَثَةٌ لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَمُدْمِنُ الْخَمْرِ وَالْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى.))

"Tiga macam manusia yang tidak akan masuk Surga dan tidak akan dilihat oleh Allah pada hari Kiamat; Anak yang durhaka terhadap kedua orang tuanya, wanita tomboy yang menyerupai kaum pria, dan *dayyuts*. Dan tiga macam manusia yang tidak akan dilihat oleh Allah pada hari Kiamat; Anak yang durhaka terhadap kedua orang tuanya, pecandu khamr, orang yang menyebut-nyebut pemberiannya untuk menyakiti orang yang diberi (*mannan*)."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh an-Nasa-i.

Imam al-Jauhari berkata dalam kitabnya, *ash-Shihah fil Lughah*: "*Dayyuts* atau *qanza'* adalah orang yang tidak mempunyai rasa cemburu."

Sebagian ulama mengatakan, bahwasanya ayat ini *mansukh* (dihapus hukumnya). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab ketika ditanyakan kepadanya tentang ayat: ﴿ الزَّانِي لَا يَنكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ﴾ *"Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina, atau laki-laki musyrik."* beliau berkata: "Ada yang mengatakan bahwa ayat ini di*mansukh* oleh ayat sesudahnya: ﴿ وَأَنكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنكُمْ ﴾ *"Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu."* (QS. An-Nuur: 32).

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang sendirian di antara kaum muslimin.

Demikian pula diriwayatkan oleh Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam dalam kitab *an-Naasikh wal Mansuukh*, dari Sa'id bin al-Musayyab dan ditegaskan pula oleh al-Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik, (QS. 24:4) ***kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 24:5)

Ayat yang mulia ini memuat penjelasan hukum cambuk atas *al-qadzif* -yaitu orang yang menuduh wanita yang baik-baik, merdeka, baligh dan suci kehormatannya- telah berzina. Demikian pula bila yang dituduh itu seorang lelaki, penuduhnya juga terkena hukum cambuk. Tidak ada perselisihan pendapat di antara para ulama dalam masalah ini. Apabila si penuduh menunjukkan bukti-bukti yang membenarkan tuduhannya itu, maka hukuman atas dirinya dicabut. Oleh sebab itu, Allah berfirman: ﴿ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka*

(yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik."

Penuduh yang tidak membawa bukti-bukti yang membenarkan tuduhannya itu dihadapkan kepada tiga tuntutan hukum:

1) Dicambuk delapan puluh kali.
2) Ditolak persaksiannya selama-lamanya.
3) Dihukumi fasik, bukan orang baik di sisi Allah ﷻ dan dalam pandangan manusia.

Kemudian Allah berfirman, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا ﴾ *"Kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya),"* para ulama berbeda pandangan tentang pengecualian ini. Apakah yang dikecualikan hukum yang ketiga saja, yaitu taubatnya mengangkat hukum fasik atas dirinya sementara persaksiannya tetap ditolak meskipun ia telah bertaubat, atau yang dikecualikan itu hukum yang kedua dan ketiga? Adapun hukum pertama, yaitu cambuk, jelas telah dilaksanakan dan selesai masalahnya, baik ia bertaubat maupun tetap bersikeras di atas dosanya. Tidak ada hukum baru atasnya setelah pelaksanaan hukum cambuk ini tanpa ada perselisihan lagi.

Imam Malik, Ahmad dan asy-Syafi'i berpendapat bahwa apabila ia bertaubat, maka persaksiannya diterima kembali dan hukum fasik terangkat atas dirinya. Pendapat ini juga ditegaskan oleh Sa'id bin al-Musayyab, penghulu para Tabi'in dan sejumlah ulama Salaf lainnya. Imam Abu Hanifah berpendapat, pengecualian itu hanya untuk hukum yang ketiga saja, yaitu hukum fasik terangkat atas dirinya apabila telah bertaubat, sementara persaksiannya tetap ditolak selama-lamanya. Para ulama Salaf yang berpendapat seperti ini di antaranya al-Qadhi Syuraih, Ibrahim an-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, Mak-hul dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Jabir, *wallaahu a'lam.*

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ
شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾ وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ
عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾ وَيَدْرَؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ
شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٨﴾ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ

Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. (QS. 24:6) *Dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta.* (QS. 24:7) *Isterinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah, sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta,* (QS. 24:8) *dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.* (QS. 24:9) *Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu dan (andaikata) Allah bukan Penerima Taubat lagi Mahabijaksana, (niscaya kamu akan mengalami berbagai kesulitan).* (QS. 24:10)

Ayat yang mulia ini memberikan sebuah solusi bagi pasangan suami isteri. Apabila seseorang menuduh isterinya berzina dan ia sulit menunjukkan bukti-bukti, maka ia boleh melakukan li'an seperti yang Allah perintahkan. Yaitu, membawa isterinya ke hadapan Sultan (Waliyyul Amri), lalu menyebutkan tuduhannya itu kemudian Sultan memintanya bersumpah atas nama Allah empat kali sebagai ganti empat orang saksi bahwa ia termasuk orang yang benar dalam tuduhannya terhadap isterinya. Dan sumpah yang kelima adalah, ﴿ وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta."*

Apabila ia telah mengucapkan sumpah tersebut, maka ia pun diceraikan dari isterinya dengan dilakukannya li'an tersebut, demikianlah menurut pendapat Imam asy-Syafi'i dan mayoritas ulama dan si isteri haram atasnya untuk selama-lamanya serta ia wajib menyerahkan mahar kepada si isteri. Si isteri menghadapi tuntutan hukuman zina (rajam) dan tidak dapat mengelak dari kejaran hukum, kecuali bila ia melakukan li'an juga, yaitu bersumpah atas nama Allah empat kali bahwa si suami termasuk orang yang dusta dalam tuduhannya itu dan sumpah yang kelima:
﴿ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللهِ عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya, jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar."*

Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ وَيَدْرَؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ ﴾ *"Isterinya itu dihindarkan dari hukuman,"* yakni dari hukuman rajam:
﴿ أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللهِ عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾

"Oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah, sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta."

Dikhususkan kemarahan atas si isteri karena biasanya seorang suami tidaklah mengungkap aib keluarga dan menuduh isterinya berzina, melainkan ia benar dalam tuduhannya. Si isteri mengetahui kebenaran tuduhan suaminya, oleh karena itu sumpah kelima terhadap dirinya adalah kemarahan Allah atasnya. Orang yang berhak mendapat kemarahan Allah adalah orang yang mengetahui kebenaran kemudian ia menyimpang darinya.

Kemudian Allah menyebutkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dan ke-Mahalembutan-Nya terhadap mereka dalam peletakan syari'at bagi mereka yang terdapat di dalamnya solusi dan jalan keluar dari kesempitan dan kesulitan. Allah berfirman, ﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ﴾ *"Dan andaikata tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas dirimu,"* niscaya kamu akan merasa kesulitan dan kesempitan dalam menghadapi berbagai macam urusanmu.

Firman Allah, ﴿وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ﴾ *"Dan (bahwasanya) Allah Penerima Taubat lagi Mahabijaksana,"* dari hamba-hamba-Nya, andaikata Allah tidak menerima taubat setelah sumpah yang sangat keras tersebut dan andaikata Allah tidak bijaksana dalam syari'at-Nya, dalam perintah dan larangan-Nya (niscaya kamu akan mengalami kesulitan).

Telah diriwayatkan sejumlah hadits berkenaan dengan pelaksanaan ayat ini. Telah disebutkan juga tentang sebab turunya ayat ini dan kepada siapakah ayat ini diturunkan. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar dari 'Abdullah bin 'Abbas ﵄, bahwasanya di hadapan Rasulullah ﷺ, Hilal bin Umayyah menuduh isterinya telah berzina dengan Syarik bin Sahma'. Rasulullah ﷺ berkata:

((الْبَيِّنَةَ أَوْحَدٌّ فِي ظَهْرِكَ.))

"Tunjukkan bukti-bukti atau kamu terancam dijatuhi hukuman."

Hilal berkata: "Wahai Rasulullah, apabila seseorang melihat isterinya bersama seorang lelaki apakah ia harus pergi mencari bukti-bukti?"

Rasulullah ﷺ tetap berkata:

((الْبَيِّنَةَ وَإِلاَّ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ.))

"Tunjukkan bukti-bukti dan (jika) tidak, kamu terancam dijatuhi hukuman."

Maka Hilal pun berkata: "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, sungguh aku telah berkata jujur dan Allah pasti menurunkan ayat yang membebaskanku dari hukuman. Lalu turunlah Malaikat Jibril dengan membawa firman Allah di atas:

﴿ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ -فقرأ حتى بلغ- إن كَـانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾, Nabi pun pergi dan memanggil mereka berdua. Hilal pun datang dan mengucapkan sumpah, sementara Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ.))

"Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa salah seorang dari kalian berdua adalah orang yang dusta, adakah di antara kalian berdua yang mau bertaubat?"

Kemudian isterinya bangkit dan mengucapkan sumpah. Ketika mengucapkan sumpah kelima, mereka berusaha menghentikannya, mereka mengatakan kemarahan Allah pasti turun. 'Abdullah bin 'Abbas ؓ berkata: "Wanita itu menahan dan menghentikan perkataannya. Kami mengira ia akan menarik kembali perkataannya, kemudian ia berkata: 'Aku tidak akan mempermalukan kaumku selama-lamanya!' Rasulullah ﷺ berkata:

((أَبْصِرُوهَا فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَكْحَلَ الْعَيْنَيْنِ سَابِغَ الْأَلْيَتَيْنِ خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ فَهُوَ لِشَرِيْكِ ابْنِ سَحْمَاءَ.))

'Periksalah anaknya, jika anaknya berbola mata besar, berpanggul besar dan memiliki betis yang besar, maka itu adalah anak Syarik bin Sahma'.'"

Kemudian wanita itu melahirkan seorang anak dengan ciri-ciri tersebut. Rasulullah ﷺ berkata:

((لَوْلَا مَا مَضَى مِنْ كِتَابِ اللهِ لَكَانَ لِي وَلَهَا شَأْنٌ.))

"Kalaulah bukan karena keputusan dari Kitabullah yang mendahului, pastilah aku membuat perhitungan yang lain atas wanita itu!"

Imam al-Bukhari terpisah seorang diri dalam meriwayatkan hadits ini dari jalur tersebut.

Hadits ini telah diriwayatkan melalui jalur lain dari 'Abdullah bin 'Abbas ؓ dan selainnya. Imam Ahmad meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Abdul Malik bin Abi Sulaiman, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair berkata: Aku pernah ditanya tentang pasangan suami isteri yang telah melakukan li'an, apakah harus dipisahkan pada masa pemerintahan Ibnuz Zubair, aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku pun bangkit dan bergegas menuju rumah 'Abdullah bin 'Umar ؓ dan bertanya kepadanya: "Wahai Abu 'Abdirrahman, apakah pasangan yang melakukan li'an harus dipisahkan?" Beliau menjawab: "*Subhaanallaah*, orang yang pertama kali bertanya tentang ini adalah Fulan bin Fulan, ia berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat anda tentang seorang lelaki yang melihat isterinya berbuat keji (zina), jika ia bicara berarti ia telah mengatakan suatu perkara yang besar. Jika ia diam, ber-

arti ia telah mendiamkan perbuatan keji tersebut.' Rasulullah ﷺ diam tidak menjawabnya. Kemudian setelah itu ia datang lagi menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: 'Perkara yang telah aku tanyakan kepadamu dulu telah menimpa diriku.' Lalu Allah menurunkan ayat ini:
﴿ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ –حتى بلغ– أَنَّ غَضَبَ اللهِ عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina)* -sampai ayat- *bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar."*

Pertama, Rasulullah ﷺ memberikan nasihat dan peringatan kepada lelaki itu serta mengabarkan kepadanya bahwa adzab dunia lebih ringan daripada adzab akhirat. Ia berkata: "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak dusta." Kemudian Rasulullah membrikan nasihat dan peringatan kepada si isteri serta mengabarkan kepadanya bahwa adzab dunia lebih ringan daripada adzab akhirat. Si isteri berkata: "Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, dia telah berkata dusta."

Diawali oleh pihak lelaki, bersumpah atas nama Allah sebanyak empat kali bahwa ia termasuk orang yang benar dan pada sumpah yang kelima bahwa laknat Allah atas dirinya bila ia termasuk orang yang dusta. Kemudian disusul oleh pihak isteri, bersumpah atas nama Allah sebanyak empat kali bahwa suaminya itu termasuk orang yang dusta. Sumpah kelima bahwa kemarahan Allah atasnya jika suaminya termasuk orang yang benar. Kemudian Rasulullah ﷺ memisahkan antara keduanya.

Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab *at-Tafsiir* dan diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih*nya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad, bahwa seorang lelaki datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: "Bagaimana pendapat anda tentang seorang lelaki yang melihat isterinya bersama lelaki lain, bolehkah ia membunuh lelaki itu lantas mereka membunuhnya karena telah membunuh atau apakah yang sebaiknya ia lakukan?" Lalu Allah menurunkan firman-Nya dalam al-Qur-an tentang hukum li'an. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: "Allah telah memutuskan perkara antara kamu dan isterimu."

Maka keduanya pun melakukan li'an, sementara aku menyaksikannya di sisi Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah memisahkan antara keduanya. Maka Sunnah yang berlaku adalah memisahkan antara sepasang suami isteri yang melakukan li'an. Saat itu wanita tersebut hamil, lalu si suami mengingkari kehamilan isterinya bukan dari benihnya. Kemudian anaknya dinisbatkan kepada ibunya. Lalu Sunnah Nabi yang berlaku berkaitan dengan pembagian harta warisan adalah si anak berhak menerima warisan dari ibunya dan si ibu berhak menerima warisan dari anaknya menurut pembagian yang telah Allah tetapkan.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُو بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُم مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golonganmu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagimu bahkan ia adalah baik bagimu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya adzab yang besar. (QS. 24:11)

Kesepuluh ayat ini seluruhnya turun berkenaan dengan 'Aisyah, Ummul Mukminin رضي الله عنها , ketika beliau dituduh oleh *ahlul ifki* dari kalangan kaum munafik dengan perkataan mereka yang dusta dan bohong yang membangkitkan kecemburuan Allah terhadap 'Aisyah رضي الله عنها dan Nabi-Nya ﷺ hingga Allah menurunkan ayat berisi pembebasannya demi menjaga kehormatan Rasul ﷺ. Allah berfirman, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ جَاءُو بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golonganmu juga,"* yaitu beberapa orang dari kamu, bukan satu dua orang saja, namun jama'ah (banyak orang). Orang yang paling berhak mendapat laknat ini adalah 'Abdullah bin Ubay bin Salul, tokoh kaum munafik. Dialah yang mengumpulkan data dan mengorek-ngorek informasi tentang persoalan ini hingga merasuk ke dalam benak sebagian kaum muslimin. Akhirnya mereka membicarakannya, sebagian orang bertindak lebih jauh lagi. Demikianlah kondisinya selama lebih kurang satu bulan hingga turunlah ayat. Penjelasan tentang masalah ini dimuat dalam hadits-hadits shahih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari az-Zuhri, bahwa ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin al-Musayyab, 'Urwah bin az-Zubair, 'Alqamah bin Waqqash dan 'Ubaidullah bin 'Abdillah bin 'Utbah bin Mas'ud dari hadits[1] 'Aisyah, isteri Nabi ﷺ, ketika *ahlul ifki* melontarkan tuduhan terhadapnya lalu Allah menurunkan pembersihan dirinya dari tuduhan tersebut. Setiap perawi telah meriwayatkan kepadaku bagian-bagian tertentu darinya, sebagian perawi lebih hafal daripada perawi lainnya dan lebih lengkap kisahnya. Aku telah menghafal hadits ini dari setiap perawi dari 'Aisyah رضي الله عنها , riwayat-riwayat tersebut saling membenarkan satu sama lain. Mereka semua menyebutkan

[1] Demikian yang tertulis dalam naskah al-Amiriyah, dalam kitab *al-Baghawi* tertulis: "Dari 'Aisyah رضي الله عنها ."

bahwa 'Aisyah ﷺ, isteri Nabi ﷺ berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ hendak pergi bersafar, maka beliau akan mengundi di antara isteri-isteri beliau. Siapa yang keluar undiannya, maka dialah yang dibawa serta oleh beliau."

'Aisyah melanjutkan kisahnya: "Dalam satu peperangan yang hendak beliau ikuti, beliau mengundi di antara kami, ternyata yang keluar adalah undianku. Maka aku pun keluar menyertai Rasulullah ﷺ. Peristiwa itu terjadi setelah turunnya perintah berhijab. Aku dibawa di atas sekedup (tandu di atas punggung unta), aku bermalam dalam sekedup itu. Kami pun menempuh perjalanan hingga akhirnya Rasulullah ﷺ selesai dari peperangannya itu dan bergegas hendak kembali. Ketika kami hampir mendekati kota Madinah, beliau memerintahkan rombongan agar bergerak pada malam hari. Ketika itu aku keluar dari sekedupku dan berjalan hingga menjauhi rombongan. Setelah menyelesaikan hajat aku pun kembali. Aku meraba dadaku, ternyata kalungku yang terbuat dari akar zhafar putus dan hilang. Aku pun mencarinya hingga tertahan di tempat karena lama mencarinya. Pada saat bersamaan, rombongan kembali bergerak melanjutkan perjalanan. Mereka membawa sekedupku dan meletakkannya di atas unta yang aku tunggangi. Mereka mengira aku berada di dalamnya.

Pada saat itu kaum wanita sangat ringan bobotnya, tidak berat dan tidak gemuk, mereka hanya makan sedikit saja. Mereka tidak mencurigai berat sekedup yang bertambah ringan ketika mereka membawa dan mengangkatnya. Ketika itu aku adalah gadis muda belia. Mereka pun menggiring unta dan berjalan. Lalu aku berhasil menemukan kalungku setelah rombongan bergerak jauh. Aku mendatangi tempat perhentian tadi, tidak ada seorang pun di situ. Aku mencari-cari tempatku semula di situ. Menurutku, rombongan pasti kembali mencariku.

Ketika aku duduk menunggu di tempatku, rasa kantuk datang menyerang sehingga aku pun tertidur. Pada saat itu Shafwan bin al-Mu'aththal as-Sulami adz-Dzakwani mengiringi di belakang rombongan. Ia berjalan hingga sampai ke tempatku. Ia melihat bayangan hitam manusia sedang tidur. Ia datang mendekatiku. Ia langsung mengenalku begitu melihatku. Ia telah melihatku sebelum turun perintah berhijab. Aku bangun begitu mendengar ucapan *istirja'*nya (yaitu ucapan *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'un*). Aku pun menutup wajahku dengan jilbab. Demi Allah, ia sama sekali tidak berbicara padaku walaupun sepotong kalimat. Aku tidak mendengar sepatah kata pun darinya kecuali ucapan *istirja'*nya ketika ia menambatkan kendaraannya. Ia memegang kaki kendaraannya dan mempersilahkan aku naik ke atasnya. Aku pun naik, kemudian ia membawaku hingga dapat menyusul rombongan setelah mereka berhenti di tengah hari yang sangat terik. Binasalah orang-orang binasa yang mengomentari peristiwaku tersebut. Orang yang memiliki andil paling besar dalam penyebaran berita bohong itu adalah 'Abdullah bin Ubay bin Salul.

Kami pun tiba di Madinah. Setelah satu bulan tiba di Madinah aku jatuh sakit. Sementara orang-orang ramai membicarakan tuduhan *ahlul ifki*, sedang aku sama sekali tidak mengetahuinya. Sebenarnya aku telah merasakan kecurigaan saat aku sakit, aku tidak lagi merasakan kelembutan Rasulullah ﷺ yang biasa kuterima saat aku sakit. Rasulullah ﷺ hanya datang menemuiku, mengucapkan salam kemudian berkata: 'Bagaimana kabarmu?' Itulah yang membuatku curiga dan aku belum merasakan keburukannya hingga pada suatu ketika aku sudah merasa sehat aku keluar bersama Ummu Misthah ke al-Manashi', yaitu tempat kami buang hajat. Biasanya kami ke tempat itu hanya pada malam hari. Saat itu kami belum membuat tempat buang hajat di dekat rumah. Kami masih melakukan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang Arab terdahulu, yaitu buang hajat di padang pasir. Kami merasa terganggu dengan tempat buang hajat yang berada di dekat rumah.

Aku pun berangkat bersama Ummu Misthah, dia adalah puteri Abu Rahm bin Muththalib bin 'Abdi Manaf, ibunya adalah puteri Shakhr bin 'Amir, bibi dari Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Puteranya bernama Misthah bin Utsatsah bin 'Abbad bin 'Abdul Muththalib.[2] Aku pun kembali ke rumah bersama Ummu Misthah -puteri Abu Rahm- setelah selesai buang hajat. Ummu Misthah tiba-tiba mencela dari balik kerudungnya, ia berkata: 'Merugilah Misthah!' 'Sungguh buruk perkataanmu, apakah engkau mencela seorang lelaki yang telah mengikuti peperangan Badar?' kataku. 'Duhai engkau ini, belumkah engkau mendengar apa yang dikatakannya?' kata Ummu Misthah. 'Memangnya apa yang telah dikatakannya?' Selidikku. Lalu ia pun menceritakan tuduhan *ahlul ifki* terhadap diriku. Mendengar ceritanya itu, sakitku bertambah parah dari yang sebelumnya.

Ketika aku sampai di rumah, Rasulullah ﷺ datang dan mengucapkan salam kemudian berkata: 'Bagaimana kabarmu?' Aku berkata kepada beliau: 'Bolehkah aku pergi untuk menemui kedua orang tuaku?'

Aku ingin mengecek kebenaran berita itu dari kedua orang tuaku. Rasulullah ﷺ memberiku izin, maka aku pun segera menemui kedua orang tuaku. Aku berkata kepada ibuku: 'Wahai ibunda, mengapa orang-orang membicarakannya?' Ibuku berkata: 'Wahai puteriku, sabarlah. Demi Allah, jarang sekali seorang wanita cantik yang dicintai suaminya dan dimadu melainkan madu-madunya itu pasti banyak menggunjingkan dirinya.' '*Subhaanallaah*, berarti orang-orang telah membicarakannya!' seruku.

Malam itu aku terus menangis hingga pagi, air mataku terus mengalir tanpa henti. Aku tidak bisa tidur dan terus menangis sampai pagi.

Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil 'Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid رضي الله عنهما ketika wahyu terputus. Beliau meminta pendapat mereka berdua

[2] Dalam kitab *al-Baghawi* tertulis Ibnul Muththalib.

tentang masalah perceraian denganku. Adapun Usamah bin Zaid mengusulkan kepada beliau agar menangguhkannya karena ia mengetahui bersihnya isteri beliau dari tuduhan tersebut dan juga karena ia tahu bagaimana kecintaan mereka kepada beliau. Usamah berkata: 'Wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui dari keluarga engkau, melainkan kebaikan.'

Adapun 'Ali bin Abi Thalib, ia berkata: 'Wahai Rasulullah, janganlah engkau dibuat sempit karenanya, masih banyak wanita-wanita lain selain dia. Tanyakan saja kepada budak wanitanya, niscaya ia akan membenarkanmu.'

Maka Rasulullah ﷺ pun memanggil Barirah dan bertanya: 'Hai Barirah, apakah engkau melihat sesuatu yang mencurigakan pada diri 'Aisyah?' Barirah berkata: 'Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak pernah melihat sesuatu yang tercela darinya, hanya saja ia adalah seorang gadis belia yang pernah ketiduran saat menjaga adonan roti milik keluarganya, lalu datanglah kambing memakannya.'

Rasulullah ﷺ bangkit dan meminta pembelaan dari tuduhan 'Abdullah bin Ubay bin Salul. Beliau berkata di atas mimbar: "Siapakah yang sudi membelaku dari tuduhan seorang lelaki yang telah menyakiti keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui tentang keluargaku kecuali kebaikan. Dan mereka juga menuduh seorang lelaki yang sepanjang pengetahuanku adalah orang baik-baik, ia tidaklah datang menemui keluargaku kecuali bersamaku."

Maka, bangkitlah Sa'ad bin Mu'adz al-Anshari رضي الله عنه dan berkata: 'Aku akan membelamu wahai Rasulullah, jika orang itu berasal dari suku Aus, maka akan kami penggal kepalanya, jika orang itu berasal dari saudara kami suku Khazraj, silahkan perintahkan kami untuk melakukan tindakan terhadapnya.'

Bangkitlah Sa'ad bin 'Ubadah, ia adalah pemimpin suku Khazraj, ia adalah seorang lelaki shalih, akan tetapi saat itu sentimennya bangkit, ia berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz: 'Engkau dusta, demi Allah, engkau tidak akan membunuhnya dan tidak akan sanggup membunuhnya, kalaulah orang itu dari sukumu tentu engkau tidak akan mau ia dibunuh.'

Bangkitlah Usaid bin Hudhair رضي الله عنه, ia adalah keponakan Sa'ad bin Mu'adz dan berkata kepada Sa'ad bin 'Ubadah: 'Engkaulah yang dusta, demi Allah, kami akan membunuhnya, engkau munafik dan membela seorang munafik.'

Maka, ributlah kedua suku Aus dan Khazraj hingga nyaris terjadi baku hantam, sementara Rasulullah ﷺ berada di atas mimbar. Beliau berusaha menenangkan mereka hingga akhirnya mereka diam dan Rasulullah pun diam.

Hari itu aku terus menangis, air mataku terus berlinang tanpa henti dan aku tidak bisa tidur. Kedua orang tuaku mengkhawatirkan tangisanku itu dapat membelah jantungku.

Ketika keduanya duduk di sisiku sementara aku terus menangis, tiba-tiba datanglah seorang wanita Anshar. Aku izinkan ia masuk. Ia duduk menangis bersamaku. Ketika kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba Rasulullah ﷺ datang, beliau mengucapkan salam kemudian duduk. Beliau belum pernah duduk bersamaku semenjak tuduhan terhadap diriku mencuat ke permukaan. Sudah sebulan lamanya wahyu tidak turun kepada beliau tentang kasus yang menimpaku. Beliau mengucapkan tasyahhud, kemudian berkata: '*Ammaa ba'du*, hai 'Aisyah, telah sampai kepadaku berita begini dan begitu tentang dirimu. Jika engkau tidak bersalah, maka Allah pasti menurunkan pembebasan dirimu. Namun, jika engkau telah melakukan perbuatan dosa, maka mohon ampunlah kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya apabila seorang hamba mengakui dosanya lalu bertaubat, niscaya Allah akan menerima taubatnya."

Setelah beliau ﷺ mengutarakan hal itu, air mataku berhenti hingga tidak setetes pun mengalir. Aku berkata kepada ayahku: 'Jawablah perkataan Rasulullah ﷺ!' Ia berkata: 'Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa kepada Rasulullah.'

Aku berkata kepada ibuku: 'Jawablah perkataan Rasulullah ﷺ!' Ibuku berkata: 'Demi Allah, aku tidak tahu harus berkata apa kepada Rasulullah.'

Aku hanya seorang gadis yang masih muda belia, aku tidak banyak membaca ayat-ayat al-Qur-an. Demi Allah, sungguh aku tahu bahwa kalian telah mendengar ceritanya hingga merasuk ke dalam jiwa kalian dan kalian membenarkannya. Kalaulah aku katakan kepada kalian bahwa aku tidak bersalah, Allah Mahatahu bahwa aku tidak bersalah, tentu kalian tidak akan mempercayaiku. Sekiranya aku mengakui tuduhan itu, Allah Mahatahu bahwa aku tidak bersalah, tentu kalian akan mempercayainya. Demi Allah, aku tidak menemui perumpamaan diriku kecuali seperti apa yang dikatakan oleh ayah Yusuf: ﴿ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴾ *"Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."* (QS. Yusuf: 18).

Kemudian, aku pun pergi dan berbaring di atas pembaringanku. Demi Allah, aku yakin diriku tidak bersalah dan bahwasanya Allah akan menurunkan pembebasan diriku. Akan tetapi, sama sekali aku tidak menyangka kalau akan turun wahyu yang akan terus dibaca berkaitan dengan diriku. Sungguh masalah diriku ini terlalu kecil untuk Allah sebutkan dalam wahyu-Nya yang akan terus dibaca. Aku hanya berharap Rasulullah ﷺ melihat dalam mimpi bahwa Allah membebaskan diriku dari tuduhan. Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak berkeinginan membuka majelis dan tidak seorang pun dari ahlul bait yang keluar hingga Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya. Beliau pun merasakan kesusahan seperti biasanya saat beliau menerima wahyu, bahkan keringat beliau bercucuran laksana mutiara padahal saat itu musim dingin, karena beratnya perkataan yang diturunkan kepada beliau. Lalu hilanglah

kesusahan itu dari beliau, lalu beliau tersenyum. Kalimat pertama yang beliau ucapkan adalah: 'Sambutlah kabar gembira hai 'Aisyah, Allah telah menurunkan pembebasan dirimu.' Ibuku berkata: 'Bangkit dan sambutlah Rasulullah ﷺ.' Aku berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan bangkit menyambutnya dan aku tidak akan memuji kecuali Allah ﷻ semata, Dia-lah yang telah menurunkan pembebasan diriku.' Lalu Allah menurunkan ayat-Nya:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ جَآءُو بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golonganmu juga,"* sebanyak sepuluh ayat. Setelah Allah menurunkan ayat berisi pembebasan diriku, Abu Bakar رضي الله عنه, yang dahulu memberikan nafkah untuk Misthah bin Utsatsah karena masih kerabat dan fakir, berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan memberikan nafkah lagi kepadanya selama-lamanya setelah ia menuduh 'Aisyah.' Lalu Allah menurunkan ayat-Nya:

﴿ وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. An-Nuur: 22).

Abu Bakar berkata: 'Demi Allah, aku ingin Allah mengampuni diriku.' Beliau kembali memberikan nafkah kepada Misthah seperti yang dahulu pernah diberikannya. Kemudian Abu Bakar berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan mencabut nafkah tersebut selama-lamanya.'

'Aisyah berkata: "Rasulullah ﷺ pernah bertanya kepada Zainab binti Jahsy, salah seorang isteri Nabi, tentang diriku, Rasul berkata: 'Hai Zainab, apa yang engkau ketahui dan dengar tentangnya?' Ia menjawab: 'Wahai Rasulullah, aku menjaga pendengaran dan penglihatanku. Demi Allah, aku tidak mengetahui tentangnya kecuali kebaikan.' 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Hanya dialah satu-satunya dari isteri Rasulullah yang membela diriku, lalu Allah memelihara dirinya dengan sifat wara'. Namun saudaranya, yakni Hamnah binti Jahsy terus membantah dirinya hingga ia termasuk dalam golongan orang yang celaka."

Ibnu Syihab berkata: "Inilah akhir kisah tentang peristiwa ahlul ifki." Kisah ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka, dari hadits az-Zuhri.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya, dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa ia berkata: "Setelah ayat berisi pembebasan diriku turun, Rasulullah ﷺ bangkit dan menyampaikannya serta membacanya. Ketika turun perintah pelaksanaan hukuman terhadap dua orang lelaki dan seorang wanita, mereka

pun melaksanakan hukuman tersebut." Riwayat ini dikeluarkan oleh penulis kitab *Sunan* yang empat. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan nama-nama mereka yang dihukum, yaitu Hassan bin Tsabit, Misthah bin Utsatsah dan Hamnah binti Jahsy, *wallaahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ جَآءُوا بِالْإِفْكِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong"* yakni berita dusta dan fitnah. Firman Allah, ﴿ عُصْبَةٌ ﴾ *"Segolongan dari kamu juga,"* yakni dari jama'ah kaum muslimin. Firman Allah, ﴿ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ﴾ *"Janganlah kamu kira berita bohong itu buruk bagimu,"* hai keluarga Abu Bakar. Firman Allah, ﴿ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Bahkan ia adalah baik bagimu,"* yakni di dunia dan di akhirat. Lisan kebenaran di dunia dan kenaikan derajat di akhirat serta menampakkan kemuliaan bagi mereka dengan perhatian yang Allah berikan khusus terhadap 'Aisyah, Ummul Mukminin ﵂, sehingga Allah menurunkan ayat pembebasan dirinya dalam al-Qur-an al-'Azhim. Oleh karena itu, ketika 'Abdullah bin 'Abbas ﵄ datang menemuinya, saat itu 'Aisyah tengah menghadapi kematian, Ibnu 'Abbas berkata kepadanya: "Sambutlah kabar gembira, sesungguhnya engkau adalah isteri Rasulullah ﷺ. Beliau sangat mencintaimu, beliau tidak menikahi gadis selain dirimu dan telah turun pembebasan dirimu langsung dari langit."

Firman Allah, ﴿ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُم مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ﴾ *"Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya,"* yakni, setiap orang yang berbicara tentang masalah ini dan menuduh Ummul Mukminin 'Aisyah ﵂ dengan tuduhan keji, berhak mendapat balasan berupa adzab yang besar. Firman Allah, ﴿ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ ﴾ *"Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu,"* ada yang mengatakan: "Maksudnya adalah, yang memulainya." Ada yang mengatakan: "Maksudnya adalah, yang mengumpulkan dan menyebarkannya."

Firman Allah, ﴿ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Baginya adzab yang besar,"* atas perbuatannya itu. Menurut pendapat mayoritas ulama bahwa orang yang dimaksud adalah 'Abdullah bin Ubay bin Salul, semoga Allah memburukkan dirinya dan melaknatnya. Dialah yang memulai tuduhan tersebut. Demikian dikatakan oleh Mujahid dan ulama lainnya. Ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Hassan bin Tsabit, namun pendapat ini sangat asing. Kalaulah bukan karena adanya indikasi dalam *Shahih al-Bukhari* atas perkara yang menunjukkan kepada hal itu, namun yang jelas indikasi tersebut tidak banyak membawa faidah, karena Hassan bin Tsabit adalah seorang Sahabat Nabi yang memiliki keutamaan dan fadhilah. Dan sebaik-baik keutamaannya adalah ia pernah membela Rasulullah ﷺ melalui sya'ir-sya'irnya. Dialah yang disebutkan oleh Rasulullah: "Lawanlah mereka, sesungguhnya Malaikat Jibril bersamamu."[3]

---

[3] Muttafaq 'alaih.

Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." (QS. 24:12) ***Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu. Oleh karena, mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta.*** (QS. 24:13)

Ini merupakan pengajaran dari Allah ﷻ kepada kaum mukminin berkaitan dengan kisah 'Aisyah ﵂. Firman Allah, ﴿ لَوْلَآ ﴾ *"Mengapakah."* Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ﴾ *"Di waktu kamu mendengar berita bohong itu,"* yaitu tuduhan yang ditujukan kepada Ummul Mukminin, 'Aisyah ﵂.

Firman Allah, ﴿ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا ﴾ *"Orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri,"* yakni memisalkan tuduhan semacam itu menimpa diri mereka sendiri. Jika tuduhan semacam itu tidak layak dilayangkan kepada diri mereka, tentunya Ummul Mukminin lebih layak terbebas dari tuduhan tersebut.

Firman Allah, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golonganmu juga,"* yaitu Hassan dan rekan-rekannya yang telah melontarkan tuduhan-tuduhan. Kemudian Allah berfirman:
﴿ لَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu, orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.'"*

Firman Allah, ﴿ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Persangkaan (baik) kaum mukminin,"* yakni mengapa mereka tidak bersangka baik. Karena Ummul Mukminin lebih berhak mendapat persangkaan baik tersebut. Ini berkaitan dengan masalah bathin. Firman Allah, ﴿ وَقَالُوا ﴾ *"Dan mereka berkata,"* dengan lisan mereka. Firman Allah, ﴿ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Ini adalah suatu berita bohong yang nyata,"* yakni dusta yang nyata terhadap Ummul Mukminin, 'Aisyah ﵂.

Firman Allah, ﴿ لَوْلاَ ﴾, artinya mengapakah. Firman Allah, ﴿ جَآءُوعَلَيْهِ ﴾ *"Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan,"* bukti atas apa yang mereka katakan itu. Firman Allah, ﴿ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ﴾ *"Empat orang saksi,"* yang bersaksi membenarkan tuduhan mereka. Firman Allah: ﴿ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَآءِ فَأُولَٰئِكَ عِندَ اللهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴾ *"Oleh karena, mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta,"* yakni dusta dan fajir dalam hukum Allah.

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِى مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraanmu tentang berita bohong itu. **(QS. 24:14)** ***(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.*** **(QS. 24:15)**

Firman Allah, ﴿ وَلَوْلاَ فَضْلُ اللهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴾ *"Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat,"* hai orang-orang yang larut dalam menuduh 'Aisyah, Allah telah menerima taubat dan *inabah* kalian di dunia dan Allah memaafkan kalian karena keimanan kalian kepada negeri akhirat. Firman Allah: ﴿ لَمَسَّكُمْ فِي مَآأَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Niscaya kamu ditimpa adzab yang besar, karena pembicaraanmu tentang berita bohong itu,"* yakni karena kasus tuduhan dusta ini.

Ini berlaku atas orang yang memiliki keimanan, Allah ﷻ menerima taubatnya karena keimanannya, seperti Misthah, Hassan dan Hamnah binti Jahsy, saudara perempuan Zainab binti Jahsy. Adapun kaum munafik yang larut dalam tuduhan ini seperti 'Abdullah bin Ubay bin Salul dan kawan-kawannya, mereka tidak termasuk orang yang disebutkan dalam ayat ini, karena mereka tidak memiliki iman dan amal shalih yang dapat mengimbangi kesalahan ini dan yang dapat menolaknya. Demikian pula seluruh perkara yang berkaitan dengan ancaman atas suatu perbuatan tertentu, syaratnya ialah tidak adanya taubat dan amal shalih yang dapat mengimbangi atau menutupinya.

Kemudian, Allah berfirman, ﴿ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ ﴾ *"(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut,"* Mujahid dan Sa'id bin Jubair berkata: "Maksudnya adalah, kalian menyampaikannya dari mulut ke mulut dengan mengatakan: 'Aku telah mendengarnya dari si Fulan, atau si Fulan telah berkata begini dan begini, sebagian orang menyampaikannya begini dan begini."

Firman Allah, ﴿ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ ﴾ *"Dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga,"* yakni kalian mengatakan apa yang tidak kalian ketahui. Firman Allah:
﴿ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ اللهِ عَظِيمٌ ﴾ *"Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar,"* yakni kalian melontarkan tuduhan yang berat terhadap 'Aisyah, Ummul Mukminin ﷺ, kalian mengira tuduhan itu ringan dan mudah. Andaikata 'Aisyah bukanlah isteri Nabi, tuduhan itu tetap bukanlah urusan yang ringan. Lalu bagaimana pula bilamana 'Aisyah adalah isteri Nabi yang ummi, penutup para Nabi dan penghulu para Rasul? Sungguh suatu perkara yang sangat besar di sisi Allah menuduh isteri Nabi dan Rasul-Nya dengan tuduhan keji. Dalam sebuah hadits kitab *ash-Shahihain* disebutkan:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللهِ لاَ يَدْرِيْ مَا تَبْلُغُ بِهِ يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.))

"Sesungguhnya seseorang mengucapkan sebuah kalimat yang mendatangkan kemarahan Allah sedang ia tidak menyadari akibatnya, sehingga membuatnya tersungkur ke dalam api Neraka lebih jauh daripada jarak antara langit dan bumi."

Dalam riwayat lain disebutkan:

((لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً.))

"Ia tidak memperhitungkan baik buruknya ucapan itu."

وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾

Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Rabb kami), ini adalah dusta yang besar." (QS. 24:16) ***Allah memperingatkanmu agar (jangan) kembali membuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman,*** (QS. 24:17) ***dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.*** (QS. 24:18)

Ini adalah pengajaran, apabila terlintas perkara yang tidak layak diucapkan tentang seorang hamba yang terbaik, maka tindakan yang seharusnya mereka ambil adalah berbaik sangka. Dan janganlah mereka berprasangka selain itu. Jika masih terlintas sesuatu yang mengganggu dan mengusik fikirannya, maka seyogianya ia tidak mengucapkannya, karena Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَثَتْ بِهِ أَنْفُسُهَا مَالَمْ تَقُلْ أَوْ تَعْمَلْ.))

"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang terlintas dalam hati mereka selama mereka tidak mengucapkannya dan tidak melakukannya."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* mereka.

Firman Allah, ﴿ وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا ﴾ *"Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini,'"* yakni tidak layak bagi kami untuk mengucapkan perkataan ini dan menyampaikannya kepada orang lain. Firman Allah, ﴿ سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Mahasuci Engkau (Ya Rabb kami), ini adalah dusta yang besar,"* yakni, Mahasuci Allah, tidak patut tuduhan seperti itu ditujukan kepada isteri Rasul-Nya dan kesayangan kekasih-Nya. Kemudian Allah berfirman, ﴿ يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَن تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا ﴾ *"Allah memperingatkanmu agar (jangan) kembali membuat yang seperti itu selama-lamanya,"* yakni Allah melarang dan mengancammu agar tidak melakukan perbuatan seperti itu selama-lamanya, yakni pada masa-masa mendatang. Oleh sebab itu, Allah berfirman, ﴿ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Jika kamu orang-orang yang beriman,"* yakni jika kamu beriman kepada Allah dan syari'at-Nya serta mengagungkan Rasulullah ﷺ. Adapun orang yang memiliki sifat kufur, maka baginya hukum yang lain pula. Kemudian Allah berfirman, ﴿ وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ ﴾ *"Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu,"* yakni menjelaskan hukum-hukum syar'i kepadamu dan hukum-hukum *qadari* (kauni). Lalu Allah berfirman, ﴿ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana,"* yakni Mahamengetahui apa saja yang membawa maslahat bagi hamba-hamba-Nya dan Mahabijaksana dalam syari'at dan takdir yang diputuskan-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. **(QS. 24:19)**

Firman Allah, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih,"* yakni memilih tersiarnya perkataan keji tentang orang-orang beriman. Firman Allah, ﴿ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴾ *"Bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat,"* yakni di dunia dengan ancaman hukum hudud dan di akhirat dengan ancaman siksa. Firman Allah, ﴿ وَاللهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui,"* yakni kembalikanlah semua urusan kepada-Nya, niscaya kalian akan mendapat bimbingan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Tsauban, dari Rasulullah ﷺ:

((لَا تُؤْذُوْا عِبَادَ اللهِ وَلَا تُعَيِّرُوْهُمْ وَلَا تَطْلُبُوْا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ طَلَبَ عَوْرَةَ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ طَلَبَ اللهُ عَوْرَتَهُ حَتَّى يَفْضَحَهُ فِي بَيْتِهِ.))

"Janganlah menyakiti hamba-hamba Allah dan jangan mencela mereka. Janganlah mencari-cari aib mereka. Sebab, barangsiapa mencari-cari aib saudaranya sesama muslim, niscaya Allah akan mencari-cari aibnya dan membongkarnya hingga sampai aib dalam rumahnya."

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ

وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Mahapenyantun dan Mahapenyayang, (niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar). (QS. 24:20) ***Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan keji dan munkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** (QS. 24:21)

Firman Allah, ﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Mahapenyantun dan Mahapenyayang, (niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar),"* yakni, kalaulah bukan karena itu semua, niscaya ceritanya sudah lain, akan tetapi Allah Mahapenyantun dan Penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Allah menerima taubat dari siapa saja yang bertaubat kepada-Nya dari masalah ini. Ada yang bersih karena hukum hudud yang ditegakkan atas mereka. Kemudian Allah berfirman, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan,"* yakni jalan-jalan, cara-cara dan apa saja yang diperintahkannya. Firman Allah, ﴿وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ﴾ *"Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan keji dan munkar,"* ini merupakan peringatan dengan ungkapan yang sangat tajam, ringkas dan baik.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ tentang firman Allah: ﴿خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ﴾ *"Langkah-langkah syaitan,"* yakni perbuatannya. 'Ikrimah mengatakan: "Yakni gangguannya." Qatadah mengatakan: "Setiap perbuatan maksiat, maka itulah langkah-langkah syaitan."

Kemudian Allah berfirman:
﴿وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا﴾ *"Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu) selama-lamanya,"* kalaulah Allah tidak memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya untuk bertaubat dan kembali kepada-Nya, dan kalaulah Allah tidak membersihkan jiwa dari noda syirik, kejahatan, kotoran dan akhlak-akhlak

yang jelek, masing-masing sesuai dengan kondisinya, niscaya tidak seorang pun yang dapat bersih dan baik. Firman Allah, ﴿ وَلَٰكِنَّ اللهَ يُزَكِّي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya,"* dari makhluk-Nya. Dialah yang menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menjerumuskannya ke dalam kebinasaan, kesesatan dan penyimpangan. Firman Allah: ﴿ وَاللهُ سَمِيعٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamendengar,"* yakni mendengar perkataan hamba-hamba-Nya. Firman Allah, ﴿ عَلِيمٌ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui,"* siapa saja yang berhak mendapat hidayah atau mendapat kesesatan.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 24:22)

Firman Allah, ﴿ وَلَا يَأْتَلِ ﴾ *"Janganlah bersumpah,"* diambil dari kata الأَلِيَّة yaitu sumpah. Yakni, janganlah bersumpah. Firman Allah, ﴿ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ ﴾ *"Orang-orang yang mempunyai kelebihan di antara kamu,"* yakni memiliki kelebihan, sedekah dan kebaikan. Firman Allah, ﴿ وَالسَّعَةِ ﴾ *"Dan kelapangan."* Firman Allah, ﴿ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah,"* yakni janganlah mereka bersumpah untuk tidak menyambung tali silaturahmi dengan kerabat yang miskin dan kaum Muhajirin. Ini merupakan puncak kehalusan dan kelembutan dalam anjuran menyambung tali silaturahmi. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ﴾ *"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada,"* yakni, atas apa yang telah mereka lakukan dalam bentuk gangguan dan lainnya. Ini merupakan ke-Mahasantunan Allah, ke-Mahapemurahan, dan ke-Mahalembutan-Nya kepada makhluk-makluk-Nya meski mereka telah menzhalimi diri mereka sendiri.

Ayat ini turun berkenaan dengan kisah Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ ketika bersumpah tidak akan memberikan nafkah apa pun kepada Misthah

bin Utsatsah setelah ia menuduh 'Aisyah رضي الله عنها seperti yang disebutkan dalam hadits di atas. Ketika Allah menurunkan pembebasan diri Ummul Mukminin 'Aisyah رضي الله عنها, jiwa-jiwa yang mukmin menyambutnya dengan suka cita, Allah menerima taubat dari orang-orang mukmin yang terlibat membicarakannya dan hukum hadd telah pula dilaksanakan atas orang-orang yang berhak menerimanya, Allah -Dialah yang memiliki karunia dan anugerah- menganjurkan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه agar berbelas kasih kepada karib kerabatnya, yakni Misthah bin Utsatsah. Ia adalah keponakan beliau dan seorang miskin yang tidak mempunyai harta melainkan apa yang diberikan oleh Abu Bakar kepadanya. Ia juga tergolong Muhajirin *fii sabiilillaah.* Ia tergelincir dalam masalah ini, lalu bertaubat kepada Allah dan Allah menerima taubatnya. Dan ia pun telah menjalani hukuman. Abu Bakar ash-Shiddiq terkenal dengan kebaikannya. Ia banyak membantu dan menolong karib kerabatnya dan orang-orang lainnya. Ketika turun firman Allah ini, ﴿ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ ﴾ *"Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu?"* Karena balasan sesuai dengan kadar amal perbuatan. Sebagaimana kamu memaafkan orang yang berbuat jahat kepadamu, begitu pula Allah akan memaafkanmu juga. Sebagaimana engkau berlapang dada atas kesalahannya, demikian pula engkau akan diberi kelapangan. Saat itu Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: "Tentu saja, demi Allah, kami ingin Engkau mengampuni kami wahai Rabb kami!" Kemudian beliau kembali memberi nafkah kepada Misthah seperti yang beliau berikan dahulu, lalu berkata: "Demi Allah, aku tidak akan memutus nafkah ini selama-lamanya!" Sebagai tebusan dari perkataan beliau sebelumnya: "Demi Allah, aku tidak akan memberi nafkah kepadanya selama-lamanya." Oleh karena itulah beliau adalah as-Shiddiq yang memang benar-benar seorang shiddiq, semoga Allah meridhai beliau dan puteri beliau.

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ
وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ
وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka terkena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka adzab yang besar, (QS. 24:23) ***pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap***

apa yang dahulu mereka kerjakan. (QS. 24:24) *Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah Yang haq, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya).* (QS. 24:25)

Ini merupakan ancaman dari Allah ﷻ terhadap orang-orang yang menuduh wanita baik-baik yang lengah -yakni menurut kebiasaannya- lagi beriman telah berbuat zina. *Ummahaatul Mukminiin* lebih layak memiliki sifat-sifat tersebut dari semua wanita yang baik-baik. Terlebih lagi, sebab turunnya ayat ini adalah berkaitan dengan 'Aisyah binti ash-Shiddiq ﵄. Seluruh ulama sepakat bahwa siapa saja yang menuduh 'Aisyah ﵂ dengan tuduhan tersebut setelah turunnya ayat ini, maka hukumnya kafir karena ia telah menentang al-Qur-an. Adapun terhadap isteri-isteri Nabi yang lainnya, ada dua pendapat. Pendapat yang paling shahih adalah, tuduhan terhadap mereka hukumnya sama seperti tuduhan terhadap 'Aisyah ﵂, *wallaahu a'lam.* Firman Allah, ﴿ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴾ الآية *"Mereka terkena laknat di dunia dan akhirat,"* dan ayat seterusnya. Sama seperti firman Allah lainnya: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ الآية *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Ahzaab: 57).

Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum ini khusus berkaitan dengan tuduhan terhadap 'Aisyah ﵂. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﵄ tentang firman Allah, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ ﴾ الآية *"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina),"* dan ayat seterusnya. Beliau berkata: "Ini berkaitan dengan kasus 'Aisyah dan isteri-isteri Nabi, namun disamarkan namanya di sini."

Perkataan beliau: "Disamarkan namanya," yakni hukum haramnya berlaku umum terhadap siapa saja yang menuduh wanita mukmin yang baik-baik, begitu pula laknat di dunia dan di akhirat.

Demikianlah yang dikatakan oleh 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam: "Ayat ini turun berkenaan dengan 'Aisyah ﵂ dan siapa saja yang berbuat semacam itu terhadap wanita-wanita muslimah. Ia berhak mendapat ancaman yang Allah sebutkan. Hanya saja 'Aisyah adalah contoh dalam masalah ini."

Ibnu Jarir juga berpendapat seperti itu dan itu pulalah pendapat yang shahih, terlebih lagi didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Abu Hurairah ﵁, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ.)) قَالُوْا يَـا رَسُولَ اللهِ، وَمَـا هُنَّ؟ قَالَ: ((الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِـي حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَـالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلاَتِ الْمُؤْمِنَاتِ.))

"Jauhilah tujuh perkara *muubiqaat* (yang mendatangkan kebinasaan)." Para Sahabat bertanya: "Apakah ketujuh perkara itu, wahai Rasulullah?" Rasul ﷺ menjawab: "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan syari'at, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dari medan pertempuran, melontarkan tuduhan zina terhadap wanita-wanita mukminah yang terjaga dari perbuatan dosa dan tidak tahu menahu dengannya.'"

Diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain.*

Firman Allah ﷻ, ﴿ يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan,"* Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: "Ketika kami duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau tersenyum hingga terlihat gigi beliau. Kemudian beliau berkata: 'Tahukah kalian mengapa aku tersenyum?' 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu,' jawab kami. Beliau berkata: 'Karena dialog seorang hamba dengan Rabbnya.' Ia berkata: 'Ya Rabbi, bukankah Engkau telah menyelamatkanku dari kezhaliman?' 'Tentu saja!' jawab Allah. Ia melanjutkan: 'Aku tidak menghendaki saksi atasku kecuali diriku sendiri.' Allah berkata: 'Cukuplah dirimu menjadi saksi bagimu pada hari ini dan para Malaikat yang mulia adalah saksi atas dirimu.' Lalu mulutnya pun dibungkam dan dikatakan kepada anggota tubuhnya: 'Bicaralah!' Lalu anggota tubuhnya menceritakan seluruh amal perbuatannya. Kemudian ia diberi kuasa untuk berbicara, ia berkata: 'Celaka kalian (anggota tubuhnya)! Sesungguhnya untuk kalianlah dahulu aku berbuat.'"

Diriwayatkan juga oleh Muslim dan an-Nasa-i, *wallaahu a'lam,* demikianlah yang beliau sebutkan.

Qatadah bin Adam berkata: "Demi Allah, sesungguhnya kalian memiliki saksi-saksi yang tidak diragukan kesaksiannya, yakni tubuh kalian. Jagalah diri kalian dan bertakwalah kepada Allah saat sendiri dan di tengah keramaian, karena tidak ada satu pun perkara yang tersembunyi atas dirimu. Dalam kegelapan pasti ada cahaya, dan setiap rahasia pasti terungkap. Barangsiapa mampu datang bertemu Allah dalam keadaan berbaik sangka kepada-Nya hendaklah ia melakukannya, sesungguhnya tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah."

Firman Allah, ﴿ يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ ﴾ *"Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya,"* maksud dari kata دِينَهُمْ dalam ayat di atas adalah hisab, seperti yang dikatakan oleh 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما. Semua kata دِينَهُمْ dalam al-Qur-an bermakna hisab, seperti yang dikatakan oleh sejumlah ulama. Kemudian jumhur membaca dengan menashabkan kata الْحَقُّ sebagai sifat bagi kata دِينِهِمْ. Firman Allah:

﴿ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴾ *"Dan tahulah mereka bahwa Allah-lah Yang haq, lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya),"* yakni janji dan ancaman-Nya, dan hisab-Nya adalah keadilan yang tidak ada kecurangan di dalamnya.

ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

Wanita-wanita yang tidak baik adalah untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah untuk wanita-wanita yang tidak baik (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh). Bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia (yaitu Jannah). (QS. 24:26)

'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkata: "Maksudnya, kata-kata yang buruk hanya pantas bagi laki-laki yang buruk. Dan laki-laki jahat, yang pantas baginya hanyalah kata-kata yang buruk. Kata-kata yang baik hanya pantas bagi laki-laki yang baik dan laki-laki baik, yang pantas baginya hanyalah kata-kata yang baik. Ayat ini turun berkenaan dengan 'Aisyah ﷺ dan ahlul ifki." Demikianlah diriwayatkan dari Mujahid, 'Atha', Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, al-Hasan al-Bashri, Habib bin Abi Tsabit, adh-Dhahhak dan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari. Intinya, perkataan yang buruk lebih pantas ditujukan kepada orang-orang yang jahat dan perkataan yang baik hanya pantas bagi orang-orang yang baik. Tuduhan keji yang ditujukan kaum munafik kepada 'Aisyah ﷺ sebenarnya lebih pantas ditujukan kepada mereka. Dan 'Aisyah lebih pantas bersih dari tuduhan tersebut daripada mereka. Oleh sebab itu, Allah berfirman, ﴿ أُولَائِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ﴾ *"Mereka (yang di tuduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh)."*

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Wanita yang jahat hanya pantas bagi laki-laki yang jahat dan laki-laki yang jahat hanya cocok bagi wanita yang jahat. Wanita yang baik hanya layak bagi laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik hanya patut bagi wanita yang baik. Perkataan ini merupakan konsekuensi lazim, yaitu tidaklah Allah menjadikan 'Aisyah sebagai isteri Rasulullah ﷺ, melainkan ia adalah seorang wanita yang baik,

karena Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling baik. Sekiranya 'Aisyah tidak baik, tentu secara syar'i dan kauni tidak pantas bagi beliau. Oleh karena itulah Allah berfirman, ﴿أُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ﴾ *"Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh),"* mereka jauh dari apa yang dituduhkan oleh ahlul ifki. Firman Allah, ﴿لَهُمْ مَغْفِرَةٌ﴾ *"Bagi mereka ampunan,"* karena tuduhan dusta yang ditujukan kepada mereka. Firman Allah, ﴿وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾ *"Dan rizki yang mulia,"* di sisi Allah, yaitu Surga yang penuh kenikmatan. Ayat ini berisi janji bahwa isteri-isteri Rasulullah ﷺ berada di dalam Jannah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۖ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (QS. 24:27) ***Jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah," maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 24:28) ***Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.*** (QS. 24:29)

Ini merupakan adab syar'i yang Allah ajarkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, yaitu adab meminta izin. Allah memerintahkan mereka agar tidak memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin, lalu mengucapkan salam. Hendaklah ia meminta izin sebanyak tiga kali, apabila tidak diizin-

kan, hendaklah ia kembali seperti yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahih* bahwa ketika Abu Musa minta izin kepada 'Umar untuk masuk sebanyak tiga kali namun tidak ada jawaban, maka ia pun kembali. Kemudian, 'Umar berkata: "Bukankah itu tadi suara 'Abdullah bin Qais meminta izin? Berilah ia izin!" Mereka pun mencarinya, lalu mendapatinya telah pergi. Kemudian ketika ia datang, setelah itu 'Umar bertanya: "Apa yang menyebabkan kamu kembali?" Abu Musa menjawab: "Aku telah meminta izin tiga kali, namun tidak diberi izin, sedang aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلاَثًا فَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَنْصَرِفْ.))

"Jika salah seorang dari kamu sudah meminta izin sebanyak tiga kali, namun tidak diberi izin, maka kembalilah."

'Umar berkata: "Engkau harus membawa saksi atas perkataanmu itu atau kalau tidak, aku akan memukulmu."

Abu Musa pun mendatangi sekelompok Sahabat Anshar dan menceritakan perkataan 'Umar itu kepada mereka. Mereka berkata: "Cukup orang yang paling muda dari kami yang bersaksi untukmu." Maka bangkitlah Abu Sa'id al-Khudri dan menyampaikan kepada 'Umar tentang hadits tersebut. 'Umar lalu berkata: "Sungguh kesibukan berjual beli di pasar dahulu telah melalaikanku."[4]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ atau dari Sahabat lain, bahwa Rasulullah ﷺ meminta izin kepada Sa'ad bin 'Ubadah dengan mengucapkan: "Assalaamu 'alaika wa rahmatullaah!" Sa'ad menjawab: "Wa 'alaikas salaam wa rahmatullaah," namun Rasulullah ﷺ tidak mendengar jawabannya. Hingga beliau mengucapkan salam tiga kali dan Sa'ad pun menjawabnya tiga kali juga, namun Rasulullah ﷺ tidak mendengar jawabannya, maka beliau pun kembali. Sa'ad mengejar Rasulullah, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, ibu dan ayahku jadi tebusan bagi dirimu, tidaklah engkau mengucapkan salam melainkan aku mendengarnya dan aku telah menjawab salammu, namun aku tidak memperdengarkannya kepadamu. Aku ingin engkau banyak mengucapkan salam kepadaku dan aku mengharapkan berkah darinya." Kemudian aku mempersilahkan beliau masuk dan menghidangkan kismis kepada beliau dan beliau memakannya. Setelah selesai, beliau berkata:

((أَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَأَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ.))

"Orang-orang shalih telah memakan makanan kalian, para Malaikat pun telah mendo'akan kalian dan orang-orang yang berpuasa telah berbuka dengan hidangan kalian."

---

[4] Muttafaq 'alaih.

Abu Dawud dan an-Nasa-i juga telah meriwayatkan dari Qais bin Sa'ad bin 'Ubadah, ia berkata: "Suatu kali Rasulullah ﷺ datang mengunjungi rumah kami. Beliau mengucapkan salam: "Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah!" Sa'ad menjawabnya dengan suara lirih. Qais berkata: "Tidakkah engkau memberi izin bagi Rasulullah ﷺ?" Sa'ad menjawab: "Biarkanlah beliau banyak mengucapkan salam untuk kita." Rasulullah kembali mengucapkan salam: "Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah!" Sa'ad menjawabnya dengan suara lirih. Rasulullah kembali mengulangi salamnya: "Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah!" Kemudian, beliau kembali dan dikejar oleh Sa'ad, lalu ia berkata: "Wahai Rasulullah, sebenarnya aku mendengar ucapan salammu, namun aku menjawabnya dengan suara lirih agar engkau banyak mengucapkan salam kepada kami." Kemudian ia mengajak Rasulullah ﷺ ke rumah. Sa'ad menyodorkan cuci tangan kepada beliau dan beliau pun mencuci tangan. Kemudian ia memberi beliau selimut yang dicelup dengan *za'faran* atau daun *wars*, lalu beliau berselimut dengannya. Kemudian Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya dan berdo'a: "Ya Allah, turunkanlah pujian dan rahmat-Mu atas keluarga Sa'ad bin 'Ubadah." Kemudian Rasulullah ﷺ mencicipi hidangan yang disediakan. Ketika beliau hendak kembali, Sa'ad menyediakan seekor keledai yang telah dialas dengan kain. Rasulullah ﷺ menaikinya. Sa'ad berkata kepada Qais: "Sertailah Rasulullah ﷺ!" Qais berkata: "Rasulullah berkata: 'Naiklah!'" Aku menolak naik. Rasulullah ﷺ berkata: 'Naiklah atau engkau kembali saja.' Aku pun memilih kembali."

Hadits ini diriwayatkan dengan beberapa versi lainnya, hadits ini *jayyid* dan kuat, *wallaahu a'lam.*

Bagi yang meminta izin masuk ke rumah orang lain, janganlah ia berdiri di depan pintu, hendaklah ia berdiri di sisi kiri atau sisi kanan pintu berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Bisyr, ia berkata:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَتَى بَابَ قَوْمٍ لَمْ يَسْتَقْبِلِ الْبَابَ مِنْ تِلْقَاءِ وَجْهِهِ وَلَكِنْ مِنْ رُكْنِهِ الْأَيْمَنِ أَوِ الْأَيْسَرِ وَيَقُوْلُ "السَّلَامُ عَلَيْكُمْ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ.))

"Apabila Rasulullah ﷺ mendatangi rumah orang, beliau tidak berdiri di depan pintu, akan tetapi di samping kanan atau samping kiri. Kemudian beliau mengucapkan salam: 'Assalaamu 'alaikum, assalaamu 'alaikum!' Karena saat itu rumah-rumah belum dilengkapi dengan tirai."

Abu Dawud terpisah seorang diri dalam meriwayatkan hadits ini.

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Huzail, ia berkata: "Seorang lelaki -'Utsman bin Abi Syaibah menyebutkan, lelaki ini adalah Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ - lalu berdiri di depan pintu Rasulullah ﷺ untuk meminta

izin. Ia berdiri tepat di depan pintu. 'Utsman bin Abi Syaibah mengatakan: 'Berdiri menghadap pintu.' Rasulullah ﷺ berkata kepadanya:

((هَكَذَا عَنْكَ -أَوْ هَكَذَا- فَإِنَّمَا الإِسْتِئْذَانُ مِنَ النَّظَرِ.))

"Menyingkirlah dari depan pintu, sesungguhnya meminta izin disyari'atkan untuk menjaga pandangan mata."

Dalam kitab *ash-Shahihain*, diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau berkata:

((لَوْ أَنَّ امْرَأً اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ، فَخَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ مَا كَانَ عَلَيْكَ مِنْ جُنَاحٍ.))

"Sekiranya ada seseorang yang mengintip rumahmu tanpa izin, lalu engkau melemparnya dengan batu hingga tercungkil matanya, maka tiada dosa atasmu."

Diriwayatkan oleh al-Jama'ah, dari jalur Syu'bah, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata: "Aku datang menemui Rasulullah ﷺ untuk melunasi hutang ayahku. Aku mengetuk pintu rumah beliau. Beliau bertanya: "Siapa?" "Saya!" jawabku. Beliau membalas: "Saya, saya!" Sepertinya beliau tidak menyukai jawabanku tadi." Karena tuan rumah tidak dapat mengenali identitas si tamu dengan jawaban seperti itu hingga ia menyebutkan namanya atau kun-yahnya yang biasa dipakainya. Sebab, semua orang bisa menyebut dirinya *'saya'*, dan itu tidak memenuhi maksud dari *isti'-dzaan* (syari'at meminta izin) atau *isti'-naas* yang diperintahkan dalam ayat."

Al-'Aufi meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "*Al-isti'-naas* yang dimaksud dalam ayat adalah *isti'-dzaan* (meminta izin)."

Demikianlah yang dikatakan oleh sejumlah ulama.

Husyaim meriwayatkan, ia berkata: "Mughirah telah menceritakan kepada kami bahwa maksudnya adalah kewajiban meminta izin." Demikian pula sebuah riwayat dari 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما. Dan ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Rauh, bahwa Kaladah bin al-Hanbal menceritakan kepadanya, bahwasanya Shafwan bin Umayyah mengutusnya pada hari penaklukan kota Makkah dengan membawa *libaa*[5], *jadaayah*[6] dan *dhaghaabiis*[7]. Ketika itu Rasulullah ﷺ berada di atas lembah, aku menemui beliau tanpa mengucapkan salam dan tanpa minta izin. Beliau berkata:

---

[5] Susu yang diperah saat unta baru saja melahirkan.
[6] Rusa yang baru berusia enam bulan.
[7] Buah semacam mentimun.

((ارْجِعْ فَقُلْ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ.))

"Kembalilah, ucapkanlah: Assalaamu 'alaikum, bolehkah aku masuk?"

Peristiwa itu terjadi setelah Shafwan bin Umayyah masuk Islam.

Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i meriwayatkan hadits ini. At-Tirmidzi berkata: "Hasan gharib, kami tidak mengetahui kecuali melalui haditsnya."

Abu Dawud meriwayatkan dari Rib'i, ia berkata: "Seorang laki-laki dari Bani 'Amir datang meminta izin kepada Rasulullah ﷺ, saat itu beliau berada di dalam rumah. Lelaki itu berkata: "Bolehkah aku masuk?" Rasulullah berkata kepada pelayannya:

((اُخْرُجْ إِلَى هَذَا فَعَلِّمْهُ الْإِسْتِئْذَانَ فَقُلْ لَهُ: قُلْ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟ فَسَمِعَهُ الرَّجُلُ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟ فَأَذِنَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَدَخَلَ.))

"'Keluar dan temui orang ini, lalu ajarilah ia adab-adab meminta izin.' Rasulullah ﷺ berkata kepada pelayannya: 'Suruh dia mengucapkan, assalaamu 'alaikum, bolehkah aku masuk?' Lelaki itu mendengarnya, ia pun mengucapkan: 'Assalaamu 'alaikum, bolehkah aku masuk?' Maka Rasulullah ﷺ pun mengizinkannya dan ia pun masuk."

Abu Ja'far bin Jarir meriwayatkan dari keponakan Zainab, isteri 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dari Zainab رضي الله عنها, ia berkata: "Apabila 'Abdullah pulang dari suatu keperluan lalu sampai di depan pintu, beliau berdehem dan meludah. Beliau tidak suka masuk menemui kami dalam keadaan yang tidak beliau sukai." Sanadnya shahih.

Imam Ahmad berkata: "Jika seseorang hendak masuk ke rumahnya, dianjurkan agar berdehem atau menghentakkan alas kakinya (sepatu atau sandal)."

Oleh sebab itu, dalam kitab *ash-Shahih* diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau melarang seseorang pulang menemui keluarganya pada malam hari, supaya tidak mengejutkan mereka."

Firman Allah, ﴿ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾ *"Yang demikian itu lebih baik bagimu,"* yakni meminta izin lebih baik bagimu, bagi kedua belah pihak, bagi yang meminta izin dan bagi tuan rumah. Dan, ﴿ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Agar kamu (selalu) ingat."*

Firman Allah, ﴿ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ﴾ *"Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin,"* karena hal itu dapat menyebabkan ia menggunakan

milik orang lain tanpa seizinnya. Jika si tuan rumah menghendaki, ia bebas memilih antara memberinya izin atau tidak. Firman Allah, ﴿وَإِن قِيلَ لَكُمُ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ﴾ *"Dan jika dikatakan kepadamu: 'Kembali (saja)lah!'"* jika ia menolakmu sebelum meminta izin ataupun sesudahnya. Maka: ﴿فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ﴾ *"Hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu,"* yakni kembali pulang lebih suci dan lebih bersih bagimu. Firman Allah: ﴿وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Berkenaan dengan ayat ini, Sa'id bin Jubair mengatakan: "Janganlah kamu berdiri di depan pintu rumah orang lain."

Firman Allah, ﴿لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ﴾ *"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami,"* ayat ini lebih khusus daripada ayat sebelumnya. Intinya ialah, bolehnya masuk ke dalam rumah yang tidak didiami oleh seorang pun dan ia ada keperluan di dalamnya tanpa harus meminta izin. Seperti rumah yang memang disediakan untuk para tamu, jika di awal ia telah diberi izin, maka cukuplah baginya. Ibnu Juraij berkata: "'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkata: "Firman Allah: ﴿لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ﴾ *'Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumah-mu,'* telah dimansukh atau dikecualikan dengan firman Allah: ﴿لَّيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَّكُمْ﴾ *"Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami yang di dalamnya ada keperluanmu."*

Demikianlah yang diriwayatkan dari 'Ikrimah dan al-Hasan al-Bashri. Sementara, ulama lain berkata: "Maksudnya adalah tempat jualan (toko) para pedagang, seperti kedai, losmen untuk kaum musafir, rumah-rumah di Makkah dan lain sebagainya."

Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dan beliau menukilnya dari sejumlah ulama. Pendapat yang pertama lebih tepat, *wallaahu a'lam.* Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, maksudnya adalah sanggar-sanggar sya'ir.

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka perbuat." (QS. 24:30)

Ini merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka menahan pandangan dari perkara-perkara yang haram dilihat. Janganlah melihat kecuali kepada hal-hal yang dibolehkan untuk dilihat dan hendaklah mereka manahan pandangan dari perkara-perkara yang haram untuk dilihat. Jika tanpa sengaja pandangan tertuju pada perkara yang haram dilihat, maka hendaklah ia segera memalingkan pandangannya seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya, dari Abu Zur'ah bin 'Amr bin Jarir, dari kakeknya, yakni Jarir bin 'Abdillah al-Bajali ﷺ, ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang pandangan spontan. Beliau memerintahkanku agar segera memalingkan pandangan."

Demikian pula diriwayatkan oleh Ahmad dari Husyaim, dari Yunus bin 'Ubaid. Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i juga meriwayatkannya, at-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih." Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafazh: "Tundukkanlah pandanganmu," yakni menundukkan pandangan ke bawah. Memalingkan memiliki makna yang lebih umum, karena boleh jadi dengan memandang ke bawah atau ke arah lain, *wallaahu a'lam.*

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Ali:

((يَا عَلِيُّ، لاَ تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَ لَكَ الْآخِرَةُ.))

"Hai 'Ali, janganlah ikuti pandangan pertama dengan pandangan kedua. Karena pandangan pertama untukmu (dimaafkan) dan pandangan kedua tidak untukmu (tidak dimaafkan)."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Syuraik, lalu beliau berkata: "Gharib, kami tidak mengetahui kecuali dari haditsnya."

Dalam kitab *Shahih* diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ فَقَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَالَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا. قَالَ: فَإِذَا أَبَيْتُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ! قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلاَمِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ.))

"Hindarilah duduk-duduk di pinggir jalan!" Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, kami tidak dapat meninggalkannya karena kami biasa mengobrol di sana!" Rasul bersabda: "Jika kalian merasa tidak bisa meninggalkannya, maka berilah hak jalan." Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, apa itu hak jalan?" Rasulullah bersabda: "Menundukkan pandangan, menyingkirkan gangguan, menjawab salam dan amar ma'ruf nahi munkar."

Abul Qasim al-Baghawi meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Thalut bin 'Abbad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Husain, ia berkata: Aku telah mendengar Abu Umamah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((اكْفُلُوْا لِـي بِسِتٍّ أَكْفُلْ لَكُمْ بِالْجَنَّةِ إِذَا حَدَّثَ أَحَدُكُمْ فَلاَ يَكْذِبْ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ فَلاَ يَخُنْ، وَإِذَا وَعَدَ فَلاَ يَخْلِفْ، وَغُضُّوْا أَبْصَارَكُمْ، وَكُفُّوْا أَيْدِيَكُمْ، وَاحْفَظُوْا فُرُوْجَكُمْ.))

"Berilah jaminan untukku (untuk tidak melakukan) enam perkara ini, niscaya aku jamin bagi kalian Surga; jika berbicara janganlah dusta, jika diberi amanah janganlah dikhianati, jika berjanji janganlah diingkari, Tundukkanlah pandangan kalian, tahanlah tangan kalian, dan jagalah kemaluan kalian."

Dalam *Shahih al-Bukhari* disebutkan:

((مَنْ يَكْفُلْ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَكْفُلْ لَهُ الْجَنَّةَ.))

"Barangsiapa menjamin bagiku antara dua janggutnya (mulutnya) dan dua kakinya (kemaluannya), niscaya aku jamin untuknya Surga."

Beliau menyebutkan dua perkara di antaranya.

Firman Allah, ﴿ قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ ﴾ *"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya,'"* pandangan mata dapat menyebabkan rusaknya hati, seperti yang disebutkan oleh sebagian Salaf: "Pandangan mata merupakan panah beracun yang mengincar hati." Oleh karena itulah Allah memerintahkan kita untuk menjaga kemaluan sebagaimana Dia memerintahkan kita untuk menjaga pandangan yang merupakan pendorong ke arah itu. Allah berfirman, ﴿ قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ﴾ *"Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya,"* menjaga kemaluan kadangkala maksudnya adalah mencegah diri dari perbuatan zina, seperti yang Allah sebutkan dalam ayat, ﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya."* (QS. Al-Mu'minuun: 5).

Dan kadangkala menjaganya agar tidak terlihat oleh orang lain, seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad* dan kitab-kitab *Sunan*:

((اِحْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلاَّ مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِيْنُكَ.))

"Jagalah auratmu, kecuali terhadap isterimu atau budak-budak yang kamu miliki."

Firman Allah, ﴿ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ﴾ *"Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka,"* lebih suci bagi hati mereka dan lebih bersih bagi agama mereka. Sebagaimana disebutkan: "Barangsiapa menjaga pandangannya, maka Allah akan memberinya cahaya pada pandangannya atau pada hatinya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَنْظُرُ إِلَىٰ مَحَاسِنِ امْرَأَةٍ ثُمَّ يَغُضُّ بَصَرَهُ إِلاَّ أَخْلَفَ اللهُ لَهُ عِبَادَةً يَجِدُ حَلاَوَتَهَا.))

"Tidaklah seorang muslim melihat kecantikan seorang wanita kemudian ia menundukkan pandangannya, melainkan Allah akan menggantinya dengan ibadah yang dia rasakan manisnya."

Hadits ini diriwayatkan secara marfu' dari 'Abdullah bin 'Umar, Hudzaifah Ibnul Yaman dan 'Aisyah ﷺ, akan tetapi sanad-sanadnya dha'if, hanya saja dalam bab *targhib* dan sejenisnya, riwayat seperti ini masih bisa ditolerir.

Dalam kitab ath-Thabrani diriwayatkan dari jalur 'Abdullah bin Yazid, dari 'Ali bin Yazid, dari al-Qasim, dari Abu Umamah ﷺ secara marfu' dengan lafazh:

((لَتَغُضُّنَّ أَبْصَارَكُمْ وَلَتَحْفَظُنَّ فُرُوْجَكُمْ وَلَتُقِيْمُنَّ وُجُوْهَكُمْ أَوْ لَتُكْسَفَنَّ وُجُوْهُكُمْ.))

"Hendaklah kalian menahan pandangan dan menjaga kemaluan, atau kalau tidak wajah kalian muram atau suram."❖

Ath-Thabrani berkata, diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ النَّظَرَ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيْسَ مَسْمُوْمٌ مَنْ تَرَكَهُ مَخَافَتِي أَبْدَلْتُهُ إِيْمَانًا يَجِدُ حَلاَوَتَهُ فِي قَلْبِهِ.))

"Sesungguhnya pandangan itu merupakan salah satu dari panah iblis yang beracun. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada-Ku, niscaya Aku akan menggantinya dengan manisnya keimanan yang dapat dia rasakan di dalam hatinya."❖

Firman Allah, ﴿ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Maha-mengetahui apa yang mereka perbuat,"* sama seperti firman Allah dalam ayat

---

❖ Dhaif, sanadnya *musalsal*.-ed.
❖ Dha'if jiddan, dikatakan oleh Syaikh al-Albani dalam *adh-Dha'iifah* (1065).-ed.

lain: ﴿ يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي ٱلصُّدُورُ ﴾ *"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* (QS. Al-Mu'min: 19).

Dalam kitab *ash-Shahih* diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظُّهُ مِنَ الزِّنَا أَدْرَكَ ذَلِكَ لاَ مَحَالَةَ فَزِنَا الْعَيْنَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ النُّطْقُ، وَزِنَا الْأُذُنَيْنِ الإِسْتِمَاعُ، وَزِنَا الْيَدَيْنِ الْبَطْشُ، وَ زِنَا الرِّجْلَيْنِ الْخُطَى، وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يُكَذِّبُهُ.))

"Setiap anak Adam telah ditulis baginya bagian dari zina. Ia pasti melakukannya tanpa bisa dihindari, zina mata adalah memandang, zina lisan adalah berbicara, zina telinga adalah mendengar, zina tangan adalah menggunakannya, zina kaki adalah melangkah, jiwa berharap dan berhasrat, kemaluanlah yang membenarkan atau mendustakannya."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dan Muslim secara *musnad* dari jalur lain yang senada dengan yang disebutkan. Sebagian besar ulama Salaf telah melarang memandangi *amrad* (bocah lelaki yang belum tumbuh janggutnya). Para imam kaum Shufi melarang keras hal ini dan sebagian ahli ilmu, bahkan mengharamkannya karena dapat menimbulkan fitnah. Bahkan, sebagian ulama lainnya sangat keras melarang hal tersebut.

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ

مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka, dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. 24:31)

Ini merupakan perintah Allah kepada wanita-wanita mukminah, karena kecemburuan-Nya terhadap suami-suami mereka, para hamba-Nya yang beriman, dan untuk membedakan mereka dengan sifat wanita Jahiliyyah dan wanita musyrikah. Sebab turunnya ayat ini seperti yang disebutkan oleh Muqatil bin Hayyan, bahwa ia berkata: "Telah sampai kepada kami riwayat dari Jabir bin 'Abdillah al-Anshari, ia menceritakan bahwa Asma' binti Martsad berada di tempatnya di kampung Bani Haritsah. Di situ para wanita masuk menemuinya tanpa mengenakan kain sehingga tampaklah gelang pada kaki-kaki mereka dan tampak juga dada dan jalinan rambut mereka. Asma' berkata: "Sungguh jelek kebiasaan seperti ini." Lalu turunlah firman Allah: ﴿ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ ﴾ الآية *"Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangan mereka,'"* yakni dari perkara yang haram mereka lihat, di antaranya melihat kepada laki-laki selain suami mereka. Oleh sebab itu, sebagian besar ulama berpendapat, wanita tidak boleh melihat kepada laki-laki yang bukan mahram, baik disertai dengan syahwat atau tanpa syahwat. Sebagian besar dari ulama berdalil dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari jalur az-Zuhri, dari Nabhan, maula Ummu Salamah, ia bercerita, Ummu Salamah bercerita kepadanya bahwa pada suatu hari ia dan Maimunah bersama Rasulullah ﷺ, ia berkata: "Ketika kami berada di sisi beliau, tiba-tiba datanglah Ibnu Ummi Maktum dan masuk menemui beliau. Peristiwa itu terjadi setelah turunnya perintah

berhijab. Rasulullah ﷺ berkata: "Berhijablah darinya." Aku berkata: "Wahai Rasulullah, bukankah ia seorang buta yang tidak dapat melihat kami dan tidak mengenali kami?" Maka Rasulullah ﷺ berkata:

((أَوَعَمْيَاوَانِ أَنْتُمَا؟ أَلَسْتُمَا تُبْصِرَانِهِ؟))

"Apakah kalian berdua juga buta? Bukankah kalian berdua melihatnya?"*

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Sebagian ulama lainnya berpendapat: "Kaum wanita boleh melihat laki-laki bukan mahram asalkan tanpa disertai syahwat. Seperti yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahih,* bahwa Rasulullah ﷺ menyaksikan kaum Habasyah yang sedang bermain tombak pada hari 'Ied di dalam masjid, sementara 'Aisyah Ummul Mukminin رضي الله عنها juga menyaksikan mereka dari belakang beliau, beliau menutupinya dari mereka hingga 'Aisyah jemu dan pulang."

Firman Allah, ﴿ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ ﴾ *"Dan memelihara kemaluan mereka,"* Sa'id bin Jubair berkata: "Yakni dari perbuatan keji (zina)."

Qatadah dan Sufyan mengatakan: "Dari perkara yang tidak halal bagi mereka." Muqatil mengatakan: "Dari perbuatan zina." Abul 'Aliyah mengatakan: "Seluruh ayat dalam al-Qur-an yang disebutkan di dalamnya perintah menjaga kemaluan, maka maksudnya adalah menjaganya dari perbuatan zina, kecuali ayat ini. Maksudnya adalah menjaga agar tidak terlihat oleh seorang pun."

Firman Allah, ﴿ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ﴾ *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka,"* yakni janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kepada laki-laki bukan mahram, kecuali perhiasan yang tidak mungkin disembunyikan.

'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه mengatakan: "Contohnya kerudung, baju luar yaitu pakaian yang biasa dikenakan oleh wanita Arab, yakni baju kurung yang menutupi seluruh tubuhnya. Adapun yang tampak di bawah baju tersebut, maka tiada dosa atas mereka. Karena hal itu tidak mungkin ditutupi. Sama halnya dengan perhiasan wanita yang tampak berupa kain sarung yang tidak mungkin ditutupi."

Para ulama lain yang berkata seperti itu di antaranya al-Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Abul Jauza', Ibrahim an-Nakha'i dan lain-lain. Al-A'masy meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما berkaitan dengan firman Allah, ﴿ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ﴾ *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka,"* ia berkata: "Yakni wajah, kedua telapak tangan dan cincinnya."

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *Jilbaabul Mar-atil Muslimah.*-ed.

Diriwayatkan seperti itu juga dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, 'Atha', 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abusy Sya'tsaa', adh-Dhahhak, Ibrahim an-Nakha'i dan selain mereka.

Kemungkinan itu merupakan tafsir dari perhiasan yang dilarang untuk ditampakkan seperti yang dikatakan oleh Abu Ishaq as-Sabi'i, dari Abul Ahwash, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ tentang firman Allah: ﴿ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ ﴾ *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka,"* beliau berkata: "Perhiasan seperti anting-anting, gelang tangan, gelang kaki dan kalung."

Dalam riwayat lain, masih dari beliau melalui sanad ini juga: "Perhiasan ada dua macam, perhiasan yang hanya boleh dilihat oleh suami, yaitu cincin dan kalung. Dan perhiasan yang dapat dilihat oleh orang lain, yaitu pakaian luar."

Az-Zuhri berkata: "Kaum wanita hendaklah tidak menampakkan perhiasannya kepada orang-orang yang Allah sebutkan dalam ayat di atas yang tidak halal baginya, kecuali kalung, kerudung dan anting-anting tanpa menyingkap pakaiannya. Adapun terhadap orang lain, ia tidak boleh menampakkannya, kecuali cincin." Imam Malik meriwayatkan dari az-Zuhri berkaitan dengan firman Allah, ﴿ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ﴾ *"Kecuali yang (biasa) nampak dari mereka,"* yakni cincin dan gelang kaki."

Dan kemungkinan Ibnu 'Abbas dan para ulama yang mengikuti pendapatnya menafsirkan firman Allah, ﴿ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ﴾ *"Kecuali yang (biasa) nampak dari mereka,"* dengan wajah dan dua telapak tangan. Itulah tafsir yang populer di kalangan jumhur ulama dan didukung pula oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya, dari Khalid bin Duraik, dari 'Aisyah ﷺ, bahwasanya Asma' binti Abi Bakar datang menemui Rasulullah ﷺ, saat itu ia mengenakan pakaian tipis. Rasulullah ﷺ memalingkan wajah darinya dan berkata:

((يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيْضَ لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلاَّ هَذَا.))

"Hai Asma', sesungguhnya apabila seorang wanita telah *haidh* (mencapai usia baligh), maka tidak boleh terlihat darinya kecuali ini." beliau mengisyaratkan kepada wajah dan dua telapak tangannya."

Akan tetapi, Abu Dawud dan Abu Hatim ar-Razi mengatakan: "Hadits ini *mursal.*"

Khalid bin Duraik belum pernah mendengar dari 'Aisyah ﷺ, *wallaahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ ﴾ *"Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka,"* yakni, hendaklah kerudung dibuat

luas hingga menutupi dadanya, gunanya untuk menutupi bagian tubuh di bawahnya seperti dada dan tulang dada serta agar menyelisihi model wanita Jahiliyyah. الْخُمُرُ adalah bentuk jamak dari kata خِمَارٌ, yaitu kain yang digunakan untuk menutupi, yakni menutupi kepala, itulah yang oleh orang banyak disebut kerudung. Berkaitan dengan firman Allah, ﴿ وَلْيَضْرِبْنَ ﴾ *"Dan hendaklah mereka menutupkan,"* Sa'id bin Jubair berkata: "Yakni mengikatnya."

Firman Allah, ﴿ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ﴾ *"Kain kudung ke dada mereka,"* yakni ke leher dan dada hingga tidak terlihat sedikit pun.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Semoga Allah merahmati wanita-wanita Muhajirah generasi awal, ketika turun ayat, ﴿ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ﴾ *'Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka,'* mereka merobek kain-kain dan berkerudung dengannya."

Ibnu Abi Hatim dari Shafiyyah binti Syaibah, ia berkata: "Ketika kami berada di sisi 'Aisyah رضي الله عنها dan berkata: 'Kami menyebut wanita-wanita Quraisy dan keutamaan mereka.' 'Aisyah berkata: 'Sesungguhnya wanita-wanita Quraisy memiliki keutamaan. Demi Allah, sungguh aku belum melihat wanita yang lebih utama daripada wanita Anshar, yang paling membenarkan Kitabullah dan paling kuat keimanannya kepada wahyu yang diturunkan. Sungguh, ketika turun firman Allah, ﴿ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ﴾ *'Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada mereka,'* suami-suami mereka pulang menemui mereka dan membacakan ayat yang diturunkan Allah ini kepada mereka. Para suami membacakannya kepada isterinya, puterinya, saudara perempuannya dan kepada seluruh karib kerabatnya. Segera saja setiap wanita bangkit dan mengoyak kain-kain mereka lalu menutup tubuh mereka dengannya sebagai pembenaran terhadap Kitabullah dan keimanan mereka kepada wahyu yang diturunkan Allah dalam Kitab-Nya. Mereka pun berada di belakang Rasulullah ﷺ dengan mengenakan kerudung penutup kepala seolah-olah burung-burung gagak hinggap di atas kepala mereka."

Abu Dawud meriwayatkan dari beberapa jalur, dari Shafiyyah binti Syaibah رضي الله عنها.

Firman Allah, ﴿ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ ﴾ *"Dan janganlah menampakkan perhiasan mereka, kecuali kepada suami mereka,"* بُعُولَةٌ artinya suami. Firman Allah:

﴿ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِيٓ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِيٓ أَخَوَاتِهِنَّ ﴾ *"Atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka,"* mereka semua adalah mahram bagi seorang wanita, ia boleh menampakkan perhiasannya kepada mereka akan tetapi tanpa bersolek.

Firman Allah, ﴿ أَوْ نِسَآئِهِنَّ ﴾ *"Atau wanita-wanita Islam,"* ia boleh menampakkan perhiasan kepada wanita-wanita muslimah, bukan kepada wanita-wanita ahli dzimmah. Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((لاَ تُبَاشِرِ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ تَنْعَتُهَا لِزَوْجِهَا كَأَنَّهُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا.))

"Janganlah seorang wanita melihat wanita lainnya kemudian ia menceritakannya kepada suaminya seolah-olah suaminya melihat wanita itu."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka berdua, dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Berkaitan dengan firman Allah, ﴿ أَوْ نِسَآئِهِنَّ ﴾ *"Atau wanita-wanita Islam,"* Mujahid berkata: "Yakni wanita-wanita muslimah, bukan wanita-wanita musyrikah. Seorang wanita muslimah tidak boleh menampakkan perhiasannya kepada wanita musyrikah, *wallaahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ ﴾ *"Atau budak-budak yang mereka miliki,"* sebagian besar ulama mengatakan: "Ia boleh menampakkan perhiasan di hadapan budak-budak wanita maupun pria yang dimilikinya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Salamah ﷺ, ia menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا كَانَ لإِحْدَاكُنَّ مُكَاتَبٌ وَكَانَ لَهُ مَا يُؤَدِّي فَلْتَحْتَجِبْ مِنْهُ.))

"Jika salah seorang dari kalian (kaum wanita) memiliki budak dalam status *mukaatab* dan ia (budak itu) memiliki harta untuk menebus dirinya, maka hendaklah ia berhijab darinya."*

Abu Dawud meriwayatkannya juga dari Musaddad, dari Sufyan.

Firman Allah, ﴿ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُوْلِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ ﴾ *"Atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita),"* yakni seperti pelayan yang tidak se*kufu'*, sudah pikun atau lemah akal serta tidak ada lagi keinginan dan gairah terhadap wanita. 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkata: "Yaitu lelaki yang sudah pikun dan tidak mempunyai nafsu syahwat lagi." Mujahid berkata: "Yakni, lelaki yang idiot." 'Ikrimah berkata: "Yakni, lelaki banci yang tidak berfungsi zakarnya." Demikian pendapat sejumlah ulama Salaf.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Salamah ﷺ, bahwa ketika Rasulullah ﷺ masuk menemuinya, di situ ada saudara lelakinya bernama 'Abdullah bin Abi Umayyah dan seorang lelaki banci. Lelaki banci itu berkata: "Hai 'Abdullah, Allah akan memberi kemenangan bagi kalian besok di Tha-if, hendaklah engkau tidak melewatkan puteri Ghailan, karena ia datang

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *Dha'iiful Jaami'* (650).-ed.

dengan empat lipatan dan pergi dengan delapan lipatan." Rasulullah ﷺ mendengar perkataannya itu, lalu beliau berkata kepada Ummu Salamah:

((لاَ يَدْخُلَنَّ هٰذَا عَلَيْكِ.))

"Janganlah orang seperti ini masuk menemuimu."

Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*.

Firman Allah, ﴿أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ﴾ *"Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita."* Karena masih kecil, mereka belum mengerti tentang seluk beluk wanita, aurat wanita, tutur kata wanita yang lemah lembut dan gaya jalan serta gerak-gerik wanita yang lemah gemulai. Jika anak tersebut masih kecil dan belum paham tentang wanita, maka ia boleh masuk menemui kaum wanita. Adapun bila anak itu telah mencapai usia baligh atau hampir mencapai usia baligh, telah mengetahui tentang wanita dan dapat membedakan antara wanita cantik dan wanita tidak cantik, maka mereka tidak boleh masuk menemui kaum wanita. Diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahihain*, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالدُّخُوْلَ عَلَى النِّسَاءِ" قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَرَأَيْتَ الْحَمْوَ؟ قَالَ: "الْحَمْوُ الْمَوْتُ.))

"Janganlah bertemu muka dengan kaum wanita!" Ada yang bertanya: "Bagaimana dengan saudara ipar?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Saudara ipar laksana maut."

Firman Allah, ﴿وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ﴾ *"Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka."* Pada masa Jahiliyyah, kaum wanita berjalan di jalanan dengan mengenakan gelang kaki yang tidak mengeluarkan suara. Lalu ia sengaja menghentakkan kakinya supaya kaum lelaki mendengar dentingannya. Lalu Allah melarang wanita mukminah melakukan hal semacam itu. Demikian pula jika ia memakai perhiasan yang tersembunyi lalu digerakkan untuk menampakkannya, maka termasuk dalam larangan ini, berdasarkan firman Allah: ﴿وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ﴾ *"Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan."*

Termasuk di dalamnya larangan memakai parfum dan wewangian ketika keluar dari rumahnya sehingga kaum pria mencium aromanya. Abu 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((كُلُّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ وَالْمَرْأَةُ إِذَا اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ بِالْمَجْلِسِ فَهِيَ كَذَا وَكَذَا.))

"Setiap mata berzina, bilamana seorang wanita keluar dengan memakai parfum lalu lewat di majelis, maka ia adalah begini dan begini."

Yakni, ia adalah penzina. Hadits senada diriwayatkan juga dari Abu Hurairah ﷺ, hadits ini hasan shahih. Abu Dawud dan an-Nasa-i meriwayatkannya dari hadits Tsabit bin 'Umarah. Termasuk di dalamnya, kaum wanita dilarang berjalan di tengah jalan karena itu termasuk *tabarruuj* (menonjolkan diri). Abu Dawud meriwayatkan dari Hamzah bin Abi Usaid al-Anshari, dari ayahnya, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda -saat beliau berada di luar masjid dan melihat wanita dan pria berbaur di jalan-:

((اسْتَأْخِرْنَ فَإِنَّهُ لَيْسَ لَكُنَّ أَنْ تَحْتَضِنَّ الطَّرِيْقَ عَلَيْكُنَّ بِحَافَاتِ الطَّرِيْقِ)).

"Menyingkirlah (kaum wanita), kalian tidak berhak mengambil bagian tengah jalan. Hendaklah kalian mengambil bagian pinggir jalan."

Ketika itu kaum wanita mengambil bagian tepi jalan sampai merapat ke tembok sehingga baju mereka tergesek ke tembok karena terlalu rapat.

Firman Allah, ﴿وَتُوبُوا إِلَى اللهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ *"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung,"* lakukanlah apa yang telah diperintahkan kepadamu berupa sifat-sifat yang indah dan akhlak-akhlak yang mulia. Tinggalkanlah kebiasaan kaum Jahiliyyah yang memiliki akhlak dan sifat yang tercela, karena kemenangan hanya dapat diraih dengan mengerjakan apa yang telah diperintahkan Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan apa yang telah dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, *wallaahul musta'aan.*

وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا۟
فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾ وَلْيَسْتَعْفِفِ
ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱلَّذِينَ يَبْتَغُونَ
ٱلْكِتَٰبَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۖ وَءَاتُوهُم
مِّن مَّالِ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ ءَاتَىٰكُمْ ۚ وَلَا تُكْرِهُوا۟ فَتَيَٰتِكُمْ عَلَى ٱلْبِغَآءِ إِنْ أَرَدْنَ
تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا۟ عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ مِنۢ بَعْدِ إِكْرَٰهِهِنَّ

غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ وَمَثَلًا مِّنَ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾

Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang patut (nikah) dari hamba-hamba sahaya lelakimu dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Mahamengetahui. (QS. 24:32) *Dan orang-orang yang tidak mampu nikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu)."* (QS. 24:33) *Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang terdahulu sebelummu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. 24:34)

Firman Allah, ﴿ وَأَنكِحُوا ٱلْأَيَٰمَىٰ مِنكُمْ ﴾ *"Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu,"* ini merupakan perintah untuk menikah. Sebagian ulama berpendapat, nikah wajib hukumnya atas setiap orang yang mampu. Mereka berdalil dengan zhahir hadits:

((يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.))

"Wahai para pemuda, siapa saja di antara kamu yang memiliki kemampuan, hendaklah ia segera menikah. Karena menikah itu akan lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka ibadah shaum merupakan salah satu peredam nafsu syahwat baginya."

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Muslim dalam kitab *Shahih* mereka dari hadits 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ. Dalam kitab *Sunan* disebutkan dari beberapa jalur bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((تَزَوَّجُوا الْوَلُودَ تَنَاسَلُوْا، فَإِنِّي مُبَاهٍ بِكُمُ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Nikahilah wanita yang subur, berusahalah mendapat keturunan. Sebab, aku berbangga dengan jumlahmu yang banyak pada hari Kiamat!"

Dalam riwayat lain ditambahkan: "Hingga (aku juga berbangga) dengan jumlah janin (muslim) yang gugur."

Kata الْأَيَامَى adalah bentuk jamak dari kata أَيِّمٌ, artinya wanita yang tidak mempunyai suami dan lelaki yang tidak mempunyai isteri, sama halnya ia sudah menikah kemudian bercerai atau memang belum menikah sama sekali. Demikian disebutkan oleh al-Jauhari dari para pakar bahasa. Dalam bahasa Arab disebut lelaki *ayyim* dan wanita *ayyim.*

Firman Allah, ﴿ إِن يَكُونُوا فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ اللهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ الآية *"Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya,"* dan ayat seterusnya. 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan perkataan 'Abdullah bin 'Abbas: "Allah mendorong mereka untuk menikah dan memerintahkan orang-orang merdeka maupun budak untuk melaksanakannya serta menjanjikan kekayaan bagi mereka. Allah berfirman, ﴿ إِن يَكُونُوا فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ اللهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya."*"

Firman Allah, ﴿ وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللهُ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang tidak mampu nikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya,"* ini merupakan perintah Allah kepada siapa saja yang tidak mampu menikah untuk menjaga kesucian diri dari perkara-perkara haram. Firman Allah: ﴿ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ﴾ *"Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* ini merupakan perintah dari Allah kepada para tuan apabila budak-budak mereka meminta *mukaatabah*[8] agar memenuhinya dengan syarat si budak memiliki jalan dan usaha untuk menebus dirinya dari tuannya. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa perintah di sini maksudnya adalah bimbingan dan anjuran, bukan keharusan dan kewajiban. Si tuan memiliki hak pilih apabila budaknya meminta *mukaatabah*, ia boleh memenuhinya dan ia boleh juga menolaknya. Sebagian ulama lainnya berpendapat, wajib hukumnya atas si tuan apabila budaknya meminta *mukaatabah* untuk memenuhinya berdasarkan zhahir perintah tersebut. Firman Allah, ﴿ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ﴾ *"Jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,"* sebagian ulama mengatakan, maksudnya yaitu sifat amanah.

Abu Dawud meriwayatkan dalam *Maraasil*nya, dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda tentang firman Allah:

---

[8] *Al-Mukaatab* adalah budak yang membeli dirinya sendiri dari tuannya dengan cicilan dalam jangka waktu tertentu.-pent.

﴿ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ﴾ *'Jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka,'* yakni, jika kalian tahu ia memiliki usaha dan janganlah engkau lepaskan begitu saja budakmu hingga ia bergantung kepada orang lain."

Firman Allah, ﴿ وَءَاتُوهُم مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ ﴾ *"Dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu,"* yaitu sebahagian dari apa yang Allah wajibkan atasmu dari harta zakat. 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Allah memerintahkan kaum mukminin agar membantu budak yang ingin memerdekakan dirinya."

Firman Allah, ﴿ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ ﴾ *"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran."* Dahulu kaum Jahiliyyah, apabila mereka memiliki budak-budak wanita, mereka mengirimnya untuk berzina dan mengharuskan budak-budak itu menyerahkan setoran yang mereka ambil setiap waktu. Ketika Islam datang, Allah melarang kaum mukminin dari hal itu. Sebab turunnya ayat yang mulia ini seperti yang disebutkan oleh sejumlah ahli tafsir dari kalangan Salaf dan Khalaf berkenaan dengan 'Abdullah bin Ubay bin Salul, ia memiliki budak wanita yang ia paksa untuk melacur karena mengharapkan setoran darinya, karena menginginkan anak-anak mereka dan karena kekuasaannya, demikian anggapannya. Firman Allah: ﴿ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ ﴾ *"Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran,"* yaitu zina. Firman Allah, ﴿ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا ﴾ *"Sedang mereka sendiri menginginkan kesucian,"* ini dilihat dari kebiasaan yang umum terjadi, tidak bisa diambil makna implisit dari firman Allah tersebut. Firman Allah, ﴿ لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi,"* yakni mengharapkan setoran mereka, bayaran mereka dan anak-anak mereka. Rasulullah ﷺ telah melarang mengambil uang hasil upah membekam, bayaran pelacur dan bayaran dukun."[9]

Dalam riwayat lain disebutkan: "Uang hasil melacur itu haram, uang hasil membekam itu haram dan uang hasil penjualan anjing juga haram."

Firman Allah, ﴿ وَمَن يُكْرِههُّنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِن بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu),"* yakni memberi ampunan untuk mereka. Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan perkataan 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما: "Jika kalian melakukannya (pelacuran karena dipaksa oleh tuannya), maka sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang kepada mereka dan dosa mereka ditimpakan kepada orang-orang yang memaksa mereka." Demikianlah yang dikatakan oleh Mujahid, 'Atha' al-Khurasani, al-A'masy dan Qatadah. Dalam sebuah hadits marfu', dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

---

[9] Rasulullah ﷺ melarang mengambil uang hasil penjualan anjing, bayaran pelacur dan upah dukun.

((رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ.))

"Sesungguhnya Allah telah mengangkat (memaafkan) dari umatku kekeliruan, lupa, dan perbuatan yang dilakukan karena terpaksa."[10]

Firman Allah, ﴿ وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ ءَايَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang memberi penerangan,"* yakni, al-Qur-an berisi ayat-ayat yang jelas dan memberi penerangan. Firman Allah, ﴿ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Dan contoh-contoh dari orang-orang terdahulu sebelummu,"* yakni kabar dari umat-umat terdahulu dan adzab yang menimpa mereka karena menyelisihi perintah-perintah Allah, seperti yang disebutkan dalam ayat lain:

﴿ فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ ﴾ *"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian."* (QS. Az-Zukhruf: 56). Sebagai peringatan agar kalian tidak melakukan perbuatan dosa dan perbuatan haram. Firman Allah, ﴿ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ *"Dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa,"* yakni bagi orang-orang yang bertakwa dan takut kepada Allah. Dalam menyebutkan sifat-sifat al-Qur-an, 'Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata: "Di dalamnya terdapat hukum di antara kalian, kabar umat-umat sebelum kalian dan berita umat-umat setelah kalian. Al-Qur-an benar-benar firman yang memisahkan antara haq dan bathil dan sekali-kali bukanlah senda gurau. Barangsiapa meninggalkannya karena *takabbur*, maka Allah akan menghancurkannya, barangsiapa mencari petunjuk pada selainnya, maka Allah akan menyesatkannya."

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

[10] Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah, al-Baihaqi dan lainnya.

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 24:35)

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan perkataan 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ tentang firman Allah, ﴿ اللهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi,"* yakni, Allah pemberi petunjuk bagi penduduk langit dan di bumi. Ibnu Juraij berkata, Mujahid dan 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkata tentang firman Allah, ﴿ اللهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *'Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.'* Yaitu, yang mengatur urusan di langit dan di bumi, mengatur bintang-bintang, matahari dan bulan."

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Sesungguhnya Allah ﷻ berkata: 'Cahaya-Ku adalah petunjuk.'" Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab ﷺ tentang firman Allah, ﴿ اللهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ ﴾ *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya."* Yaitu, orang mukmin yang Allah resapkan keimanan dan al-Qur-an ke dalam dadanya. Lalu Allah menyebutkan permisalan tentangnya, Allah berfirman: ﴿ اللهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi,"* Allah memulai dengan menyebutkan cahaya-Nya, kemudian menyebutkan cahaya orang mukmin: "Perumpamaan cahaya orang yang beriman kepada-Nya." Ubay membaca ayat, ﴿ مَثَلُ نُوْرِ مَنْ آمَنَ بِهِ ﴾ *"Perumpamaan cahaya orang yang beriman kepada-Nya,"* yaitu seorang mukmin yang Allah resapkan keimanan dan al-Qur-an ke dalam dadanya. Demikianlah diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair dan Qais bin Sa'ad dari 'Abdullah bin 'Abbas, bahwa beliau membacanya, ﴿ مَثَلُ نُوْرِ مَنْ آمَنَ بِاللهِ ﴾ *"Perumpamaan cahaya orang yang beriman kepada Allah."*

Sebagian qari membacanya, ﴿ اللهُ مُنَوِّرُ السَّمَاوَاتِ وَ الأَرْضِ ﴾ *"Allah penerang langit dan bumi."* Adh-Dhahhak membacanya, ﴿ اللهُ نَوَّرَ السَّمَاوَاتِ وَ الأَرْضَ ﴾ *"Allah yang menerangi langit dan bumi."*

Dalam menafsirkan ayat ini, as-Suddi berkata: "Dengan cahaya-Nya langit dan bumi menjadi terang benderang."

Dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Apabila Rasulullah ﷺ bangun di tengah malam, beliau berdo'a:

" اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُوْرُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيُّوْمُ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ. "

"Ya Allah, segala puji bagi-Mu, Engkau adalah cahaya langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya. Segala puji bagi-Mu, Engkau Yang Mengatur langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya." (Al-Hadits).

Firman Allah, ﴿ مَثَلُ نُورِهِ ﴾ *"Perumpamaan cahaya-Nya,"* ada dua pendapat berkaitan dengan *dhamir* (kata ganti orang ketiga) dalam ayat ini:

1). Dhamir tersebut kembali kepada Allah, yakni perumpamaan petunjuk-Nya dalam hati seorang mukmin seperti *miyskaah* (lobang yang tak tembus). Demikian dikatakan oleh 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ.

2). Dhamir tersebut kembali kepada orang-orang mukmin yang disebutkan dalam konteks kalimat, yakni perumpamaan cahaya seorang mukmin yang ada dalam hatinya seperti *misykaah*. Hati seorang mukmin disamakan dengan fitrahnya, yaitu hidayah dan cahaya al-Qur-an yang diterimanya yang sesuai dengan fitrahnya. Seperti disebutkan dalam ayat lain: ﴿ أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ ﴾ *"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (al-Qur-an) dari Rabbnya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah."* (QS. Huud: 17).

Allah ﷻ menyamakan kemurnian hati seorang mukmin dengan lentera dari kaca yang tipis dan mengkilat, menyamakan hidayah al-Qur-an dan syari'at yang dimintanya dengan minyak zaitun yang bagus lagi jernih, bercahaya dan tegak, tidak kotor dan tidak bengkok. Firman Allah, ﴿ كَمِشْكَاةٍ ﴾ *"Seperti sebuah lubang yang tak tembus,"* Ibnu 'Abbas, Mujahid, Muhammad bin Ka'ab dan lain-lain mengatakan: "*Misykaah* adalah tempat sumbu pada lampu, itulah makna yang paling masyhur." Firman Allah, ﴿ فِيهَا مِصْبَاحٌ ﴾ *"Yang di dalamnya ada pelita besar,"* yaitu cahaya yang terdapat di dalam lentera. Ubay bin Ka'ab mengatakan: "*Mishbaah* adalah cahaya, yaitu al-Qur-an dan iman yang terdapat dalam dada seorang mukmin."

Firman Allah, ﴿ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ﴾ *"Pelita itu di dalam kaca,"* cahaya tersebut memancar dalam kaca yang bening. Ubay bin Ka'ab dan para ulama lainnya mengatakan: "Maksudnya adalah perumpamaan hati seorang mukmin." Firman Allah, ﴿ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ ﴾ *"(Dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara,"* sebagian qari[11] membacanya دُرٌّ tanpa hamzah di akhir kata, yakni seakan-akan bintang seperti mutiara. Sebagian lainnya

[11] Nafi', Ibnu 'Amir, Hafsh dan Ibnu Katsir membacanya *durr* tanpa hamzah di akhir kata. Abu 'Amr membacanya *dirri*, demikian pula al-Kisa-i. Sementara Syu'bah dan Hamzah membacanya dengan dhammah dan mad, yakni *duurri.*

membaca دُرِّيٌّ dan دُرِّيءٌ atau دِرِّيءٌ dengan *kasrah* dan *dhammah* huruf *daal* dan dengan hamzah, diambil dari kata الدَّرْءُ, artinya lontaran. Karena bintang apabila dilontarkan akan lebih bercahaya daripada kondisi-kondisi lainnya. Bangsa Arab menyebut bintang-bintang yang tidak diketahui namanya dengan sebutan دَرَارِي. Ubay bin Ka'ab mengatakan: "Yakni bintang-bintang yang bercahaya."

Firman Allah, ﴿ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ ﴾ *"Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya,"* yaitu berasal dari minyak zaitun, pohon yang penuh berkah, yakni pohon zaitun. Dalam kalimat, kedudukan kata ﴿ زَيْتُونَةٍ ﴾ adalah *badal* atau *'athaf bayan*. Firman Allah, ﴿ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ ﴾ *"Yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya),"* tempat tumbuhnya bukan di sebelah timur hingga tidak terkena sinar matahari di awal siang dan bukan pula di sebelah barat hingga tertutupi bayangan sebelum matahari terbenam, namun letaknya di tengah, terus disinari matahari sejak pagi sampai sore. Sehingga minyak yang dihasilkannya jernih, sedang dan bercahaya. Abu Ja'far ar-Razi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab ﷺ tentang firman Allah, ﴿ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ ﴾ *"Pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya),"* beliau berkata: "Yakni pohon zaitun yang hijau dan segar yang tidak terkena sinar matahari, bagaimanapun kondisinya, baik ketika matahari terbit maupun matahari terbenam." Beliau melanjutkan: "Demikianlah seorang mukmin yang terpelihara dari fitnah-fitnah. Adakalanya ia tertimpa fitnah, namun Allah meneguhkannya, ia selalu berada dalam empat keadaan berikut: Jika berkata ia jujur, jika menghukum ia berlaku adil, jika diberi cobaan ia bersabar dan jika diberi, ia bersyukur. Keadaannya di antara manusia lainnya seperti seorang yang hidup berjalan di tengah-tengah kubur orang-orang yang sudah mati. Zaid bin Aslam mengatakan: "Maksud firman Allah, ﴿ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ ﴾ *'Tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya),'* yaitu negeri Syam."

Firman Allah, ﴿ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ﴾ *"(Yaitu), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api,"* 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Yakni, disebabkan kilauan minyak yang bercahaya. Firman Allah, ﴿ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ﴾ *"Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis),"* al-'Aufi meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, bahwa maksudnya adalah iman seorang hamba dan amalnya. Ubay bin Ka'ab berkata tentang firman Allah: ﴿ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ﴾ *"Cahaya di atas cahaya,"* yakni tidak lepas dari lima cahaya, perkataannya adalah cahaya, amalnya adalah cahaya, tempat masuknya adalah cahaya, tempat keluarnya adalah cahaya, tempat kembalinya adalah cahaya pada hari Kiamat, yakni Surga. As-Suddi mengatakan: "Maksudnya adalah, cahaya api dan cahaya minyak, apabila bersatu akan bersinar, keduanya tidak akan bersinar dengan sendirinya jika tidak berpasangan. Demikian pula cahaya al-Qur-an dan cahaya iman manakala bersatu, tidak akan bercahaya kecuali bila keduanya bersatu."

Firman Allah, ﴿ يَهْدِي اللهُ لِنُورِهِ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki,"* Allah membimbing kepada hidayah bagi siapa yang Dia kehendaki, seperti yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ، ثُمَّ أَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُوْرِهِ يَوْمَئِذٍ، فَمَنْ أَصَابَ مِنْ نُوْرِهِ يَوْمَئِذٍ اهْتَدَى، وَمَنْ أَخْطَأَ ضَلَّ، فَلِذَلِكَ أَقُوْلُ جَفَّ الْقَلَمُ عَلَى عِلْمِ اللهِ ﷻ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, kemudian Allah memberi cahaya-Nya kepada mereka. Barangsiapa mendapat cahaya-Nya pada saat itu, berarti ia telah mendapat petunjuk dan barangsiapa tidak mendapatkannya berarti ia telah sesat. Oleh karena itu, aku katakan: 'Al-Qur-an (penulis takdir) dari ilmu Allah telah kering.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Setelah menyebutkan perumpamaan cahaya-Nya dan hidayah-Nya dalam hati seorang mukmin, Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya, ﴿ وَيَضْرِبُ اللهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* Yaitu, Dia Mahamengetahui siapa yang berhak mendapat hidayah dan siapa yang berhak disesatkan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْقُلُوْبُ أَرْبَعَةٌ: قَلْبٌ أَجْرَدُ فِيْهِ مِثْلُ السِّرَاجِ يُزْهِرُ، وَقَلْبٌ أَغْلَفُ مَرْبُوْطٌ عَلَى غِلَافِهِ، وَقَلْبٌ مَنْكُوْسٌ، وَقَلْبٌ مُصَفَّحٌ فَأَمَّا الْقَلْبُ الْأَجْرَدُ فَقَلْبُ الْمُؤْمِنِ سِرَاجُهُ فِيْهِ نُوْرُهُ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْأَغْلَفُ فَقَلْبُ الْكَافِرِ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمَنْكُوْسُ فَقَلْبُ الْمُنَافِقِ، عَرَفَ ثُمَّ أَنْكَرَ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمُصَفَّحُ فَقَلْبٌ فِيْهِ إِيْمَانٌ وَنِفَاقٌ فَمِثْلُ الْإِيْمَانِ فِيْهِ كَمِثْلِ الْبَقْلَةِ يُمِدُّهَا الْمَاءُ الطَّيِّبُ، وَمِثْلُ النِّفَاقِ فِيْهِ كَمِثْلِ الْقُرْحَةِ يُمِدُّهَا الْقَيْحُ وَالدَّمُ، فَأَيُّ الْمَدَّتَيْنِ غَلَبَتْ عَلَى الْأُخْرَى غَلَبَتْ عَلَيْهِ.))

"Hati ada empat macam: Pertama, *qalbun ajrad* (hati yang polos tak bernoda) di dalamnya seperti ada pelita yang bersinar. Kedua, *qalbun aghlaf* (hati yang tertutup) yang terikat tutupnya. Ketiga, *qalbun mankuus* (hati yang terbalik). Keempat, *qalbun mushaffah* (hati yang terlapis). Adapun *qalbun ajrad* adalah hati seorang mukmin, pelita dalam hatinya adalah cahaya, *qalbun aghlaf* adalah

hati orang kafir, *qalbun mankuus* adalah hati orang munafik, yang mengetahui kemudian mengingkari. *Qalbun mushaffah* adalah hati yang di dalamnya bercampur iman dan nifak, iman yang ada di dalamnya seperti tanaman yang disirami air yang segar dan nifak yang ada di dalamnya seperti bisul yang disirami darah dan nanah, mana dari dua unsur di atas yang lebih dominan, maka itulah yang akan menguasai hatinya."❖

Sanadnya bagus, namun tidak diriwayatkan oleh penulis-penulis kitab hadits lainnya.

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾ لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, **(QS. 24:36)** ***laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.*** **(QS. 24:37)** ***(Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.*** **(QS. 24:38)**

Setelah menyebutkan perumpamaan hati orang mukmin, memisalkan hidayah dan ilmu yang ada di dalamnya dengan pelita yang ditutup dengan kaca bening yang dinyalakan dengan minyak zaitun yang jernih seperti lentera, Allah menyebutkan tempatnya yaitu masjid-masjid yang tidak lain adalah tempat yang paling disukai Allah, masjid adalah rumah Allah, tempat hamba-

❖ Dha'if, di dalam sanadnya ada kelemahan dan sanadnya terputus.-ed.

hamba-Nya beribadah dan mengesakan-Nya. Allah berfirman: ﴿ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللهُ أَن تُرْفَعَ ﴾ *"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan,"* yakni, yang telah diperintahkan untuk dipelihara dan dijaga kebersihannya dari kotoran dan dari perkataan atau perbuatan yang sia-sia yang tidak layak dilakukan di dalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abi Thalhah dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkaitan dengan firman Allah: ﴿ فِي بُيُوتٍ أَذِنَ اللهُ أَن تُرْفَعَ ﴾ *"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan,"* beliau mengatakan: "Allah telah melarang perbuatan sia-sia di dalamnya." Qatadah mengatakan: "Maksudnya adalah masjid-masjid yang telah Allah perintahkan untuk membangun, memakmurkan, memuliakan dan menjaga kebersihannya." Banyak sekali hadits berisi anjuran membangun masjid, menghormati, memuliakan, mengelokkan dan mewangikannya. Kami berusaha menyebutkan beberapa di antaranya dalam kesempatan ini *bi 'aunillaah insya Allah*, kepada-Nya kami bergantung dan kepada-Nya kami bertawakkal:

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin 'Utsman bin 'Affan ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ بَنَى اللهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ.))

'Barangsiapa membangun masjid semata-mata mengharap wajah Allah, niscaya Allah akan membangun untuknya rumah seperti itu di dalam Surga.'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahih* mereka.

Diriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk membuat masjid di kampung-kampung kami dan membersihkan serta mengelokkannya."

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para penulis kitab *Sunan*, kecuali an-Nasa-i.

Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Bangunlah masjid untuk masyarakat yang cukup untuk menaungi mereka, janganlah mewarnainya merah atau kuning karena dapat mengganggu kekhusyu'an mereka."

Abu Dawud meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا أُمِرْتُ بِتَشْيِيْدِ الْمَسَاجِدِ.))

'Aku tidak diperintah untuk menghias masjid.'""

'Abdullah bin 'Abbas mengatakan: "Yakni menghiasinya seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani menghiasi tempat ibadah mereka."

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ.))

'Tidak akan datang hari Kiamat hingga manusia berbangga-bangga dengan bangunan-bangunan masjid.'"

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan para penulis kitab *Sunan*, kecuali at-Tirmidzi.

Diriwayatkan dari Buraidah, ia bercerita: "Seorang lelaki mencari barangnya yang hilang di dalam masjid. Ia bertanya: 'Siapakah yang melihat untaku yang berwarna merah?' Rasulullah ﷺ menjawab:

((لاَ وَجَدْتَ، إِنَّمَا بُنِيَتِ الْمَسَاجِدُ لِمَا بُنِيَتْ لَهُ.))

'Engkau tidak akan menemukannya! Sesungguhnya masjid dibangun untuk tujuan tersendiri (yakni untuk shalat dan dzikrullah).'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ berkata:

((إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيْعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ فَقُوْلُوْا: لاَ أَرْبَحَ اللهُ تِجَارَتَكَ، وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَقُوْلُوْا: لاَ رَدَّ اللهُ عَلَيْكَ.))

"Apabila kalian melihat seseorang berjual beli di dalam masjid, maka katakanlah kepadanya: 'Semoga Allah tidak memberi keuntungan dari jual belimu!' Dan apabila kalian melihat seseorang mencari barangnya yang hilang di dalam masjid, maka katakanlah kepadanya: 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu!'"

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, ia berkata: "Hadits ini hasan gharib."

Ibnu Majah dan yang lainnya telah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ secara marfu' dari Rasulullah ﷺ:

((خِصَالٌ لاَ تَنْبَغِي فِي الْمَسْجِدِ لاَ يُتَّخَذُ طَرِيْقًا وَلاَ يُشْهَرُ فِيْهِ سِلاَحٌ وَلاَ يُنْبَضُ فِيْهِ بِقَوْسٍ وَلاَ يُنْشَرُ فِيْهِ نَبْلٌ وَلاَ يُمَرُّ فِيْهِ بِلَحْمٍ نِيْءٍ وَلاَ يُضْرَبُ فِيْهِ حَدٌّ وَلاَ يُقْتَصُّ فِيْهِ مِنْ أَحَدٍ وَلاَ يُتَّخَذُ سُوْقًا.))

"Beberapa perkara yang tidak boleh dilakukan dalam masjid; Jangan menjadikan masjid sebagai jalan tempat melintas, jangan menghunus pedang/senjata

di dalamnya; Jangan menarik tali busur panah di dalamnya, jangan menaburkan anak panah di dalamnya, jangan lewat di dalamnya dengan membawa daging mentah, jangan melaksanakan hukum hadd di dalamnya, jangan melakukan hukum qishash di dalamnya, jangan menjadikannya sebagai pasar (tempat jual beli)."

Diriwayatkan dari Watsilah bin al-Asqa' ﷺ, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

((جَنِّبُوا مَسَاجِدَكُمْ صِبْيَانَكُمْ وَمَجَانِيْنَكُمْ وَشِرَاءَكُمْ وَبَيْعَكُمْ وَخُصُوْمَاتِكُمْ وَرَفْعَ أَصْوَاتِكُمْ وَإِقَامَةَ حُدُوْدِكُمْ وَسَلَّ سُيُوْفِكُمْ وَاتَّخِذُوا عَلَى أَبْوَابِهَا الْمَطَاهِرَ وَجَمِّرُوْهَا فِي الْجُمَعِ.))

"Jauhkanlah masjid-masjid kalian dari anak-anak, orang gila, jual beli, perdebatan, suara hingar bingar, pelaksanaan *hudud* (hukuman) dan janganlah menghunus pedang di dalamnya. Buatlah tempat wudhu' dan berilah wewangian pada hari-hari Jum'at."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, namun sanad kedua riwayat di atas dha'if.

Masalah larangan menjadikan masjid sebagai jalan tempat melintas, sebagian ulama menganggap makruh melintas di dalam masjid apabila ada alternatif jalan lain untuk lewat, kecuali untuk suatu keperluan. Dalam sebuah atsar disebutkan bahwa para Malaikat heran melihat seorang lelaki melintas dalam masjid, namun tidak shalat di dalamnya.

Adapun masalah larangan menghunus senjata, menarik tali busur panah dan menaburkan anak panah di dalam masjid, disebabkan dapat mencederai orang lain, karena banyak orang-orang yang shalat di dalamnya. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ memerintahkan siapa saja yang melintas dalam masjid dengan membawa senjata, hendaknya mengamankan bagian yang tajam agar tidak melukai orang lain seperti yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahih.*

Adapun masalah larangan membawa daging mentah dalam masjid, karena dikhawatirkan tetesan darahnya akan mengotori masjid, sebagaimana halnya wanita haidh dilarang lewat di dalamnya karena dikhawatirkan akan mengotori masjid.

Adapun larangan melaksanakan hukum hadd dan qishash di dalam masjid, karena dikhawatirkan akan menimbulkan kotoran di dalamnya dari percikan darah orang yang dihukum pancung atau potong tangan.

Adapun larangan menjadikannya sebagai pasar (tempat jual beli), karena masjid dibangun untuk dzikrullah dan shalat seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ kepada seorang Arab Badui yang buang air kecil di sudut masjid:

((إِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ لِهَٰذَا إِنَّمَا بُنِيَتْ لِذِكْرِ اللهِ وَالصَّلَاةِ فِيهَا.))

"Sesungguhnya masjid tidak dibangun untuk ini (buang hajat), namun dibangun untuk dzikrullah dan shalat di dalamnya."

Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan agar dibawa seember air lalu disiramkan ke atas kencingnya."[12]

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari as-Sa-ib bin Yazid al-Kindi, ia berkata: "Suatu ketika aku berada di masjid Nabawi, tiba-tiba seseorang melemparku dengan kerikil kecil. Aku melihatnya, ternyata orang itu 'Umar bin al-Khaththab ﵁. Ia berkata: "Pergi dan bawalah kedua lelaki itu kemari." Maka aku pun membawa kedua lelaki yang dimaksud ke hadapan beliau. 'Umar bertanya: "Darimana kalian berdua?" "Dari Tha-if," jawab mereka berdua. 'Umar berkata: "Sekiranya kalian berdua berasal dari kota ini (yakni Madinah), niscaya akan kupukul kalian! Karena kalian mengangkat suara di dalam masjid Rasulullah ﷺ!"

Dalam kitab *ash-Shahihain* telah diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَٰلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلَاةَ.))

"Shalat seorang lelaki berjama'ah dilipatgandakan nilainya sebanyak dua puluh lima kali lipat daripada shalatnya di rumah atau di kedainya. Yaitu, bilamana seorang dari kamu berwudhu' dan menyempurnakan wudhu'nya, kemudian ia pergi ke masjid, tidak ada yang mengeluarkannya dari rumah selain untuk mengerjakan shalat, maka tidaklah ia melangkahkan kakinya melainkan Allah angkat derajatnya satu tingkat dan menghapus satu kesalahannya. Apabila ia telah mengerjakan shalat, maka Malaikat selalu mendo'akannya selama ia berada di tempat shalatnya, para Malaikat itu berkata: 'Ya Allah, berilah shalawat atasnya, ya Allah, rahmatilah ia.' Ia tetap berada dalam shalat selama ia dalam keadaan menunggu shalat."

Dalam riwayat marfu' yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani disebutkan:

---

[12] HR. Al-Bukhari.

((لاَ صَلاَةَ لِجَارِ الْمَسْجِدِ إِلاَّ فِي الْمَسْجِدِ.))

"Tidak ada shalat bagi tetangga masjid kecuali di masjid."*

Dalam kitab *Sunan* disebutkan:

((بَشِّرِ الْمَشَّائِيْنَ إِلَى الْمَسَاجِدِ فِي الظُّلَمِ بِالنُّوْرِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan ke masjid dalam kegelapan berupa cahaya yang sempurna pada hari Kiamat nanti."

Dianjurkan bagi siapa yang memasuki masjid agar mendahulukan kaki kanan dan mengucapkan do'a seperti yang disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*[13] dari 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya apabila masuk masjid, beliau membaca do'a:

(("أَعُوذُ بِاللهِ الْعَظِيمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ". قَالَ: فَإِذَا قَالَ ذَلِكَ، قَالَ الشَّيْطَانُ: حُفِظَ مِنِّي سَائِرَ الْيَوْمِ.))

"Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dan wajah-Nya yang mulia, serta kekuasaan-Nya yang *qadiim* dari godaan syaitan yang terkutuk." Beliau bersabda: "Apabila seseorang mengucapkan demikian, maka syaitan akan mengatakan: 'Orang ini telah dijaga dariku seluruh harinya.'"

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Humaid atau Abu Usaid, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ، فَلْيَقُلْ: "اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ، فَإِذَا خَرَجَ، فَلْيَقُلْ: "اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ."))

'Jika salah seorang dari kamu masuk ke dalam masjid, hendaklah ia mengucapkan: 'Ya Allah, bukakanlah untukku pintu rahmat-Mu.' Dan apabila keluar dari masjid, ucapkanlah: 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu sebagian dari rahmat-Mu.'"

Diriwayatkan juga oleh an-Nasa-i dari keduanya, dari Rasulullah ﷺ.

Firman Allah, ﴿ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ ﴾ *"Dan disebut nama-Nya di dalamnya,"* yakni Asma' Allah ﷻ. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Yakni, dibacakan Kitab-Nya di dalamnya."

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *Dha'iiful Jaami'* (6297).[ed.]

[13] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Firman Allah, ﴿ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ﴾ *"Bertasbih kepada Allah pada waktu pagi dan waktu petang,"* yakni pada waktu pagi dan waktu petang. Kata الآصَال adalah bentuk jamak dari kata أَصِيْل, yaitu penghujung siang. Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, ia menyebutkan bahwa yang dimaksud الْغُدُوّ adalah shalat Shubuh, dan yang dimaksud dengan الآصَال adalah shalat 'Ashar. Keduanya adalah shalat yang pertama kali Allah wajibkan, karena itulah disukai penyebutannya di sini dan disukai agar hamba-hamba-Nya selalu mengingatnya. Demikianlah yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri dan adh-Dhahhak, yakni maksudnya adalah shalat.

Sejumlah qari membacanya يُسَبَّحُ لَهُ (dengan mem*fathah*kan huruf *ba*), dalam bentuk kata kerja pasif, untuk itu bacaan berhenti pada kata الآصَال, lalu bacaan dimulai lagi pada kata, ﴿ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah,"* seakan menerangkan *fa'il* (pelaku) yang tidak disebutkan pada kalimat pasif tersebut.

Seakan dikatakan: "Siapakah yang mensucikan nama-Nya itu?" Maka jawabannya: "رِجَالٌ (laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan...)."

Adapun bagi yang membacanya dengan meng*kasrah*kan huruf *ba* yakni يُسَبِّحُ لَهُ, menjadikannya sebagai kata kerja aktif dan pelakunya adalah رِجَال (lelaki), maka tidak boleh *waqaf* (berhenti) kecuali pada *fa'il*, karena dengan demikian, kalimat tersebut sempurna.

Firman Allah, ﴿ رِجَالٌ ﴾ *"Para lelaki,"* mengesankan tekad, niat dan 'azam mereka yang kuat dan tinggi untuk menjadi orang-orang yang memakmurkan masjid yang merupakan rumah Allah di bumi-Nya, tempat beribadah kepada-Nya, bersyukur, mentauhidkan dan mensucikan-Nya. Seperti yang Allah sebutkan dalam ayat lain: ﴿ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ ﴾ الآية *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah."* (QS. Al-Ahzaab: 23).

Adapun kaum wanita, mengerjakan shalat di rumah adalah lebih baik bagi mereka. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Rasulullah ﷺ beliau berkata:

((صَلاَةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهَا فِي حُجْرَتِهَا، وَصَلاَتُهَا فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهَا فِي بَيْتِهَا.))

"Shalat seorang wanita di dalam rumahnya lebih baik daripada shalat di sekitar rumahnya. Dan shalatnya di dalam kamar lebih baik daripada shalat di dalam rumahnya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ummu Salamah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

((خَيْرُ مَسَاجِدِ النِّسَاءِ قَعْرُ بُيُوتِهِنَّ.))

"Sebaik-baik masjid bagi kaum wanita adalah di dalam ruangan rumahnya."

Namun, ia boleh mengikuti jama'ah kaum pria dengan syarat tidak mengganggu kaum pria, misalnya dengan menonjolkan perhiasan atau aroma parfum. Seperti yang diriwayatkan dalam kitab *ash-Shahih*, dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ تَمْنَعُوْا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ.))

'Janganlah kalian melarang kaum wanita mendatangi masjid.'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Dalam riwayat Ahmad dan Abu Dawud ditambahkan: "Meski sebenarnya tetap di rumah lebih baik bagi mereka."

Dalam riwayat lain ditambahkan: "Hendaklah mereka mendatanginya dengan tidak mengenakan wewangian." Yakni, tidak mengeluarkan aroma parfum dari tubuh mereka. Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Zainab, isteri 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ berkata kepada kami:

((إِذَا شَهِدَتْ إِحْدَاكُنَّ الْمَسْجِدَ فَلاَ تَمَسَّ طِيْبًا.))

"Jika salah seorang dari kamu (kaum wanita) ingin mendatangi masjid, janganlah ia memakai wewangian."

Dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata: "Dahulu para wanita mukminah mengikuti shalat fajar berjama'ah bersama Rasulullah ﷺ, kemudian mereka kembali dengan mengenakan kain untuk menutupi tubuh mereka. Mereka tidak dapat dikenali karena hari masih gelap."

Masih dalam *ash-Shahihain*, juga dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata: "Sekiranya Rasulullah ﷺ melihat apa yang dilakukan kaum wanita sekarang, tentu beliau akan melarang mereka pergi ke masjid sebagaimana dilarangnya kaum wanita Bani Israil."

Firman Allah, ﴿ رِجَالٌ لاَّ تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلاَ بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah,"* sama seperti firman-Nya:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلاَ أَوْلاَدُكُمْ عَن ذِكْرِ اللهِ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah."* (QS. Al-Munaafiquun: 9).

Allah ﷻ berfirman bahwa mereka tidak disibukkan dengan dunia, gemerlapnya, perhiasannya, kelezatan jual beli dan keuntungan dari mengingat

Allah yang telah menciptakan mereka dan memberi rizki. Mereka tahu bahwa apa yang tersedia di sisi-Nya lebih baik dan lebih bermanfaat daripada apa yang ada di tangan mereka. Karena segala sesuatu yang mereka miliki pasti fana dan apa-apa yang ada di sisi-Nya pasti kekal abadi. Oleh sebab itu, Allah berfirman: ﴿لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ﴾ *"Tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat,"* yakni mereka lebih mengutamakan ketaatan, keinginan dan kecintaan-Nya daripada keinginan dan kecintaan diri mereka.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, berkaitan dengan firman Allah, ﴿لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ﴾ *"Tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah,"* yakni dari mengerjakan shalat fardhu. Demikian pula Muqatil bin Hayyan dan ar-Rabi' bin Anas mengatakan hal serupa. As-Suddi mengatakan: "Yakni, dari mengerjakan shalat berjama'ah."

Muqatil bin Hayyan mengatakan: "Tidak dilalaikan oleh hal itu dari menghadiri shalat dan menegakkannya seperti yang diperintahkan oleh Allah, menjaga waktu-waktunya yang telah Allah perintahkan untuk dijaga."

Firman Allah, ﴿يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ﴾ *"Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang,"* pada hari Kiamat yang membuat hati dan penglihatan tergoncang karena rasa takut yang sangat dan keadaan yang sangat mengerikan. Firman Allah: ﴿لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا﴾ *"(Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,"* yakni mereka termasuk orang-orang yang amal kebaikan mereka diterima dan kesalahan-kesalahan mereka dimaafkan. Firman Allah, ﴿وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ﴾ *"Dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka,"* yaitu amal-amal kebaikan mereka diterima dan dilipat gandakan. Seperti yang disebutkan dalam ayat lain: ﴿مَن جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا﴾ *"Barangsiapa datang membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya."* (QS. Al-An'aam: 160).

Ayat ini ditutup dengan firman-Nya, ﴿وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ *"Dan Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas."*

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَتَّىٰ إِذَا
جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِندَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ

ٱلْحِسَابِ ﴿٣٩﴾ أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِى بَحْرٍ لُّجِّىٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ سَحَابٌ ظُلُمَٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَآ أَخْرَجَ يَدَهُۥ لَمْ يَكَدْ يَرَىٰهَا ۗ وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu, dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (QS. 24:39) *Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-menindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, hampir-hampir dia tidak dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tidaklah dia mempunyai cahaya sedikit pun.* (QS. 24:40)

Ini merupakan dua perumpamaan yang Allah sebutkan untuk dua jenis manusia kafir. Adapun yang pertama adalah perumpamaan orang kafir yang mengajak kepada kekafirannya, ia merasa berada di atas perbuatan dan keyakinan yang benar, namun sebenarnya mereka tidak berada di atas kebenaran. Perumpamaan mereka adalah seperti fatamorgana di tanah datar yang terlihat dari jauh seolah lautan luas. Kata قِيْعَة adalah bentuk jamak dari kata قَاع, seperti halnya kata جَار bentuk jamaknya جِيْرَة. Dan القَاع juga merupakan bentuk tunggal dari kata القِيْعَان, seperti halnya جَار bentuk tunggal dari جِيْرَان, artinya adalah tanah datar yang luas dan terhampar, biasanya di atasnya terlihat fatamorgana. Fatamorgana biasanya terlihat pada tengah hari. Adapun الآل (fatamorgana) adalah fatamorgana yang terlihat pada pagi hari, terlihat seolah air di antara langit dan bumi. Apabila orang yang membutuhkan air melihat fatamorgana ini, ia pasti mengira di sana terdapat air, lalu ia pun mendatanginya dengan harapan dapat minum darinya. Ketika ia sampai di tempat itu, ternyata ia tidak mendapati sesuatu apa pun. Demikianlah orang kafir yang mengira telah melakukan amal-amal kebaikan. Ia mengira telah memperoleh sesuatu, kemudian tatkala Allah membalasnya pada hari Kiamat dan menghisab serta meminta pertanggungjawaban amal perbuatannya, ia mendapati amalnya itu merupakan sesuatu yang tidak diterima sama sekali. Kadangkala karena tidak ikhlas dan kadangkala karena tidak mengikuti aturan syari'at. Seperti yang Allah sebutkan dalam ayat lain:
﴿ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَآءً مَّنْثُورًا ﴾ *"Dan Kami hadapi segala amal yang*

mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." (QS. Al-Furqaan: 23). Dalam ayat ini Allah berfirman: ﴿ وَوَجَدَ اللَّهَ عِندَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴾ *"Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup."*

Demikianlah yang diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin 'Abbas, Mujahid, Qatadah dan yang lainnya. Dalam *ash-Shahihain* disebutkan bahwa pada hari Kiamat nanti akan ditanyakan kepada orang Yahudi: "Apa yang dahulu kalian sembah?" Mereka menjawab: "Kami menyembah 'Uzair putera Allah." Lalu dikatakan kepada mereka: "Kalian dusta, Allah tidak pernah mengambil anak, lalu apa yang kalian inginkan?" Mereka berkata: "Ya Rabbi, kami haus, berilah kami minum." Lalu dikatakan: "Tidakkah kalian lihat?" Lalu menjelmalah api Neraka menjadi fatamorgana yang saling menghanguskan satu sama lain. Mereka pun berlarian sambil saling berseru. Ini merupakan perumpamaan orang-orang *jahil murakkab.*

Adapun orang-orang *jahil basith*, mereka laksana tomat busuk, yang hanya bisa bertaqlid kepada pemimpin-pemimpin kafir, bisu, tuli dan tidak dapat berfikir. Perumpamaan mereka seperti disebutkan oleh Allah: ﴿ أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ ﴾ *"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam,"* Qatadah mengatakan, *bahr lujji* artinya lautan yang dalam.

Firman Allah:
﴿ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا ﴾
"Yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-menindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, hampir-hampir dia tiada dapat melihatnya," yakni nyaris ia tidak dapat melihatnya karena sangat gelap. Ini adalah perumpamaan hati orang kafir yang *jahil basith muqallid* (ahli taqlid) yang tidak dapat mengetahui hakikat orang yang menggiringnya dan tidak tahu mau dibawa kemana. Seperti yang disebutkan tentang permisalan seorang jahil yang ditanya: "Anda akan pergi kemana?" Ia menjawab: "Pergi bersama mereka." Lalu ditanyakan lagi: "Kemanakah mereka pergi?" Ia menjawab: "Aku sendiri tak tahu?"

Berkaitan dengan firman Allah, ﴿ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ ﴾ *"Gelap gulita yang tindih-menindih,"* Ubay bin Ka'ab berkata: "Ia tidak terlepas dari lima kegelapan; Perkataannya gelap, amalnya gelap, tempat masuknya gelap, tempat keluarnya gelap dan tempat kembalinya pada hari Kiamat (menuju) kepada kegelapan yakni ke Neraka."

As-Suddi dan ar-Rabi' bin Anas juga mengatakan hal serupa.

Firman Allah, ﴿ وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ ﴾ *"(Dan) barangsiapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tidaklah dia mempunyai cahaya sedikit pun,"* yakni, barangsiapa tidak diberi petunjuk oleh Allah, maka ia pasti binasa, jahil, terhalang, hancur dan kafir. Seperti yang disebutkan dalam

firman-Nya: ﴿ مَنْ يُضْلِلِ اللهُ فَلاَ هَـادِيَ لَهُ ﴾ *"Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang memberi petunjuk."* (QS. Al-A'raaf: 186).

Ini adalah lawan dari apa yang disebutkan tentang perumpamaan kaum mukminin: ﴿ يَهْدِى اللهُ لِنُوْرِه مَنْ يَشَاءُ ﴾ *"Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki."* (QS. An-Nuur: 25). Kita memohon kepada Allah Yang Mahaagung, semoga menjadikan cahaya dalam hati kita, di kiri dan kanan kita, dan membesarkan cahaya itu bagi kita.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾ وَلِلَّهِ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤٢﴾

Tidakkah kamu tahu bahwasannya Allah, bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan. **(QS. 24:41)** ***Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk).*** **(QS. 24:42)**

Allah mengabarkan, bahwa seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi, mulai dari Malaikat, manusia, jin, hewan sampai benda mati, bertasbih kepada Allah ﷻ seperti yang disebutkan dalam ayat lain: ﴿ تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ﴾ *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah."* (QS. Al-Israa': 44).

Firman Allah, ﴿ وَالطَّيْرُ صَافَّاتٍ ﴾ *"(Juga) burung dengan mengembangkan sayapnya,"* yakni, burung bertasbih kepada Rabbnya pada saat terbang diangkasa, beribadah kepada-Nya dengan ucapan tasbih yang diilhamkan dan diajarkan kepadanya, burung itu tahu apa yang harus dilakukan. Oleh sebab itu, Allah berfirman, ﴿ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلاَتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ﴾ *"Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya,"* yakni semua makhluk telah diajari cara dan metode beribadah kepada Allah ﷻ. Kemudian, Allah mengabarkan bahwa Dia Mahamengetahui semua itu, tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Oleh karena itu, Allah berfirman: ﴿ وَاللهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui apa yang mereka kerjakan."* Kemudian, Allah mengabarkan bahwa kepunyaan-Nyalah langit dan bumi, Dialah hakim yang mengatur, Ilah yang berhak diibadahi, ibadah tidak patut ditujukan kecuali kepada-Nya semata, tidak ada satu pun yang dapat menyanggah keputusan-Nya.

Firman Allah, ﴿ وَإِلَى اللهِ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk),"* pada hari Kiamat, Dia menghukum menurut kehendak-Nya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٣﴾ يُقَلِّبُ ٱللَّهُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٤﴾

Tidakkah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatan olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. **(QS. 24:43)** ***Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan.*** **(QS. 24:44)**

Allah menyebutkan bahwa Dia mengarak awan dengan kekuasaan-Nya. Pada awal Dia menciptakannya dalam kondisi lemah, itulah yang disebut *izjaa'*. Firman Allah, ﴿ ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ﴾ *"Kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya,"* yakni Dia mengumpulkannya setelah berserakan di sana sini. Firman Allah, ﴿ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا ﴾ *"Kemudian menjadikannya bertindih-tindih,"* yakni saling bertumpang tindih, yang satu di atas yang lain. Firman Allah, ﴿ فَتَرَى الْوَدْقَ ﴾ *"Maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya,"* الْوَدْقُ artinya hujan, ﴿ يَخْرُجُ مِنْ خِلاَلِهِ ﴾ *"Keluar dari celah-celah,"* 'Abdullah bin 'Abbas dan adh-Dhahhak membacanya خِلاَلِهِ.

Firman Allah, ﴿ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِن بَرَدٍ ﴾ *"Dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung."* Sebagian ahli nahwu mengatakan kata مِنْ yang pertama untuk menunjukkan permulaan, sedang مِنْ yang kedua untuk menunjukkan bagian, sementara مِنْ yang ketiga untuk menunjukkan jenis. Pendapat ini berdasarkan kepada perkataan sebagian ahli tafsir bahwa firman Allah, ﴿ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِن بَرَدٍ ﴾ maknanya, di atas langit terdapat gunung-gunung es, dari situlah Allah menurunkan butiran-butiran es. Adapun bagi yang meng-

artikannya sebagai *kinayah* (arti kiasan) dari gumpalan awan, maka مِنْ yang kedua untuk menunjukkan permulaan, kedudukannya adalah *badal* bagi مِنْ yang pertama. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ ﴾ *"Maka, ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya,"* kemungkinan maksud dari firman Allah, ﴿ فَيُصِيبُ بِهِۦ ﴾ *"Maka, ditimpakan-Nya,"* yaitu dengan menurunkan dua jenis hujan dari langit, hujan biasa dan hujan es. Berarti firman Allah: ﴿ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ ﴾ *"Maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya,"* sebagai rahmat dari-Nya.

Dan firman Allah, ﴿ وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ ﴾ *"Dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu, turunnya hujan ditunda untuk mereka. Dan kemungkinan juga firman-Nya, ﴿ فَيُصِيبُ بِهِۦ ﴾ *"Maka ditimpakan-Nya,"* yaitu butiran-butiran es tersebut sebagai balasan dari-Nya terhadap siapa saja yang dikehendaki-Nya. Karena hujan es dapat merusak buah-buah mereka dan menghancurkan tanam-tanaman dan pepohonan mereka. Dan Allah memalingkannya dari siapa yang dikehendaki-Nya sebagai bentuk rahmat dari-Nya untuk mereka.

Firman Allah, ﴿ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ ﴾ *"Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan."* Yakni, kilauan sinar kilatnya hampir-hampir saja menghilangkan penglihatan mereka jika dipandangi dan dilihat.

Firman Allah, ﴿ يُقَلِّبُ ٱللَّهُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴾ *"Allah mempergantikan malam dan siang,"* yakni Allah yang mengatur pergantian keduanya. Allah ﷻ yang memanjangkan siang dan memendekkan malam, memendekkan siang dan memanjangkan malam sehingga keduanya menjadi seimbang. Dialah yang memanjangkan siang yang sebelumnya pendek dan memendekkan malam yang sebelumnya panjang. Dialah yang mengatur panjang pendeknya siang dan malam dengan perintah, kekuasaan, keagungan dan ilmu-Nya.

Firman Allah, ﴿ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴾ *"Sesungguhnya, pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan,"* yakni menjadi tanda-tanda kebesaran dan keagungan Allah ﷻ.

وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ يَخْلُقُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ
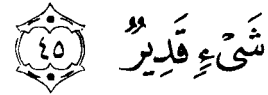
Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. **(QS. 24:45)**

Allah menyebutkan kekuasaan-Nya yang Mahasempurna dan kerajaan-Nya yang Mahaagung dengan menciptakan berbagai jenis makhluk dalam bentuk, rupa, warna dan gerak-gerik yang berbeda dari satu unsur yang sama, yaitu air.

Firman Allah, ﴿ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ﴾ *"Sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya,"* seperti ular dan sejenisnya. Firman Allah, ﴿ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ ﴾ *"Sebagian berjalan dengan dua kaki,"* seperti manusia dan burung. Firman Allah, ﴿ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ﴾ *"Sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki,"* seperti hewan ternak dan binatang-binatang lainnya. Oleh sebab itu, Allah berfirman, ﴿ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ﴾ *"Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya,"* yakni menciptakan dengan kekuasaan-Nya, karena apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Oleh karena itu, Allah menutupnya dengan firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*

لَّقَدْ أَنزَلْنَآ ءَايَٰتٍ مُّبَيِّنَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٦﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan ayat-ayat yang menjelaskan. Dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. **(QS. 24:46)**

Allah ﷻ menegaskan bahwa Dia banyak sekali menurunkan hikmah, hukum dan permisalan yang jelas dan muhkam dalam al-Qur-an ini. Allah ﷻ mengajak *Uulil Albaab, Uulil Bashaa-ir* dan *Uulin Nuhaa* supaya memahami dan memikirkannya. Oleh karena itu, Allah berfirman: ﴿ وَاللهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."*

وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۚ وَمَآ أُو۟لَٰٓئِكَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾ وَإِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن يَكُن لَّهُمُ ٱلْحَقُّ يَأْتُوٓا۟ إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴿٤٩﴾ أَفِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ أَمِ ٱرْتَابُوٓا۟ أَمْ يَخَافُونَ أَن يَحِيفَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولُهُۥ ۚ بَلْ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَخْشَ ٱللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٥٢﴾

Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya)," kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu. Sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. (QS. 24:47) *Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang.* (QS. 24:48) *Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh.* (QS. 24:49) *Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit; atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zhalim.* (QS. 24:50) *Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan: "Kami mendengar dan kami patuh." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. 24:51) *Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.* (QS. 24:52)

Allah ﷻ menceritakan karakter kaum munafik yang menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terselip dalam hati. Mereka mengatakan dengan lisan mereka: ﴿ءَامَنَّا بِاللهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُم مِّن بَعْدِ ذَٰلِكَ﴾ "*Kami telah beriman kepada*

Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya),' kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu," ucapan mereka menyelisihi amal perbuatan mereka. Mereka mengatakan apa-apa yang tidak mereka lakukan. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿ وَمَا أُولَٰئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman."*

Firman Allah, ﴿ وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ﴾ *"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka,"* yakni jika mereka diminta untuk mengikuti hidayah yang telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, mereka berpaling darinya dan menolak untuk mengikutinya dengan sikap sombong.

Firman Allah, ﴿ وَإِن يَكُن لَّهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ ﴾ *"Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh,"* yakni jika keputusan hukum menguntungkan mereka dan tidak merugikan mereka, maka mereka datang dengan patuh dan taat, itulah makna dari kata مُذْعِنِينَ. Jika keputusan hukum tidak menguntungkan mereka, maka mereka pun berpaling darinya dan mengajak untuk berhukum kepada yang tidak haq serta menghendaki agar berhukum kepada selain Rasulullah ﷺ demi mendukung kebathilan mereka.

Kemudian Allah berfirman, ﴿ أَفِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *"Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit,"* yakni tidak ada alternatif lain selain hati mereka telah dijangkiti penyakit yang selalu menyertai atau keraguan tentang agama ini telah masuk ke dalam hati mereka atau mereka khawatir Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim dalam menetapkan hukum. Apa pun alternatifnya, tindakan mereka itu merupakan kekufuran yang nyata. Allah Mahatahu tentang mereka semua dan siapa saja yang memiliki karakter seperti itu.

Firman Allah, ﴿ بَلْ أُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zhalim,"* yakni pada hakikatnya merekalah orang-orang yang zhalim dan fajir, Allah dan Rasul-Nya terlepas dari apa yang mereka sangka dan perkirakan, yaitu sangkaan akan berlaku zhalim dan curang. Mahasuci Allah dan Rasul-Nya dari hal tersebut.

Kemudian Allah menceritakan sifat kaum mukminin yang menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya, Allah berfirman:
﴿ إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ﴾
"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul mengadili di antara mereka ialah ucapan: 'Kami mendengar dan kami patuh.'" Yakni, kami mendengar dan mematuhinya. Oleh sebab itulah Allah menyifati mereka sebagai orang-orang yang beruntung, yaitu yang berhasil meraih apa yang diinginkan dan selamat dari apa yang ditakuti. Allah berfirman, ﴿ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."*

Firman Allah, ﴿ وَمَن يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya,"* Qatadah mengatakan: "Mentaati Allah dan Rasul-Nya dengan mengerjakan segala perkara yang telah diperintahkan dan meninggalkan segala perkara yang telah dilarang, takut kepada Allah terhadap dosa yang telah dilakukannya dan bertakwa kepada-Nya untuk masa yang akan datang."

Firman Allah, ﴿ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴾ *"Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan,"* yakni merekalah orang-orang yang menang dengan memperoleh segala kebaikan dan aman dari segala keburukan di dunia dan di akhirat.

﴿ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ قُل لَّا تُقْسِمُوا طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٣﴾ قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah, jika kamu suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah: "Janganlah kamu bersumpah, (karena ketaatan yang diminta ialah) ketaatan yang sudah dikenal. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. 24:53) ***Katakanlah: "Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul; dan jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, kewajibanmu adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidaklah kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."*** (QS. 24:54)

Allah ﷻ menceritakan perilaku kaum munafik yang bersumpah kepada Rasulullah ﷺ bahwa jikalau beliau memerintahkan mereka keluar berperang, mereka pasti akan berangkat perang. Allah berfirman, ﴿ قُل لَّا تُقْسِمُوا ﴾ *"Janganlah kamu bersumpah,"* yakni janganlah kamu mengucapkan sumpah. Firman Allah, ﴿ طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ ﴾ *"Ketaatan yang sudah dikenal,"* ada yang mengatakan bahwa maknanya, ketaatan kalian adalah ketaatan yang sudah dimaklumi, yakni sudah diketahui bersama bahwa ketaatan kalian hanyalah ucapan di bibir saja dan tidak akan dilakukan. Setiap kali kalian bersumpah, kalian pasti berkata dusta. Seperti yang Allah ungkapkan: ﴿ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً ﴾ *"Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai."* (QS. Al-Munaafiquun: 2).

Salah satu watak dan tabi'at mereka adalah suka berkata dusta, sampai-sampai dalam perkara yang mereka pilih. Ada yang mengatakan bahwa makna firman Allah, ﴿ طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ ﴾ *"Ketaatan yang sudah dikenal,"* yakni hendaklah kalian taat dalam perkara ma'ruf tanpa harus bersumpah seperti halnya kaum mukminin mentaati Allah dan Rasul-Nya tanpa bersumpah, jadilah seperti mereka.

Firman Allah, ﴿ إِنَّ اللهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Maha-mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* yaitu Allah mengetahui keadaan kalian, mengetahui siapa yang taat dan siapa yang durhaka. Bersumpah menampakkan ketaatan sementara dalam hati bertolak belakang meskipun manusia menerimanya, namun al-Khaliq ﷻ mengetahui segala rahasia dan apa yang tersembunyi. Kemudian Allah mengatakan, ﴿ قُلْ أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ﴾ *"Katakanlah: 'Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul,"* yaitu ikutilah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Firman Allah, ﴿ فَإِن تَوَلَّوْا ﴾ *"Dan jika kamu berpaling,"* yaitu berpaling darinya dan meninggalkan ajaran yang dibawa oleh Rasul-Nya. Firman Allah, ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ ﴾ *"Maka sesungguhnya kewajiban Rasul hanyalah apa yang dibebankan kepadanya,"* yaitu menyampaikan risalah Ilahi dan menunaikan amanat. Firman Allah, ﴿ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ ﴾ *"Kewajibanmu adalah apa yang dibebankan kepadamu,"* yakni menerimanya, mengangungkannya dan melaksanakan segala konsekuensinya. Firman Allah, ﴿ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ﴾ *"Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk,"* karena Rasul mengajak kepada jalan yang lurus. Firman Allah, ﴿ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴾ *"Dan tidaklah kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang,"* sama seperti firman Allah:

﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka."* (QS. Ar-Ra'd: 40).

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan-Ku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. 24:55)

Ini adalah janji Allah kepada Rasul-Nya ﷺ bahwa Dia akan menjadikan umat ini sebagai khalifah di muka bumi, yaitu menjadi pemimpin umat manusia dan penguasa mereka. Di tangan merekalah negeri-negeri akan menjadi baik. Umat manusia tunduk kepada mereka. Dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka setelah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa, menjadi hakim di tengah manusia. Allah ﷻ telah melaksanakan janji ini, segala puji dan karunia hanyalah milik-Nya. Dalam kitab *ash-Shahih* diriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَ سَيَبْلُغُ مُلْكُ أُمَّتِي مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا.))

"Sesungguhnya Allah ﷺ telah membentangkan bumi kepadaku sehingga aku dapat melihat belahan timur dan belahan baratnya. Dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu."

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَزَالُ أَمْرُ النَّاسِ مَاضِيًا مَا وَلِيَهُمُ اثْنَا عَشَرَ رَجُلاً.))

"Urusan manusia akan senantiasa berjalan (dengan baik) selama diperintah oleh dua belas pemimpin."

Kemudian beliau mengucapkan perkataan yang samar kudengar, lalu kutanyakan kepada ayahku tentang apa telah diucapkan oleh Rasulullah ﷺ tadi. Ayahku berkata: كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ "Seluruhnya dari suku Quraisy."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

Hadits ini merupakan dalil, bahwa pasti akan muncul dua belas khalifah yang adil. Mereka bukanlah para imam Syi'ah Itsna 'Asyariyah, karena banyak dari mereka tidak berada di atas petunjuk. Adapun dua belas khalifah ini seluruhnya berasal dari suku Quraisy, mereka memerintah dan berlaku adil.

Kabar gembira tentang mereka telah disebutkan dalam kitab-kitab suci terdahulu. Kemudian tidak menjadi syarat bahwa kemunculan mereka secara berurutan, namun bisa jadi berurutan dan bisa pula tidak berurutan. Empat dari mereka telah muncul secara berurutan, mereka adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman, kemudian 'Ali ﷽, kemudian terputus selama selang masa tertentu kemudian akan muncul kembali pada masa yang dikehendaki Allah, kemudian muncul pula sisanya pada waktu yang hanya Allah saja yang mengetahuinya. Di antaranya adalah al-Mahdi yang nama dan kun-yahnya sama persis dengan nama dan kunyah Rasulullah ﷺ. Ia akan memenuhi dunia ini dengan keadilan yang sebelumnya telah dipenuhi oleh kezhaliman dan kesewenang-wenangan.

Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i telah meriwayatkan dari hadits Sa'id bin Juhman, dari Safinah maula Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((الْخِلاَفَةُ بَعْدِي ثَلاَثُوْنَ سَنَةً ثُمَّ تَكُوْنُ مُلْكًا عَضُوْضًا.))

"Khilafah setelahku akan bertahan selama tiga puluh tahun. Kemudian akan muncul kerajaan turun-temurun."

Firman Allah, ﴿ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ ﴾ الآية *"Dan Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka,"* dan ayat seterusnya. Seperti yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ kepada 'Adi bin Hatim ﷺ, ketika ia datang menemui beliau:

((أَتَعْرِفُ الْحِيْـرَةَ؟)) قَالَ: ((لَمْ أَعْرِفْهَا وَلَكِنْ قَدْ سَمِعْتُ بِهَا.)) قَـالَ: ((فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُتِمَّنَّ اللهُ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى تَخْرُجَ الظَّعِيْنَةُ مِنَ الْحِيْرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْبَيْتِ فِـي غَيْرِ جِوَارِ أَحَدٍ، وَلَتُفْتَحَنَّ كُنُوزُ كِسْـرَى بْنِ هُرْمُزَ.)) قُلْتُ: ((كِسْـرَى بْنُ هُرْمُزَ؟)) قَـالَ: ((نَعَمْ، كِسْرَى بْنُ هُرْمُزَ وَلَيُبْذَلَنَّ الْمَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلُهُ أَحَدٌ.)) قَالَ عَدِيُّ بْنُ حَـاتِمٍ: ((فَهَذِهِ الظَّعِينَةُ تَخْرُجُ مِنَ الْحِيْـرَةِ فَتَطُوفُ بِالْبَيْتِ فِي غَيْرِ جِوَارِ أَحَدٍ، وَلَقَدْ كُنْتُ فِيْمَنْ فَتَحَ كُنُوزَ كِسْـرَى بْنِ هُرْمُزَ، وَالَّذِي نَفْسِـي بِيَدِهِ لَتَكُونَنَّ الثَّالِثَةُ لِأَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَدْ قَالَهَا.))

"Pernahkah engkau singgah di kota Heerat?" 'Adi menjawab: "Aku belum pernah melihatnya, tapi aku pernah mendengar tentangnya." Rasulullah berkata: "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, Allah pasti akan menyempurnakan urusan ini hingga seorang wanita bersafar dari Heerat sampai ke Baitullah al-Haram dan thawaf di situ tanpa ada seorang pun yang mengawalnya. Dan umat ini akan menguasai kerajaan Kisra bin Hurmuz." Aku

('Adi bin Hatim) berkata: "Kisra bin Hurmuz?" Nabi menjawab: "Ya, Kisra bin Hurmuz dan akan dibagi-bagikan hingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya lagi."

'Adi bin Hatim berkata: "Wanita ini bersafar dari Heerat sampai ke Baitullah al-Haram lalu thawaf di situ tanpa ada seorang pun yang mengawalnya. Sungguh aku termasuk salah seorang yang menaklukkan kerajaan Kisra bin Hurmuz. Dan demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, akan terjadi penaklukan ketiga kalinya karena Rasulullah ﷺ telah mengatakannya demikian."[14]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَشِّرْ هَٰذِهِ ٱلْأُمَّةَ بِالسَّنَـــاءِ وَالرِّفْعَةِ، وَالدِّينِ، وَالنَّصْرِ، وَالتَّمْكِينِ فِي ٱلْأَرْضِ، فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ ٱلْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي ٱلْآخِرَةِ نَصِيبٌ.))

"Berilah kabar gembira bagi umat ini berupa kedudukan yang mulia, derajat yang tinggi, agama yang teguh, pertolongan dan kekuasaan di atas muka bumi. Barangsiapa dari mereka yang beramal amalan akhirat untuk kepentingan dunia, maka ia tidak akan memperoleh bagian sedikit pun di akhirat."

Firman Allah, ﴿ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ﴾ *"Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan-Ku,"* Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, bahwa Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه bercerita kepadanya:

بَيْنَا أَنَا رَدِيفُ النَّبِيِّ ﷺ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلاَّ آخِرَةُ الرَّحْلِ فَقَالَ: ((يَا مُعَاذُ.)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، ثُمَّ سَـــارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَـــالَ: ((يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ.)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، ثُمَّ سَـــارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَـــالَ: ((يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ.)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: ((هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ؟)) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ((حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلاَ يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا.)) ثُمَّ سَارَ سَـــاعَةً، ثُمَّ قَالَ: ((يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ.)) قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَـــا رَسُولَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، قَالَ: ((هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوْ ذَٰلِكَ .)) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ((فَإِنَّ حَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لاَ يُعَذِّبَهُمْ.))

---

[14] HR. Ahmad dan al-Baghawi, bagian akhir diriwayatkan oleh al-Bukhari dari jalur lain.

"Ketika aku berbonceng di belakang Rasulullah ﷺ di atas seekor keledai, tidak ada penghalang antara aku dengan beliau kecuali ujung pelana. Beliau berkata: 'Hai Mu'adz!' 'Labbaika ya Rasulullah wa sa'daik,' jawabku. Kemudian beliau berjalan sesaat dan berkata: 'Hai Mu'adz bin Jabal!' "Labbaika ya Rasulullah wa sa'daik,' jawabku. Kemudian beliau berjalan sesaat lalu berkata lagi: 'Hai Mu'adz bin Jabal!' 'Labbaika ya Rasulullah wa sa'daik,' jawabku. Beliau berkata: 'Tahukah engkau, apa hak Allah atas para hamba?' Aku berkata: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau berkata: 'Hak Allah atas para hamba adalah mereka harus beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.' Kemudian beliau berjalan sesaat lalu berkata: 'Hai Mu'adz bin Jabal!' 'Labbaika ya Rasulullah wa sa'daik,' jawabku. 'Tahukah engkau apa hak hamba yang pasti dipenuhi Allah apabila mereka menunaikan hak-Nya itu?' Tanya beliau. Aku berkata: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda: 'Hak hamba yang pasti dipenuhi Allah adalah Dia tidak akan mengadzab mereka (apabila mereka memenuhi hak-Nya tadi).'"

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari jalur Qatadah.

Firman Allah, ﴿ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik,"* yakni barangsiapa tidak mentaatiku setelah peringatan ini, berarti ia telah keluar dari perintah Rabbnya dan cukuplah itu menjadi dosa besar baginya. Para Sahabat ﷺ adalah manusia yang paling teguh memegang perintah-perintah Allah setelah Rasulullah ﷺ dan yang paling taat kepada-Nya, oleh karena itulah Allah menolong mereka sehingga mereka mengibarkan kalimat Allah di timur dan di barat. Dan memberi dukungan yang besar sehingga mereka memerintah umat manusia dan negeri-negeri mereka. Ketika manusia setelah zaman Sahabat mulai longgar memegang sebagian perintah agama, kekuasaan mereka pun berkurang. Akan tetapi, dalam kitab *ash-Shahihain* telah diriwayatkan dari beberapa jalur, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ –وَفِي رِوَايَةٍ– حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ –وَفِي رِوَايَةٍ– حَتَّى يُقَاتِلُوْا الدَّجَّالَ –وَفِي رِوَايَةٍ– حَتَّى يَنْزِلَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَهُمْ ظَاهِرُوْنَ.))

"Akan senantiasa ada satu golongan dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak merugikan mereka orang-orang yang mengacuhkan mereka dan tidak juga orang-orang yang menyelisihi mereka sampai hari Kiamat." Dalam riwayat lain disebutkan: "Hingga datang ketentuan Allah, sementara mereka tetap berada di atasnya." Dalam riwayat lain disebutkan: "Hingga mereka memerangi Dajjal." Dalam riwayat lain: "Hingga turun 'Isa bin Maryam dan mereka memperoleh kemenangan."

Semua riwayat di atas shahih dan tidak ada pertentangan satu sama lainnya.

وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾ لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَأْوَىٰهُمُ النَّارُ وَلَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٥٧﴾

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat. (QS. 24:56) ***Janganlah kamu kira bahwa orang-orang kafir itu dapat melemahkan (Allah dari mengadzab mereka) di bumi ini, sedang tempat tinggal mereka (di akhirat) adalah Neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu.*** (QS. 24:57)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar menegakkan shalat, yaitu beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan menunaikan zakat, yaitu berbuat baik kepada para makhluk yang lemah dan fakir. Dan dalam melaksanakannya hendaklah mereka mentaati Rasulullah ﷺ, yakni berjalan di bawah perintah beliau dan meninggalkan apa yang dilarang. Semoga dengan itu Allah akan merahmati mereka. Tidak ragu lagi bahwa siapa saja yang melaksanakan hal tersebut, maka Allah pasti merahmatinya. Seperti yang Allah firmankan dalam ayat lain: ﴿ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. At-Taubah: 71).

Firman Allah, ﴿ لَا تَحْسَبَنَّ ﴾ *"Janganlah kamu kira,"* yakni janganlah kamu sangka hai Muhammad, ﴿ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Orang-orang kafir itu,"* yakni orang-orang yang menyelisihimu dan mendustakanmu. Firman Allah: ﴿ مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dapat melemahkan (Allah dari mengadzab mereka) di bumi ini,"* yakni mereka tidak akan dapat melemahkan Allah, bahkan Allah berkuasa atas mereka dan akan mengadzab mereka dengan adzab yang sangat pedih. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿ وَمَأْوَاهُمْ ﴾ *"Sedang tempat tinggal mereka (di akhirat),"* yakni di kampung akhirat nanti, ﴿ النَّارُ وَلَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ *"Adalah Neraka. Dan sungguh amat jeleklah tempat kembali itu."* Yakni, sejelek-jelek tempat kembali adalah tempat kembalinya orang-orang kafir, sejelek-jelek tempat tinggal dan tempat bermukim.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟
ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٍ ۚ مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ
ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ ۚ ثَلَٰثُ عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا
عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ
يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَٰلُ
مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُوا۟ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ
يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾ وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ
ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِى لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ
ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَٰتٍۭ بِزِينَةٍ ۖ وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ۗ
وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepadamu tiga kali (dalam satu hari), yaitu sebelum shalat Shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sesudah shalat 'Isya'. (Itulah) tiga aurat bagimu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayanimu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagimu. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana. (QS. 24:58) *Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana.* (QS. 24:59) *Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haidh dan mengandung) yang tidak ingin kawin (lagi), tidaklah dosa atas mereka menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 24:60)

Ayat yang mulia ini mencakup masalah permintaan izin kepada karib kerabat, sebagian mereka atas sebagian lainnya. Pada awal surat telah disebutkan tata cara meminta izin kepada *ajaanib* (bukan karib kerabat), sebagian mereka atas sebagian lainnya. Allah memerintahkan kepada kaum mukminin agar para pelayan yang mereka miliki dan anak-anak yang belum baligh meminta izin kepada mereka pada tiga waktu.

Pertama, sebelum shalat Shubuh, karena biasanya orang-orang pada waktu itu sedang nyenyak tidur di pembaringan mereka.

Kedua, ﴿ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ الظَّهِيرَةِ ﴾ *"Ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari,"* yaitu pada waktu tidur siang, karena pada saat itu orang-orang melepas pakaian mereka untuk bersantai bersama keluarga.

Ketiga, ﴿ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ﴾ *"Sesudah sesudah shalat 'Isya',"* karena saat itu adalah waktunya tidur, pelayan dan anak-anak diperintahkan agar tidak masuk menemui ahli bait pada waktu-waktu tersebut, karena dikhawatirkan seseorang sedang bersama isterinya atau sedang melakukan hal-hal yang bersifat pribadi.

Oleh sebab itu, Allah berfirman:
﴿ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ ﴾ *"Itulah) tiga aurat bagimu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu,"* yakni jika mereka masuk pada waktu diluar tiga waktu tersebut, maka tiada dosa atas kamu bila membuka kesempatan untuk mereka (masuk) dan tiada dosa atas mereka bila melihat sesuatu diluar tiga waktu tersebut. Mereka telah diizinkan untuk masuk menemui kalian, karena mereka keluar masuk untuk melayanimu atau untuk urusan lainnya. Para pelayan yang biasa keluar masuk diberi dispensasi yang tidak diberikan kepada selain mereka. Oleh karena itu, Imam Malik, Imam Ahmad dan penulis kitab *Sunan* meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang kucing:

((إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسَةٍ إِنَّهَا مِنَ الطَّوَّافِيْنَ عَلَيْكُمْ أَوْ وَالطَّوَّافَاتِ.))

"Ia (kucing) tidaklah najis, karena ia selalu berkeliaran di sekitar kalian."

Ayat ini adalah ayat muhkam, tidak mansukh dan kaum muslimin yang mengamalkannya pun sangat sedikit, oleh karena itu 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما mengingkari perbuatan mereka itu. Di antara bukti ayat ini muhkam yang tidak mansukh adalah firman Allah:
﴿ طَوَّافُونَ عَلَيْكُم كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ *"Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagimu. Dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."*

Kemudian Allah berfirman:
﴿ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin,"* yakni apabila anak-anak yang

sebelumnya harus meminta izin pada tiga waktu yang telah disebutkan di atas, apabila mereka telah mencapai usia baligh, mereka wajib meminta izin di setiap waktu, yakni terhadap orang-orang asing dan di waktu-waktu yang mana seseorang sedang bersama isterinya, walaupun diluar tiga waktu tersebut.

Al-Auza'i meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir, ia mengatakan: "Apabila seorang anak masih balita, ia harus meminta izin kepada kedua orang tuanya (bila ingin masuk menemui keduanya dalam kamar) pada tiga waktu tersebut, dan apabila ia telah mencapai usia baligh, ia harus meminta izin di setiap waktu." Demikian pula dikatakan oleh Sa'id bin Jubair. Ia berkata berkaitan dengan firman Allah, ﴿ كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin,"* yakni seperti halnya orang-orang dewasa dari putera seseorang atau dari kalangan karib kerabatnya wajib meminta izin. Firman Allah, ﴿ وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ ﴾ *"Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haidh dan mengandung),"* Sa'id bin Jubair, Muqatil bin Hayyan, adh-Dhahhak dan Qatadah mengatakan: "Mereka adalah wanita yang terputus dari haidh dan tidak punya harapan melahirkan anak."

Firman Allah, ﴿ اللَّاتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا ﴾ *"Yang tidak ingin kawin (lagi),"* yakni tidak ada keinginan mereka untuk kawin lagi. Firman Allah: ﴿ فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ ﴾ *"Tidaklah dosa atas mereka menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan,"* mereka tidak tertuntut untuk menutupi aurat seperti halnya wanita-wanita muda lainnya.

Berkaitan dengan firman Allah, ﴿ فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ ﴾ *"Tidaklah dosa atas mereka menanggalkan pakaian mereka,"* 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Yakni jilbab dan kerudung." Demikian pula diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin 'Umar, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Abusy Sya'tsaa', Ibrahim an-Nakha'i, al-Hasan al-Bashri, Qatadah, az-Zuhri, al-Auza'i dan selain mereka.

Berkenaan dengan firman Allah, ﴿ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ ﴾ *"Dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan,"* Sa'id bin Jubair berkata: "Janganlah mereka menampakkan perhiasan dengan melepas jilbab agar terlihat perhiasan yang mereka pakai." Firman Allah, ﴿ وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ﴾ *"Dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka,"* yaitu dengan tidak melepas pakaian mereka meskipun hal itu boleh mereka lakukan, itu lebih baik dan lebih afdhal bagi mereka. Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui.

لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ
وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ

أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَٰنِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَٰتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ أَعْمَٰمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَٰلِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ خَٰلَٰتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوْ
صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ
أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ
مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ
لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumahmu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu agar kamu memahaminya. (QS. 24:61)

Ahli tafsir berbeda pendapat tentang alasan pemberian dispensasi kepada orang buta, orang pincang dan orang sakit yang disebutkan dalam ayat ini.

'Atha' al-Khurasani dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan jihad, mereka menyamakan ayat ini dengan ayat yang terdapat dalam surat al-Fat-h yang berkenaan dengan masalah jihad. Yaitu, tidak ada dosa atas mereka untuk meninggalkan jihad karena kelemahan dan ketidakmampuan mereka. Dan seperti yang disebutkan dalam surat at-Taubah:

﴿ لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَآءِ وَلاَ عَلَى الْمَرْضَى وَلاَ عَلَى الَّذِينَ لاَ يَجِدُونَ مَايُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا للهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ. وَلاَ عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَآأَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لآأَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلاَّيَجِدُوا مَايُنفِقُونَ ﴾

"Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik, dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu,' lalu mereka kembali, sedang mereka bercucuran air mata karena sedih, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan." (QS. At-Taubah: 91-92).

Adh-Dhahhak berkata: "Sebelum datang Islam, mereka (orang buta, orang pincang dan orang sakit) merasa minder makan bersama orang-orang normal karena merasa diri mereka kotor dan rendah."

Dan firman Allah, ﴿ وَلاَ عَلَى أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ ﴾ *"Dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumahmu sendiri,"* hal ini sengaja disebutkan meskipun hukumnya sudah dimaklumi. Termasuk juga rumah anak sendiri. Karena tidak disebutkan dalam ayat ini. Oleh karena itu, sebagian ulama menggunakan ayat ini sebagai dalil bahwa harta anak kedudukannya sama dengan harta ayahnya.

Dalam kitab *al-Musnad* dan *as-Sunan* telah diriwayatkan dari beberapa jalur dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda:

((أَنْتَ وَ مَالُكَ لِأَبِيْكَ.))

"Engkau dan hartamu adalah milik ayahmu."

Firman Allah, ﴿ أَوْ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ -إلى قوله- أَوْ مَامَلَكْتُم مَّفَاتِيحَهُ ﴾ *"Atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu* -sampai dengan firman-Nya:- *di rumah yang kamu miliki kuncinya,"* makna ayat sudah jelas, ayat ini juga dipakai sebagai dalil bagi sebagian ulama yang mewajibkan nafkah kepada sesama karib kerabat, sebagian mereka kepada sebagian lainnya. Ini merupakan madzhab Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal dalam riwayat yang masyhur dari mereka berdua.

Adapun firman Allah, ﴿ أَوْمَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُ ﴾ *"Di rumah yang kamu miliki kuncinya,"* Sa'id bin Jubair dan as-Suddi mengatakan: "Mereka adalah para *khadim*, yaitu budak dan para pelayan, mereka boleh makan dari makanan yang disimpan dengan cara yang ma'ruf."

Firman Allah, ﴿ أَوْ صَدِيقِكُمْ ﴾ *"Atau di rumah kawan-kawanmu,"* yaitu di rumah teman-teman dan para sahabat, kalian boleh makan rumah mereka jika kalian tahu hal itu tidak menyusahkan mereka dan mereka tidak membencinya. Firman Allah, ﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ﴾ *"Tidak ada halangan bagimu makan bersama-sama mereka atau sendirian,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ berkaitan dengan ayat ini, ketika Allah menurunkan ayat: ﴿ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ ﴾ *"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil."* (QS. Al-Baqarah: 188). Beliau berkata: "Wahai kaum muslimin, sesungguhnya Allah telah melarang kita memakan harta sebagian yang lain di antara kita dengan cara yang bathil, dan makanan adalah harta kita yang utama. Tidak halal bagi seorang pun makan di rumah orang lain." Maka kaum muslimin pun meninggalkan kebiasaan seperti itu. Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿ لَّيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ -إلى قوله- أَوْ صَدِيقِكُمْ ﴾ *"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang* -sampai kepada firman Allah:- *atau di rumah kawan-kawanmu."* Sebelumnya mereka juga merasa risih dan merasa keberatan makan sendiri sehingga ada orang lain yang menemaninya. Lalu Allah memberi dispensasi bagi mereka. Turunlah ayat: ﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ﴾ *"Tidak ada halangan bagimu makan bersama-sama mereka atau sendirian,"* ini merupakan dispensasi dari Allah ﷻ untuk makan sendirian atau makan berjama'ah, meskipun makan berjama'ah lebih banyak berkahnya dan lebih utama. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Wahsyi bin Harb, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa seorang lelaki berkata kepada Rasulullah ﷺ: "Kami makan tapi tidak merasa kenyang." Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَعَلَّكُمْ تَأْكُلُوْنَ مُتَفَرِّقِيْنَ، اجْتَمِعُوْا عَلَى طَعَامِكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللهِ، يُبَارِكْ لَكُمْ فِيْهِ.))

"Barangkali kalian makan berpencar-pencar. Makanlah berjama'ah, sebutlah nama Allah, niscaya Allah akan memberkati kalian pada makanan itu."

Hadits riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah dari hadits al-Walid bin Muslim.

Firman Allah, ﴿ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri,"* Sa'id bin Jubair, al-Hasan al-Bashri, Qatadah dan az-Zuhri berkata: "Yakni hendaklah sebagian kalian mengucapkan salam kepada sebagian lainnya."

Mujahid berkata: "Jika engkau memasuki masjid Nabawi, ucapkanlah salam kepada Rasulullah ﷺ. Jika engkau masuk ke dalam rumahmu untuk menemui keluargamu, ucapkanlah salam kepada mereka. Jika engkau masuk

ke dalam rumah yang tidak ada seorang pun di dalamnya, ucapkanlah: "السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ (semoga kesejahteraan tercurah atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih)."

Firman Allah, ﴿ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ﴾ *"Salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi baik,"* Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, bahwa beliau berkata: "Sesungguhnya *tasyahhud* diambil dari Kitabullah, aku mendengar Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ﴾ *"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi baik."*

Firman Allah, ﴿ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu memahaminya,"* setelah menyebutkan hukum-hukum yang *muhkam*, ketentuan-ketentuan syari'at yang jelas dan tegas, Allah mengingatkan hamba-hamba-Nya bahwa Dia telah menjelaskan ayat-ayat di atas dengan jelas dan terang kepada hamba-hamba-Nya agar mereka mentadabburinya dan memahaminya, semoga mereka dapat memahaminya.

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ فَإِذَا ٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمُ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya sebenar-benar orang mukmin adalah orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampun untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 24:62)

Ini merupakan pelajaran dari Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Sebagaimana Dia telah memerintahkan mereka untuk meminta izin apabila masuk ke rumah orang lain, demikian pula Dia memerintahkan mereka supaya meminta izin apabila hendak kembali. Terutama bila mereka dalam sebuah pertemuan bersama Rasulullah ﷺ, seperti shalat Jum'at, 'Ied, jama'ah, pertemuan musyawarah atau pertemuan-pertemuan lainnya. Allah memerintahkan mereka agar jangan membubarkan diri dalam kondisi seperti itu kecuali setelah meminta izin dan berkonsultasi dengan beliau. Barangsiapa melakukan hal itu, berarti ia termasuk orang-orang yang beriman dan orang-orang yang sempurna. Kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ, apabila seorang dari mereka meminta izin, agar beliau memberinya izin jikalau beliau berkehendak. Oleh karena itu Allah berfirman:

﴿فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهَ﴾ الآية *"Berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampun untuk mereka kepada Allah,"* dan ayat seterusnya.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُومَ فَلْيُسَلِّمْ، فَلَيْسَتِ الْأُولَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ.))

"Jika salah seorang dari kamu mendatangi majelis, hendaklah ia memberi salam. Jika ia ingin beranjak, hendaklah ia memberi salam. Salam yang pertama tidaklah lebih utama daripada salam yang kedua."

Demikianlah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dari hadits Muhammad bin 'Ajlan. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

لَّا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang me-

nyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih. (QS. 24:63)

Adh-Dhahhak meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas ﵁, bahwa ia berkata: "Mereka dahulu mengatakan: 'Hai Muhammad, hai Abul Qasim!' Kemudian Allah melarang mereka dari hal itu untuk mengagungkan Nabi-Nya ﷺ. Rasulullah berkata: "Katakanlah: 'Ya Nabiyyallah, ya Rasulallah!'" Demikian dikatakan oleh Mujahid dan Sa'id bin Jubair. Qatadah berkata: "Allah memerintahkan agar memuliakan, mengagungkan dan meninggikan Nabi-Nya ﷺ.

Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam berkaitan dengan firman Allah, ﴿ لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ﴾ *"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain),"* Allah memerintahkan mereka supaya memuliakan Rasulullah ﷺ, ini adalah satu pendapat. Makna ayat di atas zhahirnya seperti itu. Ini merupakan adab dalam berbicara dengan Nabi ﷺ atau berbicara di depan beliau. Sebagaimana mereka diperintahkan agar menyerahkan sedekah sebelum melakukan pembicaraan khusus dengan beliau. Pendapat kedua berkaitan dengan firman Allah, ﴿ لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ﴾ *"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain),"* yaitu, janganlah kamu mengira do'a beliau ﷺ atas orang lain seperti do'a orang-orang lainnya. Karena do'a beliau mustajab. Hati-hatilah, jangan sampai beliau berdo'a atas kalian hingga kalian binasa. Demikianlah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dari 'Abdullah bin 'Abbas ﵁, al-Hasan al-Bashri dan 'Athiyyah al-'Aufi, *wallaahu a'lam.*

Firman Allah, ﴿ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya),"* Muqatil bin Hayyan berkata: "Mereka adalah kaum munafik, mereka merasa berat mendengarkan khutbah pada hari Jum'at. Mereka berlindung dibalik para Sahabat Nabi untuk keluar dari masjid. Padahal tidak seorang pun boleh keluar dari masjid pada hari Jum'at kecuali dengan izin Rasulullah ﷺ setelah beliau menyampaikan khutbah. Apabila salah seorang dari mereka ingin keluar, maka ia memberi isyarat dengan jari kepada beliau tanpa berbicara, barulah beliau memberinya izin. Sebab, apabila mereka berbicara sementara beliau sedang berkhutbah, maka batallah Jum'atnya.

As-Suddi berkata: "Dahulu, apabila kaum munafik duduk bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah majelis, sebagian mereka berlindung dibalik yang lainnya kemudian menghilang tanpa terlihat oleh beliau."

Firman Allah, ﴿ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ ﴾ *"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut,"* yakni perintah Rasulullah ﷺ, yaitu jalannya, manhajnya, metodenya, Sunnahnya dan syari'atnya. Semua perkataan dan perbuatan diukur dengan perkataan dan perbuatan beliau. Mana yang

bersesuaian dengannya harus diterima dan mana yang bertentangan harus ditolak, siapa pun orangnya. Seperti yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahihain* dan kitab lainnya, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

((مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.))

"Barangsiapa mengerjakan amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka amal itu tertolak."

Yakni, hendaklah orang-orang yang menyelisihi syari'at Rasulullah ﷺ lahir maupun bathin merasa takut tertimpa fitnah, yakni hati mereka terkena fitnah kekufuran, kemunafikan atau bid'ah. Atau mereka tertimpa adzab yang pedih, yakni di dunia dengan ditegakkannya hukuman dan hudud atau sanksi atau jenis hukuman lainnya. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهَا جَعَلَ الْفَرَاشُ، وَهَذِهِ الدَّوَابُّ اللاَّئِي يَقَعْنَ فِي النَّارِ، يَقَعْنَ فِيهَا، وَجَعَلَ يَحْجِزُهُنَّ وَيَغْلِبْنَهُ فَيَقْتَحِمْنَ فِيهَا -قَالَ- فَذَلِكَ مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ، أَنَا آخِذٌ بِحُجَزِكُمْ عَنِ النَّارِ هَلُمَّ عَنِ النَّارِ فَتَغْلِبُونِي تَتَقَحَّمُونَ فِيهَا.))

"Perumpamaanku dan perumpamaan kalian adalah seperti seorang lelaki yang menyalakan api. Ketika api itu mulai menerangi sekitarnya, ia membentangkan tikar. Kemudian kupu-kupu dan serangga-serangga yang biasa jatuh ke api berjatuhan ke dalamnya. Lalu lelaki itu berusaha mencegahnya. Namun serangga-serangga itu memperdayanya, lalu masuk ke dalam api. Begitulah perumpamaanku dengan kalian, aku berusaha mencegah kalian dari api seraya berseru, hindarilah api itu! Namun kalian memperdayaiku, lalu kalian masuk ke dalam api."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari hadits 'Abdurrazzaq.

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قَدْ يَعْلَمُ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿٦٤﴾

Ketahuilah, sesungguhnya kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang). Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-

Nya, lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu. (QS. 24:64)

Allah mengabarkan bahwa Dialah pemilik langit dan bumi, bahwa Dia mengetahui perkara yang ghaib dan yang nyata, Dia Mahamengetahui apa yang dikerjakan oleh para hamba, yang rahasia maupun yang nyata. Allah berfirman, ﴿ قَدْ يَعْلَمُ مَـآأَنتُمْ عَلَيْهِ ﴾ *"Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang),"* *qad* di sini berfungsi sebagai huruf *tahqiq* (menunjukkan kepastian). Seperti dalam bacaan iqamat: قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ قَدْقَامَتِ الصَّلاَةُ, firman Allah, ﴿ قَدْ يَعْلَمُ مَآأَنتُمْ عَلَيْهِ ﴾ *"Sesungguhnya Dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang),"* yaitu, Dia mengetahui dan menyaksikannya, tidak ada sebesar biji dzarrah pun yang tersembunyi dari-Nya. Dalam ayat lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلاَحِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Ingatlah, diwaktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan.* (QS. Huud: 5).

Firman Allah, ﴿ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ ﴾ *"Dan (mengetahui pula) hari (manusia) dikembalikan kepada-Nya,"* yaitu, hari semua manusia dikembalikan kepada Allah, yaitu hari Kiamat. Firman Allah, ﴿ فَيُنَبِّئُهُم بِمَـا عَمِلُوا ﴾ *"Lalu diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan,"* yakni, mengabarkan kepada mereka tentang apa saja yang telah mereka lakukan dahulu di dunia, berupa perbuatan mulia ataupun perbuatan hina, perkara kecil maupun perkara besar. Kemudian, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Dan Allah Mahamengetahui segala sesuatu."*

Walhamdulillaahi Rabbil 'Aalamiin Nas-aluhut Tamaam.

AL-FURQAAN

(Pembeda)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-25 : 77 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (yaitu al-Qur-an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (QS. 25:1) *Yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.* (QS. 25:2)

﴿ تَبَارَكَ ﴾ *"Tabaaraka,"* adalah bentuk *wazan* dari (تَفَاعَلَ) yang berasal dari kata الْبَرَكَة, yaitu keberkahan yang tetap dan terus-menerus.

﴿الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ﴾ *"Yang telah menurunkan al-Furqaan,"* nazzala adalah kata kerja yang kejadiannya berulang-ulang dan berkali-kali. Dalam ayat ini, al-Qur-an dinamakan al-Furqaan karena ia merupakan pembeda antara haq dan bathil, antara petunjuk dan kesesatan, antara penyimpangan dan pengarahan serta antara halal dan haram. Firman-Nya, ﴿عَلَى عَبْدِهِ﴾ *"Kepada hamba-Nya."* Ini merupakan sifat pujian dan sanjungan, karena dikaitkan dengan sifat kehambaannya. Sebagaimana beliau disifatkan dengan sifat tersebut dalam kejadian yang sangat mulia, yaitu pada malam Israa' di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا﴾ *"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam."* Begitu pula sifat yang diberikan-Nya ketika diturunkan-Nya Kitab dan datangnya Malaikat kepada beliau, di mana Allah ﷻ berfirman, ﴿تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا﴾ *"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (yaitu al-Qur-an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam."* (QS. Al-Furqaan: 1).

Firman-Nya, ﴿لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا﴾ *"Agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam,"* al-Kitab yang terinci, agung, jelas dan bijak ini hanya diberikan khusus kepada beliau, di mana: ﴿لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ﴾ *"Tidak datang kepadanya kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji."* (QS. Fushshilat: 42). Dijadikan-Nya ia sebagai pembeda yang agung, dimana risalah itu sangat khusus bagi orang yang bernaung di daerah hijau (subur) dan orang yang terpencil di daerah padang pasir. ﴿الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ﴾ *"Yang kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya,"* Allah sucikan diri-Nya dari memiliki anak dan sekutu. Lalu Dia mengabarkan bahwa Dia, ﴿خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا﴾ *"Telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-serapinya."* Artinya, segala sesuatu selain Dia adalah *makhluk* (yang diciptakan) dan *marbub* (yang berada di bawah kekuasaan-Nya). Dia-lah pencipta segala sesuatu, Rabb, Raja dan Ilahnya. Sedangkan segala sesuatu berada di bawah kekuasaan, aturan, tatanan dan takdir-Nya.

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا ﴿٣﴾

Kemudian mereka mengambil ilah-ilah selain Dia (untuk diibadahi), yang ilah-ilah itu tidak menciptakan sesuatu apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) sesuatu kemanfaatan pun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan. (QS. 25:3)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kejahilan orang-orang musyrik yang menjadikan ilah-ilah lain selain Allah, padahal Dia-lah Pencipta segala sesuatu, Pemilik seluruh perkara serta Rabb, di mana apa yang dikehendaki-Nya pasti ada dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan ada. Di samping itu, mereka pun beribadah kepada-Nya dan juga menyembah berhala-berhala yang tidak mampu menciptakan satu potong sayap nyamuk pun. Bahkan, mereka adalah para makhluk yang diciptakan, yang tidak memiliki kekuasaannya untuk menolak suatu bahaya dari dirinya serta tidak pula mendatangkan suatu manfaat. Maka, bagaimana mungkin mereka dapat menguasai hamba-hamba mereka? ﴿وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا﴾ *"Dan mereka tidak kuasa (pula) mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan,"* artinya, mereka tidak memiliki kekuasaan terhadap semua itu. Bahkan, seluruhnya kembali kepada Allah ﷻ Yang menghidupkan dan mematikan. Dialah Rabb Yang menghidupkan kembali seluruh makhluk, dari manusia yang pertama hingga manusia yang terakhir pada hari Kiamat. Seperti firman-Nya: ﴿وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ﴾ *"Dan perintah Kami hanyalah satu perkatan seperti kejapan mata."* (QS. Al-Qamar: 50). Dialah Allah yang tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain-Nya, tidak ada Rabb selain Dia dan tidak layak ibadah dipersembahkan kecuali hanya kepada-Nya. Karena apa yang dikehendaki-Nya pasti ada dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak ada. Dialah Rabb yang tidak memiliki anak, tidak memiliki orang tua, tidak memiliki tandingan, wakil, pembantu atau yang serupa, bahkan Dialah yang Mahaesa, tempat bergantung yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada yang serupa dengan-Nya.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ ۖ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾ وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾ قُلْ أَنزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٦﴾

Dan orang-orang kafir berkata: "Al-Qur-an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezhaliman dan dusta yang besar." (QS. 25:4) ***Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang."*** (QS. 25:5) ***Katakanlah: "Al-Qur-an itu diturunkan oleh (Allah) Yang mengetahui segala rahasia di langit dan bumi. Sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*** (QS. 25:6)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang rendahnya akal-akal yang bodoh dari orang-orang kafir yang berkomentar tentang al-Qur-an, ﴿ إِنْ هَٰذَا إِلَّا إِفْكٌ ﴾ *"Ini tidak lain adalah ifkun,"* kebohongan, ﴿ افْتَرَاهُ ﴾ *"Yang diada-adakan,"* yang mereka maksudkan adalah oleh Nabi Muhammad ﷺ, ﴿ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ ﴾ *"Dan dibantu oleh kaum yang lain,"* artinya, dia meminta pertolongan kepada kaum yang lain dalam menghimpunnya. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezhaliman dan dusta yang besar."* Artinya, mereka sungguh telah menciptakan satu komentar kebathilan, padahal mereka mengetahui bahwa hal itu adalah kebathilan dan mereka pun mengetahui kedustaan diri-diri mereka terhadap apa yang telah mereka tuduhkan. ﴿ وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا ﴾ *"Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan,"* yang mereka maksud adalah kitab-kitab kuno yang diminta untuk dicatatnya. ﴿ فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka diimlakan kepadanya,"* yaitu dibacakan kepadanya, ﴿ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾ *"Setiap pagi dan petang,"* yaitu di awal siang (pagi) dan akhir siang (sore). Komentar ini karena kedunguan, kedustaan dan kebohongan mereka. Padahal setiap mereka mengetahui kebathilannya, karena secara fakta dan realita dapat diketahui bahwa Muhammad, Rasulullah ﷺ tidak mengenal dunia tulis-menulis sejak awal hingga akhir umurnya. Beliau tumbuh di lingkungan mereka sejak awal kelahirannya hingga beliau diutus oleh Allah saat berumur 40 tahun. Mereka mengetahui tempat masuk dan keluarnya, kejujuran dan kesuciannya, kebaktian dan amanahnya serta jauhnya ia dari kedustaan, kenistaan dan seluruh akhlak-akhlak rendah lainnya. Hingga mereka pun memberikan gelar *al-amiin* sejak masa kecilnya hingga diutus-Nya menjadi Rasul, karena mereka mengetahui kejujuran dan kebaktiannya. Ketika Allah telah memuliakannya dengan sesuatu yang mulia yang daripada-Nya, mereka pun tetap mengadakan permusuhan kepadanya dan melontarkan berbagai tuduhan yang sebenarnya setiap orang yang berakal mengetahui ketidakbenarannya serta mereka pun memprovokasi tuduhan tersebut dengan perkataan mereka yang terkadang menyebut tukang sihir, terkadang ahli sya'ir, terkadang pula dituduhnya orang gila serta terkadang dituduh pendusta.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴾ *"Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan ten-*

tangmu, lalu sesatlah mereka. Mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu)." (QS. Al-Furqaan: 9). Allah Ta'ala berfirman menjawab pembangkangan dan tuduhan yang mereka lontarkan:
﴿ قُلْ أَنزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ "*Katakanlah: 'Al-Qur-an itu diturunkan oleh Allah yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi,*" artinya, al-Qur-an yang mencakup berbagai berita orang-orang terdahulu dan orang-orang yang kemudian adalah diturunkan sebagai berita kebenaran dan kejujuran yang sesuai dengan kenyataan, baik di masa lalu maupun di masa yang akan datang. ﴿ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ ﴾ "*Yang Mahamengetahui rahasia,*" artinya, Allah Yang Mahamengetahi (hal-hal) yang ghaib di langit dan di bumi serta Mahamengetahui rahasia-rahasia, sama seperti Dia mengetahui yang tampak nyata. Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾ "*Sesungguhnya Dia adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang,*" adalah seruan bagi mereka untuk bertaubat dan kembali (kepada-Nya) serta kabar bagi mereka bahwa rahmat Allah amat luas dan kesabaran-Nya amat agung di mana siapa saja yang bertaubat kepada-Nya, maka Dia pasti menerima taubatnya.

وَقَالُوا۟ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَآ
أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقَىٰٓ إِلَيْهِ
كَنزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُۥ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ ٱلظَّٰلِمُونَ
إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٨﴾ ٱنظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ
ٱلْأَمْثَٰلَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴿٩﴾ تَبَارَكَ ٱلَّذِىٓ إِن
شَآءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَيَجْعَل
لَّكَ قُصُورًا ﴿١٠﴾ بَلْ كَذَّبُوا۟ بِٱلسَّاعَةِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ بِٱلسَّاعَةِ
سَعِيرًا ﴿١١﴾ إِذَا رَأَتْهُم مِّن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ سَمِعُوا۟ لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا
﴿١٢﴾ وَإِذَآ أُلْقُوا۟ مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ دَعَوْا۟ هُنَالِكَ ثُبُورًا
﴿١٣﴾ لَّا تَدْعُوا۟ ٱلْيَوْمَ ثُبُورًا وَٰحِدًا وَٱدْعُوا۟ ثُبُورًا كَثِيرًا ﴿١٤﴾

Dan mereka berkata: "Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang Malaikat agar Malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia, (QS. 25:7) *atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya." Dan orang-orang yang zhalim itu berkata: "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir."* (QS. 25:8) *Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka. Mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu).* (QS. 25:9) *Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian, (yaitu) surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya (pula) untukmu istana-istana.* (QS. 25:10) *Bahkan mereka mendustakan hari Kiamat. Dan Kami sediakan Neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari Kiamat.* (QS. 25:11) *Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeraman dan suara nyalanya.* (QS. 25:12) *Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di Neraka itu dengan dibelenggu, mereka di sana mengharapkan kebinasaan.* (QS. 25:13) *(Akan dikatakan kepada mereka): "Janganlah kamu sekalian mengharapkan satu kebinasaan saja, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak.* (QS. 25:14)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang penolakan dan pembangkangan orang-orang kafir serta pendustaan mereka terhadap kebenaran tanpa fakta dan dalil yang mereka ajukan. Mereka hanya beralasan dengan komentar mereka, ﴿ مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ ﴾ *"Mengapa Rasul ini memakan makanan,"* seperti kita makan dan butuh seperti kita butuh, ﴿ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ ﴾ *"Dan berjalan di pasar-pasar?"* Yaitu berlalu-lalang di dalamnya, guna mencari usaha dan perdagangan. ﴿ لَوْلَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا ﴾ *"Mengapa tidak diturunkan kepadanya satu Malaikat agar Malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia,"* mereka mengatakan: "Apakah tidak diturunkan kepadanya satu Malaikat dari sisi Allah agar menjadi saksi tentang kejujuran apa yang diserunya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Fir'aun: ﴿ فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّن ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَائِكَةُ مُقْتَرِنِينَ ﴾ *"Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau Malaikat datang bersama-sama dia untuk mengiringkannya?"* (QS. Az-Zukhruf: 53). Sebagaimana mereka berkata dengan ucapan yang sama, maka sama pulalah hati mereka. Untuk itu, mereka mengatakan, ﴿ أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنزٌ ﴾ *"Atau mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan,"* yaitu pengetahuan tentang harta yang terpendam yang dapat dimanfaatkan. ﴿ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ﴾ *"Atau ada kebun baginya yang dia dapat makan dari (hasil)nya,"* yaitu dia (Malaikat) berjalan bersamanya ke mana saja ia menuju. Melakukan semua itu amatlah mudah dan ringan bagi Allah ﷻ. Akan tetapi Dia memiliki hikmah dengan tidak melakukan apa yang mereka

tuntut (katakan) itu serta Allah memiliki hujjah yang kuat. ﴿ وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلاَّ رَجُلاً مَّسْحُورًا ﴾ *"Dan orang-orang yang zhalim itu berkata: 'Kalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.'"*

Allah ﷻ berfirman, ﴿ انظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا ﴾ *"Perhatikanlah bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentangmu, lalu sesatlah mereka,"* yaitu, mereka datang dengan melontarkan tuduhan-tuduhan kepadamu dan mereka pun mendustakanmu dengan ucapan mereka, "(engkau) tukang sihir, terkena sihir, gila, pendusta dan tukang sya'ir." ﴿ فَضَلُّوا ﴾ *"Lalu sesatlah mereka,"* dari jalan petunjuk, ﴿ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ﴾ *"Mereka tidak sanggup mendapatkan jalan."* Hal itu disebabkan setiap orang yang keluar dari kebenaran dan jalan petunjuk, maka berarti ia sesat ke mana saja ia menuju. Karena kebenaran itu satu dan *manhaj* (metode)nya satu yang sebagiannya membenarkan bagian yang lain. Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan kepada Nabi-Nya, bahwa jika Dia menghendaki, niscaya Dia akan memberikannya kebaikan dari apa yang mereka katakan di dunia dengan sesuatu yang lebih utama dan lebih baik. Dia berfirman: ﴿ تَبَارَكَ الَّذِي إِن شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِّن ذَٰلِكَ ﴾ *"Mahasuci (Allah) yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian."* Mujahid berkata: 'Yaitu di dunia." Dia melanjutkan, "Orang-orang Quraisy menamakan setiap rumah yang terbuat dari batu dengan *Qashr* (istana), baik besar atau pun kecil."

Firman-Nya, ﴿ بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ ﴾ *"Bahkan mereka mendustakan hari Kiamat,"* yaitu mereka mengatakan, hal ini hanya untuk mendustakan dan menentang, bukan dalam rangka mencari penjelasan dan petunjuk. Bahkan, kedustaan mereka terhadap hari Kiamatlah yang membawa mereka berkomentar seperti ini. ﴿ وَأَعْتَدْنَا ﴾ *"Dan kami menyediakan,"* yaitu Kami persiapkan, ﴿ لِمَن كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا ﴾ *"Bagi siapa yang mendustakan hari Kiamat Neraka Sa'ir,"* yaitu adzab pedih dan panas yang sulit untuk ditanggung di Neraka Jahannam. Firman-Nya, ﴿ إِذَا رَأَتْهُم ﴾ *"Apabila Neraka melihat mereka,"* yaitu Jahannam, ﴿ مِّن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Dari tempat yang jauh,"* yaitu di padang Mahsyar, ﴿ سَمِعُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا ﴾ *"Mereka mendengar kegeraman dan suara nyalanya,"* artinya, menggeram kepada mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا أُلْقُوا مِنْهَا مَكَانًا ضَيِّقًا مُّقَرَّنِينَ ﴾ *"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit dengan dibelenggu."* Qatadah berkata dari Abu Ayyub bahwa 'Abdullah bin 'Amr berkata: "Seperti ujung tombak, maksudnya sangat sempit." Firman-Nya, ﴿ مُّقَرَّنِينَ ﴾ Abu Shalih berkata: "Yaitu terbelenggu." ﴿ دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا ﴾ *"Mereka di sana mengharapkan kebinasaan,"* yaitu kecelakaan, kerugian dan keburukan. ﴿ لَّا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا ﴾ *"Janganlah kamu mengharapkan satu kebinasaan saja."*

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman-Nya: ﴿ لَّا تَدْعُوا الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا ﴾ *"Janganlah kamu mengharapkan satu kebinasaan saja,"* artinya, janganlah pada hari ini kalian mengharapkan satu kebinasaan, dan

harapkanlah kebinasaan yang banyak. Adh-Dhahhak berkata: "*Ats-tsubuur* artinya kebinasaan." Yang jelas bahwa *ats-tsubuur* itu himpunan kebinasaan, kecelakaan, kerugian dan kehancuran.

قُلْ أَذَٰلِكَ خَيْرٌ أَمْ جَنَّةُ ٱلْخُلْدِ ٱلَّتِى وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۚ كَانَتْ لَهُمْ جَزَآءً وَمَصِيرًا ﴿١٥﴾ لَّهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ خَٰلِدِينَ ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴿١٦﴾

Katakanlah: "Apakah (adzab) yang demikian itu yang baik, atau Surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa?" Surga itu menjadi balasan dan tempat kembali bagi mereka. (QS. 25:15) ***Bagi mereka di dalam Surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (Hal itu) adalah janji dari Rabbmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya).*** (QS. 25:16)

﴿ لَّهُمْ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ ﴾ *"Bagi mereka di dalam Surga itu apa yang mereka kehendaki,"* berupa berbagai kelezatan dengan berbagai makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, pemandangan dan lain-lain, termasuk sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak terdengar oleh telinga dan tidak terlintas dalam hati seseorang. Sedangkan mereka kekal abadi selamalamannya tanpa terputus, tidak hilang dan tidak lenyap.
﴿ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴾ *"Hal itu adalah janji dari Rabbmu yang patut dimohonkan,"* yaitu patut terjadi dan ada, sebagaimana yang diceritakan oleh Abu Ja'far bin Jarir, dari sebagian ulama bahasa Arab bahwa makna firman-Nya, ﴿ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴾ yaitu janji yang wajib. Ibnu Juraij berkata dari 'Atha', dari Ibnu 'Abbas, ﴿ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعْدًا مَّسْـُٔولًا ﴾ *"Hal itu adalah janji dari Rabbmu yang patut dimohonkan,"* ia berkata: "Maka mintalah kepada Rabb yang menjanjikan mereka."

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِى هَٰٓؤُلَآءِ أَمْ هُمْ ضَلُّوا۟ ٱلسَّبِيلَ ﴿١٧﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ مَا كَانَ يَنۢبَغِى لَنَآ أَن نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِن مَّتَّعْتَهُمْ

Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka ibadahi selain Allah, lalu Allah berkata (kepada yang diibadahi): "Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu, atau mereka sendirikah yang sesat dari jalan (yang benar)?" (QS. 25:17) *Mereka (yang diibadahi itu) menjawab: "Mahasuci Engkau tidaklah patut bagi kami mengambil selain Engkau (untuk jadi) pelindung, akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup, sampai mereka lupa mengingat (Engkau); dan mereka adalah kaum yang binasa."* (QS. 25:18) *Maka sesungguhnya mereka (yang diibadahi itu) telah mendustakanmu tentang apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (adzab) dan tidak (pula) menolong (dirimu), dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zhalim, niscaya Kami rasakan kepadanya adzab yang besar.* (QS. 25:19)

﴿ وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ ﴾ *"Dan (ingatlah) suatu hari (ketika) Allah menghimpunkan mereka beserta apa yang mereka sembah selain Allah."* Mujahid berkata: "Yaitu 'Isa, 'Uzair dan para Malaikat."

﴿ فَيَقُولُ ءَأَنتُمْ أَضْلَلْتُمْ عِبَادِي هَآؤُلَآءِ ﴾ الآية *"Lalu Allah berkata: 'Apakah kamu yang menyesatkan hamba-hamba-Ku itu,'"* hingga akhir ayat. Yaitu, Allah Tabaaraka wa Ta'aala berfirman kepada yang disembah, apakah kalian menyerukan mereka untuk menyembah kalian selain Aku, ataukah mereka menyembah kalian menurut kemauan mereka sendiri tanpa adanya ajakan dari kalian? Mereka pun menjawab: ﴿ سُبْحَانَكَ مَاكَانَ يَنْبَغِي لَنَا أَن نَّتَّخِذَ مِنْ دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءِ ﴾ *"Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagi kami menjadikan selain Engkau (untuk Jadi) pelindung."* Kebanyakan ulama membacanya dengan fat-hah nuun dalam firman-Nya: ﴿ نَّتَّخِذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَآءَ ﴾ artinya, tidak boleh bagi seluruh makhluk untuk menyembah selain Engkau, tidak kami dan tidak pula mereka. Maka, kami tidak menyeru mereka untuk melakukan itu, bahkan mereka melakukannya dari inisiatif mereka sendiri, tanpa adanya perintah dan keridhaan kami dan kami berlepas diri dari mereka dan penyembahan mereka. Sedangkan ulama lain membaca, ﴿ مَاكَانَ يَنْبَغِي لَنَآ أَن نُّتَّخَذَ مِن دُونِكَ مِنْ أَوْلِيَاءَ ﴾, yaitu tidak patut bagi seseorang untuk menyembah kami, karena kami adalah hamba-Mu yang sangat membutuhkan-Mu. Makna ini lebih dekat dari makna yang pertama.

﴿ وَلَكِن مَّتَّعْتَهُمْ وَءَابَآءَهُمْ ﴾ *"Akan tetapi Engkau telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hidup,"* yaitu karena panjangnya umur mereka

hingga mereka melupakan peringatan, yaitu melupakan apa yang telah Engkau turunkan kepada mereka melalui lisan-lisan para Rasul-Mu, yang mengajak beribadah hanya kepada-Mu, yang tidak ada sekutu bagi-Mu. ﴿وَكَانُوا قَوْمًا بُورًا﴾ *"Dan mereka adalah kaum buuran,"* Ibnu 'Abbas berkata: "Kaum yang binasa." Al-Hasan al-Bashri dan Malik berkata dari az-Zuhri: "Yaitu kaum yang tidak memiliki kebaikan." Ibnuz Zab'ari berkata ketika masuk Islam:

يَــا رَسُــوْلَ الْمَلِيْكِ إِنَّ لِسَــانِي * رَاتِقٌ مَا فَتَقْتُ إِذْ أَنَا بُوْرٌ

إِذَا أُجَارِي الشَّيْطَانُ فِي سَنَنِ الْغَــ * ـيِّ وَمَنْ مَيْلِهِ مَثْبُوْرٌ

Hai utusan Penguasa alam, sesungguhnya lisanku kelu, tidak mampu aku buka saat aku celaka.
Jika syaitan mengarahkan pada jalan kesesatan dan mengikutinya, maka binasalah.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَقَدْ كَذَّبُوكُم بِمَا تَقُولُونَ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka telah mendustakanmu tentang apa yang kamu katakan,"* yaitu sesungguhnya orang-orang yang kalian sembah selain Allah telah mendustakan kalian tentang apa yang kalian kira, bahwa mereka adalah para wali bagi kalian dan mereka dapat mendekatkan kalian kepada Allah sebagai perantara. Firman-Nya, ﴿فَمَا تَسْتَطِيعُونَ صَرْفًا وَلَا نَصْرًا﴾ *"Maka kamu tidak akan dapat menolak dan tidak pula menolong,"* yaitu, kalian tidak mampu menghindari adzab dari kalian dan tidak pula mampu menolong diri kalian sendiri. ﴿وَمَن يَظْلِم مِّنكُمْ﴾ *"Dan barangsiapa di antara kamu yang berbuat zhalim,"* yaitu berbuat syirik kepada Allah, ﴿نُذِقْهُ عَذَابًا كَبِيرًا﴾ *"Niscaya Kami rasakan kepadanya adzab yang besar."*

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

Dan Kami tidak mengutus para Rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebagian lain. Sanggupkah kamu bersabar? dan Rabbmu Mahamelihat. (QS. 25:20)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang yang diutus-Nya sebagai para Rasul yang terdahulu, bahwa mereka pun memakan makanan, membutuhkan gizi, berlalu-lalang di pasar-pasar untuk berusaha dan berniaga.

Hal tersebut sama sekali tidak menghapuskan keadaan dan kedudukan mereka, karena Allah Ta'ala telah menjadikan bagi mereka perilaku yang terpuji, sifat-sifat yang mulia, ucapan-ucapan yang terhormat, sikap-sikap yang sempurna, kejadian-kejadian yang mengagumkan dan dalil-dalil yang jelas, sesuatu yang dapat dijadikan bukti oleh setiap orang yang berakal sehat dan bernurani lurus tentang kebenaran apa yang mereka bawa dari Allah. Bandingan ayat yang mulia ini adalah firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ ﴾ الآية *"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anbiyaa': 8). Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ﴾ *"Dan Kami jadikan sebagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar?"* Yaitu Kami menguji sebagian kalian dengan sebagian lainnya dan Kami nilai sebagian kalian dengan sebagian lainnya agar Kami mengetahui siapa yang taat dan siapa yang maksiat. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴾ *"Maukah kamu bersabar? Dan adalah Rabbmu Mahamelihat,"* yaitu tentang siapa yang berhak diberikan wahyu kepadanya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ اللهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾ *"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan,"* (QS. Al-An'aam: 124). Serta siapa yang berhak diberi hidayah oleh Allah untuk diberikan risalah kepada mereka dan siapa pula yang tidak berhak menerima hal itu.

Di dalam *Shahih Muslim* dari 'Iyadh bin Hammad dari Rasulullah ﷺ :

(يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِنِّيْ مُبْتَلِيْكَ وَمُبْتَلِي بِكَ.)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengujimu dan menguji denganmu.'"

Di dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ diberikan pilihan untuk menjadi Nabi sekaligus raja atau seorang hamba sekaligus Rasul, lalu beliau memilih menjadi hamba sekaligus Rasul.

۞ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾ يَوْمَ يَرَوْنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٢٢﴾ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴿٢٤﴾

JUZ 19

Berkatalah orang-orang yang tidak menanti-nanti pertemuan(nya) dengan Kami: "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita Malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Rabb kita?" Sesungguhnya mereka menganggap besar diri mereka dan mereka benar-benar sangat melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman. (QS. 25:21) *Pada hari mereka melihat Malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata: "Hijran mahjuuran."* (QS. 25:22) *Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan.* (QS. 25:23) *Penghuni-penghuni Surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya.* (QS. 25:24)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kerusakan kaum kafir dalam kekafiran dan pembangkangan mereka karena perkataan mereka: ﴿لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ﴾ *"Mengapakah tidak diturunkan kepada kita Malaikat?"* Yaitu dengan risalah, sebagaimana yang diturunkan kepada para Nabi, seperti yang Allah kabarkan tentang mereka dalam ayat yang lain: ﴿قَالُوا لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ﴾ *"Mereka berkata: 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah."* (QS. Al-An'aam: 124).

Mungkin maksud mereka di sini, ﴿لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ﴾ *"Mengapakah tidak diturunkan kepada kita Malaikat,"* kami melihat mereka secara nyata, lalu mereka mengabarkan kepada kami bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, seperti perkataaan mereka, ﴿أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا﴾ *"Atau kamu datangkan Allah dan para Malaikat berhadapan muka dengan kami."* (QS. Al-Israa': 92). Tafsirnya telah berlalu di dalam surat al-Israa'. Untuk itu mereka berkata, ﴿أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا﴾ *"Atau mengapa kita tidak melihat Rabb kita,"* untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا﴾ *"Sesungguhnya mereka memandang besar tentang diri mereka dan mereka benar-benar sangat melampaui batas (dalam melakukan) kezhaliman."* Sesungguhya Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ﴾ الآية *Kalau sekiranya Kami turunkan Malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-An'aam: 111), dan firman Allah Ta'ala: ﴿يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا﴾ *"Pada hari mereka melihat Malaikat, di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa dan mereka berkata: 'Hijran mahjuuran,"* yaitu mereka tidak melihat Malaikat di hari yang baik bagi mereka, bahkan pada hari mereka melihat Malaikat pada waktu itu, tidak ada kabar gembira untuk mereka. Hal itu membenarkan tentang waktu kematian, ketika Malaikat mengancam mereka dengan api Neraka dan kemurkaan dari Allah *al-Jabbaar*. Malaikat berkata kepada orang kafir di saat keluar ruhnya: "Keluarlah wahai jiwa yang busuk pada jasad yang busuk, keluarlah menuju air-air racun, angin yang amat panas, air panas yang mendidih dan dalam naungan asap yang hitam." Lalu ruh itu enggan keluar dan terpisah dari badan, lalu mereka memukulnya, sebagaimana

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ ﴾ الآية *"Kalau kamu melihat ketika para Malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anfaal: 50). Hal ini berbeda dengan kondisi orang-orang yang beriman di saat sakaratul maut mereka, di mana Malaikat mengabarkan kebaikan kepada mereka dan tercapainya kebahagiaan. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ. نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ. نُزُلًا مِنْ غَفُورٍ رَحِيمٍ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Rabb kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari (Rabb) Yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS. Fushshilat: 30-32).

﴿ وَيَقُولُونَ حِجْرًا مَّحْجُورًا ﴾ *"Dan mereka berkata, 'Hijran mahjuuran,"* yaitu para Malaikat berkata kepada orang-orang kafir: "Haram, diharamkan bagi kalian kebahagiaan pada hari ini." Asal *al-hijru* adalah mencegah. Di antaranya dikatakan *hajaral Qaadhi 'ala Fulaan* apabila hakim melarang seseorang bertasharruf, adakalanya karena pailit, bodoh, anak kecil atau lainnya. Di antaranya pula dikatakan bahwa akal itu *al-hijru* karena akal mencegah pemiliknya dari melakukan sesuatu yang tidak layak. Tujuannya bahwa *dhamir* (kata ganti) dalam firman-Nya, ﴿ وَيَقُولُونَ ﴾ *"Mereka berkata,"* adalah kembali kepada Malaikat. Inilah pendapat Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, adh-Dhahhak, Qatadah, 'Athiyyah al-'Aufi, 'Atha' al-Khurasani, Khushaif dan selain mereka, serta pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir. *Wallaahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ ﴾ الآية *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan,"* dan ayat seterusnya. Ini terjadi pada hari Kiamat, di mana Allah menghisab hamba-hamba-Nya atas dasar apa yang mereka amalkan berupa kebaikan dan keburukan. Lalu Dia mengabarkan bahwa tidak ada hasil yang akan diraih oleh mereka kaum musyrikin, dari amal-amal yang mereka sangka dapat menyelamatkan. Hal itu disebabkan hilangnya syarat syar'i, baik keikhlasan dalam beramal atau mengikuti syari'at Allah. Mujahid dan ats-Tsauri berkata, ﴿ وَقَدِمْنَا ﴾ yaitu kami pertegas, demikian perkataan as-Suddi. Sedangkan yang lain berkata: "Kami datangkan kepadanya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا ﴾ *"Lalu kami jadikan amal itu debu yang berterbangan."* Sufyan ats-Tsauri berkata dari 'Ali رضي الله عنه tentang firman-

Nya, ﴿ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴾ ia berkata: "Sinar matahari apabila memasuki lobang angin." 'Abdullah bin Wahb, dari 'Ubaid bin Ya'la berkata: "Sesungguhnya *al-haba'* adalah debu-debu jika tertiup angin, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مَّثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ ﴾ الآية *'Orang-orang yang kafir kepada Rabbnya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras,"* dan ayat seterusnya. (QS. Ibrahim: 18).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴾ *"Penghuni-penghuni Surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya,"* yaitu di hari Kiamat. ﴿ لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَآئِزُونَ ﴾ *"Tidak sama penghuni-penghuni Neraka dengan penghuni-penghuni Surga; penghuni-penghuni Surga itulah orang-orang yang beruntung."* (QS. Al-Hasyr: 20). Demikian itu karena penghuni Jannah menuju derajat yang tinggi dan ruangan-ruangan yang aman di tempat yang menenangkan, indah pemandangannya dan harum tempatnya, ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman."* (QS. Al-Furqaan: 76). Dan penghuni Neraka menuju kerak-kerak yang dangkal dan kecelakaan yang berturut-turut serta berbagai macam siksa dan hukuman, ﴿ إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴾ *"Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman,"* (QS. Al-Furqaan: 66). Yaitu, tempat yang amat buruk pemandangannya dan daerah yang paling jelek.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴾ *"Penghuni-penghuni Surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya,"* yaitu dengan sebab apa yang mereka kerjakan berupa amal-amal yang diterima. Mereka meraih apa yang seharusnya mereka raih dan mencapai apa yang seharusnya mereka capai, berbeda dengan para penghuni Neraka, karena mereka tidak memiliki satu amal pun yang mengharuskan mereka masuk Jannah dan selamat dari api Neraka. Maka Allah Ta'ala mengingatkan kondisi orang-orang yang bahagia di atas orang-orang yang celaka, di mana mereka tidak memiliki kebaikan sedikit pun.

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ ٱلسَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ تَنزِيلًا ﴿٢٥﴾ ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾ وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ

بَعْدَ إِذْ جَآءَنِي وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

Dan (ingatlah) hari (ketika) langit terpecah-belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah Malaikat bergelombang-gelombang. (QS. 25:25) *Kerajaan yang haq pada hari itu adalah kepunyaan Rabb Yang Mahapemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir.* (QS. 25:26) *Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul.* (QS. 25:27) *Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan itu teman akrab(ku).* (QS. 25:28) *Sesungguhnya dia telah menyesatkanku dari al-Qur-an ketika al-Qur-an telah datang kepadaku. Dan syaitan itu tidak akan mau menolong manusia.* (QS. 25:29)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang huru-hara hari Kiamat dan perkara-perkara besar yang terjadi di dalamnya. Di antara peristiwa itu adalah terpecah dan terbelahnya langit menjadi *ghamam* (awan hitam), yaitu gumpalan cahaya besar (kabut) yang menutupi pandangan dan turunnya para Malaikat di saat itu, lalu mereka mengitari para makhluk di padang Mahsyar. Kemudian Rabb *Tabaaraka wa Ta'aala* datang untuk menetapkan berbagai keputusan.

Mujahid berkata: "Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ﴾ *'Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada hari Kiamat) dalam naungan awan."* (QS. Al-Baqarah: 210). *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ﴾ الآية *"Kerajaan yang haq pada hari itu adalah milik Rabb yang Mahapemurah,"* dan ayat seterusnya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴾ *"(Lalu Allah berfirman): 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' Kepunyaan Allah Yang Mahaesa lagi Mahamengalahkan."* (QS. Mu'min: 16). Di dalam sebuah hadits shahih ditegaskan:

(أَنَّ اللهَ تَعَالَى يَطْوِي السَّمَوَاتِ بِيَمِيْنِهِ وَيَأْخُذُ الْأَرْضِيْنَ بِيَدِهِ الْأُخْرَى، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الدَّيَّانُ، أَيْنَ مُلُوْكُ الْأَرْضِ؟ أَيْنَ الْجَبَّارُوْنَ، أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُوْنَ؟)

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menggulung langit-langit dengan tangan kanan-Nya dan meraih bumi dengan tangan-Nya yang lain. Kemudian Dia berfirman: 'Aku adalah Raja, Aku adalah Pembalas. Manakah raja-raja bumi? Manakah para pembesar dan manakah orang-orang yang sombong?'"

Firman-Nya, ﴿ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴾ *"Dan adalah (hari itu), satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir,"* yaitu hari yang sangat berat dan sangat sulit, karena saat itu adalah hari keadilan dan hari penentuan ke-

putusan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴾ *"Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah."* (QS. Al-Muddatstsir: 9-10). Inilah kondisi orang-orang kafir pada hari itu. Sedangkan orang-orang yang beriman, yaitu sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala:
﴿ لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ ﴾ الآية *"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat),"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anbiyaa': 103).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ ﴾ *"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya,"* Allah Ta'ala mengabarkan tentang penyesalan orang zhalim yang menyalahi jalan Rasulullah ﷺ dan apa yang dibawanya, berupa kebenaran nyata yang tidak mengandung keraguan serta mencari jalan lain yang bukan jalan Rasul. Di hari Kiamat, ia akan menyesal di saat penyesalan tersebut tidak bermanfaat baginya dan kedua tangannya hanya akan meraih kerugian dan penyesalan. Ayat ini, baik sebab turunnya kepada 'Uqbah bin Abi Mu'ith atau kepada selainnya dari orang-orang yang celaka, maka ia tetap berlaku umum untuk setiap orang yang zhalim. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ ﴾ *"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam Neraka,"* (QS. Al-Ahzaab: 66). Maka, setiap orang yang zhalim akan menyesal pada hari Kiamat sebesar-besar penyesalan dengan menggenggam kedua tangannya seraya berkata:
﴿ يَالَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا. يَاوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴾ *"Aduhai kiranya dulu aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya dulu aku tidak menjadikan si Fulan itu teman akrab(ku),"* yaitu orang yang memalingkannya dari hidayah dan menyimpangkannya ke arah kesesatan, merekalah para penyeru kesesatan. Sama saja, mereka itu Umayyah bin Khalaf, saudaranya yaitu Ubay bin Khalaf atau yang lainnya.

﴿ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ ﴾ *"Sesungguhnya dia telah menyesatkanku dari adz-Dzikr,"* yaitu al-Qur-an, ﴿ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ﴾ *"Setelah datang kepadaku,"* yaitu setelah sampainya kepadaku. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنسَانِ خَذُولًا ﴾ *"Dan syaitan itu tidak akan mau menolong manusia,"* yaitu menyesatkan dan memalingkannya dari kebenaran serta menggunakannya dan menyerunya dalam kebathilan.

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَٰذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

Berkatalah Rasul: "Ya Rabbku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur-an ini sesuatu yang tidak diacuhkan." (QS. 25:30) ***Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari (kalangan) orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Rabbmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong.*** (QS. 25:31)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Rasul dan Nabi-Nya, yaitu Muhammad ﷺ yang berkata:

(يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوْا هَٰذَا الْقُرْآنَ مَهْجُوْرًا.)

"Hai Rabbku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur-an suatu yang tidak diacuhkan."

Yaitu, bahwa orang-orang musyrik tidak memperhatikan dan mendengarkan al-Qur-an, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَٰذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ ﴾ الآية *"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur-an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Fushshilat: 26). Dahulu mereka, jika dibacakan al-Qur-an, mereka memperbanyak keributan dan berbicara dengan yang lainnya, hingga mereka tidak mendengarnya. Inilah bagian sikap tidak acuhnya. Tidak mengimani dan tidak membenarkannya merupakan bagian ketidakacuhannya. Tidak mentadabburi dan tidak memahaminya merupakan bagian ketidakacuhannya. Tidak mengamalkan dan tidak menjunjung tinggi perintah-Nya dan tidak menjauhi larangan-Nya merupakan bagian ketidakacuhannya. Dan berpaling kepada yang lainnya berupa syi'ir, komentar, lagu, permainan pembicaraan atau cara lainnya merupakan bagian ketidakacuhannya pula.

Firman-Nya, ﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari (kalangan) orang-orang yang berdosa."* Sebagaimana terjadi pula bagimu hai Muhammad, pada kaummu orang-orang yang mengacuhkan al-Qur-an, maka begitu pula pada umat-umat yang lalu. Karena Allah telah menjadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh dari orang-orang berdosa yang mengajak kepada kesesatan dan kekafiran mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ ﴾ الآية *"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-An'aam: 112). Untuk itu, di dalam ayat ini Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴾ *"Dan cukuplah Rabbmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong,"* yaitu bagi orang yang mengikuti Rasul-Nya serta mengimani, membenarkan dan mengiktui Kitab-Nya, karena Allahlah yang memberi hidayah dan Penolongnya di dunia dan di akhirat. Dia berfirman, ﴿ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴾ *"Menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong,"* karena orang-orang musyrik menghalangi manusia untuk mengikuti al-Qur-an agar

tidak ada seorang pun yang mengambil hidayahnya serta agar cara mereka mengalahkan jalan al-Qur-an. Untuk itu Dia berfirman: ﴿وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ﴾ الآية *"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari (kalangan) orang-orang yang berdosa,"* dan ayat seterusnya.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾ وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾ الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٣٤﴾

Berkatalah orang-orang kafir: "Mengapa al-Qur-an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?" Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar). (QS. 25:32) ***Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*** (QS. 25:33) ***Orang-orang yang dihimpunkan ke Neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang-orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya.*** (QS. 25:34)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang pembangkangan dan kerancuan orang-orang kafir, serta komentar mereka yang tidak berharga, di mana mereka berkata, ﴿لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْءَانُ جُمْلَةً وَاحِدَةً﴾ *"Mengapa al-Qur-an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"* Yaitu, mengapakah tidak diturunkan Kitab yang diwahyukan kepadanya dengan sekaligus secara keseluruhan, sebagaimana kitab-kitab sebelumnya diturunkan sekaligus seperti Taurat, Injil, Zabur dan kitab-kitab Ilahi lainnya. Lalu Allah Ta'ala menjawab mereka dalam masalah itu dengan menurunkannya berangsur-angsur selama 23 tahun sesuai dengan kejadian dan peristiwa serta hukum-hukum yang dibutuhkan agar memantapkan hati-hati orang beriman dengannya, seperti firman-Nya, ﴿وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ﴾ الآية *"Dan al-Qur-an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Israa': 106). Untuk itu Dia berfirman, ﴿لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا﴾ *"Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil."*

Qatadah berkata: "Kami menjelaskannya secara gamblang." Ibnu Zaid berkata: "Dan kami menafsirkannya secara nyata."

﴿وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ﴾ *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil,"* yaitu dengan hujjah dan syubhat: ﴿إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا﴾ *"Melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."* Yaitu, mereka tidak mengatakan suatu perkataan yang menentang kebenaran kecuali Kami akan jawab mereka dengan sesuatu yang mengandung kebenaran secara hakiki, serta sesuatu yang lebih jelas, lebih tegas dan lebih akurat dari pada komentar-komentar mereka. An-Nasa-i meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas berkata:

(أُنْزِلَ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ثُمَّ نَزَلَ بَعْدَ ذَلِكَ فِي عِشْرِيْنَ سَنَةً.)

"Al-Qur-an diturunkan secara sekaligus ke langit dunia pada malam lailatul qadar. Kemudian, setelah itu turun dalam waktu 20 tahun."

Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا﴾ *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya,"* dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا﴾ *"Dan al-Qur-an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian."* (QS. Al-Israa': 106).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang buruknya kondisi orang-orang kafir pada hari Kiamat. Dia menggiring mereka ke Neraka Jahannam dalam kondisi yang amat jelek dan cara yang amat buruk. ﴿الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَى جَهَنَّمَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا﴾ *"Orang-orang yang dihimpunkan ke Neraka Jahannam dengan diseret atas muka-muka mereka, mereka itulah orang-orang yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya."* Di dalam hadits shahih, diriwayatkan dari Anas, bahwa seorang laki-laki bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimanakah orang kafir digiring di atas wajahnya pada hari Kiamat?" Beliau ﷺ menjawab:

(إِنَّ الَّذِي أَمْشَاهُ عَلَى رِجْلَيْهِ قَادِرٌ أَنْ يُمْشِيَهُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)

"Sesungguhnya Rabb yang menjalankannya di atas kedua kakinya, Mahakuasa untuk menjalankannya di atas wajahnya pada hari Kiamat."

Demikian komentar Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan banyak ahli tafsir lainnya.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلْنَا مَعَهُۥٓ أَخَاهُ هَٰرُونَ وَزِيرًا ﴿٣٥﴾ فَقُلْنَا ٱذْهَبَآ إِلَى ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا فَدَمَّرْنَٰهُمْ تَدْمِيرًا ﴿٣٦﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا۟ ٱلرُّسُلَ أَغْرَقْنَٰهُمْ وَجَعَلْنَٰهُمْ لِلنَّاسِ ءَايَةً ۖ وَأَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٣٧﴾ وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ وَقُرُونًۢا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا ﴿٣٨﴾ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ ٱلْأَمْثَٰلَ ۖ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ﴿٣٩﴾ وَلَقَدْ أَتَوْا۟ عَلَى ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِىٓ أُمْطِرَتْ مَطَرَ ٱلسَّوْءِ ۚ أَفَلَمْ يَكُونُوا۟ يَرَوْنَهَا ۚ بَلْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ نُشُورًا ﴿٤٠﴾

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa dan Kami telah menjadikan Harun saudaranya, menyertainya sebagai wazir (pembantu). (QS. 25:35) *Kemudian Kami berfirman kepada keduanya: "Pergilah kamu berdua kepada kaum yang mendustakan ayat-ayat Kami." Maka Kami binasakan mereka sehancur-hancurnya.* (QS. 25:36) *Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan para Rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zhalim adzab yang pedih;* (QS. 25:37) *dan (Kami binasakan) kaum 'Ad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut.* (QS. 25:38) *Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan; dan masing-masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan dengan sehancur-hancurnya.* (QS. 25:39) *Dan sesungguhnya mereka (kaum musyrik Makkah) telah melalui sebuah negeri (Sadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka, apakah mereka tidak menyaksikan runtuhan itu; bahkan mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan.* (QS. 25:40)

Allah Ta'ala berfirman mengancam orang yang mendustakan dan menentang Rasul-Nya, yaitu Muhammad ﷺ dari kaumnya yang musyrik. Serta

mengancam mereka dengan hukuman-Nya dan kepedihan siksa-Nya yang telah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu yang juga mendustakan para Rasulnya. Dia memulainya dengan menceritakan Musa yang diutus-Nya dan menjadikan saudaranya, Harun, sebagai *wazir* (pembantu)nya yaitu sebagai Nabi yang mewakili, mendukung dan membantunya, lalu Fir'aun dan tentaranya mendustakan keduanya. Maka, ﴿دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلِلْكَافِرِينَ أَمْثَالُهَا﴾ *"Allah membinasakan mereka. Dan bagi orang-orang kafir akan mendapatkan yang sama."* Demikian pula Dia melakukan hal tersebut kepada kaum Nuh ketika mereka mendustakan Rasul-Nya, yaitu Nabi Nuh عليه السلام. Barangsiapa yang mendustakan seorang Rasul, maka berarti ia mendustakan seluruh Rasul, karena tidak ada perbedaan antara satu Rasul dengan Rasul lainnya. Seandainya Allah pun mengutus seluruh Rasul kepada mereka, maka pasti mereka akan mendustakannya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ﴾ *"Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan para Rasul,"* tidak ada yang diutus kepada mereka kecuali Nuh saja. Dan dia tinggal bersama mereka 950 tahun, menyeru mereka kepada Allah ﷻ serta mengancam mereka dari siksa-Nya. ﴿وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ﴾ *"Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."* (QS. Huud: 40). Untuk itu, Allah menenggelamkan mereka seluruhnya dan tidak menyisakan seorang pun dan tidak membiarkan satu anak Adam pun di muka bumi kecuali orang-orang yang ikut di kapal saja. ﴿وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً﴾ *"Dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia,"* yaitu suatu *ibrah* yang dijadikan pelajaran.

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَعَادًا وَثَمُودًا وَأَصْحَابَ الرَّسِّ﴾ *"Dan kaum 'Aad, kaum Tsamud dan penduduk Rass."* Komentar tentang kisah 'Aad dan Tsamud telah berlalu tidak hanya dalam satu surat, seperti surat al-A'raaf dan tidak perlu diulang kembali. Sedangkan penduduk Rass, Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas, bahwa mereka adalah penduduk salah satu kampung di Tsamud. Ibnu Jarir memilih bahwa yang dimaksud dengan penduduk Rass adalah Ash-haabul Ukhduud yang diceritakan dalam surat al-Buruuj. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَقُرُونًا بَيْنَ ذَٰلِكَ كَثِيرًا﴾ *"Dan banyak lagi generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut,"* yaitu telah banyak sekali umat-umat yang diceritakan telah Kami binasakan. Untuk itu Dia berfirman: ﴿وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأَمْثَالَ﴾ *"Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan,"* yaitu telah Kami jelaskan kepada mereka bukti-bukti dan telah Kami pertegas tentang dalil-dalil itu kepada mereka, sebagaimana Qatadah berkata: "Kami tunda keringanan dari mereka." ﴿وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا﴾ *"Dan masing masing mereka itu benar-benar telah Kami binasakan sehancur-hancurnya,"* yaitu Kami binasakan sehancur-hancurnya, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِن بَعْدِ نُوحٍ﴾ *"Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan,"* (QS. Al Israa': 17). *Al-qarnu* adalah satu umat manusia, seperti firman-Nya, ﴿ثُمَّ أَنشَأْنَا مِن بَعْدِهِمْ قُرُونًا آخَرِينَ﴾ *"Kemudian Kami ciptakan sesudah mereka umat-umat yang lain."* (QS. Al-Mu'minuun: 42). Sebagian mereka

membatasi waktunya 120 tahun dan pendapat lain mengatakan 100 tahun. Pendapat yang lebih jelas yaitu, bahwa *al-qarnu* adalah satu umat yang berada pada satu masa. Apabila mereka telah binasa dan digantikan oleh generasi lainnya, maka itu berarti *qarnu* yang lain. Sebagaimana tercantum dalam riwayat *ash-Shahihain*:

(خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِيْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.)

"Sebaik-baik kurun adalah kurunku, kemudian orang-orang yang berada sesudah mereka, kemudian orang-orang yang berada sesudah mereka."

﴿ وَلَقَدْ أَتَوْا عَلَى الْقَرْيَةِ الَّتِي أُمْطِرَتْ مَطَرَ السَّوْءِ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka telah melalui sebuah negeri yang dihujani sebuah hujan yang sejelek-jeleknya,"* yaitu suatu kampung yang merupakan kaum Luth, yakni Sadum yang dibinasakan oleh Allah dengan dibalik dan dihujani bebatuan dari sijjil. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَسَآءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ ﴾ *"Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu."* (QS. Asy-Syu'araa': 173). Untuk itu Dia berfirman, ﴿ أَفَلَمْ يَكُونُوا يَرَوْنَهَا ﴾ *"Maka apakah mereka tidak menyaksikan runtuhan itu,"* yaitu ambillah pelajaran dari peristiwa penimpaan adzab dan siksaan bagi suatu penduduk dengan sebab mereka mendustakan Rasul dan menentang perintah-perintah Allah. ﴿ بَلْ كَانُوا لَا يَرْجُونَ نُشُورًا ﴾ *"Bahkan mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan,"* yaitu orang-orang kafir yang melintasinya tidak dapat mengambil pelajaran, karena mereka tidak mengharapkan kebangkitan, yakni tempat kembali pada hari Kiamat.

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا ﴿٤١﴾ إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ آلِهَتِنَا لَوْلَا أَن صَبَرْنَا عَلَيْهَا ۚ وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٢﴾ أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

Dan apabila mereka melihatmu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikanmu sebagai ejekan (dengan mengatakan): "Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul? (QS. 25:41) *Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)-nya." Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat adzab, siapa yang paling sesat jalannya.* (QS. 25:42) *Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?* (QS. 25:43) *Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya dari binatang ternak itu).* (QS. 25:44)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang ejekan orang-orang musyrik kepada Rasulullah ﷺ jika mereka melihatnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَإِذَا رَءَاكَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا﴾ الآية *"Dan apabila orang-orang kafir itu melihatmu, mereka hanya membuatmu menjadi olok-olok,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Anbiyaa': 36), yang mereka kehendaki adalah a b dan kekurangannya. Dalam ayat ini Allah berfirman: ﴿وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَٰذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا﴾ *"Dan apabila mereka melihatmu (Muhammad), mereka hanyalah menjadikanmu sebagai ejekan (dengan mengatakan): 'Inikah orangnya yang diutus Allah sebagai Rasul?"* Yaitu dengan merendahkan dan meremehkan, lalu Allah menjelekkan mereka sebagaimana Dia berfirman, ﴿وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ﴾ *"Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa Rasul sebelummu.* (QS. Al-An'aam: 10).

Firman Allah Ta'ala, ﴿إِن كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا﴾ *"Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita,"* yang mereka maksudkan bahwa hampir saja ia memalingkan mereka dari menyembah patung-patung seandainya mereka tidak sabar, tidak teguh dan tidak konsisten. Allah Ta'ala berfirman mengancam dan menghardik mereka: ﴿وَسَوْفَ يَعْلَمُونَ حِينَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ﴾ الآية *"Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat adzab, siapa yang paling sesat jalannya,"* dan ayat seterusnya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya dalam rangka menyadarkan, bahwa siapa yang telah ditentukan oleh Allah celaka dan sesat, maka tidak ada satu orang pun yang mampu menunjukinya kecuali Allah ﷻ. ﴿أَرَءَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ﴾ *"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya,"* yaitu, kapan saja dia men lai baik sesuatu dan melihatnya sebagai suatu kebaikan dari hawa nafsunya sendiri, maka itulah agama dan madzhabnya. Untuk itu Dia berfirman, ﴿أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا﴾ *"Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Dahulu laki-laki di zaman Jahiliyyah, satu masa menyembah batu putih. Jika ia melihat yang lainnya lebih baik dari batu itu, maka ia akan menyembah yang kedua dan meninggalkan yang pertama."

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ﴾ الآية *"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami,"* dan ayat seterusnya. Yaitu, keadaan mereka adalah seburuk-buruk kondisi dibandingkan binatang ternak yang digembalakan, karena binatang itu berbuat untuk apa yang diciptakan. Sedangkan mereka diciptakan untuk beribadah kepada Allah Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Akan tetapi mereka tidak melakukannya dan beribadah kepada selain-Nya serta menyekutukan-Nya, padahal telah tegak hujjah bagi mereka dan telah diutus para Rasul kepada mereka.

أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ ٱلظِّلَّ وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُۥ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾ ثُمَّ قَبَضْنَٰهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِبَاسًا وَٱلنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ ٱلنَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾

Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Rabb-mu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan kalau Dia menghendaki, niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu, (QS. 25: 45) ***kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan.*** (QS. 25:46) ***Dia-lah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha.*** (QS. 25:47)

Dari ayat ini, Allah ﷻ mulai menjelaskan dalil-dalil tentang wujud dan kekuasaan-Nya yang sempurna dalam menciptakan segala sesuatu yang berbeda dan bertentangan. Maka Allah Ta'ala berfirman: ﴿أَلَمْ تَرَ إِلَىٰ رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ﴾ *"Apakah kamu tidak memperhatikan Rabb-mu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang."* Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, Abul 'Aliyah, Abu Malik, Masruq dan Mujahid berkata: "Yaitu bayangan yang berada di antara terbit fajar hingga terbit matahari."

﴿وَلَوْ شَآءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا﴾ *"Dan kalau Dia menghendaki, niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu,"* yaitu terus-menerus, tetap, tidak hilang, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ اللهُ عَلَيْكُمُ الَّيْلَ سَرْمَدًا﴾ الآية *"Katakan-*

lah: 'Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus," dan ayat seterusnya. (QS. Al-Qashash: 71).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا﴾ *"Kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu,"* yaitu seandainya tidak ada matahari yang terbit, niscaya tidak akan diketahui. Karena lawan sesuatu tidak akan diketahui kecuali dengan lawannya (juga).

Qatadah dan as-Suddi berkata: "Yaitu tanda yang mengiringi dan mengikutinya hingga seluruhnya datang."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا﴾ *"Kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan,"* yaitu bayang-bayangnya, dan satu pendapat mengatakan yaitu matahari, ﴿يَسِيرًا﴾ yaitu mudah. Ibnu 'Abbas berkata: "Cepat." Mujahid berkata: "Tersembunyi." Sedangkan Ayyub bin Musa berkata tentang ayat, ﴿قَبْضًا يَسِيرًا﴾, yaitu sedikit demi sedikit.

Dan firman-Nya, ﴿وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا﴾ *"Dia-lah yang menjadikan untukmu malam sebagai pakaian,"* yaitu pakaian dan selimutnya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ﴾ *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),"* ﴿وَالنَّوْمَ سُبَاتًا﴾ *"Dan tidur untuk istirahat,"* yaitu berhenti beraktivitas untuk mengistirahatkan badan. Karena anggota badan akan lelah disebabkan banyak aktivitas saat bertebaran di siang hari untuk mencari penghidupan. Jika tiba waktu malam dan ia tinggal, maka berhentilah berbagai aktivitas tersebut dan istirahat, lalu tercapailah tidur yang merupakan pengistirahatan badan dan ruh bersama-sama.

﴿وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا﴾ *"Dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha,"* manusia bertebaran di waktu itu untuk kehidupan, perdagangan dan usaha mereka.

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾ وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٥٠﴾

Dia-lah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit

air yang amat bersih, (QS. 25:48) *agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.* (QS. 25:49) *Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (daripadanya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat).* (QS. 25:50)

Semua ini merupakan bagian dari kekuasaan-Nya yang sempurna dan kerajaan-Nya yang besar bahwa Dia, Allah Ta'ala, mengutus angin sebagai pembawa kabar gembira, yaitu datangnya awan setelahnya. Angin itu bermacam-macam dalam banyak sifat pengerahannya. Di antaranya angin yang dapat menghamburkan awan, adapula yang dapat membawanya, adapula yang dapat menggiringnya, adapula yang berada di hadapan awan untuk memberi kabar gembira, adapula yang menyapu awan dan adapula yang menghalau awan agar terjadi hujan. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴾ *"Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih,"* yaitu sebagai alat untuk bersuci dan yang sejalan dengan itu. Inilah pendapat yang lebih shahih dalam masalah tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Dari Abu Sa'id, ia berkata, beliau ﷺ ditanya: "Ya Rasulullah, apakah kami boleh berwudhu dari sumur Budha'ah, -yaitu sebuah sumur tempat membuang kotoran dan daging-daging anjing?- Maka beliau ﷺ bersabda:

(إِنَّ الْمَاءَ طَهُوْرٌ، لاَ يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ.)

"Sesungguhnya air itu suci mensucikan tidak dinajiskan oleh sesuatu pun" (HR. Asy-Syafi'i, Ahmad dalam *Shahih*nya, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan dihasankan oleh an-Nasa-i).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِّنُحْـيِـيَ بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا ﴾ *"Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri yang mati,"* yaitu tanah yang telah lama menunggu hujan di saat ia gersang tanpa tumbuhan dan tidak ada apa pun. Lalu ketika datang hujan, tanah itu menjadi hidup dan menjadi rimbun dengan berbagai macam bunga dan buah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَآءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ﴾ الآية *"Apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Hajj: 5). ﴿ وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَآ أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا ﴾ *"Dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak,"* yaitu agar hewan-hewan ternak minum dari air itu, dan juga manusia-manusia yang sangat membutuhkannya untuk minum, bercocok tanam dan menyiram buah-buahan. ﴿ وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia agar mereka mengambil pelajaran,"* yaitu Kami turunkan hujan pada tanah itu untuk hal ini, dan Kami menggiring awan melintasi tanah tersebut, dan melintasi tanah-

tanah yang lain, lalu menghujaninya, mencukupinya dan menjadikannya subur. Sedangkan di balik itu, tidak ada satu tetes pun air hujan yang turun. Dalam masalah itu, Allah memiliki bukti yang kuat dan hikmah yang pasti.

Ibnu 'Abbas dan Ibnu Mas'ud berkata: "Satu tahun tidak lebih banyak hujannya dibandingkan tahun yang lain, akan tetapi Allah mengaturnya sesuai kehendak-Nya, kemudian beliau membaca ayat ini: ﴿ وَلَقَدْ صَرَّفْنَاهُ بَيْنَهُمْ لِيَذَّكَّرُوا فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mempergilirkan hujan itu di antara manusia supaya mereka mengambil pelajaran (daripadanya); maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat),"* yaitu agar mereka menyadari tentang proses kehidupan yang Allah berikan kepada tanah yang mati, bahwa Dia adalah Mahakuasa menghidupkan makhluk-makhluk yang mati dan tulang-belulang yang hancur. Atau untuk mengingatkan tentang tidak turunnya hujan disebabkan dosa yang menyelimuti mereka, sampai mereka mau mencabut dirinya dari dosa-dosa tersebut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴾ *"Maka kebanyakan manusia itu tidak mau kecuali mengingkari (nikmat),"* 'Ikrimah berkata: "Yaitu orang-orang yang mengatakan, 'Kami mendapatkan hujan dengan bintang ini dan bintang itu.'" Komentar yang dikatakan oleh 'Ikrimah ini sama seperti yang shahih dalam hadits yang dikeluarkan dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para Sahabat pada suatu hari yang terdapat bekas hujan yang turun pada malam harinya: "Apakah kalian tahu apa yang difirmankan oleh Rabb kalian?" Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau ﷺ bersabda:

(أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِيْ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِيْ وَكَـافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِيْ وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.)

"(Dia berfirman): 'Di pagi hari hamba-Ku beriman kepada-Ku dan kafir. Adapun orang yang berkata: 'Kami mendapatkan hujan dengan kelebihan dan rahmat Allah,' maka berarti ia beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Sedangkan orang yang berkata: 'Kami mendapatkan hujan dengan bintang ini dan bintang itu,' maka berarti ia telah kufur kepada-Ku dan beriman kepada bintang."

وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا ﴿٥١﴾ فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُم بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾ ۞ وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ

Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (Rasul). (QS. 25:51) ***Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur-an dengan jihad yang besar.*** (QS. 25:52) ***Dan Dia-lah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.*** (QS. 25:53) ***Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (mempunyai) keturunan dan mushaharah, dan adalah Rabb-mu Mahakuasa.*** (QS. 25:54)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَبَعَثْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ نَّذِيرًا ﴾ *Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (Rasul),"* yang menyeru mereka kepada Allah ﷻ. Akan tetapi Kami khususkan engkau hai Muhammad, dengan diutus kepada seluruh penghuni bumi, dan Kami perintahkan engkau untuk menyampaikan al-Qur-an ini kepada mereka. ﴿ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ﴾ *"Agar Aku peringatkan kamu dengannya dan orang yang menyampaikannya,"* ﴿ قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakan hai manusia, sesungguhnya aku utusan Allāh kepadamu seluruhnya."*

Di dalam *ash-Shahihain* :

(بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ.)

"Aku diutus kepada kulit merah dan kulit hitam."

Di dalam hadits *ash-Shahihain* juga:

(وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.)

"Dahulu, para Nabi diutus khusus kepada kaumnya saja. Sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia."

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُم بِهِ ﴾ *"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengannya,"* yaitu dengan al-Qurān, seperti yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, ﴿ جِهَادًا كَبِيرًا ﴾ *"Dengan jihad yang besar."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ﴾ *"Dan Dia-lah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit,"* yaitu Dia menciptakan dua air, tawar dan asin. Air tawar itu seperti sungai-sungai, mata air dan sumur-sumur. Dan ini adalah lautan yang manis, tawar lagi segar dan murni. Hal itu dikatakan oleh Ibnu Juraij dan dipilih oleh Ibnu Jarir. Makna ini tidak meragukan, karena di dalam alam ini tidak ada lautan yang tenang yaitu tawar lagi segar. Allah ﷻ mengabarkan suatu fakta untuk menyadarkan hamba-Nya tentang nikmat-nikmat-Nya kepada mereka agar mereka mensyukuri-Nya. Lautan yang tawar itulah yang mengalir di antara manusia yang Allah Ta'ala pisahkan di antara makhluk-Nya karena kebutuhan mereka kepada sungai-sungai dan mata air pada setiap tanah sesuai kebutuhan mereka dan kecukupan mereka, bagi diri-diri dan tanah-tanah mereka.

Firman-Nya, ﴿ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ﴾ *"Dan yang lain asin lagi pahit,"* yaitu asin dan sangat pahit yang sulit dicerna. Yaitu seperti laut-laut yang terkenal di daerah timur dan barat; lautan teduh dan yang menyambung dari berbagai selatnya, laut Qulzum, laut Yaman, laut Bashrah, laut Parsi, laut Cina, laut India, laut Rum, laut Kharz dan lautan yang sebentuk dan serupa yang tidak mengalir. Akan tetapi lautan itu berombak, bergelombang dan berbenturan di waktu musim dingin dan angin kencang, dan di antaranya ada yang mengalami pasang surut. Di awal setiap bulan akan terjadi pasang. Sedangkan jika bulan mulai berkurang, maka ia mulai surut hingga kembali kepada kondisi awal. Dan jika hilal muncul di akhir bulan, maka mulai pasang hingga malam ke 14, kemudian berkurang. Allah ﷻ -Dia Yang Mahamemiliki kekuasaaan yang sempurna- memberlakukan kebiasaan demikian. Maka, setiap lautan yang tenang ini diciptakan oleh Allah ﷻ dalam keadaan asin agar tidak terjadi pembusukan udara yang dapat merusak keadaan itu. Juga agar hewan yang mati di dalamnya tidak mengalami pembusukan. Dikarenakan airnya asin, maka udara pun menjadi segar dan bangkainya tetap baik. Untuk itu Rasulullah ﷺ bersabda ketika ditanya tentang air laut, apakah kita boleh berwudhu dengannya? Beliau ﷺ menjawab

(هُوَ الطَّهُوْرُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ.)

"Airnya suci dan bangkainya halal." (Diriwayatkan oleh Imam Malik, asy-Syafi'i, Ahmad dan Ahlus Sunan dengan isnad yang *jayyid* (baik)).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا ﴾ *"Dan Dia jadikan di antara keduanya dinding dan pembatas,"* yaitu di antara tawar dan asin. ﴿ بَرْزَخًا ﴾ *"Dinding,"* yaitu tanah kering, ﴿ وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴾ *"Dan batas yang menghalangi,"* yaitu yang mencegah sampainya salah satu rasa itu kepada rasa yang lainnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا ﴾ الآية *"Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air,"* dan ayat seterusnya. Yaitu, Dia ciptakan manusia dari *nuthfah* yang lemah, lalu disempurnakan dan diluruskan-Nya

serta dijadikan-Nya dalam bentuk yang sempurna, laki-laki dan perempuan sesuai dengan kehendak-Nya. ﴿ فَجَعَلَهُۥ نَسَبًا وَصِهْرًا ﴾ *"Dan Dia jadikan manusia itu keturunan dan kemertuaan,"* yaitu dalam permulaan urusannya, dilahirkan seorang anak keturunan, kemudian ia kawin lalu menjadi keluarga. Hingga ia memiliki keluarga, dua orang saudari dan para kerabat. Semua itu berasal dari air yang jijik. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا ﴾ *"Dan adalah Rabb-mu Mahakuasa."*

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ ۗ وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا ﴿٥٥﴾ وَمَآ أَرْسَلْنَـٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٦﴾ قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا ﴿٥٧﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِهِۦ بِذُنُوبِ عِبَادِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ ٱلرَّحْمَـٰنُ فَسْـَٔلْ بِهِۦ خَبِيرًا ﴿٥٩﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُوا۟ لِلرَّحْمَـٰنِ قَالُوا۟ وَمَا ٱلرَّحْمَـٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ۩ ﴿٦٠﴾

Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak (pula) memberi mudharat kepada mereka. Adalah orang-orang kafir itu penolong (syaitan untuk berbuat durhaka) terhadap Rabb-nya. (QS. 25:55) *Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.* (QS. 25:56) *Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Rabb-nya* (QS. 25:57) *Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Mahamengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya,* (QS. 25:58) *Yang Menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas*

'Arsy, (Dia-lah) Yang Mahapemurah, maka tanyakanlah tentang Allah kepada yang lebih mengetahui (Muhammad). (QS. 25:59) *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Mahapemurah," mereka menjawab: "Siapakah Yang Mahapemurah itu? Apakah kami akan sujud kepada Rabb yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?" Dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman).* (QS. 25:60)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kebodohan orang-orang musyrik dalam penyembahan mereka kepada selain Allah, para berhala yang tidak memiliki kemudharatan dan kemanfaatan, tanpa dalil yang menuntun mereka dan tanpa bukti yang mengarahkannya. ﴿ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِ ظَهِيرًا ﴾ *"Adalah orang-orang kafir itu penolong (syaitan untuk berbuat durhaka) terhadap Rabbnya,"* yaitu penolong di jalan syaitan terhadap tentara Allah, dan tentara Allah itulah yang akan menang.

Mujahid berkata, ﴿ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِ ظَهِيرًا ﴾ *"Adalah orang-orang kafir itu penolong (syaitan untuk berbuat durhaka) terhadap Rabbnya,"* syaitan mendukung dan menolong mereka dalam bermaksiat kepada Allah.

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya -semoga shalawat dan salam Allah untuknya-, ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,"* yaitu kabar gembira untuk orang-orang yang beriman dan ancaman untuk orang-orang yang kafir. Mengabarkan kegembiraan dengan Surga bagi orang yang mentaati Allah dan mengabarkan ancaman dari Rabb pemilik adzab yang pedih bagi orang yang menyalahi perintah-Nya.
﴿ قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ﴾ *"Katakanlah, 'Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu dalam menyampaikan risalah itu,"* yaitu dalam menyampaikan dan memperingatkan hal ini, (aku tidak meminta) upah dari harta-harta kalian. Aku hanya melakukannya dalam rangka mencari wajah Allah Ta'ala.
﴿ إِلَّا مَن شَاءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴾ *"Melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Rabb-nya,"* yaitu jalan, langkah dan cara yang diikuti dengan sesuatu yang diberikan kepadamu. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ ﴾ *"Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (kekal) Yang tidak mati,"* yaitu dalam seluruh urusanmu hendaklah engkau menjadi orang yang bertawakkal kepada Allah yang Hidup, yang tidak akan mati selama-lamanya dan Dia:
﴿ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Adalah Mahaawal, Mahaakhir, Mahadzahir dan Mahabathin, dan Dia atas Mahamengetahui segala sesuatu,"* kekal abadi selama-lamanya, hidup dan berdiri sendiri. Rabb segala sesuatu dan Rajanya. Jadikanlah Dia tempat memohon kebutuhan dan tempat meminta. Dia-lah Rabb yang kita bertawakal dan menuju, karena Dia akan mencukupimu, menolong, mendukung dan memenangkanmu.

Firman-Nya, ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ﴾ *"Dan bertasbihlah dengan memujinya,"* yaitu iringkanlah antara memuji dan mensucikannya. Untuk itu Rasulullah ﷺ bersabda :

(سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ.)

"Mahasuci Engkau Ya Allah, Rabb kami dan dengan memujimu."

Yaitu, murnikanlah ibadah dan tawakkal kepada-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ﴾ *"Maka ibadahilah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya,"* (QS. Huud: 123).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا ﴾ *"Dan cukuplah Dia Mahamengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya,"* yaitu dengan ilmu-Nya yang sempurna yang tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari Nya dan tidak ada yang terlenyap (meski) seberat biji dzarrah pun dari-Nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ﴾ الآية *"Yang Menciptakan langit dan bumi,"* dan ayat seterusnya. Yaitu, Dialah Yang hidup dan tidak mati. Dialah Pencipta segala sesuatu, Rabb dan Raja yang dengan kekuasaan dan kerajaan-Nya menciptakan tujuh lapis langit dalam ketinggian dan keluasannya serta tujuh lapis bumi dalam kerendahannya dan kerimbunannya. ﴿ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ﴾ *"Dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy,"* yaitu mengatur urusan dan menetapkan kebenaran. Dia-lah sebaik-baik penentu.

Firman-Nya, ﴿ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَٰنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا ﴾ *"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dia-lah) Yang Mahapemurah, maka tanyakanlah tentang Allah kepada yang lebih mengetahui."* Yaitu, cari tahulah dari orang yang amat mengerti dan amat mengetahui tentang-Nya, lalu ikuti dan patuhilah. Dan sesungguhnya telah diketahui bahwasanya tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui dan lebih memahami tentang Allah daripada hamba dan Rasul-Nya, yaitu Muhammad ﷺ, pemimpin anak Adam secara mutlak di dunia dan di akhirat, yang tidak berbicara dari hawa nafsu melainkan dari wahyu yang diberikan kepadanya. Maka apa yang diucapkannya adalah kebenaran dan apa yang diberitakannya adalah kejujuran. Dia-lah Imam bijaksana yang jika manusia bersengketa tentang sesuatu, wajib mengembalikan persengketaan itu kepadanya. Apa yang sesuai dengan perkataan dan perbuatannya, maka itulah kebenaran dan apa yang menyelisihinya, maka dia tertolak dalam keadaan bagaimana pun. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ ﴾ الآية *"Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu,"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Nisaa: 159). Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا ﴾ *"Maka tanyakanlah tentang Allah kepada yang lebih mengetahui."*

Mujahid berkata tentang firman-Nya, ﴿ فَسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا ﴾ *"Maka tanyakanlah tentang Allah kepada yang lebih mengetahui,"* apa yang Aku beritahu

kepadamu tentang sesuatu, maka demikianlah seperti apa yang Aku beritahukan kepadamu. Demikian pula perkataan Ibnu Juraij.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengingkari orang-orang musyrik yang sujud kepada berhala dan tandingan-tandingan: ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَٰنُ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka sujudlah kamu kepada ar-Rahmaan, mereka menjawab: 'Siapakah ar-Rahmaan?"* Yaitu kami tidak mengenal ar-Rahmaan. Mereka mengingkari pemberian nama Allah dengan ar-Rahmaan, sebagaimana yang terjadi pada hari perjanjian Hudaibiyyah ketika Nabi ﷺ berkata kepada seorang penulis:

(اكْتُبْ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيْمِ، فَقَالُوا: لاَ نَعْرِفُ الرَّحْمَٰنَ وَلاَ الرَّحِيْمَ وَلَٰكِنِ اكْتُبْ كَمَا كُنْتَ تَكْتُبُ: بِاسْمِكَ اللّٰهُمَّ.)

"Tulislah dengan Nama Allah Yang Maharahmaan dan Maharahiim." Mereka berkata: "Kami tidak mengenal ar-Rahmaan dan ar-Rahiim. Akan tetapi, tulislah sebagaimana sebelumnya engkau tulis: 'Dengan nama Engkau ya Allah."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قُلِ ادْعُوا اللهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ﴾ *"Katakanlah: 'Serulah Allah atau serulah ar-Rahmaan. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmaa-ul Husnaa (nama-nama yang terbaik)."* (QS. Al-Israa': 110).

Dan Dia berfirman di dalam ayat ini: ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَٰنُ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Sujudlah kamu kepada ar-Rahmaan,' mereka menjawab: 'Siapakah ar-Rahmaan?"* Yaitu, kami tidak mengenal ar-Rahman dan tidak mengakuinya: ﴿ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا ﴾ *"Apakah kami akan sujud kepada Rabb yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?"* Yaitu, semata-mata perkataanmu, ﴿ وَزَادَهُمْ نُفُورًا ﴾ *"Dan hal itu menambah mereka jauh."* Adapun orang-orang yang beriman, mereka beribadah kepada Allah yang Maharahmaan dan Maharahiim, mengesakan-Nya dalam Uluhiyyah dan sujud kepada-Nya. Sesungguhnya para ulama telah sepakat bahwa perintah sujud yang ada dalam surat al-Furqaan adalah disyari'atkannya sujud bagi orang yang membaca dan mendengarkannya, sebagaimana telah dijelaskan pada tempatnya. *Wallaahu a'lam.*

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُّنِيرًا ﴿٦١﴾ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. (QS. 25:61) ***Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.*** (QS. 25:62)

Allah Ta'ala berfirman mengagungkan dan membesarkan diri-Nya atas seluruh apa yang diciptakan-Nya di langit berupa *buruj* yaitu gugusan bintang-bintang besar. ﴿ تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا ﴾ *"Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya siraaj,"* yaitu matahari yang bersinar seperti lentera dalam kehidupan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴾ *"Dan kami telah jadikan pelita yang amat terang (matahari)."* (QS. An-Nabaa': 13). ﴿ وَقَمَرًا مُّنِيرًا ﴾ *"Dan bulan yang bercahaya,"* yaitu cahaya yang memancar dari cahaya lain selain cahaya matahari, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا ﴾ *"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya,"* (QS. Yunus: 5).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً ﴾ *"Dan Dia yang menjadikan malam dan siang silih berganti,"* yaitu setiap satu di antara keduanya menggantikan yang lainnya silih berganti yang tidak mengalami kelelahan. Jika yang ini hilang, maka yang itu datang. Dan jika yang ini datang, maka yang itu akan hilang. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ﴾ *"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya)."* (QS. Ibrahim: 33).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴾ *"Bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur,"* yaitu, dijadikan keduanya silih berganti untuk peribadahan para hamba-Nya kepada Allah ﷻ. Barangsiapa yang luput beramal di waktu malam, ia dapat meraihnya di waktu siang. Dan barangsiapa yang luput beramal di waktu siang, ia dapat meraihnya di waktu malam. Dalam hadits shahih disebutkan:

(إِنَّ اللهَ ﷻ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ.)

"Sesungguhnya Allah ﷻ membentangkan tangan-Nya di waktu malam untuk menerima taubat orang yang melakukan kesalahan di waktu siang dan membentangkan tangan-Nya di waktu siang, untuk menerima taubat orang yang melakukan kesalahan di waktu malam."

Mujahid dan Qatadah berkata: "Khilfah yaitu 2 pengertian, antara kegelapan dan cahaya."

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَٰمًا ﴿٦٤﴾ وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Dan hamba-hamba Rabb Yang Mahapemurah itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS. 25:63) *Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka.* (QS. 25:64) *Dan orang-orang yang berkata: "Ya Rabb kami, jauhkan adzab Jahannam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal."* (QS. 25:65) *Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.* (QS. 25:66) *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.* (QS. 25:67)

Ini adalah sifat hamba-hamba Allah yang beriman: ﴿ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا ﴾ *"Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,"* yaitu dengan ketenteraman dan kewibawaan, tanpa otoriter dan kesombongan, seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ﴾ *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh."* (QS. Luqman: 18). Mereka adalah orang-orang yang berjalan tanpa kesombongan, tanpa keangkuhan, tanpa kekerasan dan tanpa kekejaman. Yang dimaksud bukanlah mereka berjalan seperti orang sakit yang dibuat-buat dan sekedar ingin dilihat orang lain. Akan tetapi yang dimaksud dengan rendah hati di sini adalah ketenteraman dan kewibawaan, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِذَا أَتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَلَا تَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ، وَأْتُوهَا وَعَلَيْكُمُ السَّكِينَةُ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ مِنْهَا فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.)

"Apabila kalian mendatangi shalat, maka janganlah kalian mendatanginya dalam keadaan tergesa-gesa. Akan tetapi, datangilah dalam keadaan tenang. Apa saja yang kalian dapatkan dari shalat itu, maka shalatlah. Dan apa yang tertinggal, maka sempurnakanlah." (Muttafaq 'alaih).

'Abdullah bin al-Mubarak berkata dari al-Hasan al-Bashri tentang firman-Nya, ﴿ وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ ﴾ الآية *"Dan hamba-hamba Rabb Yang Mahapemurah itu,"* dan ayat seterusnya. Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah kaum yang merendahkan diri. Pendengaran, penglihatan dan anggota tubuh mereka sederhana, sampai orang-orang jahil menyangka bahwa mereka adalah orang-orang sakit, padahal di antara mereka tidak ada yang terkena penyakit.

Sesungguhnya orang yang tidak merasa mulia dengan kemuliaan Allah, niscaya jiwanya akan terputus atas kehidupan dunia dengan kerugian. Dan barangsiapa yang tidak dapat melihat nikmat Allah melainkan hanya pada makanan atau minuman, sungguh sedikitlah ilmunya dan adzab ada di hadapannya.

Firman-Nya, ﴿ وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴾ *"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan."* Jika orang-orang jahil mengumpat mereka dengan ucapan yang buruk, mereka tidak membalasnya dengan ucapan yang buruk pula, akan tetapi mereka memaafkan, membiarkan dan tidak membalas melainkan dengan perkataan yang baik. Sebagaimana Rasulullah ﷺ tidak membalas perbuatan jahil mereka melainkan dengan kesabaran dan lemah lembut. Mujahid berkata: "﴿ قَالُوا سَلَامًا ﴾, yakni mereka mengucapkan kebenaran."

﴿ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴾ *"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka,"* yakni dalam rangka mentaati dan beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: ﴿ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan diakhir-akhir malam, mereka memohon ampun."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 17-18).

Firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴾ *"Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Rabb kami, jauhkan adzab Jahannam dari kami, sesungguhnya adzab-Nya itu adalah kebinasaan yang kekal,"* yakni tetap dan terus-menerus tiada henti.

Firman-Nya, ﴿ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴾ *"Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman,"* yakni seburuk-buruk tempat pemandangan dan seburuk-buruk tempat menetap. Firman-Nya: ﴿ وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا ﴾ الآية *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir,"* ayat seterusnya. Yakni, mereka tidak terlalu boros dalam mengeluarkan infaq, mereka mengaturnya sesuai dengan kebutuhan, tidak membiarkan keluarga

mereka, menurunkan hak-hak keluarga mereka, mereka berlalu adil dan baik, dan sebaik-baik perkara adalah pertengahan, tidak boros/lebih dan tidak kikir/ kurang. ﴿وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا﴾ *"Dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian,"* sebagaimana firman-Nya: ﴿وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ﴾ الآية *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Israa': 29). Al-Hasan al-Bashri berkata: "Tidak ada istilah berlebihan dalam berinfaq di jalan Allah." Iyas bin Mu'awiyah berkata: "Apa yang dibolehkan dalam (melaksanakan) perintah Allah Ta'ala adalah berlebihan (dalam infaq)." Selainnya berkata: "Istilah berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta hanya untuk maksiat kepada Allah ﷻ."

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (QS. 25:68) ***(yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina,*** (QS. 25:69) ***kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 25:70) ***Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.*** (QS. 25:71)

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah ﷺ ditanya:

أيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ؟ قَالَ: (أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ أَنْدَادًا وَهُوَ خَلَقَكَ) قَالَ: ثُمَّ أيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ) قَالَ: ثُمَّ أيٌّ؟ قَالَ: (أَنْ تُزَانِي حَلِيْلَةَ جَارِكَ) قَالَ عَبْدُ اللهِ وَأَنْزَلَ اللهُ تَصْدِيْقَ ذَلِكَ، ﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ﴾ الآية.

"Dosa apakah yang paling besar?" Beliau menjawab: "Yaitu engkau jadikan bagi Allah tandingan-tandingan, padahal Dia yang menciptakanmu." Ia bertanya lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Yaitu engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu." Ia bertanya lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau pun menjawab: "Yaitu engkau berzina dengan isteri tetanggamu." 'Abdullah lalu berkata: "Dan Allah menurunkan ayat untuk membenarkan hal itu, *'Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah,'* dan ayat seterusnya."

Demikian yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i, dari Ibnu Isma'il, dari Abu Mu'awiyah. Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits al-A'masy dan Manshur. *Wallaahu a'lam.*

Ibnu Juraij berkata bahwa Sa'id bin Jubair mendengar Ibnu 'Abbas bercerita, bahwa orang-orang dari pelaku syirik melakukan banyak pembunuhan dan banyak perzinahan. Kemudian mereka mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata: "Sesungguhnya yang engkau katakan dan serukan itu adalah baik, seandainya engkau beritahukan kepada kami tentang penghapus dosa apa yang telah kami kerjakan." Maka turunlah, ﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ﴾ الآية *"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah,"* dan ayat seterusnya. Dan turun, ﴿قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ﴾ الآية *"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri,"* dan ayat seterusnya. (QS. Az-Zumar: 53).

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا﴾ *"Barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat dosa."*

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa ia berkata: "*Atsaaman* yaitu sebuah telaga di Jahannam." 'Ikrimah berkata, ﴿يَلْقَ أَثَامًا﴾ yaitu telaga-telaga di Neraka Jahannam tempat mengadzab para penzina. Demikian yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dan Mujahid.

As-Suddi berkata, ﴿يَلْقَ أَثَامًا﴾ yaitu balasannya. Pendapat ini lebih serupa dengan zhahir ayat. Dan dengan ini pula penafsiran setelahnya sebagai pengganti, yaitu firman Allah Ta'ala, ﴿يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ *"Yaitu akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat,"* yaitu diulang dan diperberat untuknya. ﴿وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا﴾ *"Dan dia akan kekal dalam adzab itu dalam keadaan terhina,"* yaitu terendah lagi terhina.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا ﴾ *"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih,"* yaitu balasan atas apa yang telah dilakukannya adalah bentuk yang amat buruk yang telah disebutkan tersebut, ﴿ إِلَّا مَنْ تَابَ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang bertaubat,"* di dunia kepada Allah ﷻ dari semuanya itu. Maka sesungguhnya Allah akan menerima taubatnya. Di dalam ayat itu terkandung dalil tentang sahnya taubat seorang pembunuh. Dan tidak ada pertentangan antara ayat ini dengan ayat an-Nisaa', ﴿ وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا ﴾ الآية *"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja,"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Nisaa': 93). Sesungguhnya ayat an-Nisaa' ini, sekalipun ayat Madaniyyah, akan tetapi ia bersifat *mutlaq* (tidak terikat satu sifat,-pent.) yang dapat dimungkinkan kepada orang yang belum bertaubat. Sedangkan ayat ini *muqayyad* (diikat oleh satu sifat) dengan taubat. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ﴾ الآية *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik,"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Nisaa': 48). Telah tercantum di dalam Sunnah shahihah yang berasal dari Rasulullah ﷺ tentang sahnya taubat seorang pembunuh, sebagaimana diceritakan sebagai suatu ketetapan dalam kisah orang yang membunuh 100 orang, kemudian ia bertaubat, lalu Allah menerima taubatnya. Serta hadits-hadits lain.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴾ *"Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Di dalam makna firman-Nya: ﴿ يُبَدِّلُ اللهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ﴾ *"Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan,"* terdapat dua pendapat. Salah satunya ialah, bahwa mereka menggantikan amal keburukan dengan amal kebaikan.

'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Ibnu 'Abbas berkata tentang ayat ini: "Mereka adalah orang-orang yang beriman, yang mana mereka telah berbuat keburukan, lalu Allah memberikan rasa benci kepada keburukan itu hingga dirubah-Nya mereka kepada kebaikan." Dan diriwayatkan dari Mujahid, bahwa Ibnu 'Abbas bersenandung, berkenaan dengan ayat ini:

بُدِّلْنَ بَعْدَ حَرِّهِ خَرِيْفًا * وَبَعْدَ طُوْلِ النَّفَسِ الْوَجِيْفَا

Setelah musim panas berubah menjadi musim semi.
Setelah nafas panjang berubah jadi terengah-engah.

Yaitu berubahnya kondisi-kondisi tersebut kepada kondisi lainnya. Al-Hasan al-Bashri berkata: "Allah menggantikan mereka dari amal buruk dengan amal shalih, dari kesyirikan dengan keikhlasan. Serta menggantikan mereka dari penyelewengan dengan kebersihan, dari kekufuran dengan keislaman." Inilah pendapat Abul 'Aliyah, Qatadah dan jama'ah yang lainnya.

Sedangkan pendapat kedua, bahwa keburukan-keburukan yang lalu itu dapat berubah kepada kebaikan dengan taubat nashuha.

Hal itu tidak lain kecuali setiap kali ia ingat apa yang telah lalu, ia menyesal, kembali dan meminta ampun sehingga dosanya berubah menjadi ketaatan, sebagaimana yang telah tetap dan sah dari atsar-atsar yang diriwayatkan dari para ulama Salaf ﷺ.

Dari Abu Dzarr ﷺ, bahwa ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِنِّي لَأَعْرِفُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوْجًا مِنَ النَّارِ، وَآخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُوْلاً إِلَى الْجَنَّةِ، يُؤْتَى بِرَجُلٍ فَيَقُوْلُ: نَحُّوا عَنْهُ كِبَارَ ذُنُوْبِهِ وَسَلُوْهُ عَنْ صِغَارِهَا قَالَ: فَيُقَالُ لَهُ: عَمِلْتَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، وَعَمِلْتَ يَوْمَ كَذَا، كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. لاَ يَسْتَطِيْعُ أَنْ يُنْكِرَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا. فَيُقَالُ: فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ سَيِّئَةٍ حَسَنَةً. فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، عَمِلْتُ أَشْيَاءَ لاَ أَرَاهَا هَاهُنَا) قَالَ: فَضَحِكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ.)

"Sesungguhnya aku mengetahui penghuni Neraka yang paling akhir keluar dari api Neraka dan orang yang paling akhir masuk surga yaitu seorang laki-laki didatangkan. Maka Allah berfirman: 'Tunjukkanlah tentang dosa-dosa besarnya dan tanyakanlah tentang dosa-dosa kecilnya.' Lalu dikatakan kepadanya: 'Pada hari ini engkau mengamalkan ini dan ini serta pada hari ini dan ini.' Ia menjawab: 'Ya,' ia tidak sanggup mengingkari hal itu. Maka dikatakan: 'Sesungguhnya bagi setiap kejelekanmu terdapat kebaikan.' Lalu ia berkata: 'Ya Rabbku, aku telah mengamalkan sesuatu yang tidak lagi aku lihat di sini." Rasulullah ﷺ tertawa hingga tampak gigi gerahamnya."

Ditakhrij oleh Muslim.

'Ali bin al-Husain Zainal 'Abidin berkata, ﴿ يُبَدِّلُ اللهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ﴾ *"Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan,"* yaitu di akhirat. Dan Mak-hul berkata: "Dia mengampuni kesalahan tersebut dan menjadikannya kebaikan." Kedua pendapat itu diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang keumuman rahmat-Nya terhadap para hamba-Nya. Barangsiapa yang bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan menerima taubatnya dari dosa apa pun, baik yang besar maupun yang kecil. Maka Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللهِ مَتَابًا ﴾ *"Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya,"* yakni, Allah akan menerima taubatnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya?"* (QS. At-Taubah: 104).

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan diri. (QS. 25:72) ***Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.*** (QS. 25:73) ***Dan orang-orang yang berkata: "Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*** (QS. 25:74)

Ini pun termasuk sifat-sifat *'Ibaadurrahmaan*, di mana mereka tidak menyaksikan az-zuur. Satu pendapat mengatakan: "*Az-zuur* yaitu, syirik dan menyembah berhala." Ada juga yang berpendapat: "*Az-zuur* yaitu dusta, fasik, kufur, permainan dan kebathilan." Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata: "Yaitu permainan dan lagu." 'Amr bin Qais berkata: 'Yaitu majelis-majelis keburukan dan kata-kata busuk." Sedangkan Malik berkata dari az-Zuhri: "Yaitu meminum khamr, di mana mereka tidak menghadirinya dan tidak menyukainya." Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ ﴾, adalah tidak memberikan persaksian palsu, yaitu berdusta secara sengaja kepada orang lain. Sebagaimana tercantum di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Abu Bakrah berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

«أَلاَ أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟» ثَلاَثًا، قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: «الشِّرْكُ بِاللهِ وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ» وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ، فَقَالَ: «أَلاَ وَقَوْلُ الزُّوْرِ، أَلاَ وَشَهَادَةُ الزُّوْرِ» فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

"Maukah kuberitahukan kalian tentang dosa besar yang paling besar?' (beliau ucapkan 3 kali). Kami pun menjawab: 'Tentu ya Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.' Beliau (dalam keadaan) bersandar, lalu duduk tegak, dan bersabda: 'Hati-hatilah dengan per-

saksian palsu, hati-hatilah persaksian palsu.' Beliau terus mengulang-ulangnya hingga kami berkata: 'Seandainya (semoga) beliau diam (tidak diulang-ulang lagi)."

Pendapat yang lebih jelas berdasarkan rangkaian kalimat tersebut adalah bahwa yang dimaksud dengan tidak menyaksikan *az-zuur* adalah tidak menghadirinya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴾ *"Dan apabila mereka bertemu dengan orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya,"* yaitu mereka tidak menghadiri perbuatan kotor tersebut. Dan apabila kebetulan mereka berpapasan, mereka lalui saja dan tidak mengotorinya sedikit pun. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴾ *"Mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya."* Firman Allah Ta'ala: ﴿ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴾ *"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta,"* ini pun termasuk sifat-sifat orang-orang yang beriman. Maka firman-Nya, ﴿ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴾ *"Mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta,"* berbeda dengan orang kafir yang ketika mendengar ayat-ayat Allah, sama sekali tidak terpengaruh dan terus-menerus dalam keadaannya, seakan-akan ia tuli dan buta, tidak mau mendengarnya.

Mujahid berkata tentang firman-Nya, ﴿ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴾ *"Mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta,"* yaitu mereka tidak mendengar, tidak melihat dan tidak memahaminya sedikit pun. Qatadah berkata firman-Nya, ﴿ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴾ *"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta,"* mereka tidak tuli terhadap kebenaran dan tidak buta tentangnya. Demi Allah, mereka adalah kaum yang memahami kebenaran dan dapat mengambil manfaat dari apa yang didengarnya dari Kitab-Nya (al-Qur-an).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ﴾ *"Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami),"* yaitu orang-orang yang meminta kepada Allah untuk dikeluarkan dari tulang sulbi mereka, keturunan mereka yang taat dan hanya beribadah kepada-Nya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu orang yang beramal ketaatan kepada Allah, hingga menjadi penyejuk mata mereka di dunia dan di akhirat." 'Ikrimah berkata: "Mereka tidak dikehendaki menjadi orang yang pandai atau orang tampan, akan tetapi mereka diinginkan menjadi orang-orang yang taat." Al-Hasan al-Bashri ditanya tentang ayat ini, lalu beliau menjawab: "Yaitu Allah memperlihatkan hamba-Nya yang muslim dari isterinya, saudaranya dan

anaknya dalam ketaatan kepada Allah. Tidak, demi Allah, tidak ada sesuatu yang dapat menyejukkan mata seorang muslim dibandingkan ia melihat anak yang dilahirkannya dan saudara yang mengasihinya sebagai orang yang taat kepada Allah ﷻ."

Ibnu Juraij berkata tentang firman-Nya:
﴿ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ﴾ *"Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami),"* mereka beribadah kepada-Mu, lalu memperbaiki pengabdiannya kepada-Mu, serta tidak bersikap membangkang kepada kami. 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Yaitu mereka meminta kepada Allah Ta'ala untuk isteri dan keturunan mereka agar diberi hidayah kepada Islam." Imam Ahmad berkata, telah bercerita kepada kami Ma'mar bin Basyir telah bercerita kepada kami, dari 'Abdullah bin al-Mubarak, dari Shafwan bin 'Amr, dari 'Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, ia berkata: "Suatu hari kami duduk kepada Miqdad bin al-Aswad, di mana seorang laki-laki lewat dan berkata: 'Beruntunglah bagi kedua orang ini, keduanya telah melihat Rasulullah ﷺ. Kami mengharapkan agar kami dapat melihat apa yang anda lihat dan kami dapat menyaksikan apa yang anda telah saksikan.' Maka Miqdad marah, aku menjadi kagum karena tidak ada yang ia katakan melainkan kebaikan, kemudian ia (Miqdad) menghadap kepadanya lalu ia berkata: 'Mengapa seseorang berharap untuk berada pada suatu keadaan, padahal Allah ﷻ sudah tidak menghadirkannya pada keadaan itu; seseorang tidak akan mengetahui kalau ia berada ketika itu, bagaimana jadinya? Demi Allah, banyak kaum yang berada pada masa Rasulullah ﷺ yang pada akhirnya Allah ﷻ campakkan mereka, terjerembab ke dalam Jahannam. Karena mereka tidak menerima dan tidak membenarkan (tidak mengimani Rasulullah ﷺ). Apakah kalian tidak bersyukur kepada Allah, di mana Allah telah mengeluarkan kalian dari kandungan ibu kalian, kalian tidak mengenal kecuali Rabb kalian (bukan berhala zaman Jahiliyyah) lagi membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi kalian, sedangkan bencana telah menimpa orang lain (di masa Jahiliyyah)? Allah ﷻ telah mengutus Muhammad ﷺ pada masa yang amat buruk keadannya. Dibangkitkan sebagai Nabi pada masa fatrah, yaitu masa Jahiliyyah yang pada masa itu mereka beranggapan, tidak ada agama yang paling baik daripada pemujaan terhadap berhala. Maka beliau datang dengan membawa al-Furqaan yang dapat memisahkan yang haq dan yang bathil, memisahkan antara ayat dan anaknya jika orang itu melihat ayahnya atau anaknya atau saudaranya itu sebagai orang kafir. Allah Ta'ala telah membuka pintu hatinya untuk mengetahui bahwa jika ia celaka dalam keadaan itu, pasti ia masuk Neraka dan hatinya tidak akan tenteram jika ia mengetahui bahwa orang yang dikasihinya berada di Neraka. Tentang hal itu, Allah berfirman:
﴿ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ﴾ *"Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan*

kami sebagai penyenang hati (kami).'" Sanad atsar ini shahih, tetapi rawi lain tidak meriwayatkannya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴾ *"Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."* Ibnu 'Abbas, al-Hasan, as-Suddi, Qatadah dan ar-Rabi' bin Anas berkata: "Yaitu, para imam yang ditauladani dalam kebaikan." Selain mereka berkata: "Para penunjuk yang mendapatkan petunjuk lagi para penyeru kebaikan." Meraka begitu senang bahwa ibadah mereka bersambung kepada beribadahnya anak-anak dan keturunan mereka serta hidayah yang mereka dapatkan bisa bermanfaat kepada yang lainnya hingga banyaklah pahala dan baiklah tempat kembalinya. Untuk itu, tercantum dalam *Shahih Muslim* bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

(إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ: وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُوْ لَهُ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ أَوْ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ.)

"Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: Anak shalih yang mendo'akannya, ilmu yang bermanfaat setelahnya atau shadaqah yang mengalir pahalanya."

أُوْلَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ ٱلْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا۟ وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَٰمًا ﴿٧٥﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾ قُلْ مَا يَعْبَؤُا۟ بِكُمْ رَبِّى لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ ۖ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًۢا ﴿٧٧﴾

Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam Surga), karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, (QS. 25:75) ***mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.*** (QS. 25:76) ***Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Rabbku tidak mengindahkanmu, melainkan kalau ada ibadahmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu)."*** (QS. 25:77)

Ketika Allah Ta'ala telah menyebutkan sifat-sifat hamba-Nya yang beriman dengan sifat-sifat yang indah serta perkataan dan perbuatan yang

agung, maka Dia berfirman, ﴿ أُولَٰٓئِكَ ﴾ *"Mereka itulah,"* yaitu orang-orang yang bersifat seperti ini, ﴿ يُجْزَوْنَ ﴾ *"Akan dibalas,"* pada hari Kiamat, ﴿ الْغُرْفَةَ ﴾ *"Martabat yang tinggi,"* yaitu Surga.

Abu Ja'far al-Baqir, Sa'id bin Jubair, adh Dhahhak dan as-Suddi berkata: "Dinamakan demikian karena ketinggiannya."

﴿ بِمَا صَبَرُوا ﴾ *"Karena kesabaran mereka,"* yaitu dalam melaksanakan hal tersebut, ﴿ وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا ﴾ *"Dan mereka disambut di dalamnya,"* yaitu di dalam Surga, ﴿ تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴾ *"Dengan penghormatan dan ucapan selamat,"* yaitu mereka disambut di dalamnya dengan salam dan penghormatan, dan mereka menyampaikan pengagungan dan kemuliaan.

Mereka memberikan penghormatan, saling mengucapkan "salam"; sedangkan para Malaikat masuk dari setiap pintu ke tempat mereka seraya mengucapkan: "Selamat untuk kalian atas kesabaran kalian, maka inilah tempat terakhir yang paling menyenangkan."

Dan firman-Nya, ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* ialah, menetap, tidak berlalu, tidak pindah, dan tidak mati, juga mereka tidak menghendaki adanya perpindahan.

Firman-Nya, ﴿ حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴾ *"Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman,"* yaitu, tempat yang terlihat indah, dan terlukis dengan kalimat yang indah dan tempat yang menyenangkan.

Kemudian firman-Nya, ﴿ قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي ﴾ *"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): 'Rabb-ku tidak mengindahkanmu.'"* Yakni, Rabb-ku tidak akan memperdulikan kalian bila kalian tidak beribadah kepada-Nya, karena sesungguhnya Dia telah menciptakan makhluk ini agar mereka beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, dan mensucikan-Nya dengan bertasbih diwaktu pagi dan petang.

Berkata Mujahid رحمه الله dan 'Amr bin Syu'aib: "﴿ قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي ﴾ *"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): 'Rabb-ku tidak mengindahkanmu.'"* ialah, Rabbku tidak akan berbuat untuk kalian." Sedangkan 'Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما tentang ayat, ﴿ قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي ﴾ *"Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): 'Rabb-ku tidak mengindahkanmu.'"* mengatakan: "Jika tidak ada iman kalian..." dan Allah ﷻ mengabarkan bahwa Allah ﷻ tidak butuk terhadap orang-orang kafir, di mana Dia ciptakan mereka bukan sebagai orang mukmin. Kalau sekiranya Allah butuh terhadap mereka, niscaya Allah jadikan mereka berkeinginan untuk beriman, seperti Allah telah berikan keinginan itu kepada orang-orang mukmin.

Firman-Nya, ﴿ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ ﴾ *"Kamu sungguh telah mendustakan-Nya,"* wahai orang-orang kafir! ﴿ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴾ *"Karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu),"* yaitu, kedustaan kalian akan selalu menyertakan kalian, yakni

yang menentukan siksa bagi kalian, menyebabkan kehancuran kalian dan menjadi kebinasaan di dunia dan di akhirat kelak. Termasuk yang demikian itu kekalahan (kehancuran) di perang Badar, itulah yang ditafsirkan oleh 'Abdullah bin Mas'ud, Ubai bin Ka'ab, Muhammad bin Ka'ab al-Qaradhi, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan selain mereka.

Berkata al-Hasan al-Bashri: "﴿ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴾ ialah, hari Kiamat," kedua macam tafsir itu tidak saling bertentangan.

ASY-SYU'ARAA'

(Para Penya'ir)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-26 : 227 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

طسٓمٓ (١) تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ (٢) لَعَلَّكَ بَٰخِعٞ نَّفۡسَكَ أَلَّا يَكُونُواْ مُؤۡمِنِينَ (٣) إِن نَّشَأۡ نُنَزِّلۡ عَلَيۡهِم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ءَايَةٗ فَظَلَّتۡ أَعۡنَٰقُهُمۡ لَهَا خَٰضِعِينَ (٤) وَمَا يَأۡتِيهِم مِّن ذِكۡرٖ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ مُحۡدَثٍ إِلَّا كَانُواْ عَنۡهُ مُعۡرِضِينَ (٥) فَقَدۡ كَذَّبُواْ فَسَيَأۡتِيهِمۡ أَنۢبَٰٓؤُاْ مَا كَانُواْ بِهِۦ يَسۡتَهۡزِءُونَ (٦) أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ كَمۡ أَنۢبَتۡنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوۡجٖ كَرِيمٍ (٧) إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗۖ وَمَا كَانَ أَكۡثَرُهُم مُّؤۡمِنِينَ (٨) وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ (٩)

Thaa Siin Miim. (QS. 26:1) *Inilah ayat-ayat al-Qur-an yang menerangkan.* (QS. 26:2) ***Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman.*** (QS. 26:3) ***Jika Kami kehendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya.*** (QS. 26:4) ***Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Rabb Yang Mahapemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya.*** (QS. 26:5) ***Sungguh mereka telah mendustakan (al-Qur-an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan.*** (QS. 26:6) ***Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?*** (QS. 26:7) ***Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman.*** (QS. 26:8) ***Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.*** (QS. 26:9)

Firman Allah ﷻ, ﴿ تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَـــابِ الْمُبِينِ ﴾ *"Inilah ayat-ayat al-Qur-an yang menerangkan."* Yaitu, inilah ayat-ayat al-Qur-an al-Mubin, yakni jelas, tegas dan nyata yang memisahkan antara kebenaran dan kebathilan serta antara penyimpangan dan petunjuk.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لَعَلَّكَ بَـــاخِعٌ ﴾ *"Boleh jadi kamu akan bakhi-un,"* membinasakan, ﴿ نَّفْسَكَ ﴾ *"Dirimu sendiri,"* dengan sebab antusias dan duka citamu terhadap mereka, ﴿ أَلاَّ يَكُونُوْا مُؤْمِنِينَ ﴾ *"Karena mereka tidak beriman."* Ini merupakan hiburan dari Allah untuk utusan-Nya Muhammad ﷺ tentang ketiadaan iman orang kafir yang tidak mengimaninya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلاَ تُذْهِبْ نَفْسَكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ ﴾ *"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka."* (QS. Faathir: 8).

Kemudian, Allah ﷻ berfirman:
﴿ إِن نَّشَأْ نُنَزِّلْ عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَآءِ ءَايَةً فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَـــاضِعِينَ ﴾ *"Jika Kami kehendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya."* Yaitu, seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami menurunkan satu tanda yang memaksamu untuk mengimaninya. Akan tetapi, Kami tidak melakukannya, karena kami tidak menghendaki dari seseorang kecuali keimanan *ikhtiyari* (hasil kemauan sendiri,-pent.).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَايَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ مُحْدَثٍ إِلاَّ كَانُوا عَنْهُ مُعْرِضِينَ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Rabb Yang Mahapemurah, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya."* Yaitu, setiap kali satu kitab datang dari langit, maka kebanyakan manusia berpaling darinya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ثُمَّ أَرْسَلْنَـــا رُسُلَنَا تَتْرَا كُلَّ مَاجَآءَ أُمَّةً رَّسُولُهَا كَذَّبُوهُ ﴾ الآية *"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) para Rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang*

Rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya," dan ayat seterusnya. (QS. Al-Mu'minuun: 44). Untuk itu, di dalam ayat ini Allah berfirman: ﴿ فَقَدْ كَذَّبُوا فَسَيَأْتِيهِمْ أَنْبَاؤُا مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Sungguh mereka telah mendustakan (al-Qur-an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokan."* Yaitu, sesungguhnya mereka telah mendustakan kebenaran yang datang kepada mereka, lalu mereka mengetahui berita bohong ini setelah beberapa waktu. Kemudian, Allah Ta'ala mengingatkan kebesaran kekuasaan-Nya dan keagungan kemampuan-Nya serta keadaan para pembangkang yang menyelisihi Rasul-Nya dan mendustakan Kitab-Nya. Dialah Yang Mahaperkasa, Mahaagung lagi Mahakuasa yang telah menciptakan bumi dan menumbuhkan di dalamnya tumbuh-tumbuhan yang baik berupa tanam-tanaman, buah-buahan dan hewan. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda,"* yaitu tanda atas kekuasaan Mahapencipta segala sesuatu yang telah membentangkan bumi dan meninggikan bangunan langit. Di samping itu, kebanyakan manusia tidak beriman, bahkan mereka mendustakan para Rasul dan Kitab-Kitab-Nya serta melanggar perintah-Nya dan bergelimang dalam larangan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa,"* yaitu Yang Mahaperkasa terhadap segala sesuatu, yang menundukkan dan mengalahkannya. ﴿ الرَّحِيمُ ﴾ *"Lagi Mahapenyayang,"* kepada makhluk-Nya. Dia tidak tergesa-tergesa (mengadzab) terhadap orang yang bermaksiat kepada-Nya, bahkan ditunda, dilihat-Nya kembali dan kemudian Dia menghukumnya dengan hukuman Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Sa'id bin Jubair berkata: "Mahapenyayang terhadap orang yang bertaubat dan kembali kepada-Nya."

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠﴾ قَوْمَ فِرْعَوْنَ ۚ أَلَا
يَتَّقُونَ ﴿١١﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿١٢﴾ وَيَضِيقُ صَدْرِي
وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَارُونَ ﴿١٣﴾ وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنبٌ فَأَخَافُ أَن
يَقْتُلُونِ ﴿١٤﴾ قَالَ كَلَّا ۖ فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَآ ۖ إِنَّا مَعَكُم مُّسْتَمِعُونَ ﴿١٥﴾
فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾ أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِيٓ

Dan (ingatlah) ketika Rabb-mu menyeru Musa (dengan firman-Nya): "Datangilah kaum yang zhalim itu, (QS. 26:10) *(yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?"* (QS. 26:11) *Berkata Musa: "Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakanku.* (QS. 26:12) *Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku, maka utuslah (Jibril) kepada Harun.* (QS. 26:13) *Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku."* (QS. 26:14) *Allah berfirman: "Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan).* (QS. 26:15) *Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu: "Sesungguhnya kami adalah Rasul Rabb semesta alam,* (QS. 26:16) *lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami."* (QS. 26:17) *Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.* (QS. 26:18) *Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna."* (QS. 26:19) *Musa berkata: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf.* (QS. 26:20) *Lalu aku lari meningggalkanmu ketika aku takut kepadamu, kemudian Rabbku memberikan kepadaku ilmu serta Dia menjadikanku salah seorang di antara para Rasul.* (QS. 26:21) *Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil."* (QS. 26:22)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang perintah yang diberikan-Nya kepada seorang hamba dan Rasul-Nya, yaitu Musa bin 'Imraan ﷺ *kalimullah,* ketika diserunya dari sisi kanan gunung Thursina, diajak bicara dan berdialog, diutus dan dipilih-Nya serta diperintahkan-Nya untuk pergi kepada Fir'aun dan para pendukungnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَنِ ائْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ. قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلاَ يَتَّقُونَ. قَالَ رَبِّ إِنِّي أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ. وَيَضِيقُ صَدْرِي وَلاَ يَنطَلِقُ لِسَانِي فَأَرْسِلْ إِلَى هَارُونَ. وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴾

"'Datangilah kaum yang zhalim itu, (yaitu) kaum Fir'aun. Mengapa mereka tidak bertakwa?' Berkata Musa: 'Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku takut bahwa mereka akan mendustakanku. Dan (karenanya) sempitlah dadaku dan tidak lancar lidahku, maka utuslah (Jibril) kepada Harun. Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku.'"

Ini merupakan alasan (kendala) yang dimohonkan kepada Allah agar dihilangkan darinya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَهُمْ عَلَيَّ ذَنبٌ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴾ *"Dan aku berdosa terhadap mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku."* Yaitu, terbunuhnya orang Qibthi yang menyebabkan keluarnya ia dari negeri Mesir.
﴿ قَالَ كَلاَّ ﴾ *"Allah berfirman: 'Janganlah takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu)."* Yaitu, Allah berfirman kepadanya: "Jangan takut sedikit pun tentang hal itu." ﴿ فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُم مُّسْتَمِعُونَ ﴾ *"Maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami; sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan,"* yaitu, sesungguhnya Aku bersama kalian dengan penjagaan-Ku, naungan-Ku, pertolongan dan dukungan-Ku. ﴿ فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولاَ إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Maka datanglah kamu berdua kepada Fir'aun dan katakanlah olehmu: 'Sesungguhnya kami adalah Rasul Rabb semesta alam."* seperti firman-Nya dalam ayat yang lain, ﴿ إِنَّا رَسُولاَ رَبِّكَ ﴾ *"Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Rabb-mu,"* (QS. Thaahaa: 47). Yaitu, kami semua diutus kepadamu, ﴿ أَنْ أَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴾ *"Lepaskanlah Bani Israil (pergi) beserta kami."* Yaitu, lepaskanlah mereka dari tawanan, genggaman, paksaan dan siksaanmu. Karena mereka adalah hamba-hamba Allah yang beriman dan tentara-tentara-Nya yang ikhlas, sedangkan mereka berada bersamamu dalam keadaan mengalami siksaan yang pedih. Ketika Musa berkata demikian kepadanya, Fir'aun menolak semua tuntutan itu dan memandangnya dengan pandangan menghina dan merendahkan. Maka dia berkata: ﴿ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا ﴾ *"Bukankah kami telah mengasuhmu di antara kami."* Yaitu, bukankah engkau telah kami asuh di lingkungan kami, di rumah kami dan di pembaringan kami. Kami telah memberikan kesenangan selama beberapa tahun, kemudian setelah itu engkau balas kebaikan itu dengan perilakumu membunuh seorang laki-laki di antara kami dan engkau berusaha mengingkari pemberian kami kepadamu. Untuk itu dia berkata:
﴿ وَأَنتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Engkau termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna,"* yaitu orang-orang pembangkang.

Hal itu ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan dipilih oleh Ibnu Jarir.

﴿ قَالَ فَعَلْتُهَا إِذًا ﴾ *"Musa berkata: 'Aku telah melakukannya,'"* yaitu dalam hal itu, ﴿ وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ ﴾ *"Sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang*

khilaf." Yaitu, sebelum aku mendapatkan wahyu dan sebelum Allah memberikan nikmat risalah dan kenabian untukku.

Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah, adh-Dhahhak dan selain mereka berkata: "﴿ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴾ *'Sedang aku di waktu itu termasuk orang-orang yang khilaf,'* yaitu, orang-orang yang jahil." Sedangkan Ibnu Juraij berkata "Seperti itulah qira-at 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ."

﴿ فَفَرَرْتُ مِنكُمْ لَمَّا خِفْتُكُمْ ﴾ الآية *"Lalu aku lari meninggalkanmu ketika aku takut kepadamu,"* dan ayat seterusnya. Yaitu, telah berlalu kisah terdahulu dan telah datang urusan lain, di mana Allah telah mengutusku kepadamu. Jika engkau mentaati, niscaya engkau akan selamat dan jika engkau melanggar, niscaya engkau akan celaka. Kemudian Musa berkata:
﴿ وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَىَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴾ *"Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil."* Yaitu, kebaikan yang telah engkau berikan kepadaku dan kebaikanmu yang telah mengasuhku adalah balasan keburukan yang telah engkau lakukan kepada Bani Israil, di mana engkau jadikan mereka sebagai budak dan pembantu yang dapat engkau gunakan dalam pekerjaanmu dan meringankan kesulitan rakyatmu. Apakah kebaikanmu kepada satu orang laki-laki dapat membalas sikap burukmu kepada semua orang?! Artinya, apa yang telah engkau sebutkan itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang telah engkau lakukan terhadap mereka.

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴿٢٤﴾ قَالَ لِمَنْ حَوْلَهُۥٓ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴿٢٥﴾ قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾ قَالَ إِنَّ رَسُولَكُمُ ٱلَّذِىٓ أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴿٢٧﴾ قَالَ رَبُّ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

Fir'aun bertanya: "Siapa Rabb semesta alam itu?" (QS. 26:23) *Musa menjawab: "Rabb Pencipta langit dan bumi dan apa-apa saja yang di antara keduanya (itulah Rabb-mu), jika kamu sekalian (orang-orang) mempercayai-Nya."* (QS. 26:24) *Berkata Fir'aun kepada orang-orang sekelilingnya: "Apakah kamu tidak mendengarkan?"* (QS. 26:25) *Musa berkata (pula): "Rabb-mu*

dan Rabb nenek-nenek moyangmu yang dahulu." (QS. 26:26) *Fir'aun berkata: "Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepadamu sekalian benar-benar orang gila."* (QS. 26:27) *Musa berkata: "Rabb yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya, (itulah Rabb-mu), jika kamu menggunakan akal."* (QS. 26:28)

Firman-Nya, ﴿ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Siapa Rabb semesta alam itu?"* Hal itu karena ia berkata kepada kaumnya, ﴿ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي ﴾ *"Aku tidak tahu ada Ilah selainku untukmu."* (QS. Al-Qashash: 38). Saat itu mereka mengingkari Rabb Mahapencipta ﷻ serta berkeyakinan bahwa tidak ada Rabb lain bagi mereka selain Fir'aun. Maka tatkala Musa berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku adalah utusan Rabbul 'Alamin." Fir'aun berkata kepadanya: "Siapakah yang engkau anggap Rabb semesta alam selainku ini?"

Demikian yang ditafsirkan oleh para ulama Salaf dan imam-imam Khalaf, hingga as-Suddi berkata tentang ayat ini, seperti firman Allah ﷻ: ﴿ قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَا مُوسَىٰ. قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ ﴾ *"Berkata Fir'aun: 'Maka siapakah Rabbmu berdua, hai Musa?' Musa berkata: 'Rabb kami ialah (Rabb) yang telah memberikan kepadanya tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.'"* (QS. Thaahaa: 49-50). "Barangsiapa di antara ahli *mantiq* (ahli fikir) dan ahli-ahli lainnya yang menyangka bahwa pertanyaan ini menyangkut soal Dzat (Rabb), hal itu merupakan kekeliruan. Karena Fir'aun bukan orang yang mengakui adanya Rabb Mahapencipta hingga ia harus bertanya tentang Dzat-Nya, akan tetapi dia mengingkarinya secara menyeluruh sesuai kenyataan, sekalipun dalil-dalil dan bukti-bukti nyata telah diajukan kepadanya. Di saat dipertanyakan tentang siapa Rabb semesta alam itu, maka Musa menjawab: ﴿ قَالَ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ﴾ *"Rabb pencipta langit dan bumi dan apa-apa yang di antara keduanya,"* yaitu Mahapencipta, Pemilik dan Pengatur segala sesuatu, serta Ilah Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah Rabb yang menciptakan sesuatu seluruhnya, baik alam atas dan segala isinya yang berupa bintang-bintang yang tetap dalam edarnya dan gugusan-gugusan planet yang bersinar atau alam bawah dan segala isinya yang berupa lautan, lembah, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan serta hal-hal yang berada di sekitarnya berupa udara dan burung-burung atau juga kondisi cuaca yang meliputinya. Semua itu adalah hamba Allah yang tundak dan patuh kepada-Nya. ﴿ إِن كُنتُم مُّوقِنِينَ ﴾ *"Jika kamu sekalian mempercayainya,"* yaitu, jika kalian memiliki hati yang yakin dan wawasan yang luas. Di saat itulah Fir'aun berpaling ke sekelilingnya, memandang para tokoh dan pembesar negerinya dengan berkata kepada mereka sambil mengejek, mencela dan mendustakan tentang apa yang dikatakan Musa: ﴿ أَلَا تَسْتَمِعُونَ ﴾ *"Apakah kamu tidak mendengarkan?"* Yakni, apakah kalian tidak merasa heran dengan apa yang disangkanya bahwa ada ilah untuk kalian selainku? Maka Musa berkata kepada mereka, ﴿ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Rabb-mu dan Rabb nenek-nenek moyangmu yang terdahulu,"* yaitu Dia-lah pencipta

kalian dan pencipta nenek-nenek moyang kalian yang terdahulu sebelum Fir'aun dan masanya. ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata,"* Fir'aun kepada kaumnya: ﴿ إِنَّ رَسُولَكُمُ الَّذِي أُرْسِلَ إِلَيْكُمْ لَمَجْنُونٌ ﴾ *"Sesungguhnya Rasulmu yang diutus kepada kamu sekalian benar-benar orang gila,"* yaitu dia tidak memiliki akal dalam pengakuannya yang menyatakan bahwa di sana ada Rabb selainku. ﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata,"* Musa kepada mereka yang ditanamkan pemikiran syubhat oleh Fir'aun di mana Musa menjawabnya dengan kata-kata: ﴿ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِن كُنتُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Rabb yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya jika kamu menggunakan akal."* Yaitu, Dia-lah Yang telah menjadikan timur sebagai timur tempat munculnya bintang-bintang dan menjadikan barat sebagai barat, tempat *suruf*nya bintang-bintang dalam garis edarnya bersama sistem yang diberlakukan dan ditetapkan bagi semua itu. Maka, jika yang dia sangka bahwa dia adalah Rabb dan Ilah kalian itu benar, maka dia pasti dapat membalikkan semua perkara tersebut di mana timur menjadi barat dan barat menjadi timur, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ ﴾ الآية.

"Orang yang mendebat Ibrahim tentang Rabb-nya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: 'Rabb-ku ialah yang menghidupkan dan mematikan,' orang itu berkata: 'Saya dapat menghidupkan dan mematikan.' Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat,'" dan ayat seterusnya. (QS. Al-Baqarah: 258). Untuk itu, ketika Fir'aun merasa telah dikalahkan dan mulai digugurkan dalil-dalilnya, maka ia mulai mengandalkan kesombongan, kekuatan dan kekuasaannya. Ia berkeyakinan bahwa hal itu bisa bermanfaat baginya dan dapat mengalahkan Musa ﷺ. Maka Fir'aun berkata sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah Ta'ala:

قَالَ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾ قَالَ أَوَلَوْ
جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ قَالَ فَأْتِ بِهِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ
﴿٣١﴾ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿٣٢﴾ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ
لِلنَّاظِرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَ لِلْمَلَإِ حَوْلَهُ إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ يُرِيدُ أَن

يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِۦ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿٣٥﴾ قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَٱبْعَثْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿٣٦﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ ﴿٣٧﴾

Fir'aun berkata: "Sungguh jika kamu menyembah Ilah selainku, benar-benar aku akan menjadikanmu salah seorang yang di penjarakan." (QS. 26:29) *Musa berkata: "Dan apakah (kamu akan melakukan itu) kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu (keterangan) yang nyata?"* (QS. 26:30) *Fir'aun berkata: "Datangkanlah sesuatu (keterangan) yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar."* (QS. 26:31) *Maka Musa melemparkan tongkatnya yang tiba-tiba tongkat itu (menjadi) ular yang nyata.* (QS. 26:32) *Dan ia menarik tangannya (dari dalam bajunya), maka tiba-tiba tangan itu jadi putih (bersinar) bagi orang-orang yang melihatnya.* (QS. 26:33) *Fir'aun berkata kepada pembesar-pembesar di sekelilingnya: "Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai,* (QS. 26:34) *ia hendak mengusirmu dari negerimu sendiri dengan sihirnya; maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?"* (QS. 26:35) *Mereka menjawab: "Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah orang-orang ke seluruh negeri yang akan mengumpulkan (ahli sihir),* (QS. 26:36) *niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu."* (QS. 26:37)

Ketika Hujjah telah disampaikan kepada Fir'aun secara jelas dan rasional, maka ia mulai melakukan pemaksaan kepada Musa dengan menggunakan tangan dan kekuasaannya, di mana ia mengira bahwa dibalik sikapnya itu, Musa tidak lagi memberikan komentar. Dia berkata: ﴿ لَئِنِ اتَّخَذْتَ إِلَاهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ الْمَسْجُونِينَ ﴾ *"Sungguh jika kamu menyembah Ilah selainku, benar-benar aku akan menjadikanmu salah seorang yang dipenjarakan."* Di saat itu Musa عليه السلام menjawab: ﴿ أَوَلَوْ جِئْتُكَ بِشَيْءٍ مُّبِينٍ؟ ﴾ *"Dan apakah tetap berlaku kendatipun aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang nyata?"* Yaitu, dengan bukti yang pasti dan nyata.

﴿ قَالَ فَأْتِ بِهِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ. فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Fir'aun berkata: 'Datangkanlah sesuatu yang nyata itu, jika kamu adalah termasuk orang-orang yang benar. Maka Musa melemparkan tongkatnya yang tiba-tiba menjadi ular yang nyata."* Yaitu, yang jelas dan benar-benar nyata lagi sangat besar yang memiliki tulang-tulang besar, mulut yang besar dan bentuk yang ganas:

﴿ وَنَزَعَ يَدَهُ ﴾ *"Dan ia menarik tangannya,"* yaitu dari lengan bajunya:

﴿ فَإِذَا هِيَ بَيْضَآءُ لِلنَّاظِرِينَ ﴾ *"Maka tiba-tiba tangan itu jadi putih bersinar bagi orang-*

orang yang melihatnya," yaitu bersinar seperti sepotong bulan, lalu Fir'aun dengan kekejamannya bersegera mendustakan dan menentangnya. Dia berkata kepada para tokoh di sekelilingnya: ﴿إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya Musa ini benar-benar seorang ahli sihir yang pandai,"* yakni amat ahli dan pandai dalam ilmu sihir.

Fir'aun mencoba memberikan pandangan kepada mereka bahwa semua ini muncul dari kemampuan sihir, bukan dari hasil mukjizat. Kemudian dia menganjurkan dan mendorong mereka untuk menentang dan mengkufurinya, ia berkata: ﴿يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِ﴾ الآية *"Ia hendak mengusirmu dari negerimu sendiri dengan sihirnya,"* dan ayat seterusnya. Yaitu, dengan semua itu Musa ingin mengalihkan perhatian orang-orang agar tetap bersamanya, hingga banyaklah pendukung, penyokong dan pengikutnya serta hendak berusaha menguasai negeri ini dengan merampasnya dari kalian. Maka berikan pendapat kalian, apa yang harus aku lakukan?
﴿قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَابْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ. يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ﴾ *"Mereka menjawab: 'Tundalah (urusan) dia dan saudaranya dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu,"* yaitu, tundalah dia dan saudaranya hingga engkau mampu mengumpulkan dari seluruh negeri yang berada di dalam kerajaanmu dan dari seluruh wilayah negerimu, seluruh tukang sihir yang pandai untuk menghadapinya dan mendatangkan sihir tandingan, lalu engkau mampu mengalahkannya dan mampu mendapatkan pertolongan dan dukungan. Maka Fir'aun memperkenankan usulan tersebut. Ini merupakan pengaturan Allah Ta'ala kepada mereka agar manusia berhimpun di satu tempat dan menampakkan ayat-ayat-Nya, hujjah-hujjah dan bukti-bukti-Nya kepada manusia di siang hari secara nyata.

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٣٨﴾ وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنتُم مُّجْتَمِعُونَ ﴿٣٩﴾ لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِن كَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ ﴿٤٠﴾ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ﴿٤١﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٤٣﴾ فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ

Lalu dikumpulkanlah ahli-ahli sihir pada waktu yang ditetapkan di hari yang ma'lum, (QS. 26:38) *dan dikatakan kepada orang banyak: "Berkumpullah kamu sekalian,* (QS. 26:39) *semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir, jika mereka adalah orang-orang yang menang."* (QS. 26:40) *Maka tatkala ahli-ahli sihir datang, mereka pun bertanya kepada Fir'aun: "Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang?"* (QS. 26:41) *Fir'aun menjawab: "Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan (kepadaku)."* (QS. 26:42) *Berkatalah Musa kepada mereka: "Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan."* (QS. 26:43) *Lalu mereka melemparkan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata: "Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang."* (QS. 26:44) *Kemudian Musa melemparkan tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu.* (QS. 26:45) *Maka, tersungkurlah ahli-ahli sihir sambil bersujud (kepada Allah),* (QS. 26:46) *mereka berkata: "Kami beriman kepada Rabb semesta alam,* (QS. 26:47) *(yaitu) Rabb Musa dan Harun."* (QS. 26:48)

Untuk itu, ketika para tukang sihir itu datang dan telah dikumpulkan dari berbagai wilayah negeri Mesir, di saat itu mereka adalah orang-orang yang paling ahli dalam ilmu sihir, paling canggih dan paling pandai dalam kemampuan khayalnya. Tukang sihir itu amat banyak sekali serta orang-orang berusaha untuk berkumpul di hari itu, seseorang berkata:
﴿ لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِن كَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ ﴾ *"Semoga kita mengikuti ahli-ahli sihir, jika mereka adalah orang-orang yang menang,"* dan mereka tidak mengatakan bahwa kami akan mengikuti kebenaran, baik itu berasal dari tangan tukang sihir ataupun berasal dari Musa, bahkan seluruh rakyat berada di pihak raja mereka. ﴿ فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ ﴾ *"Maka, tatkala ahli-ahli sihir datang,"* yaitu ke majelis Fir'aun, mereka membuat pembatas, dan mengumpulkan para pembantunya, para pengawal, para menteri, para pembesar negeri dan para tentara kerajaannya, tukang-tukang sihir berdiri di hadapan Fir'aun dalam rangka mencari nilai kebaikan mereka darinya dan mendekatkan diri kepadanya jika mereka menang. Inilah tujuan engkau kumpulkan kami. Maka, mereka berkata:
﴿ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ. قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ إِذًا لَّمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴾ *"Apakah kami sungguh-*

sungguh mendapat upah yang besar jika kami adalah orang-orang yang menang? Fir'aun menjawab: 'Ya, kalau demikian, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan menjadi orang yang didekatkan,'" aku akan memberikan sesuatu yang lebih istimewa daripada apa yang kalian minta, yaitu aku akan menjadikan kalian sebagai orang-orang yang dekat denganku dan singgasanaku. Lalu mereka kembali ke medan perdebatan.

﴿ قَالُوا يَا مُوسَى إِمَّا أَن تُلْقِيَ وَإِمَّا أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى. قَالَ بَلْ أَلْقُوا ﴾ *"Mereka berkata: 'Hai Musa, engkaukah yang akan memulai melemparnya atau kami yang akan memulai melemparkannya?' Musa menjawab: 'Silahkan, lemparkanlah olehmu sekalian.'"* (QS. Thaahaa: 65-66). Di dalam ayat ini diringkas ceritanya, di mana Musa berkata:
﴿ أَلْقُوا مَا أَنتُم مُّلْقُونَ. فَأَلْقَوْا حِبَالَهُمْ وَعِصِيَّهُمْ وَقَالُوا بِعِزَّةِ فِرْعَوْنَ إِنَّا لَنَحْنُ الْغَالِبُونَ ﴾ *"Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan. Lalu mereka melemparkan tali-temali dan tongkat-tongkat mereka dan mereka berkata: 'Demi kekuasaan Fir'aun, sesungguhnya kami benar-benar akan menang.'"* Perkataan ini sama seperti yang dikatakan oleh orang-orang awam yang bodoh, jika mereka melakukan sesuatu: "Ini demi balasan fulan." Di dalam surat Thaahaa, ia berkata:

﴿ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى. فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُّوسَى. قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ الْأَعْلَى. وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴾

"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang.'" (QS. Thaahaa: 66-69). Sedangkan di ayat ini, ia berkata, ﴿ فَأَلْقَى مُوسَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴾ *"Kemudian Musa melempar-kan tongkatnya, maka tiba-tiba ia menelan benda-benda palsu yang mereka ada-adakan itu."* Yaitu, disambar dan dijangkaunya dari seluruh sudut lalu ditelannya, hingga tidak ditinggalkan sedikit pun. Ini merupakan kejadian yang sangat besar dan bukti yang amat kuat untuk sebuah alasan serta hujjah yang jelas.

Hal itu dikarenakan, sesungguhnya orang-orang yang dimintakan pertolongan dan dituntut untuk menang, ternyata dikalahkan, tunduk dan beriman kepada Musa pada saat kejadian dan mereka sujud kepada Allah, Rabb semesta alam Yang telah mengutus Musa dan Harun dengan kebenaran dan mukjizat yang mengagumkan. Lalu Fir'aun menderita kekalahan yang tidak pernah diderita oleh (siapa pun di) dunia seperti itu. Hal tersebut merupakan balasan setimpal baginya orang yang dilaknat Allah, para Malaikat dan seluruh manusia. Maka, ia mulai mengandalkan kesombongan, pembangkangan dan anggapan kebathilannya dengan mencoba mengancam dan menakut-nakuti

mereka dengan berkata, ﴿ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ﴾ *"Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu,"* dan: ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ ﴾ الآية *"Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-A'raaf: 123).

قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٩﴾ قَالُوا۟ لَا ضَيْرَ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَٰيَٰنَآ أَن كُنَّآ أَوَّلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu, maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); sesungguhnya Aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya." (QS. 26:49) ***Mereka berkata: "Tidak ada kemudharatan (bagi kami); sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami,*** (QS. 26:50) ***sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Rabb kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman."*** (QS. 26:51)

Engkau mencoba mengancam mereka, akan tetapi semua itu tidak bermanfaat bagi mereka dan engkau mencoba menakut-nakuti mereka, akan tetapi semua itu tidak menambah mereka kecuali keimanan dan ketundukkan. Hal itu disebabkan karena telah tersingkap dari hati mereka penutup kekufuran dan telah jelas bagi mereka kebenaran, di mana mereka mengetahui apa yang kaum mereka tidak ketahui bahwa yang ditampilkan Musa tidak akan dapat terjadi dari hasil manusia kecuali Allah mendukungnya dan menjadikannya sebagai hujjah dan bukti yang menunjukkan kejujuran risalah yang dibawa dari Rabb-nya.

Untuk itu, Fir'aun berkata kepada mereka: ﴿ ءَامَنتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ﴾ *"Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu?"* Yaitu, selayaknya kalian meminta izin kepadaku tentang apa yang kalian lakukan dan janganlah kalian melangkahiku dalam masalah itu. Jika aku telah

mengizinkan kalian, kalian baru dapat melakukannya. Dan jika aku melarang kalian, maka kalian harus meninggalkannya. Karena aku adalah hakim yang harus ditaati. ﴿ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ ﴾ *"Sesungguhnya dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu,"* ini merupakan kesombongan yang dapat diketahui kebathilannya oleh setiap orang. Karena mereka belum pernah berjumpa dengan Musa sebelum peristiwa tersebut, maka bagaimana mungkin dia menjadi pemimpin mereka yang mengajarkan teori sihir kepada mereka? Ini tidak akan mungkin diucapkan oleh orang yang rasional. Kemudian Fir'aun mengancam mereka dengan hukuman potong tangan, kaki dan salib. Maka mereka berkata: ﴿ لَاضَيْرَ ﴾ *"Tidak ada kemudharatan bagi kami,"* yaitu, tidak mengapa dan sama sekali hal itu tidak akan mencelakakan kami dan kami tidak akan peduli. ﴿ إِنَّا إِلَى رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami."* Yaitu tempat kembali kami adalah kepada Allah ﷻ. Dia tidak menyia-nyiakan pahala orang yang amalnya amat baik, serta tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya apa yang akan engkau lakukan kepada kami dan Dia akan membalas kami atas semua itu dengan balasan yang amat sempurna. Untuk itu, mereka berkata: ﴿ إِنَّا نَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطَايَانَا ﴾ *"Sesungguhnya kami amat menginginkan bahwa Rabb kami akan mengampuni kesalahan kami."* Yaitu, dosa-dosa yang telah kami geluti dan sihir-sihir yang engkau paksakan kepada kami. ﴿ أَن كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Karena kami adalah orang-orang yang pertama-tama beriman,"* yakni dengan sebab kami menganjurkan kepada kaum kami dari Qibthi untuk beriman. Lalu dia membunuh mereka seluruhnya.

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِىٓ إِنَّكُم مُّتَّبَعُونَ ﴿٥٢﴾ فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿٥٣﴾ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ ﴿٥٥﴾ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَخْرَجْنَٰهُم مِّن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾

Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: "Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusul." (QS. 26:52) ***Kemudian, Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota.*** (QS. 26:53) ***(Fir'aun berkata): "Sesunggubnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil,***

(QS. 26:54) *dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita,* (QS. 26:55) *dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga."* (QS. 26:56) *Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air,* (QS. 26:57) *dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia,* (QS. 26:58) *demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil.* (QS. 26:59)

Ketika masa tinggalnya Musa ﷺ di kota Mesir cukup lama dan berusaha menyampaikan hujjah-hujjah Allah dan bukti-buktinya kepada Fir'aun dan para pendukungnya, di sisi lain mereka begitu sombong dan membangkang, maka tidak ada lagi yang tersisa untuk mereka kecuali siksaan dan kehinaan. Maka Allah memerintahkan Musa ﷺ untuk membawa keluar Bani Israil di waktu malam dari kota Mesir serta menyelamatkan mereka sesuai perintah. Lalu Musa melakukan perintah dari Rabbnya tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Ketika pagi hari, di tempat perkumpulan mereka tidak lagi terdengar seruan atau jawaban. Saat itulah Fir'aun sangat murka -sesuai kehendak Allah- untuk menghancurkannya. Lalu ia mengutus para *hasyir*, yaitu orang-orang yang mengumpulkan dan menghimpun tentara seperti para komandan, para pengawal dan para peniup (terompet) mereka di negerinya dengan cepat.

﴿ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ ﴾ *"Sesungguhnya mereka,"* yaitu Bani Israil, ﴿ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴾ *"Benar-benar golongan kecil,"* yaitu kelompok kecil, ﴿ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَائِظُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita."* Yaitu setiap waktu, sampai berita kepada kami dari mereka hal-hal yang membuat kami murka, ﴿ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَاذِرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga,"* yaitu setiap waktu kami mewaspadai tipu daya mereka.

Sebagian ulama Salaf membaca ﴿ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَذِرُونَ ﴾ yaitu, bersiap siaga menyandang persenjataan. Aku ingin menumpas mereka seluruhnya serta menikmati kesenangan mereka. Maka, apa yang dia inginkan kepada Bani Israil itu ternyata menimpa dirinya sendiri dan bala tentaranya.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَخْرَجْنَاهُم مِّن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ. وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴾ *"Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia,"* lalu mereka keluar dari kenikmatan ini menuju kesengsaraan serta meninggalkan istana-istana yang megah, kebun-kebun, sungai-sungai, harta benda, rizki-rizki, kerajaan dan kehormatan yang melimpah di dunia, ﴿ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴾ *"Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil."* Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ﴾ الآية *"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-A'raaf: 137).

Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit. (QS. 26:60) *Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa: "Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul."* (QS. 26:61) *Musa menjawab: "Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Rabb-ku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku."* (QS. 26:62) *Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu!" Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.* (QS. 26:63) *Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain.* (QS. 26:64) *Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya.* (QS. 26:65) *Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu.* (QS. 26:66) *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat) dan tetapi kebanyakan mereka tidaklah beriman.* (QS. 26:67) *Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahaenyayang.* (QS. 26:68)

Tidak hanya satu ahli tafsir yang berkata bahwa Fir'aun keluar dengan rombongan dan pasukan yang besar, ﴿ فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ﴾ *"Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusuli mereka di waktu matahari terbit,"* yakni pasukan Fir'aun mampu menyusul mereka (Bani Israil) ketika matahari terbit. ﴿ فَلَمَّا تَرَآءَا الْجَمْعَانِ ﴾ *"Setelah kedua golongan itu saling melihat,"* yakni dua golongan itu satu sama lain dapat saling melihat, di saat itu: ﴿ قَالَ أَصْحَابُ مُوسَىٰ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴾ *"Berkatalah pengikut-pengikut Musa: 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.'"* Hal itu dikarenakan ketika mereka tiba di pinggir laut Qulzum, di hadapan mereka hanya terdapat lautan, sedangkan di belakang mereka Fir'aun dan pasukannya mulai tampak menyusul.

Untuk itu, mereka berkata: ﴿ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ. قَالَ كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴾ *"'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.' Musa menjawab: 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Rabbku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.'"* Yakni, ia tidak akan mampu menyusul kalian sedikit pun seperti yang kalian takutkan. Karena Allah-lah yang telah memerintahkanku untuk menempuh perjalanan bersama kalian. Sedangkan Allah ﷻ tidak mengingkari janji. Lalu Fir'aun dan pasukannya mulai mendekat dan tidak ada lagi jarak yang tersisa kecuali sedikit saja.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Abdullah bin Salam, bahwa tatkala Musa telah tiba di tepi laut, ia berkata: "Hai Rabb Yang telah ada sebelum segala sesuatu, Pencipta segala sesuatu dan Rabb yang selalu ada setelah lenyapnya segala sesuatu, jadikanlah untuk kami jalan keluar." Maka Allah mewahyukan, ﴿ أَنِ اضْرِب بِّعَصَاكَ الْبَحْرَ ﴾ *"Pukullah lautan itu dengan tongkatmu."* Lalu, ia memukulkan tongkatnya. Di dalamnya terdapat kekuasaan Allah yang diberikan kepadanya hingga lautan itu terbelah.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَانفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah ath-Thaud al-'Adziim."* Yaitu, seperti gunung yang besar.

'Atha' al-Khurasani berkata: "Yaitu celah di antara dua gunung." Ibnu 'Abbas berkata: "Lautan itu terbelah menjadi 12 jalan, di mana untuk setiap jalur terdapat satu jalan." Sedangkan as-Suddi menambahkan: "Di dalamnya terdapat celah-celah yang satu bagian dengan bagian lainnya dapat saling memandang. Air itu berdiri tegak di atas batu-batuan seperti tembok dan Allah mengutus angin ke dasar lautan, lalu menerpa air lautan tersebut hingga menjadi kering seperti permukaan tanah."

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴾ *"Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)."* (QS. Thaahaa: 77). Di dalam kisah ini, Dia berfirman, ﴿ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ الْآخَرِينَ ﴾ *"Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain,"* yakni di sana, yaitu Kami dekatkan Fir'aun dan pasukannya menuju lautan dan Kami hampirkan mereka kepadanya.
﴿ وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُ أَجْمَعِينَ. ثُمَّ أَغْرَقْنَا الْآخَرِينَ ﴾ *"Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan kami tenggelamkan golongan yang lain itu,"* yakni Kami selamatkan Musa dan Bani Israil serta orang-orang yang mengikuti agamanya, hingga tidak ada seorang pun yang binasa. Serta Kami tenggelamkan Fir'aun dan pasukannya, hingga tidak ada seorang laki-laki pun di antara mereka yang tersisa. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar merupakan suatu tanda yang besar (mukjizat)."* Yakni, di dalam kisah ini dan berbagai keajaiban, pertolongan dan dukungan kepada hamba-hamba Allah yang beriman itu terdapat dalil, hujjah yang pasti dan hikmah yang sempurna.

﴿ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dan tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang,"* telah berlalu tafsirnya.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَاكِفِينَ ﴿٧١﴾ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾ قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمُ الْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾

Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. (QS. 26:69) *Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah?"* (QS. 26:70) *Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya."* (QS. 26:71) *Ibrahim berkata: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (do'a)mu sewaktu kamu berdo'a (kepadanya)?* (QS. 26:72) *Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?"* (QS. 26:73) *Mereka menjawab: "(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian."* (QS. 26:74) *Ibrahim berkata: "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah,* (QS. 26:75) *kamu dan nenek moyangmu yang dahulu?* (QS. 26:76) *Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Rabb semesta alam,* (QS. 26:77)

Ayat ini merupakan kabar dari Allah Ta'ala tentang hamba, Rasul dan kekasih-Nya, yaitu Ibrahim عليه السلام, imamnya orang-orang yang hanif. Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya, yaitu Muhammad ﷺ untuk membacakan hal itu kepada umatnya agar mereka mentauladani beliau dalam keikhlasan, tawakkal, dan pengabdiannya kepada Allah yang Mahaesa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan sikap membebaskan diri dari perilaku syirik dan para penganutnya. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberikan Ibrahim petunjuk-Nya sejak dahulu, yaitu sejak masa kecilnya hingga masa dewasanya. Karena,

sejak masa pertumbuhan dan masa mudanya, dia sudah mengingkari kaumnya untuk menyembah berhala-berhala serta menyekutukan Allah ﷻ.

﴿ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ ﴾ *"Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: 'Apakah yang kamu sembah?'"* Yakni, apakah patung-patung yang kalian kelilingi ini? ﴿ قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَاكِفِينَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya,'"* yaitu, diam bersemedi dalam menyembah dan memohon kepadanya.

﴿ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ. أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ. قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (do'a)mu sewaktu kamu berdo'a (kepadanya), atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?' Mereka menjawab: '(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian,'"* mereka mengakui bahwa berhala-berhala mereka tidak dapat melakukan itu semua. Mereka melakukannya hanya karena mereka melihat nenek moyang mereka melakukan hal yang sama. Dan mereka hanyalah mengikuti jejak-jejak nenek moyang mereka. Di saat itulah Ibrahim berkata kepada mereka:

﴿ أَفَرَأَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ. أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمُ الْأَقْدَمُونَ. فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya, apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Rabb semesta alam."* jika berhala-berhala tersebut memiliki sesuatu yang dapat berpengaruh, maka ia pasti akan memberikan keburukan bagiku. Karena aku adalah musuhnya yang tidak mempedulikan dan tidak memikirkannya.

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ. إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ. وَجَعَلَهَا كَلِمَةً ﴾ *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku beribadah kepada) Rabb Yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.' Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid."* (QS. Az-Zukhruf: 26-28). Yaitu, kalimat *laa Ilaaha illallaah* (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah).

(Yaitu Rabb) Yang telah menciptakanku, maka Dia-lah yang menunjuki aku, (QS. 26:78) ***dan Rabbku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku,*** (QS. 26:79) ***dan apabila aku sakit, Dia-lah Yang menyembuhkanku,*** (QS. 26:80) ***dan Yang akan mematikanku, kemudian akan menghidupkanku (kembali),*** (QS. 26:81) ***dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat".*** (QS. 26:82)

Yakni, aku tidak beribadah kecuali kepada Rabb yang dapat melakukan semua ini ﴿ الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ﴾ *"Yaitu Rabb Yang telah menciptakanku, maka Dialah yang menunjuki aku,"* yakni Mahapencipta yang telah menetapkan takdir dan menunjuki seluruh makhluk kepada-Nya. Semua itu berjalan sesuai dengan apa yang ditakdirkan-Nya. Dia-lah Yang memberi hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya serta menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. ﴿ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ﴾ *"Dan Rabbku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku,"* Dia adalah Pencipta dan Pemberiku rizki aku dengan apa yang telah di atur dan dimudahkannya dengan sebab-sebab langit (takdir) dan sebab-sebab bumi (sunnatullah). Dia yang telah membelah awan, diturunkan-Nya air, dihidupkan-Nya tanah dengan air tersebut dan dikeluarkan-Nya seluruh buah-buahan sebagai rizki bagi hamba-hamba-Nya. Dia turunkan air tawar yang sejuk, yang diminum oleh binatang-binatang ternak dan banyak manusia.

Firman-Nya ﴿ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴾ *"Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkanku,"* disandarkan penyakit kepada dirinya, sekalipun hal itu merupakan qadar, qadha dan ciptaan Allah. Akan tetapi, ia sandarkan hal itu kepada dirinya sebagai sikap beradab. Makna hal itu berarti, jika aku menderita sakit, maka tidak ada seorang pun yang kuasa menyembuhkanku selain-Nya sesuai takdir-Nya yang dikarenakan oleh sebab yang menyampaikannya. ﴿ وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ ﴾ *"Dan Yang akan mematikanku, kemudian akan menghidupkanku (kembali),* yakni Dia-lah Yang menghidupkan dan mematikan, di mana tidak ada seorang pun yang kuasa terhadap semua itu. Karena Dia-lah Yang memulai penciptaan dan mengulanginya.
﴿ وَالَّذِي أَطْمَعُ أَن يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ﴾ *"Dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari Kiamat,"* yaitu tidak ada yang kuasa mengampuni berbagai dosa di dunia dan di akhirat kecuali Dia. Dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Allah Yang melakukan segala apa yang dikehendaki-Nya.

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾ وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴿٨٤﴾ وَاجْعَلْنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴿٨٥﴾ وَاغْفِرْ

(Ibrahim berdo'a): "Ya Rabbku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih, (QS. 26:83) *dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,* (QS. 26:84) *dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai Surga yang penuh kenikmatan,* (QS. 26:85) *dan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat,* (QS. 26:86) *dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan,* (QS. 26:87) *(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,* (QS. 26:88) *kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,* (QS. 26:89)

Ini merupakan permintaan Ibrahim ﷺ agar Rabb-nya memberikan hikmah. Ibnu "Abbas berkata: "(Hikmah) yaitu ilmu." As-Suddi berkata: "(Hikmah) yaitu kenabian."

Firman-Nya ﴿ وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shalih,"* yaitu jadikanlah aku bersama golongan orang-orang yang shalih di dunia dan di akhirat, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda di saat sakaratul maut:

(اَللَّهُمَّ فِي الرَّفِيْقِ الأَعْلَى)

"Ya Allah jadikanlah aku beserta-Mu teman (Rabb) Yang Mahatinggi." Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. (Muttafaq 'alaih)

Firman-Nya ﴿ وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴾ *"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,"* yakni jadikanlah untukku sebutan yang indah setelahku sebagai kenangan bagiku dan tauladan dariku dalam kebaikan.

Mujahid dan Qatadah berkata: ﴿ وَاجْعَل لِّي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ ﴾ *"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian,"* yaitu pujian yang baik.

Mujahid berkata, seperti firman-Nya ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia."* (QS. An-Nahl: 122). Al-Laits bin Abi Sulaim berkata: "*Lisaanu shidqin* yaitu *millah* yang dicintai dan diikuti, demikian komentar 'Ikrimah."

Firman Allah Ta'ala ﴿ وَاجْعَلْنِي مِن وَرَثَةِ جَنَّةِ النَّعِيمِ ﴾ *"Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai Surga dan kenikmatan,"* yakni berilah

nikmat kepadaku di dunia dengan kekalnya sebutan indah diriku sepeninggalku. Dan di akhirat, Engkau jadikan aku termasuk pewaris Jannah yang penuh kenikmatan.

Firman-Nya ﴿ وَاغْفِرْ لِأَبِي ﴾ *"Dan ampunilah bapakku,"* seperti firman Allah Ta'ala ﴿ رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ ﴾ *"Ya Rabb kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku."* (QS. Ibrahim: 41). Ini adalah hal yang telah diralat oleh Ibrahim ﷺ, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلاَّ عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴾

"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah di ikrarkan kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (QS. At-Taubah: 114) Sesungguhnya Allah telah menghalangi sampainya permohonan ampuna Ibrahim ﷺ untuk ayahnya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَآؤُا مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللهِ وَحْدَهُ إِلاَّ قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ مِن شَيْءٍ ﴾

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri darimu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.' Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun darimu (siksaan) Allah." (QS. Al-Mumtahanah: 4).

Firman-Nya ﴿ وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴾ *"Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan,"* yakni peliharalah aku dari kehinaan di hari Kiamat dan di hari seluruh makhluk dibangkitkan dari awal hingga akhir.

Al-Bukhari berkata pada ayat ini: "Ibrahim bin Thuhman berkata dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ رَأَى أَبَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ الْغَبَرَةُ وَالْقَتَرَةُ.))

'Pada hari Kiamat Ibrahim melihat ayahnya dalam keadaan tertutup debu dan debu."

Di dalam riwayat lain dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((يَلْقَى إِبْرَاهِيْمُ أَبَاهُ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لاَ تَخْزِنِيْ يَوْمَ يُبْعَثُوْنَ، فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِنِّيْ حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِيْنَ.))

"Pada hari Kiamat, Ibrahim berjumpa ayahnya dan berkata: 'Ya Rabbku! Sesungguhnya Engkau telah berjanji kepadaku untuk tidak menghinakanku pada hari berbangkit.' Maka, Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Aku mengharamkan Jannah bagi orang-orang kafir."

Firman-Nya, ﴿ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴾ *"(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,"* yakni harta seseorang tidak dapat menjaga dirinya dari adzab Allah, sekalipun dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi. ﴿ وَلَا بَنُونَ ﴾ *"Tidak pula anak-anak,"* yakni sekalipun ia menebusnya dengan seluruh penghuni bumi. Saat itu, tidak ada yang bermanfaat kecuali beriman kepada Allah, memurnikan ketundukan kepada-Nya dan membebaskan diri dari perilaku syirik dan para penganutnya. Untuk itu Dia berfirman: ﴿ إِلَّا مَنْ أَتَى اللهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,"* yaitu selamat dari kotoran dan syirik.

Ibnu Sirin berkata: "*Qalbun salim* yaitu ia mengetahui bahwa Allah ﷻ adalah haq dan sesungguhnya hari Kiamat tidak ragu lagi pasti akan tiba, serta Allah akan membangkitkan para penghuni kubur."

وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾ وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾ وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾ فَكُبْكِبُوا۟ فِيهَا هُمْ وَٱلْغَاوُۥنَ ﴿٩٤﴾ وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴿٩٥﴾ قَالُوا۟ وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ﴿٩٦﴾ تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٩٨﴾ وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلَّا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾ فَمَا لَنَا مِن شَـٰفِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٢﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

Dan (di hari itu) didekatkanlah Surga kepada orang-orang yang bertakwa, (QS. 26:90) *dan diperlihatkan dengan jelas Neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat,* (QS. 26:91) *dan dikatakan kepada mereka: "Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah(nya),* (QS. 26:92) *selain dari Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?"* (QS. 26:93) *Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam Neraka bersama orang-orang yang sesat,* (QS. 26:94) *dan bala tentara iblis semuanya.* (QS. 26:95) *Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam Neraka:* (QS. 26:96) *"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata,* (QS. 26:97) *karena kita menyamakanmu dengan Rabb semesta alam."* (QS. 26:98) *Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa.* (QS. 26:99) *Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun,* (QS. 26:100) *dan tidak pula mempunyai teman yang akrab.* (QS. 26:101) *Maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia), niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman."* (QS. 26:102) *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.* (QS. 26:103) *Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.* (QS. 26:104)

﴿ وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ ﴾ *"Dan (di hari itu) didekatkanlah Surga,"* yaitu didekatkan sedekat-dekatnya penghuninya, penuh dengan kemegahan dan hiasan bagi yang memandangnya, yakni mereka orang-orang bertakwa yang amat menyukainya dan beramal di dunia untuk mencapainya.

﴿ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴾ *"Dan perlihatkan dengan jelas Neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat,"* Neraka jahim itu disingkapkan dan ditampakkan baginya, lalu bergemuruhlah suara mendidihnya yang sampai ke dalam hati. Dan dikatakan kepada penghuninya dengan penuh celaan dan hinaan.

﴿ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ. مِن دُونِ اللهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴾ *"Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah(nya) selain Allah? Dapatkah mereka menolongmu atau menolong diri mereka sendiri?"* Yakni ilah-ilah yang telah kalian sembah selain Allah yang berupa berhala dan tandingan-tandingan lain pada hari ini tidak dapat berbuat apa-apa serta tidak mampu membela kalian. Karena, kalian dan dia pada hari itu menjadi bahan bakar Jahannam yang akan kalian masuki.

Firman-Nya, ﴿ فَكُبْكِبُوا فِيهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ ﴾ *"Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam Neraka bersama orang-orang yang sesat."*

Mujahid berkata: "Mereka dijungkirkan ke dalamnya." Ulama lain berkata: "Mereka dijerumuskan ke dalamnya." Makna yang dimaksud, bahwa Dia akan mempertemukan sebagian orang kafir dengan orang kafir lainnya serta para pemimpin yang menyeru mereka kepada kesyirikan.

﴿ وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ ﴾ *"Dan bala tentara iblis semuanya,"* yaitu mereka seluruhnya dijerumuskan ke dalamnya.

﴿ قَالُوا وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ. تَاللهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam Neraka: 'Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita menyamakanmu dengan Rabb semesta alam,'"* yakni orang-orang lemah berkata kepada para pembesar mereka: "Sesungguhnya dahulu kami adalah pengikut kalian. Maka, apakah kalian tidak dapat membela kami dari siksa Neraka." Mereka mengatakan dengan penuh penyesalan terhadap diri-diri mereka sendiri:

﴿ تَاللهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita menyamakanmu dengan Rabb semesta alam,"* yaitu kami menjadi orang yang taat pada perintah kalian sebagaimana mentaati perintah Rabb semesta alam, serta kami abdi kalian bersama Allah, Rabb semesta alam.

﴿ وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلاَّ الْمُجْرِمُونَ ﴾ *"Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa,"* yaitu tidak ada yang mengajak kami kepada hal itu kecuali orang-orang yang durjana. ﴿ فَمَا لَنَا مِن شَافِعِينَ ﴾ *"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun."* Sebagian mereka berkata, yaitu Malaikat, sebagaimana mereka berkata:

﴿ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ﴾ *"Maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami di kembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?"* (QS. Al-A'raaf: 53).

Demikian pula mereka berkata: ﴿ فَمَا لَنَا مِن شَافِعِينَ. وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴾ *"Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorang pun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab,"* yaitu kawan yang dekat. Qatadah berkata: "Mereka mengetahui, demi Allah, bahwa seorang teman akan bermanfaat jika ia seorang yang shalih. Sesungguhnya orang yang akrab jika ia shalih, maka ia akan memberikan syafa'at."

﴿ فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Maka sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia), niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman."* Hal itu karena mereka berharap dikembalikan ke dunia agar mereka mengerjakan ketaatan kepada Rabb mereka seperti yang mereka perkirakan. Sedangkan Allah Ta'ala Mahamengetahui bahwa seandainya mereka dikembalikan ke dunia, niscaya mereka akan kembali melaksanakan apa yang dilarang dan mereka adalah orang-orang pendusta. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman,"* yakni dalam perdebatan Ibrahim terhadap kaumnya dan disampaikannya hujjah kepada mereka tentang tauhid merupakan ayat yang menunjukkan secara jelas dan pasti bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah. ﴿ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka*

tidak beriman. Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha-penyayang."

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٠٦﴾ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٠٨﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿١٠٩﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١١٠﴾

Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul. (QS. 26:105) ***Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?*** (QS. 26:106) ***Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,*** (QS. 26:107) ***maka bertakwalah kepada Allah dan taat-lah kepadaku.*** (QS. 26:108) ***Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam.*** (QS. 26:109) ***Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."*** (QS. 26:110)

Ini merupakan berita dari Allah ﷻ tentang hamba dan Rasul-Nya yaitu Nabi Nuh ﷺ yang merupakan Rasul pertama yang diutus oleh Allah kepada penghuni bumi setelah terjadinya penyembahan berhala dan tandingan-tandingan. Lalu, Allah mengutusnya guna melarang hal tersebut dan mengancam mereka dari bahaya siksaan-Nya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ. إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلاَ تَتَّقُونَ ﴾ *"Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'"* Yakni, apakah kalian tidak takut kepada Allah karena penyembahan kalian kepada selain-Nya? ﴿ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,"* yakni, aku adalah utusan yang jujur dari Allah kepada kalian yang menjadi penjaga terhadap risalah yang diutuskan kepadaku untuk aku sampaikan risalah-risalah Rabb-ku itu, tidak aku lebihkan dan tidak aku kurangi.
﴿ فَاتَّقُوا اللهَ وَأَطِيعُونِ وَمَآ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ. ﴾ *"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu,"* yakni aku tidak meminta upah kepada kalian atas nasehatku kepada kalian, bahkan aku menyimpan pahala itu di sisi Allah ﷻ, ﴿ فَاتَّقُوا اللهَ وَأَطِيعُونِ ﴾ *"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."* Telah jelas bagi kalian

dan telah nyata kejujuran, nasehat dan amanahku terhadap risalah yang diutuskan dan diamanahkan kepadaku.

Mereka berkata: "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu ialah orang-orang yang hina?" (QS. 26:111) *Nuh menjawab: "Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan?* (QS. 26:112) *Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Rabb-ku, kalau kamu menyadari.* (QS. 26:113) *Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman.* (QS. 26:114) *Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan".* (QS. 26:115)

Mereka berkata: "Kami tidak akan beriman dan tidak akan mengikutimu. Kami tidak akan mencontoh hal itu dengan orang-orang rendah yang mengikuti dan mem-benarkanmu." Karena, mereka adalah orang-orang yang rendah di antara kami. Untuk itu: ﴿قَالُوا أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ. قَالَ وَمَاعِلْمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ *"Mereka berkata: 'Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu ialah orang-orang yang hina?' Nuh menjawab: 'Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan?'* Yaitu, apa yang mengharuskanku mengikuti mereka? Sekalipun mereka berada dalam prinsip yang mereka pegang, tidak ada yang mengharuskanku untuk meneliti, membahas dan memeriksanya. Kewajibanku hanyalah menerima pembenaran mereka tentang aku. Sedangkan rahasia-rahasia mereka, aku serahkan kepada Allah ﷻ.

﴿إِنْ حِسَابُهُمْ إِلاَّ عَلَى رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ. وَمَآ أَنَـا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Rabb-ku, kalau kamu menyadari. Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman."* Seakan-akan mereka meminta kepadanya untuk menjauhkan mereka dari dirinya dan agar mereka mau mengikutinya. Akan tetapi, dia menolak yang demikian itu. Dia berfirman ﴿وَمَآ أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ. إِنْ أَنَـا إِلاَّ نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan,"* yakni aku hanya diutus sebagai pemberi ancaman. Barangsiapa yang mentaati, mengikuti dan membenarkanku, niscaya dia akan ada bersamaku. Dan aku sama dengannya, baik ia orang yang mulia ataupun rakyat jelata, baik dia orang terhormat maupun orang biasa.

Mereka berkata: "Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam." (QS. 26:116) *Nuh berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya kaumku telah mendustakanku;* (QS. 26:117) *maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku."* (QS. 26:118) *Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan.* (QS. 26:119) *Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal.* (QS. 26:120) *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.* (QS. 26:121) *Dan sesungguhnya Rabb-mu, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.* (QS. 26:122)

Ketika diamnya Nabiyullah telah berlangsung lama di antara mereka dengan menyeru kepada Allah Ta'ala siang maupun malam, secara rahasia maupun secara terang-terangan, dan setiap kali dakwah itu diulang-ulang, setiap kali itu pula mereka buta terhadap kebenaran dengan tetap di atas kekafiran yang kuat dan penolakan yang kokoh, pada akhirnya mereka berkata: ﴿ لَئِن لَّمْ تَنْتَهِ يَـٰنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ ﴾ *"Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti hai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam,"* yakni jika engkau tidak berhenti dari seruanmu kepada kami untuk memeluk agamamu ﴿ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ ﴾ *"Niscaya engkau termasuk orang yang dirajam,"* yaitu niscaya kami akan merajammu. Di saat itulah, ia memohon kepada Allah dengan suatu permohonan yang diperkenankan oleh Allah. Dia berkata: ﴿ رَبِّ إِنَّ قَوْمِي كَذَّبُونِ. فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا ﴾ *"Ya Rabb-ku, sesungguhnya kaumku telah mendustakanku; maka itu adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku."* Di dalam ayat ini Dia berfirman:

﴿ فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ. ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبَاقِينَ ﴾ *"Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang besertanya di dalam kapal yang penuh muatan.*

Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal." Al-masyhuun yaitu, dipenuhi barang-barang dan pasangan-pasangan yang masing-masing membawa pasangannya. Yaitu, Kami selamatkan Nuh dan seluruh orang yang mengikutinya, serta Kami tenggelamkan seluruh orang yang kafir kepadanya dan yang membangkang terhadap perintahnya.

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Rabb-mu Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."*

كَذَّبَتْ عَادٌ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾
إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٢٥﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٢٦﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ
عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٧﴾ أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ
آيَةً تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴿١٢٩﴾ وَإِذَا
بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٣١﴾ وَاتَّقُوا
الَّذِي أَمَدَّكُم بِمَا تَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمَدَّكُم بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾ وَجَنَّاتٍ
وَعُيُونٍ ﴿١٣٤﴾ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٥﴾

Kaum 'Aad telah mendustakan para Rasul. (QS. 26:123) *Ketika saudara mereka Hud berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?* (QS. 26:124) *Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,* (QS. 26:125) *maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.* (QS. 26:126) *Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam.* (QS. 26:127) *Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi sebuah bangunan untuk bermain-main,* (QS. 26:128) *dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?* (QS. 26:129) *Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis.* (QS. 26:130) *Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.* (QS. 26:131) *Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui.* (QS. 26:132) *Dia telah*

menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, anak-anak, **(QS. 26:133)** ***kebun-kebun dan mata air,*** **(QS. 26:134)** ***sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab (di) hari yang besar".*** **(QS. 26:135)**

Ini merupakan kabar Allah Ta'ala tentang hamba dan Rasul-Nya, yaitu Hud عليه السلام yang menyeru kaum 'Aad. Dahulu, kaumnya tinggal di *Ahqaaf,* yaitu sebuah gunung pasir yang berdekatan dengan Hadhramaut yang bersatu dengan negeri Yaman. Zaman mereka berada setelah kaum Nuh, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ﴾ *"Dan ingatlah olehmu sekalian di waktu Allah menjadikanmu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Rabb telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu)."* (QS. Al-A'raaf: 69). Hal itu dikarenakan mereka berada dalam kondisi yang amat kokoh bentuk tubuhnya, kekuatannya, kehebatannya, keluasannya, kemakmuran rizkinya, harta-hartanya, taman-tamannya, sungai-sungainya, anak-anaknya, tanaman-tanamannya, dan buah-buahannya. Akan tetapi, di lain pihak mereka beribadah kepada selain Allah. Lalu, Allah mengutus Hud عليه السلام kepada mereka sebagai seorang laki-laki dari kalangan mereka, seorang Rasul yang membawa kabar gembira dan ancaman. Dia menyeru mereka kepada Allah Yang Esa serta mengancam mereka dengan kemurkaan dan adzab-Nya ketika mereka menentang dan memeranginya. Dia berkata kepada mereka, sebagaimana Nuh berkata kepada kaumnya, sampai-sampai ia berkata: ﴿ أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ ﴾ *"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi sebuah bangunan untuk bermain-main?"* Ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna "ar-rii'" yang kesimpulannya adalah tempat yang tinggi di samping jalan-jalan yang indah lagi terkenal. Di situ dibangun gedung-gedung megah, indah dan menawan. Untuk itu dia berkata ﴿ أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً ﴾ *"Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi sebuah ayat,"* yaitu tanda-tanda bangunan yang terkenal. ﴿ تَعْبَثُونَ ﴾ *"Untuk bermain-main."* Yakni kalian melakukan hal itu hanya untuk main-main, bukan karena membutuhkannya, sekedar untuk permainan, kesenangan dan menunjukkan kekuatan. Untuk itu, Nabi mereka عليه السلام mengingkari sikap tersebut, karena hanya akan menghabiskan waktu dan melelahkan badan tanpa memiliki manfaat dan produktifitas yang tidak berguna di dunia dan di akhirat. Untuk itu dia berkata: ﴿ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴾ *"Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?"* Mujahid berkata: "*Al-mashaani'* yaitu benteng-benteng yang kokoh dan bangunan-bangunan yang besar." Di dalam satu riwayat darinya, yaitu benteng-benteng pemandian. Qatadah berkata: "Yaitu tempat mengambil air."

Dalam qira-at yang masyhur ﴿ وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴾ *"Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?"* yaitu agar kalian tinggal di dalamnya selama-lamanya. Hal itu tidak akan tercapai bagi kalian, bahkan semuanya akan lenyap dari kalian sebagaimana lenyapnya orang-orang yang ada sebelum kalian.

Ibnu Abi Hatim ﷺ meriwayatkan bahwa Abud Darda' ﷺ ketika melihat apa yang dilakukan oleh kaum muslimin di Ghuthah dalam pembangunan dan penancapan pohon-pohon, dia berdiri di dalam masjid dan menyeru: "Hai penduduk Damaskus, berhimpunlah kalian menuju masjid!" Lalu, dia memuji Allah dan mengagungkan-Nya, kemudian berkata: "Apakah kalian tidak merasa malu, apakah kalian tidak merasa malu. Kalian menghimpun apa yang kalian tidak makan. Kalian membangun sesuatu yang kalian tidak tempati dan kalian mengharap apa yang kalian tidak dapatkan. Sesungguhnya telah ada sebelum kalian beberapa generasi yang menghimpun, lalu mereka menjaganya. Mereka membangun, lalu mereka memperkuatnya. Mereka berangan-angan dengan angan-angan yang terlalu jauh. Maka, jadilah angan-angan mereka itu sebuah tipuan, pengumpulan mereka menjadi sia-sia dan tempat-tempat tinggal mereka hanya menjadi kuburan. Ketahuilah, bahwa kaum 'Adn telah memiliki kuda dan kendaraan sepanjang 'And dan Oman. Siapakah yang mau membeli dariku warisan 'Aad dengan dua dirham?"

Firman-Nya, ﴿وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ﴾ *"Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa sebagai orang-orang kejam dan bengis,"* yaitu mereka disifatkan dengan kekuatan, kekasaran dan kesombongan, ﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ﴾ *"Maka bertakwalah kepada Allah dan kepadaku,"* yakni beribadahlah kepada Rabb kalian dan taatlah kepada Rasul kalian.

Kemudian, ia mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat Allah kepada mereka dengan perkatannya:
﴿وَاتَّقُوا الَّذِي أَمَدَّكُم بِمَا تَعْلَمُونَ. أَمَدَّكُم بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ. وَجَنَّاتٍ وَعُيُونٍ. إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾

"Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dan Dia telah menganugerahkan kepadamu binatang-binatang ternak, anak-anak, kebun-kebun dan mata air, sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa adzab (di) hari yang besar," jika kalian mendustakan dan menentang.

Lalu Nabi Huud ﷺ menyerukan mereka ke jalan Allah dengan memberi kabar gembira dan ancaman, namun hal itu tidak bermanfaat bagi mereka.

فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٤٠﴾

Mereka menjawab: "Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat, (QS. 26:136) *(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu,* (QS. 26:137) *dan kami sekali-kali tidak akan di adzab."* (QS. 26:138) *Maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.* (QS. 26:139) *Dan sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.* (QS. 26:140)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang jawaban kaum Nabi Hud kepadanya, ﴿ قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ الْوَاعِظِينَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Adalah sama saja bagi kami, apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat,'"* yaitu, kami tidak akan menarik prinsip kami ini. Mereka berkata; ﴿ إِنْ هَٰذَا إِلَّا خَلْقُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu,"* dengan fathah *kha'* dan sukun *lam.*

Ibnu Mas'ud dan al-'Aufi berkata dari 'Abdullah bin 'Abbas, 'Alqamah dan Mujahid, maksud mereka adalah apa yang engkau kabarkan kepada kami ini tidak lain kecuali hanya adat kebiasaan orang dulu, sebagaimana orang-orang musyrik Quraisy berkata: ﴿ وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka bacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang.'"* (QS. Al-Furqaan: 5). Ulama lain membacanya; ﴿ إِنْ هَٰذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu,"* dengan dhammah *kha'* dan *lam,* yaitu agama yang mereka pegang dan urusan yang menjadi prinsip mereka adalah agama nenek moyang mereka dahulu. Kami hanya mengikutinya dan berjalan di belakangnya. Kami hidup sebagaimana mereka hidup dan kami mati sebagaimana mereka mati, tidak ada kebangkitan dan tidak ada tempat kembali. Untuk itu mereka berkata; ﴿ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak akan di adzab."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, ﴿ إِنْ هَٰذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu,"* ia berkata: "Agama orang-orang dahulu." Dan inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَاهُمْ ﴾ *"Maka, mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka,"* yaitu mereka tetap konsisten mendustakan Nabiyyullah Hud ﷺ, menentang dan membangkang kepadanya, lalu Allah membinasakan mereka. Dia telah menjelaskan penyebab pembinasaan mereka

dalam beberapa tempat di dalam al-Qur-an. Yaitu, Dia mengirim kepada mereka angin *sharsharin 'aatiyah* yaitu angin yang sangat kencang lagi sangat dingin sekali. Karena, sebab pembinasaan mereka sejenis. Sebagaimana mereka sangat membangkang dan sangat keras, maka demikian pula Allah berikan kepada mereka sesuatu yang amat dahsyat dan amat kuat. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ. سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَانِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ خَاوِيَةٍ ﴾

"Adapun kaum 'Aad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang, yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)," (QS. Al-Haaqqah: 6-7). Yaitu, mereka hanya tinggal badan tanpa kepala seakan-akan mereka seperti batang kurma yang lebar. Mereka membentengi diri di gunung-gunung, goa-goa dan lubang-lubang. Mereka menggali tanah sedalam leher-leher mereka. Akan tetapi semua itu tidak dapat menghindarkan mereka dari adzab Allah sedikit pun. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَاهُمْ ﴾ *"Maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka."*

Kaum Tsamud telah mendustakan para Rasul. (QS. 26:141) *Ketika saudara mereka, Shalih, berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?* (QS. 26:142) *Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,* (QS. 26:143) *maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.* (QS. 26:144) *Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam.* (QS. 26:145)

Ini merupakan kabar dari Allah ﷻ tentang hamba dan Rasul-Nya yaitu Shalih ﷺ yang diutus kepada kaumnya, Tsamud. Mereka adalah orang-orang desa yang tinggal di kota Hijr antara Wadi (sungai kering di padang pasir) Makkah dan negeri Syam. Tempat kediaman mereka itu cukup terkenal.

Telah lalu di dalam surat al-A'raaf tentang hadits-hadits yang diriwayatkan mengenai lewatnya Rasulullah ﷺ di tempat tersebut ketika perang Syam, hingga sampai ke Tabuk, kemudian kembali ke Madinah untuk bersiap-siap. Mereka ada setelah kaum 'Aad dan sebelum al-Khalil Ibrahim عليه السلام. Nabi Shalih itu mengajak mereka kepada Allah ﷻ hanya untuk beribadah kepada-Nya yang tidak ada sekutu bagi-Nya serta mentaati-Nya terhadap risalah yang telah disampaikan kepada mereka. Akan tetapi, mereka membangkang, mendustakan dan menyelisihinya. Lalu, Dia mengabarkan kepada mereka bahwa dia tidak mengharapkan upah dari seruannya. Dia hanya mencari pahala dari Allah ﷻ. Kemudian, Dia mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat Allah kepada mereka:

أَتُتْرَكُونَ فِي مَا هَٰهُنَا ءَامِنِينَ ﴿١٤٦﴾ فِي جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٤٧﴾ وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ﴿١٤٨﴾ وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَٰرِهِينَ ﴿١٤٩﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٥٠﴾ وَلَا تُطِيعُوٓا۟ أَمْرَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ ٱلَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾

Adakah kamu akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman, (QS. 26:146) ***di dalam kebun-kebun serta mata air,*** (QS. 26:147) ***dan tanam-tanaman dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut.*** (QS. 26:148) ***Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk di jadikan rumah-rumah dengan rajin;*** (QS. 26:149) ***maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku;*** (QS. 26:150) ***dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas,*** (QS. 26:151) ***yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan".*** (QS. 26:152)

Dia memberikan nasehat dan mengancam mereka dengan kemurkaan Allah yang akan menimpa mereka serta mengingatkan mereka tentang nikmat-nikmat Allah atas mereka. Untuk itu, Dia berkata ﴿ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ﴾ *"Dan pohon-pohon kurma yang mayangnya lembut."* Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, yang paling menarik dan indah itu adalah *hadhiim.* Abu Shakhr berkata: "Aku tidak melihat mayangnya ketika terbelah penutupnya, lalu engkau dapat melihat mayang itu saling menempel antara satu bagian dengan bagian lainnya, itulah *al-Hadiim.*"

Firman-Nya ﴿ وَتَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَارِهِينَ ﴾ *"Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin."* Ibnu 'Abbas

dan selainnya berkata: "Yaitu dengan cerdik." Di dalam satu riwayat tentang pendapatnya, yaitu dengan antusias dan rajin. Itulah pilihan Mujahid dan jama'ah serta tidak saling bertentangan antara dua pendapat tersebut. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿فَاتَّقُوا اللهَ وَأَطِيعُونِ﴾ *"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku,"* yaitu terimalah apa yang manfaatnya dapat kembali kepada kalian di dunia dan akhirat dengan beribadah kepada Rabb kalian Yang telah menciptakan dan memeberikan rizki kepada kalian agar kalian beribadah mengesakan dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang. ﴿وَلاَ تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ. الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلاَ يُصْلِحُونَ﴾ *"Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan,"* yaitu para tokoh dan pembesar mereka yang mengajak mereka kepada kesyirikan, kekafiran dan menentang kebenaran.

قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴿١٥٣﴾ مَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِـَٔايَةٍ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٥٤﴾ قَالَ هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٦﴾ فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا۟ نَٰدِمِينَ ﴿١٥٧﴾ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٥٨﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٥٩﴾

Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang terkena sihir; (QS. 26:153) *Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami; maka datangkanlah suatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar."* (QS. 26:154) *Shalih menjawab: "Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari tertentu.* (QS. 26:155) *Dan janganlah kamu sentuh unta betina itu dengan suatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh adzab (di) hari yang besar."* (QS. 26:156) *Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal,* (QS. 26:157) *maka mereka ditimpa adzab. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan*

mereka tidak beriman. **(QS. 26:158)** ***Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.*** **(QS. 26:159)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang jawaban kaum Tsamud kepada Nabi mereka yaitu Shalih ﷺ ketika ia menyeru mereka untuk beribadah kepada Rabb mereka ﷻ di mana, ﴿ قَالُوا إِنَّمَا أَنتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ ﴾ *"Mereka berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang terkena sihir."* Mujahid dan Qatadah berkata: "Yang mereka maksud dengan *al-Musahhariin* (orang-orang yang terkena sihir), yaitu mereka berkata, apa yang engkau katakan itu hanya ada pada orang terkena sihir yang tidak berakal." Kemudian, mereka berkata; ﴿ مَا أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا ﴾ *"Kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami,"* bagaimana wahyu itu diberikan kepadamu, tidak kepada kami. Kemudian, mereka mencari tanda-tanda yang didatangkan kepada mereka untuk mengetahui kebenaran yang dibawanya dari Rabb mereka. Lalu, berkumpullah para tokoh dan memintanya untuk mengeluarkan dari batu besar tersebut unta yang hamil 10 bulan -sambil menunjuk kepada batu yang ada di sisi mereka- yang memiliki sifat ini dan itu. Di saat itu, Nabiyyullah Shalih membuat perjanjian dengan mereka di mana jika ia mampu memperkenankan apa yang mereka minta, maka mereka harus mengimani dan mengikutinya. Maka, mereka pun menerima perjanjian tersebut. Lalu, Nabiyyullah Shalih ﷺ melaksanakan shalat dan berdo'a kepada Allah ﷻ untuk memperkenankan permintaan mereka. Maka, terpecahlah batu yang mereka kehendaki tersebut karena keluarnya unta yang hamil 10 bulan itu sesuai dengan sifat yang telah mereka sebutkan. Lalu, berimanlah sebagian di antara mereka dan sebagian yang lain tetap mengkufurinya.

﴿ قَالَ هَٰذِهِ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴾ *"Shalih menjawab: 'Ini seekor unta betina, ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari tertentu,"* yaitu kalian akan mendapatkan air kalian, satu hari untuk minum unta dan satu hari untuk minum kalian. ﴿ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Dan jangan kamu sentuh unta betina itu dengan suatu kejahatan, yang menyebabkan kamu akan ditimpa oleh adzab (di) hari yang besar."* Lalu, ia mengancam mereka dengan kemurkaan Allah jika mereka menyentuhnya dengan kejahatan. Maka, unta itu diam di lingkungan mereka beberapa lama, lalu dia meminum air tersebut, memakan daun-daunan dan rumput serta mereka dapat mengambil manfaat susunya yang diperah untuk mencukupi minum mereka. Lalu, ketika masa berlalu cukup lama dan telah lahir orang-orang jahat di kalangan mereka, maka mereka mulai cenderung ingin membunuhnya dan menyembelihnya.
﴿ فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا نَادِمِينَ. فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ ﴾ *"Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka menjadi menyesal. Maka, mereka ditimpa adzab,"* di mana bumi mereka digoncang gempa yang dahsyat dan didatangkan kepada mereka teriakan keras yang dapat menggetarkan hati serta didatangkan kepada mereka urusan yang tidak mereka perkirakan, maka mereka semua mati dan mayat-mayat mereka bergelimpangan di tempat tinggal mereka.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti yang nyata. Dan adalah kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."*

Kaum Luth telah mendustakan para Rasul, (QS. 26:160) ***ketika saudara mereka, Luth, berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?"*** (QS. 26:161) ***Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan yang (di utus) kepadamu,*** (QS. 26:162) ***maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.*** (QS. 26:163) ***Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam.*** (QS. 26:164)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang hamba dan Rasul-Nya, Luth ﷺ. Dia adalah Luth bin Harun bin Haran bin Azar. Dia adalah anak saudara Ibrahim *al-Khalil* ﷺ. Allah telah mengutusnya kepada umat yang besar di masa hidup Ibrahim ﷺ. Mereka tinggal di negeri Sadum dan amal-amal mereka kemudian dibinasakan oleh Allah serta tempatnya dijadikan laut mati yang busuk. Sadum terkenal sebagai negeri goa yang menjadi dinding pemisah antara gunung-gunung Baitul Maqdis dan negeri-negeri Kurk dan Syubk. Beliau menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya, mentaati Rasul yang diutus oleh Allah kepada mereka serta melarang mereka untuk melakukan maksiat kepada Allah dan bergelimang dalam bid'ah di dunia dengan satu perilaku yang belum pernah dilakukan oleh satu makhluk pun sebelumnya, yaitu homoseksual. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman:

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾ قَالُوا لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَا لُوطُ لَتَكُونَنَّ

Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, (QS. 26:165) *dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang di jadikan oleh Rabb-mu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas?"* (QS. 26:166) *Mereka menjawab: "Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti, benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir."* (QS. 26:167) *Luth berkata: "Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu".* (QS. 26:168) *(Luth berdo'a): "Ya Rabbku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan."* (QS. 26:169) *Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua,* (QS. 26:170) *kecuali seorang perempuan tua (isterinya) yang termasuk dalam golongan yang tinggal."* (QS. 26:171) *Kemudian Kami binasakan yang lain.* (QS. 26:172) *Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.* (QS. 26:173) *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan kebanyakan mereka tidaklah beriman.* (QS. 26:174) *Dan sesungguhnya Rabb-mu, benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.* (QS. 26:175)

Ketika Nabiyyullah Luth ﷺ melarang mereka untuk bergelimang dalam keburukan dan *liwath* (homo seksualitas) serta mengarahkan mereka untuk menggauli isteri-isteri yang diciptakan Allah untuk mereka, maka tidak ada jawaban yang mereka kemukakan kecuali mereka berkata: ﴿ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ يَالُوطُ ﴾ *"Hai Luth, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti,"* yaitu dari perkataan yang kamu lontarkan kepada kami, ﴿ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمُخْرَجِينَ ﴾ *"Benar-benar kamu termasuk orang-orang yang diusir,"* yaitu kami akan mengusirmu dari lingkungan kami, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلاَّ أَن قَالُوا أَخْرِجُوا ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴾ *"Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: 'Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih.'"* (QS. An-Naml: 56). Maka, tatkala ia melihat mereka tidak bergeming dari perilaku mereka tersebut dan terus menerus di atas kesesatan

mereka, ia berlepas diri dari mereka dan berkata; ﴿ إِنِّي لِعَمَلِكُم مِّنَ الْقَالِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku sangat benci kepada perbuatanmu,"* yakni sangat marah. Aku tidak mencintai dan tidak menyenanginya. Sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian. Kemudian, ia memohon keselamatan kepada Allah atas kejahatan mereka dengan firman-Nya, ﴿ رَبِّ نَجِّنِي وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴾ *"(Luth berdoa): 'Ya Rabb-ku, selamatkanlah aku beserta keluargaku dari (akibat) perbuatan yang mereka kerjakan.'"* Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴾ *"Lalu Kami selamatkan ia beserta keluarganya semua,"* yaitu mereka semua.

﴿ إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَابِرِينَ ﴾ *"Kecuali seorang perempuan tua (isterinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal,"* yaitu isterinya yang merupakan seorang tua bangka yang berakhlak buruk, yang tetap hidup. Lalu, ia binasa bersama orang yang masih ada di antara kaumnya. Hal itu sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah Ta'ala tentang mereka di dalam surat al-A'raaf dan surat Huud serta dalam surat al-Hijr. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman;

﴿ ثُمَّ دَمَّرْنَا الْآخَرِينَ. وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ. إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾

"Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu), maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti yang nyata. Dan kebanyakan mereka tidaklah beriman. Dan sesungguhnya Rabb-mu, benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."

كَذَّبَ أَصْحَٰبُ لْـَٔيْكَةِ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٧٦﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾ إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٧٨﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٧٩﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٠﴾

Penduduk Aikah telah mendustakan para Rasul; **(QS. 26:176)** ***ketika Syu'aib berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?*** **(QS. 26:177)** ***Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu,*** **(QS. 26:178)** ***maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku;*** **(QS. 26:179)** ***dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Rabb semesta alam.*** **(QS. 26:180)**

Mereka, yaitu Ash-habul Aikah adalah penduduk Madyan, menurut pendapat yang shahih. Nabiyyullah Syu'aib ﷺ sendiri adalah termasuk di antara mereka. Akan tetapi di dalam ayat ini tidak dikatakan saudara mereka,

karena mereka menisbatkan diri kepada pengabdi Aikah, yaitu sebuah pohon. Pendapat lain mengatakan, yaitu sebuah pohon yang rimbun seperti kebun keramat yang mereka sembah. Untuk itu, tatkala ia berkata: "Ash-habul Aikah mendustakan para Rasul," Dia tidak mengatakan: "Ketika saudara mereka, yaitu Syu'aib berkata kepada mereka. Dia hanya mengatakan: ﴿ إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ ﴾ *'Ketika Syu'aib berkata kepada mereka.'"* Telah terputus hubungan persaudaraan di antara mereka yang merupakan hakekat nasab yang sesungguhnya, sekalipun secara nasab ia bersaudara dengan mereka. Di antara manusia ada orang yang tidak memahami tentang konteks ini, sehingga ia menduga bahwa "Ash-habul Aikah bukan penduduk Madyan." Lalu, ia menyangka pula bahwa Syu'aib ﷺ diutus oleh Allah kepada dua umat. Sedangkan pendapat yang shahih adalah bahwa mereka pada hakekatnya satu umat, hanya terkadang disebut dengan sebutan lain.

﴿ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾ وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ ﴿١٨٤﴾

Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan; (QS. 26:181) ***dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.*** (QS. 26:182) ***Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan;*** (QS. 26:183) ***dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakanmu dan umat-umat yang dahulu".*** (QS. 26:184)

Syu'aib ﷺ memerintahkan mereka untuk menyempurnakan takaran dan timbangan serta melarang mereka berbuat curang dalam masalah tersebut. Dia berkata ﴿ أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴾ *"Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan,"* yakni jika kalian menyerahkan sesuatu kepada manusia, maka sempurnakanlah timbangannya dan janganlah kalian mengurangi timbangannya dengan memberikannya secara kurang. Akan tetapi, ambillah oleh kalian sebagaimana kalian memberi dan berikanlah oleh kalian sebagaimana kalian mengambil. ﴿ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴾ *"Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus." Al-qisthas* adalah timbangan.

Firman-Nya ﴿ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ ﴾ *"Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya,"* yaitu janganlah kalian mengurangi harta-harta mereka. ﴿ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan janganlah kamu merajalela di muka*

bumi dengan membuat kerusakan," yaitu menjadi perampok. Firman-Nya, ﴿ وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakanmu dan umat-umat yang dahulu,"* dia mengancam mereka dengan siksaan Allah, Rabb Yang telah menciptakan mereka dan menciptakan nenek moyang mereka yang pertama, sebagaimana Musa ﷺ berkata: ﴿ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Rabb-mu dan Rabb nenek-nenek moyangmu yang dahulu."* (QS. Asy-Syu'araa': 26).

Ibnu 'Abbas, Mujahid, as-Suddi, Sufyan bin 'Uyainah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata tentang, ﴿ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan umat-umat yang dahulu,"* yaitu orang-orang terdahulu.

قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴿١٨٥﴾ وَمَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿١٨٦﴾ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٨٧﴾ قَالَ رَبِّىٓ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨٨﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٨٩﴾ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٩٠﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٩١﴾

Mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir, (QS. 26:185) *dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta.* (QS. 26:186) *Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. 26:187) *Syu'aib berkata: "Rabb-ku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. 26:188) *Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar.* (QS. 26:189) *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.* (QS. 26:190) *Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.* (QS. 26:191)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang jawaban kaumnya seperti jawaban kaum Tsamud kepada Rasulnya yang berarti adanya kesamaan hati-hati mereka. Mereka berkata ﴿ إِنَّمَا أَنتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu adalah seorang dari orang-orang yang kena sihir,"* yaitu termasuk orang-orang yang terkena sihir sebagaimana yang telah lalu ﴿ وَمَا أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta,"* yaitu engkau sengaja berdusta tentang apa yang engkau ucapkan. Padahal Allah tidak mengutusmu kepada kami.

﴿ فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ ﴾ *"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit."* Adh-Dhahhak berkata: "Gumpalan dari langit." Sedangkan Qatadah berkata: "Potongan dari langit."

﴿ قَالَ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Syu'aib berkata: 'Rabb-ku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan.'"*

Ia berkata: "Allah lebih mengetahui tentang kalian. Jika kalian merasa berhak demikian, niscaya Dia akan membalas kalian dengan hal tersebut. Sedangkan Dia tidak zhalim terhadap kalian." Demikianlah mereka mendapatkan balasan yang setimpal sesuai dengan apa yang mereka minta. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar."* Ini merupakan hal yang sebanding dengan apa yang mereka minta berupa jatuhnya sebuah gumpalan dari langit kepada mereka. Sesungguhnya Allah Ta'ala menetapkan hukuman bagi mereka dengan panas yang sangat, sepanjang 7 hari berturut-turut. Kemudian awan datang, mereka pun berlarian menuju awan itu di mana mereka dapat menggunakannya untuk berteduh dari panas. Ketika semua telah berkumpul di bawah naungan tersebut, maka Allah Ta'ala mengirimkan bunga api, bara dan sinar yang besar, bumi pun bergoncang serta datanglah teriakan keras yang melenyapkan nyawa-nyawa mereka.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴾ *"Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar."* Allah Ta'ala telah menyebutkan bentuk pembinasaan mereka di tiga tempat. Di setiap tempat disebutkan sifat yang sesuai dengan rangkaian cerita tersebut. Di dalam surat al-A'raaf disebutkan bahwa mereka disambar oleh goncangan dahsyat, hingga mereka binasa di rumah-rumah mereka. Hal itu disebabkan mereka berkata: ﴿ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا ﴾ *"Sesungguhnya kami akan mengusirmu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami."* (QS. Al-A'raaf: 88). Lalu mereka mengusir Nabiyyullah dan para pengikutnya, hingga gempa mengguncang mereka. Di dalam surat Huud, Dia berfirman: ﴿ وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ ﴾ *"Dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu*

suara yang mengguntur." (QS. Huud: 94). Hal itu disebabkan mereka mengejek Nabiyyullah dengan perkataan mereka:
﴿أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِي أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُاْ إِنَّكَ لَأَنتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ﴾
"Apakah agamamu yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami berbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal." (QS. Huud: 87). Mereka mengatakan demikian sambil mengejek dan merendahkan, maka sesuai sekali dengan datangnya teriakan yang bisa membuat mereka diam. Maka Dia berfirman:
﴿وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ﴾ *"Dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur."* (QS. Huud: 94). Sedangkan di sini mereka berkata ﴿فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَآءِ﴾ *"Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit,"* dengan cara melawan dan membangkang, maka sesuai sekali dengan direalisasikannya sesuatu yang dapat menjauhkan mereka.
﴿فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ *"Lalu mereka ditimpa adzab pada hari mereka di naungi awan. Sesungguhnya adzab itu adalah adzab hari yang besar."*

Qatadah berkata, 'Abdullah bin 'Umar ﷺ berkata: "Sesungguhnya Allah mengirim angin panas selama tujuh hari hingga tidak ada tempat bernaung sedikit pun. Kemudian, Allah Ta'ala memunculkan satu awan kepada mereka, lalu salah seorang mereka mendatanginya untuk berteduh di bawahnya, merasakan keteduhan dan istirahat. Maka ia memberitahukan kaumnya tentang hal tersebut, lalu mereka seluruhnya mendatangi tempat itu untuk berteduh di bawahnya. Maka, awan itu menyemburkan api kepada mereka." Demikian yang diriwayatkan dari 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, Qatadah selain mereka.

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Rabb-mu benar-benar Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang,"* yaitu Mahaperkasa dalam kemurkaan-Nya terhadap orang-orang kafir dan Mahapenyayang terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman.

Dan sesungguhnya al-Qur-an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, (QS. 26:192) ***dia dibawa turun oleh ar-Ruuhul Amiin (Jibril),*** (QS.

26:193) ***ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,*** (QS. 26:194) ***dengan bahasa Arab yang jelas.*** (QS. 26:195)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Kitab yang diturunkan-Nya kepada seorang hamba dan Rasul-Nya, yaitu Muhammad ﷺ, ﴿ وَإِنَّهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya,"* yaitu al-Qur-an, telah disebut di awal surat dalam firman-Nya, ﴿ وَمَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ مُحْدَثٍ ﴾ الآية *"Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Rabb Yang Mahapemurah,"* dan ayat seterusnya. (QS. Asy-Syu'araa': 5).

﴿ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam,"* yaitu diturunkan dan diwahyukan oleh Allah kepadamu. ﴿ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴾ *"Dia dibawa turun oleh ar-Ruuhul Amiin,"* yaitu Jibril ﷺ. Itulah yang dikatakan oleh beberapa orang ulama Salaf. Ini adalah pendapat yang tidak lagi dipertentangkan. ﴿ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴾ *"Ke dalam hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,"* yakni, dibawa turun oleh Malaikat yang mulia lagi terpercaya yang memiliki kedudukan di sisi Allah serta ditaati di *Mala-il a'la* (alam langit). ﴿ عَلَىٰ قَلْبِكَ ﴾ *"Ke dalam hatimu,"* ya Muhammad, guna menyelamatkan dari kotoran, penambahan dan pengurangan ﴿ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴾ *"Agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,"* yaitu agar engkau memberi peringatan tentang hukuman dan kemurkaan Allah bagi orang yang menyelisihi dan mendustakannya serta memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengikutinya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴾ *"Dengan bahasa Arab yang jelas,"* al-Qur-an yang Kami turunkan kepadamu ini, Kami turunkan dengan bahasa Arab yang fashih, sempurna dan lengkap agar menjadi penjelas yang tegas dan nyata serta dapat memutuskan alasan, menegakkan bukti dan menunjukan kepada kebenaran.

وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٩٦﴾ أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ آيَةً أَن يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٩٧﴾ وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَىٰ بَعْضِ الْأَعْجَمِينَ ﴿١٩٨﴾ فَقَرَأَهُ عَلَيْهِم مَّا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ ﴿١٩٩﴾

Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu. (QS. 26:196) ***Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?*** (QS. 26:197)

Dan seandainya al-Qur-an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, (QS. 26:198) *lalu ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir); niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya.* (QS. 26:199)

Allah Ta'ala berfirman, sesungguhnya sebutan dan kemasyhuran al-Qur-an telah ada di dalam kitab-kitab orang-orang terdahulu yang diberitakan dari para Nabi mereka yang mengabarkan tentangnya sejak masa lampau hingga masa yang baru. *Az-Zubur* dalam ayat ini adalah kitab-kitab, sebagai kalimat jamak dari Zabur. Demikian pula kitab Zabur, yaitu kitabnya Nabi Dawud ﷺ. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴾ *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan."* (QS. Al-Qamar: 52), tercatat dalam buku-buku catatan para Malaikat. Kemudian Allah Ta'ala berfirman ﴿ أَوَلَمْ يَكُن لَّهُمْ آيَةً أَن يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴾ *"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahui?"* Yakni, apakah tidak cukup satu saksi yang jujur bagi mereka atas masalah itu. Sesungguhnya para ulama Bani Israil mendapatkan sebutan al-Qur-an ini di dalam kitab-kitab mereka yang mereka pelajari. Yang dimaksud (ulama Bani Israil) adalah, orang-orang adil di antara mereka yang mengakui isi kitab yang ada di tangan mereka berupa sifat Muhammad ﷺ, pengutusannya dan umatnya, sebagaimana yang dikabarkan oleh orang beriman di antara mereka seperti 'Abdullah bin Salam dan Salman al-Farisi kepada orang yang menemui mereka dan orang-orang yang sama dengan mereka. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ ﴾ الآية *"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-A'raaf: 157). Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kekerasan dan penentangan orang kafir Quraisy terhadap al-Qur-an. Seandainya turun satu kalimat saja kepada orang ajam (selain Arabi) yang tidak mengerti bahasa Arab serta diturunkan kitab ini sebagai penjelasan dan kefashihannya, niscaya mereka tidak akan mengimaninya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَى بَعْضِ الْأَعْجَمِينَ. فَقَرَأَهُ عَلَيْهِم مَّا كَانُوا بِهِ مُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan seandainya al-Qur-an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, lalu ia membacakannya kepada mereka (orang-orang kafir); niscaya mereka tidak akan beriman kepadanya,"* sebagaimana diceritakan pula tentang mereka dalam ayat yang lain, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman."* (QS. Yunus: 96)

كَذَٰلِكَ سَلَكْنَٰهُ فِى قُلُوبِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٠٠﴾ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِۦ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٢٠١﴾ فَيَأْتِيَهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٠٢﴾

فَيَقُولُوا هَلْ نَحْنُ مُنظَرُونَ ﴿٢٠٣﴾ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴿٢٠٤﴾
أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَاءَهُم مَّا كَانُوا يُوعَدُونَ
﴿٢٠٦﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يُمَتَّعُونَ ﴿٢٠٧﴾ وَمَا أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا
لَهَا مُنذِرُونَ ﴿٢٠٨﴾ ذِكْرَىٰ وَمَا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٢٠٩﴾

Demikianlah Kami masukkan al-Qur-an ke dalam hati orang-orang yang durhaka. (QS. 26:200) *Mereka tidak beriman kepadanya, hingga mereka melihat adzab yang pedih,* (QS. 26:201) *maka datanglah adzab kepada mereka dengan mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya,* (QS. 26:202) *lalu mereka berkata: "Apakah kami dapat diberi tangguh?"* (QS. 26:203) *Maka, apakah mereka meminta supaya disegerakan adzab Kami?* (QS. 26:204) *Maka, bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun,* (QS. 26:205) *kemudian datang kepada mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka,* (QS. 26:206) *niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya.* (QS. 26:207) *Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan;* (QS. 26:208) *untuk menjadi peringatan. Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zhalim.* (QS. 26:209)

Allah Ta'ala berfirman, demikianlah Kami masukkan kedustaan, kekufuran, pembangkangan dan penentangan yaitu Kami masukkan itu semua ke dalam hati orang-orang yang durhaka ﴿ لَا يُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾ *"Mereka tidak beriman kepadanya,"* yaitu kepada kebenaran, ﴿ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Hingga mereka melihat adzab yang pedih,"* yaitu, alasan orang-orang yang zhalim tidak lagi bermanfaat bagi mereka dan mereka akan mendapatkan laknat serta tempat yang buruk. ﴿ فَيَأْتِيَهُم بَغْتَةً ﴾ *"Maka datanglah kepada mereka baghtatan,"* yaitu adzab Allah yang datang secara mendadak. ﴿ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ. فَيَقُولُوا هَلْ نَحْنُ مُنظَرُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak menyadarinya lalu mereka berkata: 'Apakah kami dapat diberi tangguh?'"* Mereka berangan-angan ketika menyaksikan adzab, seandainya mereka diberi tangguh sedikit saja agar mereka dapat beramal dalam taat kepada Allah menurut persangkaan mereka. Maka, setiap orang yang zhalim, durhaka dan kafir ketika menyaksikan siksaan, niscaya ia akan sangat menyesal.

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ ﴾ *"Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata: "Kami beriman hanya kepada Allah saja."* (QS. Al-Mu'min: 84) ﴿ أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَعْجِلُونَ ﴾ *"Maka apakah mereka meminta supaya disegerakan adzab kami,"* guna mengingkari dan mengancam mereka. Karena sesungguhnya mereka berkata kepada Rasul sambil mendusta-

kan dan meremehkan, datangkan kepada kami adzab Allah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ ﴾ *"Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan adzab."* (QS. Al-'Ankabuut: 53) Kemudian, Dia berfirman, ﴿ أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ. ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا يُوعَدُونَ. مَآ أَغْنَى عَنْهُم مَّا كَانُوا يُمَتَّعُونَ ﴾ *"Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka adzab yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya,"* yaitu seandainya kami akhirkan, kami tunda dan kami biarkan mereka untuk beberapa masa atau zaman atau lebih lama lagi, kemudian perintah (adzab) Allah datang kepada mereka, apalah artinya kenikmatan yang mereka dapat setelah datangnya adzab itu?
﴿ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلاَّ عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴾ *"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari."* (QS. An-Naazi'aat: 46). Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَآ أَغْنَى عَنْهُم مَّا كَانُوا يُمَتَّعُونَ ﴾ *"Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya."*

Di dalam hadits shahih:

((يُؤْتَى بِالْكَافِرِ فَيُغْمَسُ فِي النَّارِ غَمْسَةً، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ رَأَيْتَ نَعِيمًا قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ وَاللهِ يَا رَبِّ، وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا كَانَ فِي الدُّنْيَا فَيُصْبَغُ فِي الْجَنَّةِ صَبْغَةً، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ: هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ فَيَقُوْلُ: لاَ وَاللهِ يَا رَبِّ.))

"Orang kafir didatangkan dan dicelupkan ke dalam api Nereka, kemudian dikatakan kepadanya: 'Apakah engkau melihat kebaikan sedikit saja?' 'Apakah engkau melihat kenikmatan sedikit saja?' Orang itu menjawab: 'Tidak, demi Allah ya Rabb." Lalu, didatangkan manusia paling susah keadaannya di dunia dan dicelupkan ke dalam Jannah, kemudian dikatakan kepadanya: 'Apakah engkau melihat kesulitan sedikit pun?' Dia menjawab: 'Tidak, demi Allah ya Rabb-ku.' (Yakni seakan-akan tidak ada kesusahan sedikit pun)."

Untuk itu, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ mengibaratkan dengan bait syi'ir ini:

كَأَنَّكَ لَمْ تُوْتِرْ مِنَ الدَّهْرِ لَيْلَةً * إِذَا أَنْتَ أَدْرَكْتَ الَّذِي أَنْتَ تَطْلُبُ

Seakan-akan tidak ada keganjilan satu malampun dalam satu tahun.
Apabila engkau menemukan yang engkau cari.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang keadilan-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya di mana Dia tidak membinasakan satu umat pun kecuali setelah adanya alasan yang diajukan, adanya kabar ancaman dan diutusnya para Rasul serta tegaknya hujjah bagi mereka. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman ﴿ وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلاَّ لَهَا مُنذِرُونَ. ذِكْرَى وَمَا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾ *"Dan Kami*

tidak membinasakan suatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan; untuk menjadi peringatan. Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zhalim." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولاً ﴾ *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* (QS. Al-Israa': 15).

Dan al-Qur-an itu bukanlah dibawa turun oleh syaitan-syaitan. (QS. 26:210) ***Dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur-an itu, dan mereka pun tidak akan kuasa.*** (QS. 26:211) ***Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar al-Qur-an itu.*** (QS. 26:212)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Kitab-Nya yang mulia ﴿ وَمَا تَنَزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ ﴾ *"Dan al-Qur-an itu bukanlah dibawa turun oleh syaitan-syaitan,"* kemudian Dia menyebutkan bahwa hal itu tercegah karena tiga alasan. Salah satunya, bahwa hal tersebut tidak layak bagi mereka, yaitu bukanlah hal itu bagian dari keinginan dan tuntutan mereka. Karena di antara karakter mereka adalah merusak dan menyesatkan para hamba. Sedangkan di dalam al-Qur-an terkandung amar ma'ruf dan nahi munkar, cahaya, hidayah dan bukti nyata yang jelas. Maka, di antara al-Qur-an dan syaitan sangat bertolak belakang. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman ﴿ وَمَا يَنبَغِي لَهُمْ ﴾ *"Dan tidaklah patut mereka membawa turun al-Qur-an itu,"* sekalipun patut bagi mereka, niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ﴾ *"Kalau sekiranya Kami menurunkan al-Qur-an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah."* (QS. Al-Hasyr: 21).

Kemudian Dia menjelaskan bahwa sekalipun mereka patut dan mereka mampu membawa dan menyampaikannya, niscaya mereka tidak akan mempu menjangkaunya, karena mereka akan tersingkir dari pendengaran al-Qur-an pada waktu turunnya. Karena, langit dipenuhi oleh penjagaan yang ketat dan bola-bola api (meteor) pada saat diturunkannya al-Qur-an kepada Rasulullah ﷺ, maka tidak ada satu syaitanpun yang dapat lolos untuk mendengarkan satu hurufpun agar tidak terjadi pencampuradukkan. Hal ini merupakan rahmat Allah kepada hamba-Nya, penjagaan Allah terhadap syari'at-Nya dan dukungan Allah kepada Kitab dan Rasul-Nya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّهُمْ عَنِ السَّمْعِ لَمَعْزُولُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar al-Qur-an itu."* Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman me-

ngabarkan tentang jin, ﴿ وَأَنَّا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَاهَا مُلِئَتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهُبًا ﴾ *"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api."* (QS. Al-Jinn: 8).

فَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْمُعَذَّبِينَ ﴿٢١٣﴾ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٢١٧﴾ ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾

Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) ilah yang lain di samping Allah, yang menyebabkanmu termasuk orang-orang yang diadzab. (QS. 26:213) ***Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,*** (QS. 26:214) ***dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.*** (QS. 26:215) ***Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan".*** (QS. 26:216) ***Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.*** (QS. 26:217) ***Yang melihatmu ketika kamu berdiri (untuk shalat),*** (QS. 26:218) ***dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud.*** (QS. 26:219) ***Sesungguhnya Dia adalah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui.*** (QS. 26:220)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan agar manusia beribadah hanya kepada-Nya semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya serta mengabarkan bahwa barangsiapa yang menyekutukan-Nya, niscaya Dia akan mengadzabnya. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk memperingatkan keluarganya yang terdekat di mana tidak ada yang dapat menyelamatkan seorangpun di antara mereka kecuali keimanannya kepada Rabb ﷻ. Serta memerintahkannya untuk bersikap lembut kepada para pengikutnya yang termasuk hamba-hamba Allah yang beriman. Barangsiapa di antara makhluk Allah yang maksiat kepada-Nya dalam keadaan bagaimana pun, maka hendaklah ia berlepas diri darinya. Untuk itu, Allah Ta'ala

berfirman ﴿ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Jika mereka mendurhakaimu, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan,"* peringatan khusus ini tidak berarti menghapuskan peringatan yang umum, bahkan hal tersebut merupakan salah satu bagian di antaranya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman ﴿ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ﴾ *"Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai."* (QS. Yaasiin: 6).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ ﴾ *"Supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur-an (kepadanya)."* (QS. Al-An'aam: 19).

Di dalam *Shahih Muslim* dikemukakan:

((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَٰذِهِ الْأُمَّةِ يَهُوْدِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ لاَ يُؤْمِنُ بِي إِلاَّ دَخَلَ النَّارَ.))

"Demi Rabb Yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ada seorangpun di antara umat ini yang mendengar dariku, baik Yahudi ataupun Nasrani kemudian dia tidak beriman kepadaku, pasti dia akan masuk Neraka."

Banyak sekali hadits-hadits yang berkenaan dengan sebab turunnya ayat yang mulia ini. Untuk itu, kita akan menyebutkannya:

(Hadits pertama) Imam Ahmad ﷺ meriwayatkan, bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Ketika Allah ﷻ menurunkan ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"* Nabi ﷺ mendatangi bukit Shafa, lalu naik ke atasnya dan memanggil: 'Hai orang-orang yang ada di pagi hari.' Lalu, berhimpunlah banyak orang menuju beliau, baik orang yang datang langsung atau mengutus seseorang. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، يَا بَنِي فِهْرٍ، يَا بَنِي لُؤَيٍّ، أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلاً بِسَفْحِ هَٰذَا الْجَبَلِ تُرِيْدُ أَنْ تُغِيْرَ عَلَيْكُمْ صَدَّقْتُمُوْنِي؟ قَالُوْا: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنِّي نَذِيْرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ.))

"Ya Bani 'Abdul Muththalib, ya Bani Fihr, ya Bani Lu-ay. Apa pendapat kalian seandainya aku kabarkan kepada kalian bahwa satu pasukan yang ada di balik gunung ini hendak menyerang kalian, apakah kalian mempercayaiku?" Mereka menjawab: "Ya." Beliau pun bersabda: "Sesungguhnya aku adalah pemberi kabar ancaman di hadapan Rabb yang memiliki adzab yang pedih."

Lalu, Abu Lahab berkata: "Celaka engkau sepanjang hari, apakah engkau memanggil kami hanya untuk ini?" Lalu Allah turunkan:

﴿ تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴾ *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa."* (QS. Al-Lahab: 1)." (HR. Al-Bukhari, Muslim, at Tirmidzi dan an-Nasa-i).

(Hadits kedua) Imam Ahmad berkata bahwa 'Aisyah ﵂ berkata tatkala turun, ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."* Rasulullah ﷺ berdiri dan bersabda:

((يَا فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ، يَا صَفِيَّةَ بِنْتَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا سَلُوْنِي مِنْ مَالِيْ مَا شِئْتُمْ.))

"Ya Fathimah puteri Muhammad, ya Shafiyyah puteri 'Abdul Muththalib, ya Bani 'Abdul Muththalib. Aku tidak dapat membela kalian sedikit pun dari Allah ﷻ. Mintalah kalian dari bagian hartaku apa yang kalian inginkan." (HR. Muslim).

(Hadits ketiga) Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Abu Hurairah ﵁ berkata: "Tatkala turun ayat ini, ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾ *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,"* Rasulullah ﷺ memanggil orang-orang Quraisy, baik secara umum maupun secara khusus. Lalu, beliau bersabda:

((يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا مَعْشَرَ بَنِي كَعْبٍ أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا مَعْشَرَ بَنِي هَاشِمٍ أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا مَعْشَرَ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ أَنْقِذِي نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي وَاللهِ لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا إِلاَّ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبِلاَلِهَا.))

"Hai orang-orang Quraisy, selamatkan diri-diri kalian dari api Neraka. Hai, Bani Ka'ab, selamatkan diri-diri kalian dari api Neraka. Hai Bani Hasyim, selamatkan diri-diri kalian dari api Neraka. Hai Bani 'Abdul Muththalib, selamatkan diri-diri kalian dari api Neraka. Hai Fathimah puteri Muhammad, selamatkan dirimu dari api Neraka. Sesungguhnya aku -demi Allah- tidak dapat membela kalian sedikit pun di hadapan Allah, kecuali kalian memiliki hubungan rahim yang akan memercikkan basahnya." (Diriwayakan oleh Muslim dan at-Tirmidzi dari hadits 'Abdul Malik bin 'Umair dan at-Tirmidzi berkata: "Gharib dari jalur ini." Diriwayatkan pula oleh an-Nasa-i serta keduanya ditakhrij di dalam *ash-Shahihain* dari hadits az-Zuhri.).

(Hadits keempat) Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Ali ﵁ berkata: "Tatkala ayat ini turun ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴾ *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,'* Nabi ﷺ menghimpun keluarganya hingga mencapai 30 orang, lalu mereka makan dan minum, kemudian Nabi ﷺ berkata kepada mereka:

((مَنْ يَضْمَنُ عَنِّى دِيْنِى وَمَوَاعِيْدِيْ وَيَكُوْنُ مَعِى فِي الْجَنَّةِ وَيَكُوْنُ خَلِيْفَتِى فِي أَهْلِى؟
فَقَالَ رَجُلٌ -لَمْ يُسَمِّهِ شُرَيْكٌ-: يَا رَسُوْلَ اللهِ: أَنْتَ كُنْتَ بَحْرِى، مَنْ يَقُوْمُ بِهٰذَا؟
ثُمَّ قَالَ: لِآخَرِ -ثَلَاثًا- قَالَ: فَعَرَضَ ذٰلِكَ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، فَقَالَ عَلِيٌّ: أَنَا.)

"Siapa yang dapat menanggung agama dan perjanjianku dan ia akan bersamaku di dalam Surga serta menjadi penggantiku di dalam keluargaku?" Maka, berkata seorang laki-laki -yang tidak disebut namanya oleh Syuraik-: Hai Rasulullah, Engkau adalah lautanku, siapakah yang mampu melaksanakan hal tersebut?" Kemudian, beliau mengatakan hal itu -sebanyak tiga kali- kepada yang lainnya dan disodorkan kepada keluarganya. Maka, 'Ali berkata: "Aku."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴾ *"Dan bertakwalah kepada (Allah) Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang,"* dalam seluruh urusanmu. Karena Dia adalah pendukung, pemelihara, penolong, penghantar dan peninggi kalimatmu.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Yang melihatmu ketika kamu berdiri (untuk shalat),"* yaitu Dia memperhatikanmu. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ﴾ *"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabbmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami."* (QS. Ath-Thuur: 48).

Ibnu 'Abbas berkata: ﴿ الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Yang melihatmu ketika kamu berdiri (untuk shalat),"* yaitu hendak shalat. 'Ikrimah berkata: "Dia memperhatikan berdiri, ruku' dan duduknya." Sedangkan al-Hasan berkata: ﴿ الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ ﴾ *"Yang melihatmu ketika kamu berdiri (untuk shalat),"* jika engkau shalat sendiri. Qatadah berkata: ﴿ الَّذِي يَرَاكَ ﴾ *"Yang memperhatikanmu,"* dalam keadaan berdiri dan duduk serta dalam seluruh keadaanmu.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ ﴾ *"Dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."* Qatadah berkata: ﴿ الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ. وَتَقَلُّبَكَ فِي السَّاجِدِينَ ﴾ *"Yang melihatmu ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud,"* di waktu shalat sendiri dan berjama'ah, dan Dia melihatmu. Inilah pendapat 'Ikrimah, 'Atha' al-Khurasani dan al-Hasan al-Bashri. Mujahid berkata: "Rasulullah ﷺ dapat melihat orang yang berada di belakangnya sebagaimana beliau dapat melihat orang yang berada di depannya." Ini dibenarkan oleh sebuah hadits:

((سَوُّوْا صُفُوْفَكُمْ فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي.))

"Ratakanlah shaf-shaf kalian. Karena aku melihat kalian dari belakangku."

Firman-Nya, ﴿ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Dia adalah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui,"* yaitu Mahamendengar seluruh perkataan hamba-hamba-Nya lagi Mahamengetahui seluruh gerakan dan diamnya mereka.

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَاذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾ وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانتَصَرُوا مِن بَعْدِ مَا ظُلِمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? (QS. 26:221) ***Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa,*** (QS. 26:222) ***mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta.*** (QS. 26:223) ***Dan penya'ir-penya'ir itu diikuti oleh orang-orang yang sesat.*** (QS. 26:224) ***Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah,*** (QS. 26:225) ***dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?*** (QS. 26:226) ***kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman. Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.*** (QS. 26:227)

Allah Ta'ala berfirman, berdialog dengan orang-orang musyrik yang mengira bahwa risalah yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ tidak benar dan merupakan sesuatu yang dibuat-buat oleh dirinya sendiri atau hasil yang diperoleh dari pemberitaan jin. Maka, Allah ﷻ mensucikan diri Rasulullah ﷺ dari berbagai komentar dan tuduhan mereka serta mengingatkan bahwa risalah yang dibawanya adalah benar-benar berasal dari sisi Allah ﷻ. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ ﴾ *"Apakah akan Aku beritakan kepadamu,"* maukah aku beritahukan kepada kalian:

﴿ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ. تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴾ *"Kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap affaakin atsiim." Affaak* yaitu, para pendusta dalam perkataannya, *asiim* yaitu, orang yang durjana dalam perbuatannya. Inilah orang-orang yang kepadanya syaitan-syaitan itu turun, yaitu para dukun dan para pendusta fasik yang sejenis dengan mereka. Karena syaitan-syaitan itu pun adalah pendusta yang fasik.

﴿ يُلْقُونَ السَّمْعَ ﴾ *"Mereka menghadapkan pendengaran,"* yaitu mencuri pendengaran dari langit, hingga mereka mendengar kalimat dari ilmu ghaib, lalu ditambahkannya dengan 100 kedustaan. Kemudian, hal itu disampaikan kepada manusia yang menjadi wali-wali mereka. Lalu diceritakannya hal tersebut dan dibenarkan oleh manusia setiap apa yang mereka katakan, dengan sebab kejujuran mereka terhadap kalimat yang didengarnya dari langit itu sebagaimana yang telah shahih dalam hadits mengenai hal itu.

Al-Bukhari meriwayatkan dari hadits az-Zuhri, telah mengabarkan kepadaku Yahya bin 'Urwah bin az-Zubair, bahwa ia mendengar 'Urwah bin az-Zubair berkata, 'Aisyah ﵂ berkata: "Para Sahabat bertanya kepada Nabi ﷺ tentang para dukun. Lalu, beliau ﷺ bersabda: 'Mereka bukan apa-apa.' Mereka bertanya kembali: 'Ya Rasulullah! Mereka mengatakan sesuatu yang terkadang benar.' Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Kalimat itu adalah bagian kebenaran yang dicuri oleh jin, kemudian dibisikkan ke telinga walinya seperti kokokan ayam. Maka, mereka mencampurnya dengan lebih dari 100 kedustaan.'"

Al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah ﵂, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

(الْمَلاَئِكَةُ تَتَحَدَّثُ فِي الْعَنَانِ -وَالْعَنَانُ الْغَمَامُ- بِالأَمْرِ يَكُوْنُ فِي الْأَرْضِ، فَتَسْمَعُ الشَّيَاطِيْنُ الْكَلِمَةَ فَتَقُرُّهَا فِي أُذُنِ الْكَاهِنِ كَمَا تُقَرُّ الْقَارُوْرَةُ فَيَزِيْدُوْنَ مَعَهَا مِائَةَ كِذْبَةٍ.)

"Para Malaikat bercerita di atas langit tentang urusan yang terjadi di muka bumi, lalu syaitan-syaitan itu mendengar kalimat tersebut yang kemudian diperdengarkan kepada telinga para dukun sebagaimana botol bergerincing. Maka, mereka menambahkannya dengan 100 kedustaan."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴾ *"Dan penya'ir-penya'ir itu diikuti oleh orang-orang yang sesat."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas: "Orang-orang kafir itu diikuti oleh manusia dan jin yang sesat." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid ﵀, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan selain keduanya.

'Ikrimah berkata: "Ada dua orang ahli sya'ir yang saling bersaing. Satu ahli syair didukung oleh bagian kelompok manusia dan satu ahli yang

lain didukung pula oleh bagian kelompok manusia lain." Maka, Allah Ta'ala menurunkan ﴿ وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴾ *"Dan penya'ir-penya'ir itu diikuti oleh orang-orang yang sesat."* Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Sa'id berkata: "Di saat kami berjalan bersama Rasulullah ﷺ di tangga, tiba-tiba seorang ahli sya'ir bersenandung, maka Nabi ﷺ bersabda:

(خُذُوا الشَّيْطَانَ -أَوْ أَمْسِكُوا الشَّيْطَانَ- لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا.)

'Tahanlah syaitan oleh kalian. Karena penuhnya tenggorokan seseorang dengan nanah lebih baik daripada dipenuhi oleh sya'ir.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ﴾ *"Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas: "Di dalam setiap permainan, mereka geluti." Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu 'Abbas: "Di dalam setiap seni bahasa." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid dan lain-lain. Al-Hasan al-Bashri berkata: "Sesungguhnya -demi Allah- kami melihat tempat-tempat mereka bergelut, sesekali mencela si fulan dan sesekali mereka memuji seseorang."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)."* Al-'Aufi berkata, dari Ibnu 'Abbas: "Ada dua orang di masa Rasulullah ﷺ, salah satunya dari kalangan Anshar dan yang kedua dari kalangan yang lain. Keduanya saling bersaing. Maka, setiap seorang di antara keduanya memiliki pendukung dari kaumnya, yaitu para *sufaha* (orang-orang yang bodoh), maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالشُّعَرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ. أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ. وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴾ *"Dan penya'ir-penya'ir itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah. Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Kebanyakan kata-kata mereka adalah kedustaan." Apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ini adalah kenyataan yang terjadi sebenarnya. Karena para tukang sya'ir berbangga-bangga dengan perkataan dan perbuatan yang tidak muncul dari diri mereka sendiri, bukan pula karena mereka, maka banyaklah sesuatu yang tidak ada sangkut pautnya dengan mereka. Untuk itu, para ulama berbeda pendapat tentang hal di mana apabila tukang sya'ir mengakui dalam sya'irnya terdapat sesuatu yang menyebabkan ia terkena hukuman had, apakah akan dikenakan hukuman had dengan sebab pengakuan tersebut ataukah tidak, karena mereka mengucapkan apa-apa yang mereka tidak kerjakan? Dalam hal ini ada dua pendapat. Muhammad bin Ishaq dan Muhammad bin Sa'ad dalam *ath-Thabaqaat*, serta az-Zubair bin Bikar dalam *al-Fakahah* menceritakan bahwa Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab ؓ mengangkat an-Nu'man bin 'Adi bin Nadh-lah

sebagai pegawai di Maysan, tanah Bashrah. Dia mengucapkan sya'ir yang menceritakan dirinya mabuk khamr dan mendengar lantunan seorang biduan.

Ketika berita tersebut sampai kepada Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, beliau berkata: "Demi Allah, sesungguhnya hal tersebut memberikan penilaian jelekku kepadanya. Barangsiapa yang bertemu dengannya, maka beritahukan bahwa aku telah memecatnya." 'Umar menulis surat kepadanya:

﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ. حم. تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَآإِلٰهَ إِلَّاهُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴾

"Dengan nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Haamiim. Diturunkan al-Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui. Mahapengampun dosa, Mahapenerima taubat, Mahakeras siksa-Nya, Yang mempunyai karunia. Tiada Ilah (yang haq) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali semua makhluk." (QS. Al-Mu'min: 1-3).

Amma Ba'du, sesungguhnya perkataanmu telah sampai kepadaku."

لَعَلَّ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ يَسُوْؤُهُ * تَنَادُمُنَا بِالْجَوْسَقِ الْمُتَهَدِّمِ

Semoga Amirul Mukminin memburukkannya.
Kami duduk bersama, minum di istana yang hancur.

Dan demi Allah, sesungguhnya hal tersebut memberikan penilaian jelekku kepadamu dan aku memecatmu. Ketika ia menemui 'Umar, ia menangis karena sya'ir tersebut, dan berkata: 'Demi Allah, ya Amirul Mukminin. Aku sama sekali tidak menyadarinya. Syi'ir itu sama sekali tidak keluar kecuali sesuatu yang meluap dari lisanku.' Lalu 'Umar berkata: 'Aku menduga demikian. Akan tetapi, demi Allah, engkau tidak akan menjadi pekerjaku selama-lamanya. Apa yang telah engkau ucapkan, ya sudah, itulah yang engkau ucapkan.'" Dia tidak menyebut hukuman had tersebut, sekalipun hal itu terkandung dalam sya'irnya, karena mereka mengucapkan apa-apa yang mereka tidak lakukan. Akan tetapi, 'Umar ﷺ mencela, menghina dan memecatnya. Untuk itu, dijelaskan dalam sebuah hadits:

(لَأَنْ يَمْتَلِىءَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا يَرِيْهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِىءَ شِعْرًا.)

"Sesungguhnya penuhnya tenggorokan kalian dengan nanah yang merusaknya lebih baik bagi kalian dari pada dipenuhi dengan syi'ir." (Muttafaq 'alaih).

Yang dimaksud dengan hadits ini adalah bahwa Rasulullah ﷺ yang al-Qur-an diturunkan kepadanya bukanlah seorang dukun, bukan pula seorang ahli syi'ir. Karena sikap beliau bertentangan dengan sikap mereka dari berbagai sudut yang cukup nyata. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur-an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan."* (QS. Yaasiin: 69).

Firman-Nya, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih."* Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Mujahid, Qatadah, Zaid bin Aslam dan banyak ulama berkata bahwa ini adalah pengecualian terhadap hal yang lalu. Tidak ada keraguan lagi, bahwa hal tersebut memang pengecualian. *Wallaahu a'lam.*

Di dalamnya termasuk para tukang sya'ir kaum Anshar dan lain-lain serta masuk pula di dalamnya orang yang bergelut dengan sya'ir Jahiliyyah yang mencela Islam dan para penganutnya, kemudian ia bertaubat, berserah diri, kembali, mencabut diri, beramal shalih dan banyak mengingat Allah sebagai lawan dari perkataan buruknya yang lalu. Karena berbagai kebaikan akan menghapuskan berbagai keburukan.

Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*nya dari Ibnu 'Abbas, bahwa Abu Sufyan, Shakhr bin Harb ketika masuk Islam ia berkata: "Ya Rasulullah, berikanlah aku (perintah) tiga hal." Beliau menjawab: "Ya." Dia berkata: "Mu'awiyah engkau jadikan penulis pendampingmu." Beliau menjawab: "Ya." Dia berkata: "Engkau perintahkan aku hingga aku perangi orang-orang kafir seperti dahulu aku memerangi orang-orang muslim." Beliau menjawab: "Ya." Dan ia menyebutkan yang ketiga.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا ﴾ *"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih dan banyak menyebut Allah."* Dikatakan, maknanya adalah mereka banyak menyebut Allah dalam pembicaraan mereka. Pendapat lain mengatakan, yaitu di syi'ir-syi'ir mereka. Keduanya adalah shahih, yaitu sesuatu yang dapat menghapus hal-hal yang lalu.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَانتَصَرُوا مِن بَعْدِ مَا ظُلِمُوا ﴾ *"Dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezhaliman."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu mereka membalas orang-orang kafir yang menyombongkan diri terhadap orang-orang mukmin." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah dan banyak ulama lainnya.

Pendapat ini sebagaimana tercantum dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Hassan: "Tandingi mereka dan Jibril bersamamu."

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Ka'b bin Malik bahwa ayahnya berkata kepada Nabi ﷺ: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah menurunkan ayat untuk para ahli sya'ir." Maka, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الْمُؤْمِنَ يُجَاهِدُ بِسَيْفِهِ وَلِسَانِهِ، وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لَكَأَنَّ مَا تَرْمُوْنَهُمْ بِهِ نَضْحَ النَّبْلِ.))

"Sesungguhnya orang mukmin berjuang dengan pedang dan lisannya. Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, seakan-akan kalian melontarkan anak ujung tombak kepada mereka."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."* Di dalam hadits shahih dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(إِيَّاكُمْ وَالظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.)

"Jauhkan oleh kalian kezhaliman. Karena kezhaliman adalah kegelapan pada hari Kiamat."

Qatadah bin Di'amah berkata dalam firman Allah Ta'ala: ﴿ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."* Yang benar bahwa ayat ini berlaku umum pada setiap orang yang zhalim, sebagaimana Ibnu Abi Hatim berkata bahwa 'Aisyah ﵂ berkata; "Ayahku menulis wasiatnya menjadi dua baris: 'Bismillahirrahmaanirrahiim.' Ini adalah wasiat Abu bakar bin Abi Quhafah ketika meninggal dunia, di saat orang kafir beriman, orang fajir berhenti dan pendusta menjadi orang jujur. Sesungguhnya aku mengangkat 'Umar bin al-Khaththab sebagai penggantiku. Jika ia berbuat adil, maka itulah dugaanku dan harapanku. Sedangkan jika ia berbuat zhalim dan berubah, maka aku tidak mengetahui yang ghaib. ﴿ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنقَلَبٍ يَنقَلِبُونَ ﴾ *'Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.'"*

AN-NAML

(Semut)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-27 : 93 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

طسٓۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡقُرۡءَانِ وَكِتَابٖ مُّبِينٍ ﴿١﴾ هُدٗى وَبُشۡرَىٰ لِلۡمُؤۡمِنِينَ

﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ

﴿٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمۡ أَعۡمَٰلَهُمۡ فَهُمۡ يَعۡمَهُونَ

﴿٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَهُمۡ سُوٓءُ ٱلۡعَذَابِ وَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ هُمُ ٱلۡأَخۡسَرُونَ

﴿٥﴾ وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى ٱلۡقُرۡءَانَ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

Thaa Siin. (Surat) ini adalah ayat-ayat al-Qur-an, dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan, (QS. 27:1) *untuk menjadi petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman,* (QS. 27:2) *(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri*

akhirat. (QS. 27:3) *Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang (dalam kesesatan).* (QS. 27:4) *Mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang buruk (di dunia) dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi.* (QS. 27:5) *Dan sesungguhnya engkau telah diberi al-Qur-an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.* (QS. 27:6)

Pembicaraan tentang huruf-huruf terputus di awal-awal surat telah berlalu dalam surat al-Baqarah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تِلْكَ ءَايَاتُ ﴾ yaitu, inilah ayat-ayat: ﴿ الْقُرْءَانِ وَكِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Al-Qur-an dan Kitab yang menjelaskan,"* yaitu jelas dan tegas ﴿ هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman,"* yaitu petunjuk dan berita gembira hanya tercapai dari al-Qur-an, yakni bagi orang yang mengimani, mengikuti dan membenarkannya serta mengamalkan isi kandungannya, mendirikan shalat wajib, membayar zakat yang fardhu dan meyakini hari akhirat, hari kebangkitan setelah kematian, balasan berbagai amal perbuatan yang baik dan yang buruk serta Surga dan Neraka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَآءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ ﴾ الآية *"Katakanlah: 'Al-Qur-an itu adalah penyejuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan,"* dan ayat seterusnya. (QS. Fushshilat: 44). Untuk itu, di sini Allah ﷻ berfirman: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman dengan negeri akhirat,"* yakni, mereka mendustakannya dan menganggap mustahil terjadinya, ﴿ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَالَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang,"* yakni, mereka memandang baik apa yang mereka lakukan serta Kami biarkan mereka berada dalam penyimpangan dan bergelimang dalam kesesatan. Itu semua merupakan balasan atas kedustaan mereka terhadap hari akhirat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴾ الآية *"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur-an) pada permulaannya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-An'aam: 110). ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَهُمْ سُوءُ الْعَذَابِ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang buruk,"* di dunia dan di akhirat. ﴿ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمُ الْأَخْسَرُونَ ﴾ *"Dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi,"* yaitu tidak ada yang lebih rugi dari diri mereka sendiri dan harta-harta mereka di antara manusia yang ada di padang Mahsyar kelak.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّكَ لَتُلَقَّى الْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya engkau benar-benar diberi al-Qur-an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana dan Mahamengetahui,"* yakni, ﴿ وَإِنَّكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya engkau,"* hai Muhammad, ﴿ لَتُلَقَّى ﴾ *"Benar-benar diberi,"* yaitu mendapat:

﴿ ٱلْقُرْءَانَ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Al-Qur-an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana dan Mahamengetahui."* Yaitu, dari sisi Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui, yakni Mahabijaksana dalam perintah dan larangan-Nya serta Mahamengetahui seluruh perkara, baik yang besar maupun yang kecil. Berita-berita-Nya adalah kejujuran murni dan hukum-Nya adalah keadilan yang sempurna. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ﴾ *"Telah sempurnalah kalimat Rabb-mu (al-Qur-an), sebagai kalimat yang benar dan adil."* (QS. Al-An'aam: 115).

إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِۦٓ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا سَـَٔاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ ءَاتِيكُم بِشِهَابٍ
قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾ فَلَمَّا جَآءَهَا نُودِىَ أَنۢ بُورِكَ مَن فِى ٱلنَّارِ
وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٨﴾ يَـٰمُوسَىٰٓ إِنَّهُۥٓ أَنَا ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ
ٱلْحَكِيمُ ﴿٩﴾ وَأَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ
يُعَقِّبْ ۚ يَـٰمُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّى لَا يَخَافُ لَدَىَّ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾ إِلَّا مَن ظَلَمَ
ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًۢا بَعْدَ سُوٓءٍ فَإِنِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١١﴾ وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ
تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ۖ فِى تِسْعِ ءَايَـٰتٍ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَقَوْمِهِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا
فَـٰسِقِينَ ﴿١٢﴾ فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ ءَايَـٰتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا۟ هَـٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ
﴿١٣﴾ وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ
عَـٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya: "Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu kabar daripadanya, atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang." (QS. 27:7) ***Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah ia: "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Mahasuci Allah, Rabb semesta alam."*** (QS.

27:8) *(Allah berfirman): "Hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,* (QS. 27:9) *dan lemparkanlah tongkatmu." Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh." Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan Rasul, tidak takut di hadapan-Ku,* (QS. 27:10) *tetapi orang yang berlaku zhalim, kemudian ditukarnya kezhalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya); maka sesungguhnya Aku Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 27:11) *Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih (bersinar) bukan karena penyakit. (Kedua mukjizat ini) termasuk sembilan buah mukjizat (yang akan dikemukakan) kepada Fir'aun dan kaumnya. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."* (QS. 27:12) *Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka: "Ini adalah sihir yang nyata."* (QS. 27:13) *Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.* (QS. 27:14)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ guna mengingatkannya atas peristiwa Musa عليه السلام ketika dipilih dan diajak bicara oleh Allah ﷻ. Maka Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِأَهْلِهِۦٓ ﴾ *"(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada keluarganya,"* yakni, ingatlah ketika Musa berjalan dengan keluarganya, lalu tersesat jalan. Di waktu itu adalah malam hari dan sangat gelap gulita, tiba-tiba tampak cahaya api dari bukit Thur di mana ia melihat api menyala dan bergemuruh. Maka, ia berkata: ﴿ لِأَهْلِهِۦٓ إِنِّيٓ ءَانَسْتُ نَارًا سَـَٔاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ ﴾ *"Kepada keluarganya: 'Sesungguhnya aku melihat api. Aku kelak akan membawa kepadamu kabar tentangnya,'"* yaitu tentang arah jalan, ﴿ أَوْ ءَاتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴾ *"Atau aku membawa kepadamu suluh api supaya kamu dapat berdiang,"* yaitu menghangatkan diri dengannya. Demikianlah terjadi sesuai dengan apa yang dikatakannya. Ia kembali membawa berita besar dan memperoleh api yang panas. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَلَمَّا جَآءَهَا نُودِيَ أَنۢ بُورِكَ مَن فِي ٱلنَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا ﴾ *"Maka tatkala dia tiba di tempat api itu, diserulah dia: 'Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu dan orang-orang yang berada di sekitarnya.'"* Yakni, tatkala ia mendatanginya dan menyaksikan pemandangan menakjubkan di tempat ia berhenti dan api itu menyala di pohon yang hijau. Api itu tidak bertambah apa-apa melainkan terus semakin menyala dan pohon itu juga tidak bertambah kecuali semakin hijau dan indah. Kemudian, ia mengangkat kepalanya, tiba-tiba cahayanya bersambung ke langit.

Ibnu 'Abbas dan ulama lain berkata: "Itu bukanlah api, akan tetapi cahaya yang benderang." Maka, Musa terpaku takjub dengan apa yang dilihat-

nya, ﴿ نُودِيَ أَن بُورِكَ مَن فِي النَّارِ ﴾ *"Diserulah dia: 'Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu,'"* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu disucikan." ﴿ وَمَنْ حَوْلَهَا ﴾ *"Dan orang-orang yang berada di sekitarnya,"* yaitu para Malaikat. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, al-Hasan dan Qatadah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abu Musa ﷺ, bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ.))

"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak patut bagi-Nya untuk tidur. Dia yang menurunkan dan manaikkan neraca. Amal malam hari akan naik kepada-Nya sebelum siang hari. Dan amal siang hari akan naik kepada-Nya sebelum malam hari."

Al-Mas'udi menambahkan: "Hijabnya adalah cahaya atau api. Seandainya hal itu disingkapkan, niscaya bagian wajahnya akan membakar segala sesuatu yang dijangkau oleh pandangan."

Kemudian Abu 'Ubaidah membaca ﴿ أَن بُورِكَ مَن فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا ﴾ *"Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu dan orang-orang yang berada di sekitarnya."* Asal hadits ini dikeluarkan dalam *Shahih Muslim* dari hadits 'Amr bin Murrah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَسُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dan Mahasuci Allah, Rabb semesta alam,"* yaitu Rabb Yang melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan tidak ada satu makhluk pun yang menyerupai-Nya serta tidak satu pun makhluk-Nya yang dapat menyelami ciptaan-Nya. Dia Mahatinggi lagi Mahabesar yang mengawasi seluruh makhluk-Nya dan tidak dihalangi oleh langit dan bumi, bahkan Dia-lah Yang Mahaesa, segala sesuatu bergantung kepada-Nya yang suci dari penyerupaan dengan makhluk.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَامُوسَى إِنَّهُ أَنَا اللهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"(Allah berfirman): 'Hai Musa, sesungguhnya Akulah Allah, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yakni, diberitahukan bahwa yang mengajak bicara dan berdialog dengannya adalah Rabb, Allah al-Aziiz Yang Mahaperkasa dan menundukkan segala sesuatu serta Mahabijaksana dalam segala perbuatan dan firman-Nya. Kemudian Musa ﷺ diperintahkan untuk melemparkan tongkat dari tangannya untuk menampakkan satu bukti yang nyata bahwa Dia adalah pelaku berkehendak yang Mahakuasa terhadap segala sesuatu. Ketika Musa melemparkan tongkat tersebut dari tangan-nya, saat itu juga berubah menjadi ular besar yang ganas dan lincah. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ ﴾ *"Maka, tatkala Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit." Al-jaann*

adalah sejenis ular yang amat gesit dan banyak bergerak. Ketika Musa menyaksikan hal tersebut, ﴿ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ﴾ *"Larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh,"* yaitu berpaling dengan cepat.
﴿ يَا مُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُونَ ﴾ *"Hai Musa, jangan kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan Rasul tidak takut di hadapan-Ku,"* yakni janganlah engkau takut terhadap apa yang engkau lihat. Sesungguhnya Aku hendak memilihmu menjadi Rasul dan menjadikanmu sebagai Nabi yang terkemuka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا مَن ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ فَإِنِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ *"Tetapi orang yang berlaku zhalim, kemudian ditukarnya kezhalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya); maka sesungguhnya Aku Mahapengampun lagi Mahapenyayang,"* ini merupakan *istitsna munqathi'* (pengecualian terputus) dan mengandung kabar gembira yang sangat besar untuk manusia. Hal itu disebabkan bahwa barangsiapa yang dahulunya melakukan amal yang buruk, kemudian ia mencabut diri, kembali bertaubat dan berserah diri, maka Allah pasti menerima taubatnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya Aku Mahapengampun bagi orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar."* (QS.Thaahaa: 82). Sedangkan ayat-ayat yang menjelaskan masalah ini banyak sekali.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ﴾ *"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar putih bukan karena penyakit,"* ini adalah tanda lain dan dalil yang kuat tentang kekuasaan Allah yang berbuat dan menentukan pilihan serta membenarkan orang yang diberikan mukjizat. Hal itu dikarenakan Allah Ta'ala memerintahkan Musa untuk memasukkan tangannya ke kantong bajunya dan mengeluarkannya kembali, niscaya akan keluar cahaya putih bersinar seakan-akan sepotong bulan yang memiliki cahaya bersinar seperti sambaran kilat.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فِي تِسْعِ آيَاتٍ ﴾ *"Termasuk sembilan buah ayat,"* dua bagian ini adalah bagian dari sembilan ayat yang Aku jadikan sebagai pendukungmu dan aku jadikan hal itu sebagai bukti nyata kepada Fir'aun dan kaumnya. ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik,"* inilah sembilan ayat yang difirmankan oleh Allah ﷻ:
﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata,"* (QS. Al-Israa': 101). Sebagaimana telah berlalu rincian yang demikian dalam tempatnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً ﴾ *"Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami sampai kepada mereka mubshirah,"* yaitu secara jelas, nyata dan tampak. ﴿ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Berkatalah mereka: 'Ini adalah sihir yang nyata,'"* dan mereka hendak mengalahkannya dengan sihir mereka, lalu mereka dikalahkan dan menjadikan mereka orang-orang yang hina, ﴿ وَجَحَدُوا بِهَا ﴾ *"Dan mereka mengingkarinya,"* dalam urusan mereka yang paling nyata.

﴿ وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ﴾ *"Padahal hati mereka meyakininya,"* mereka mengetahui dalam diri-diri mereka bahwa hal tersebut adalah kebenaran dari sisi Allah, akan tetapi mereka mengingkari, menentang dan menyombongkan diri terhadapnya. ﴿ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ﴾ *"Karena kezhaliman dan kesombongan,"* yaitu menzhalimi diri-diri mereka sebagai satu sifat yang terlaknat dan *'uluwwan* yaitu sombong untuk mengikuti kebenaran. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan,"* perhatikanlah hai Muhammad, bagaimana akibat perkara mereka di mana Allah membinasakan dan menenggelamkan mereka secara menyeluruh dalam satu waktu. Konsekuensi baliknya adalah Dia berfirman: "Waspadalah hai orang-orang yang mendustakan dan menentang apa yang dibawa oleh Muhammad dari apa yang menimpa orang-orang dahulu. Sesungguhnya Muhammad ﷺ adalah lebih mulia dan lebih besar dari pada Musa." Dalilnya lebih nyata dan lebih kuat daripada dalil Musa berupa dalil-dalil yang diberikan oleh Allah ﷻ yang disertai dengan keberadaan dirinya dan biografinya serta tanda-tanda yang mendahuluinya dari para Nabi عليهم السلام dan perjanjian yang diambilnya dari Rabb-nya ﷻ.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَٰنَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ
مِّنْ عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمَٰنُ دَاوُۥدَ ۖ وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ
عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ
﴿١٦﴾ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَٰنَ جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ
﴿١٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا۟ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ٱدْخُلُوا۟
مَسَٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾
فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ
أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِى
بِرَحْمَتِكَ فِى عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman." (QS. 27:15) *Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu karunia yang nyata."* (QS. 27:16) *Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).* (QS. 27:17) *Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut: "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari;"* (QS. 27:18) *maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdo'a: "Ya Rabbku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih."* (QS. 27:19)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang nikmat yang diberikan kepada dua orang hamba dan Nabi-Nya yaitu Dawud dan puteranya, Sulaiman ﷺ. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ ولقد ءاتينا داود وسليمان علما وقالا الحمد لله الذي فضلنا على كثير من عباده المؤمنين ﴾
"Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.'"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa 'Umar bin 'Abdul 'Aziz menulis sebuah surat yang isinya: "Sesungguhnya Allah tidak memberikan nikmat kepada hamba-Nya, lalu ia memuji Allah karenanya melainkan pujiannya itu lebih utama dari pada nikmat-Nya itu sekalipun engkau tidak mengetahui hal tersebut kecuali di dalam kitab Allah yang diturunkan."

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ ولقد ءاتينا داود وسليمان علما وقالا الحمد لله الذي فضلنا على كثير من عباده المؤمنين ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Dawud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman,'"* nikmat manakah yang lebih utama dibandingkan dengan apa yang diberikan kepada Dawud dan Sulaiman ﷺ.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وورث سليمان داود ﴾ *"Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud,"* yaitu dalam kerajaan dan kenabian. Yang dimaksud bukanlah warisan harta. Seandainya, yang dimaksud adalah warisan harta, niscaya warisan tersebut tidak hanya dikhususkan untuk Sulaiman saja dan tidak diberikan kepada anak-anaknya yang lain. Karena, Dawud sendiri memiliki 100 isteri. Akan

tetapi, warisan yang dimaksud adalah warisan kerajaan dan kenabian. Karena para Nabi tidak mewariskan harta, sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

((نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ لاَ نُوْرَثُ، مَا تَرَكْنَاهُ فَهُوَ صَدَقَةٌ.))

"Kami golongan para Nabi tidak mewariskan harta. Apa saja yang kami tinggalkan adalah menjadi harta shadaqah." (Muttafaq 'alaih).

Dia berkata: ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Hai manusia kami telah diberi pengertian tentang ucapan burung dan kami diberi segala sesuatu."* Sulaiman mengabarkan tentang nikmat-nikmat Allah yang diberikan kepadanya berupa kerajaan yang lengkap dan kedudukan yang terhormat dapat menguasai manusia, jin dan burung. Di samping itu, dia pun mengerti bahasa burung dan hewan. Hal tersebut adalah sesuatu yang belum pernah diberikan kepada seorang manusiapun sepanjang yang kita ketahui melalui berita yang disampaikan oleh Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, Allah ﷻ telah mengajarkan Sulaiman tentang dialog burung yang terbang di udara dan ucapan-ucapan hewan sesuai perbedaan jenisnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ عُلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Kami telah diberi pengertian tentang ucapan burung dan kami diberi segala sesuatu,"* yang dibutuhkan oleh seorang raja. ﴿ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴾ *"Sesungguhnya semua ini benar-benar satu karunia yang nyata,"* yakni, yang jelas dan nyata dari Allah untuk kami.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴾ *"Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan),"* yakni dihimpunkan untuk Sulaiman berupa bala tentaranya yang terdiri dari jin, manusia dan burung. Artinya, Sulaiman mengendarai mereka dengan penuh kebesaran. Serta ada pula di antara mereka yang menjadi pendampingnya. Sedangkan jin dan orang-orang yang sesudah mereka berada di dalam satu barisan. Burung berada di atasnya, jika udara panas, maka burung-burung itu menaunginya dengan sayap-sayapnya. Firman-Nya, ﴿ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴾ *"Lalu mereka diatur dengan tertib,"* yakni posisi yang pertama ditata dengan posisi yang lain, agar tidak ada satu pun yang keluar dari tempatnya yang teratur. Mujahid berkata: "Setiap golongan memiliki komandan yang dijadikan rujukan satu dengan yang lainnya seperti yg dilakukan oleh raja-raja saat ini, agar tidak saling mendahului.

Firman-Nya, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ ﴾ *"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut,"* yakni apabila Sulaiman عليه السلام dengan bala tentara dan pasukannya melintasi lembah semut:
﴿ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Seekor semut berkata: 'Hai semut-semut masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.'"*

Semut itu takut jika semut-semut lain terijak oleh telapak-telapak kaki kuda. Maka ia memerintahkan mereka untuk masuk ke dalam sarang-sarang mereka. Hal tersebut telah difahami oleh Sulaiman عليه السلام.

﴿ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ ﴾

"Maka, dia tersenyum dan tertawa karena mendengar perkataan semut itu. Dan dia berdo'a: 'Ya Rabbku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai,'" yaitu berilah ilham kepadaku untuk mensyukuri nikmat yang Engkau telah limpahkan kepadaku dengan mengajariku pembicaraan burung-burung dan hewan-hewan serta nikmat yang Engkau limpah-kan kepada kedua orang tuaku dengan berislam dan beriman kepada-Mu. ﴿ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ ﴾ *"Dan mengerjakan amal shalih yang Engkau ridhai,"* yaitu amal yang Engkau cintai dan ridhai. ﴿ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Serta masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang shalih."* Yaitu, jika Engkau wafatkan aku, maka kumpulkanlah aku dengan hamba-hamba-Mu yang shalih serta berada bersama wali-wali-Mu dalam kedudukan yang tinggi. *Wallaahu a'lam.* Maksudnya, Nabi Sulaiman memahami perkataannya dan dia tersenyum karenanya. Ini adalah yang sangat besar sekali.

Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Abu ash-Shiddiq an-Naji berkata: "Sulaiman bin Dawud عليه السلام keluar untuk meminta diturunkan hujan, tiba-tiba seekor semut yang sedang berbaring tertelungkup mengangkat kedua kaki depan-nya ke arah langit, dan berdo'a: "Ya Allah! Sesungguhnya kami adalah satu makhluk di antara makhluk-Mu. Kami tidak dapat lepas dari hujan yang Engkau turunkan. Jika Engkau tidak turunkan hujan, niscaya kami akan binasa." Maka, Sulaiman ber-kata: "Kembalilah kalian. Sesungguhnya kalian telah diberi hujan dengan sebab do'a selain kalian."

Di dalam *Shahih Muslim* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَرَصَتْ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَمْلَةٌ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ، أَفِي أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أَهْلَكْتَ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ؟ فَهَلَّا نَمْلَةً وَاحِدَةً؟))

"Seorang Nabi pernah digigit seekor semut. Lalu ia memerintahkan menyerang sarang semut yang kemudian dibakarnya. Maka, Allah memberikan wahyu kepadanya: 'Apakah hanya karena satu semut menyengatmu, engkau membinasakan satu umat yang bertasbih; kenapa tidak satu ekor semut saja?'"

Dan dia memeriksa burung-burung, lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat burung hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir? **(QS. 27: 20)** ***Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang".*** **(QS. 27:21)**

Mujahid, Sa'id bin Jubair dan lain-lain berkata dengan sanad yang berasal -dari Ibnu 'Abbas dan Sahabat lainnya berkata: "Hud-hud adalah binatang ahli dalam memberi arahan kepada Sulaiman tentang air. Jika beliau sedang berada di sebuah padang pasir, beliau memintanya untuk meneliti air yang berada di tapal batas, seperti manusia melihat sesuatu yang tampak di permukaan tanah untuk mengetahui ukuran kedalamannya dari permukaan tanah. Jika burung hud-hud telah memberikan petunjuk tentang hal tersebut, maka Sulaiman segera memerintahkan jin untuk menggali tempat tersebut hingga memancarkan air dari dasarnya. Suatu hari, Sulaiman singgah di sebuah padang pasir, lalu dia memeriksa burung-burung untuk melihat hud hud, akan tetapi dia tidak melihatnya. ﴿ فَقَالَ مَالِيَ لَآ أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَآئِبِينَ ﴾ *"Lalu, dia berkata: 'Mengapa aku tidak melihat burung hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir?"* Apakah pandanganku terhadap burung-burung itu yang keliru atau ia yang ghaib/tidak hadir? Firman-Nya, ﴿ لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا ﴾ *"Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras."* Al-A'masy berkata dari al-Minhal bin 'Amr dan dari Sa'id, dari Ibnu 'Abbas, yaitu mencabut bulu-bulunya. Firman-Nya, ﴿ أَوْ لَأَاْذْبَحَنَّهُ ﴾ *"Atau benar-benar menyembelihnya,"* yaitu membunuhnya, ﴿ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Atau dia datang kepadaku dengan alasan yang terang,"* yaitu alasan yang jelas dan tegas. Sufyan bin 'Uyainah dan 'Abdullah bin Syaddad berkata: "Ketika hud-hud datang, seekor burung berkata kepadanya: "Apa yang menyebabkan engkau menghilang. Sesungguhnya Sulaiman telah menadzarkan darahmu.' Hud-hud bertanya: 'Apakah ada pengecualian?' Mereka menjawab: 'Ya.' ﴿ لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَاْذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Sungguh aku benar-benar akan mengadzabnya dengan adzab yang keras atau akan menyembelihnya kecuali jika dia datang kepadaku dengan alasan yang terang."* Maka dia berkata: 'Kalau begitu, aku selamat.' Mujahid berkata: "Allah telah menyelamatkannya hanya karena ia telah berbakti kepada ibunya."

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّى وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَىْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ۩ ﴿٢٦﴾

Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini. (QS. 27:22) *Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.* (QS. 27:23) *Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk,* (QS. 27:24) *agar mereka tidak beribadah kepada Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.* (QS. 27:25) *Allah, tiada Ilah (yagn berhak diibadahi) kecuali Dia, Rabb Yang mempunyai 'Arsy yang besar."* (QS. 27:26)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَمَكَثَ ﴾ *"Maka datanglah,"* hud-hud. ﴿ غَيْرَ بَعِيدٍ ﴾ *"Tidak lama kemudian,"* yaitu dia menghilang dalam waktu singkat, kemudian datang dan berkata kepada Sulaiman: ﴿ أَحَطتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ﴾ *"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya,"* yaitu aku telah mengetahui sesuatu yang belum diketahui olehmu dan bala tentaramu. ﴿ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴾ *"Dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini,"* yaitu sebuah berita jujur, benar dan yakin. Saba' adalah Himyar, yaitu kerajaan Yaman.

Kemudian, ia berkata: ﴿ إِنِّي وَجَدتُّ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka."* Al-Hasan al-Bashri berkata: "Yaitu Balqis binti Syurahil, sang ratu Saba'." Qatadah berkata: "Ibunya adalah jin wanita." Ibnu Juraij berkata: "Balqis binti Dzu Syarkh, dan ibunya adalah Balta'ah." Abdurrazzaq berkata, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami bahwa Qatadah berkata tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنِّي وَجَدتُّ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka,"* wanita itu berasal dari keluarga kerajaan dan memiliki 312 pemimpin dewan musyawarah. Di mana setiap satu orang pemimpin memiliki anggota 10.000 orang. Kerajaan ini berada di daerah yang dikenal dengan Ma-rib yang berjarak 3 mil dari kota Shan'a. Pendapat ini lebih mendekati kebenaran, bahwa di Yaman banyak terdapat kerajaan. *Wallaahu a'lam.*

Perkataannya, ﴿ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan dia dianugerahi segala sesuatu,"* yaitu harta benda dunia yang dibutuhkan oleh sebuah kerajaan yang besar, ﴿ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Serta mempunyai singgasana yang besar,"* yakni, singgasana tempat duduknya amatlah besar, agung serta dihiasi emas dan berbagai macam mutiara dan berlian. Ilmuwan sejarah mengatakan: "Singgasana ini berada di istana yang besar, berkilau serta tinggi menjulang. Di dalamnya terdapat 360 jendela di arah timur dan barat. Bangunan tersebut dibuat sedemikian rupa agar matahari dapat masuk setiap hari dari jendela dan terbenam dari bagian jendela yang lain, di mana mereka sujud kepadanya di waktu pagi dan petang. Untuk itu dia berkata:

﴿ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ اللهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ ﴾

"Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan," yaitu dari jalan kebenaran ﴿ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴾ *"Sehingga mereka tidak memperoleh petunjuk."*

Perkatannya, ﴿ أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ ﴾ *"Agar mereka tidak beribadah kepada Allah,"* yaitu agar mereka tidak mengetahui jalan kebenaran, yang intinya yaitu kemurnian sujud kepada Allah Yang Esa, bukan kepada ciptaan-Nya yang berupa bintang-bintang dan lain-lain. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ الَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لاَ تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلاَ لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا للهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴾

"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada Yang matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetepi bersujudlah kepada Allah menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja beribadah." (QS. Fushshilat: 37).

Perkataannya, ﴿ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata

dari Ibnu 'Abbas: "Mahamengetahui apa yang tersembunyi di langit dan di bumi." Demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan selain mereka. Sa'id bin al-Musayyab berkata: "*Al-khab-u* yaitu air."

Demikian pula 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Pendaman langit dan bumi adalah rizki yang dijadikan (ada) di dalam keduanya, hujan dari langit dan tumbuh-tumbuhan dari bumi." Ini sesuai dengan pembicaraan hud-hud yang dijadikan Allah sebagai keistimewaan baginya, yaitu seperti yang diceritakan oleh Ibnu 'Abbas dan lain-lain, bahwa ia dapat melihat air mengalir dari dasar tanah yang paling dalam.

Perkatannya, ﴿ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴾ *"Dan mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan,"* Dia Mahamengetahui perkatan dan perbuatan yang disembunyikan serta yang ditampakkan oleh seorang hamba.

Perkataannya, ﴿ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴾ *"Dan tiada Rabb (yang berhak diibadahi) kecuali Dia, Rabb yang mempunyai 'Arsy yang besar,"* yakni yang diseru adalah Allah Yang tidak ada Rabb yang berhak untuk diibadahi kecuali Dia, Rabb 'Arsy yang Agung di mana tidak ada makhluk-Nya yang lebih besar dan lebih agung dari-Nya. Dan karena hud-hud adalah penyeru kebaikan dan beribadah kepada Allah serta sujud kepada-Nya, maka ia dilarang untuk di bunuh.

Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata:

((نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ: النَّمْلَةُ وَالنَّحْلَةُ وَالْهُدْهُدُ وَالصُّرَدُ.))

"Nabi ﷺ melarang membunuh empat binatang; semut, lebah, hud-hud dan burung shard." (Isnadnya shahih).*

۞ قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾ اذْهَب بِّكِتَابِي هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ

* Dalam riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah tercantum bahwa hadits tersebut berasal dari Sahabat Ibnu 'Abbas ﷺ.-ed.

Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (QS. 27:27) ***Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan."*** (QS. 27:28) ***Berkatalah ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia.*** (QS. 27:29) ***Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya): "Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.*** (QS. 27:30) ***Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".*** (QS. 27:31)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang pendapat Sulaiman kepada hud-hud di saat ia telah menyampaikan kabar tentang Saba' dan kerajaannya, ﴿ قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Berkata Sulaiman: 'Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.'"* Yakni, apakah engkau jujur dalam berita yang engkau sampaikan ini? ﴿ أَمْ كُنتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Ataukah kamu termasuk orang yang berdusta,"* dalam pembicaraanmu untuk sekedar melepaskan diri dari ancaman yang aku berikan. ﴿ اذْهَب بِّكِتَابِي هَٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴾ *"Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan."* Untuk itu, Sulaiman menulis sepucuk surat kepada Balqis dan rakyatnya. Surat itu diberikan kepada hud-hud untuk dibawanya. Menurut satu pendapat, ia membawa surat itu pada sayapnya sebagaimana kebiasaan burung. Pendapat lain mengatakan, di paruhnya. Lalu, ia pergi menuju Istana Balqis ke sebuah tempat yang digunakannya untuk menyendiri. Maka, ia segera menjatuhkannya melalui sebuah celah yang ada di hadapannya. Kemudian, ratu berpaling ke arah sisi dengan penuh adab dan wibawa dan ia tampak heran dengan apa yang dilihatnya. Lalu ia mengambil surat tersebut, kemudian membuka stempel dan membacanya. Di dalamnya tertulis:

﴿ إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ. أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya): 'Dengan menyebut Nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.'"* Maka, ia mengumpulkan para gubernur, para menteri dan para pejabat negara serta pembesar kerajaannya dan berkata kepada mereka: ﴿ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيَّ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴾ *"Hai para pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia,"* yaitu dengan penuh hormat, di mana ia melihat urusan yang cukup aneh saat seekor burung membawa sepucuk surat lalu melemparkannya, setelah itu ia pergi dengan penuh hormat. Ini

adalah satu perkara yang tidak mampu dilakukan oleh seorang raja pun serta tidak ada jalan bagi mereka untuk melakukannya. Kemudian, ia bacakan surat itu kepada mereka. ﴿ إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ. أَلَّا تَعْلُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴾ *"Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya): 'Dengan menyebut Nama Allah yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.'"* Mereka mengetahui bahwa surat itu berasal dari seorang Nabiyyullah, yaitu Sulaiman ﷺ, padahal dia belum pernah bertemu mereka. Surat ini berisi sastra yang cukup tinggi, karena mengandung makna yang cukup luas, dengan menggunakan ungkapan yang paling mudah dan paling baik. Para ulama berkata: "Tidak ada seorang pun yang menulis Bismillaahirrahmaanirrahiim sebelum Sulaiman ﷺ." Maimun bin Mihran berkata: "Dahulu, Rasulullah ﷺ menulis surat dengan بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ (bismika Allaahumma), hingga diturunkan ayat ini. Lalu beliau menulis surat dengan ﴿ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ ﴾."

Firman-Nya, ﴿ أَلَّا تَعْلُوا ﴾ *"Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku,"* Qatadah berkata: "Janganlah kalian sombong kepadaku." ﴿ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu *muwahhidin* (orang-orang yang bertauhid)." Ulama lain berkata: "Yaitu *mukhlishin* (orang-orang yang ikhlas)." Sedangkan Sufyan bin Uyainah berkata: "Yaitu *tha-i'iin* (orang-orang yang taat)."

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟ بَأْسٍ شَدِيدٍ وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ فَٱنظُرِى مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً ۖ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ وَإِنِّى مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾

Berkatalah dia (Balqis): "Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini), aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)." (QS. 27:32) ***Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di***

tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan." (QS. 27:33) *Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pula apa yang akan mereka perbuat.* (QS. 27:34) *Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu."* (QS. 27:35)

Ketika ratu telah membacakan surat Sulaiman kepada mereka, ia pun bermusyawarah dengan mereka tentang urusan tersebut dan apa (kira-kira) yang akan tejadi. Untuk itu, ia berkata: ﴿ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴾ *"Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini), aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu sekalian berada dalam majelis(ku),"* yaitu hingga kalian datang dan mengemukakan pendapat kalian.

﴿ قَالُوا نَحْنُ أُولُو قُوَّةٍ وَأُولُو بَأْسٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Mereka berkata: 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan keberanian yang besar,'"* mereka menyebutkan kuantitas, kualitas dan kekuatan mereka, kemudian setelah itu mereka menyerahkan urusan tersebut kepada sang ratu. Mereka berkata: ﴿ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴾ *"Keputusan tetap berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan,"* kami tidak memiliki kebiasaan membangkang dan juga tidak mengapa bagi kami jika engkau hendak mendatangi dan memeranginya. Setelah ini semua, terserah padamu, maka perintahkanlah kami dengan pendapatmu yang akan kami junjung tinggi dan taati.

Al-Hasan al-Bashri رحمه الله berkata: "Mereka menyerahkan urusan mereka kepada sang ratu. Ketika mereka telah mengemukakan pendapat, maka tentu ratu memiliki pendapat yang lebih kuat dan lebih mengerti tentang urusan Sulaiman." Ratu berkata kepada mereka: "Aku takut, jika kita memerangi dan membangkang kepadanya, dia akan datang kepada kita dengan membawa bala tentaranya dan menghancurkan kita serta membuat kehancuran dan kebinasaan tanpa sisa." Untuk itu, ia berkata: ﴿ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا ﴾ *"Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka menghancurkannya."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu apabila mereka memasuki suatu negeri untuk mengadakan penyerangan, niscaya mereka menghancurkannya, yaitu membinasakannya." ﴿ وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ﴾ *"Dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina."* Mereka mengincar para pembesar dan tentara untuk dihinakan serendah-rendahnya, baik dengan membunuhnya ataupun menawannya.

Ibnu 'Abbas berkata: "Balqis berkata: ﴿ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ﴾ *'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka menghancurkannya dan menjadikan*

penduduknya yang mulia menjadi hina.' Rabb ﷻ berfirman, ﴿ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴾ *'Dan memang demikianlah yang mereka perbuat,'* kemudian dia mencoba melakukan perundingan, perdamaian, diplomasi dan dialog, di mana ia berkata: ﴿ وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُونَ ﴾ *'Dan sesungguhnya aku akan mengirimkan utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa oleh utusan-utusan itu.'* Yakni, aku akan mengutus seseorang untuk membawa hadiah yang pantas dan aku akan tunggu apa yang akan dijawabnya. Mudah-mudahan ia mau menerimanya dan menahan diri dari menyerang kita. Atau ia akan menetapkan pajak yang harus kita serahkan kepadanya setiap tahun dan tidak membunuh dan menyerang kita."

Qatadah رحمه الله berkata: "Dia tetap paling cerdik, baik pada masa keislamanan maupun di saat dia masih musyrik. Dia mengetahui bahwa hadiah akan sangat berpengaruh pada manusia." Ibnu 'Abbas dan lain-lain berkata: "Ia berkata kepada kaumnya, jika ia menerima hadiah itu berarti dia adalah seorang raja, maka perangilah dia. Dan jika ia tidak menerimanya, itu berarti ia adalah seorang Nabi, maka ikutilah dia."

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾ ٱرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَآ أَذِلَّةً وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٣٧﴾

Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolongku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (QS. 27:36) ***Kembalilah kepada mereka, sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina."*** (QS. 27:37)

Banyak ahli tafsir di kalangan ulama Salaf dan lain-lain menceritakan bahwa dia mengirimkan sebuah hadiah besar untuknya yang berisi emas, permata, intan dan lain-lain, *wallaahu a'lam.* Yang jelas bahwa Sulaiman عليه السلام sama sekali tidak melihat dan tidak memperhatikannya, bahkan ia menolaknya. Dia berkata mengingkari sikap mereka, ﴿ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ ﴾ *"Apakah patut kamu menolongku dengan harta?"* Yakni, apakah kalian mendukungku dengan harta agar aku membiarkan kalian dalam syirik dan kekuasaan kalian?

﴾فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم﴿ *"Apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu,"* yaitu kerajaan, harta dan bala tentara yang diberikan Allah kepadaku lebih baik dari apa yang kalian miliki. ﴾بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ﴿ *"Tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu,"* yakni, kalian adalah orang-orang yang tunduk pada hadiah dan bingkisan. Adapun aku, tidak akan menerima apa pun kecuali Islam atau pedang. ﴾ٱرْجِعْ إِلَيْهِمْ﴿ *"Kembalilah kepada mereka,"* yaitu kembalikanlah hadiah mereka. ﴾فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا﴿ *"Sungguh kami akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak kuasa melawannya,"* tidak kuasa membunuh mereka. ﴾وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَآ أَذِلَّةً﴿ *"Dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dengan terhina,"* yaitu pasti kami akan mengusir mereka dari negeri mereka dengan kehinaan. ﴾وَهُمْ صَٰغِرُونَ﴿ *"Dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina,"* yaitu terhina lagi terjajah. Ketika utusannya kembali dengan membawa hadiahnya serta membawa berita tentang kata-kata Sulaiman, ia dan kaumnya mendengarkan dan mentaatinya serta menerima apa yang akan dilakukan kepada bala tentaranya dengan penuh kerendahan dan peng-agungan kepada Sulaiman ﷺ serta berniat mengikutinya dalam keislaman. Ketika Sulaiman mendapat kepastian tentang kedatangan mereka, dia gembira dan senang.

قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ۖ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۖ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." (QS. 27:38) *Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu*

dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat membawanya lagi dapat dipercaya." (QS. 27:39) *Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: "Ini termasuk karunia Rabb-ku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Rabb-ku Mahakaya lagi Mahamulia".* (QS. 27:40)

Muhammad bin Ishaq berkata, bahwasanya Yazid bin Ruman berkata: "Ketika para utusan kembali kepada sang ratu dengan membawa pesan dari Sulaiman, ratu-pun berkata: 'Sungguh demi Allah, aku tahu dia bukanlah seorang raja dan kita tidak memiliki kemampuan serta tidak kuasa untuk menentangnya sedikit pun. Aku akan mengutus kepadanya untuk mengabarkan bahwa aku akan datang membawa raja-raja kaumku, untuk aku lihat apa perintahmu dan agama apa yang engkau serukan kepada kami."

Kemudian dia memerintahkan penjagaan singgasana kerajaan tempat duduknya, lalu dibuatlah 7 buah pertahanan yang saling sambung menyambung dan dikuncinya pintu-pintu tersebut. Kemudian, ia berkata kepada para pengawal yang ditinggal di kerajaannya: "Jagalah apa yang sudah ada sebelummu dan singgasana kerajaanku. Jangan ada seorang pun hamba Allah yang mampu lolos menembusnya dan jangan pula ada seorang pun yang mampu melihatnya sampai aku datang."

Kemudian, sang ratu menuju kerajaan Sulaiman dengan didampingi 12.000 orang. Satu pendapat mengatakan bahwa para raja Yaman berada di bawah kekuasaannya. Pendapat lain mengatakan, lebih dari ribuan orang, hingga Sulaiman mengutus jin untuk mengawasi mereka, baik di perjalanan maupun di tempat sampainya, sepanjang siang dan malam. Sehingga, di saat rombongan itu sudah dekat, Sulaiman mengumpulkan bala tentaranya di kalangan jin dan manusia yang berada di bawah kekuasaannya. Lalu, ia berkata: ﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَؤُا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ﴾ *"Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."*

﴿قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ الْجِنِّ﴾ *"Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin,"* Mujahid berkata: "Yaitu jin pembangkang." Syu'aib al-Jubba-i berkata: "Namanya adalah Kuzan." Demikian yang dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Ruman dan dikatakan pula oleh Wahb bin Munabbih. Sedangkan Abu Shalih berkata: "Dia seakan-akan seperti gunung."
﴿أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ﴾ *"Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu sebelum kamu berdiri dari maqammu."* Ibnu 'Abbas berkata:

"Yaitu, sebelum engkau berdiri dari majelismu." Mujahid berkata: "Yaitu dari tempat dudukmu." Sedangkan as-Suddi dan selainnya berkata: "Yaitu dari tempat di mana ia duduk untuk memberikan keputusan dan hukuman kepada manusia serta untuk makan dari pagi hingga tergelincir matahari." ﴿ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku benar-benar kuat membawanya dan dapat dipercaya."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu, kuat untuk membawanya dan dapat dipercaya untuk menjaga perhiasan yang ada di dalamnya." Lalu Sulaiman ﷺ berkata: "Aku ingin yang lebih cepat dari itu." Dari sini, tampak jelas bahwa Sulaiman ingin mendatangkan singgasana tersebut untuk menunjukkan kebesaran kerajaan yang diberikan Allah kepadanya serta bala tentara yang dikuasainya, di mana hal itu belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelumnya serta tidak ada lagi sesudahnya. Begitu pula agar hal tersebut menjadi hujjah kenabiannya di hadapan ratu Balqis dan rakyatnya. Karena hal ini merupakan peristiwa yang sangat besar dan luar biasa, di mana ia dapat membawa singgasana sang ratu sebelum mereka datang, padahal semuanya ditutup secara rapat dan terjaga. Ketika Sulaiman berkata: "Aku ingin yang lebih cepat dari itu." ﴿ قَالَ الَّذِي عِندَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ ﴾ *"Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu Ashif, sekretaris Sulaiman." Demikian yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Ruman bahwa laki-laki itu adalah Ashif bin Barkhiya. Dia adalah orang *shiddiq* (patuh beragama) yang mengetahui *ismun A'zham*.

Firman-Nya, ﴿ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ﴾ *"Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip,"* yaitu angkat pandanganmu dan lihatlah sepanjang kemampuan pandanganmu, karena engkau tidak akan melelahkan pandanganmu itu kecuali singgasana itu sudah hadir di hadapanmu. Wahb bin Munabbih berkata: "Tutuplah matamu, maka tidak akan mencapai sekejap pasti aku sudah membawanya kepadamu. Mereka menceritakan bahwa dia diperintahkan untuk memandang Yaman, tempat singgasana yang dicari itu berada, kemudian ia berdiri dan berwudhu' serta berdo'a kepada Allah Ta'ala."

Mujahid berkata: "Dia berdo'a: يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (wahai Rabb yang memiliki keagungan dan kemuliaan). Az-Zuhri berkata: "Ia berdo'a: يَا إِلَهَنَا وَإِلَهَ كُلِّ شَيْءٍ إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ائْتِنِي بِعَرْشِهَا (ya Ilah kami dan Ilah segala sesuatu, Ilah yang Esa, tidak ada Ilah kecuali Engkau, datangkanlah kepadaku singgasananya). Dia mencontohkan di hadapannya." Mujahid, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ishaq, Zuhair bin Muhammad dan selain mereka berkata: "Tatkala ia berdo'a dan meminta kepada Allah untuk didatangkan singgasana Balqis yang berada di Yaman, sedangkan Sulaiman ﷺ berada di Baitul Maqdis, tiba-tiba singgasana itu hilang menembus bumi, kemudian muncul di hadapan Sulaiman." 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Sulaiman tidak merasakan sesuatu kecuali singgasana tersebut telah ada di hadapannya." Dia berkata: "Ini dibawa oleh para hamba (Allah yang ada di) laut." Ketika Sulaiman

dan para pembesarnya menyaksikan hal tersebut serta melihatnya berada di sisinya, ﴿ قَالَ هَٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّي ﴾ *"Ia pun berkata: 'Ini termasuk karunia Rabb-ku,'"* yaitu ini adalah di antara nikmat-nikmat Allah kepadaku, ﴿ لِيَبْلُوَنِي ﴾ yaitu untuk mengujiku, ﴿ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ﴾ *"Apakah aku bersyukur atau mengingkari. Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri."*

Perkataannya, ﴿ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴾ *"Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Rabbku Mahakaya lagi Mahamulia,"* yaitu Dia Mahakaya terhadap hamba-hamba-Nya dan tidak membutuhkan peribadahan mereka. Dia Mahakarim, yaitu Maha-mulia pada diri-Nya meskipun tidak ada satu pun yang beribadah kepada-Nya. Karena kebesaran-Nya tidak membutuhkan kepada seseorang pun.

Di dalam *Shahih Muslim* dijelaskan:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَٰلِكَ فِيْ مُلْكِيْ شَيْئًا. يَا عِبَادِيْ لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوْا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَٰلِكَ مِنْ مُلْكِيْ شَيْئًا. يَا عِبَادِيْ إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَٰلِكَ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Hai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga yang terakhir di antara kamu, manusia ataupun jin semuanya bertakwa kepada-Ku seperti orang yang paling takwa di antara kamu, maka hal tersebut tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Hai, hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga yang terakhir di antara kamu, manusia ataupun jin berhati jahat seperti orang yang paling jahat di antara kamu, maka hal tersebut tidak mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun. Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu semua adalah amal perbuatanmu, kemudian Aku akan membalasnya. Barangsiapa yang mendapatkan kebaikan, hendaklah ia memuji Allah. Dan barangsiapa yang mendapatkan selain itu, maka janganlah menyesali kecuali dirinya sendiri."

قَالَ نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِىٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾

فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ ۖ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ ۚ وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا

مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٤٣﴾ قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِى ٱلصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾

Dia berkata: "Rubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)." (QS. 27:41) *Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu?" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri."* (QS. 27:42) *Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir.* (QS. 27:43) *Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana." Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca".Berkatalah Balqis: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam."* (QS. 27:44)

Tatkala singgasana Balqis didatangkan kepada Sulaiman عليه السلام sebelum kedatangan sang ratu, maka ia memerintahkan untuk merubah sebagian sifatnya agar ia dapat menguji pengetahuan dan kemantapan sang ratu saat melihatnya. Apakah ia akan mengenalnya sebagai singgasananya sendiri atau bukan singgasananya. Dia berkata: ﴿نَكِّرُوا لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ﴾ *"Dia berkata: 'Rubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)?"* Ibnu 'Abbas berkata: "Ia mencabut untaian permatanya dan perhiasannya." Qatadah berkata: "Yang ada di bawah dijadikan di atas dan yang ada di depan dijadikan di belakang. Mereka menambah dan menguranginya." ﴿فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ﴾ *"Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya; 'Serupa inikah singgasanamu?'"* Singgasana diperlihatkan kepadanya, padahal telah dirubah, dihapus, ditambah dan dikurangi. Sang ratu tetap kokoh dan berakal serta memiliki kecerdasan, kepandaian dan kekuatan. Dia tidak mengatakan itu sebagai singgasananya karena kejauhan jaraknya dan dia pun tidak mengatakan bahwa itu bukan

singgasananya, karena ia melihat tanda-tanda dan sifat-sifatnya yang sama, sekalipun telah dirubah dan dihapus. Ia berkata: ﴿ كَأَنَّهُ هُوَ ﴾ *"Seakan-akan singgasana ini adalah singgasanaku,"* serupa dan hampir sama. Ini menunjukkan kecerdasan dan kepandaiannya yang sangat tajam.

Perkataannya, ﴿ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴾ *"Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri."* Mujahid berkata: "Demikian Sulaiman berkata, dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ اللهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴾ *"Dan apakah yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir,"* ini merupakan kelengkapan kata-kata Sulaiman ﷺ menurut pendapat Mujahid dan Sa'id bin Jubair, yaitu Sulaiman berkata: ﴿ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴾ *"Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri,"* dan sungguh dia telah *shaddaha*, yaitu mencegahnya untuk beribadah kepada Allah yang Esa. ﴿ مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ اللهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴾ *"Selama ini yang dibadahinya selain Allah. Karena, sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang kafir."* Inilah yang dikatakan oleh Mujahid, Sa'id dan al-Hasan serta dikatakan pula oleh Ibnu Jarir.

Perkatannya, ﴿ قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا ﴾ *"Dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke dalam istana.' Maka, tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar dan disingkapkannya kedua betisnya."* Sesungguhnya Sulaiman ﷺ memerintahkan syaitan-syaitan untuk membangunkannya istana besar dari kaca yang dialirkan air di bawahnya. Orang yang tidak tahu hal itu, pasti menyangkanya sebagai air. Akan tetapi, kaca tersebut menjadi dinding antara air tersebut dengan orang yang berjalan di atasnya. Ketika sang ratu menghadap Sulaiman, maka Sulaiman menyerunya untuk beribadah kepada Allah Yang Mahaesa serta mencela sikapnya yang menyembah matahari, sesembahan selain Allah.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Ketika ratu itu melihat istana, ia mengetahui, demi Allah, bahwa ia melihat suatu kerajaan yang lebih besar daripada kerajaannya." ﴿ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا ﴾ *"Maka, tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar dan disingkapkannya kedua betisnya,"* ia tidak ragu bahwa itu adalah air yang menggenanginya. Dikatakan kepadanya: ﴿ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ﴾ *"Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca."* ﴿ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Berkatalah Balqis: 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam,'"* lalu ia masuk Islam dan keislamannya itu baik. Dan hanya milik Allah segala puja dan puji.

Asal makna "*ash-Sharh*" dalam bahasa Arab adalah istana dan setiap bangunan yang tinggi.

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Fir'aun *-laknatullah-* bahwa ia berkata kepada menterinya, Hamman: ﴿ابْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ﴾ *"Buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu."* (QS. Al-Mukmin: 36). *Ash-Sharh* adalah satu istana dikota Yaman yang gedungnya sangat tinggi, sedangkan *al-Mumarrad* adalah sebuah bangunan yang kokoh dan licin, ﴿مِّن قَوَارِيرَ﴾ yaitu dari kaca. Melicinkan bangunan adalah dengan menghaluskannya. Dan *maarid* adalah sebuah benteng di Daumatul Jandal. Tujuan Sulaiman membuat istana besar yang megah dari kaca untuk kerajaannya ini agar ia perlihatkan kepada ratu tentang besar dan kokohnya kekuasaan yang ia miliki. Ketika ia melihat apa yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada Sulaiman dan melihat sendiri perkaranya, ia mulai tunduk kepada perintah Allah Ta'ala dan mengetahui bahwa Sulaiman adalah seorang Nabi yang mulia dan raja yang agung serta ia pun berserah diri kepada Allah ﷻ. Ia berkata: ﴿رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي﴾ *"Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku,"* dengan perilakunya yang terdahulu, di mana dia dan kaumnya kufur, syirik dan menyembah matahari, sesembahan selain Allah. ﴿وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ *"Dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam,"* yaitu mengikuti agama Sulaiman dalam beribadah hanya kepada Allah Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia yang telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukurannya.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ ۖ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالُوا۟ ٱطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ ۚ قَالَ طَٰٓئِرُكُمْ عِندَ ٱللَّهِ ۖ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴿٤٧﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shalih (yang berseru): "Beribadahlah kepada Allah." Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan. (QS. 27:45) *Dia berkata: "Hai kaumku, mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan? Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat."* (QS. 27:46) *Mereka menjawab: "Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu." Shalih berkata: "Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji."* (QS. 27:47)

﴿ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ ﴾ *"Tetapi tiba-tiba mereka menjadi dua golongan yang bermusuhan."* Mujahid berkata: "Yaitu mukmin dan kafir. ﴿ قَالَ يَا قَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ ﴾ *"Dia berkata: 'Hai kaumku, mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan?"* Yaitu, kenapa kalian meminta didatangkan adzab dan tidak meminta rahmat dari Allah. Untuk itu Dia berfirman: ﴿ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ ﴾ *"Hendaklah kamu meminta ampun kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat. Mereka menjawab: 'Kami mendapat nasib yang malang disebabkan kamu dan orang-orang yang bersertamu.'"* Yaitu, kami tidak melihat satu kebaikan pun diwajahmu dan wajah orang-orang yang mengikutimu.

Hal itu dikarenakan kecelakaan meraka, di mana tidak ada satu keburukan pun yang menimpa salah seorang dari mereka kecuali mereka berkata: "Ini pasti karena Shalih dan sahabat-sahabatnya." Mujahid berkata: "Mereka menganggap sial terhadap Shalih dan sahabat-sahabatnya." Mereka menjawab: ﴿ اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ قَالَ طَائِرُكُمْ عِندَ اللهِ ﴾ *"'Kami mendapat nasib yang malang disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu.' Shalih berkata: 'Nasibmu ada pada sisi Allah,'"* yaitu, Allah membalas kalian atas semua itu, ﴿ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴾ *"Tetapi kamu kaum yang diuji."* Qatadah berkata: "Kalian diuji dengan ketaatan dan kemaksiatan." Yang jelas, bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ تُفْتَنُونَ ﴾ *"Yang diuji,"* yaitu kalian diulur dalam kesesatan kalian itu.

وَكَانَ فِي ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾ قَالُوا۟ تَقَاسَمُوا۟ بِٱللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِۦ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِۦ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ ﴿٤٩﴾ وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَٰهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾ فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةًۢ بِمَا ظَلَمُوٓا۟ ۗ إِنَّ فِي

ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾ وَأَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٥٣﴾

Dan adalah di kota itu, sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan. (QS. 27:48) ***Mereka berkata: "Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari, kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar."*** (QS. 27:49) ***Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari.*** (QS. 27:50) ***Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya.*** (QS. 27:51) ***Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka. Sesungguhnya pada demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui.*** (QS. 27:52) ***Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa.*** (QS. 27:53)

﴿وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ﴾ *"Dan adalah dikota itu,"* yaitu kota Tsamud, ﴿تِسْعَةُ رَهْطٍ﴾ *"Sembilan orang laki-laki,"* yaitu sembilan golongan. ﴿يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ﴾ *"Yang membuat kerusakan di muka bumi dan mereka tidak berbuat kebaikan,"* mereka mendominasi urusan Tsamud karena mereka adalah pembesar dan pemimpin mereka.

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Mereka adalah orang-orang yang membunuh unta, yaitu sesuatu yang muncul dari pendapat dan hasil musyawarah mereka, semoga Allah memburukkan dan melaknat mereka." 'Abdurrazzaq berkata, Ma'mar bin Rabi'ah ash-Shan'ani bercerita kepada kami, aku mendengar 'Atha' bin Abi Rabah berkata: ﴿وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ﴾ *'Dan adalah di kota itu, sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan,'* mereka meminjamkan beberapa dirham, di mana mereka mengambil hal tersebut darinya seakan-akan mereka bertransaksi beberapa jumlah seperti yang dilakukan oleh bangsa Arab."

Imam Malik berkata dari Yahya bin Sa'id, bahwa Sa'id bin al-Musayyab berkata: "Memotong emas dan perak merupakan perbuatan merusak di muka bumi."

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lain-lain dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ melarang memecahkan alat transaksi kaum muslimin yang berlaku di kalangan mereka kecuali karena alasan. Tujuannya, bahwa di antara sifat-sifat orang kafir yang fasik adalah berbuat kerusakan di muka bumi dengan berbagai sarana yang mereka kuasai, di antaranya adalah apa yang disebutkan oleh imam-imam tersebut dan imam-imam lainnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قَالُوا تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ ﴾ *"Mereka berkata: 'Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh -sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari"* Yakni, kalian saling bersumpah dan berbai'at untuk membunuh Nabiyyullah, Shalih عليه السلام dengan mendatanginya di waktu malam secara tiba-tiba. Hampir-hampir Allah mendekatkan mereka dan menjadikan lingkaran bagi mereka.

Mujahid berkata: "Mereka saling berbagi dan saling bersumpah untuk menghancurkannya. Sehingga mereka tidak mampu menjangkaunya, melainkan mereka dan kaum mereka seluruhnya binasa."

Qatadah berkata: "Mereka telah saling percaya untuk menculiknya di waktu malam, lalu membunuhnya. Diceritakan kepada kami bahwa di saat mereka mengepung Shalih untuk membunuhnya, tiba-tiba Allah mengutus sebuah batu besar kepada mereka hingga menghancurluluhkan mereka."

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Mereka adalah orang-orang yang membunuh unta." Mereka berkata: "Ketika mereka membunuh unta itu agar memberi kejelasan tentang Shalih dan keluarganya, maka kami bunuh mereka." Kemudian, kami katakan kepada pengikut Shalih: "Kami tidak menyaksikan peristiwa itu sedikit pun dan tidak tahu-menahu sama sekali. Maka Allah membinasakan mereka seluruhnya." 'Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: "Ketika mereka membunuh unta itu, Shalih berkata kepada mereka: ﴿ تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴾ *"Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."* (QS. Huud: 65). Mereka berkata: "Shalih mengira bahwa ia dapat lepas dari kita selama tiga hari, padahal kita akan menangkapnya sebelum tiga hari. Shalih memiliki sebuah masjid pada sebuah batu di sisi lembah, di mana ia shalat di dalamnya." Mereka lalu keluar menuju gua di waktu malam, mereka berkata: "Apabila ia datang untuk shalat, kita akan membunuhnya. Kemudian kita kembali, jika kita telah menyelesaikannya, lalu kita membinasakan keluarganya." Akan tetapi, Allah mengutus batu besar yang amat keras kepada mereka. Mereka amat takut batu tersebut akan melahap mereka hingga mereka lari tunggang langgang. Akan tetapi, batu itu menggilas mereka di saat mereka berada di gua, hingga kaum mereka tidak mengetahui dimana mereka berada. Mereka pun tidak tahu apa yang terjadi pada kaum mereka. Allah mengadzab mereka di sini dan mengadzab kaumnya di sana. Dan Allah menyelamatkan

Shalih dan orang yang ber amanya. Kemudian, ia membaca: ﴿ وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ. فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ. فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً ﴾

"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dengan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh," yaitu kosong, tidak ada satu orang penghuni pun. ﴿ بِمَا ظَلَمُوا إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ. وَأَنجَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴾ *"Disebabkan kezhaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa."*

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴿٥٤﴾ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿٥٥﴾ ۞ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوٓا۟ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ قَدَّرْنَٰهَا مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٥٧﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَسَآءَ مَطَرُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٥٨﴾

Dan (ingatlah kisah) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu sedang kamu melihat(nya)?" (QS. 27:54) ***Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)."*** (QS. 27:55) ***Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih."*** (QS. 27:56) ***Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya,***

kecuali istrinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). **(QS. 27:57)** ***Dan Kami turunkan hujan atas mereka (hujan batu), maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu.*** **(QS. 27:58)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang hamba dan Rasul-Nya, Luth ﵇. Dia memperingatkan kaumnya dari kemurkaan Allah atas perilaku imoralitas yang belum pernah dilakukan oleh satu anak Adam pun, yaitu homoseksual, bukan dengan wanita. Hal itu merupakan imoralitas dahsyat, di mana laki-laki butuh kepada laki-laki dan perempuan cukup dengan perempuan. Dia berkata: ﴿ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ ﴾ *"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu padahal kamu melihatnya,"* yakni, sebagian kalian melihat sebagian yang lain dan kalian melakukan kemunkaran di lingkungan kalian sendiri. ﴿ أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴾ *"Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsumu, bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui,"* yakni tidak mengetahui sedikit pun, baik tabi'at maupun syari'at.
﴿ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَن قَالُوا أَخْرِجُوا آلَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴾ *"Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: 'Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih,"* yaitu mereka merasa tersinggung dari perbuatan kalian dan ketetapan kalian atas tingkah laku kalian. Maka usirlah mereka dari tengah-tengah kalian, karena mereka tidak pantas berdekatan dengan kalian di negeri kalian. Lalu, mereka bertekad untuk melakukannya, maka Allah menghancurkan mereka dan orang-orang kafir yang semisal mereka.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ قَدَّرْنَاهَا مِنَ الْغَابِرِينَ ﴾ *"Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali isterinya. Kami telah mentakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan),"* yakni termasuk orang-orang yang celaka bersama kaumnya, karena dia adalah pendukung mereka dalam agama dan *thariqah* mereka dengan meridhai kelakukan mereka yang buruk. Dia pun menunjukkan kepada kaumnya tentang dua orang tamu Luth agar mereka mendatangi tamu tersebut. Dia tidak melakukan perbuatan kotor itu karena menghormati Nabiyyullah Luth ﵇ dan dia pun bukan orang yang mulia. Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ﴾ *"Dan Kami turunkan hujan kepada mereka,"* yaitu hujan batu dari Sijjil yang panas dan mendidih dari Rabbmu. Batu itu jatuh tepat mengenai orang-orang yang zhalim (berdosa). Untuk itu Dia berfirman, ﴿ فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذَرِينَ ﴾ *"Maka, amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu,"* yaitu di mana hujjah telah tegak dan peringatan pun telah sampai kepada mereka. Akan tetapi mereka menentang dan mendustakan Rasul serta berusaha mengusirnya dari lingkungan mereka.

Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan-Nya?" (QS. 27:59) *Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).* (QS. 27:60)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk mengucapkan, ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ ﴾ *"Segala puji bagi Allah,"* yaitu atas berbagai nikmat yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya tanpa batas dan tidak terhitung jumlahnya serta atas sifat-sifat mulia dan nama-nama yang husna yang dimiliki-Nya. Juga salam sejahtera kepada hamba-hamba Allah yang dipilih dan dipilah-Nya, yaitu para Rasul dan para Nabi yang mulia. Semoga bagi mereka shalawat dan salam yang utama dari Allah. Demikian yang dikatakan oleh 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan selainnya.

Hal itu seperti firman-Nya:
﴿ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Mahasuci Rabbmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul. Dan segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam,"* (QS. Ash-Shaaffaat: 180-182). Ats-Tsauri dan as-Suddi berkata: "Mereka adalah para Sahabat Nabi ﷺ, semoga Allah meridhai mereka seluruhnya." Pendapat senada diriwayatkan pula dari Ibnu 'Abbas dan tidak ada pertentangan. Karena apabila mereka termasuk dari hamba-hamba Allah yang terpilih, maka para Nabi tentu lebih utama. Maksudnya adalah, Allah Ta'ala memerintahkan Rasul dan orang-orang yang mengikutinya setelah Dia menceritakan kepada mereka apa yang telah dilakukan-Nya kepada para wali-Nya berupa keselamatan, pertolongan dan dukungan serta apa yang menimpa musuh-musuh-Nya berupa kesengsaraan, kecelakaan dan kekalahan agar mereka memuji-Nya atas seluruh perbuatan-Nya serta mencurahkan kesejahteraan kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Apakah Allah yang lebih baik ataukah apa yang mereka persekutukan dengan-Nya?"* Adalah pertanyaan untuk mengingkari kaum musyrikin yang menyembah ilah-ilah lain bersama Allah. Kemudian, Allah Ta'ala mulai menjelaskan bahwa Dia Mahaesa dalam penciptaan, pemberian rizki dan penataan tanpa yang lain-Nya. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ ﴾ *"Atau siapakah yang telah menciptakan langit?"* yaitu yang telah menciptakan langit-langit itu dengan ketinggian dan kebersihannya. Serta apa-apa yang dijadikan di dalamnya, seperti bintang-bintang yang bersinar, benda-benda langit yang indah dan planet-planet yang beredar. Yang menciptakan bumi dengan kerendahan dan ketebalannya serta apa-apa yang dijadikan di dalamnya seperti gunung-gunung dan puncak-puncaknya, padang-padang pasir yang keras, lembah-lembah yang subur dan tandus, tanam-tanaman dan pohon-pohon, buah-buahan dan lautan serta berbagai hewan dengan berbagai macam jenis, bentuk, warna dan lain-lain.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً ﴾ *"Dan yang menurunkan air untukmu dari langit-langit,"* yaitu dijadikan-Nya sebagai rizki bagi hamba-hamba-Nya. ﴿ فَأَنبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ﴾ *"Lalu kami tumbuhkan dengan air itu hadaa-iq,"* yaitu kebun-kebun ﴿ ذَاتَ بَهْجَةٍ ﴾ yang berpemandangan indah dan berbentuk megah. ﴿ مَّا كَانَ لَكُمْ أَن تُنبِتُوا شَجَرَهَا ﴾ yaitu kalian tidak akan sanggup menumbuhkan pohon-pohonnya. Yang sanggup melakukan itu semua hanyalah Allah Mahapencipta dan Mahapemberi rizki Yang berdiri sendiri dan Esa dalam hal tersebut, tanpa butuh yang lain-Nya di antara para berhala, seperti yang diakui oleh orang-orang musyrik. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam ayat yang lain. ﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ﴾ *"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: 'Allah.'"* (QS. Az-Zukhruf: 87).
﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِن بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah.'"* (QS. Al-'Ankabuut: 63). Yaitu, mereka mengakui bahwa Allah-lah yang melakukan semua itu yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian mereka menyembah selain-Nya bersama Dia dari apa yang mereka akui bahwa tidak ada yang dapat mencipta dan memberi rizki selain Allah dan Dia berhak untuk di Esakan dalam ibadah. Hanya Dia yang menciptakan dan memberi rizki. Untuk itu Dia berfirman: ﴿ أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ﴾ yaitu, apakah di samping Allah ada ilah lain yang disembah, padahal sudah jelas bagi kalian dan bagi orang yang berakal yang mengakui pula bahwa Dialah Mahapencipta dan Mahapemberi rizki.?

Di antara ahli tafsir ada yang berpendapat bahwa makna firman-Nya, ﴿ أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ﴾ *"Apakah di samping Allah ada ilah lain,"* yang melakukan ini semua? Pendapat ini kembali kepada makna yang pertama (Allah). Karena, kandungan jawabannya adalah bahwa mereka berkata: "Di sana tidak ada

satu pun yang dapat melakukan semua ini, bahkan Dia sendiri saja yang melakukan itu." Dikatakan, bagaimana kalian menyembah yang lain-Nya bersama Dia, padahal Dia sendiri yang menciptakan, memberi rizki dan mengatur?

Sebagaiman Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ ﴾ *"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?"* (QS. An-Nahl: 17).

Firman Allah Ta'ala di sini, ﴿ أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ﴾ *"Atau siapakah yang menciptakan langit dan bumi,"* ﴿ أَمَّنْ ﴾ di dalam seluruh ayat ini kandungannya ialah, apakah yang melakukan semua ini sama dengan yang tidak mampu melakukan semua itu? Inilah makna konteks pembicaraan, sekalipun yang lain tidak disebutkan. Karena, di dalam kualitas pembicaraan mengarah kepada hal tersebut. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan-Nya?"* Kemudian Dia berfirman dalam ayat yang lain, ﴿ بَلْ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ﴾ *"Bahkan mereka adalah orang-orang yang menyimpang,"* yaitu membuat tandingan dan bandingan bagi Allah. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ ءَانَاءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ الْأَخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ﴾ *"(Apakah kamu hai orang yang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya?"* (QS. Az-Zumar: 9). Yakni, apakah orang yang seperti itu sama seperti orang yang tidak demikian? Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴾ *"Katakanlah: 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."* ﴿ QS. Az-Zumar: 9). Demikianlah ayat-ayat yang mulia ini secara keseluruhan.

أَمَّن جَعَلَ ٱلْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَٰلَهَآ أَنْهَٰرًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَٰسِىَ وَجَعَلَ بَيْنَ ٱلْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung (mengokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. (QS. 27:61)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَمَّن جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا﴾ *"Atau siapakah yang telah menjadikan bumi qararan,"* yaitu sebagai tempat tinggal yang tetap. Dia tidak menggoyang dan menggerakkan penghuninya serta tidak menggoncangkan mereka. Seandainya itu terjadi, niscaya kehidupan tidak akan berlangsung baik. Akan tetapi, Allah menjadikan bumi dengan keutamaan dan rahmat-Nya sebagai hamparan yang tetap, yang tidak goncang dan tidak bergerak. ﴿وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا﴾ *"Dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya,"* yaitu Dia menjadikan sungai-sungai tawar dan baik untuk digunakan mengalirkan sungai itu di celah-celahnya. Lalu Dia alirkan ke sungai-sungai besar dan kecil serta mengalirkannya ke bagian timur, barat, utara dan selatan sesuai kemaslahatan hamba-hamba-Nya di wilayah dan daerah mereka. Di mana Dia mengembangbiakkan mereka di permukaan bumi dan menumbuhkan rizki mereka sesuai kebutuhan mereka. ﴿وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَ﴾ *"Dan yang menjadikan gunung-gunung untuk mengokohkannya,"* yaitu gunung-gunung yang menjulang kokoh dan menancap di muka bumi agar tidak menggoncangkan kalian. ﴿وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا﴾ *"Dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut,"* yaitu Dia menjadikan pemisah di antara air tawar dan air asin yang dapat mencegahnya untuk bercampur agar bagian satu tidak merusak bagian yang lainnya. Sesungguhnya, hikmah Ilahiyyah mengharuskan ketetapan masing-masing keduanya menurut sifatnya yang asli. Karena laut yang segar itu merupakan sumber dari sungai-sungai yang mengalir di lingkungan manusia. Tujuannya agar menjadi tawar yang nikmat, di mana hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan dapat meminumnya. Sedangkan lautan yang asin adalah hanya melingkari dataran dan benua di berbagai pelosok. Tujuannya agar air itu menjadi asin yang tidak merusak udara dengan baunya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا﴾

"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi." (QS. Al-Furqaan: 53). Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ﴾ *"Apakah ada ilah-ilah lain bersama Allah?"* Yaitu yang dapat melakukan semua itu atau menurut pendapat yang lain, ilah-ilah lain yang diibadahi. Kedua pendapat tersebut saling terkait dan benar-benar, ﴿بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ *"Bahkan, kebanyakan mereka tidak mengetahui,"* tentang penyembahan mereka kepada selain-Nya.

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat(-Nya). (QS. 27:62)

Allah Ta'ala mengingatkan, bahwasanya Dialah yang diseru di saat-saat genting serta yang diharap di saat-saat goncang. ﴿ أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ ﴾ *"Atau siapakah yang memperkenankan do'a orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya,"* yakni, tidak ada yang dituju oleh orang yang berada dalam kesulitan kecuali Dia dan tidak ada yang dapat menghilangkan kesulitan orang-orang yang sulit selain-Nya.

Imam Ahmad berkata, 'Affan bercerita kepada kami, bahwa Jabir bin Sulaim al-Hujaimi berkata: "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ di saat beliau sedang berselimutkan selendangnya. Lalu aku bertanya: "Siapakah di antara kalian yang bernama Muhammad, Rasulullah?" Beliau mengisyaratkan pada dirinya sendiri. Maka aku berkata: "Hai Rasulullah! Saya adalah penduduk kampung dan memiliki sifat kasar mereka. Berilah wasiat kepadaku." Beliau bersabda:

((لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ وَجْهُكَ مُنْبَسِطٌ وَلَوْ أَنْ تُفْرِغَ مِنْ دَلْوِكَ فِيْ إِنَاءِ الْمُسْتَقِي وَإِنِ امْرُؤٌ شَتَمَكَ بِمَا يَعْلَمُ فِيْكَ فَلاَ تَشْتُمْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيْهِ فَإِنَّهُ يَكُوْنُ لَكَ أَجْرُهُ وَعَلَيْهِ وِزْرُهُ، وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّ إِسْبَالَ الْإِزَارِ مِنَ الْمُخَيِّلَةِ وَإِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُخَيِّلَةَ، وَلاَ تَسُبَّنَّ أَحَدًا.))

"Janganlah engkau menghina kebaikan sedikit pun, hendaklah engkau berjumpa dengan saudaramu dengan wajah ceria, sekalipun engkau menuang air dari embermu untuk memenuhi ember orang yang mencari air. Jika seseorang memakimu dengan sesuatu yang diketahuinya ada pada dirimu, maka janganlah engkau membalasnya dengan memaki keburukan yang engkau ketahui pada dirinya. Karena pahalanya akan menjadi milikmu dan dosanya akan dibebankan kepadanya. Hati-hati dengan menjulurkan kain hingga melewati mata kaki. Karena sesungguhnya hal tersebut merupakan bagian dari kesombongan dan sesungguhnya Allah tidak mencintai orang yang sombong. Serta janganlah engkau mencela seseorang."

Dia berkata: "Setelah itu, aku tidak pernah mencela (memaki) seseorang, kambing atau unta sekalipun."

Abu Dawud dan an-Nasa-i meriwayatkan tentang hadits ini melalui beberapa jalan. Dan pada kedua riwayat mereka terdapat bagian yang layak.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ﴾ *"Dan yang menjadikanmu sebagai khalifah di bumi,"* yaitu berkesinambungan dari satu umat kepada umat setelahnya, satu generasi kepada generasi setelahnya serta satu masyarakat kepada masyarakat setelahnya. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia akan menjadikan mereka seluruhnya dalam satu waktu, tidak menjadikan sebagian mereka sebagai anak cucu dan bagian yang lain. Bahkan, seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia akan menciptakan mereka semua sekaligus, sebagaimana Dia menciptakan Adam dari tanah. Seandainya Dia menghendaki untuk menjadikan sebagian mereka sebagai keturunan dari sebagian yang lain, dan Dia tidak mematikan seorang pun dalam waktu yang sama hingga kematian seluruhnya terjadi, dalam waktu yang sama, niscaya bumi ini menjadi sempit dan sempit pula kehidupan dan usaha mereka serta sebagian mereka membahayakan sebagian yang lain. Akan tetapi, hikmah dan takdir-Nya telah menentukan bahwa Dia menciptakan mereka dari satu orang, kemudian berkembangbiaklah dengan banyak sekali. Dia memperbangbiakkan mereka di muka bumi dan dijadikan bagi mereka kurun waktu yang berbeda dan juga mereka dijadikan berbangsa-bangsa hingga ajal berakhir dan kehidupan selesai. Sebagaimana Allah pun telah menetapkan ketentuan-Nya dan menentukan jumlah mereka, kemudian mendirikan hari Kiamat dan setiap yang beramal akan dibalas sesuai amalnya, jika telah sampai ajalnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ ﴾ *"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikanmu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)?"* Yaitu yang mampu melakukan itu semua, ataukah ada ilah bersama Allah setelah ini semua? Sesungguhnya telah diketahui bahwa Allah sajalah yang melakukan itu, tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Amat sedikitlah kamu mengingat(-Nya),"* yakni, alangkah sedikit engkau mengingatkan mereka ke arah yang menunjukkan mereka kepada kebenaran serta memberikan hidayah kepada jalan yang lurus.

أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَمَن يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا
بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِۦٓ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ تَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾

Atau siapakah yang memimpinmu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). (QS. 27:63)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ﴾ *"Atau siapakah yang memimpinmu dalam kegelepan di daratan dan lautan,"* yaitu dengan apa yang diciptakan-Nya berupa petunjuk-petunjuk yang ada di langit dan di bumi, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَعَلاَمَــاتٍ وَبِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴾ *"Dan (Dia cipatakan) tanda-tanda (petunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk."* (QS. An-Nahl: 16).
﴿ وَمَن يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ﴾ *"Siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya,"* yaitu di tengah-tengah awan yang mengandung hujan, di mana hamba-hamba Allah berharap tanpa putus asa, berdo'a mohon dilepaskan dari bencana.
﴿ أَإِلَٰهٌ مَّعَ اللهِ تَعَالَى اللهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya)."*

أَمَّن يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللَّهِ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٤﴾

Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenarannmu jika kamu orang-orang yang benar". (QS. 27:64)

Allah ﷻ memulai penciptaan dengan ketetapan dan kekuasaan-Nya, kemudian mengulangnya kembali, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam ayat lain, ﴿ إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ. إِنَّهُ هُوَ يُبْدِئُ وَيُعِيدُ ﴾ *"Sesunggubnya adzab Rabbmu benar-benar keras. Sesungguhnya Dia-lah Yang menciptakan (makhluk) dari permulaan dan menghidupkannya (kembali)."* (QS. Al-Buruuj: 12-13).
﴿ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan siapa pula yang memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi,"* yaitu dengan apa yang diturunkan-Nya berupa hujan dari langit serta menumbuhkan berbagai keberkahan bumi. Dia Yang Mahaberkah lagi Mahatinggi menurunkan air yang penuh berkah dari langit. Lalu, diadakanlah sumber-sumber air dari dalam tanah, kemudian menumbuhkan berbagai macam tanam-tanaman, buah-buahan, bunga-bunga dan lain-lain.
﴿ أَءِلَٰهٌ مَّعَ اللهِ ﴾ *"Apakah di samping Allah ada ilah yang lain,"* yaitu yang dapat melakukan ini semua. Sedangkan menurut pendapat lain, adakah ilah yang lain di samping Allah? ﴿ قُلْ هَــاتُوا بُرْهَانَكُمْ ﴾ *"Katakanlah: Tunjukkanlah bukti kebenaranmu,'"* yang shahih atas apa yang kalian katakan tentang penyembahan kepada ilah-ilah lain. ﴿ إِن كُنتُمْ صَــادِقِينَ ﴾ *"Jika kamu memang orang-orang yang benar,"* dalam hal tersebut. Sesungguhnya telah diketahui bahwa mereka tidak memiliki hujjah dan keterangan.

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾ بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْآخِرَةِ ۚ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهَا ۖ بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ ﴿٦٦﴾

Katakanlah: "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah," dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. (QS. 27:65) ***Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana), melainkan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu, lebih-lebih lagi mereka buta daripadanya.*** (QS. 27:66)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk mengucapkan sesuatu yang mengajarkan seluruh manusia bahwa tidak ada seorang pun penghuni langit dan bumi yang dapat mengetahui perkara ghaib kecuali Allah. Firman Allah Ta'ala, ﴿إِلَّا اللهُ﴾ *"Kecuali Allah,"* adalah *istitsna munqathi'*, yaitu tidak ada satu pun yang mengetahui hal tersebut kecuali Allah ﷻ. Karena Dia sajalah yang mengetahui dalam hal itu, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ﴾ *"Dan pada sisi-Nya-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahui kecuali Dia sendiri."* (QS. Al-An'aam: 59). Ayat-ayat dalam masalah ini amat banyak.

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ﴾ *"Dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan,"* yaitu para makhluk yang tinggal di langit dan di bumi tidak mengetahui waktu terjadinya hari Kiamat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً﴾ *"Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba,"* (QS. Al-A'raaf: 187). Yaitu, mengetahui hal tersebut amat berat bagi penghuni langit dan bumi.

Qatadah berkata: "Bintang-bintang hanya dijadikan Allah untuk 3 hal; Dijadikannya ia sebagai hiasan langit, dijadikannya ia untuk petunjuk dan juga menjadi pelontar syaitan. Barangsiapa yang memanfaatkan bintang-bintang itu untuk selain hal tersebut, maka berarti ia berkata dengan pendapatnya sendiri dan telah keliru dalam menempatkannya, menyia-nyiakan usahanya dan berlebih-lebihan dalam sesuatu yang tidak terjangkau oleh ilmunya. Sesungguhnya manusia-manusia yang jahil tentang perintah Allah telah membuat bintang-bintang itu sebagai ramalan. Barangsiapa yang menikah pada waktu bintang ini, niscaya begini dan begitu. Barangsiapa yang pergi pada waktu bintang ini, niscaya begini dan begitu. Serta barangsiapa yang lahir pada waktu bintang ini, niscaya begini dan begitu. Sesungguhnya tidak ada satu bintang

pun yang menyebabkan seseorang itu lahir dalam keadaan merah atau hitam, pendek atau tinggi, tampan atau jelek. Dan tidak ada bintang ini, binatang ini atau burung ini yang dapat memberitahukan sesuatu yang ghaib. Allah Ta'ala telah menetapkan bahwa tidak ada penghuni langit dan bumi yang dapat mengetahui perkara ghaib kecuali Allah. Dan mereka tidak mengetahui bahwa mereka akan dibangkitkan. Hal itu diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan kalimat aslinya. Ini merupakan perkataan yang penting dan benar."

Firman-Nya, ﴿ بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْأَخِرَةِ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهَا ﴾ *"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana), bahkan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu,"* yaitu ilmu mereka terbatas dan amat lemah untuk mengetahui waktunya. Ulama lain[1] membaca: ﴿ بَلْ أَدْرَكَ عِلْمُهُمْ ﴾ *"Sebenarnya pengetahuan mereka,"* yakni, samalah ilmu mereka dalam masalah itu.

Sebagaimana dijelaskan dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Jibril saat ditanya tentang hari Kiamat:

((مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ.))

"Yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya."

Artinya, pengetahuan orang yang ditanya dan yang bertanya sama saja kelemahannya dalam (mengetahui) hal tersebut.

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: ﴿ بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْأَخِرَةِ ﴾ *"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana),"* yakni, hal yang ghaib. Qatadah berkata: ﴿ بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْأَخِرَةِ ﴾ *"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat,"* yaitu disebabkan kebodohan mereka, ada yang berkata: "Tidak berlaku satu amal mereka di akhirat sedikit pun." Ini satu pendapat.

Ibnu Juraij berkata dari 'Atha' al-Khurasani, dari Ibnu 'Abbas: ﴿ بَلِ ادَّارَكَ عِلْمُهُمْ فِي الْأَخِرَةِ ﴾ *"Sebenarnya pengetahuan mereka tentang akhirat tidak sampai (ke sana),"* di saat ilmu tidak bermanfaat. Itu pula yang dikatakan oleh 'Atha' al-Khurasani dan as-Suddi bahwa pengetahuan mereka menjadi luas dan lengkap pada hari Kiamat, di mana hal tersebut tidak lagi dapat bermanfaat bagi mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِّنْهَا ﴾ *"Bahkan mereka ragu-ragu tentang akhirat itu,"* ini kembali kepada jenis. Yang dimaksud adalah orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang ragu tentang adanya hari Kiamat dan kejadiannya. ﴿ بَلْ هُم مِّنْهَا عَمُونَ ﴾ *"Lebih-lebih lagi mereka buta dari padanya,"* yaitu berada dalam kebutaan dan kebodohan besar tentang perkara dan urusan akhirat.

---

[1] Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membaca (بَلْ أَدْرَكَ) dengan memutuskan satu hamzah dan sukun *dal*. Sedangkan yang lain membacanya dengan washal hamzah, tasydid dal dan *alif* setelahnya.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَءِذَا كُنَّا تُرَابًا وَءَابَآؤُنَآ أَئِنَّا لَمُخْرَجُونَ ﴿٦٧﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا هَٰذَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُن فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

Berkatalah orang-orang yang kafir: "Apakah setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) bapak-bapak kita; apakah sesungguhnya kita akan dikeluarkan (dari kubur)? (QS. 27:67) ***Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak kami dahulu; ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala."*** (QS. 27:68) ***Katakanlah: "Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa.*** (QS. 27:69) ***Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipu-dayakan."*** (QS. 27:70)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang musyrik yang mengingkari hari kebangkitan, di mana mereka menganggap mustahil akan kembalinya jasad setelah berubah menjadi tulang belulang yang hancur remuk dan menjadi debu. Kemudian dia berkata: ﴿لَقَدْ وُعِدْنَا هَٰذَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ﴾ *"Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini dan (juga) bapak-bapak kami dahulu,"* yaitu kami senantiasa mendengar masalah ini, juga nenek moyang kami. Kami tidak pernah melihat hakikatnya atau terjadinya. Perkataan mereka, ﴿إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾ *"Ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang dahulu kala,"* yang mereka maksud adalah, janji tentang pengembalian badan mereka seperti semula. ﴿إِلَّآ أَسَٰطِيرُ الْأَوَّلِينَ﴾ *"Dongengan-dongengan orang dahulu kala,"* yaitu kitab yang diambil oleh satu kaum dari orang-orang sebelum mereka yang di bacakan secara turun temurun dan beritanya tidak memiliki hakikat. Allah Ta'ala berfirman menjawab apa yang mereka sangka tentang kekufuran dan tidak adanya tempat kembali. ﴿قُلْ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad kepada mereka: ﴿سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ﴾ *"Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa,"* yaitu orang-orang yang mendustakan para Rasul dan tuduhan-tuduhan mereka tentang hari kembali dan lain-lain. Bagaimana kemurkaan, siksa dan kehinaan Allah menimpa mereka dan bagaimana pula Allah menyelamatkan para Rasul mulia di antara mereka dan kaum mukminin yang mengikuti mereka. Hal tersebut

menunjukkan tentang kebenaran dan ketepatan risalah yang dibawa para Rasul. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman menghibur Rasul-Nya ﷺ:
﴿وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ﴾ *"Dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka,"* yaitu terhadap orang-orang yang mendustakan apa yang engkau bawa.
﴿وَلَا تَكُن فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ﴾ *"Dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan."* Karena Allah akan menjadi Pendukung dan Penolongmu serta yang akan memenangkan agamamu terhadap orang-orang yang menentang dan menyelisihi, baik di timur maupun di barat.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٧١﴾ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم بَعْضُ ٱلَّذِى تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٧٢﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٤﴾ وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ فِى ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٧٥﴾

Dan mereka (orang-orang kafir) berkata: "Bilakah datangnya adzab itu, jika memang kamu orang-orang yang benar." (QS. 27:71) ***Katakanlah: "Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (adzab) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu."*** (QS. 27:72) ***Dan sesungguhnya Rabbmu benar-benar mempunyai karunia yang besar (yang diberikan-Nya) kepada manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya).*** (QS. 27:73) ***Dan sesungguhnya Rabbmu, benar-benar mengetahui apa yang disembunyi-kan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan.*** (QS. 27:74) ***Tiada sesuatu pun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh).*** (QS. 27:75)

﴿وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ *"Dan mereka (orang-orang kafir) berkata: 'Bilakah datangnya adzab itu, jika memang kamu orang-orang yang benar.'"* Allah Ta'ala berfirman menjawab perkataan mereka, ﴿قُلْ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, ﴿عَسَى أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم بَعْضُ الَّذِي تَسْتَعْجِلُونَ﴾ *"Mungkin telah hampir datang kepadamu sebagian dari (adzab) yang kamu minta (supaya) disegerakan itu."* Ibnu 'Abbas berkata, telah dekat atau mendekati kalian sebagian adzab yang kalian minta agar disegerakan. Demikian yang dikatakan

oleh Mujahid, adh-Dhahhak, 'Atha' al-Khurasani, Qatadah dan as-Suddi. Inilah yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَى أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴾ *"Dan berkata: 'Kapan itu (akan terjadi)?' Katakanlah: 'Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat.'"* (QS. Al-Israa': 51). Hufuf *lam* hanya masuk dalam firman-Nya, ﴿ رَدِفَ لَكُم ﴾ *"Datang kepadamu,"* karena ia mengandung makna akan segera datang kepada kalian, demikian pendapat Mujahid. Dalam satu riwayat pendapatnya, ﴿ عَسَى أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُمْ ﴾ *"Mungkin telah hampir datang kepadamu,"* (adzab) yang disegerakan kepada kalian.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Rabbmu benar-benar mempunyai karunia yang besar (yang diberikan-Nya) kepada manusia,"* yaitu dengan memenuhi nikmat-nikmat-Nya kepada mereka, padahal mereka menzhalimi diri-diri mereka sendiri, di samping itu mereka tidak mensyukuri hal tersebut kecuali sedikit saja di antara mereka. ﴿ وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَاتُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَايُعْلِنُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Rabbmu, benar-benar mengetahui apa yang disembunyikan hati mereka dan apa yang mereka nyatakan,"* yaitu mengetahui berbagai hal yang tersembunyi di dalam hati, sebagaimana Dia mengetahui perkara-perkara nyata. Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia mengetahui perkara-perkara ghaib di langit dan di bumi serta mengetahui perkara yang ghaib dan yang nyata. Yaitu apa-apa yang ghaib dari hamba-hamba-Nya dan apa-apa yang mereka saksikan. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا مِنْ غَآئِبَةٍ ﴾ *"Tidak ada satu pun yang ghaib,"* Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu tidak ada sesuatu pun, ﴿ فِي السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ إِلَّافِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Di langit dan di bumi melainkan terdapat dalam kitab yang nyata,"* dan ini seperti firman-Nya: ﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauhul Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah."* (QS. Al-Hajj: 70).

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَكْثَرَ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٧٦﴾ وَإِنَّهُۥ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٧٧﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُم بِحُكْمِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٧٨﴾ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۖ إِنَّكَ عَلَى ٱلْحَقِّ ٱلْمُبِينِ ﴿٧٩﴾ إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ

ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوْا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾ وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِى ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

Sesungguhnya al-Qur-an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebahagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya. (QS. 27:76) *Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.* (QS. 27:77) *Sesungguhnya Rabbmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Mahaperkasa lagi Mahamengetahui.* (QS. 27:78) *Sebab itu bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata.* (QS. 27:79) *Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.* (QS. 27:80) *Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri.* (QS. 27:81)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Kitab-Nya yang mulia serta kandungannya yang berisi petunjuk, penjelasan dan pembeda, di mana ia mengisahkan tentang Bani Israil yang merupakan pengemban amanat Taurat dan Injil, ﴿ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Sebagian besar perkara yang mereka berselisih tentangnya,"* seperti perselisihan mereka tentang 'Isa ﷺ. Orang Yahudi membuat kedustaan terhadapnya, sedangkan Nashrani terlalu berlebih lebihan, maka al-Qur-an datang sebagai penengah, benar dan adil bahwa dia adalah seorang hamba di antara hamba-hamba Allah serta seorang Nabi dan Rasul-Nya yang mulia ﷺ. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴾ *"Itulah 'Isa putera Maryam, yang mengucapkan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya."* (QS. Maryam: 34).

Firman-Nya, ﴿ وَإِنَّهُ لَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya al-Qur-an itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman,"* yaitu petunjuk bagi hati orang-orang yang mengimaninya serta rahmat bagi mereka dalam segi amal. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُم ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu akan menyelesaikan perkara antara mereka,"* yaitu pada hari Kiamat, ﴿ بِحُكْمِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dengan keputusan-Nya dan Dia Mahaperkasa,"* yaitu dalam memberikan adzab-Nya. ﴿ الْعَلِيمُ ﴾ *"Mahamengetahui,"* tentang perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan hamba-hamba-Nya. ﴿ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ ﴾ *"Sebab itu bertawakallah kepada Allah,"* dalam seluruh urusanmu dan sampaikanlah risalah Rabbmu.

﴿ إِنَّكَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِينِ ﴾ *"Sesungguhnya kamu berada di atas kebenaran yang nyata,"* yakni engkau berada di atas kebenaran yang nyata, sekalipun terdapat orang yang menyelisihimu di antara orang yang ditentukan mendapat kecelakaan dan berhak menerima kalimat Rabbmu bahwa mereka tidak beriman sekalipun engkau datangkan kepada mereka setiap ayat. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّكَ لاَتُسْمِعُ الْمَوْتَى ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar,"* yakni, engkau tidak dapat memperdengarkan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Demikian juga kafirnya orang yang di dalam hati mereka terdapat penutup dan di telinga-telinga mereka terdapat sumbat. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلاَ تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوْ مُدْبِرِينَ. وَمَـــآ أَنتَ بِهَادِي الْعُمْيِ عَن ضَلاَلَتِهِمْ إِن تُسْمِعُ إِلاَّ مَن يُؤْمِنُ بِئَايَاتِنَا فَهُمْ مُّسْلِمُونَ ﴾

"Dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang. Dan kamu sekali-kali tidak dapat memimpin (memalingkan) orang-orang buta dari kesesatan mereka. Kamu tidak dapat menjadikan (seorangpun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri," yaitu yang dapat memperkenankanmu hanyalah Rabb Yang Mahamendengar lagi Mahamelihat dengan pendengaran dan penglihatan yang membawa manfaat di dalam hati dan pandangan orang yang tunduk kepada-Nya serta apa yang dibawa melalui lisan para Rasul.

۞ وَإِذَا وَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ ٱلنَّاسَ كَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٨٢﴾

Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami. **(QS. 27:82)**

Binatang ini akan keluar di akhir zaman ketika kerusakan melanda manusia dan mereka sudah berani meninggalkan perintah-perintah Allah serta merubah agama mereka yang haq. Allah mengeluarkan binatang ini dari bumi. Ada yang mengatakan, dimulai dari Makkah dan ada yang mengatakan, dari kota lain, sebagaimana akan datang rincian penjelesannya insya Allah. Kemudian, binatang itu berbicara kepada manusia tentang hal itu.

Ibnu 'Abbas, al-Hasan, Qatadah berkata, dan diriwayatkan dari 'Ali ﷺ, ia berkata: "Dia mengajak mereka bicara tentang satu pembicaraan, yaitu berdialog dengan mereka." *Wallaahu a'lam.*

Ibnu 'Abbas berkata dalam riwayat yang lain, melukai/mencela mereka. Dalam riwayatnya yang lain, ia berkata, yaitu mereka berkata: "Cobalah engkau tidak melakukan ini dan itu." Ini merupakan kata-kata yang baik dan tidak ada pertentangan, *wallaahu a'lam.* Cerita tentang binatang ini telah dicantumkan dalam banyak hadits dan atsar. Kita akan menceritakan yang mudah saja, hanya kepada Allah memohon pertolongan.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari berkata, "Rasulullah ﷺ mengawasi kami dari kamar saat kami berdialog tentang hari Kiamat, maka beliau bersabda:

((لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ: طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدُّخَانُ، وَالدَّابَّةُ، وَخُرُوْجُ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ وَخُرُوْجُ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَالدَّجَّالُ، وَثَلاَثَةُ خُسُوْفٍ: خَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدْنٍ تَسُوْقُ أَوْتَحْشُرُ النَّاسَ تَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوْا وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوْا.))

"Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian melihat 10 tanda; Terbitnya matahari dari barat, kepulan asap, binatang (daabbah), keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, keluarnya 'Isa bin Maryam عليه السلام dan keluarnya Dajjal serta tiga kelongsoran; kelongsoran di barat, kelongsoran di timur dan kelongsoran di Jazirah Arab, serta api yang akan keluar dari bawah bumi 'Adn yang menggiring manusia dimana saja mereka bermalam dan dimana saja mereka tidur siang." (Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim dan Ash-haabus Sunan. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih.").

(Hadits lain) Imam Muslim bin al-Hajjaj meriwayatkan, bahwasanya 'Abdullah bin 'Amr berkata: "Aku hafal dari Rasulullah ﷺ sebuah hadits yang tidak pernah aku lupakan setelah itu, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوْجًا طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوْجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحًى، وَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا فَالْأُخْرَى عَلَى أَثَرِهَا قَرِيْبًا.))

"Sesungguhnya tanda-tanda pertama adalah terbitnya matahari dari barat, keluarnya binatang (daabbah) kepada manusia di waktu Dhuha. Tanda mana saja di antara yang sudah datang, maka yang lain akan mengiringinya tidak lama lagi."

(Hadits lain) Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا: طُلُوْعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَالدُّخَانَ وَالدَّجَّالَ وَالدَّابَّةَ وَخَاصَّةَ أَحَدِكُمْ وَأَمْرَ الْعَامَّةِ.))

"Segeralah beramal sebelum datang yang enam: Terbitnya matahari dari barat, kepulan asap, Dajjal, binatang, kekhususan salah seorang kalian dan urusan umum."

(Hadits lain) Abu Dawud ath-Thayalisi berkata, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((تَخْرُجُ دَابَّةُ الْأَرْضِ وَمَعَهَا عَصَا مُوْسَى وَخَاتَمُ سُلَيْمَانَ عليهما السلام، فَتَخْطُمُ أَنْفَ الْكَافِرِ بِالْعَصَا وَتَجَلَّى وَجْهُ الْمُؤْمِنِ بِالْخَاتَمِ حَتَّى يَجْتَمِعَ النَّاسُ عَلَى الْخُوَانِ يُعْرَفُ الْمُؤْمِنُ مِنَ الْكَافِرِ.))

"Binatang bumi itu keluar membawa tongkat Musa dan cincin Sulaiman عليهما السلام. Lalu, binatang itu memukul (mencap) hidung orang kafir dengan tongkat itu dan mencap wajah orang mukmin dengan cincin tersebut, hingga manusia berkumpul di sebuah perkumpulan, di mana orang mukmin dapat diketahui dari orang kafir." (HR. Ahmad).

Beliau ﷺ bersabda:

((فَتَخْطَمُ أَنْفَ الْكَافِرِ بِالْخَاتَمِ وَتَجْلُوْ وَجْهَ الْمُؤْمِنِ بِالْعَصَا حَتَّى إِنَّ أَهْلَ الْخُوَانِ الْوَاحِدِ لَيَجْتَمِعُوْنَ فَيَقُوْلُ: هٰذَا يَامُؤْمِنُ وَيَقُوْلُ هٰذَا يَا كَافِرُ.))

"Lalu hidung orang kafir dipukul dengan cincin dan wajah orang mukmin di cap dengan tongkat, hingga orang-orang yang berkumpul dalam satu pertemuan berkata: "Ini, hai mukmin dan ini hai kafir." (HR. Ibnu Majah).

وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا مِّمَّن يُكَذِّبُ بِـَٔايَـٰتِنَا فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿٨٣﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُو قَالَ أَكَذَّبْتُم بِـَٔايَـٰتِى وَلَمْ تُحِيطُوا۟ بِهَا عِلْمًا أَمَّاذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾ وَوَقَعَ ٱلْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا۟ فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ ﴿٨٥﴾ أَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا ٱلَّيْلَ لِيَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى

Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibagi-bagi (dalam kelompok-kelompok). (QS. 27:83) ***Hingga apabila mereka datang, Allah berfirman: "Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmumu tidak meliputinya, atau apakah yang telah kamu kerjakan?"*** (QS. 27:84) ***Dan jatuhlah perkataan (adzab) atas mereka disebabkan kezhaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata (apa-apa).*** (QS. 27:85) ***Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan malam supaya mereka beristirahat padanya dan siang yang menerangi? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.*** (QS. 27:86)

﴿ وَيَوْمَ نَحْشُرُ مِن كُلِّ أُمَّةٍ فَوْجًا ﴾ *"Dan (ingatlah) hari (ketika) Kami kumpulkan dari tiap-tiap umat segolongan umat,"* yaitu dari setiap kaum dan kurun satu faujan, yakni satu kelompok, ﴿ مِّمَّن يُكَذِّبُ بِئَايَاتِنَا ﴾ *"Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴾ *"(Kepada Malaikat diperintahkan): 'Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah.'"* (QS. Ash-Shaaffaat: 22).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴾ *"Lalu mereka dibagi-bagi."* Ibnu 'Abbas berkata: "Dipilah-pilah." Qatadah berkata: "وَزْعَةٌ" adalah kelompok pertama dari mereka dikembalikan kepada kelompok terakhir. 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Mereka digiring." ﴿ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُو ﴾ *"Hingga apabila mereka datang,"* diam di hadapan Allah ﷻ, di tempat pengajuan pertanyaan, ﴿ قَالَ أَكَذَّبْتُم بِئَايَاتِي وَلَمْ تُحِيطُوا بِهَا عِلْمًا أَمَّا ذَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Allah berfirman: 'Apakah kamu telah mendustakan ayat-ayat-Ku, padahal ilmumu tidak meliputinya atau apakah yang telah kamu kerjakan?"* Yakni, mereka ditanya tentang 'aqidah dan amal-amal mereka. Ketika mereka tidak termasuk golongan orang-orang yang berbahagia dan mereka termasuk dalam firman Allah ﷻ: ﴿ فَلَا صَدَّقَ وَلَا صَلَّىٰ. وَلَٰكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴾ *"Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur-an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran),"* (QS. Al-Qiyaamah: 31-32). Maka di saat itu bukti-bukti ditegakkan kepada mereka dan mereka sama sekali tidak memiliki alasan yang dapat mereka ajukan. Demikianlah Dia berfirman di sini: ﴿ وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِم بِمَا ظَلَمُوا فَهُمْ لَا يَنطِقُونَ ﴾ *"Dan jatuhlah perkataan (adzab) atas mereka disebabkan kezhaliman mereka, maka mereka tidak dapat berkata (apa-apa),"* mereka bisu tidak mampu menjawab, karena mereka di dunia menzhalimi diri-diri mereka sendiri. Dan sesungguhnya mereka akan dikembalikan kepada Allah ﷻ Yang mengetahui alam ghaib dan nyata yang tidak ada satu

pun yang tersembunyi dari-Nya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman menyadarkan tentang ketetapan-Nya yang sempurna dan kekuasaan-Nya yang agung serta keadaaan-Nya yang tinggi yang wajib ditaati dan dipatuhi perintah-perintah-Nya serta wajib dibenarkannya para Nabi dan kebenaran yang mereka bawa. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا اللَّيْلَ لِيَسْكُنُوا فِيهِ﴾ *"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Kami menjadikan malam agar mereka beristirahat di dalamnya,"* di dalam kegelapan malam agar mereka istirahat dari aktivitas mereka dan menenteramkan diri-diri mereka serta beristirahat dari rasa lelah di siang hari. ﴿وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا﴾ *"Dan siang yang menerangi,"* yaitu menyinari dan menerangi. Maka dengan sebab itulah kalian beraktivitas untuk mencari kehidupan, usaha, perjalanan, bisnis dan hal-hal lain yang menyangkut urusan yang kalian butuhkan. ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman."*

وَيَوْمَ يُنفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَن شَاءَ اللَّهُ ۚ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ ﴿٨٧﴾ وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۚ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ ۚ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾ مَن جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ آمِنُونَ ﴿٨٩﴾ وَمَن جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٠﴾

Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan mereka semua datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. (QS. 27:87) ***Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 27:88) ***Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik daripadanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram daripada kejutan yang dahsyat pada hari itu.*** (QS. 27:89) ***Dan barangsiapa***

yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam Neraka. Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan. (QS. 27:90)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang keterkejutan manusia pada hari ditiupnya sangkakala. Hal itu sebagaimana terdapat dalam sebuah hadits yang mana terompet ditiup pada waktu itu. Di dalam hadits sangkakala tersebut dinyatakan bahwa Israfil-lah yang meniupkannya dengan perintah Allah Ta'ala. Tiupan pertama adalah tiupan yang mengejutkan, hingga cukup lama waktunya dan hal itu terjadi di akhir umur dunia ketika hari Kiamat terjadi, menimpa manusia-manusia terburuk. Maka saat itu terkejutlah penghuni langit dan penghuni bumi. ﴿ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ﴾ *"Kecuali siapa yang dikehendaki Allah,"* mereka adalah para syuhada, karena mereka hidup di sisi Rabb mereka dengan mendapat rizki.

Imam Muslim bin al-Hajjaj meriwayatkan, 'Ubaidullah bin Mu'adz al-Anbary bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepada kami bahwasanya Syu'bah bercerita kepada kami dari an-Nu'man bin Salim, aku mendengar Ya'qub bin 'Ashim bin 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi berkata, aku mendengar 'Abdullah bin 'Amr ﵁ didatangi oleh seseorang dan berkata: "Hadits apa yang engkau ceritakan bahwa hari Kiamat itu akan terjadi demikian dan demikian?" Dia menjawab: "Subhaanallaah?" Atau laa Ilaaha illallaah atau kalimat yang semisalnya. Sesungguhnya aku berkeinginan untuk tidak menceritakan sesuatu selama-lamanya. Aku hanya mengatakan, sesungguhnya kalian akan menyaksikan sebentar lagi sebuah perkara besar yang dapat menghancurkan rumah, lalu terjadi ini dan itu, kemudian dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَخْرُجُ الدَّجَّـــالُ فِيْ أُمَّتِيْ فَيَمْكُثُ أَرْبَعِيْنَ –لاَ أَدْرِيْ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِيْنَ شَهْرًا أَوْ أَرْبَعِيْنَ عَامًا– فَيَبْعَثُ اللهُ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ كَأَنَّهُ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُوْدٍ فَيَطْلُبُهُ فَيُهْلِكُهُ ثُمَّ يَمْكُثُ النَّـــاسُ سَبْعَ سِنِيْنَ لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ رِيْحًا بَـــارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّامِ فَلاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّهٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيْمَانٍ إِلاَّ قَبَضَتْهُ حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ دَخَلَ فِي كَبِدِ جَبَلٍ لَدَخَلَتْهُ عَلَيْهِ حَتَّى تَقْبِضَهُ.))

"Dajjal akan keluar pada umatku, lalu tinggal selama 40 -aku tidak tahu 40 hari, 40 bulan atau 40 tahun-, Allah mengutus 'Isa bin Maryam seakan-akan ia seperti 'Urwah bin Mas'ud, lalu ia mencari dan membinasakannya. Kemudian manusia tinggal selama 7 tahun, di mana tidak ada lagi permusuhan di antara mereka. Kemudian Allah mengirimkan angin dingin dari arah Syam, sehingga tidak ada satu makhluk pun yang di dalam hatinya terdapat sedikit kebaikan atau keimanan, di permukaan bumi yang tersisa kecuali angin itu yang akan

mewafatkannya. Sehingga, seandainya salah seorang kalian masuk ke dalam bagian terdalam gunung pun, angin itu akan mengejar dan mewafatkannya."

Dia berkata, aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ, ia bersabda:

((فَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ فِيْ خِفَّةِ الطَّيْرِ وَأَحْلاَمِ السِّبَاعِ لاَ يَعْرِفُوْنَ مَعْرُوْفًا وَلاَ يُنْكِرُوْنَ مُنْكَرًا فَيَتَمَثَّلُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ فَيَقُوْلُ أَلاَ تَسْتَجِيْبُوْنَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ فَمَا تَأْمُرُنَا؟ فَيَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، وَهُمْ فِيْ ذَلِكَ دَارَ رِزْقُهُمْ حَسَنٌ عَيْشُهُمْ ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَلاَ يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلاَّ أَصْغَى لَيْتًا وَرَفَعَ لَيْتًا -قَالَ- وَأَوَّلُ مَنْ يَسْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُوْطُ حَوْضَ إِبِلِهِ قَالَ: فَيُصْعَقُ وَيُصْعَقُ النَّاسُ ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ -أَوْ قَالَ يُنْزِلُ اللهُ- مَطَرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ -أَوْقَالَ الظِّلُّ، شُعْبَةُ الشَّاكُّ- فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيْهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُوْنَ ثُمَّ يُقَالُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَلُمُّوْا إِلَى رَبِّكُمْ وَقِفُوْهُمْ إِنَّهُمْ مَسْؤُلُوْنَ ثُمَّ يُقَالُ: أَخْرِجُوْا بَعْثَ النَّارِ فَيُقَالُ: مِنْ كَمْ. فَيُقَالُ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ قَالَ: فَذَلِكَ يَوْمُ يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شَيْبًا وَذَلِكَ يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ.))

"Maka, tersisalah manusia-manusia terburuk seperti ringannya burung dan buasnya binatang buas. Mereka tidak mengenal yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang munkar. Lalu, syaitan berbentuk manusia datang kepada mereka dan berkata: 'Apakah tidak kalian perkenankan kami?' Mereka berkata: 'Lalu apa yang engkau akan perintahkan kepada kami?' Maka syaitan itu memerintahkan mereka untuk menyembah patung-patung, padahal mereka memiliki tempat tinggal yang dihasilkan dari usaha mereka yang baik. Kemudian ditiuplah sangkakala, maka tidak ada satu orang pun yang mendengarnya melainkan ia mendongak ke atas terheran-heran. Dan awal orang yang mendengarnya adalah seseorang yang sedang bersenggama dengan untanya, lalu ia pingsan dan pingsanlah seluruh manusia. Kemudian Allah mengirimkan -hujan seolah-olah rintik-rintik dikatakan; awan gelap-, lalu tumbuhlah jasad-jasad manusia. Kemudian, ditiuplah kembali sangkakala dan tiba-tiba mereka berdiri, bangun dan memandang. Lalu dikatakan: 'Hai manusia! Datanglah kalian menuju Rabb kalian.' Mareka ditempatkan, karena mereka akan ditanya, kemudian dikatakan: "Keluarkanlah utusan api Neraka." Maka ditanyakan: 'Berapa orang?' Dijawab: 'Dari setiap 1000 ada 999.' Itulah hari dijadikannya anak-anak beruban dan lengan-lengan tersingkap."

Kemudian, ditiuplah sangkakala, maka tidak ada satu orang pun yang mendengarnya melainkan ia mendengarkan seraya mengangkat kepalanya dalam keadaan bingung. *Al-lait* adalah bagian tengkuk, yaitu miring tengkuknya untuk mendengarkan dengan seksama sesuatu dari langit, inilah tiupan

yang mengagetkan. Kemudian, setelah itu tiupan kematian. Kemudian, setelah itu lagi tiupan yang membangunkan manusia di hadapan Rabbul *'aalamiin,* yaitu saat dibangkitkan dari kubur untuk seluruh makhluk. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ﴾ *"Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri."* Dibaca dengan *madd* (panjang) atau tidak di atas *fi'il* (kata kerja) semuanya memiliki satu makna (دَاخِرِيْنَ) yaitu, rendah diri dan taat, tidak ada satu makhluk pun yang menyelisihi-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ﴾ *"Yaitu pada hari Dia memanggil-mu, lalu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja."* (QS. Al-Israa': 52).

Di dalam hadits sangkakala dinyatakan bahwa pada tiupan ketiga, Allah memerintahkan ruh-ruh untuk diletakkan di lubang sangkakala. Kemudian Israfil meniupnya setelah jasad-jasad itu tumbuh di dalam kubur dan tempatnya. Jika sangkakala itu ditiup, ruh-ruh itu beterbangan, di mana ruh orang-orang mukmin bercahaya dan ruh orang-orang kafir begitu gelap. Maka Allah ﷻ berfirman: "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, sungguh setiap ruh akan kembali kepada jasadnya." Lalu, ruh-ruh itu datang menuju jasadnya masing-masing dengan menyusup ke dalamnya seperti menyusupnya bisa ular orang yang disengat. Kemudian mereka berdiri dengan membersihkan debu dari kubur-kubur mereka." Allah Ta'ala berfirman:
﴿يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ﴾ *"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)."* (QS. Al-Ma'aarij: 43).

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ﴾ *"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan,"* yaitu engkau lihat dia seakan-akan tetap tidak bergerak seperti apa adanya, padahal dia berjalan seperti gerakan awan, yaitu bergerak dari tempat-tempatnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً﴾ *"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar."* (QS. Al-Kahfi: 47). Dan firman Allah Ta'ala, ﴿صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ﴾ *"Demikian-lah perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu,"* yaitu Dia melakukan itu dengan ketetapan-Nya yang besar. ﴿الَّذِي أَتْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ﴾ *"Yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu,"* yaitu membuat kokoh setiap apa yang diciptakan-Nya dan meletakkan hikmah-hikmah di dalamnya.
﴿إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerja-kan,"* yaitu Dia mengetahui tentang apa yang dikerjakan hamba-hamba-Nya, baik dan buruk. Lalu mereka akan dibalas dengan balasan yang sempurna. Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan kondisi orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang celaka di saat itu. Dia berfirman:
﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا﴾ *"Barangsiapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh yang lebih baik dari padanya."* Qatadah berkata: "Keikhlasan."

Sedangkan Zainul 'Abidin berkata: "Yaitu, laa Ilaaha illallaah." Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjelaskan di tempat yang lain bahwa satu kebaikan memiliki 10 nilai bandingan. ﴿ وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ ﴾ *"Sedangkan mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari kejutan yang dahsyat pada hari itu,"* sebagaimana Dia berfirman dalam ayat yang lain: ﴿ لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ ﴾ *"Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari Kiamat)."* (QS. Al-Anbiyaa': 103). Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam Neraka,"* yaitu barangsiapa yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan membawa keburukan, tidak memiliki kebaikan; atau keburukannya mengalahkan kebaikannya, seluruhnya akan dibalas sesuai keadaannya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Tiadalah kamu dibalasi, melainkan setimpal dengan apa yang dahulu kamu kerjakan."*

Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, Anas bin Malik, 'Atha', Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, Mujahid, Ibrahim an-Nakha'i, Abu Wa-il, Abu Shalih, Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam, az-Zuhri, as-Suddi, adh-Dhahhak, al-Hasan, Qatadah dan Abu Zaid berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَمَن جَآءَ بِالسَّيِّئَةِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang membawa kejahatan,"* yaitu syirik.

إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ ٱلْبَلْدَةِ ٱلَّذِى حَرَّمَهَا وَلَهُۥ كُلُّ شَىْءٍ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩١﴾ وَأَنْ أَتْلُوَا۟ ٱلْقُرْءَانَ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿٩٢﴾ وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ فَتَعْرِفُونَهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Aku hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Rabb negeri ini (Makkah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. 27:91) ***Dan supaya aku membacakan al-Qur-an (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan."*** (QS. 27:92) ***Dan katakanlah: "Segala puji***

bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Rabbmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan." (QS. 27:93)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan kepada Rasul-Nya serta memerintahkannya untuk mengatakan: ﴿ إِنَّمَآ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَٰذِهِ الْبَلْدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ ﴾ *"Aku hanya diperintahkan untuk beribadah kepada Rabb negeri ini (Makkah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu,"* menyandarkan Rububiyyah-Nya kepada sebuah negeri sebagai cara penghormatan dan perhatian terhadapnya (Makkah). Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَٰذَا الْبَيْتِ. الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ ﴾ *"Maka hendaklah mereka beribadah kepada Rabb pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."* (QS. Al-Quraisy: 3-4).

Firman Allah ﷻ, ﴿ الَّذِي حَرَّمَهَا ﴾ *"Yang telah menjadikannya suci,"* yakni Yang menjadikannya tanah haram menurut hukum syar'i dan memberikan nilai yang tinggi dengan penghormatan Allah terhadapnya.

Sebagaimana telah tetap di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda pada hari Fat-hu kota Makkah:

((إِنَّ هَٰذَا الْبَلَدَ حَرَّمَهُ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَهُوَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لاَ يُعْضَدُ شَوْكُهُ وَلاَ يُنَفَّرُ صَيْدُهُ وَلاَ يَلْتَقِطُ لُقْطَتَهُ إِلاَّ مَنْ عَرَّفَهَا وَلاَ يَخْتَلِي خَلاَهَا.))

"Sesungguhnya negeri ini telah diharamkan oleh Allah sejak hari penciptaan langit dan bumi. Maka, dia adalah haram dengan kehormatan Allah hingga hari Kiamat. Tidak ada yang mencabut satu duri pun, tidak ada yang memburu binatang buruannya dan tidak ada yang mengambil barang temuannya kecuali mengetahui pemiliknya dan tidak mencederai kekurangan-kekurangannya." (Al-Hadits).

Telah tercantum pula di dalam kitab-kitab *Shahih*, kitab-kitab *Hasan* dan kitab-kitab *Musnad* dari jalan jama'ah yang memberi manfaat pasti sebagaimana dijelaskan di dalam tempatnya pada kitab-kitab hukum. Hanya milik Allah segala puja dan puji.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ ﴾ *"Dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu,"* termasuk *bab 'athaf umum* dari yang khusus, yakni Dialah Rabb negeri ini serta Rabb dan Raja segala sesuatu, tidak ada Ilah kecuali Dia. ﴿ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan aku diperintahkan agar aku termasuk orang-orang yang berserah diri,"* yaitu orang-orang yang bertauhid, ikhlas dan tunduk kepada perintah-perintah-Nya serta taat kepada-Nya. Firman-Nya:

﴿ وَأَنْ أَتْلُوَا الْقُرْءَانَ ﴾ *"Dan agar aku membacakan al-Qur-an,"* yaitu kepada manusia, di mana aku sampaikan hal itu kepada mereka. Aku seorang penyampai dan pemberi peringatan. ﴿ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَن ضَلَّ فَقُلْ إِنَّمَا أَنَا مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴾ *"Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya ia hanyalah mendapat petunjuk untuk dirinya. Dan barangsiapa yang sesat, maka katakan-ah: 'Sesungguhnya aku ini tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan,'"* yakni, aku memiliki suri tauladan dengan para Rasul yang mengancam kaum mereka dan menegakkan kewajiban atas mereka dalam menunaikan risalah serta memurnikan diri dari perjanjian mereka. Sedangkan perhitungan umat-umat mereka kembali kepada Allah Ta'ala, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ ﴾ *"Karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka."* (QS. Ar-Ra'd: 40). ﴿ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا ﴾ *"Dan katakanlah: 'Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya,'"* yaitu, milik Allah pujian yang tidak akan menyiksa seseorang kecuali setelah ditegakkannya hujjah dan peringatan kepadanya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ سَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا ﴾ *"Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ﴾ *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur-an itu adalah benar."* (QS. Fushshilat: 53).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Rabbmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan,"* bahkan Dialah saksi atas segala sesuatu.

Diceritakan dari Imam Ahmad رحمه الله, bahwasanya beliau bersenandung dengan dua bait sya'ir ini:

إِذَا مَا خَلَوْتَ الدَّهْرَ يَوْمًا فَلَا تَقُلْ * خَلَوْتُ وَلَكِنْ قُلْ عَلَيَّ رَقِيبُ

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللهَ يَغْفَلُ سَاعَةً * وَلَا أَنَّ مَا يَخْفَى عَلَيْهِ يَغِيبُ

Jika suatu hari engkau sendiri, maka jangan engkau katakan
aku sendiri. Akan tetapi, katakan aku memiliki pengawas.
Jangan engkau kira Allah lalai sesaat saja.
Dan tidak ada yang ghaib sedikit pun apa yang tersembunyi dari-Nya."

AL-QASHASH

(Cerita-Cerita)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-28 : 88 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

طسٓمٓ ﴿١﴾ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢﴾ نَتْلُوا۟ عَلَيْكَ مِن
نَّبَإِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِٱلْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣﴾ إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا
فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ
أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾ وَنُرِيدُ
أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً
وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥﴾ وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَنُرِىَ فِرْعَوْنَ
وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَحْذَرُونَ ﴿٦﴾

Thaa Siin Miim. (QS. 28:1) *Ini adalah ayat-ayat al-Kitab (al-Qur-an) yang nyata (dari Allah).* (QS. 28:2) *Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.* (QS. 28:3) *Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.* (QS. 28:4) *Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),* (QS. 28:5) *dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu.* (QS. 28:6)

Pembicaraan tentang huruf-huruf terputus sudah berlalu. Firman Allah Ta'ala, ﴿ تِلْكَ ﴾ *"Ini,"* ﴿ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴾ *"Adalah ayat-ayat Kitab yang nyata,"* yakni yang tegas, jelas dan mampu mengungkap berbagai hakikat perkara serta mengetahui apa-apa yang telah ada dan apa yang sekarang ada. Firman-Nya, ﴿ نَتْلُوا عَلَيْكَ مِن نَّبَإِ مُوسَى وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ ﴾ الآية *"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar,"* dan ayat seterusnya. Yaitu, Kami ceritakan kepadamu urusan yang terjadi padanya seakan-akan engkau menyaksikannya langsung atau menghadirinya. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi,"* yakni takabbur, sombong dan zhalim.
﴿ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا ﴾ *"Dan menjadikan penduduknya berpecah-belah,"* yakni berkelompok-kelompok. Dia mengatur setiap kelompok sesuai kehendaknya dalam urusan negara. Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ ﴾ *"Dengan menindas segolongan dari mereka,"* yaitu Bani Israil. Padahal di saat itu mereka adalah manusia terpilih di zamannya. Hal ini disebabkan raja zhalim dan otoriter ini telah sewenang-wenang mempekerjakan mereka dalam pekerjaan yang paling hina serta memperbudak mereka siang dan malam untuk kepentingannya dan kepentingan rakyatnya. Di samping itu, dia membunuh anak-anak mereka dan mempermalukan isteri-isteri mereka sebagai penghinaan dan penindasan terhadap mereka serta karena rasa takutnya akan adanya seorang anak yang begitu ditakuti olehnya dan para pejabat kerajaannya, di mana di tangan anak itulah kehancuran dan keruntuhan kerajaannya. Bangsa Qibthi menerima kabar ini dari Bani Israil berkenaan dengan apa yang mereka pelajari dari perkataan Ibrahim al-Khalil عليه السلام. Hal itu terjadi ketika beliau datang ke kerajaan Mesir dan terjadi dialog antara dirinya dengan raja otoriter yang hendak menjadikan Sarah sebagai selir. Lalu Allah melindunginya dari bahaya sang raja serta menghindarkannya dengan ketetapan dan kekuasaan-Nya. Maka Ibrahim عليه السلام memberikan kabar gembira kepada puteranya akan lahir-

nya seorang anak laki-laki dari sulbi dan keturunannya yang menjadi sebab hancurnya kerajaan Mesir. Lalu bangsa Qibthi menceritakan hal itu kepada Fir'aun, hingga Fir'aun berusaha berhati-hati terhadap masalah itu dan memerintahkan untuk membunuh anak laki-laki Bani Israil. Akan tetapi kewaspadaannya tidak bermanfaat di hadapan takdir, karena ketentuan Allah jika telah datang, tidak akan ditunda, dan setiap ajal ada ketentuannya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ. وَنُمَكِّنَ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَنُرِيَ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَحْذَرُونَ ﴾

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yg mewarisi (bumi), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu. Sesungguhnya Allah telah melakukan hal itu terhadap mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَى عَلَى بَنِي إِسْرَاءِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴾

"Dan Kami wariskan kepada kaum yang telah tertindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yg telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibangun mereka." (QS. Al-A'raaf: 137). Allah Ta'ala berfirman:

﴿ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴾ *"Demikianlah kami wariskan hal itu kepada Bani Israiil."* (QS. Asy-Syu'araa': 59).

Fir'aun dengan kesanggupan dan kekuatannya hendak menyelamatkan diri dari Musa. Akan tetapi hal tersebut tidak bermanfaat di hadapan kekuasaan Raja Mahabesar (Allah) yang perkara qadar-Nya tidak dapat disangkal dan dikalahkan, bahkan hukumnya akan tetap terlaksana dan qalam-Nya dimasa qadim (ketetapan yang tertulis di Lauhul Mahfuzh) akan tetap berlaku. Di mana kehancuran Fir'aun akan berada di tangannya. Bahkan, anak laki-laki yang menyebabkan dia berhati-hati dengan keberadaannya dan menyebabkan beribu-ribu anak laki-laki terbunuh ternyata tumbuh dan berkembang dewasa dalam asuhan dan istananya. Gizinya dari makanannya serta dialah yang mendidik, mengasuh dan mendewasakannya, sedangkan kematian Fir'aun, kehancuran bala tentaranya ada di kedua tangan anak tersebut, agar Fir'aun tahu bahwa Rabb langit yang tinggi, Dialah yang Mahaperkasa, Yang mengalahkan, Maha agung, Mahakuat, Mahaperkasa dan Mahadahsyat, di mana apa yang dikehendaki-Nya pasti terwujud dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak terwujud.

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى
ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ ۖ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ
﴿٧﴾ فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ
فِرْعَوْنَ وَهَـٰمَـٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَـٰطِـِٔينَ ﴿٨﴾ وَقَالَتِ
ٱمْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّى وَلَكَ ۖ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ
نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Dan Kami ilhamkan kepada Ibu Musa: "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan jangan (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul. (QS. 28:7) *Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun, yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah.* (QS. 28:8) *Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak," sedang mereka tidak menyadari.* (QS. 28:9)

Mereka bercerita bahwa ketika Fir'aun mulai banyak membunuh anak laki-laki Bani Israil, bangsa Qibthi mulai takut akan musnahnya Bani Israil, sehingga di masa yang akan datang mereka akan mendapatkan pekerjaan berat. Untuk itu, mereka berkata kepada Fir'aun: "Dikhawatirkan, seandainya hal ini terus berlangsung, orang-orang tua mereka terus mati dan anak-anak mereka terus terbunuh. Sedangkan wanita-wanita mereka tidak mungkin dapat melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan kaum laki-laki mereka. Maka carilah jalan keluar masalah tersebut untuk kita." Lalu dia memerintahkan membunuh anak laki-laki selama setahun dan membiarkan mereka selama setahun. Harun ﷺ lahir pada tahun yang dibiarkannya anak-anak itu hidup, sedangkan Musa ﷺ lahir di tahun pembunuhan anak-anak. Fir'aun memiliki orang-orang yang diberi tugas untuk hal tersebut serta memiliki bidan-bidan yang bertugas berkeliling mencari para wanita. Barangsiapa yang mereka lihat hamil, mereka mendata nama-namanya. Lalu di waktu kelahirannya, mereka

tidak diterima kecuali wanita-wanita Qibthi saja, akan tetapi jika wanita itu melahirkan anak perempuan, mereka tetap dibiarkan hidup. Jika mereka melahirkan anak laki-laki, maka tukang bunuh masuk membawa pedang-pedang terhunus mereka, lalu membunuhnya dan setelah itu mereka berlalu -semoga Allah Ta'ala membusukkan mereka-. Maka ketika Ibu Musa ﷺ hamil, tidak tampak tanda-tanda kehamilan seperti wanita lain. Akan tetapi, ketika ia melahirkan anak laki-laki, tampak khawatir jiwanya dan merasakan takut teramat sangat disertai perasaan cinta yang sangat mendalam kepada anaknya. Memang, tidak ada satu orang pun yang melihat Musa melainkan ia akan mencintainya. Orang-orang yang bahagia adalah orang yang dicintai secara alami dan secara syar'i. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي ﴾ *"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku."* (QS. Thaahaa: 39). Lalu ketika perasaannya sangat menderita, ia diberi ilham secara rahasia dan disampaikan ke dalam bathinnya serta ditiupkan ke dalam hatinya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴾

"Dan Kami ilhamkan kepada Ibu Musa: 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya, maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan jangan (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul."

Hal itu disebabkan bahwa rumahnya berada di pinggir sungai Nil. Lalu ia membuat sebuah kotak dan di dalamnya diletakkan buaian. Dia mulai menyusui puteranya dan jika ada seseorang yang ditakutinya masuk, maka ia pergi dan meletakkan puteranya itu di kotak tersebut, dibiarkannya mengambang di laut dan diikat dengan tambang. Suatu hari, seseorang yang ditakutinya masuk menemuinya, ia pun pergi dan meletakkan puteranya itu di kotak tersebut serta membiarkannya di atas lautan. Akan tetapi, ia lalai untuk mengikatnya, maka kotak itu terbawa arus air hingga melintas di Istana Fir'aun. Maka para dayang menemukannya, lalu membawa dan menyerahkannya kepada permaisuri Fir'aun. Mereka tidak tahu isi kotak tersebut dan khawatir mendapat fitnah jika dibuka tanpa sepengetahuan sang permaisuri. Ketika permaisuri membukanya, tiba-tiba di dalam kotak tersebut terdapat seorang bayi laki-laki yang amat halus, tampan, manis dan bercahaya. Lalu Allah menumbuhkan rasa cinta ke dalam hati sanubari permaisuri di saat memandang bayi tersebut. Hal itu menyebabkan kebahagiaan baginya dan apa-apa yang Allah kehendaki untuk memuliakan permaisuri dan mencelakakan suaminya. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ﴾ *"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka."* Muhammad bin Ishaq dan lain-lain berkata bahwa "lam" dalam ayat ini adalah "lam" yang menunjukkan akibat, bukan "lam"

untuk menunjukkan alasan. Karena mereka tidak menghendaki menemukannya. Tidak diragukan lagi bahwa zhahir lafazhnya membenarkan apa yang mereka katakan. Akan tetapi, jika dilihat dari makna rangkaian kata, maka "lam" tetap menjadi *ta'lil* (alasan), karena maknanya adalah, bahwa Allah Ta'ala menggiring mereka untuk menemukannya agar ia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Hal tersebut lebih tepat dalam membatalkan kewaspadaan mereka. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَامَانَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah."*

Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾
"Dan berkatalah isteri Fir'aun: '(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak,' sedang mereka tidak menyadari." Yaitu, bahwa Fir'aun tatkala melihat bayi itu, ia berniat membunuhnya karena takut bayi itu berasal dari Bani Israil. Akan tetapi permaisurinya, Asiyah binti Muzahim menentang dan meredam serta merayunya, di mana ia berkata:
﴿ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّي وَلَكَ ﴾ *"Ia adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu,"* maka Fir'aun berkata: "Untukmu ya, akan tetapi untukku tidak." Maka, demikianlah Allah memberikan hidayah kepada permaisuri dengan sebab bayi itu serta membinasakan Fir'aun dengan kedua tangan anak tersebut.

Hal tersebut telah berlalu dalam cerita fitnah di surat Thaahaa secara panjang lebar, dari riwayat Ibnu 'Abbas secara marfu' yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan lain-lain.

Firman-Nya, ﴿ عَسَىٰ أَن يَنفَعَنَا ﴾ *"Mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita,"* hal itu telah tercapai baginya dan Allah memberinya petunjuk dengan sebab dia (Musa), serta menempatkannya (Asiyah) di dalam Jannah karenanya. Firman-Nya, ﴿ أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ﴾ *"Atau kita ambil ia menjadi anak,"* ia ingin menjadikan bayi itu sebagai anaknya atau mengangkatnya sebagai anak. Hal itu disebabkan dia tidak memiliki anak dari Fir'aun. Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ *"Sedang mereka tidak menyadarinya,"* yaitu mereka tidak mengetahui apa yang Allah kehendaki dari peristiwa ditemukannya bayi tersebut oleh mereka berupa hikmah yang agung dan indah, serta hujjah yang pasti.

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَن
رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ

قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾ ۞ وَحَرَّمْنَا
عَلَيْهِ ٱلْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُۥ
لَكُمْ وَهُمْ لَهُۥ نَٰصِحُونَ ﴿١٢﴾ فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَىْ تَقَرَّ
عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Dan menjadi kosonglah hati Ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). (QS. 28:10) *Dan berkatalah Ibu Musa kepada saudara perempuan Musa: "Ikutilah dia," maka kelihatan olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,* (QS. 28:11) *dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu; maka berkatalah saudara Musa: "Maukah aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?"* (QS. 28:12) *Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.* (QS. 28:13)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang perasaan Ibu Musa ketika puteranya hilang bersama air laut, di mana ia merasa kosong dari seluruh urusan dunia kecuali tentang Musa. Hal itu dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu 'Ubaidah, adh-Dhahhak,al-Hasan al-Bashri, Qatadah dan selain mereka.

﴿إِن كَادَتْ لَتُبْدِى بِهِۦ﴾ *"Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa,"* yakni hal itu hampir saja terjadi karena begitu dahsyat perasaan dan kesedihannya,juga kekecewaannya, di mana ia memberitahukan tentang kehilangan anaknya, seandainya Allah tidak memantapkan dan memberinya kesabaran. Allah Ta'ala berfirman:
﴿لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ. وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ﴾ *"Seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah). Dan berkatalah Ibu Musa kepada saudara perempuan Musa: Ikutilah dia,"* yakni ia memerintahkan puterinya yang telah dewasa yang telah mengerti

apa yang diucapkannya dengan mengatakan, ﴿ قُصِّيهِ ﴾ yaitu ikuti jejaknya, ambillah beritanya dan carilah kabarnya dari seluruh sudut negeri. Maka ia keluar untuk hal tersebut, ﴿ فَبَصُرَتْ بِهِ عَن جُنُبٍ ﴾ *"Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Dari satu arah." Mujahid berkata, "فَبَصُرَتْ بِهِ عَن جُنُبٍ", "yaitu dari jauh."

Qatadah berkata: "Ia mulai memperhatikannya dan seakan-akan ia tidak menghendakinya." Hal itu dikarenakan, tatkala Musa عليه السلام sudah tinggal di Istana Fir'aun dan sang permaisuri amat mencintainya dan memberikan kebebasan kepadanya, maka mereka mengajukan wanita-wanita penyusu di lingkungan istana, akan tetapi tidak satu wanita pun yang berhasil membuatnya menyusu. Lalu mereka keluar ke pasar-pasar untuk mencari seorang wanita yang layak menyusuinya. Ketika kakak perempuannya melihat bayi itu dalam gendongan mereka, ia tampak mengenali adiknya, walaupun ia tidak menjelaskan dan mereka tidak mengetahuinya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang hendak menyusuinya sebelum itu,"* yaitu pencegahan yang menjadi takdir.

Hal itu disebabkan karena kemuliaan dan terpeliharanya dia di sisi Allah dari penyusuan selain dari ibunya. Dan karena Allah ﷻ menjadikan hal itu sebagai sebab kembalinya dia kepada sang ibu untuk disusui. Itulah rasa aman yang ada setelah ia mengalami rasa takut. Ketika ia melihat mereka mulai kebingungan tentang siapa yang akan menyusuinya: ﴿ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴾ *"Maka berkatalah saudara Musa: 'Maukah aku tunjukkankepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?'"*

Ibnu 'Abbas berkata: "Ketika ia mengatakan demikian, mereka menangkapnya dan mengadukan urusannya serta mereka berkata kepadanya: 'Bagaimana engkau tahu tentang perlakuan baik dan kasih sayang mereka kepadanya?' Maka ia menjawab: 'Mereka begitu baik dan kasih sayang kepadanya, serta senangnya mereka dapat membahagiakan kerajaan dan mengharapkan manfaatnya, maka temuilah dia.'" Setelah ia mengatakan demikian kepada mereka dan berhasil lolos dari tekanan mereka, maka mereka pergi bersamanya ke kediaman ahlul bait yang dimaksud. Lalu mereka masuk menemui ibunya dan sang ibu pun memberikan susuannya yang langsung disambut oleh Musa. Maka mereka pun merasa gembira sekali melihat peristiwa tersebut dan pergi mengabarkan peristiwa gembira itu kepada permaisuri raja. Lalu sang permaisuri memanggil Ibu Musa dan memperlakukannya dengan baik, serta memberinya banyak hadiah. Dia sama sekali tidak mengetahui bahwa wanita itu adalah ibu yang sebenarnya, akan tetapi kebetulan saja cocok dalam susuannya. Kemudian Asiyah meminta wanita itu untuk tinggal bersamanya guna menyusui bayi itu. Akan tetapi ia menolak dan berkata: "Aku mempunyai

anak-anak dan suami, serta aku tidak sanggup untuk tinggal bersama anda. Akan tetapi jika anda senang aku menyusuinya di rumahku, aku akan melakukannya." Maka permaisuri Fir'aun pun memperkenankannya serta memberikan nafkah, transportasi, pakaian dan kebaikan-kebaikan lain yang cukup melimpah kepadanya. Lalu Ibu Musa pun pulang dengan penuh ridha dan diridhai (dengan) membawa anaknya. Sesungguhnya Allah telah menggantikan rasa takutnya dengan rasa aman dalam kemuliaan, kehormatan dan rizki yang melimpah. Di antara kesulitan dan kesempitan yang dilaluinya, tidak ada sama sekali melainkan sebentar saja, yaitu satu hari satu malam atau yang semisal itu. *Wallahu a'lam.*

Mahasuci Allah yang di tangan-Nya segala urusan. Apa yang dikehendaki-Nya pasti terwujud, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terwujud yang telah menjadikan bagi orang yang bertakwa setelah kesedihan ada kegembiraan dan sesudah kesempitan ada kelapangan. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا﴾ *"Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya,"* karenanya, ﴿وَلَا تَحْزَنَ﴾ *"Dan tidak berduka cita,"* terhadapnya. ﴿وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ﴾ *"Dan agar ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar,"* yaitu tentang janji-Nya untuk mengembalikan Musa kepadanya, serta menjadikannya salah seorang dari para Rasul. Maka di saat itu, terealisasi sudah dengan dikembalikannya Musa kepada dirinya dan ia pun akan menjadi salah seorang Rasul, lalu ia berusaha membinanya dengan sesuatu yang layak menurut tabi'at dan syar'i.

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya,"* yaitu tentang hukum Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, serta akibat-akibat baiknya yang terpuji di dunia dan di akhirat. Terkadang, memang terjadi satu perkara yang begitu dibenci oleh jiwa, padahal akibatnya secara hakiki amatlah terpuji, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ﴾ *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu."* (QS. Al-Baqarah: 216)

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾ وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِ ۖ فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِن شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَٱغْفِرْ لِي فَغَفَرَ
لَهُۥٓ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ قَالَ رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ
أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾

Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. 28:14) *Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya, lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)."* (QS. 28:15) *Musa berdo'a: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 28:16) *Musa berkata: "Ya Rabbku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa."* (QS. 28:17)

Ketika Allah Ta ala menceritakan awal pertama kali peristiwa Musa عليه السلام, Dia pun menceritakan bahwa tatkala ia telah mencapai masa dewasa, Allah memberi hikmah dan ilmu.

Mujahid berkata: "Yaitu kenabian."

﴿وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾ *"Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* Kemudian Allah Ta'ala menceritakan tentang sebab Musa mencapai ketinggian derajatnya, dengan kenabian dan diajak bicara oleh-Nya, pada saat adanya upaya dirinya membunuh seorang laki-laki Qibthi yang menjadi sebab keluarnya ia dari negeri Mesir menuju negeri Madyan. Maka Allah Ta'ala berfirman:
﴿وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا﴾ *"Dan Musa masuk ke kota ketika penduduknya sedang lengah."*

Ibnu Juraij berkata dari 'Atha al-Khurasani, dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu di antara waktu Maghrib dan 'Isya'." Ibnul-Munkadir berkata dari 'Atha' bin Yasar, dari Ibnu 'Abbas: "Hal itu terjadi di pertengahan siang." Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah, as-Suddi dan Qatadah.

﴿ فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ ﴾ *"Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi,"* yaitu saling memukul dan saling memarahi. ﴿ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِ ﴾ *"Yang seorang dari golongannya,"* yaitu dari Bani Israil. ﴿ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِ ﴾ *"Dan seorang lagi dari musuhnya,"* yaitu bangsa Qibthi.

Hal itu dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, as-Suddi dan Muhammad bin Ishaq. Lalu laki-laki Bani Israil itu meminta tolong kepada Musa ﷺ dan Musa mendapatkan satu kesempatan yaitu di saat penduduknya sedang lengah. Maka ia menghampiri laki-laki Qibthi itu, ﴿ فَوَكَزَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ﴾ *"Lalu meninjunya dan matilah musuhnya itu."*

Mujahid berkata: "(فَوَكَزَهُ) yaitu meninjunya dengan seluruh genggaman tangannya." Qatadah berkata: "(فَوَكَزَهُ) yaitu memukulnya dengan tongkat yang dibawanya, (فَقَضَىٰ عَلَيْهِ) yaitu ia sekarat dan akhirnya mati."

﴿ قَالَ ﴾ *"Berkata,"* Musa:

﴿ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ. قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ ﴾

"Ini adalah perbuatan syaitan. Sesungguhnya syaithan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata. Musa berdo'a: 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku.' Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah, Dialah yang Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Musa berkata: 'Ya Rabbku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku,'" di mana Engkau berikan aku kehormatan, kemuliaan dan kenikmatan. ﴿ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا ﴾ *"Aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong,"* yaitu pendukung, ﴿ لِّلْمُجْرِمِينَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berdosa,"* yaitu orang-orang yang kafir kepada-Mu dan menentang perintah-perintah-Mu.

فَأَصْبَحَ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا يَتَرَقَّبُ فَإِذَا الَّذِي اسْتَنصَرَهُ بِالْأَمْسِ يَسْتَصْرِخُهُ ۚ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُّبِينٌ ﴿١٨﴾ فَلَمَّا أَنْ أَرَادَ أَن يَبْطِشَ بِالَّذِي هُوَ عَدُوٌّ لَّهُمَا قَالَ يَا مُوسَىٰ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِي كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًا بِالْأَمْسِ ۖ إِن تُرِيدُ إِلَّا أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِي الْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٩﴾

Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya), maka tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya. Musa berkata

kepadanya: "Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)." **(QS. 28:18)** ***Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata: "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian."*** **(QS. 28:19)**

Allah Ta'ala berfirman memberitahukan tentang Musa ﷺ ketika ia membunuh laki-laki Qibthi bahwa karenanya, jadilah, ﴿ فِي الْمَدِينَةِ خَائِفًا ﴾ *"Musa di kota itu merasa takut,"* yaitu akibat perbuatannya.

﴿ يَتَرَقَّبُ ﴾ yaitu, mengendap endap dan dan mewaspadai apa yang akan terjadi dari peristiwa itu, lalu ia melintas di sebagian jalan di mana tiba-tiba ia melihat laki-laki yang meminta tolong kepadanya kemarin sedangkan ia sekarang berkelahi dengan laki-laki lain. Maka ketika Musa melewatinya, laki-laki itu pun kembali memohon pertolongannya. Maka Musa berkata: ﴿ إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُّبِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata,"* yaitu jelas kesesatannya lagi banyak keburukannya. Kemudian Musa bertekad untuk memukul laki-laki qibthi itu. Maka laki-laki Bani Israil itu yakin bahwa Musa akan melaksanakannya karena teriakan dan kelemahan orang qibthi itu, maka ia berkata kepada Musa untuk mempertahankan dirinya, ﴿ يَا مُوسَى ﴾ *"Hai Musa,"* apakah engkau akan membunuhku, sebagaimana engkau membunuh seseorang kemarin? Hal itu disebabkan tidak ada yang mengetahui peristiwa itu kecuali dia dan Musa ﷺ sendiri.Tatkala laki laki Bani israil mendengar perkataan orang qibthi itu,ia ambil perkataan itu dan pergi ke pintu Fir'aun serta melaporkannya.Maka Fir'aun mengetahui hal tersebut,sangat geramlah dia dan berkehendak untuk membunuh Musa,lalu mereka mencarinya agar dihadapkan kepada Fir'aun.

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ إِنِّى لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢٠﴾

Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota dengan bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentangmu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu." **(QS. 28:20)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَآءَ رَجُلٌ ﴾ *"Dan datanglah seorang laki-laki,"* dia disifatkan dengan laki-laki, karena ia berbeda jalan, dimana ia menempuh jalan yang lebih dekat daripada jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang diutus di belakangnya, sehingga ia berhasil lebih dahulu menemui Musa. Lalu ia berkata kepadanya: "Hai Musa! ﴿ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ ﴾ *"Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentangmu,"* yaitu mereka bermusyawarah tentangmu, ﴿ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ ﴾ *"Untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah,"* dari negeri ini. ﴿ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴾ *"Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."*

فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يَهْدِيَنِى سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿٢٢﴾ وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِى حَتَّىٰ يُصْدِرَ ٱلرِّعَآءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾ فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّى لِمَآ أَنزَلْتَ إِلَىَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾

Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdo'a: "Ya Rabbku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim itu." (QS. 28:21) ***Dan tatkala ia menghadap ke jurusan negeri Madyan, ia berdo'a (lagi): "Mudah-mudahan Rabbku memimpinku ke jalan yang benar."*** (QS. 28:22) ***Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya."*** (QS. 28:23) ***Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdo'a: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."*** (QS. 28:24)

Tatkala laki-laki itu telah mengabarkan kepadanya tentang perundingan Fir'aun dan para pembesar negerinya berkenaan dengan perkaranya, maka ia keluar dari Mesir seorang diri, dan sebelumnya tidak tertarik untuk itu, bahkan ia berada dalam kemenangan, kenikmatan dan sanjungan.
﴿ فَخَرَجَ مِنْهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُ ﴾ *"Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu,"* yaitu menengok ke kanan dan ke kiri.
﴿ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"Dia berdo'a: 'Ya Rabbku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zhalim itu,'"* yaitu dari Fir'aun dan para pembesarnya. Mereka menceritakan bahwa Allah ﷻ telah mengutus kepadanya satu Malaikat berkuda untuk menunjukkan jalannya. *Wallaahu a'lam.*

﴿ وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ ﴾ *"Tatkala ia menghadap ke jurusan negeri Madyan,"* yaitu menempuh satu jalan yang jelas dan terang, ia pun tampak gembira. ﴿ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَآءَ السَّبِيلِ ﴾ *"Ia berdo'a: 'Mudah-mudahan Rabbku membimbingku ke jalan yang benar,'"* yaitu jalan lurus. Maka Allah mengabulkannya dan membimbingnya ke jalan yang lurus di dunia dan di akhirat, sehingga Allah menjadikannya sebagai pembimbing yang mendapatkan bimbingan.

﴿ وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ ﴾ *"Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan,"* yaitu ketika ia telah sampai ke Madyan dan mengunjungi sumber air di sana, di mana terdapat sebuah sumur yang dipadati oleh para penggembala kambing. ﴿ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ ﴾ *"Ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan ternaknya,"* yaitu sekelompok orang yang sedang memberi minum binatangnya. ﴿ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ﴾ *"Dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat,"* yaitu menghambat kambing-kambing keduanya agar tidak bergabung dengan kambing-kambing penggembala lain, agar keduanya tidak diganggu. Ketika Musa ﷺ melihat keduanya, ia pun merasa kasihan dan menyayangi keduanya. ﴿ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ﴾ *"Musa berkata: 'Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?"* Yaitu, apa maksud kalian berdua tidak bergabung dengan mereka?
﴿ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصْدِرَ الرِّعَآءُ ﴾ *"Kedua wanita itu menjawab: 'Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan ternaknya,"* yaitu kami tidak akan mampu mendapatkan minuman itu kecuali setelah mereka selesai. ﴿ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Sedangkan bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya,"* yaitu, inilah kondisi yang membawa kami kepada apa yang engkau lihat. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَسَقَىٰ لَهُمَا ﴾ *"Maka Musa memberi minum ternak itu untuk keduanya."*

Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah berkata dari 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, bahwa Musa ﷺ ketika sampai di sumber air negeri Madyan, ia menjumpai sekelompok manusia yang sedang meminumkan ternaknya. Dia berkata: "Ketika mereka telah selesai, mereka hendak mengembalikan batu besar (penutup sumur) itu ke sumur tersebut dan tidak ada yang mampu mengangkatnya kecuali 10 orang laki-laki. Tiba-tiba dia melihat dua orang wanita yang sedang menghambat binatang ternaknya. Musa berkata: 'Apakah maksudmu?' Lalu

keduanya bercerita. Maka Musa mendatangi batu itu dan mengangkatnya, kemudian dia tidak mampu memberikan minum kecuali satu ember saja hingga kambing-kambing itu tampak kenyang." (Isnadnya shahih).

Firman Allah Ta'ala:
﴿فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰٓ إِلَى ٱلظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلۡتَ إِلَيَّ مِنۡ خَيۡرٖ فَقِيرٞ﴾ *"Kemudian dia kembali ke tempat yang teduh, lalu berdo'a: 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."* Ibnu 'Abbas berkata: "Musa berjalan dari Mesir ke negeri Madyan tanpa bekal makanan, kecuali sayuran dan daun-daun pohon. Dia berjalan dengan tidak memakai alas kaki karena ketika ia sampai ke kota Madyan, telah rusak dua sandalnya dan ia duduk di bayang-bayang keteduhan. Dia adalah makhluk pilihan Allah, perutnya ditekan ke arah belakangnya karena menahan rasa lapar. Dan hijaunya sayuran itu tidak berguna bagi perutnya dan ia membutuhkan makanan (kurma).

Firman-Nya, ﴿إِلَى ٱلظِّلِّ﴾ *"Ke tempat yang teduh."* Ibnu 'Abbas, Ibnu Mas'ud dan as-Suddi berkata: "Dia duduk di bawah pohon." *Wallaahu a'lam.*

As-Suddi berkata: "Pohon itu adalah dari jenis pohon *samar.*" 'Atha bin as-Sa-ib berkata: "Ketika Musa berdo'a, ﴿رَبِّ إِنِّي لِمَآ أَنزَلۡتَ إِلَيَّ مِنۡ خَيۡرٖ فَقِيرٞ﴾ *"Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku,"* terdengarlah oleh wanita itu.

فَجَآءَتۡهُ إِحۡدَىٰهُمَا تَمۡشِي عَلَى ٱسۡتِحۡيَآءٖ قَالَتۡ إِنَّ أَبِي يَدۡعُوكَ
لِيَجۡزِيَكَ أَجۡرَ مَا سَقَيۡتَ لَنَاۚ فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيۡهِ ٱلۡقَصَصَ
قَالَ لَا تَخَفۡۖ نَجَوۡتَ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥﴾ قَالَتۡ إِحۡدَىٰهُمَا
يَٰٓأَبَتِ ٱسۡتَـٔۡجِرۡهُۖ إِنَّ خَيۡرَ مَنِ ٱسۡتَـٔۡجَرۡتَ ٱلۡقَوِيُّ ٱلۡأَمِينُ ﴿٢٦﴾
قَالَ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَنۡ أُنكِحَكَ إِحۡدَى ٱبۡنَتَيَّ هَٰتَيۡنِ عَلَىٰٓ أَن تَأۡجُرَنِي ثَمَٰنِيَ
حِجَجٖۖ فَإِنۡ أَتۡمَمۡتَ عَشۡرٗا فَمِنۡ عِندِكَۖ وَمَآ أُرِيدُ أَنۡ أَشُقَّ عَلَيۡكَۚ
سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾ قَالَ ذَٰلِكَ بَيۡنِي

وَبَيْنَكَ ۖ أَيَّمَا ٱلْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَٰنَ عَلَيَّ ۖ وَٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٢٨﴾

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan dengan malu-malu, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggilmu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah engkau takut. Engkau telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu." (QS. 28:25) *Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya."* (QS. 28:26) *Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa engkau bekerja denganku delapan tahun dan jika engkau cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, maka aku tidak hendak memberatkanmu. Dan engkau insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik."* (QS. 28:27) *Dia (Musa) berkata: "Inilah (perjanjian) antara aku dirimu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan."* (QS. 28:28)

Ketika kedua wanita itu kembali lebih cepat dengan membawa kambing-kambing ke rumah ayahnya, sang ayah pun tidak percaya dengan kedatangan keduanya yang begitu cepat. Dia menanyakan tentang kondisi kedua puterinya itu. Lalu keduanya menceritakan peristiwa tentang yang dilakukan Musa ﷺ. Maka sang ayah mengutus salah satu kedua puterinya itu untuk mengajak Musa menemui dirinya. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَجَآءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَآءٍ ﴾ *"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari wanita itu berjalan dengan malu-malu,"* yaitu jalannya wanita-wanita yang terhormat (bukan budak).

Sebagaimana diriwayatkan dari Amirul Mukminin, 'Umar رضي الله عنه, berkata: "Dia datang dengan tertutup oleh pakaiannya dari penglihatan mereka." Ibnu Abi Hatim berkata bahwa 'Amr bin Maimun berkata, 'Umar رضي الله عنه berkata: "Dia datang berjalan dengan malu-malu, bukan wanita yang amat berani dan yang sering keluar rumah." Isnadnya shahih.

Al-Jauhari berkata: "Kata (السَّلْفَعُ) pada laki-laki adalah pemberani, dan pada wanita adalah aktif dan gesit, sedangkan pada unta adalah tangkas."

﴿قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا﴾ *"Ia berkata: 'Sesungguhnya ayahku memanggilmu, agar ia memberi balasan terhadap kebikanmu memberi minum ternak kami."* Ini merupakan sikap beradab dalam bertutur kata, di mana ia tidak memintanya secara mutlak, agar tidak menimbulkan perasaan curiga, bahkan ia berkata: "Sesungguhnya ayahku memanggilmu untuk memberikan balasan bagi kebaikanmu memberi minum ternak kami," yaitu "agar ia memberikan balasan dan memberimu upah atas pertolonganmu memberikan minum ternak kami."

﴿فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ﴾ *"Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya dan menceritakan kepadanya cerita tentang dirinya,"* yaitu, dia menceritakan kepadanya perkara yang terjadi terhadap dirinya yang menyebabkan ia keluar dari negerinya. ﴿قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ *"Ayahnya berkata: 'Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu,'"* ia berkata: "Terteramlah jiwamu dan luruskanlah pandanganmu, karena engkau telah keluar dari kerajaan mereka. Mereka tidak memiliki kekuasaan di negeri kami." Untuk itu Dia berkata, ﴿نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ *"Kamu telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu."*

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapa ayah wanita ini. Dalam hal itu terdapat beberapa pendapat, salah satunya berpendapat bahwa ayahnya itu adalah Syu'aib عليه السلام, seorang Nabi yang diutus kepada penduduk Madyan. Inilah pendapat yang masyhur di kalangan banyak ulama. Juga dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri dan selainnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, telah bercerita kepada kami 'Abdul 'Aziz al-Azdi, dari Malik bin Anas, telah sampai kabar kepadanya, bahwa Syu'aib عليه السلام-lah yang diceritakan oleh Musa tentang dirinya. Dia berkata, ﴿لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ *"Janganlah engkau takut. Engkau telah selamat dari orang-orang yang zhalim itu."*

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Salamah bin Sa'ad al-Ghazi, bahwa seorang utusan datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata kepadanya: "Selamat datang kaum Syu'aib dan dua saudari Musa, semoga engkau diberi hidayah."

Ulama yang lain berkata: "Dia adalah anak laki-laki saudara Syu'aib." Pendapat lain mengatakan: "Dia adalah seorang laki-laki mukmin dari kaum Syu'aib."

Firman Allah Ta'ala:
﴿قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ﴾ *"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: 'Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya,'"* yaitu, berkata salah seorang puteri laki-laki ini. Satu pendapat mengatakan, wanita itu adalah yang pergi di belakang Musa عليه السلام, ia berkata kepada ayahnya, ﴿يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ﴾

"Hai ayahku, ambillah ia sebagai pekerja," yaitu sebagai penggembala kambingnya.

'Umar, Ibnu 'Abbas, Syuraih al-Qadhi, Abu Malik, Qatadah, Muhammad bin Ishaq dan selainnya berkata: Ketika wanita itu berkata: ﴿ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴾ *"Karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk pekerja adalah orang yang kuat lagi amanah,"* maka ayahnya berkata kepadanya: "Apa yang kamu ketahui tentang itu?" Wanita itu berkata: "Dia telah mengangkat sebuah batu besar yang tidak mampu diangkat kecuali oleh 10 orang laki-laki. Dan saat aku datang bersamanya, aku berjalan di depannya, lalu ia berkata kepadaku: 'Berjalanlah di belakangku.' Jika ia berbeda jalan denganku, ia memberikan sebuah tanda batu kerikil agar aku mengetahui ke mana ia berjalan."

Sufyan ats-Tsauri berkata dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Manusia paling cerdik adalah 3 orang; Abu Bakar yang memberikan kecerdikan kepada 'Umar, teman Yusuf ketika ia berkata, 'Berikanlah kepadanya tempat yang baik,' dan teman wanita Musa yang berkata: ﴿ يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴾ *'Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya,'"* Ayahnya berkata, ﴿ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنْكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ ﴾ *"Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anakku ini."* Laki-laki tua ini memintanya untuk menggembalakan kambingnya dan menikahkannya dengan salah seorang puterinya.

Syu'aib al-Jubba-i berkata: "Keduanya cantik dan molek." Para murid Abu Hanifah mengambil dalil ayat ini tentang sahnya jual beli, di mana seseorang berkata: "Aku jual kepadamu salah satu dua budak ini dengan harga 100," lalu ia berkata: "Aku beli," maka sah. *Wallaahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ عَلَىٰ أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتْمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ﴾ *"Atas dasar bahwa engkau bekerja denganku delapan tahun dan jika engkau cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah darimu,"* kewajibanmu hanya menggembala kambingku selama delapan tahun. Jika engkau mendermakan dengan melebihkannya dua tahun, maka itu adalah darimu sendiri. Kalau tidak, cukup delapan tahun saja. ﴿ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Maka aku tidak hendak memberatkanmu. Dan engkau insya Allah akan menadapatiku termasuk orang-orang yang baik,"* yaitu, aku tidak akan memberatkanmu, tidak meyakitimu dan tidak menguasaimu.

Firman Allah Ta'ala mengabarkan tentang Musa عليه السلام: ﴿ قَالَ ذَٰلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴾ *"Dia (Musa) berkata: 'Inilah (perjanjian) antara aku dan dirimu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan.'"* Ia berkata,

sesungguhnya Musa berkata kepada mertuanya: "Perkaranya sesuai dengan yang engkau katakan, di mana engkau menjadikan aku sebagai pegawai selama delapan tahun. Jika aku sempurnakan menjadi sepuluh tahun, maka itu berarti dariku. Mana saja yang paling minimal aku lakukan, maka aku telah bebas dari tanggungan dan telah keluar dari syarat yang ada. Untuk itu dia berkata, ﴿ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ ﴾ *"Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi),"* maka tidak mengapa bagiku, sekalipun yang sempurna itu lebih baik sekalipun mubah, karena ia merupakan kelebihan dari satu sisi dengan dalil yang lain, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ فَمَن تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَن تَأَخَّرَ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ﴾ *"Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya."* (QS. Al-Baqarah: 203)

Sesungguhnya, dalil menunjukkan bahwa Musa ﷺ melakukan dua waktu yang paling sempurna dan lengkap.

Al-Bukhari berkata, bahwa Sa'id bin Jubair berkata: "Seorang Yahudi dari penduduk Hairah bertanya kepadaku, waktu yang mana yang ditunaikan Musa dari kedua waktu yang ditetapkan. Aku berkata: "Aku tidak tahu hingga aku bertanya kepada ahli bahasa Arab, aku bertanya kepadanya, lalu aku ajukan kepada Ibnu 'Abbas. Maka aku menanyakannya dan beliau berkata: 'Katakanlah, bahwa dia menunaikan waktu yang paling lama dan paling baik. Karena seorang Rasul Allah jika berkata, ia akan lakukan.

Diriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas secara marfu , ia berkata, Ibnu Jarir berkata dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((سَأَلْتُ جِبْرِيْلَ أَيَّ الْأَجَلَيْنِ قَضَى مُوْسَى؟ قَالَ: أَتَمَّهُمَا وَأَكْمَلَهُمَا.))

"Aku bertanya kepada Jibril, waktu yang mana yang ditunaikan Musa? Jibril menjawab: 'Yang paling lengkap dan paling sempurna (di antara keduanya).'" HR. Ibnu Abi Hatim dan al-Bazzar meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dari Nabi ﷺ.

Kemudian Ibnu Abi Hatim berkata dari Yusuf bin Tirah, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya, "Dua masa yang mana yang ditunaikan Musa?" Beliau menjawab: "Aku tidak mengatahui." Lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepada Jibril dan Jibril menjawab: "Aku tidak mengetahui." Lalu Jibril bertanya kepada Malaikat yang berada di atasnya dan mereka menjawab: "Aku tidak mengetahui." Maka Malaikat itu bertanya kepada Rabb ﷻ tentang yang ditanyakan Jibril dari pertanyaan Muhammad ﷺ. Maka Allah menjawab: "Dia menunaikan yang paling bagus dan paling baik." Hadits ini mursal serta ada dalam jalan lain secara mursal. Ini merupakan jalan-jalan yang saling mendukung. Kemudian hal itu diriwayatkan dari Abu Dzarr رضي الله عنه . Al-Hafizh Abu

Bakar al-Bazzar berkata dari Abu Dzarr ﷺ, bahwa Nabi ﷺ ditanya, manakah dua waktu yang ditunaikan Musa? Beliau ﷺ menjawab:

((أَوْفَاهُمَا وَأَبَرُّهُمَا -قَالَ- وَإِنْ سُئِلْتَ أَيَّ الْمَرْأَتَيْنِ تَزَوَّجَ فَقُلْ: الصُّغْرَى مِنْهُمَا.))

"Yang paling lengkap dan paling baik. Ia berkata: Dan jika engkau ditanya tentang dua wanita yang mana yang dinikahinya? Maka, katakanlah: Yang paling muda."

Kemudian, al-Bazzar berkata: "Kami tidak mengetahui yang diriwayatkan dari Abu Dzarr kecuali dengan isnad ini."

۞ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِن جَانِبِ الطُّورِ نَارًا
قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ
مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِن
شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَن يَا مُوسَىٰ
إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٠﴾ وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا
تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَىٰ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ
مِنَ الْآمِنِينَ ﴿٣١﴾ اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ
وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ
فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٣٢﴾

Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung. Ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangat-

kan badan." (QS. 28:29) *Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Rabb semesta alam,* (QS. 28:30) *dan lemparkanlah tongkatmu." Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): "Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman.* (QS. 28:31) *Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat yang bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dadamu) bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Rabbmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik."* (QS. 28:32)

Dalam tafsir ayat yang lalu telah dijelaskan, bahwa Musa ﷺ telah menunaikan waktu yang paling lengkap, paling sempurna, paling berbakti, paling bersih di antara dua waktu yang ada. Hal tersebut dapat diambil faedah dari ayat itu, di mana Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَلَمَّا قَضَى مُوسَى الْأَجَلَ﴾ *"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan,"* yaitu waktu yang paling sempurna di antara dua waktu tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿وَسَارَ بِأَهْلِهِ﴾ *"Dan dia berangkat dengan keluarganya."* Mereka berkata: "Musa amat rindu kepada negeri dan keluarganya, lalu ia bercita-cita untuk mengunjungi mereka dengan cara sembunyi-sembunyi dari Fir'aun dan kaumnya. Maka, ia membawa keluarganya serta kambing-kambing yang dihibahkan oleh mertuanya. Kemudian ia berjalan bersama mereka di waktu malam yang hujan, gelap-gulita dan udara dingin. Lalu ia singgah di satu tempat, di mana setiap kali dia menyalakan kayu bakar, tak ada satu pun yang dapat menyala. Di saat itu, ﴿ءَانَسَ مِن جَانِبِ الطُّورِ نَارًا﴾ *"Dilihatnyalah api di lereng gunung,"* yaitu ia melihat api bercahaya di kejauhan. ﴿قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي ءَانَسْتُ نَارًا﴾ *"Ia berkata kepada keluarganya: 'Tunggulah, sesungguhnya aku melihat api,'"* yaitu hingga aku pergi melihatnya. ﴿لَعَلِّي ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ﴾ *"Mudah-mudahan aku dapat membawa sebuah berita,"* hal itu disebabkan ia tersesat, ﴿أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ النَّارِ﴾ *"Atau membawa sesuluh api,"* yakni sebagian api tersebut. ﴿لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ﴾ *"Agar kamu dapat menghangatkan badan,"* yaitu kalian dapat menghangatkan tubuh dengannya dari udara dingin.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِن شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ﴾ *"Maka tatkala Musa sampai ke tempat api itu, diserulah dia dari pinggir lembah yang diberkahi,"* yaitu dari arah lembah yang berada di sebelah kanan arah barat gunung. Ini adalah di antara petunjuk yang menjelaskan bahwa Musa menuju api tersebut ke arah kiblat. Sedangkan gunung tersebut berada di arah barat bagian kanan. Dan api tersebut ditemukan berada di sebuah pohon hijau di lereng gunung

bersebelahan dengan danau. Lalu ia berhenti terheran-heran menyaksikan perkara tersebut. Maka Rabbnya memanggilnya:
﴿مِن شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ﴾ *"Dari (arah) pinggir lembah yang diberkahi dari sebatang pohon kayu."*

Ibnu Jarir berkata, bahwa 'Abdullah berkata: "Aku melihat pohon tempat diserunya Musa adalah abu-abu kehijauan bercahaya." Isnadnya *muqarib.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿أَن يَا مُوسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ *"Yaitu: 'Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Rabb semesta alam,'"* yakni yang mengajak berdialog dan berbicara kepadamu adalah Rabb semesta alam yang melakukan apa yang dikehendaki-Nya. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya, Mahatinggi, Mahakudus dan Mahasuci Dia dari menyerupai makhluk-makhluk-Nya dalam Dzat, sifat, perbuatan dan perkataan-Nya, Mahasuci Dia.

Firman-Nya, ﴿وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ﴾ *"Dan lemparkanlah tongkatmu,"* yang ada di tanganmu sebagaimana diikrarkannya hal tersebut. ﴿فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ﴾ *"Maka tatkala Musa melihatnya tahtazzu,"* bergerak-gerak, ﴿كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا﴾ *"Seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang,"* yaitu dalam gerakan yang cepat, bentuknya dan yang besar, mulutnya yang begitu lebar dan taring-taringnya yang tajam, di mana tidak satu batu pun yang dilaluinya melainkan akan dilahap dengan kunyahan mulutnya.
﴿وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ﴾ *"Larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh,"* yaitu sama sekali tidak menoleh. Karena sudah menjadi tabi'at manusia, lari darinya. Maka tatkala Allah berfirman kepadanya, ﴿يَا مُوسَىٰ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ﴾ *"Hai Musa, datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman,"* ia kembali dan berdiri di tempatnya yang semula. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ﴾ *"Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia keluar putih tidak bercacat yang bukan karena penyakit,"* yaitu, jika engkau masukkan tanganmu ke dalam bajumu kemudian engkau keluarkan, maka dia akan keluar bercahaya, seakan-akan sepotong bulan dalam cahaya kilat. Untuk itu Dia berfirman, ﴿مِنْ غَيْرِ سُوءٍ﴾ *"Bukan karena penyakit,"* yaitu, bukan karena penyakit kusta.

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ﴾ *"Dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dadamu) bila ketakutan."* Mujahid berkata: "Akibat kaget." Qatadah berkata: "Akibat takut." Yang jelas, bahwa yang dimaksud adalah Dia memerintahkan Musa عليه السلام jika ia merasa takut terhadap sesuatu, agar mendekapkan kedua tangannya ke dadanya. Jika ia melakukan hal itu, niscaya hilanglah rasa takut pada dirinya. Terkadang, jika seseorang menggunakan hal tersebut sebagai upaya mensuritauladani, ia letakkan tangannya di atas jantungnya (dada)nya, maka akan hilanglah apa yang dirasa dan ditakutinya, jika Allah Ta'ala menghendaki dan hanya kepada-Nyalah keyakinan (ditujukan).

Ibnu Abi Hatim berkata: "Musa ﷺ, hatinya dipenuhi oleh rasa takut kepada Fir'aun. Lalu jika ia melihatnya ia berdo'a:

"اللَّهُمَّ إِنِّي أَدْرَأُ بِكَ فِي نَحْرِهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ."

'Ya Allah, sesungguhnya aku menolak dengan-Mu pembunuhan dan aku berlindung kepada-Mu dari kejahatannya.'

Maka Allah mencabut perasaan yang ada di dalam hati Musa ﷺ dan menanamkan perasaan takut ke dalam hati Fir'aun."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِن رَّبِّكَ ﴾ *"Demikian itu adalah dua mukjizat dari Rabbmu,"* yaitu melemparkan tongkat dan menjadikannya seekor ular yang hidup, serta memasukkan tangannya ke dalam baju, lalu keluar putih, tidak bercacat yang bukan karena penyakit, adalah dua dalil yang qath'i dan tegas tentang kemampuan Musa yang dipilih oleh Allah serta kebenaran kenabiannya dengan terlaksananya mukjizat itu atas tangannya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِ ﴾ *"Kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya,"* yaitu kaumnya yang terdiri dari para pemimpin, para pembesar dan para pendukung, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik,"* yaitu orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah serta menyelisihi perintah dan agama-Nya.

قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾ وَأَخِي هَٰرُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِيٓ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾ قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِـَٔايَٰتِنَآ أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾

Musa berkata: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. **(QS. 28:33)** ***Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku."*** **(QS. 28:34)** ***Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu,***

dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang." (QS. 28:35)

Tatkala Allah Ta'ala memerintahkan Musa pergi menemui Fir'aun, di mana dahulu ia keluar dari negeri Mesir guna melarikan diri darinya dan karena takut dari kekejamannya, ﴿ قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا ﴾ *"Musa berkata: 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka,'"* yaitu seorang laki-laki Qibthi. ﴿ فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴾ *"Maka aku takut mereka akan membunuhku,"* yaitu, jika mereka melihatku. ﴿ وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا ﴾ *"Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya dari padaku,"* dikarenakan Musa عليه السلام tidak begitu lancar berbicara. Hal tersebut disebabkan peristiwa yang terjadi padanya, di mana ia memakan sebuah bara api yang diletakkan di mulutnya saat ia diminta memilih antara bara, kurma dan permata. Maka ia pun mengambil bara api dan meletakkan di mulutnya, hingga terjadi kesulitan baginya dalam berbicara.

Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا ﴾ *"Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya dari padaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku,"* yaitu menteri, pembantu dan pendukung urusanku yang dapat membenarkanku tentang apa yang aku katakan dan kabarkan dari Allah ﷻ, karena berita yang disampaikan dua orang lebih mengena dalam jiwa dibandingkan berita yang disampaikan satu orang. Untuk dia berkata, ﴿ إِنِّي أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴾ *"Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku."*

Muhammad bin Ishaq berkata, ﴿ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي ﴾ *"Sebagai pembantuku untuk membenarkanku,"* yaitu untuk menjelaskan kepada mereka tentang apa yang aku kemukakan kepada mereka. Karena ia (Harun) memahami tentang perkataanku apa yang tidak mereka fahami. Ketika Musa meminta hal tersebut, ﴿ قَالَ ﴾ *"Berfirmanlah,"* Allah Ta'ala, ﴿ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ ﴾ *"Kami akan membantumu dengan saudaramu,"* yaitu, Kami akan memperkuat urusanmu dan memperkokoh kedudukanmu dengan saudaramu yang kamu minta menjadi Nabi bersamamu, sebagaimana Dia berfirman di dalam ayat lain: ﴿ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَامُوسَى ﴾ *"Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu hai Musa."* (QS. Thaahaa: 36).

Untuk itu, sebagian Salaf berkata: "Tidak ada seseorang yang lebih besar pemberiannya kepada saudaranya dibandingkan pemberian Musa عليه السلام kepada Harun. Karena ia membantunya, hingga Allah menjadikannya sebagai seorang Nabi dan Rasul bersamanya menuju Fir'aun dan para pembesarnya." Untuk itu Allah Ta'ala berfirman tentang kedudukan Musa: ﴿ وَكَانَ عِندَ اللَّهِ وَجِيهًا ﴾ *"Dia di sisi Allah sebagai orang terhormat."* (QS. Al-Ahzaab: 69).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَانًا ﴾ *"Dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar,"* yaitu bukti yang kuat. ﴿ فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا ﴾ *"Maka mereka tidak dapat mencapaimu,"* yaitu tidak ada jalan bagi mereka untuk menyakitimu, disebabkan upaya kalian berdua dalam menyampaikan ayat-ayat Allah. Untuk itu Allah mengabarkan kepada keduanya, bahwa akibat yang baik akan berpihak kepada keduanya dan kepada orang yang mengikuti keduanya di dunia dan di akhirat. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ ﴾ *"Kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang." Wallaahu a'lam.*

فَلَمَّا جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَا بَيِّنَٰتٖ قَالُواْ مَا هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّفۡتَرٗى وَمَا سَمِعۡنَا بِهَٰذَا فِيٓ ءَابَآئِنَا ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿٣٦﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّيٓ أَعۡلَمُ بِمَن جَآءَ بِٱلۡهُدَىٰ مِنۡ عِندِهِۦ وَمَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِۖ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٣٧﴾

Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat-mukjizat Kami yang nyata, mereka berkata: "Ini tidaklah lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) ini pada nenek moyang kami dahulu." (QS. 28:36) ***Musa menjawab: "Rabbku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zhalim."*** (QS. 28:37)

﴿ مَا هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّفْتَرًى ﴾ *"Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat,"* yaitu, dibuat-buat dan diciptakan. Mereka ingin membantahnya dengan tipu daya dan pengaruh.

Firman-Nya, ﴿ وَمَا سَمِعْنَا بِهَٰذَا فِي ءَابَآئِنَا الْأَوَّلِينَ ﴾ *"Dan kami belum pernah mendengar ini pada nenek moyang kami dahulu,"* yang mereka maksudkan adalah beribadah kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Mereka mengatakan: "Kami belum pernah melihat seorang pun di antara nenek moyang kami menganut agama ini dan Kami pun tidak melihat manusia melainkan mereka menyekutukan ilah lain bersama Allah. Maka, Musa ﷺ menjawab komentar mereka dengan berkata, ﴿ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَن جَآءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِندِهِ ﴾ *"Rabbku lebih mengetahui orang yang patut membawa petunjuk dari sisi-Nya,"* yaitu di

antaraku dan di antara kalian, dan Dia akan memutuskan (perkara) antara aku dan kalian. Untuk itu dia berkata, ﴿ وَمَن تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ﴾ *"Dan siapa yang akan mendapatkan kesudahan yang baik di negeri akhirat,"* yaitu berupa pertolongan, kemenangan dan dukungan. ﴿ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zhalim,"* yaitu orang-orang yang menyekutukan Allah ﷻ.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِى فَأَوْقِدْ
لِى يَٰهَٰمَٰنُ عَلَى ٱلطِّينِ فَٱجْعَل لِّى صَرْحًا لَّعَلِّىٓ أَطَّلِعُ إِلَىٰٓ إِلَٰهِ
مُوسَىٰ وَإِنِّى لَأَظُنُّهُۥ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣٨﴾ وَٱسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُۥ
فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ﴿٣٩﴾
فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ
عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾ وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى
ٱلنَّارِ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ وَأَتْبَعْنَٰهُمْ فِى هَٰذِهِ
ٱلدُّنْيَا لَعْنَةً ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ هُم مِّنَ ٱلْمَقْبُوحِينَ ﴿٤٢﴾

Dan Fir'aun berkata: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui ilah bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Ilah Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta." (QS. 28:38) ***Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami.*** (QS. 28:39) ***Maka Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka, lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim.*** (QS. 28:40) ***Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke Neraka dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong.*** (QS. 28:41) ***Dan Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia***

ini; dan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah). (QS. 28:42)

﴿ يَآ أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي ﴾ *"Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui ilah bagimu selain aku,"* Allah Ta'ala mengabarkan tentang kekufuran dan kediktatoran Fir'aun serta kedustaannya terhadap pengakuan ketuhanan dirinya yang buruk, semoga Allah melaknatnya. Dan perkataannya, ﴿ فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَل لِّي صَرْحًا لَّعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَىٰ إِلَٰهِ مُوسَىٰ ﴾ *"Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Ilah Musa,"* yaitu, dia memerintahkan menterinya, Haman, penata rakyat dan penasehat kerajaannya, untuk membakar tanah liat, yaitu membuat batu bata untuk membangun ash-Sharh, yaitu sebuah istana megah yang tinggi menjulang. Hal itu disebabkan karena Fir'aun membangun sebuah istana megah yang belum pernah ada di dunia bangunan yang lebih tinggi dari bangunannya guna membuktikan kepada rakyatnya tentang kedustaan Musa yang mendakwakan adanya Ilah lain selain Fir'aun.

Untuk itu dia berkata, ﴿ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta,"* yaitu dalam perkataannya bahwa di sana terdapat Rabb selainku. Tidak mungkin Dia mendustakannya, bahwa Allah Ta'ala telah mengutusnya, karena belum pernah diakui tentang adanya Pencipta Jalla wa 'Alaa, maka ia berkata: ﴿ وَمَارَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Siapa Rabb semesta alam itu?"* (QS. Asy-Syu'araa: 23). Inilah perkataan Ibnu Jarir.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami,"* yaitu, mereka melampaui batas, sombong dan banyak berbuat kerusakan di muka bumi. Serta mereka berkeyakinan bahwa tidak ada hari Kiamat dan tempat kembali. Untuk itu di dalam ayat ini Allah berfirman:
﴿ فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ ﴾ *"Dan Kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut,"* yaitu, Kami tenggelamkan mereka ke dalam lautan di suatu pagi. Maka, tidak ada satu orang pun yang tersisa. ﴿ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ. وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ﴾ *"Maka, lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru ke Neraka,"* yaitu, bagi orang yang berjalan di belakang mereka dan menempuh cara-cara mereka dalam mendustakan Rasul dan menolak Pencipta.

﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ ﴾ *"Dan pada hari Kiamat mereka tidak akan ditolong,"* yaitu, terkumpullah pada mereka kehinaan di dunia yang membawa kehinaan di akhirat. Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَتْبَعْنَاهُمْ فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً ﴾ *"Dan Kami ikutkan laknat kepada mereka di dunia ini,"* yaitu, Allah mulai melaknat mereka dan

melaknat kerajaan mereka melalui lisan orang-orang yang beriman di antara hamba-hamba-Nya yang mengikuti para Rasul. Sebagaimana mereka di dunia dilaknat melalui lisan para Nabi ﷺ dan para pengikut mereka. Demikianlah, ﴿ وَيَوْمَ الْقِيَـٰمَةِ هُم مِّنَ الْمَقْبُوحِينَ ﴾ *"Pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)."*

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ ٱلْأُولَىٰ بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk, rahmat, agar mereka ingat. (QS. 28:43)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang nikmat yang diberikan kepada hamba dan Rasul-Nya, Musa Kalimullah -semoga dia mendapatkan shalawat dan salam dari Rabbnya- dengan diturunkan-Nya Taurat kepadanya setelah dihancurkannya Fir'aun dan para pembesarnya. Firman Allah Ta'ala: ﴿ مِنۢ بَعْدِ مَآ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ ٱلْأُولَىٰ ﴾ *"Sesudah Kami binasakan generasi-generasi terdahulu,"* yaitu, bahwa setelah diturunkan-Nya Taurat, tidak satu umat pun yang diadzab secara umum. Akan tetapi Dia memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk memerangi kaum musyrikin, musuh-musuh Allah.

Firman-Nya, ﴿ بَصَآئِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً ﴾ *"Untuk menjadi pelita bagi manusia, petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat,"* yaitu dari kebutaan (hati) dan kezhaliman, dengan diberikan kepadanya petunjuk kepada kebenaran dan rahmat, yakni tuntunan kepada amal shalih. ﴿ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Agar mereka ingat,"* yaitu agar manusia mengingatnya dan dapat mengambil petunjuknya.

وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلْغَرْبِىِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ وَمَا كُنتَ مِنَ ٱلشَّـٰهِدِينَ ﴿٤٤﴾ وَلَـٰكِنَّآ أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ ٱلْعُمُرُ ۚ وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِىٓ أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِنَا وَلَـٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴿٤٥﴾ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَـٰكِن رَّحْمَةً

مِّن رَّبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أَتَىٰهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٤٦﴾ وَلَوْلَآ أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَـٰتِكَ وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tidak pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan. (QS. 28:44) ***Tetapi kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tidaklah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus para Rasul.*** (QS. 28:45) ***Dan tidaklah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Rabbmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelummu agar mereka ingat.*** (QS. 28:46) ***Dan agar mereka tidak mengatakan ketika adzab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Ya Rabb kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kapada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin."*** (QS. 28:47)

Allah Ta'ala berfirman menyadarkan tentang bukti nyata kenabian Muhammad ﷺ, di mana Dia mengabarkan tentang berita-berita ghaib masa lalu seakan-akan ia menyaksikan langsung dibalik peristiwa masa lalu tersebut. Padahal dia adalah seorang laki-laki ummi yang tidak mampu membaca satu kitab pun, serta tumbuh dewasa di suatu kaum yang tidak mengenal ilmu pengetahuan sedikit pun.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَـٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴾ *"Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa."* (QS. Ali 'Imran: 44). Dia berfirman dalam ayat ini setelah Dia mengabarkan tentang kisah Musa dari awal hingga akhir, serta bagaimana permulaan dilakukannya pemberian wahyu dan pembicaraan Allah kepadanya.
﴿ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ ﴾ *"Dan tidaklah kamu Muhammad,*

berada di sisi sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa," yaitu, tidaklah engkau hai Muhammad, berada di sisi bagian barat tempat di mana Allah berbicara kepada Musa dari pohon sebelah timur pantai wadi tersebut. ﴿ وَمَا كُنتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴾ *"Dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan,"* peristiwa tersebut. Akan tetapi Allah ﷻ telah mewahyukan kepadamu agar hal tersebut menjadi dalil dan bukti yang kuat tentang sebuah masa yang telah lama waktunya, serta mereka pun telah melupakan hujjah-hujjah Allah dan wahyu yang diberikan-Nya kepada para Nabi terdahulu tersebut.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا كُنتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا ﴾ *"Masa yang panjang dan tidaklah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami,"* yaitu, dan tidaklah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang mengabarkan tentang Nabinya, Syu'aib ﷺ dan apa yang dikatakannya kepada mereka, serta jawaban yang mereka kemukakan kepadanya.
﴿ وَلَٰكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ﴾ *"Akan tetapi Kami telah mengutus para Rasul,"* yaitu, akan tetapi Kami telah memberikan wahyu kepadamu tentang peristiwa itu dan Kami telah mengutusmu sebagai Rasul kepada manusia.
﴿ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا ﴾ *"Dan tidaklah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru."*

Qatadah berkata, ﴿ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا ﴾ *"Dan tidaklah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru,"* Musa. Ini *-wallaahu a'lam-* lebih mendekati firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ ﴾ *"Dan tidaklah kamu, (Muhammad) berada di sisi sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa,"* kemudian di sini Dia mengabarkan dengan gaya bahasa lain yang lebih khusus yaitu berupa kalimat seruan. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ ﴾ *"Ketika Rabbmu memanggil Musa."* (QS. Syu'araa': 10).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَٰكِن رَّحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ﴾ *"Akan tetapi sebagai rahmat dari Rabbmu,"* yaitu, tidaklah kamu menyaksikan langsung peristiwa itu sedikit pun. Akan tetapi Allah Ta'ala telah memberikan wahyu dan memberitahukan kepadamu sebagai rahmat-Nya untukmu serta untuk hamba-hamba-Nya dengan mengutusmu kepada mereka.
﴿ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُم مِّن نَّذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Supaya kamu memberi peringatan kepada kaum yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelummu agar mereka ingat,"* yaitu, agar mereka mengambil petunjuk dengan apa yang engkau bawa kepada mereka dari Allah ﷻ.
﴿ وَلَوْلَا أَن تُصِيبَهُم مُّصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا ﴾ *"Dan agar mereka tidak mengatakan ketika adzab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: 'Ya Rabb kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kapada kami,'"* yaitu, Kami telah mengutusmu kepada mereka untuk menegakkan hujjah dan mematahkan alasan mereka, jika adzab dari Allah

datang kepada mereka dengan sebab kekufuran mereka, lalu mereka berdalih bahwa belum datang seorang Rasul atau seorang pemberi peringatan sedikit pun kepada mereka.

فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ لَوْلَآ أُوتِىَ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ مُوسَىٰٓ ۚ
أَوَلَمْ يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۖ قَالُوا۟ سِحْرَانِ تَظَٰهَرَا وَقَالُوٓا۟
إِنَّا بِكُلٍّ كَٰفِرُونَ ﴿٤٨﴾ قُلْ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبٍ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ
مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٩﴾ فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ
فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ
هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾
۞ وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ ٱلْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: "Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu." Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata: "Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu." Dan mereka (juga) berkata: "Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu." (QS. 28:48) *Katakanlah: "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan al-Qur-an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar."* (QS. 28:49) *Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.* (QS. 28:50) *Dan sesungguhnya telah kami turunkan berturut-turut perkataan ini (al-Qur-an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran.* (QS. 28:51)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang suatu kaum yang seandainya Dia mengadzab mereka sebelum ditegakkannya hujjah, niscaya mereka akan berdalih bahwa belum datang seorang Rasul pun kepada mereka. Sesungguhnya, tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Allah melalui lisan Muhammad ﷺ, niscaya mereka berkata dengan cara menghina, membangkang, kufur, jahil dan berpaling. ﴿ لَوْلَآ أُوتِيَ مِثْلَ مَآ أُوتِيَ مُوسَىٰٓ ﴾ *"Mengapakah tidak diberikan kepadanya seperti apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?"* Yang mereka maksudkan -*wallaahu a'lam*- adalah berupa bukti-bukti yang banyak seperti tongkat, tangan, topan, belalang, semut, kodok, darah, berkurangnya tanam-tanaman dan buah-buahan yang dapat mempersulit musuh-musuh Allah. Juga seperti terbelahnya laut, bayang-bayang awan, diturunkannya *manna* dan *salwa*, serta ayat-ayat dan bukti-bukti melimpah lainnya yang diberikan Allah Ta'ala kepada tangan Musa ﷺ, sebagai bukti bagi Fir'aun, para pembesarnya dan Bani Israil.

Dibalik semua itu, sama sekali tidak membuat Fir'aun dan para pembesarnya menjadi jera, bahkan mereka mengkufuri Musa dan saudaranya, Harun ﷺ Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَذَّبُوهُمَا فَكَانُوا مِنَ الْمُهْلَكِينَ ﴾ *"Maka (teteplah) mereka mendustakan keduanya. Sebab itu mereka adalah termasuk orang-orang yang dibinasakan."* (QS. Al-Mu'minuun: 48). Untuk itu, di sini Dia berfirman, ﴿ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan bukankah mereka itu telah ingkar kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu,"* yaitu, bukankah manusia pun telah ingkar dengan apa yang diberikan kepada Musa berupa ayat-ayat yang besar. ﴿ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا ﴾ *"Mereka dahulu telah berkata: 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu,'"* yaitu saling bantu membantu. ﴿ وَقَالُوا إِنَّا بِكُلٍّ كَافِرُونَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Sesungguhnya Kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu,'"* yakni mereka ingkar kepada keduanya. Karena sangat kuatnya konsekuensi, persahabatan dan kedekatan di antara Musa dan Harun ﷺ sebutan salah satu keduanya menunjukkan yang lain.

Mujahid berkata, Yahudi memerintahkan Quraisy untuk mengatakan kepada Muhammad ﷺ tentang hal itu. Maka Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا ﴾ *"Dan bukankah mereka itu telah ingkar kepada apa yang diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata: 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu-membantu,'"* yaitu Musa dan Harun, ﴿ تَظَاهَرَا ﴾ yakni saling membantu dan menolong. Dan setiap keduanya membenarkan yang lainnya.

Untuk itu Sa'id bin Jubair dan Abu Rizin berkata tentang firman-Nya, ﴿ سِحْرَانِ ﴾ yaitu Musa dan Harun. Ini perkataan yang sangat baik dan kuat. *wallaahu a'lam.*

Adapaun orang yang membaca ﴿ سِحْرَانِ تَظَاهَرَا ﴾, Ali bin Abi Thalhah dan al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, yang mereka maksud adalah Taurat dan al-Qur-an. Yang jelas dalam bacaan ﴿ سِحْرَانِ ﴾, yang mereka maksud adalah Taurat dan al-Qur-an, karena Dia berfirman sesudahnya:

﴿قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِّنْ عِندِ اللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَا أَتَّبِعْهُ﴾ *"Katakanlah: 'Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan al-Qur-an) niscaya aku mengikutinya.'"* Allah banyak menggabungkan antara Taurat dan al-Qur-an, sebagaimana Dia berfirman: ﴿قُلْ مَنْ أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ -إلى قوله- وَهَٰذَا كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ﴾ *"Katakanlah: 'Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia,* -sampai kepada firman-Nya- *Dan ini (al-Qur-an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi."* (QS. Al-An'aam: 91-92)

Waraqah bin Naufal berkata: "Ini adalah Namus yang datang kepada Musa." Telah diketahui secara langsung dan pasti bagi orang-orang yang berakal, bahwa Allah tidak menurunkan sebuah kitab pun dari langit yang diturunkan begitu banyak kepada para Nabi, kitab yang lebih sempurna, lebih lengkap, lebih fashih, lebih besar dan lebih mulia daripada Kitab yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ, yaitu al-Qur-an. Dan setelah itu kitab yang menempati kehormatan dan kebesaran adalah kitab yang diturunkan kepada Musa bin 'Imran عليه السلام, yaitu sebuah kitab yang difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِن كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh para Nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya." (QS. Al-Maa-idah: 44)

Injil hanya diturunkan guna melengkapi Taurat serta menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan kepada Bani Israil. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿قُلْ فَأْتُوا بِكِتَابٍ مِّنْ عِندِ اللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَا أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ *"Katakanlah: 'Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk dari pada keduanya (Taurat dan al-Qur-an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar,"* yakni tentang penolakan kalian terhadap kebenaran dan mempertentangkannya dengan kebathilan. Allah Ta'ala berfirman, ﴿فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ﴾ *"Maka jika mereka tidak menjawabmu,"* yakni jika mereka tidak menjawab tentang apa yang engkau katakan kepada mereka serta tidak mengikuti kebenaran, ﴿فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ﴾ *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsunya,"* tanpa dalil dan tanpa bukti. ﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ اللَّهِ﴾ *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun,"* yakni tanpa dalil yang diambil dari Kitab Allah. ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* Firman Allah Ta'ala:

﴿ وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini.(al-Qur-an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran.*

Mujahid berkata: "Kami merinci perkataan itu untuk mereka." As-Suddi berkata: "Kami jelaskan perkataan itu kepada mereka." Qatadah berkata: "Allah Ta'ala berfirman mengabarkan kepada mereka, bagaimana Dia memperlakukan orang yang telah lalu dan bagaimana Dia yang mencipta, ﴿ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴾ *"Agar mereka mendapat pelajaran."*

Mujahid dan lain-lain berkata, ﴿ وَصَّلْنَا لَهُمْ ﴾ *"Kami turunkan berturut-turut kepada mereka,"* yaitu orang orang Quraisy." Dan inilah yang nampak jelas.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِن قَبْلِهِ هُم بِهِ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ
قَالُوا آمَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّنَا إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ ﴿٥٣﴾
أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ وَقَالُوا لَنَا
أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ ﴿٥٥﴾

Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur-an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur-an itu. (QS. 28:52) ***Dan apabila dibacakan (al-Qur-an itu) kepada mereka, mereka berkata: "Kami beriman kepadanya; sesungguhnya al-Qur-an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).*** (QS. 28:53) ***Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kabaikan, dan sebagian dari apa yang Kami rizkikan kepada mereka, mereka nafkahkan.*** (QS. 28:54) ***Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil."*** (QS. 28:55)

Allah Ta'ala berfirman tentang para ulama Ahli Kitab yang menjadi wali, bahwa mereka beriman dengan al-Qur-an, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَى -إلى قوله- فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.* -sampai kepada firman-Nya- *maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur-an dan kenabian Muhammad ﷺ).* " (QS. Al-Maa-idah: 82-83)

Sa'id bin Jubair berkata: "Ayat ini turun kepada 70 orang pendeta yang diutus oleh raja Najasyi. Ketika mereka menghadap Nabi ﷺ, beliau membacakan kepada mereka, ﴿يس. وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ﴾ *"Yaasiin. Demi al-Qur-an yang penuh kebijaksanaan,"* hingga selesai, maka mereka tampak menangis, lalu masuk Islam. Maka turunlah ayat ini tentang mereka:

﴿الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِن قَبْلِهِ هُم بِهِ يُؤْمِنُونَ. وَإِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ قَالُوا ءَامَنَّا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّنَآ إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ﴾

"Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Qur-an, mereka beriman (pula) dengan al-Qur-an itu. Dan apabila dibacakan (al-Qur-an itu) kepada mereka, mereka berkata: 'Kami beriman kepadanya; sesungguhnya al-Qur-an itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya).'" Yaitu sebelum turunnya al-Qur-an ini, dahulu kami pun termasuk orang-orang muslim. Yaitu orang-orang yang bertauhid, ikhlas kepada Allah dan memperkenankan-Nya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا﴾ *"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka,"* yaitu, orang-orang yang bersifat dengan sifat seperti itu adalah orang-orang yang beriman dengan kitab yang pertama, kemudian kitab yang kedua.

Untuk itu Dia berfirman, ﴿بِمَا صَبَرُوا﴾ *"Disebabkan kesabaran mereka,"* dalam mengikuti kebenaran. Karena bersikap seperti itu amat berat bagi jiwa.

Di dalam hadits shahih dinyatakan dari hadits 'Amir asy-Sya'bi, dari Abu Burdah, bahwa Abu Musa al-Asy'ari ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

(ثَلاَثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ. رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ ثُمَّ آمَنَ بِي، وَعَبْدٌ مَمْلُوْكٌ أَدَّى حَقَّ اللهِ وَحَقَّ مَوَالِيْهِ، وَرَجُلٌ كَانَتْ لَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا.)

"Tiga golongan yang diberi pahala dua kali lipat; Seorang Ahli Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepadaku. Hamba Budak yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya; Serta seorang laki-laki yang memiliki budak perempuan, lalu dia mendidiknya dan memperbaiki pendidikannya, kemudian memerdekakan dan menikahinya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ﴾ *"Dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan,"* yaitu, mereka tidak menghadapi keburukan dengan hal yang serupa, akan tetapi mereka maafkan dan mereka berlapang dada. ﴿وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾ *"Dan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka, mereka nafkahkan,"* yaitu, di antara barang halal yang telah dirizkikan kepada mereka, mereka nafkahkan untuk makhluk-makhluk Allah dalam bentuk nafkah wajib untuk keluarga-keluarga dan kerabat-kerabat mereka, serta zakat-zakat yang diwajibkan, yang dianjurkan dari yang sunnah dan shadaqah-shadaqah sunnah serta kurban. Firman Allah Ta'ala: ﴿وَإِذَا سَمِعُوا اللَّغْوَ أَعْرَضُوا عَنْهُ﴾ *"Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya,"* yaitu mereka tidak bercampur dengan para pelakunya, serta tidak bergaul dengan mereka. Bahkan sebagaimana firman Allah Ta'ala, ﴿وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا﴾ *"Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya."* (QS. Al-Furqaan: 72). ﴿وَقَالُوا لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu kesejahteraan atas dirimu kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.'"* Yaitu, jika orang bodoh membodohi mereka serta berbicara kepada mereka dengan sesuatu yang tidak layak mereka jawab, maka mereka berpaling dan tidak membalasnya dengan hal yang setimpal berupa pembicaraan kotor, serta tidak ada yang keluar dari mulut mereka melainkan kata-kata yang baik. Untuk itu Allah berfirman tentang mereka bahwa mereka mengatakan: ﴿لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي الْجَاهِلِينَ﴾ *"Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil,"* yaitu, kami tidak menginginkan cara-cara orang bodoh dan tidak pula menyenanginya.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ وَقَالُوا إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَىٰ مَعَكَ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَا ۚ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

(QS. 28:56) ***Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersamamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rizki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*** (QS. 28:57)

Allah Ta'ala berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ; Sesungguhnya engkau hai Muhammad, ﴿ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ ﴾ *"Tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi,"* yaitu engkau tidak mampu melakukan itu. Kewajibanmu hanyalah menyampaikan dan Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Sedangkan Dia memiliki hikmah dan dalil yang tepat. ﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."* Yaitu, Dia sangat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan petunjuk dari orang-orang yang berhak menerima kesesatan.

Dijelaskan dalam hadits Shahih, bahwa ayat tersebut turun kepada Abu Thalib, paman Rasulullah ﷺ yang telah menjaga dan menolongnya serta berdiri di dalam barisannya dan amat mencintainya,dengan cinta keluarga bukan cinta *syar'i*. Ketika ia akan wafat dan ajalnya akan tiba, Rasulullah ﷺ menyerunya kepada iman dan agar masuk ke dalam agama Islam. Akan tetapi qadar telah menetapkan lain dan berlaku bagi dirinya, bahwa dia tetap berada dalam kekufuran dan Allah memiliki hikmah yang amat sempurna.

Az-Zuhri berkata, Sa'id bin al-Musayyab bercerita kepada kami, dari ayahnya, yaitu al-Musayyab bin Hazn al-Makhzumi رضي الله عنه, ia berkata: Ketika wafat menghampiri Abu Thalib, Rasulullah ﷺ mendatanginya, di mana waktu itu di sisinya terdapat Abu Jahal bin Hisyam dan 'Abdullah bin Abi Umayyah bin al-Mughirah. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا عَمُّ قُلْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ كَلِمَةٌ أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ.))

"Wahai paman, ucapkanlah: 'Laa Ilaaha Illallaah' satu kalimat yang aku jadikan dalil untukmu di sisi Allah."

Maka Abu Jahal dan 'Abdullah bin Abi Umayyah berkata: 'Hai Abu Thalib, apakah engkau tidak menyukai tradisi 'Abdul Muththalib?' Akan tetapi Rasulullah ﷺ terus-menerus mengucapkan hal tersebut dan kedua orang itu pun terus mengulang perkataannya hingga pada akhirnya yang dikatakan Abu Thalib tetap berada di dalam tradisi 'Abdul Muththalib dan menolak untuk mengucapkan "Laa Ilaaha Illallaah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((وَاللهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ.))

"Demi Allah, sesungguhnya aku akan memintakan ampun untukmu jika aku tidak dilarang."

Lalu Allah menurunkan ayat: ﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ ﴾ *"Tidaklah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya)."* (QS. At-Taubah: 113). Tentang Abu Thalib, diturunkan: ﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ ﴾ *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya."*

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari hadits az-Zuhri dan juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَالُوا إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَىٰ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Jika kami mengikuti petunjuk bersamamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.'"* Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang alasan yang dikemukakan sebagian orang kafir yang tidak mengikuti petunjuk, di mana mereka berkata kepada Rasulullah ﷺ, ﴿ إِن نَّتَّبِعِ الْهُدَىٰ نُتَخَطَّفْ مِنْ أَرْضِنَآ ﴾ *"Jika kami mengikuti petunjuk bersamamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami,"* yaitu, kami takut jika kami mengikuti petunjuk yang engkau bawa dan bertentangan dengan lingkungan sekeliling kami penduduk Arab musyrikin, mereka akan berusaha menyakiti dan memerangi kami, serta mengejar kami di mana saja kami berada.

Allah Ta'ala berfirman menjawab perkataan mereka: ﴿ أَوَلَمْ نُمَكِّن لَّهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا ﴾ *"Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram yang aman,"* yaitu, alasan yang mereka kemukakan ini adalah sebuah kedustaan dan kebathilan. Karena Allah Ta'ala menjadikan mereka (tinggal) di negeri yang aman. Tanah haram yang diagungkan,telah aman sejak awal dijadikan, maka bagaimana tanah haram ini menjadi aman pada waktu kekafiran dan kesyirikan mereka, dan tidak menjadi aman saat mereka masuk Islam dan mengikuti kebenaran? Firman Allah Ta'ala: ﴿ يُجْبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam,"* yaitu, dari seluruh macam buah-buahan dari sekeliling Tha-if dan lain-lain, demikian pula berbagai barang dagangan dan rumah tangga (zaman sekarang,dari seluruh dunia). ﴿ رِزْقًا مِّن لَّدُنَّا ﴾ *"Untuk menjadi rizki (bagimu) dari sisi Kami,"* ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,"* untuk itulah mereka mengucapkan hal yang demikian.

Dan berapa banyak (penduduk) negeri yang telah kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tidak didiami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kami adalah pewarisnya. (QS. 28:58) ***Dan tidaklah Rabbmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezhaliman.*** (QS. 28:59)

Allah Ta'ala berfirman mengancam penduduk Makkah dalam firman-Nya, ﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا ﴾ *"Dan berapa banyak (penduduk)negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya,"* yaitu melampaui batas, melakukan kejahatan dan kufur terhadap nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada mereka. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَتِلْكَ مَسَاكِنُهُمْ لَمْ تُسْكَن مِّن بَعْدِهِمْ إِلاَّ قَلِيلاً ﴾ *"Maka itulah tempat kediaman mereka yang tidak didiami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil,"* yaitu, negeri-negeri mereka luluh lantah, sehingga tidak ada lagi yang terlihat kecuali tempat-tempat tinggal mereka. Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِينَ ﴾ *"Dan Kami adalah pewarisnya,"* yakni kembali hancur, tidak ada seorang pun yang tinggal di dalamnya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang keadilan-Nya yang tidak membinasakan seseorang secara zhalim. Dia hanya membinasakan seseorang, jika telah disampaikan-Nya hujjah kepadanya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى حَتَّى يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا ﴾ *"Dan tidaklah Rabbmu membinasakan kota-kota sebelum Dia mengutus di ibukota,"* yaitu Makkah. ﴿ رَسُولاً يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا ﴾ *"Seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami,"* yang di dalamnya mengandung petunjuk bahwa Nabi yang ummi, Muhammad ﷺ yang diutus dari ibu kota itu adalah seorang Rasul untuk seluruh negeri, baik Arab maupun 'ajam. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semuanya.'"* (QS. Al-A'raaf: 158).

Telah tercantum di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

(بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ.)

"Aku diutus kepada orang-orang kulit merah dan orang-orang kulit hitam."

Untuk itu, Beliau adalah Nabi dan Rasul penutup, sehingga tidak ada Nabi dan Rasul sesudahnya, bahkan syari'atnya akan kekal sekekal malam dan siang hingga hari Kiamat. Satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِي أُمِّهَا رَسُولًا﴾ *"Sebelum Dia mengutus di ibukota seorang Rasul,"* yaitu dasar dan kebesarannya seperti ibu kota seluruh imperium dan benua.

Demikian yang diceritakan oleh az-Zamakhsyari, Ibnul Jauzi dan lain-lain, dan penafsiran tersebut tidak begitu jauh (masih bisa diterima).

وَمَآ أُوتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتُهَا ۚ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾ أَفَمَن وَعَدْنَٰهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَٰقِيهِ كَمَن مَّتَّعْنَٰهُ مَتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٦١﴾

Dan apa saja yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya? **(QS. 28:60)** ***Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (Surga) lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian dia pada hari Kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam Neraka)?*** **(QS. 28:61)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kerendahan dunia serta perhiasannya dan keindahan sementara yang dikandungnya, jika dibandingkan dengan nikmat agung dan kekal yang telah dipersiapkan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya yang shalih di akhirat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا. وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ﴾ *"Tetapi kamu (orang-orang) kafir memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal."* (QS. Al-A'laa: 16-17). Firman Allah Ta'ala, ﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ *"Maka apakah kamu tidak memahaminya,"* yaitu, apakah orang yang memprioritaskan dunia di atas akhirat tidak memahaminya?

Firman Allah Ta'ala:

﴿ أَفَمَن وَعَدْنَاهُ وَعْدًا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيهِ كَمَن مَّتَّعْنَاهُ مَتَاعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴾

"Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (Surga), lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi; kemudian dia pada hari Kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam Neraka)?" Allah Ta'ala berfirman: "Apakah orang mukmin yang membenarkan janji yang Allah berikan bagi sebuah amal shalih berupa pahala yang akan diberikan kepadanya itu sama dengan orang kafir yang mendustakan perjumpaan dengan Allah, janji dan ancaman-Nya, sedangkan dia bersenang-senang di dunia dalam waktu yang sangat singkat?"

﴿ ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴾ *"Kemudian dia pada hari Kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam Neraka)."*

Mujahid dan Qatadah berkata: "Yaitu, termasuk orang-orang yang disiksa." Dikatakan, bahwa ayat ini turun pada Rasulullah ﷺ dan Abu Jahal. Pendapat lain mengatakan, pada Hamzah, 'Ali dan Abu Jahal. Kedua pendapat itu berasal dari Mujahid. Yang jelas, ayat itu berlaku umum.

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَآءِيَ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٦٢﴾ قَالَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ الَّذِينَ أَغْوَيْنَآ أَغْوَيْنَٰهُمْ كَمَا غَوَيْنَا ۖ تَبَرَّأْنَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كَانُوٓا إِيَّانَا يَعْبُدُونَ ﴿٦٣﴾ وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَآءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ ۚ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ ﴿٦٤﴾ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنۢبَآءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿٦٦﴾ فَأَمَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَعَسَىٰٓ أَن يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ ﴿٦٧﴾

Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata: "Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?" (QS. 28:62) ***Berkatalah orang-orang yang telah tetap hukuman atas mereka: "Ya Rabb kami, mereka inilah orang-orang yang kami sesatkan itu; kami telah menyesatkan mereka sebagaimana kami (sendiri) sesat, kami menyatakan berlepas diri***

(dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami." (QS. 28:63) *Dikatakan (kepada mereka): "Serulah olehmu sekutu-sekutumu," lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan mereka melihat adzab. (Mereka ketika itu berkeinginan) kiranya dahulu mereka menerima petunjuk.* (QS. 28:64) *Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata: "Apakah jawabanmu kepada para Rasul?"* (QS. 28:65) *Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya-menanya.* (QS. 28:66) *Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang shalih, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung.* (QS. 28:67)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang sesuatu yang menghinakan kaum kafir musyrikin pada hari Kiamat, di mana Dia menyeru mereka dengan firman-Nya, ﴿ أَيْنَ شُرَكَآءِىَ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴾ *"Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan,"* yaitu, di mana ilah-ilah yang dahulu kalian sembah di dunia berupa berhala dan tandingan- tandingan lain, apakah mereka dapat menolong kalian atau mereka mendapat pertolongan? Ini merupakan ketegasan dan ancaman, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ -إلى قوله- وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ﴾ .

"(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali -sampai pada firman-Nya- *dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api Neraka."* (QS. Al-Baqarah: 166-167). Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَآءَكُمْ ﴾ *"Dikatakan, 'Serulah olehmu sekutu-sekutumu,'"* yaitu agar mereka dapat membebaskan kalian dari apa yang kalian rasakan saat ini, sebagaimana kalian dahulu berharap kepada mereka di dunia. ﴿ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَرَأَوُا الْعَذَابَ ﴾ *"Lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan, dan mereka melihat adzab,"* yaitu, mereka yakin bahwa mereka akan menuju ke Neraka, tidak mustahil, dan firman-Nya, ﴿ لَوْ أَنَّهُمْ كَانُوا يَهْتَدُونَ ﴾ *"Kiranya mereka dahulu menerima petunjuk,"* artinya, mereka meminta belas kasihan ketika mereka melihat adzab, sekiranya dahulu di dunia mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

Firman-Nya, ﴿ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka seraya berkata: 'Apakah jawabanmu kepada para Rasul?"* Panggilan pertama adalah tentang panggilan tauhid, sedangkan yang ini mengandung penetapan kenabian. Yaitu, apa jawaban kalian kepada para Rasul yang diutus kepada kalian dan bagaimana dahulu sikap kalian kepada mereka?. Hal ini sebagaimana seorang hamba ditanya di dalam kuburnya: "Siapa Rabbmu, siapa Nabimu dan apa agamamu?" Adapun seorang yang beriman, maka ia berkata: "أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ", sedangkan

orang yang kafir berkata: "Ha, ha, aku tidak tahu," tidak ada jawaban yang dimilikinya pada hari Kiamat selain diam seribu bahasa. Karena orang yang dahulunya ini buta, maka di akhirat pun ia buta dan sesat .

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ ﴾ *"Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya-menanya."*

Mujahid berkata: "gelaplah bagi meraka berbagai dalil, maka mereka tidak saling bertanya tentang keturunan."

Firman-Nya, ﴿ فَأَمَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴾ *"Adapun orang yang bertaubat dan beriman serta mengerjakan amal shalih,"* yaitu di dunia. ﴿ فَعَسَىٰ أَن يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ ﴾ *"Semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung,"* yaitu pada hari Kiamat, dan semoga ia mendapat balasan dari Allah. Sesungguhnya hal ini terjadi dengan kelebihan dan karunia Allah.

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ
وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾ وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ
وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٦٩﴾ وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَىٰ
وَالْآخِرَةِ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٧٠﴾

Dan Rabbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). **(QS. 28:68)** ***Dan Rabbmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan.*** **(QS. 28:69)** ***Dan Dialah Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia, bagi-Nya-lah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nya-lah segala penentuan dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*** **(QS. 28:70)**

Allah Ta'ala berfirman bahwa Dia-lah yang Mahaesa dalam mencipta dan memilih, serta dalam hal itu, Dia tidak memiliki penentang dan pembangkang. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ﴾ *"Dan Rabbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya,"* yaitu apa yang dikehendaki-Nya. Maka apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti ada dan apa yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak ada. Seluruh urusan, baik dan buruknya berada ditangan-Nya dan tempat kembali semua itu adalah kepada-Nya.

Firman-Nya, ﴿ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ ﴾ *"Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka,"* ini adalah peniadaan -menurut dua pendapat yang paling shahih,- seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ﴾ *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka."* (QS. Al-Ahzaab: 36).
﴿ سُبْحَانَ اللهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ *"Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan,"* yaitu berupa patung-patung dan berhala yang tidak dapat mencipta dan memilih sedikit pun. Kemudian Allah Ta'ala berfirman,
﴿ وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Dan Rabbmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan,"* Dia mengetahui apa yang terukir di dalam hati dan apa yang terlintas di dalam sanubari, sebagaimana Dia mengetahui apa yang ditampakkan oleh zhahir seluruh makhluk-Nya.

Firman-Nya, ﴿ وَهُوَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Dan Dialah Allah, tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia,"* Dialah yang Mahaesa dalam Uluhiyyah, maka tidak ada yang berhak diibadahi selain-Nya, sebagaimana tidak ada Ilah yang mencipta dan memilih apa yang dikehendaki-Nya selain Dia.
﴿ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ ﴾ *"Bagi-Nya-lah segala puji di dunia dan di akhirat,"* dalam seluruh apa yang dikerjakan-Nya, Dia Mahaterpuji dengan keadilan dan kebijaksanaan-Nya.﴿ وَلَهُ الْحُكْمُ ﴾ *"Dan bagi-Nya-lah segala penentuan,"* tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya karena keperkasaan, kemenangan, kebijaksanaan dan rahmat-Nya. ﴿ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan,"* yaitu kalian seluruhnya pada hari Kiamat. Lalu setiap pelaku akan dibalas sesuai amalnya, baik dan buruk, dan tidak ada satu pun yang tersembunyi bagi Allah dari mereka dalam seluruh amal.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِضِيَآءٍ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ﴿٧١﴾ قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن جَعَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمُ ٱلنَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٧٢﴾ وَمِن رَّحْمَتِهِۦ جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ
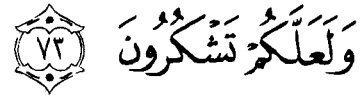
Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai hari Kiamat, siapakah ilah selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka apakah kamu tidak mendengar?" (QS. 28:71) *Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari Kiamat, siapakah ilah selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"* (QS. 28:72) *Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.* (QS. 28:73)

Allah Ta'ala berfirman, memberikan anugerah kepada hamba-Nya dengan apa yang diberikan kepada mereka berupa malam dan siang yang tidak ada penopang bagi mereka tanpa keduanya. Serta Dia menjelaskan bahwa seandainya Dia menjadikan malam terus-menerus kekal bagi mereka hingga hari Kiamat, niscaya hal itu akan menyulitkan mereka serta membosankan dan mencekam jiwa. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللهِ يَأْتِيكُم بِضِيَاءٍ ﴾ *"Siapakah ilah selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu?"* Yaitu, yang kalian melihat dengan sinar terang itu dan merasa senang dengan sebabnya, ﴿ أَفَلَا تَسْمَعُونَ ﴾ *"Maka apakah kalian tidak mendengar."*
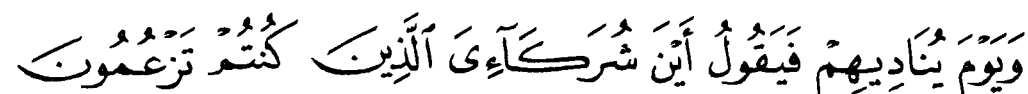
Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan bahwa seandainya Dia menjadikan siang *sarmadan*, yaitu terus-menerus hingga hari Kiamat, niscaya hal itu menyulitkan mereka serta menjadikan badan lelah dan lunglai disebabkan banyaknya aktifitas dan kesibukan. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ مَنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ اللهِ يَأْتِيكُم بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ ﴾ *"Siapakah ilah selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya?"* Yaitu, kalian beristirahat dari aktifitas dan kesibukan kalian. ﴿ أَفَلَا تُبْصِرُونَ؟ وَمِن رَّحْمَتِهِ ﴾ *"Maka apakah kamu tidak memperhatikan? Dan karena rahmat-Nya,"* yaitu kepada kalian. ﴿ جَعَلَ لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴾ *"Dia jadikan untukmu malam dan siang,"* yaitu, Dia ciptakan ini dan itu. ﴿ لِتَسْكُنُوا فِيهِ ﴾ *"Agar kamu beristirahat padanya,"* yaitu pada malam hari. ﴿ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan agar kamu mencari sebagian dari karunia-Nya,"* yaitu di waktu siang dengan mengadakan perjalanan, kunjungan, aktifitas dan kesibukan. Ini termasuk bab istirahat dan aktifitas.

Firman-Nya, ﴿ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Agar kamu bersyukur kepada-Nya,"* yaitu, agar kalian bersyukur kepada Allah dengan berbagai macam ibadah di waktu malam dan siang. Barangsiapa yang tidak dapat melakukannya di waktu

malam, dia dapat melakukannya di waktu siang. Atau barangsiapa yang tidak dapat melakukannya di waktu siang, maka ia dapat melakukannya di waktu malam. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴾ *"Dan Dia yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur."* (QS. Al-Furqaan: 62), dan ayat-ayat dalam masalah ini cukup banyak.

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَاءِيَ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٧٤﴾ وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٧٥﴾

Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?" (QS. 28:74) ***Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi, lalu Kami berkata: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu," maka tahulah mereka bahwasanya yang hak itu kepunyaan Allah dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu-nya mereka ada-adakan.*** (QS. 28:75)

Ayat ini merupakan panggilan kedua yang berupa penghinaan dan ejekan bagi orang yang menyembah Ilah lain bersama Allah. Maka Allah Ta'ala menyeru mereka di hadapan banyak saksi, ﴿ أَيْنَ شُرَكَاءِيَ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴾ *"Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?"* Yaitu di dunia. ﴿ وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا ﴾ *"Dan Kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi."*

Mujahid berkata: "Yaitu seorang rasul."

﴿ فَقُلْنَا هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ ﴾ *"Lalu Kami berkata: 'Tunjukkanlah bukti kebenaran kalian,'"* yaitu atas kebenaran yang kalian sangkakan, bahwa Allah memiliki sekutu-sekutu. ﴿ فَعَلِمُوا أَنَّ الْحَقَّ لِلَّهِ ﴾ *"Maka tahulah mereka, bahwa yang hak itu kepunyaan Allah,"* yaitu tidak ada Ilah (yang hak untuk diibadahi) selainNya. Hingga mereka tidak dapat berbicara dan tidak mampu memberikan jawaban, ﴿ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulunya mereka ada-adakan,"* yaitu semuanya hilang, hingga tidak dapat memberikan manfaat bagi mereka.

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri." **(QS. 28:76)** ***Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*** **(QS. 28:77)**

Al-A'masy berkata dari al-Minhal bin 'Amr dari Sa'id bin Jubair, bahwa Ibnu 'Abbas berkata, ﴿إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ﴾ *"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa,"* dia adalah anak pamannya.

Demikian pula yang dikatakan oleh Ibrahim an-Nakha'i, 'Abdullah bin al-Harits bin Naufal, Simak bin Harb, Qatadah, Malik bin Dinar, Ibnu Juraij dan selain mereka, bahwa Qarun adalah anak dari pamannya Musa عليه السلام. Ibnu Juraij berkata: "Dia adalah Qarun bin Yash-hab bin Qahits. Dan Musa (adalah) bin 'Imran bin Qahits."

Ibnu Juraij dan kebanyakan ahli ilmu berkata: "Bahwa Qarun adalah anak dari pamannya Musa." *Wallaahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ﴾ *"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan,"* yaitu harta-harta. ﴿مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ﴾ *"Yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat,"* yaitu, kunci-kunci itu berat sekali karena begitu banyaknya yang dibawa oleh sejumlah orang.

Al-A'masy berkata dari Khaitsamah: "Kunci-kunci perbendaharaan Qarun terbuat dari kulit. Setiap satu kunci seperti satu buah jari dan setiap satu kunci berada di sebuah kotak penyimpanannya." *Wallaahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴾ *"Ketika kaumnya berkata kepada kaumnya: 'Janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri,"* yaitu orang-orang shalih di kaumnya memberikan nasihat kepadanya. Maka, mereka berkata dengan cara memberikan nasihat dan petunjuk: "Janganlah engkau terlalu bangga dengan apa yang engkau miliki." Yang mereka maksudkan adalah, janganlah engkau sombong dengan harta yang engkau miliki.

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Yaitu orang-orang yang sombong." Sedangkan Mujahid berkata: "Yaitu orang-orang sombong yang angkuh, tidak bersyukur kepada Allah atas karunia yang diberikan-Nya kepada mereka."

Firman-Nya, ﴿ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (keselamatan) dunia ini,"* yaitu, gunakanlah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu berupa harta yang melimpah dan kenikmatan yang panjang dalam berbuat taat kepada Rabbmu serta bertaqarrub kepada-Nya dengan berbagai amal-amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan akhirat. ﴿ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ﴾ *"Dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (keselamatan) dunia,"* yaitu, apa-apa yang dibolehkan oleh Allah di dalamnya berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan. Sesungguhnya Rabbmu memiliki hak, dirimu memiliki hak, keluargamu memiliki hak serta orang yang berziarah kepadamu pun memiliki hak. Maka berikanlah setiap sesuatu dengan haknya.

﴿ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ﴾ *"Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu,"* yaitu, berbuat baiklah kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu. ﴿ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi,"* yaitu, janganlah semangatmua hanya menjadi perusak di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah. ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِيٓ ۚ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِۦ مِنَ ٱلْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۚ وَلَا يُسْـَٔلُ عَن

Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku." Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka. (QS. 28:78)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang jawaban Qarun kepada kaumnya ketika mereka memberikan nasihat dan petunjuk kepada kebaikan, ﴿ قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِيٓ ﴾ *"Qarun berkata: 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku,"* yaitu, aku tidak butuh dengan apa yang kalian katakan. Allah Ta'ala telah memberikan harta ini kepadaku, karena Dia mengetahui bahwa aku berhak menerimanya dan karena Dia mencintaiku. Maksud kalimat itu adalah, sesungguhnya aku diberi harta itu karena Allah mengetahui bahwa aku berhak menerimanya. Seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ فَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ﴾ *"Maka apabila manusia ditimpa bahaya, ia menyeru Kami. Kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami, ia berkata: 'Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku.'"* (QS. Az-Zumar: 49). Yaitu, karena Allah mengetahui tentangku.

Diriwayatkan dari sebagian mereka (ahli tafsir), bahwasanya yang dikehendaki, ﴿ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِيٓ ﴾ *"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku,"* yaitu, bahwa dia ahli dalam ilmu kimia. Pendapat ini amat lemah. Ilmu kimia (bagian dari ilmu sihir) pada hakekatnya adalah ilmu bathil. Karena perubahan benda tidak dapat dilakukan oleh sesuatu pun kecuali oleh Allah ﷻ.

Dia berfirman:
﴿ يَآ أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ ﴾
"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya." (QS. Al-Hajj: 73).

Di dalam hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوْا ذَرَّةً، فَلْيَخْلُقُوْا شَعِيْرَةً.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat sesuatu seperti ciptaan-Ku. Maka ciptakanlah dzarrah, biji *sya'ir*."

Hadits ini berkenaan tentang para penggambar (pemahat) yang menyerupai ciptaan Allah dalam gambar atau pahatan. Maka, bagaimana pula dengan orang yang mengaku bahwa dia dapat merubah dzat sesuatu menjadi dzat yang lainnya? Ini adalah suatu kebohongan, kemustahilan, kebodohan dan kesesatan. Mereka hanya mampu mencelup (menyepuh) bentuk-bentuk zhahir. Padahal itu suatu kedustaan, tipu daya dan muslihat, bahwa itu benar pada hakekatnya. Sesungguhnya tidaklah demikian, serta tidak ada menurut cara syar'i, bahwa benar ada seorang manusia mampu melakukan cara tersebut yang dilakukan oleh orang-orang bodoh, fasik dan pendusta. Sedangkan perkara luar biasa yang diberikan oleh Allah terhadap sebagian para wali-Nya berupa mengubah sesuatu menjadi emas, perak atau lainnya, ini merupakan perkara yang tidak dipungkiri oleh setiap muslim dan mukmin. Akan tetapi ini bukan bagian dari proses kimia, namun hanya dari kehendak, pilihan dan perbuatan Rabb bumi dan langit. Sebagaimana diriwayatkan dari Haiwah bin Syuraih al-Mishri ﷺ, di saat seseorang meminta kepadanya. Akan tetapi, dia tidak memiliki sesuatu untuk diberikannya dan dia melihat bahwa orang tersebut sangat membutuhkannya. Maka, dia mengambil kerikil-kerikil dari tanah, digenggamnya dengan tangan, kemudian diberikan kepada orang yang meminta itu, lalu tiba-tiba berubah menjadi emas merah. Hadits-hadits serta atsar-atsar banyak sekali, cukup panjang untuk dikemukakan. Yang shahih adalah makna yang pertama.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman menolak apa yang mereka sangka, bahwa Allah sangat perhatian terhadap mereka dengan diberikan-Nya harta, ﴿ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ﴾ *"Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkna harta,"* yaitu dahulu telah ada orang yang lebih banyak hartanya dan hal tersebut bukan karena kecintaan-Nya memberikan itu semua. Bahkan Allah membinasakan mereka dengan sebab kekufuran dan tidak bersyukurnya mereka.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَا يُسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴾ *"Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka,"* yaitu, karena banyaknya dosa-dosa mereka.

Qatadah berkata, ﴿ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي ﴾ *"Karena ilmu yang ada padaku,"* yaitu, karena kebaikanku. Alangkah indah tafsir ayat ini yang diberikan oleh Imam 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, di mana ia berkata tentang firman-Nya, ﴿ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِي ﴾ *"Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku,"* seandainya bukan karena keridhaan Allah kepadaku dan pengetahuan-Nya tentang keutamaanku, niscaya Dia tidak memberikanku harta ini, dan ia membaca:
﴿ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ﴾ الآية *"Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta,"* dan ayat seterusnya.

Demikianlah orang yang sedikit ilmunya berkata jika melihat orang yang diberi keluasan oleh Allah. Seandainya dia tidak berhak, niscaya tidak diberikan.

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ﴿٨٠﴾

Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar." (QS. 28:79) ***Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar."*** (QS. 28:80)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Qarun, di mana suatu hari ia keluar kepada kaumnya dengan perhiasan yang sangat besar dan keindahan yang sangat menakjubkan berupa kendaraan dan pakaian yang digunakan, serta pembantu dan para pekerjanya. Lalu di saat orang yang menghendaki dunia dan cenderung kepada kebanggan dan perhiasan melihatnya, mereka berharap, seandainya mereka diberikan sesuatu yang sama dengannya, mereka berkata, ﴿ يَالَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَاأُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴾ *"Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar,"* yaitu bagian yang melimpah di dunia. Ketika ahli ilmu mendengar perkataan mereka, dia berkata kepada mereka, ﴿ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴾ *"Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih,"* yaitu, balasan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal shalih di negeri akhirat adalah lebih baik daripada apa yang kalian lihat. Sebagaimana terdapat dalam hadits shahih:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَالاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ

خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، وَاقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ، ﴿فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّاأُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾)

"Allah Ta'ala berfirman: 'Aku persiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang shalih sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terlintas dalam hati. Dan jika kalian suka, bacalah *'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.'*" (QS. As-Sajdah: 17)."

Firman-Nya, ﴿وَلاَ يُلَقَّاهَا إِلاَّ الصَّابِرُونَ﴾ *"Dan tidak diperoleh pahala itu kecuali oleh orang-orang yang sabar."* As-Suddi berkata: "Surga tidak diperoleh kecuali oleh orang-orang yang sabar." Seakan-akan hal itu dijadikan kalimat penyempurna dari perkataan seorang ahli ilmu tersebut.

Ibnu Jarir berkata: "Kalimat itu tidak terdapat kecuali pada orang-orang yang sabar dari mencintai dunia serta gemar terhadap negeri akhirat." Ini seakan-akan diputuskan dari pembicaraan ahli ilmu tadi serta dijadikannya sebagai firman Allah Ta'ala dan pengetahuan-Nya.

فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾ وَأَصْبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوْا۟ مَكَانَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ ۖ لَوْلَآ أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا ۖ وَيْكَأَنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٢﴾

Maka Kami benamkan Qarun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap adzab Allah, dan tidaklah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). (QS. 28:81) ***Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rizki bagi siapa yang ia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, benar-benar***

Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).” (QS. 28:82)

Ketika Allah Ta'ala telah menceritakan kebanggaan Qarun atas perhiasannya serta kesombongan dan keangkuhan dirinya terhadap kaumnya, Allah mengiringkan cerita tersebut dengan dilongsorkan-Nya Qarun dan istananya ke dalam tanah. Sebagaimana hal tersebut diceritakan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari hadits az-Zuhri, dari Salim, ayahnya bercerita, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجُرُّ إِزَارَهُ إِذْ خُسِفَ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

“Ketika terdapat seorang laki-laki yang menjulurkan pakaiannya, tiba-tiba dilongsorkan dan dia terbenam ke dalam bumi hingga hari Kiamat.”

Hadits itu diriwayatkan pula dari Jarir bin Zaid bin Salim, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ. Imam Ahmad berkata, bahwa Abu Sa'id berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَيْنَمَا رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ خَرَجَ فِي بُرْدَيْنِ أَخْضَرَيْنِ يَخْتَالُ فِيْهِمَا، أَمَرَ اللهُ الْأَرْضَ فَأَخَذَتْهُ فَإِنَّهُ لَيَتَجَلْجَلُ فِيْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

“Ketika ada seorang laki-laki sebelum kalian yang keluar dengan menggunakan dua mantel hijau, dia sombong dengan pakaiannya itu, maka Allah memerintahkan bumi untuk menelannya dan dia terbenam ke dalamnya hingga hari Kiamat.” HR. Ahmad dan isnadnya hasan.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ فَمَا كَانَ لَهُ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُ مِن دُونِ اللهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ﴾ *“Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap adzab Allah, dan tidaklah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela dirinya,”* yaitu harta, kekayaan, pembantu dan pelayannya tidak dapat menolongnya dari Allah, serta tidak mampu menolaknya dari kemurkaan, siksaan dan penghinaan Allah. Dan dia pun tidak dapat menolong dirinya sendiri dan orang lain.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ ﴾ *“Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Qarun itu,”* yaitu orang-orang yang melihat perhiasannya. ﴿ قَالُوا يَالَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَاأُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴾ *“Berkata: 'Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar,'”* (QS. Al-Qashash: 79). Ketika dia dibenamkan ke bumi, maka mereka berkata: “Aduhai, benarlah Allah melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya,” yaitu, harta tidak menunjukkan keridhaan Allah kepada pemiliknya. Karena Allah memberi dan mencegah, menyempitkan dan meluaskan, serta menurunkan dan mengangkat seseorang.

Dia memiliki hikmah yang sempurna dan bukti yang kuat.

﴿لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا﴾ *"Kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita, benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula),"* yaitu seandainya tidak ada kelembutan dan kasih sayang Allah kepada kita, niscaya Dia telah membenamkan kita sebagaimana Dia membenamkan Qarun, karena kita ingin sekali seperti dia.

﴿وَيْكَأَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ﴾ *"Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari,"* yang mereka maksud, Qarun itu orang kafir. Sedangkan orang-orang kafir tidak beruntung di sisi Allah di dunia maupun di akhirat.

Pendapat lain mengatakan, makna "وَيْكَأَنَّ" adalah, apakah engkau tidak melihat, itulah yang dikatakan Qatadah.

Huruf (وَيْ) untuk pembagian, atau untuk mengatakan kekaguman atau perhatian. Sedangkan (كَأَنَّ) artinya, aku menyangka atau mengira, demikian pendapat Ibnu Jarir. Sedangkan pendapat yang terkuat adalah pendapat Qatadah.

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. **(QS. 28:83)** ***Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.*** **(QS. 28:84)**

Ibnu Juraij berkata, ﴿لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ﴾ *"Orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri di (muka) bumi,"* membesarkan dan membanggakan diri. ﴿وَلَا فَسَادًا﴾ *"Serta berbuat kerusakan,"* yaitu berbuat maksiat.

Di dalam hadits shahih dinyatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّهُ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلاَ يَبْغِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.))

"Diberikan wahyu kepadaku, hendaklah kalian tawadhu' hingga tidak ada seseorang yang menyombongkan dirinya atas orang lain dan tidak ada seorang pun yang berbuat zhalim kepada orang lain."

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَن جَاءَ بِالْحَسَنَةِ ﴾ *"Barangsiapa yang datang dengan kebaikan,"* yaitu pada hari Kiamat. ﴿ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا ﴾ *"Maka baginya yang lebih baik daripada kebaikannya itu,"* yaitu, pahala Allah lebih baik daripada kebaikan hamba itu, sebagaimana Allah melipatgandakannya dengan kelipatan yang banyak dan ini merupakan *maqam* keutamaan.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَن جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang datang dengan kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan seimbang dengan apa yang dahulu mereka kerjakan."* Sebagaimana Dia berfirman dalam ayat yang lain, ﴿ وَمَن جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam Neraka. Tidaklah kamu dibalas, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan."* (QS. An-Naml: 90). Dan ini adalah *maqam* keputusan dan keadilan.

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۚ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ مَن
جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾ وَمَا كُنتَ تَرْجُو أَن يُلْقَىٰ
إِلَيْكَ الْكِتَابُ إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا
لِّلْكَافِرِينَ ﴿٨٦﴾ وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ۖ
وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَا تَدْعُ مَعَ
اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ۘ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ
وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur-an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali. Katakanlah: "Rabbku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang (ada) dalam kesesatan yang nyata." (QS. 28:85) *Dan kamu tidak pernah mengharap agar al-Qur-an diturunkan kepadamu, tetapi ia diturunkan karena suatu rahmat yang besar dari Rabbmu, sebab itu janganlah kamu sekali-kali manjadi penolong bagi orang-orang kafir.* (QS. 28:86) *Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka ke (jalan) Rabbmu, dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb.* (QS. 28:87) *Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, ilah-ilah apa pun yang lain. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya (Allah). Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan* (QS. 28:88)

Allah ﷻ berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk menyampaikan risalah dan membacakan al-Qur-an kepada manusia serta mengabarkan kepadanya, bahwa dia akan dikembalikan ke alam akhirat, yakni hari Kiamat, untuk dimintakan pertanggungjawabannya tentang apa yang dijaganya dari perkara kenabian. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ﴾ *"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur-an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali,"* mewajibkan kepadamu untuk melaksanakannya atas manusia. ﴿ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ﴾ *"Benar-benar akan mengembalikan ke tempat kembali,"* yaitu kepada hari Kiamat, maka Allah akan menanyaimu tentang hal itu, sebagimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَنَسْئَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْئَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus para Rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) para Rasul (Kami),* (QS. Al-A'raaf: 6).

Al-Hakam bin Abban berkata dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas ؓ, ﴿ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ﴾ *"Benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali,"* ia berkata: "Kepada hari Kiamat." Diriwayatkan oleh Malik dari az-Zuhri, diriwayatkan pula dari Ibnu 'Abbas.

Selain itu, sebagaimana al-Bukhari berkata di dalam kitab *at-Tafsiir* dalam *Shahih*nya, dari Ibnu 'Abbas, ﴿ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ﴾ *"Benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali,"* ia berkata: "Ke Makkah." Demikian yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *at-Tafsiir* di *Sunan*nya dan Ibnu Jarir dari hadits Ya'la, yaitu Ibnu 'Ubaid ath-Thanafisi.

Demikain pula yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas, ﴿ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ﴾ *"Benar-benar akan mengembalikanmu ke tampat kembali,"*

yaitu, benar-benar akan mengembalikanmu ke Makkah sebagaimana engkau diusir darinya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَن جَـٰٓاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِـي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Katakanlah, Rabbku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang (ada) dalam kesesatan yang nyata,'"* yaitu, katakanlah kepada orang yang menyelisihi dan mendustakanmu hai Muhammad, di antara kaummu golongan orang musyrik dan orang yang mengikuti mereka dalam kekafiran: "Rabbku telah mengetahui orang yang berjalan di atas petunjuk, baik dari golongan kalian maupun dari golonganku, dan kalian akan mengetahui siapa yang memiliki akibat buruk dan siapa yang mendapatkan kenikmatan serta pertolongan di dunia dan di akhirat." Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengingatkan Nabi-Nya tentang nikmat-nikmat-Nya yang besar kepadanya dan kepada hamba-hamba-Nya dengan diutusnya dia kepada mereka. ﴿ وَمَا كُنتَ تَرْجُوا أَن يُلْقَىٰ إِلَيْكَ الْكِتَابُ ﴾ *"Dan kamu tidak pernah mengharap agar al-Qur-an diturunkan kepadamu,"* yaitu, apakah dahulu sebelum diturunkan wahyu kepadamu engkau menyangka bahwa wahyu akan diturunkan kepadamu? ﴿ وَلَكِن رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ﴾ *"Tetapi ia diturunkan karena suatu rahmat yang besar dari Rabbmu."* (QS. Al-Qashash: 46). Yaitu, wahyu itu diturunkan kepadamu dari Allah dengan rahmat-Nya untukmu dan untuk hamba-hamba-Nya dengan sebab engkau. Untuk itulah Dia menganugerahimu dengan nikmat besar ini. ﴿ فَلَا تَكُونَنَّ ظَهِيرًا ﴾ *"Sebab itu janganlah sekali-kali kamu menjadi pendukung,"* yaitu penolong. ﴿ لِّلْكَافِرِينَ ﴾ *"Bagi orang-orang kafir,"* akan tetapi Dia memisahkan, membuang dan menyelisihi mereka.

﴿ وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ ءَايَاتِ اللهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu,"* yaitu, janganlah engkau terpengaruh dengan perselisihan mereka kepadamu dan penghalangan mereka dari jalanmu, jangan engkau menoleh dan peduli. Karena Allah yang meninggikan kalimatmu, Pendukung agamamu dan Penolong apa yang diutus kepadamu atas seluruh agama. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ﴾ *"Dan serulah mereka kepada Rabbmu,"* yaitu, untuk beribadah kepada Rabbmu yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan."*

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَدْعُ مَعَ اللهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ﴾ *"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, ilah-ilah apa pun yang lain. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia.,"* yaitu, ibadah itu tidak layak kecuali untuk-Nya dan Uluhiyyah tidak patut kecuali karena keagungan-Nya. Firman-Nya, ﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَـالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ﴾ *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya,"* merupakan kabar bahwa Dia kekal selama-lama-Nya, Yang hidup, Yang berdiri sendiri, di mana seluruh makhluk akan mati sedangkan Dia tidak mati. Dia mengungkap Dzat dengan wajah.

Demikian pula firman-Nya di sini, ﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ ﴾ *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya,"* kecuali Dia.

Sungguh telah ada di dalam hadits shahih dari jalan Abu Salamah, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ، كَلِمَةُ لَبِيْدٍ: أَلاَ كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلاَ اللهَ بَاطِلٌ.))

"Kalimat paling benar yang diucapkan penya'ir adalah perkataan Labid: Ketahuilah, setiap sesuatu selain Allah adalah bathil."

Mujahid dan ats-Tsauri berkata tentang firman-Nya: ﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ ﴾ *"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya,"* yang dimaksud dengan wajah di sini adalah wajah-Nya.

Hal itu diceritakan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*nya, sepertinya dia menetapkan pendapat tersebut. Ibnu Jarir berkata dengan mengajukan saksi pendapat tersebut dengan sebuah sya'ir:

أَسْتَغْفِرُ اللهَ ذَنْبًا لَسْتُ مُحْصِيَهِ * رَبَّ الْعِبَادِ إِلَيْهِ الْوَجْهُ وَالْعَمَلُ

Aku meminta ampun kepada Allah dari satu dosa yang aku tidak dapat menghitungnya.

Rabbnya hamba, kepada-Nya-lah dimohonkan wajah-Nya dan amal.

Perkataan ini tidak bertentangan dengan pendapat yang pertama. Karena perkataan ini hanya kabar tentang setiap amal yang menjadi bathil, kecuali yang dikehendaki adalah wajah Allah Ta'ala berupa amal shalih yang sesuai dengan syari'at. Sedangkan pendapat yang pertama berisi tuntutan bahwa setiap Dzat akan hancur dan hilang kecuali Dzat-Nya dan Mahasuci Dia. Karena Dia adalah yang awal dan yang akhir, yang ada sebelum segala sesuatu dan tetap ada setelah segala sesuatu.

Firman-Nya, ﴿ لَهُ الْحُكْمُ ﴾ *"Bagi-Nya-lah segala penentuan,"* yaitu kerajaan, penataan dan tidak ada yang membangkang terhadap ketentuan-Nya. ﴿ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan,"* yaitu, pada hari kembalinya kalian, lalu amal-amal kalian dibalas. Jika baik, maka akan mendapatkan kebaikan dan jika buruk, maka akan mendapatkan keburukan. *Wallaahu a'lam.*[ed.]

AL-‘ANKABUUT

(Laba-Laba)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-29 : 69 Ayat

“Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.”

الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾ أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَسْبِقُونَا ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٤﴾

Alif laam miim. (QS. 29:1) *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?* (QS. 29:2) *Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.* (QS. 29:3) *Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa*

mereka akan luput dari (adzab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu. (QS. 29:4)

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا أَن يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴾ *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi,"* adalah bentuk *istifham inkari* (pertanyaan yang bersifat mengingkari). Maknanya, bahwa Allah ﷻ harus menguji hamba-hamba-Nya yang beriman sesuai keimanan yang mereka miliki, sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih:

((أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ، يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسْبِ دِيْنِهِ فَإِنْ كَانَ دِيْنِهِ صَلَابَةٌ زِيْدَ لَهُ فِي الْبَلَاءِ.))

"Manusia yang paling berat ujiannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang shalih, kemudian yang semisal dan seterusnya. Seseorang diuji sesuai dengan agamanya. Jika agamanya semakin kuat, semakin bertambah pula ujiannya."

Ayat ini sebagaimana firman Allah Ta'ala: ﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ ﴾ *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar."* (QS. Ali 'Imran: 142) Untuk itu, di dalam ayat ini Dia berfirman: ﴿ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta,"* yaitu orang-orang yang jujur dalam pengakuan keimanannya dari orang-orang yang dusta dalam perkataan dan pengakuannya. Allah ﷻ Mahamengetahui apa yang telah ada dan apa yang akan ada, apa yang belum ada seandainya ada dan bagaimana adanya. Ini merupakan sesuatu yang disepakati oleh para imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Ini pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan selainnya رضي الله عنهم pada contoh firman Allah: ﴿ إِلَّا لِنَعْلَمَ ﴾ *"Kecuali agar Kami mengetahui,"* (QS. Al-Baqarah: 143). Yaitu, kecuali agar Kami melihat. Hal itu disebabkan bahwa penglihatan berkaitan dengan sesuatu yang ada, sedangkan pengetahuan lebih umum dari pada penglihatan, karena ia berkaitan dengan sesuatu yang tidak ada dan sesuatu yang ada.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَن يَسْبِقُونَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari (adzab) Kami? Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu,"* yakni, janganlah orang-orang yang (dirinya) tidak masuk dalam keimanan mengira bahwa mereka dapat bebas dari fitnah dan ujian ini. Karena di balik itu, mereka akan mendapatkan hukuman dan siksaan yang lebih dahsyat dan lebih berat. Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَن يَسْبِقُونَا ﴾ *"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka*

akan luput dari Kami?," yaitu akan lepas dari Kami, ﴿ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾ *"Amatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu,"* yakni, jeleklah apa yang mereka sangka.

مَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَءَاتٍ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٥﴾ وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفْسِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٧﴾

Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dia-lah yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui. (QS. 29:5) ***Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta.*** (QS. 29:6) ***Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.*** (QS. 29:7)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ اللهِ ﴾ *"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah,"* yaitu pertemuan di negeri akhirat serta beramal shalih dan mengharapkan pahala melimpah di sisi Allah, maka sesungguhnya Allah akan merealisasikan harapannya itu serta mencukupi amalnya secara lengkap dan sempurna. Karena hal itu tidak mustahil akan terjadi, dan karena Dia Mahamendengar segala do'a serta Mahamengatahui setiap kejadian. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ اللهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu pasti datang. Dan Dialah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَن جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri,"* seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ﴾ *"Barangsiapa yang beramal shalih, maka itu adalah untuk dirinya sendiri,"* yakni, barangsiapa yang beramal shalih, maka manfaat amalnya itu hanya akan kembali kepada dirinya sendiri. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala Mahakaya (tidak membutuhkan) perbuatan hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka seluruhnya berada di atas hati seseorang yang paling bertakwa di antara mereka, maka hal itu tidak menambah kekuasaan-Nya sedikit pun. Untuk itu, Allah Ta'ala

berfirman, ﴿وَمَن جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾ *"Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam semesta."*

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Sesungguhnya seseorang tetap berjihad, sehari saja di sepanjang tahunnya dia tidak membunuh dengan pedang." Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa di samping Mahakaya-Nya Dia dari seluruh makhluk serta kebaktian dan kebaikan-Nya kepada mereka, Dia tetap memberikan pahala kepada mereka dengan sebab amal-amal terbaik yang mereka lakukan. Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka sebaik-baik balasan. Dan Dia pun menghapuskan dari mereka amal-amal terburuk yang mereka lakukan serta membalas mereka dengan pahala sesuai kebaikan yang mereka lakukan, Dia menerima kebaikan yang sedikit dari hamba-Nya membalas satu kebajikan dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat dan mengganjar keburukan dengan balasan yang setimpal atau Dia memaafkan dan menghapusnya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿إِنَّ اللهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan sebesar dzarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."* (QS. An-Nisaa': 40). Dan di sini Dia berfirman:

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan."*

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِن جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩﴾

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. **(QS. 29:8)** ***Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang shalih.*** **(QS. 29:9)**

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik kepada kedua orang tua setelah Dia menganjurkan untuk berpegang teguh dengan tauhid. Karena, kedua orang tua menjadi sebab keberadaan manusia. Keduanya mempunyai hak untuk diperlakukan dengan baik secara maksimal olehnya. Sang ayah diperlakukan baik dengan diberikan infak sedangkan sang ibu diberikan kasih sayang. Berbuat baik kepada keduanya merupakan balasan setimpal atas perbuatan baik keduanya di masa lalu. Dia berfirman, ﴿ وَإِن جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ﴾ *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya,"* yakni, jika keduanya mendorong(mu) untuk mengikuti agama yang dianut keduanya, jika keduanya orang musyrik, maka waspadalah terhadap keduanya dan janganlah kamu mentaati keduanya dalam masalah itu. Karena tempat kembali kalian tetap menuju hari Kiamat, Aku akan membalasmu disebabkan perbuatan baikmu kepada keduanya dan kesabaranmu atas pengaruh agama keduanya.

Allah akan mengumpulkanmu bersama orang-orang yang shalih, bukan dengan golongan kedua orang tuamu, sekalipun engkau manusia yang paling terdekat bagi keduanya di dunia. Karena seseorang hanya akan diukumpulkan pada hari Kiamat bersama orang yang dicintainya, yaitu cinta karena agama. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih benar-benar akan Kami masukkan mereka ke dalam (golongan) orang-orang yang shalih."* At-Tirmidzi ketika mentafsirkan ayat ini berkata, Samak bin Harb berkata, aku mendengar Mush'ab bin Sa'ad bercerita bahwa ayahnya berkata: "Kisah ini turun dalam empat ayat, lalu dia menceritakan kisahnya; Ummu Sa'ad berkata: 'Bukankah Allah memerintahkan engkau untuk berbakti? Demi Allah, aku tidak akan makan makanan dan tidak akan minum hingga aku mati atau engkau kufur.' Dia berkata: 'Dahulu, jika mereka ingin memberinya makan, maka mereka menekan mulutnya, maka turunlah, ﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِن جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ﴾ *'Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.'"* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa-i. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِىَ فِى ٱللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ ٱلنَّاسِ
كَعَذَابِ ٱللَّهِ وَلَئِن جَآءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوَ

لَيْسَ ٱللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِى صُدُورِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠﴾ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَيَعْلَمَنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ ﴿١١﴾

Dan diantara manusia ada yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia sebagai adzab Allah. Dan sungguh jika datang pertolongan dari Rabbmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya kami adalah besertamu." Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia? (QS. 29:10) ***Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman; dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik.*** (QS. 29:11)

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللهِ فَإِذَآ أُوذِيَ فِي اللهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللهِ ﴾ *"Dan diantara manusia ada orang yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah,' maka apabila dia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai adzab Allah."* Ibnu 'Abbas berkata: "Yang dimaksud dengan fitnahnya adalah murtad dari agamanya, jika ia disakiti karena Allah." Demikian yang dikatakan oleh banyak ulama Salaf.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَلَئِن جَآءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ ﴾ *"Dan sungguh jika datang pertolongan dari Rabbmu, mereka pasti akan berkata: 'Sesungguhnya kami adalah besertamu,'"* yakni, sesungguhnya jika pertolongan yang dekat dari Rabbmu itu datang hai Muhammad, dimenangkan dan diberikan harta rampasan perang, sungguh mereka berkata kepada kalian: "Sesungguhnya kami bersama kalian," yaitu saudara kalian dalam agama. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَوَلَيْسَ اللهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia,"* atau bukankah Allah lebih mengetahui apa yang tersimpan di dalam hati-hati mereka dan apa yang terpendam dalam dada-dada mereka, sekalipun mereka menampakkan sikap pertsetujuan?

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَيَعْلَمَنَّ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik,"* yaitu sesungguhnya Allah akan menguji manusia dengan kesempitan dan kesenangan agar Dia membedakan (antara) mereka yang beriman dengan mereka yang munafik. Antara orang yang mentaati Allah di waktu sempit dan lapang serta orang yang hanya mentaati-Nya karena kesenangan jiwa, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman setelah peristiwa perang Uhud yang mengandung ujian dan penilaian. ﴿ مَا كَانَ اللهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ﴾ الآية *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu yang*

sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)," dan ayat seterusnya. (QS. Ali 'Imran: 179).

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّبِعُواْ سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطَٰيَٰكُمْ وَمَا هُم بِحَٰمِلِينَ مِنْ خَطَٰيَٰهُم مِّن شَىْءٍ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٢﴾ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيُسْـَٔلُنَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عَمَّا كَانُواْ يَفْتَرُونَ ﴿١٣﴾

Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang beriman: "Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu," dan mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta. (QS. 29:12) ***Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) disamping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan.*** (QS. 29:13)

﴿ وَلْنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ ﴾ *"Dan nanti kami akan memikul kesalahan-kesalahanmu,"* yaitu dosa-dosa kalian. Jika kalian memiliki dosa, itu menjadi tanggung jawab kami dan berada di pundak kami. Sebagaimana seseorang berkata: "Kerjakan ini! Kesalahanmu ada di pundakku." Allah Ta'ala berfirman mendustakan mereka: ﴿ وَمَا هُم بِحَامِلِينَ مِنْ خَطَايَاهُم مِّن شَيْءٍ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴾ *"Dan mereka sedikit pun tidak memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar pendusta,"* atas apa yang mereka katakan, bahwa sesungguhnya mereka sanggup menanggung kesalahan-kesalahan mereka. Tidak ada seorang pun yang akan menanggung dosa orang lain.

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَى حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى ﴾ *"Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya, itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya."* (QS. Faathir: 18). Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri,"* merupakan kabar tentang para penyeru kekafiran dan kesesatan bahwa mereka mampu menanggung dosa-dosa diri mereka sendiri dan dosa-dosa orang lain pada hari Kiamat dengan sebab upaya mereka menyesatkan manusia tanpa sedikit pun

mengurangi dosa-dosa mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ الآية *"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari Kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan),"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Nahl: 25).

Di dalam hadits shahih dijelaskan:

((مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنِ اتَّبَعَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلاَلَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلَ آثَامِ مَنِ اتَّبَعَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.))

"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, dia akan mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya hingga hari Kiamat tanpa mengurangi sedikitpun dosa mereka."

Di dalam hadits shahih pula:

((مَا قُتِلَتْ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلاَّ كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ.))

"Tidak ada satu jiwa pun yang terbunuh kecuali anak Adam yang pertama akan menanggung darahnya. Karena dialah orang yang pertama kali melakukan pembunuhan."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan,"* yakni yang mereka dustakan, dan omong kosong yang mereka buat. Tentang hal ini, terdapat bukti kuat dalam hadits shahih:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِحَسَنَاتٍ أَمْثَالُ الْجِبَالِ، وَقَدْ ظَلَمَ هَذَا، وَأَخَذَ مَالَ هَذَا، وَأَخَذَ مِنْ عِرْضِ هَذَا، فَيَأْخُذُ هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِذَا لَمْ تَبْقَ لَهُ حَسَنَةٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِهِمْ فَطُرِحَ عَلَيْهِ.))

"Sesungguhnya seseorang akan didatangkan berbagai kebaikan sebesar gunung pada hari Kiamat. Dia berbuat zhalim kepada ini, mengambil harta yang itu serta melanggar kehormatan ini. Lalu, yang ini akan mengambil kebaikannya dan yang itu akan mengambil kebaikannya juga. Jika tidak ada lagi yang ter-

sisa satu kebaikan pun pada dirinya, maka dia akan disiksa dengan (sebab) keburukan mereka, hingga dilemparkan di atasnya."

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ ٱلطُّوفَانُ وَهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٤﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَصْحَٰبَ ٱلسَّفِينَةِ وَجَعَلْنَٰهَآ ءَايَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٥﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. (QS. 29:14) ***Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.*** (QS. 29:15)

Ayat ini merupakan hiburan dari Allah ﷻ kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, dengan mengabarkan tentang Nuh عليه السلام yang tinggal bersama kaumnya selama itu guna mengajak mereka kepada Allah Ta'ala siang dan malam, secara rahasia dan secara terang-terangan. Di samping itu, semuanya tidak menambah mereka kecuali semakin lari dari kebenaran, menentang dan mendustakannya serta tidak ada seorang pun yang beriman kecuali sedikit saja. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴾ *"Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka, mereka ditimpa banjir besar dan mereka adalah orang-orang yang zhalim,"* yaitu setelah masa yang cukup panjang tersebut, penyampaian dan peringatan ini tidak dapat merubah mereka. Sedangkan engkau hai Muhammad jangan menyesali kaum-mu yang mengingkarimu dan jangan berduka cita karena mereka. Karena sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya serta menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Di tangan-Nyalah seluruh urusan dan hanya kepada-Nya seluruh perkara dikembalikan. ﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ. وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ ﴾ الآية *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabbmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan,"* dan ayat seterusnya. (QS. Yunus: 96-97). Ketahuilah, sesungguhnya Allah akan memenangkan, membantu dan mendukungmu, serta menghinakan musuhmu, merendahkan dan menjadikan mereka berada di tempat yang paling rendah serendah-rendahnya.

Hamad bin Salamah berkata, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Nuh diutus saat berumur 40 tahun dan tinggal bersama kaumnya selama 950 tahun serta hidup setelah banjir besar selama 60 tahun hingga manusia semakin banyak dan tersebar." Dan firman Allah Ta'ala, ﴿فَأَنجَيْنَاهُ وَأَصْحَابَ السَّفِينَةِ﴾ *"Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu,"* yaitu orang-orang yang beriman kepada Nuh ﷺ. Masalah ini telah diceritakan panjang lebar dalam surat Huud serta telah berlalu pula tafsirnya hingga tidak perlu diulang kembali. Firman Allah Ta'ala, ﴿وَجَعَلْنَاهَا آيَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ *"Dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia,"* yaitu Kami jadikan bahtera itu tetap ada bendanya sebagaimana yang dikatakan oleh Qatadah bahwa bahtera itu tetap ada pada permulaan Islam di atas gunung al-Judi atau tetap ada semacamnya sebagai peringatan terhadap nikmat-nikmat yang diberikan kepada makhluk-Nya, bagaimana Dia selamatkan mereka dari banjir besar. Dan ini merupakan penyebaran (peralihan) gambaran kepada jenis. Seperti firman Allah Ta'ala: ﴿وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِّلشَّيَاطِينِ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan,"* (QS. Al-Mulk: 5) yaitu Kami jadikan bentuknya sebagai pengusir yang dapat melempar syaitan. Dia bukanlah hiasan langit, dan Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ. ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)."* (QS. Al-Mukminuun: 12-13). Banyak pandangan dalam masalah ini. Ibnu Jarir berkata: "Seandainya dikatakan, 'Sesungguhnya dhamir dalam firman-Nya, ﴿وَجَعَلْنَاهَا﴾ kembali kepada siksaan, niscaya itu lebih tepat, *wallaahu a'lam.*

وَإِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَإِن تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٨﴾

Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: "Beribadahlah kamu kepada Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. 29:16) *Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rizki kepadamu; maka mintahlah rizki itu dari sisi Allah, dan beribadahlah kamu kepada-Nya dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.* (QS. 29:17) *Dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, maka umat sebelummu juga telah mendustakan. Dan kewajiban Rasul itu tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya."* (QS. 29:18)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang hamba, Rasul dan Khalil-Nya, Ibrahim عليه السلام, imamnya orang-orang yang hanif, bahwa dia menyeru kaumnya untuk beribadah kepada Allah Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, ikhlas kepada-Nya dalam takwa dan mencari rizki-Nya Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya serta mengesakan-Nya dalam rasa syukur. Maka, dia berkata kepada kaumnya, ﴿ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ﴾ *"Beribadahlah kamu kepada Allah dan bertakwalah kepada-Nya,"* yaitu, murnikanlah peribadatan dan rasa takut hanya kepada-Nya. ﴿ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui,"* yaitu, jika kalian melakukan hal itu, kalian akan memperoleh kebaikan di dunia dan di akhirat serta akan terhindar dari keburukan di dunia dan di akhirat. Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa berhala-berhala yang kalian sembah tidak akan mencelakakan dan tidak akan memberikan manfaat. Kalian hanya membuat-buat nama baginya, lalu kalian namakan sebagai tuhan, padahal dia diciptakan seperti kalian. Demikian yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas dan itulah yang dikatakan Mujahid dan as-Suddi.

Al-Wali meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Kalian membuat kedustaan, yaitu kalian memahat patung-patung." Demikian yang diriwayatkan oleh Mujahid, 'Ikrimah, al-Hasan, Qatadah dan selain mereka serta dipilih oleh Ibnu Jarir رحمه الله. Berhala-berhala itu tidak dapat memberikan rizki kepada kalian. ﴿ فَابْتَغُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ ﴾ *"Maka, mintalah rizki itu dari sisi Allah,"* sangat puncak dalam pembatasan, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ *"Hanya kepada Engakaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."* (QS. Al-Faatihah: 5). Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ فَابْتَغُوا ﴾ *"Maka mintalah,"* yaitu carilah, ﴿ عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ ﴾ *"Rizki itu dari sisi Allah,"* bukan dari yang lain-Nya. Karena selain Dia tidak memiliki sesuatu sedikitpun. ﴿ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ﴾ *"Dan beribadahlah kamu kepada-Nya serta bersyukurlah kepada-Nya,"* yaitu, makanlah kalian dari rizki-Nya dan beribadahlah kalian hanya kepada-Nya semata serta bersyukurlah kepada-Nya atas nikmat yang diberikan-Nya kepada kalian. ﴿ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan,"* yaitu pada hari Kiamat. Lalu, Dia membalas setiap pelaku

sesuai dengan amalnya. Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَإِن تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu mendustakan, maka umat sebelum kamu juga telah mendustakan,"* yaitu, telah sampai beritanya kepada kalian tentang siksaan dan hukuman yang menimpa mereka dengan sebab menyelisi para Rasul, ﴿ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴾ *"Dan kewajiban Rasul itu tidak lain hanyalah menyampaikan dengan seterang-terangnya,"* yaitu, kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan kepada kalian risalah yang diperintahkan oleh Allah ﷻ. Sedangkan Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Maka, bersemangatlah kalian untuk menjadi orang-orang yang berbahagia. Makna yang jelas dari rangkaian kalimat tersebut, bahwa semua ini merupakan kata-kata Ibrahim al-Khalil ﷺ yang digunakannya sebagai hujjah kepada mereka untuk menetapkan hari kembali, karena firman-Nya setelah ini, ﴿ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ ﴾ *"Maka, tidak ada jawaban dari kaumnya."* *Wallaahu a'lam.*

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾ يُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَاءُ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَٰئِكَ يَئِسُوا مِن رَّحْمَتِي وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٣﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. (QS. 29:19) ***Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*** (QS. 29:20) ***Allah mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembali-***

kan. (QS. 29:21) *Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di bumi dan tidak pula di langit dan sekali-kali tiadalah bagimu Pelindung dan Penolong selain Allah.* (QS. 29:22) *Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat adzab yang pedih.* (QS. 29:23)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang al-Khalil عليه السلام, bahwa dia mengarahkan mereka untuk menetapkan hari akhirat yang mereka ingkari dengan bukti yang mereka saksikan di dalam diri mereka sendiri, di mana Allah menciptakan mereka setelah sebelumnya mereka tidak ada. Kemudian mereka ada dan menjadi manusia yang dapat mendengar dan melihat. Rabb yang memulai penciptaan ini semua Mahakuasa untuk mengembalikannya lagi. Kerena hal itu amat mudah dan ringan bagi-Nya. Kemudian, Dia pun mengarahkan mereka untuk mengambil pelajran dengan apa yang ada di ufuk berupa tanda-tanda yang dapat disaksikan melalui sesuatu yang diciptakan Allah, berbagai lapisan langit dan benda-benda yang ada di dalamnya berupa bintang-bintang bercahaya yang kokoh serta beberapa lapisan bumi dan benda-benda yang terkandung di dalamnya berupa lembah, gunung-gunung, oase-oase, daratan-daratan, hutan-hutan, pohon-pohon, sungai-sungai, buah-buahan dan lautan. Semua itu menunjukkan kebaruannya dalam dirinya serta adanya Pencipta yang Mahaberbuat secara bebas. Rabb yang berfirman kepada sesuatu: "Jadi," maka jadilah. Untuk itu Dia berfirman:
﴿أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَالِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْأَخِرَةَ﴾ *"Katakanlah: 'Berjalanlah di muka bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi,"* masalah ini sama dengan firman Allah Ta'ala, ﴿إِنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* Allah Ta'ala berfirman:
﴿سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ﴾ *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur-an itu benar."* (QS. Fushshilat: 53). Dan firman Allah Ta'ala, ﴿يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَآءُ﴾ *"Allah mengadzab siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu, Dialah *al-Hakim* yang mengatur, berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya serta memutuskan apa yang dikehendaki-Nya, tidak ada yang menentang hukum-Nya. Dia tidak ditanya tentang apa yang dilakukan-Nya dan merekalah yang akan ditanya. Dia memiliki hak penciptaan dan perintah, setiap kali Dia berbuat, maka Dia pasti adil. Karena Dia adalah Pemilik yang tidak berbuat zhalim seberat biji dzarrah pun.

Sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ash-haabus Sunan:

((إِنَّ اللهَ لَوْعَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ، وَأَهْلَ أَرْضِهِ لَعَذَّبَهُمْ، وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ.))

"Sesungguhnya Allah, seandainya menyiksa penghuni langit dan bumi, niscaya dia akan mengadzab mereka dan Dia tidak berbuat zhalim kepada mereka."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ وَيَرْحَمُ مَن يَشَآءُ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴾ *"Allah mengadzab siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan,"* yaitu, kalian akan dikembalikan pada hari Kiamat. Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَآءِ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari adzab Allah) di bumi dan di langit,"* yaitu, tidak ada satu pun penghuni langit dan bumi yang dapat melepaskan diri dari-Nya. Bahkan, Dia Mahaperkasa di atas hamba-hamba-Nya. Dan setiap sesuatu takut dan butuh kepada-Nya dan Dia Mahakaya dari selain-Nya.
﴿ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ. وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِـَٔايَاتِ اللهِ وَلِقَآئِهِ ﴾ *"Dan sekali-kali tiadalah bagimu Pelindung dan Penolong selain Allah. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya,"* yaitu, mereka menentang dan mengingkari hari kemudian, ﴿ أُولَٰئِكَ يَئِسُوا مِن رَّحْمَتِي ﴾ *"Mereka putus asa dari rahmat-Ku,"* yaitu, mereka tidak memiliki bagian darinya:
﴿ وَأُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan mereka itu mendapat adzab yang pedih,"* yang sangat menyakitkan di dunia dan di akhirat.

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ فَأَنجَىٰهُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلنَّارِ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾ وَقَالَ إِنَّمَا ٱتَّخَذْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ أَوْثَٰنًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٥﴾

Maka tidak ada jawaban kaum Ibrahim selain mengatakan: "Bunuhlah atau bakarlah dia," lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya

pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang beriman. (QS. 29:24) *Dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini, kemudian di hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknat sebagian (yang lain); dan tempat kembalimu adalah Neraka, dan sekali-kali tidak ada bagimu para penolong pun.* (QS. 29:25)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kaum Ibrahim dengan kekufuran, penentangan, kesombongan dan penolakan mereka terhadap kebenaran dengan kebathilan, di mana mereka tidak memiliki jawaban setelah kata-kata Ibrahim yang mencakup petunjuk dan penjelasan ini.
﴿ إِلَّا أَن قَالُوا اقْتُلُوهُ أَوْ حَرِّقُوهُ ﴾ *"Selain mengatakan: 'Bunuhlah atau bakarlah dia.'"* Hal itu disebabkan telah tegak bagi mereka bukti dan telah dihadapkan hujjah kepada mereka. Maka, mereka mencoba menggunakan kehormatan dan kekuatan kekuasaan mereka. Lalu, mereka berusaha mengumpulkan kayu bakar dalam waktu yang cukup lama dan mereka letakkan di sekelilingnya. Kemudian, mereka menyalakan api, hingga kobarannya menjulang ke atas langit, di mana tidak ada satu api yang dinyalakan melebihi besarnya api tersebut. Kemudian, mereka mencari Ibrahim, menangkap dan diikat di sebuah timbangan tembaga, lalu diceburkan ke dalam api tersebut. Maka, Allah menjadikan api itu dingin dan sejahtera. Ibrahim pun keluar dengan selamat setelah tinggal di dalamnya beberapa hari. Karena itu dan karena peristiwa yang serupa, Allah telah menjadikannya sebagai imam. Karena, dia telah mengorbankan jiwanya untuk Allah, Mahapenyayang, jasadnya kepada api, merelakan anaknya untuk kurban dan menjadikan hartanya untuk para tamu. Karena itu, seluruh pemeluk agama bersatu untuk mencintainya. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَنجَاهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ ﴾ *"Lalu Allah menyelamatkannya dari api,"* yaitu, menyelamatkan Ibrahim dari api dengan dijadikannya dingin dan penuh sejahtera.
﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ. وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾
"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman. Dan Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini.'" Dia berkata kepada kaumnya dengan mengejek dan menghina perbuatan jelek mereka yang menyembah berhala-berhala: "Kalian membuat ini agar persembahan kalian kepadanya di dalam dunia menciptakan perasaan berteman dan kasih sayang sebagian kalian dengan sebagian yang lain di dalam kehidupan dunia." Arti ini berdasarkan qari yang membaca *nashab* (fathah) kalimat, ﴿ مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ ﴾ yang menjadi *maf'ul lahu.* Sedangkan berdasarkan qari yang membaca rafa', maknanya berarti, kalian menjadikan ini agar menciptakan perasaan kasih sayang kepada kalian di dalam dunia. ﴿ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴾ *"Kemudian pada hari Kiamat,"* keadaan ini berbalik, di mana teman dan rasa kasih sayang berubah menjadi

kemurkaan dan permusuhan. Kemudian, ﴿ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ ﴾ *"Sebagian kamu mengingkari sebagian yang lain,"* yaitu saling menentang apa yang terjadi di antara kalian, ﴿ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا ﴾ *"Dan sebagian kamu melaknat sebagian (yang lain),"* yaitu, para pengikut melaknat orang-orang yang diikuti dan orang-orang yang diikuti melaknat para pengikutnya. ﴿ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ﴾ *"Setiap suatu umat masuk (ke dalam Neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya)."* Dan di dalam ayat ini, Dia berfirman: ﴿ ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ ﴾ *"Kemudian di hari Kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknat sebagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah Neraka,"* yaitu, tempat tinggal dan tempat kembali kalian setelah terjadinya hari Kiamat adalah api Neraka dan kalian tidak memiliki penolong yang membantu, serta tidak ada penyelamat yang dapat menyelamatkan kalian dari adzab Allah, inilah keadaan orang-orang yang kafir. Sedangkan orang-orang yang beriman berbeda dengan semua itu.

۞ فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ ۘ وَقَالَ إِنِّى مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّىٓ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٦﴾ وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَـٰبَ وَءَاتَيْنَـٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿٢٧﴾

Maka Luth membenarkan (kenabian)nya. Dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya aku akan berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Rabbku (kepadaku); sesungguhnya Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 29:26) ***Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasan di dunia, dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih.*** (QS. 29:27)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Ibrahim, di mana Luth telah beriman kepadanya. Dia disebut anak saudara Ibrahim. Mereka mengatakan, dia adalah Luth bin Harun bin Azar. Tidak ada satu orang pun di kaumnya yang beriman selain dirinya dan Sarah, isteri Ibrahim al-Khalil. Akan tetapi dikatakan: "Bagaimana menggabungkan ayat ini dengan hadits yang terdapat dalam *ash-Shahih* bahwa Ibrahim ketika melewati para diktator itu, dia ditanya

tentang Sarah: "Apa hubungan Sarah dengan dirinya?" Dia menjawab: "Saudari perempuanku." Kemudian, Ibrahim mendatanginya dan berkata: "Aku mengatakan kepada diktator itu bahwa engkau saudari perempuanku, maka janganlah engkau mendustakannya. Karena, tidak ada satu orang pun di muka bumi yang beriman selainku dan selain dirimu. Maka, engkau adalah saudariku seagama." Seakan-akan yang dimaksud di sini *-wallaahu a'lam-* bahwa tidak ada suami isteri di muka bumi yang berada dalam keislaman selainku dan engkau. Sedangkan Luth ﷺ adalah orang yang beriman kepadanya di antara kaumnya dan mereka berhijrah ke negeri Syam bersamanya. Kemudian, Luth diutus dimasa kehidupan al-Khalil ke penduduk dan daerah Sadum. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي ﴾ *"Dan berkatalah Ibrahim: 'Sesungguhnya aku akan berpindah ke tempat yang diperintahkan Rabbku,'"* kembalinya dhamir pada firman-Nya, ﴿ وَقَالَ ﴾ *"Dia berkata,"* adalah kepada Luth, karena dialah orang yang paling dekat disebut, dan boleh jadi pula kembalinya dhamir itu adalah kepada Ibrahim. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas dan adh-Dhahhak. Dialah yang disebut dengan firman-Nya: ﴿ فَآمَنَ لَهُ لُوطٌ ﴾ *"Maka Luth membenarkan (kenabian)nya,"* di antara kaumnya. Kemudian, Allah mengabarkan tentangnya, dimana dia memilih hijrah dari lingkungan mereka guna mengharapkan kemenangan agamanya dan kepemimpinannya. Untuk itu, dia berkata: ﴿ إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Sesungguhnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,"* yaitu Dia memiliki *'Izzah* (kebanggaan), begitu Rasul-Nya dan kaum mukminin serta Dia Mahabijaksana dalam perkataan, perbuatan dan hukum-hukum-Nya yang qadari dan syar'i. Qatadah berkata: "Mereka berhijrah semuanya dari wilayah Kufah menuju Syam." Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ﴾ *"Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub,"* yaitu, tatkala dia berpisah dengan kaumnya, Allah memberikan dambaan hati dengan lahirnya seorang anak shalih yang menjadi Nabi dan diberinya dia cucu shalih yang menjadi Nabi pula di masa hidup kakeknya. Demikianlah Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ﴾ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub, sebagai sesuatu anugerah (daripada Kami),"* (QS. Al-Anbiyaa': 72). Yaitu tambahan, di mana anak ini dianugerahkan seorang anak di masa keduanya hidup yang menjadi dambaan hati keduanya. Ya'qub menjadi anak Ishaq telah di*nash*kan oleh al-Qur-an dan ditetapkan oleh Sunnah Nabawiyyah. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا ﴾

"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu ibadahi sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan beribadah kepada Rabbmu dan Rabb nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, (yaitu) Ilah Yang Mahaesa.'" (QS. Al-Baqarah: 133). Dan di dalam *ash-Shahihain* dijelaskan:

((إِنَّ الْكَرِيْمَ ابْنَ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْكَرِيْمِ يُوْسُفُ بْنِ يَعْقُوْبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيْمِ عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ.))

"Sesungguhnya orang mulia anak orang yang mulia anak orang yang mulia anak orang yang mulia yaitu Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim عليهم الصلاة و السلام."

Dan firman-Nya, ﴿ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ ﴾ *"Dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunannya,"* ini adalah anugerah umur yang cukup besar disamping Allah telah menjadikannya Khalil serta menjadikannya sebagai Imam seluruh manusia dengan dijadikannya kenabian dan al-Kitab pada keturunannya. Tidak ada satu Nabi pun setelah Ibrahim ﷺ kecuali pasti dari keturunannya. Maka, seluruh Nabi Bani Israil adalah keturunan Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, hingga terakhir adalah 'Isa bin Maryam, dimana dia datang ke tokoh-tokoh mereka guna membawa kabar gembira tentang Nabi yang berbangsa Arab Quraisy dan Hasyimi sebagai penutup para Rasul, pemimpin anak Adam di dunia dan di akhirat. Dia dipilih oleh Allah dari bangsa Arab 'Aribah keturunan Isma'il bin Ibrahim ﷺ Dan tidak ada satu Nabi pun yang berasal dari keturunan Isma'il selain Muhammad ﷺ. Firman-Nya, ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْأٓخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih,"* yaitu, Allah ﷻ menjelaskan tentang digabungkannya kebahagiaan dunia yang bersambung dengan kebahagiaan akhirat. Di dunia dia mendapatkan rizki yang luas dan indah, kediaman yang tenteram, saluran air yang tawar, isteri yang baik lagi shalihah, pujian yang baik dan sebutan yang terhormat serta setiap orang mencintai dan loyal kepadanya. Sebagaimana Ibnu 'Abbas, Mujahid, Qatadah dan lain-lain berkata: "Dengan tetap teguh dalam taat kepada Allah dari seluruh segi." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ ﴾ *"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji,"* (QS. An-Najm: 37). yaitu, teguh dalam seluruh apa yang diperintahkan-Nya dan sempurna dalam mentaati Rabbnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَءَاتَيْنَاهُ أَجْرَهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْأٓخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴾ *"Dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalih."*

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٨﴾ أَئِنَّكُمْ

لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ ۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelummu. (QS. 29:28) *Apakah kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemunkaran di tempat-tempat pertemuanmu?" Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* (QS. 29:29) *Luth berdo'a: "Ya Rabbku, tolonglah aku (dengan menimpakan adzab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu."* (QS. 29:30)

Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang Nabi-Nya, Luth عليه السلام yang mengingkari kaumnya akibat buruknya perbuatan mereka dan apa yang mereka perbuat dengan melakukan *liwath* (homo seksual). Dan tidak ada satu manusia pun yang mempelopori perbuatan ini sebelum mereka. ﴿ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنكَرَ ﴾ *"Dan mengerjakan kemunkaran di tempat-tempat pertemuanmu,"* yaitu, mereka melakukan apa yang tidak layak, baik perkataan maupun perbuatan, di majelis-majelis tempat mereka berkumpul dimana sebagian mereka tidak mengingkari sebagian yang lain sedikit pun. Ada pula yang berkata: "Sebagian mereka mendatangi sebagian yang lain di tempat-tempat kebesaran," itulah yang dikatakan oleh Mujahid. Dan ada pula yang berkata: "Mereka saling mengeluarkan angin (kentut) dan saling tertawa, itulah yang dikatakan oleh 'Aisyah رضي الله عنها dan al-Qasim." Serta ada pula yang berkata: "Mereka saling mengadu kambing domba dan berlomba-lomba mengadu suara ayam. Semua itu kelakuan yang lahir dari mereka, padahal hal itu buruk bagi mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Ummu Hani berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنكَرَ ﴾ *"Dan mengerjakan kemunkaran di tempat-tempat pertemuanmu,"* maka beliau ﷺ bersabda:

((يَحْذِفُوْنَ أَهْلَ الطَّرِيْقِ وَيَسْخَرُوْنَ مِنْهُمْ وَذَلِكَ الْمُنْكَرَ الَّذِيْ كَانُوْا يَأْتُوْنَهُ.))

"Mereka mengusir orang-orang yang berada di jalan dan menghalaunya. Itulah kemunkaran yang mereka melakukannya." (HR. At-Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim. Kemudian, at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Hatim bin Abi Shaghirah, dari Samak.").

Dan firman Allah ﷻ:
﴿فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلاَّ أَن قَالُوا ائْتِنَا بِعَذَابِ اللهِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ﴾ *"Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: 'Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar,'"* ini merupakan kekufuran, ejekan dan pembangkangan mereka. Untuk itu, Nabiyyullah meminta pertolongan dari keburukan mereka dengan do'anya: ﴿رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ﴾ *"Ya Rabbku tolonglah aku atas kaum yang berbuat kerusakan itu."*

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوٓا۟ إِنَّا مُهْلِكُوٓا۟ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ۖ إِنَّ أَهْلَهَا كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا ۚ قَالُوا۟ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا ۖ لَنُنَجِّيَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٣٢﴾ وَلَمَّآ أَن جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالُوا۟ لَا تَخَفْ وَلَا تَحْزَنْ ۖ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٣٣﴾ إِنَّا مُنزِلُونَ عَلَىٰٓ أَهْلِ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٣٤﴾ وَلَقَد تَّرَكْنَا مِنْهَآ ءَايَةًۢ بَيِّنَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٣٥﴾

Dan tatkala utusan Kami (para Malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk (Sadum) ini; sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang zhalim." (QS. 29:31) *Ibrahim berkata: "Sesungguhnya di kota itu ada Luth." Para Malaikat berkata: "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di*

kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya, kecuali isterinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). (QS. 29:32) *Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para Malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dengan (kedatangan) mereka, dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka, dan mereka berkata: "Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."* (QS. 29:33) *Sesungguhnya Kami akan menurunkan adzab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik.* (QS. 29:34) *Dan sesungguhnya Kami tinggalkan dari padanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal.* (QS. 29:35)

﴿ قَالَ إِنَّ فِيهَا لُوطًا قَالُوا نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا لَنُنَجِّيَنَّهُ وَأَهْلَهُ إِلاَّ امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴾

"Ibrahim berkata: 'Sesungguhnya di kota itu ada Luth.' Para Malaikat berkata: 'Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya, kecuali isterinya. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan),'" yaitu, termasuk orang-orang yang binasa. Karena isterinya itu mendukung kekufuran dan kezhaliman mereka. Kemudian, mereka (para Malaikat) pergi dari sisi Ibrahim dan menemui Luth dalam bentuk beberapa pemuda yang tampan. Di saat Luth melihat mereka yang seperti itu, ﴿ سِيءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا ﴾ *"Dia merasa susah dengan (kedatangan) mereka dan (merasa) tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka,"* yaitu, dia berduka tentang urusan mereka. Ketika dia menerima kedatangan mereka, dia merasa takut perlakuan kaumnya kepada mereka. Dan jika dia tidak menerima kedatangan mereka, dia pun takut di luar mereka disakiti. Dia sama sekali tidak tahu tentang urusan mereka di saat saat yang pelik itu:

﴿ وَقَالُوا لاَ تَخَفْ وَلاَ تَحْزَنْ إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهْلَكَ إِلاَّ امْرَأَتَكَ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ. إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَى أَهْلِ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِنَ السَّمَآءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴾

"Dan mereka berkata: 'Janganlah kamu takut dan jangan (pula) susah. Sesungguhnya kami akan menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu, kecuali isterimu. Dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)'. Sesungguhnya Kami akan menurunkan adzab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik." Karena itu, Jibril ﷺ mencabut kota mereka dari muka bumi dan mengangkatnya ke atas langit, kemudian bumi itu dibalik atas mereka. Dan Allah mengirimkan kepada mereka batu-batuan dari tanah-tanah yang keras dengan bertubi-tubi yang diberi tanda oleh Rabbmu. Sedangkan siksaan itu tidak jauh dari orang-orang yang zhalim. Allah telah menjadikan tempat mereka sebagai lautan mati yang buruk dan busuk dan dijadikannya mereka sebagai ibrah hingga hari Kiamat. Mereka adalah termasuk manusia yang paling

keras adzabnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَد تَّرَكْنَا مِنْهَا ءَايَةً بَيِّنَةً ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami tinggalkan dari padanya satu tanda yang nyata,"* yakni yang tegas, ﴿ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Bagi orang-orang yang berakal,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ. وَبِاللَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu (hai penduduk Makkah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka di waktu pagi, dan di waktu malam. Maka apakah kamu tidak memikirkan?"* (QS. Ash-Shaaffaat: 137-138).

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱرْجُوا۟ ٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٣٦﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٣٧﴾

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib, maka ia berkata: "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." (QS. 29:36) ***Maka mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka.*** (QS. 29:37)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللهَ وَارْجُوا الْيَوْمَ الْآخِرَ ﴾ *"Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, harapkanlah hari akhir."* Ibnu Jarir berkata: "Sebagian ulama mengatakan, bahwa maknanya adalah takutlah kepada hari akhir." Seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ﴾ *"(Yaitu) bagi orang yang mengharapkan (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat."* (QS. Al-Ahzaab: 21). Dan firman-Nya, ﴿ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴾ *"Dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan,"* Dia melarang mereka untuk berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan, yaitu berjalan di dalamnya dan berbuat zhalim kepada para penghuninya. Hal itu disebabkan mereka mengurangi ukuran dan timbangan serta menyamun manusia di jalan. Di samping itu mereka kufur kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, Allah membinasakan mereka dengan gempa yang dahsyat, menggoncang negeri mereka, teriakan yang mengeluarkan hati dari dadanya, adzab pada hari mereka dinaungi awan yang dapat mencabut ruh-ruh dari jasadnya, itulah adzab pada hari yang dahsyat. Kisah mereka telah diuraikan dalam surat al-A'raaf, Huud dan asy-Syu'araa'.

Dan firman-Nya, ﴿ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾ *"Dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka."* Qatadah berkata:

"Yaitu, mereka menjadi mayat." Sedangkan yang lainnya berkata: "Sebagian mereka membunuh sebagian yang lain."

وَعَادًا وَثَمُودَا۟ وَقَد تَّبَيَّنَ لَكُم مِّن مَّسَٰكِنِهِمْ ۖ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَكَانُوا۟ مُسْتَبْصِرِينَ ﴿٣٨﴾ وَقَٰرُونَ وَفِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانُوا۟ سَٰبِقِينَ ﴿٣٩﴾ فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ ٱلصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagimu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalang-halangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam, (QS. 29:38) *dan (juga) Qarun, Fir'aun dan Haman. Dan sesaunggubnya Musa telah datang kepada mereka dengan (membawa bukti-bukti) keterangan-keterangan yang nyata. Akan tetapi mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tidalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu).* (QS. 29:39) *Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.* (QS. 29:40)

﴿ فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنۢبِهِۦ ﴾ *"Maka masing-masing mereka itu kami siksa disebabkan dosanya,"* yaitu, hukumannya adalah sesuatu yang sesuai.
﴿ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا ﴾ *"Maka di antara mereka ada yang Kami timpakan*

kepadanya hujan batu kerikil," mereka adalah kaum 'Aad. Hal itu disebabkan mereka berkata: "Siapakah yang lebih kuat dari kami." Lalu mereka ditimpa angin gemuruh yang sangat dingin lagi amat kencang sekali dan dapat menerbangkan batu-batu kerikil yang dapat menghantam mereka serta mengangkat mereka dari permukaan bumi. Sampai-sampai seseorang di antara mereka terangkat dari permukaan bumi menjulang ke atas langit, lalu menundukkan kepalanya dan batu-batu itu memecahkannya, hingga yang tersisa adalah badan tanpa kepala seakan-akan mereka itu adalah batang kurma yang terputus.

﴿وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur,"* mereka adalah kaum Tsamud yang telah diberikan hujjah dan dijelaskan dalil-dalil dengan keluarnya sapi dari batu seperti yang mereka minta, hukumannya sebanding dengan sikap mereka. Di samping itu mereka tidak juga beriman, bahkan mereka terus-menerus dalam kezhaliman dan kekafiran mereka. Mereka menghardik Nabiyyullah Shalih ﷺ dan orang-orang yang beriman bersamanya serta mengancam untuk mengusir atau merajam mereka. Maka, datanglah kepada mereka suara keras yang dapat membekukan berbagai suara dan gerakan mereka. ﴿وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang kami benamkan ke dalam bumi,"* dia adalah Qarun yang telah berbuat zhalim, melampaui batas, berbuat maksiat kepada Rabb Yang Mahatinggi, berjalan di muka bumi dengan sombong, mengagungkan dirinya sendiri, berkeyakinan bahwa dirinya lebih utama dibandingkan yang lainnya dan berbesar diri (langkah) dalam berjalan. Maka, Allah tenggelamkan dia dan istananya ke dalam bumi dalam keadaan sombong hingga hari Kiamat. ﴿وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا﴾ *"Dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan,"* dia adalah Fir'aun dan menterinya, Haman, serta bala tentaranya secara menyeluruh, dimana mereka ditenggelamkan dalam satu teriakan, hingga tidak ada satu orang pun yang selamat sebagai pembawa berita. ﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka,"* tentang apa yang Dia lakukan terhadap mereka. ﴿وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾ *"Akan tetapi, merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri,"* Allah melakukan hal tersebut hanya merupakan balasan yang setimpal dengan apa yang telah dilakukan oleh tangan-tangan mereka. Makna yang kami sebutkan ini adalah dzahir rangkaian ayat tersebut.

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنكَبُوتِ
اتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنكَبُوتِ ۖ لَوْ كَانُوا
يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ مِن شَيْءٍ

وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٤٢﴾ وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ
وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, seandainya mereka mengetahui. (QS. 29:41) *Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (QS. 29:42) *Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang yang berilmu.* (QS. 29:43)

Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah bagi orang-orang musyrik yang menjadikan (bagi mereka) ilah-ilah lain selain Allah, dimana mereka mengharapkan pertolongannya, meminta rizki dan berpegang pada mereka dalam keadaan sempit. Keadaan mereka itu seperti sarang laba-laba dalam kelemahan dan kerapuahnnya. Tidak ada di tangan-tangan ilah mereka itu kecuali seperti orang yang berpegangan dengan sarang laba-laba yang tidak dapat merubah apa-apa. Seandainya mereka mengetahui hal tersebut, niscaya mereka tidak akan mengambil selain Allah sebagai penolong. Ini tentu saja berbeda dengan orang Islam yang hatinya beriman kepada Allah, dan di samping itu dia bebuat amal baik dengan mengikuti syari'at. Dia berpegang dengan buhul tali yang amat kuat yang tidak akan lepas karena begitu kuat dan kokohnya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengancam orang yang menyembah selain Allah dan menyekutukan-Nya, Allah ﷻ Mahamengetahui perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan serta mengetahui tandingan-tandingan yang mereka persekutukan serta akan membalas mereka. Sesungguhnya Dia adalah Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴾ *"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu,"* yaitu, tidak ada yang dapat memahami dan merenungkannya kecuali orang-orang yang kokoh dalam ilmunya serta menguasainya.

خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٤﴾ ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ

ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ
ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Allah menciptakan langit dan bumi dengan haq. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin. **(QS. 29:44)** ***Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur-an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*** **(QS. 29:45)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kekuasaan-Nya yang besar, di mana Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran, bukan dengan cara sia-sia atau main-main. ﴿ لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴾ *"Agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan."* (QS. Thaahaa: 15). Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin."* Tanda-tanda itu amat jelas bahwa Allah Ta'ala Mahaesa dalam penciptaan, penataan dan Makiyyah. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman untuk men*tilawah*kan al-Qur-an, yaitu membacanya dan menyampaikannya kepada manusia. ﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah lain),"* yaitu, sesungguhnya shalat mencakup dua hal; meninggalkan berbagai kekejian dan kemunkaran, dimana menjaganya dapat membawa sikap meninggalkan hal-hal tersebut.

Di dalam sebuah hadits yang berasal dari riwayat 'Imran dan Ibnu 'Abbas secara marfu' dijelaskan:

((مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ تَزِدْهُ مِنَ اللهِ إِلاَّ بُعْدًا.))

"Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan munkar, maka tidak akan menambahkannya dari Allah melainkan semakin jauh." (HR. Ath-Thabrani).*

Shalat mencakup pula upaya mengingat Allah Ta'ala, itulah pencarian yang paling besar. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan*

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *Dha'iiful Jaami'* (5834).-ed.

sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar," yaitu lebih besar daripada yang pertama. ﴿ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴾ *"Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan,"* yaitu, Dia Mahamengetahui seluruh amal perbuatan dan perkataan kalian. Abul 'Aliyah berkata tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ﴾ *"Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar."* Sesungguhnya shalat itu memiliki tiga pokok. Setiap shalat yang tidak memiliki salah satu dari tiga pokok itu, maka hal itu bukanlah shalat; ikhlas, *khasy*-yah (rasa takut) dan mengingat Allah. Ikhlas memerintahkannya kepada yang ma'ruf. Khasy-yah mencegahnya dari yang munkar dan mengingat Allah adalah al-Qur-an yang memerintah dan melarangnya.

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar,"* sesungguhnya ingatnya Allah kepada hamba-hamba-Nya lebih besar jika mereka mengingat-Nya dibandingan dengan ingatnya mereka kepada-Nya. Demikian yang diriwayatkan oleh banyak orang dari Ibnu 'Abbas serta dikatakan pula oleh Mujahid dan lain-lain.

Dari Ibnu 'Abbas pula tentang firman-Nya, ﴿ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ﴾ *"Dan sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar,"* dia berkata: "Maknanya memiliki dua hal; mengingat Allah tentang apa yang diharamkan-Nya dan ingatnya Allah kepada kalian lebih besar dari pada ingatnya kalian kepada Allah."

۞ وَلَا تُجَادِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمْ وَٰحِدٌ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Ilah kami dan Ilahmu adalah satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri." (QS. 29:46)

Qatadah dan lain-lain berkata: "Ayat ini di*nasakh* (dibatalkan) oleh ayat pedang, dimana tidak ada pertentangan lagi yang dapat diterima dari mereka kecuali (masuk) Islam, (membayar) jizyah atau pedang (diperangi)." Sedangkan yang lain berkata: "Ayat ini tetap berlaku dan muhkam bagi orang di kalangan mereka yang hendak meneliti agama dengan melakukan perdebatan

yang lebih baik agar lebih mengena." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ﴾ *"Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."* (QS. An-Nahl: 125). Allah Ta'ala berfirman kepada Musa dan Harun ﷺ di saat keduanya diutus kepada Fir'aun: ﴿ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴾ *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."* (QS. Thaahaa: 44). Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dan diceritakan dari Ibnu Zaid.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ﴾ *"Kecuali dengan orang-orang yang zhalim di antara mereka,"* yakni mereka yang menyimpang dari arah kebenaran serta buta dari kejelasan bukti, sombong dan takabbur. Di saat itu, berpindahlah dari perdebatan kepada ketegasan serta perangi mereka dengan cara yang dapat mencegah dan membuat mereka gentar. Jabir berkata: "Kami diperintahkan terhadap orang yang menentang al-Kitab untuk memenggal dengan pedang."

Mujahid berkata: ﴿ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ﴾ *"Kecuali dengan orang-orang yang zhalim di antara mereka,"* yaitu kafir Harbi serta orang yang enggan membayar jizyah di kalangan mereka.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ ﴾ *"Dan katakanlah: 'Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu,'"* yakni, jika mereka mengabarkan sesuatu yang tidak kami ketahui kejujurannya dan kedustaannya, maka kami tidak terburu-buru mendustakannya, karena terkadang hal tersebut adalah kebenaran serta tidak pula kami tergesa-gesa membenarkannya, karena boleh jadi hal tersebut adalah kebathilan. Akan tetapi, kami mengimaninya secara global yang dikaitkan dengan syarat bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang diturunkan, bukan sesuatu yang diganti atau ditakwil.

Al-Bukhari ﷺ meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa dahulu, Ahlul Kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya kepada pemeluk Islam dengan bahasa Arab. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تُصَدِّقُوْا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوْهُمْ، وَقُوْلُوْا: آمَنَّا بِالَّذِيْ أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ.))

"Janganlah kalian membenarkan Ahlul Kitab dan jangan pula mendustakan mereka. Dan katakanlah oleh kalian: 'Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kalian; Ilah kami dan Ilah kalian adalah satu dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.'" Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari sendiri. Dan segala puja dan puji hanya milik Allah ﷻ.

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۖ وَمِنْ هَٰٓؤُلَآءِ مَن يُؤْمِنُ بِهِۦ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٧﴾ وَمَا كُنتَ تَتْلُوا۟ مِن قَبْلِهِۦ مِن كِتَٰبٍ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَّٱرْتَابَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿٤٨﴾ بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٩﴾

Dan demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an), maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab, (Taurat) mereka beriman kepadanya (al-Qur-an); dan di antara mereka (orang-orang kafir Makkah) ada yang beriman kepadanya. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang kafir. **(QS. 29:47)** ***Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur-an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).*** **(QS. 29:48)** ***Sebenarnya, al-Qur-an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zhalim.*** **(QS. 29:49)**

Ibnu Jarir berkata: "Allah Ta'ala berfirman: 'Sebagaimana Kami telah turunkan kitab-kitab kepada para Rasul sebelummu hai Muhammad, Kami pun menurunkan kitab ini kepadamu.'" Pendapat yang dikemukakannya ini adalah baik dan sesuai serta keterikatannya sangat bagus. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَالَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ﴾ *"Maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab (Taurat), mereka beriman kepadanya (al-Qur-an),"* yaitu orang-orang yang menerimanya, lalu membacanya dengan benar di antara pendeta-pendeta mereka adalah para ulama yang pandai seperti 'Abdullah bin Salam, Salman al-Farisi dan tokoh-tokoh seperti keduanya. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنْ هَؤُلَاءِ مَن يُؤْمِنُ بِهِ ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang beriman kepadanya,"* yaitu orang Arab Quraisy dan lain-lain. ﴿ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ ﴾ *"Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang kafir,"* yakni tidak ada yang mendustakan dan menentang kebenarannya kecuali orang yang menutupi kebenaran dengan kebathilan serta men*ta'bir*kan cahaya matahari dengan washilah. Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَا كُنتَ تَتْلُوا مِن قَبْلِهِ مِن كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ ﴾ *"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur-an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu*

Kitab dengan tangan kananmu," yaitu, engkau telah tinggal bersama kaummu, hai Muhammad, sebelum engkau diberikan al-Qur-an ini beberapa masa, engkau belum pernah membaca kitab dan engkau tidak pandai menulis. Bahkan, setiap satu orang di antara kaummu mengetahui bahwa engkau adalah seorang yang ummi, tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis serta demikianlah sifatnya yang tertulis dalam kitab-kitab terdahulu, sebagimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar." (QS. Al-A'raaf: 157).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا كُنتَ تَتْلُوا ﴾ *"Dan kamu tidak pernah membaca,"* yaitu membaca, ﴿ مِن قَبْلِهِ مِن كِتَابٍ ﴾ *"Sebelumnya (al-Qur-an) suatu Kitab pun,"* untuk memperkuat ketiadaan. Sedangkan tidak pula engkau menulisnya dengan tangan kananmu adalah *ta'kid* (penguat) dan keluar dari daerah kebiasaan, seperti firman Allah Ta'ala: ﴿ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ ﴾ *"Dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya,"* (QS. Al-An'aam: 38).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذًا لَّارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ ﴾ *"Benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu),"* yaitu, seandainya engkau memperbaikinya, niscaya ragulah sebagian orang-orang yang jahil, lalu ia berkata: "Sesungguhnya engkau mengetahui ini hanya dari kitab-kitab terdahulu yang ditinggalkan para Nabi," padahal mereka mengatakan demikian dalam keadaan mereka mengetahui bahwa dia adalah seorang yang ummi, tidak pandai menulis. Dia berfirman, ﴿ بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ﴾ *"Sebenarnya, al-Qur-an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu,"* al-Qur-an ini adalah ayat-ayat yang jelas dan tegas dalam menunjukkan kebenaran, baik perintah, larangan ataupun informasi yang dijaga oleh para ulama serta dimudahkan oleh Allah bagi mereka untuk menghafal, membaca dan menafsirkan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur-an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* (QS. Al-Qamar: 17).

Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ أُعْطِيَ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا.))

"Tidak ada satu orang Nabi pun melainkan akan diberikan kepadanya orang yang mengimaninya di antara manusia. Sesungguhnya yang diberikan kepada-

ku hanyalah wahyu yang diwahyukan oleh Allah kepadaku. Maka, aku berharap menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya." (HR. Muttafaq 'alaih).

Dan di dalam hadits 'Iyadh bin Hammad di dalam *Shahih Muslim*, bahwa Allah ﷻ berfirman:

((إِنِّيْ مُبْتَلِيْكَ وَمُبْتَلٍ بِكَ وَمُنْزِلٌ عَلَيْكَ كِتَابًا لاَ يَغْسِلُهُ الْمَاءُ تَقْرَؤُهُ نَائِمًا وَيَقْظَانَ.))

"Sesungguhnya Aku akan mengujimu dan menguji denganmu serta menurunkan kepadamu sebuah Kitab yang tidak terhapus oleh air yang engkau membacanya di saat tidur dan di saat bangun."[2]

Yaitu, seandainya air menghapus tempat ditulisnya Kitab itu, niscaya dia tidak membutuhkan tempat tersebut, karena ia terpelihara di dalam dada-dada manusia, amat mudah diucapkan lisan lagi terjaga di dalam hati serta mengandung mukjizat di dalam lafazh dan maknanya. Untuk itu, di dalam kitab-kitab terdahulu terkandung tentang sifat umat ini; "Aku memantapkan mereka di dalam dada-dada mereka."

Ibnu Jarir memilih pendapat bahwa makna firman Allah ﷻ: ﴿ بَلْ هُوَ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ﴾ *"Sebenarnya al-Qur-an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu."* Bahkan, pengetahuan bahwa engkau tidak pernah membaca sebelum Kitab ini sesuatu Kitab pun dan kamu tidak menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu di antara Ahlul Kitab. Hal itu dinukil dari Qatadah dan Ibnu Juraij. Dan pendapat yang pertama diceritakan dari al-Hasan al-Bashri. Aku berkata: "Itulah yang diriwayatkan oleh al-'Aufi dari Ibnu 'Abbas serta dikatakan oleh adh-Dhahhak dan itulah yang lebih zhahir." *Wallaahu a'lam.*

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلاَّ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zhalim,"* yaitu, tidak ada yang mendustakannya dan tidak ada yang mengurangi haknya serta menolaknya kecuali orang-orang yang zhalim, yaitu orang-orang yang malampaui batas lagi sombong, dimana mereka mengetahui kebenaran dan (kemudian) menentangnya.

وَقَالُواْ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ قُلْ إِنَّمَا ٱلْأَيَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ

[2] يَقْظَانَ dibaca tanpa tanwin, karena terlarang dibaca tanwin menurut ilmu sharaf.

ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۖ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ وَكَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٥٢﴾

Dan orang-orang kafir Makkah berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Rabbnya?" Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata." (QS. 29:50) *Dan apakah tidak cukup bagi mereka, bahwasannya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur-an), sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya di dalam (al-Qur-an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.* (QS. 29:51) *Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi.* (QS. 29:52)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang musyrik dalam penentangan dan tuntutan mereka terhadap tanda-tanda yang menunjukkan kepada mereka bahwa Muhammad adalah Rasulullah, sebagaimana Shalih mendatangkan sapi. Allah ﷻ berfirman, ﴿قُلْ﴾ *"Katakanlah,"* hai Muhammad, ﴿إِنَّمَا ٱلْآيَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ﴾ *"Sesungguhnya ayat-ayat itu terserah kepada Allah,"* yaitu urusan tersebut hanya diserahkan kepada Allah. Karena seandainya dia mengetahui bahwa kalian mendapatkan hidayah, niscaya Dia memperkenankan permintaan kalian. Bagi-Nya hal itu amat mudah dan ringan. Akan tetapi, Dia mengetahui bahwa kalian bertujuan mengejek dan menguji, maka Dia tidak memperkenankan kalian kepada hal itu. Dan firman-Nya: ﴿وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata,"* yaitu, aku diutus hanya sebagai pembawa peringatan kepada kalian sejelas-jelas peringatan. Sedangkan kewajibanku hanyalah menyampaikan risalah Allah kepada kalian. Dan:
﴿مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا﴾ *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah orang yang hakikatnya mendapatkan petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."* (QS. Al-Kahfi: 17).

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman menjelaskan besarnya kebodohan mereka dan lemahnya akal mereka, dimana mereka meminta tanda-tanda yang menunjukkan mereka tentang kebenaran apa yang dibawa oleh Muhammad ﷺ. Sesungguhnya telah datang kepada mereka Kitab mulia yang tidak didatangi kebathilan dari depan dan tidak pula dari belakangnya yang merupakan sesuatu yang lebih besar dari setiap mukjizat, dimana para ahli bahasa dan sastra amat lemah untuk menandinginya, bahkan untuk menandingi 10 surat sekalipun, atau untuk menandingi satu surat sekalipun juga. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَى عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab sedang dia dibacakan kepada mereka,"* yaitu, apakah tidak cukup bagi mereka satu tanda bahwa kami telah menurunkan kepadamu sebuah Kitab agung yang mengandung kabar sebelum mereka, kabar sesudah mereka dan hukum di antara mereka. Sedangkan engkau adalah seorang yang ummi, tidak mampu membaca dan tidak mampu menulis serta tidak bercampur dengan seorang Ahli Kitab pun. Maka, engkau datangkan kepada mereka dengan berita-berita yang ada pada shuhuf-shuhuf pertama dengan memberikan penjelasan yang benar tentang apa yang mereka perselisihkan serta dengan kebenaran yang tegas, jelas dan nyata. Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya di dalamnya terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman,"* di dalam al-Qur-an ini sungguh mengandung rahmat, yaitu penjelasan kebenaran dan penghapus kebathilan serta peringatan dengan isinya yang mengandung lepasnya bencana dan turunnya siksaan bagi para pendusta dan para pelaku maksiat terhadap kaum yang beriman. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ﴾ *"Katakanlah: 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu,'"* Dia Mahamengetahui kedustaan yang meliputinya dan Mahamengetahui apa yang aku katakan kepada kalian tentang berita bahwa Dia telah mengutusku. Seandainya aku berdusta di atas-Nya, niscaya Dia akan mengutukku, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ. لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ. ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ. فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ ﴾

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorang pun darimu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu." (QS. Al-Haaqqah: 44-47). Sesungguhnya aku adalah orang yang jujur tentang apa yang aku kabarkan kepada kalian. Untuk itu, Dia mendukungku dengan mukjizat-mukjizat yang tegas dan dalil-dalil yang *qath'i* (pasti).

﴿ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi,"* tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi.

﴿ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴾ *"Dan orang-orang yang percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang*

merugi," pada hari Kiamat, Dia akan membalas mereka atas apa yang telah mereka lakukan serta memberi imbalan atas apa yang telah mereka usahakan yang mendustakan kebenaran dan mengikuti kebathilan.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَاءَهُمُ الْعَذَابُ وَلَيَأْتِيَنَّهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٣﴾ يَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٥٤﴾ يَوْمَ يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ وَيَقُولُ ذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٥﴾

Dan mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan adzab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang adzab kepada mereka, dan adzab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya. (QS. 29:53) ***Mereka meminta kepadamu supaya segera diturunkan adzab. Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir,*** (QS. 29:54) ***pada hari mereka ditutup oleh adzab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka dan Allah berfirman (kepada mereka): "Rasakanlah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan."*** (QS. 29:55)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kebodohan orang-orang musyrik dalam mengharapkan cepatnya kedatangan adzab Allah menimpa mereka. ﴿ وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَوْلَا أَجَلٌ مُّسَمًّى لَّجَاءَهُمُ الْعَذَابُ ﴾ *"Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan adzab. Kalau tidaklah karena waktu yang telah ditetapkan, benar-benar telah datang adzab kepada mereka,"* seandainya Allah tidak menetapkan ditundanya adzab hingga hari Kiamat, niscaya adzab itu telah datang kepada mereka dalam waktu dekat dan segera sebagaimana yang mereka minta. Kemudian Dia berfirman, ﴿ وَلَيَأْتِيَنَّهُم بَغْتَةً ﴾ *"Dan adzab itu benar-benar akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba,"* yakni secara mendadak, ﴿ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ. يَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴾ *"Sedangkan mereka tidak menyadarinya. Mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan adzab. Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir,"* mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan adzab, dan hal itu pasti menimpa mereka, tidak mustahil.

Syu'bah berkata, dari Simak bahwa 'Ikrimah berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar*

meliputi orang-orang yang kafir," yaitu lautan. Ibnu Abi Hatim dari asy-Sya'bi berkata, bahwa dia mendengar Ibnu 'Abbas berkata: ﴿ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir,"* Jahannam itu adalah lautan hijau yang memecah belah bintang-bintang yang terdapat di dalamnya dan membenturkan matahari dan bulan yang kemudian menyala. Itulah Jahannam.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((الْبَحْرُ هُوَ جَهَنَّمُ.))

"Lautan itu adalah Jahannam." Ini adalah tafsir yang gharib dan hadits yang gharib sekali. *Wallaahu a'lam.*

Kemudian, Allah ﷻ berfirman:
﴿ يَوْمَ يَغْشَاهُمُ الْعَذَابُ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ ﴾ *"Pada hari mereka ditutup oleh adzab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."* Api Neraka menutupi mereka dari seluruh sudut. Dan ini lebih dahsyat tentang adzab secara pisik. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَقُولُ ذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ *"Dan Allah berfirman kepada mereka: 'Rasakanlah (pembalasan dari) apa yang telah kamu kerjakan,"* ini sadalah ancaman, hinaan dan ejekan dan ini merupakan adzab yang bersifat abstrak pada jiwa.

يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ أَرۡضِي وَٰسِعَةٞ فَإِيَّٰيَ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٥٦﴾ كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۖ ثُمَّ إِلَيۡنَا تُرۡجَعُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلۡجَنَّةِ غُرَفٗا تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَاۚ نِعۡمَ أَجۡرُ ٱلۡعَٰمِلِينَ ﴿٥٨﴾ ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٩﴾ وَكَأَيِّن مِّن دَآبَّةٖ لَّا تَحۡمِلُ رِزۡقَهَا ٱللَّهُ يَرۡزُقُهَا وَإِيَّاكُمۡۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka beribadahlah kepada-Ku saja. (QS. 29:56) ***Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan.***

(QS. 29:57) *Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal,* (QS. 29:58) *(yaitu) yang bersabar dan bertawakkal kepada Rabb mereka.* (QS. 29:59) *Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rizki-Nya sendiri. Allah-lah yang memberi rizki kepadanya dan kepadamu dan Dia Mahamendengar lagi Mahamengetahui.* (QS. 29:60)

Ini adalah perintah dari Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berhijrah dari negeri, dimana mereka tidak mampu menegakkan agama menuju bumi Allah yang sangat luas, di mana dimungkinkan ditegakkannya agama Allah dengan mengesakan-Nya dan beribadah kepada-Nya sebagaimana yang Dia perintahkan kepada mereka. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ ﴾ *"Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka beribadahlah kepada-Ku saja."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari az-Zubair bin al-'Awwam, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْبِلاَدُ بِلاَدُ اللهِ وَالْعِبَادُ عِبَادُ اللهِ فَحَيْثُمَا أَصَبْتَ خَيْرًا فَأَقِمْ.))

"Negeri-negeri itu adalah negeri Allah dan hamba-hamba itu adalah hamba-hamba Allah. Dimana saja engkau mendapatkan kebaikan, maka tegakkanlah."

Untuk itu, tatkala posisi orang-orang yang tertindas di kota Makkah semakin terjepit, mereka keluar berhijrah ke bumi Habasyah agar mendapatkan rasa aman dalam agama mereka di sana. Maka, mereka mendapatkan sebaik-baik tempat singgah, di mana di sana ada Ash-himah an-Najasyi, raja Habasyah ﷺ. Dia melindungi dan mendukung mereka dengan pertolongannya serta menjadikan mereka orang-orang yang berharga di negerinya. Kemudian setelah itu, Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya (yang masih tinggal) berhijrah ke kota Madinah an-Nabawiyyah, Yatsrib al-Muthahharah. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴾ *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan,"* yaitu, dimana saja kalian berada, niscaya kematian akan mendatangi kalian. Maka, hendaklah kalian berada dalam ketaatan kepada Allah. Dan dimana saja kalian diperintah oleh Allah, maka itu lebih baik bagi kalian. Karena kematian itu pasti adanya dan tidak akan ada yang luput darinya. Kemudian, hanya kepada Allah tempat kembali. Barangsiapa yang mentaati-Nya, niscaya Dia akan membalasnya dengan sebaik-baik balasan serta memenuhinya dengan pahala yang sempurna. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الأَنْهَارُ ﴾ *"Dan orang-*

orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam Surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya," yaitu, Kami akan menempatkan mereka di tempat-tempat yang tinggi di dalam Surga di mana mengalir sungai-sungai di bawahnya dengan berbagai ragam air, khamr, madu dan susunya yang dapat didistribusikan dan dialirkan sesuai kehendak mereka. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya,"* yaitu mereka tinggal di dalam Surga selama-lamanya, mereka tidak ingin berpindah darinya. ﴿ نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴾ *"Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal."* Kamar-kamar ini adalah sebaik-baik pahala atas amal-amal orang-orang yang beriman. ﴿ الَّذِينَ صَبَرُوا ﴾ *"Yaitu orang-orang yang bersabar,"* di atas agama mereka, berhijrah kepada Allah, menetang para musuh serta berpisah dengan keluarga dan para kerabat dalam rangka mengharapkan wajah Allah, mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya dan membenarkan janji-Nya. ﴿ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴾ *"Dan bertawakkal kepada Rabb mereka,"* di dalam seluruh keadaan, baik agama maupun dunia mereka.

Kemudian, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa rizki itu tidak dibatasi hanya di satu tempat saja. Akan tetapi, rizki Allah itu berlaku umum untuk makhluk-Nya dimana saja mereka berada dan kapan saja. Bahkan, rizki orang-orang yang berhijrah dimana saja mereka berhijrah adalah lebih banyak, lebih luas dan lebih baik. Karena tidak lama lagi mereka akan menjadi penguasa-penguasa negeri di seluruh pelosok dan negara. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَأَيِّن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ﴾ *"Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rizki-Nya sendiri,"* yaitu tidak mampu menghimpun dan menghasilkan serta tidak mampu menampung sedikit pun untuk hari esok, ﴿ اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ﴾ *"Allah-lah yang memberi rizki kepadanya dan kepadamu,"* Allah yang membentangkan rizki-Nya atas kelemahan yang dimilikinya serta memberikan kemudahan kepadanya. Maka, Dia menurunkan rizki kepada setiap makhluk yang memberikan maslahat untuk mereka, hingga benih-benih yang berada di dalam tanah, burung-burung yang berada di udara dan ikan-ikan yang berada di dalam air. Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Dan Dia Mahamendengar lagi Mahamengetahui,"* yaitu Mahamendengar seluruh perkataan hamba-hamba-Nya lagi Mahamengetahui gerakan-gerakan dan diamnya mereka.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٢﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّن نَّزَّلَ مِنَ

ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ
بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٣﴾

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar). (QS. 29:61) *Allah melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala sesuatu.* (QS. 29:62) *Dan sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah." Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya).* (QS. 29:63)

Allah Ta'ala berfirman mengikrarkan bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi secara benar) kecuali Dia. Karena orang-orang musyrik yang menyembah selain-Nya bersama-Nya mengakui bahwa Dia Mahaesa dalam menciptakan langit, bumi, matahari dan bulan serta mengatur peredaran malam dan siang. Dia adalah Mahapencipta lagi Mahapemberi rizki kepada hamba-hamba-Nya, penentu ajal-ajal mereka, perbedaannya dan perbedaan rizki-rizki mereka. Maka, terjadilah perbedaan tingkatan di antara mereka, ada yang kaya dan ada yang fakir. Dia Mahamengetahui tentang apa yang maslahat bagi mereka semuanya serta siapa yang berhak menjadi kaya dan siapa pula yang berhak menjadi fakir. Disebutkan pula bahwa Dia Mahaesa dalam menciptakan segala sesuatu lagi Mahaesa dalam mengaturnya. Jika perkaranya seperti itu, mengapa dia menyembah selain-Nya, dan mengapa dia bertawakkal kepada selain-Nya? Sebagaimana Dia Mahaesa dalam kerajaan-Nya, maka hendaklah esakan Dia dalam peribadahan. Banyak sekali penetapan Allah Ta'ala dalam maqam Uluhiyyah dengan pengakuan terhadap tauhid Rububiyyah. Dahulu, kaum musyrikin mengakui hal tersebut, sebagaimana yang mereka ucapkan dalam talbiyah mereka.

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ
ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾ فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟

Dan tidaklah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, seandainya mereka mengetahui. (QS. 29:64) ***Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah),*** (QS. 29:65) ***agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).*** (QS. 29:66)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kerendahan dunia, hilang dan lenyapnya. Bahwa dunia ini tidak kekal dan ujungnya adalah senda gurau dan permainan, ﴿ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ ﴾ *"Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan,"* yaitu kehidupan kekal yang hakiki yang tidak akan hilang dan tidak habis, bahkan dia akan terus berlangsung selama-lamanya. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Seandainya mereka mengetahui,"* yaitu sungguh mereka akan lebih memilih yang kekal dibandingkan yang akan binasa. Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan tentang orang-orang musyrik bahwa di saat mereka berada dalam keadaan terjepit, mereka berdo'a kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka mengapa tidak, hal ini mereka lakukan terus-menerus. ﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾ *"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdo'a kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya,"* seperti firman Allah Ta'ala:
﴿ وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ﴾ *"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling."* (QS. Al-Israa': 67). Dan di ayat ini Allah berfirman, ﴿ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴾ *"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."*

Muhammad bin Ishaq menceritakan dari 'Ikrimah bin Abi Jahal bahwa ketika Rasulullah ﷺ memerdekakan Makkah, dia ('Ikrimah) pergi melarikan diri. Ketika ia naik kapal di lautan untuk pergi ke kota Habasyah, tiba-tiba perahu mengalami goncangan. Maka, para penghuninya berkata: "Wahai rombongan! Ikhlaskan do'a kepada Rabb kalian, karena tidak ada yang dapat menyelamatkan kita di sini kecuali Dia." Lalu 'Ikrimah berkata: "Demi Allah, jika tidak ada selain-Nya yang dapat menyelamatkan kita di laut, maka tidak

ada pula selain-Nya yang dapat menyelamatkan kita di darat. Ya Allah! Aku mengikat janji pada-Mu. Jika aku keluar dengan selamat, niscaya aku akan meletakkan kedua tanganku kepada tangan Muhammad. Sesungguhnya aku menemukan dia seorang yang sangat kasih sayang. Maka, demikianlah keadaannya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا ﴾ *"Agar mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan agar mereka hidup bersenang-senang,"* huruf *laam* di sini oleh kebanyakan ahli bahasa Arab, ahli tafsir dan para ulama ushul dinamakan dengan *laamul 'aaqibah*, karena mereka tidak bermaksud demikian. Tidak diragukan lagi bahwa itulah yang dimaksud, jika dihubungkan kepada mereka. Akan tetapi, jika dihubungkan dengan qadha dan qadar Allah bagi mereka, maka *laam*nya adalah *laamut ta'liil.* Masalah ini telah kami kemukakan di dalam firman Allah ﷻ: ﴿ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ﴾ *"Yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka."* (QS. Al-Qashash: 8).

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ۚ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ ﴿٦٧﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ ۚ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ ﴿٦٨﴾ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah? (QS. 29:67) *Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang haq tatkala yang haq itu datang kepadanya? Bukankah dalam Neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?* (QS. 29:68) *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.* (QS. 29:69)

Allah Ta'ala berfirman memberikan anugerah kepada orang Quraisy tentang apa yang dihalalkan bagi mereka dari tanah haram yang dijadikan bagi manusia, baik orang i'tikaf, pengembara ataupun siapa saja yang memasukinya (akan) menjadi aman. Maka, mereka berada di dalam keamanan yang sangat besar. Sedangkan orang-orang di sekitarnya, sebagian mereka membegal dan membunuh sebagian yang lain. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ﴾ *"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy."* (QS. Quraisy: 1). Dan firman Allah Ta'ala, ﴿أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ﴾ *"Maka, mengapa mereka masih percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada nikmat Allah?"* Yaitu, apakah rasa syukur mereka terhadap nikmat yang besar ini dengan berbuat syirik dan menyembah selain Allah bersama-Nya, berupa berhala atau patung-patung. Lalu mereka kufur kepada seorang Nabi, hamba dan Rasul-Nya? Padahal, yang layak bagi mereka adalah mengikhlaskan peribadahan hanya kepada Allah serta tidak berbuat syirik kepada-Nya, membenarkan Rasul, mengagungkan dan mendukungnya. Akan tetapi mereka mendustakannya, membunuh dan mengusirnya dari hadapan mereka. Untuk itu Allah Ta'ala mencabut dari mereka nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka serta terbunuhnya orang-orang di perang Badar. Kemudian, jadilah kedaulatan itu hanya milik Allah, Rasul-Nya dan kaum mukminin. Maka, dimerdekakanlah kota Makkah oleh Allah untuk Rasul-Nya dengan menghinakan kaum musyrik dan merendahkan mereka. Allah Ta'ala berfirman: ﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ﴾ *"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang haq tatkala yang haq itu datang kepadanya,"* tidak ada seseorang yang lebih berat hukumannya daripada orang yang berdusta atas nama Allah, dimana ia berkata: "Sesungguhnya Allah telah memberikan wahyu kepadanya, padahal dia tidak diberi wahyu sedikit pun." Serta dia berkata: "Aku akan turunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Dan demikian pula tidak ada seseorang yang lebih berat hukumannya daripada orang yang mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepadanya. Orang yang pertama adalah orang yang mengada-ada dan orang yang kedua adalah orang yang mendustakan.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِلْكَافِرِينَ﴾ *"Bukankah dalam Neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?"* Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا﴾ *"Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami,"* yakni Rasulullah ﷺ, para Sahabat dan para pengikutnya hingga hari Kiamat. ﴿لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا﴾ *"Benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami,"* sesungguhnya Kami akan perlihatkan kepada mereka jalan-jalan Kami, yaitu jalan-jalan Kami di dunia dan di akhirat.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Ayahku bercerita kepada kami, bahwasanya Ahmad bin Abil Hawari bercerita, 'Abbas al-Hamdani Abu Ahmad dari pendudukan Uka berkata tentang firman-Nya:

﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik,"* yaitu orang-orang yang beramal dengan apa yang mereka ketahui, niscaya Allah akan memberikan petunjuk kepada mereka tentang apa yang belum mereka ketahui.

Ahmad bin Abil Hawari berkata: "Hal itu aku ceritakan kepada Abu Sulaiman ad-Darani dan dia mengaguminya, lalu berkata: 'Tidak patut bagi seseorang yang diberikan ilham kebaikan untuk mengamalkannya, hingga dia mendengarnya dari atsar. Jika dia mendengarnya dari atsar, maka amalkanlah dan memujilah kepada Allah, hingga diberi kesesuaian di dalam hatinya.'" Dan firman-Nya, ﴿ وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."* Ibnu Abi Hatim berkata, asy-Sya'bi berkata, bahwa 'Isa bin Maryam عليه السلام berkata:

((إِنَّمَا الإِحْسَانُ أَنْ تَحْسِنَ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ، لَيْسَ الإِحْسَانُ أَنْ تَحْسِنَ إِلَى مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْكَ.))

"Ihsan itu adalah bahwa engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk kepadamu. Dan ihsan bukanlah engkau berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepadamu." *Wallaahu a'lam.*

سورة الروم

AR-RUUM

(Bangsa Romawi)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-30 : 60 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓمٓ ﴿١﴾ غُلِبَتِ ٱلرُّومُ ﴿٢﴾ فِيٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ
غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ ﴿٣﴾ فِي بِضۡعِ سِنِينَۗ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ مِن قَبۡلُ
وَمِنۢ بَعۡدُۚ وَيَوۡمَئِذٖ يَفۡرَحُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ﴿٤﴾ بِنَصۡرِ ٱللَّهِۚ
يَنصُرُ مَن يَشَآءُۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥﴾ وَعۡدَ ٱللَّهِۖ لَا يُخۡلِفُ
ٱللَّهُ وَعۡدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٦﴾ يَعۡلَمُونَ ظَٰهِرٗا مِّنَ
ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَهُمۡ عَنِ ٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾

Alif laam miim. (QS. 30:1) *Bangsa Rumawi telah dikalahkan,* (QS. 30:2) *di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang,*

(QS. 30:3) *dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman,* (QS. 30:4) *karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.* (QS. 30:5) *(Sebagai) janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (QS. 30:6) *Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.* (QS. 30:7)

Ayat-ayat tersebut turun ketika Sabur, raja Persi mendapat kemenangan atas negeri Syam (Syria) dan beberapa negeri Jazirah yang berada di bawah kekuasaannya serta berbagai pelosok negeri Romawi. Maka Heraclius, raja Romawi terdesak sehingga dia berlindung ke Konstantinopel dan dikepung di sana selama masa yang cukup lama. Kemudian negeri itu kembali lagi kepada Heraclius, sebagaimana yang akan diuraikan lebih lanjut.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, mengenai firman-Nya, ﴿ الم. غُلِبَتِ الرُّومُ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ ﴾ *"Alif laam miim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat,"* dia mengatakan: "Dikalahkan dan menang." Lebih lanjut dia mengatakan: "Orang-orang musyrik sangat menginginkan Persia mendapat kemenangan atas Romawi, karena mereka adalah penyembah berhala. Sedangkan orang-orang muslim menginginkan Romawi menang atas Persia, karena mereka adalah Ahlul Kitab. Kemudian hal itu diceritakan kepada Abu Bakar, lalu Abu Bakar menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bersabda:

((أَمَّا إِنَّهُمْ سَيَغْلِبُوْنَ.))

'Memang, mereka (Romawi) itu akan menang.'

Maka, Abu Bakar memberitahukan hal tersebut kepada mereka seraya berkata: 'Buatlah antara kami dan dirimu batas waktu (kemenagan), jika kami menang, maka bagi kami ini dan itu, dan jika kalian yang menang, maka bagi kalian ini dan itu.'

Demikianlah dibuatkan batas waktu lima tahun, tetapi mereka (bangsa Romawi) tidak kunjung menang. Maka Abu Bakar menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda:

((أَلاَ جَعَلْتَهَا إِلَى دُوْنِ –أُرَاهُ قَالَ– الْعَشْرِ.))

'Tidakkah kamu membuat waktunya di bawah sepuluh tahun?" -menurut pendapatku beliau mengatakan.demikian.'"

Sa'id bin Jubair mengatakan: *"Al-bidh'u* berarti angka di bawah sepuluh."

Tidak lama kemudian Romawi mendapatkan kemenangan. Dan itulah firman-Nya:

﴿ الم. غُلِبَتِ الرُّومُ فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُم مِّن بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ فِي بِضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِن بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنصُرُ مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾

"Alif laam miim. Bangsa Rumawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i secara keseluruhan. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits tersebut *hasan gharib*, dan kami mengetahui hadits tersebut dari hadits Sufyan, dari Habib." Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Selain itu juga diriwayatkan oleh Jarir.

Sufyan mengatakan: "Diberitahukan kepadaku bahwa mereka menang bertepatan dengan peristiwa Badar." Sulaiman bin Mahran al-A'masy berkata dari Muslim, dari Masruq, dia bercerita, 'Abdullah berkata: "Lima hal yang telah berlalu; asap, *lizam*, *bathsyah*, bulan, dan Romawi." Demikian yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim.

Berikut ini (kami) akan membicarakan kata-kata yang terdapat pada ayat-ayat mulia di atas. Firman-Nya, ﴿ الم. غُلِبَتِ الرُّومُ ﴾ *"Alif laam miim. Bangsa Rumawi telah dikalahkan,"* penafsiran huruf-huruf yang terpotong-potong itu telah disampaikan pada permulaan surat al-Baqarah. Adapun bangsa Romawi berasal dari silsilah keturunan al-'Ish bin Ishaq bin Ibrahim, putera-putera paman Bani Israil, yang mereka disebut juga Bani Ashfar. Mereka memeluk agama Yunani. Sedangkan bangsa Yunani berasal dari silsilah keturunan Yafits bin Nuh, putera-putera paman Turki. Mereka menyembah tujuh bintang yang beredar, yang disebut juga sebagai *mutahayyirah*. Dan mereka shalat menghadap ke kutub selatan. Mereka itulah orang-orang yang membangun Damaskus dan tempat ibadahnya, yang di dalamnya terdapat beberapa mihrab menghadap ke selatan. Bangsa Romawi tetap memeluk agama mereka sampai setelah kira-kira 300 tahun diutusnya al-Masih. Raja yang memimpin Syam dan al-Jazirah disebut Kaisar, dialah yang pertama kali masuk agama Nasrani, dari raja-raja Romawi Konstantin bin Kostas dan ibunya Maryam al-Ghandaqaniyah. *Wallaahu a'lam.*

Kemudian, bangsa Romawi kalah oleh bangsa Persia setelah beberapa tahun, yaitu sembilan tahun. Dalam percakapan bangsa Arab, kata *al-bidh'u* berarti antara tiga sampai sembilan. Demikian juga yang terdapat di dalam hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Jarir, dan lain-lainnya, dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Bakar dalam munajat-

nya, ﴿ الم غُلِبَتِ الرُّومُ ﴾ *"Alif laam miim. Bangsa Romawi telah dikalahkan,"* "Bukankah engkau telah menetapkan, hai Abu Bakar, bahwa *bidh'u* itu antara tiga sampai sembilan?" Kemudian at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan gharib* dari sisi ini.

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa dia juga mengatakan hal tersebut. *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِن قَبْلُ وَمِن بَعْدُ ﴾ *"Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah."* Yakni, sebelum kemenangan dan setelahnya. Kata *qablu* diberi harakat *dhammah* karena terputusnya *mudhaf.* ﴿ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ﴾ *"Dan pada hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman."* Yakni, atas kemenangan bangsa Romawi, golongan Kaisar, yang menguasai 'Syam' (Syiria dan Yordan) terhadap bangsa Persia golongan Kisra, mereka itu adalah kaum Majusi. Dan kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia itu terjadi bertepatan dengan waktu perang Badar, demikian menurut sekelompok besar ulama, seperti Ibnu 'Abbas, ats-Tsauri, as-Suddi, dan lain-lain. Dan dalam hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan al-Bazzar, dari hadits al-A'masy, dari 'Athiyyah, dari Abu Sa'id, dia bercerita: "Pada saat terjadi perang Badar, bangsa Romawi mendapatkan kemenangan atas bangsa Persia, dan hal itu sempat mengagetkan orang-orang mukmin, sehingga mereka pun bergembira, maka Allah pun menurunkan ayat:
﴿ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنصُرُ مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."*

Sedangkan ulama lainnya mengatakan: "Kemenangan bangsa Romawi atas Persia itu terjadi pada tahun Hudaibiyyah. Demikian yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, az-Zuhri, Qatadah, dan lain-lain. Dan sebagian mereka mengarahkan pendapat tersebut bahwa sang Kaisar telah bernadzar, jika Allah memenangkannya dengan Kisra, maka dia akan berjalan dari Hamash sampai Iliya, yaitu Baitul Maqdis sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah, dan setelah itu terealisasi, maka dia pun memenuhi nadzarnya."

Setelah sampai di Baitul Maqdis, dia tidak keluar darinya sehingga dia menjawab surat Rasulullah ﷺ yang dikirimkan melalui Dahiyah bin Khalifah. Kemudian Dahiyah menyampaikan kepada pembesar Bashra, lalu pembesar Bashra menyampaikannya kepada Kaisar. Setelah surat itu sampai kepadanya, ia pun menanyakan, siapakah dari bangsa Arab Hijaz yang berada di *Syam* (Palestina, Syiria dan Yordan)? Kemudian didatangkan kepadanya Abu Sufyan Sakhr bin Harb al-Umawi dalam satu rombongan pembesar Quraisy, sedang mereka berada di Ghazzah. Kemudian mereka dihadapkan kepadanya dan duduk di hadapannya. Selanjutnya, sang Kaisar itu bertanya: "Siapakah di

antara kalian yang paling dekat nasabnya dengan orang ini yang mengaku dirinya sebagai Nabi?" Maka Abu Sufyan menjawab: "Aku." Lalu Kaisar itu berbicara kepada bawahannya dan mendudukkan mereka di belakang Abu Sufyan: "Sesungguhnya aku ingin menanyakan hal orang yang mengaku Nabi ini kepada orang ini. Jika dia berdusta, maka dustakanlah dia!" Maka Abu Sufyan mengatakan: "Demi Allah, seandainya mereka tidak melarangku untuk berdusta, niscaya aku akan berdusta."

Selanjutnya, Heraclius menanyakan nasab dan sifatnya (Rasulullah ﷺ), di antara yang ditanyakannya itu adalah, apakah dia itu suka meyalahi janji? Abu Sufyan berkata, maka kukatakan: "Tidak, selama kami bersama beliau, kami tidak pernah mengetahui beliau melakukan hal itu." Yang dimaksudkan dengan hal itu adalah perdamaian yang terjadi antara Rasulullah ﷺ dengan orang-orang kafir dari kaum Quraisy pada tahun Hudaibiyyah untuk menghentikan peperangan di antara mereka selama sepuluh tahun. Lalu mereka menjadikan hal tersebut sebagai dalil yang menunjukkan kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia pada tahun Hudaibiyyah. Dan Kaisar memenuhi nadzarnya setelah Hudaibiyyah berlangsung, *wallaahu a'lam*. Orang-orang yang berpegang pada pendapat pertama harus menjawab hal ini, karena pada waktu itu negerinya telah rusak dan berantakan, sehingga tidak memungkinkan memenuhi nadzarnya sampai ia memperbaiki apa yang harus diperbaiki dan mengembalikan negerinya. Kemudian setelah empat tahun kemenangannya, Kaisar memenuhi nadzarnya. *Wallaahu a'lam.*

Masalah ini sangat mudah dan dekat, hanya saja ketika bangsa Persia menang atas bangsa Romawi, maka hal itu membuat sedih orang-orang mukmin. Dan ketika bangsa Romawi menang atas bangsa Persia, maka orang-orang mukmin pun bergembira, karena bangsa Romawi adalah Ahlul Kitab secara global, sehingga mereka lebih dekat dengan orang-orang mukmin daripada orang-orang Majusi. Sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

﴿ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ. وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴾

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur-an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: 'Ya Rabb kami,

kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur-an dan kenabian Muhammad ﷺ).'" (QS. Al-Maaidah: 82-83).

Dan di dalam surat ar-Ruum ini, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ بِنَصْرِ اللَّهِ يَنصُرُ مَن يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴾ *"Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang."* Ibnu Abi Hatim menceritakan, Abu Zar'ah memberitahu kami, Shafwan memberitahu kami, al-Walid memberitahu kami, Usaid al-Kilabi memberitahuku, dia bercerita, aku pernah mendengar al-'Ala' bin Zubair al-Kilabi menceritakan tentang ayahnya, dia berkata: "Aku menyaksikan kemenangan bangsa Persia atas bangsa Romawi, kemudian aku menyaksikan kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia, setelah itu aku menyaksikan kemenangan kaum muslimin atas bangsa Persia dan bangsa Romawi. Semuanya itu berlangsung selama lima belas tahun."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَهُوَ الْعَزِيزُ ﴾ *"Dan Dia Mahaperkasa,"* dalam dukungan dan pemberian balas terhadap musuh-musuh-Nya, ﴿ الرَّحِيمُ ﴾ *"Mahapenyayang,"* terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَعْدَ اللَّهِ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ وَعْدَهُ ﴾ *"Sebagai janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya."* Yakni, apa yang Kami beritahukan kepadamu ini, hai Muhammad, bahwa Aku akan memenangkan bangsa Romawi atas bangsa Persia. Dan janji Allah itu adalah haq dan pasti, sekaligus sebagai berita yang meyakinkan, yang Dia tidak akan menyalahinya. Sudah pasti janji itu akan terjadi, sebab Allah telah memberlakukan Sunnah-Nya, bahwa Dia akan memenangkan kelompok yang lebih dekat dengan kebenaran dari dua kelompok yang bertikai. Dan Dia telah menyediakan akhir yang baik baginya. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"* yakni, tidak mengetahui hukum Allah yang berlaku pada makhluk-Nya, dan perbuatan-Nya yang berlangsung sesuai dengan prinsip keadilan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴾ *"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai."* Maksudnya, kebanyakan manusia, mereka tidak memiliki pengetahuan kecuali tentang dunia dan pergulatan serta kesibukannya, juga segala yang ada di dalamnya, dan mereka cukup cerdas untuk mencapai dan menggeluti berbagai kesibukannya, tetapi mereka lalai terhadap urusan agama dan berbagai hal yang bermanfaat bagi mereka di alam akhirat, seakan-akan seseorang dari mereka lalai, tidak berakal dan tidak pula memiliki pemikiran. Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Demi Allah, seseorang dari mereka akan berhasil menggapai dunia, di mana dia bisa membalikkan dirham di atas kukunya, lalu dia memberitahu Anda dengan beratnya, tetapi dia tidak baik dalam mengerjakan shalat."

Mengenai firman Allah Ta'ala:
﴿ يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ ﴾ *"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai,"* Ibnu 'Abbas mengatakan: "Yakni, orang-orang kafir mengetahui cara membangun dunia, tetapi mengenai urusan agama, mereka benar-benar bodoh."

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا
بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكَٰفِرُونَ
﴿٨﴾ أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن
قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا۟ ٱلْأَرْضَ وَعَمَرُوهَآ أَكْثَرَ
مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ ۖ فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ
وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾ ثُمَّ كَانَ عَٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟
ٱلسُّوٓأَىٰٓ أَن كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Rabbnya. (QS. 30:8) *Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zhalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zhalim kepada diri sendiri.* (QS. 30:9) *Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (adzab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya.* (QS. 30:10)

Allah Ta'ala berfirman seraya memperingatkan untuk senantiasa memikirkan makhluk ciptaan-Nya yang menunjukkan keberadaan-Nya dan keesaan-Nya dalam menciptakannya, dan bahwasanya tidak ada Ilah (yang haq) selain Dia, dan tidak ada Rabb kecuali hanya Dia. Dia berfirman: ﴿أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِم﴾ *"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?"* Yang dimaksudkan dengannya adalah pengamatan, perenungan, dan memperhatikan ciptaan Allah, baik yang ada di alam atas maupun di alam bawah serta berbagai macam makhluk yang mempunyai jenis berbeda-beda yang terdapat di antara keduanya (atas dan bawah), sehingga mereka mengetahui bahwa semuanya itu tidak diciptakan tanpa guna dan sia-sia, tetapi semuanya itu diciptakan dengan tujuan tertentu, dan telah diberikan batasan waktu tertentu, yaitu hari Kiamat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ﴾ *"Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Rabbnya."* Kemudian, Allah mengingatkan mereka mengenai kebenaran apa yang telah dibawa oleh para Rasul-Nya yang telah didukung oleh berbagai mukjizat dan dalil-dalil yang jelas berupa pembinasaan orang-orang yang mendustakan mereka serta penyelamatan orang-orang yang membenarkan mereka. Dia berfirman: ﴿أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ﴾ *"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi."* Yakni, dengan pemahaman, akal pikiran, dan pandangan mereka, serta pendengaran terhadap berita-berita tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً﴾ *"Dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka. Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri)."* Maksudnya, umat-umat yang telah lalu pada kurun waktu yang terdahulu, wahai umat yang diutus Muhammad ﷺ kepada kalian, mereka merupakan umat yang lebih kuat dari kalian, dan mempunyai harta dan anak-anak yang lebih banyak; Sedangkan kalian diberikan sepersepuluh dari apa yang diberikan kepada mereka. Dan mereka tinggal di dunia dengan penuh kekuatan yang kalian tidak mencapainya. Mereka memakmurkan daerahnya dengan bangunan-bangunan yang tinggi/kokoh yang lebih banyak dari kalian, dan pengembangan negeri mereka lebih banyak/pesat dari pengembangan negeri kalian.

Dalam keadaan seperti ini, ketika datang para Rasul dengan membawa keterangan dan penjelasan, mereka bangga dengan apa yang mereka miliki; Sebab itulah Allah membinasakan mereka karena dosa mereka. Mereka tidak memiliki satu pelindung pun dari adzab Allah Ta'ala, serta tidak ada penghalang antara harta kekayaan dan anak-anak mereka dengan siksa Allah. Dan tidak ada sesuatu pun yang bisa melindungi mereka meski hanya sebesar biji sawi. Dan Allah tidak akan berbuat zhalim atas adzab dan siksaan yang telah Dia timpakan kepada mereka, ﴿وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾ *"Akan tetapi merekalah yang berlaku zhalim kepada diri sendiri."* Yakni, kezhaliman itu berasal dari diri mereka sendiri, di mana mereka mendustakan ayat-ayat Allah serta menghinakannya. Dan hal itu disebabkan oleh dosa-dosa mereka di masa lalu serta

pendustaan mereka yang mereka kemukakan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا السُّوأَى أَن كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (adzab) yang lebih buruk, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya."* Sebagaimana yang Dia firmankan berikut ini: ﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ *"Dan (begitu spula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur-an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat."* (QS. Al-An'aam: 110). Dan seperti yang difirmankan-Nya, ﴿ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ ﴾ *"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka."* (QS. Ash-Shaff: 5).

Berdasarkan hal tersebut, kata (السُّوأَى) itu *manshub* (berharakat fathah) dalam kedudukannya sebagai *maf'ul* (obyek) bagi kata (أَسَاءُوا). Ada juga yang berpendapat, ﴿ ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا السُّوأَى ﴾ *"Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (adzab) yang lebih buruk,"* berarti, (adzab yang lebih buruk adalah) akibat terakhir yang menimpa mereka, karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka mengolok-oloknya. Dan berdasarkan hal tersebut, kata (السُّوأَى) berposisi *manshub* dengan kedudukan *khabar kaana.* Demikian arahan Ibnu Jarir dan dinukil dari Ibnu 'Abbas dan Qatadah. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari keduanya (Ibnu 'Abbas dan Qatadah), dari adh-Dhahhak bin Muzahim, dan ialah yang tampak jelas. *Wallaahu a'lam.*

Hal itu didasarkan pada firman-Nya, ﴿ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِءُونَ ﴾ *"Dan mereka selalu memperolok-oloknya."*

ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُبْلِسُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٢﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمْ شُفَعَٰٓؤُا۟ وَكَانُوا۟ بِشُرَكَآئِهِمْ كَٰفِرِينَ ﴿١٣﴾ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَهُمْ فِى رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآئِ ٱلْءَاخِرَةِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾

Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali; kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. 30:11) ***Dan pada hari terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa.*** (QS. 30:12) ***Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu.*** (QS. 30:13) ***Dan pada hari terjadinya Kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan.*** (QS. 30:14) ***Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka mereka di dalam taman (Surga) bergembira.*** (QS. 30:15) ***Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (al-Qur-an) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (Neraka).*** (QS. 30:16)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ اللَّهُ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ﴾ *"Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali,"* yaitu sebagaimana Dia Mahakuasa menciptakan manusia dari permulaan, maka Dia-pun Mahakuasa mengembalikannya kembali. ﴿ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan,"* yaitu pada hari Kiamat, di mana setiap pelaku akan dibalas sesuai dengan amalnya. Kemudian Dia berfirman: ﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa."* Ibnu 'Abbas berkata: "Orang-orang yang berdosa berputus asa." Mujahid berkata: "Orang-orang yang berdosa menjadi hina." Sedangkan dalam satu riwayat: "Orang-orang yang berdosa bersedih."

﴿ وَلَمْ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاؤُا ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafa'at bagi mereka dari berhala-berhala mereka,"* yaitu ilah-ilah yang mereka sembah selain Allah tidak akan memberikan syafa'at, mereka ditolak dan dikhianati, sedang keadaan sangat butuh kepada mereka. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan."* Qatadah berkata: "Demi Allah, itulah golongan yang tidak ada pertemuan setelah hari Kiamat. Yaitu, jika satu kelompok sudah diangkat ke derajat yang tinggi dan satu golongan yang lain telah dijerumuskan ke derajat yang paling rendah, maka itulah masa akhir di antara keduanya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَهُمْ فِي رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴾ *"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka mereka di dalam taman (Surga) bergembira."* Mujahid dan Qatadah berkata: "Mereka mendapatkan kenikmatan." Sedangkan Yahya bin Abi Katsir berkata: "Yaitu mendengarkan senandung lagu."

ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَيِّ وَيُحْيِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾

Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Shubuh, (QS. 30:17) *dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur.* (QS. 30:18) *Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).* (QS. 30:19)

Ini merupakan *tasbih* (pensucian) dari Allah Ta'ala terhadap diri-Nya yang suci serta menjadi petunjuk bagi hamba-hamba-Nya untuk mensucikan dan memuji-Nya pada waktu silih berganti yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan keagungan kerajaan-Nya. Yaitu, di waktu sore saat datangnya malam dengan kegelapannya serta ketika pagi saat cerahnya siang dengan cahayanya. Kemudian, Dia menyelingnya dengan puji-pujian-Nya, sesuatu yang sesuai dengan penyucian adalah puji-pujian. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi,"* Dia Mahaterpuji atas apa yang Dia ciptakan di langit dan di bumi. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴾ *"Dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur."* Maka pada waktu 'Isya adalah saat gelapnya malam dan jelasnya (Zhuhur) adalah kuatnya cahaya. Mahasuci Rabb Pencipta malam dan siang, Pembelah pagi dan Pencipta malam yang menjadi saat istirahat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى ﴾ *"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang) dan siang apabila terang benderang."* Sedangkan ayat-ayat dalam masalah ini cukup banyak.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Mu'adz bin Anas al-Juhani, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Maukah kalian aku beritahukan, mengapa Allah menamakan Ibrahim sebagai *Khalil*-Nya yang selalu menyempurnakan janji? Dikarenakan setiap pagi dan petang dia berdo'a:

" سُبْحَانَ اللهِ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِيْنَ تُظْهِرُوْنَ. "

'Mahasuci Allah, di waktu kalian berada di petang hari dan waktu kalian berada di waktu Shubuh. Bagi-Nya segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur.'"

Ath-Thabrani meriwayatkan dari 'Abdullah bin Abbas, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang di waktu sore berdo'a: Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Shubuh, dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur -beliau membaca ayat itu secara sempurna-, niscaya dia akan mendapatkan apa yang luput darinya pada hari itu. Dan barangsiapa yang mengucapkannya di waktu sore, niscaya dia akan mendapatkan apa yang luput darinya pada malam harinya." Isnadnya jayyid* dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ﴾ *"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup,"* yakni situasi yang kami alami saat ini adalah dalam kekuasaan-Nya yang menciptakan segala sesuatu silih berganti. Ayat-ayat yang berurutan dan mulia dalam jajaran ini mengandung penyebutan tentang ciptaan-Nya yang berupa sesuatu dengan lawannya (yang hidup dan yang mati) untuk menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Di antaranya ialah mengeluarkan tumbuh-tumbuhan dari biji dan mengeluarkan biji dari tumbuh-tumbuhan, mengeluarkan telur dari ayam dan mengeluarkan ayam dari telur, mengeluarkan manusia dari air mani dan mengeluarkan air mani dari manusia, mengeluarkan orang mukmin dari orang kafir dan mengeluarkan orang kafir dari orang mukmin. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا﴾ *"Dan menghidupkan bumi sesudah matinya,"* seperti firman-Nya:
﴿وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّى إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا -إلى قوله- لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾
"Dan Dia-lah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, -sampai ayat- *mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.* (QS. Al-A'raaf: 57). Untuk itu, di dalam ayat ini Dia berfirman, ﴿وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ﴾ *"Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)."*

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

---

* Dalam Nuskhah Makkiyyah; dha'if.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakanmu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. (QS. 30:20) ***Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*** (QS. 30:21)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda Kekuasaan-Nya,"* yang menunjukkan keagungan-Nya dan kempurnaan kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan bapak kalian, Adam dari tanah, ﴿ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴾ *"Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak."* Asal kalian adalah dari tanah, kemudian dari air yang hina, lalu dibentuk menjadi segumpal darah, kemudian segumpal daging, lalu menjadi tulang-tulang yang berbentuk manusia, kemudian Allah membalut tulang-tulang itu dengan daging dan meniupkan ruh ke dalam tubuhnya. Lalu dia dapat mendengar dan melihat. Kemudian, dia keluar dari perut ibunya sebagai anak kecil yang lemah kekuatan dan daya geraknya. Kemudian, semakin panjang umurnya, maka semakin sempurna pula kekuatan dan daya geraknya, hingga menjadi seperti kondisi sekarang ini, mampu membangun kota-kota dan benteng-benteng pertahanan, melakukan perjalanan di berbagai pelosok bumi, mengarungi samudera, mengelilingi berbagai benua dan menghimpun berbagai harta. Dia pun memiliki pemikiran, pendalaman, kejelian, pendapat, ilmu dan wawasan tentang perkara-perkara dunia dan akhirat sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Mahasuci Rabb Yang memberikan kekuasaan kepada mereka, memperjalankan, mengatur dan mendistribusikan mereka dalam berbagai jenis kehidupan dan usaha serta terjadinya berbagai tingkatan di kalangan mereka dalam bidang ilmu, pemikiran, kebaikan dan keburukan, kekayaan dan kemiskinan serta kebahagiaan dan kecelakaan. Untuk itu, Dia berfirman:
﴿ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakanmu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيْعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُوْ آدَمَ عَلَى قَدَرِ الْأَرْضِ جَاءَ مِنْهُمُ الْأَبْيَضُ وَالْأَحْمَرُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ وَالسَّهْلُ وَالْحَزْنُ وَبَيْنَ ذَلِكَ.))

"Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam dari satu genggaman yang digenggam-Nya dari seluruh bumi. Lalu, datanglah anak-anak Adam sesuai

dengan bumi, ada yang putih, merah, hitam dan pada yang di antara yang demikian. Ada pula yang jahat, baik, senang dan yang berduka serta ada yang di antara yang demikian."

Hadits riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dari beberapa jalan, dari 'Auf al-A'raby. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri."* Yaitu, Dia menciptakan untuk kalian wanita-wanita yang akan menjadi isteri kalian dari jenis kalian sendiri. ﴿ لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا ﴾ *"Supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ﴾ *"Dia-lah Yang menciptakanmu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya."* (QS. Al-A'raaf: 189). Yaitu, Hawa yang diciptakan Allah dari tulang rusuk bagian kiri Adam. Seandainya Allah ﷻ menjadikan seluruh anak Adam laki-laki dan menjadikan wanita dari jenis yang lainnya, seperti dari bangsa jin atau jenis hewan, niscaya perasaan kasih sayang di antara mereka dan di antara berbagai pasangan tidak akan tercapai, bahkan akan terjadi suatu ketidaksenangan seandainya pasangan-pasangan itu berbeda jenis. Kemudian, di antara rahmat-Nya kepada manusia adalah menjadikan pasangan-pasangan mereka dari jenis-jenis mereka sendiri serta menjadikan perasaan cinta dan kasih sayang di antara mereka. Di mana seorang laki-laki mengikat seorang wanita adakalanya dikarenakan rasa cinta atau rasa kasih sayang dengan lahirnya seorang anak, saling membutuhkan nafkah dan kasih sayang di antara keduanya.

﴿ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."*

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّلْعَـٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبْتِغَآؤُكُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan(nya) bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya

pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. 30:22) ***Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.*** (QS. 30:23)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya,"* yang menunjukkan kekuasaan-Nya yang agung: ﴿ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Ialah menciptakan langit dan bumi,"* yaitu penciptaan langit dengan ketinggiannya, keluasan hamparan atapnya, keindahan bintang-bintangnya yang tetap dan yang beredar serta penciptaan bumi dengan keendahan dan ketebalannya serta kandungan-kandungannya yang berbentuk gunung, oase, laut, padang pasir, hewan dan pohon-pohon. Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ ﴾ *"Dan berlain-lainan(nya) lisan-lisanmu,"* yaitu bahasa-bahasa kalian. Ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Tartar, ada yang berbahasa Rum, ada yang berbahasa Perancis, ada yang berbahasa Barbar, ada yang berbahasa Habsyi, ada yang berbahasa Hindi, ada yang berbahasa 'Ajam, ada yang berbahasa Armenia, ada yang berbahasa Kurdi dan bahasa-bahasa lain, di mana tidak ada yang mengajarkannya kecuali Allah ﷻ dan berbagai warna kulit manusia yang berbeda. Seluruh penduduk bumi bahkan penduduk dunia sejak diciptakan-Nya Adam hingga hari Kiamat, semuanya memiliki dua mata, dua alis, hidung, dua buah pelipis, satu mulut dan dua pipi serta satu dengan yang lainnya tidak memiliki kesamaan, bahkan dibedakan dengan jalannya, sikapnya atau pembicaraannya, baik nyata maupun tersembunyi yang hanya dapat terlihat jika melalui perenungan. Dan setiap wajah di antara mereka memiliki bentuk dan susunan pada dirinya sendiri yang tidak sama dengan yang lainnya. Seandainya mereka seluruhnya memiliki kesamaan dalam ketampanan atau kejelekan, niscaya dibutuhkan orang yang membedakan setiap salah satu di antara mereka dengan yang lainnya.

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ وَمِنْ ءَايَاتِهِ مَنَامُكُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَآؤُكُم مِّن فَضْلِهِ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya."* Yaitu, di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya adalah, Allah jadikan sifat tidur di waktu malam dan di waktu siang yang dengannya dapat mencapat istirahat dan ketenangan, serta menghilangkan rasa lemah dan lelah. Serta menjadikan untuk kalian upaya bertebaran, mencari nafkah dan melakukan perjalanan di waktu siang. Dan semua ini adalah lawan dari tidur. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan."* Yaitu perhatian.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ يُرِيكُمُ ٱلْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَيُحْيِۦ بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٤﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya. (QS. 30:24) ***Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradah-Nya. Kemudian apabila Dia memanggilmu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu ke luar (dari kubur).*** (QS. 30:25)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda,"* yang menunjukkan keagungan-Nya, ﴿ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴾ *"Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan,"* yaitu terkadang mereka takut dengan kejadian-kejadian sesudahnya berupa hujan deras dan kilat yang menggelegar. Dan terkadang pula mereka berharap akan sinarnya serta cukupnya hujan yang dibutuhkan yang datang kemudian. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ﴾ *"Dan Dia me-nurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya,"* yaitu, setelah sebelumnya gersang tanpa tumbuh-tumbuhan dan tanpa sesuatu pun. Maka ketika air datang:
﴿ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴾ *"Hiduplah bumi itu dan suburlah dan me-numbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."* (QS. Al-Hajj: 5).

Dalam masalah itu terdapat pelajaran dan bukti-bukti yang nyata tentang hari kembali dan terjadinya Kiamat. Untuk itu, Dia berfirman: ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya."* Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, berdirinya langit dan bumi dengan iradah-Nya,"* seperti firman-Nya, ﴿ إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا ﴾ *"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap."* (QS. Faathir: 41). Yaitu, tegak dan kokoh dengan perintah dan pengaturan-Nya. Kemudian, ketika hari Kiamat tiba, bumi akan digantikan dengan bumi dan langit yang lain.

Serta keluarlah orang-orang yang mati dari kubur-kubur mereka dalam keadaan hidup dengan perintah Allah ﷻ dan seruan-Nya kepada mereka. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴾ *"Kemudian, apabila Dia memanggilmu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur),"* yaitu dari (dalam) bumi.

وَلَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿٢٦﴾ وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

Dan kepunyaan-Nya-lah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya tunduk kepada-Nya. (QS. 30:26) ***Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nya-lah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 30:27)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan kepunyaan-Nya-lah siapa saja yang ada di langit dan di bumi,"* yaitu, milik dan abdi-Nya. ﴿ كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ ﴾ *"Semuanya hanya tunduk kepada-Nya,"* yaitu, tunduk dan khusyu' dalam keadaan suka maupun terpaksa.

Di dalam hadits Diraj, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id secara marfu':

((كُلُّ حَرْفٍ فِي الْقُرْآنِ يُذْكَرُ فِيهِ الْقُنُوتُ فَهُوَ طَاعَةٌ.))

"Setiap huruf di dalam al-Qur-an yang disebutkan tentang qunut di dalamnya, maka artinya adalah taat,"

Dan firman-Nya, ﴿ وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya,"* Ibnu Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu, lebih ringan bagi-Nya." Sedangkan Mujahid berkata: "Mengulangnya lebih mudah bagi Allah daripada memulainya." "Sedangkan memulainya sendiri begitu mudah bagi-Nya," demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah dan lain-lain. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

« يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيْبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيْدَنِي كَمَا بَدَأَنِي وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ اتَّخَذَ اللهُ وَلَدًا، وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ. »

"Allah Ta'ala berfirman: 'Anak Adam mendustakan-Ku, padahal Aku tidak demikian. Dia mencerca-Ku, padahal Aku tidak demikian. Adapun kedustaannya tentang-Ku, yaitu perkataannya; 'Allah tidak akan menghidupkanku kembali sebagaimana Dia memulainya.' Padahal awal penciptaan tidak lebih mudah bagi-Ku daripada mengulangnya. Sedangkan cercaannya kepada-Ku adalah perkataannya; 'Allah mempunyai anak, padahal Aku Mahaesa tempat bergantung yang tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya.'"

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini sendiri dan diriwayatkan sendiri pula oleh Imam Ahmad. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan kedua-duanya (dalam menciptakan pertamakali dan dalam mengulanginya) dilihat dari sudut kekuasaan Allah ﷻ adalah sama saja. Sedangkan al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas, semuanya amat mudah bagi-Nya, demikian yang dikatakan oleh ar-Rabi' bin Khaitsam dan Ibnu Jarir cenderung kepada pendapat itu, serta menyebutkan beberapa pendukung yang banyak sekali. Dia berkata: "Boleh jadi dhamir dalam firman-Nya, ﴿ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya,"* kembali kepada penciptaan.

Hal itu berarti menghidupkannya kembali lebih mudah daripada penciptaan.

Dan firman-Nya, ﴿ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Dan bagi-Nya-lah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi,"* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas, seperti firman-Nya, ﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ﴾ *"Tidak ada yang serupa dengan-Nya,"* Qatadah berkata bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi secara benar) kecuali Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya. Ibnu Jarir mengatakan seperti itu. Sebagian ahli tafsir ketika menyebut ayat ini menyenandungkan sya'ir kepada sebagian ahli ma'rifah:

إِذَا سَكَنَ الْغَدِيْرُ عَلَى صَفَاءٍ   وَجُنِّبَ أَنْ يُحَرِّكَهُ النَّسِيْمُ

يُرَى فِيْهِ السَّمَاءُ بِلَا امْتِرَاءٍ   كَذَاكَ الشَّمْسُ تَبْدُوْ وَالنُّجُوْمُ

كَذَاكَ قُلُوْبُ أَرْبَابِ التَّجَلِّي   يُرَى فِي صَفْوِهَا اللهُ الْعَظِيْمُ

Jika kolam yang jernih tenang airnya,
Dan tidak ada angin yang menggoyangnya,
niscaya langit di dalamnya dapat terlihat tanpa ragu.
Demikian pula matahari dan bintang-bintang jelas nyata.
Demikianlah hati orang-orang yang sampai pada tajalli,
dengan kebersihannya dapat melihat Allah Yang Mahaagung.

Dia-lah Mahaperkasa yang tidak dapat dikalahkan dan ditandingi. Sesungguhnya Dia mengalahkan dan memaksa segala sesuatu dengan kekuasaan dan kerajaan-Nya Yang Mahabijaksana dalam perkataan dan perbuatan-Nya, baik secara syar'i maupun secara qadari.

Dari Malik dalam *Tafsir*nya yang diriwayatkan dari Muhammad bin al-Munkadir tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ ﴾ *"Dan bagi-Nya-lah sifat yang Mahatinggi,"* ia berkata bahwa tidak ada Ilah (yang haq) kecuali Allah.

ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ۖ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُم مِّن شُرَكَآءَ فِى مَا رَزَقْنَٰكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَآءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾ بَلِ ٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ أَهْوَآءَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ فَمَن يَهْدِى مَنْ أَضَلَّ ٱللَّهُ ۖ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٢٩﴾

Dia membuat perumpamaan untukmu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rizki yang telah kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak menggunakan) rizki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal. (QS. 30:28) ***Tetapi orang-orang yang zhalim mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolong pun.*** (QS. 30:29)

Ini merupakan perumpamaan yang dibuat oleh Allah ﷻ untuk orang-orang musyrik yang menyembah selain Dia bersama-Nya serta menjadikan

untuk-Nya berbagai sekutu. Padahal mereka mengakui bahwa sekutu-sekutu Allah yang berupa berhala dan patung-patung itu adalah hamba dan milik-Nya. Sebagaimana mereka berkata: "Aku penuhi panggilan-Mu tidak ada sekutu bagi-Mu kecuali sekutu untuk-Mu, Engkau memilikinya dan apa yang ia miliki." Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ ضَرَبَ لَكُم مَّثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ ﴾ *"Dia membuat perumpamaan untukmu dari dirimu sendiri,"* yaitu, kalian menyaksikan dan memahami-Nya dari diri kalian sendiri.

﴿ هَل لَّكُم مِّن مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُم مِّن شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ﴾ *"Apakah ada di antara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rizki yang telah kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak menggunakan) rizki itu,"* yaitu, salah seorang kalian ridha menjadikan budaknya sebagai sekutu dalam hartanya, maka dia (orang yang menjadikan selain Allah sebagai sekutu-Nya) adalah sama dengan dia (yang menjadikan budaknya sebagai sekutu dalam hartanya).

﴿ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ ﴾ *"Kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri?"* Yaitu, kalian takut mereka mendapatkan bagian harta dari kalian. Abu Mijlaz berkata: "Sesungguhnya hamba sahaya kalian tidak takut membagi-bagi harta kalian, padahal itu bukanlah miliknya. Demikian pula Allah Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Makna hal itu bahwa salah seorang kalian mengecilkan terhadap hal demikian. Bagaimana kalian menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah di antara makhluk-Nya. Demikian pula, mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dari kalangan hamba-hamba dan makhluk-Nya, padahal salah seorang mereka sangat menolak dan amat benci seandainya budak yang dimilikinya menjadi sekutu dalam hartanya secara sama yang dapat dibagi-baginya. Mahatinggi Allah dari semua sifat seperti itu setinggi-tinggi-Nya. Dan dikarenakan, memberi peringatan dengan contoh-contoh tersebut menunjukkan bebas dan sucinya Allah ﷻ dari semua itu dengan cara yang lebih utama dan lebih tinggi. Allah ﷻ berfirman: ﴿ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ *"Demikianlah kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal."* Kemudian Allah ﷻ berfirman menjelaskan bahwa orang-orang musyrik menyembah selain Dia hanya karena kepandiran dan kebodohan diri mereka sendiri. ﴿ بَلِ اتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا ﴾ *"Tetapi orang-orang yang zhalim mengikuti,"* yaitu, orang-orang yang musyrik, ﴿ أَهْوَاءَهُم ﴾ *"Hawa nafsu mereka,"* yaitu, dalam penyembahan mereka terhadap tandingan-tandingan-Nya tanpa ilmu pengetahuan, ﴿ فَمَن يَهْدِي مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ ﴾ *"Maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah?"* Yaitu, tidak ada seorang pun yang dapat menunjuki mereka jika Allah telah menetapkan kesesatan bagi mereka.

﴿ وَمَا لَهُم مِّن نَّاصِرِينَ ﴾ *"Dan tiadalah bagi mereka seorang penolong pun,"* yaitu, tidak ada satu pun penyelamat, penjaga dan penolong bagi mereka dari kekuasaan Allah terhadapnya. Karena, apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti terjadi dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak terjadi.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ۞ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (QS. 30:30) *dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah,* (QS. 30:31) *yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.* (QS. 30:32)

Allah ﷻ berfirman, maka perkokohlah pandanganmu dan istiqamahlah di atas agama yang disyari'atkan Allah kepadamu, berupa kesucian millah Ibrahim عليه السلام yang Allah bimbing kamu kepadanya dan disempurnakan Allah agama itu untukmu dengan sangat sempurna. Di samping itu hendaknya engkau konsekuen terhadap fitrah lurusmu yang difitrahkan Allah atas makhluk-Nya. Karena Allah ﷻ telah memfitrahkan makhluk-Nya untuk mengenal dan mengesakan-Nya yang tidak ada Ilah (yang haq) selain-Nya, sebagaimana penjelasan yang lalu dalam firman-Nya: ﴿وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَا﴾ *"Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.'"* (QS. Al-A'raaf: 172).

Firman-Nya, ﴿لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ﴾ *"Tidak ada perubahan pada fitrah Allah,"* sebagian mereka berkata: "Maknanya adalah, janganlah kalian merubah ciptaan Allah, lalu kalian rubah pula manusia dari fitrah yang diciptakan oleh Allah bagi mereka." Kalimat ini menjadi kabar dengan makna *thalab* (tuntutan), seperti firman Allah ﷻ, ﴿وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا﴾ *"Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia."* (QS. Ali 'Imran: 97). Dan itulah makna

yang baik dan tepat. Sedangkan ulama yang lain berkata: "Kalimat itu menjadi kabar pada kalimat sebenarnya. Maknanya, bahwa Allah ﷻ menyamakan seluruh makhluk-Nya dengan fitrah dalam tabi'at yang lurus, di mana tidak ada satu anak pun yang lahir kecuali berada dalam kondisi demikian serta tidak ada tingkat perbedaan manusia dalam masalah tersebut.

Untuk itu, Ibnu 'Abbas, Ibrahim an-Nakha'i, Sa'id bin Jubair, Mujahid, 'Ikrimah, Qatadah, adh-Dhahhak dan Ibnuz Zaid berkata tentang firman-Nya: ﴿ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ﴾ *"Tidak ada perubahan pada fitrah Allah,"* yaitu pada agama Allah. Al-Bukhari berkata tentang firman-Nya: ﴿ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ﴾ *"Tidak ada perubahan pada fitrah Allah,"* yaitu pada agama Allah.

Khalqul awwaliin adalah agama orang-orang terdahulu. Dien dan fitrah adalah Islam.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang anak-anak orang-orang musyrik, lalu beliau bersabda:

((اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِيْنَ إِذْ خَلَقَهُمْ.))

"Allah Mahamengetahui tentang apa yang dahulu mereka kerjakan, ketika Dia menciptakan mereka."

Ditakhrij di dalam *ash-Shahihain.*

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Iyadh bin Himar, bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ berkhutbah. Di dalam khutbahnya itu beliau bersabda:

((إِنَّ رَبِّي ﷻ أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُمْ مَا جَهِلْتُمْ مِمَّا عَلَّمَنِي فِي يَوْمِي هَذَا: كُلُّ مَا نَحَلْتُهُ عِبَادِي حَلَالٌ. وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَأَضَلَّتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنْزِلْ بِهِ سُلْطَانًا، ثُمَّ إِنَّ اللهَ ﷻ نَظَرَ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَمَقَتَهُمْ عَرَبَهُمْ وَعَجَمَهُمْ إِلَّا بَقَايَا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، وَقَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُكَ لِأَبْتَلِيَكَ وَأَبْتَلِيَ بِكَ وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كِتَابًا لَا يَغْسِلُهُ الْمَاءُ تَقْرَؤُهُ نَائِمًا وَيَقْظَانَ ثُمَّ إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي أَنْ أُحَرِّقَ قُرَيْشًا فَقُلْتُ: رَبِّ إِذًا يَثْلَغُوا رَأْسِي فَيَدَعُوْهُ خُبْزَةً فَقَالَ: اسْتَخْرِجْهُمْ كَمَا اسْتَخْرَجُوْكَ وَاغْزُهُمْ نُغْزِكَ وَأَنْفِقْ عَلَيْهِمْ فَسَنُنْفِقُ عَلَيْكَ وَابْعَثْ جُنْدًا نَبْعَثْ خَمْسَةً مِثْلَهُ، وَقَاتِلْ بِمَنْ أَطَاعَكَ مَنْ عَصَاكَ -قَالَ-: وَأَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ ذُوْ سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَحِيْمٌ رَقِيْقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى مُسْلِمٌ وَرَجُلٌ عَفِيْفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُوْ عِيَالٍ -قَالَ- وَأَهْلُ النَّارِ

خَمْسَةٌ: الضَّعِيْفُ الَّذِي لاَ زَبَرَ لَهُ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْكُمْ تَبِعٌ لاَ يَبْتَغُوْنَ أَهْلاً وَلاَ مَالاً، وَالْخَائِنُ الَّذِي لاَ يَخْفَى لَهُ طَمَعٌ وَإِنْ دَقَّ إِلاَّ خَانَهُ. وَرَجُلٌ لاَ يُصْبِحُ وَلاَ يُمْسِي إِلاَّ وَهُوَ يُخَادِعُكَ عَنْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ وَذَكَرَ الْبُخْلَ وَالْكَذَّابَ، وَالشِّنْظِيْرَ الْفَحَّاشَ.))

"Sesungguhnya Rabbku ﷻ memerintahkanku untuk mengajarkan kalian sesuatu yang kalian tidak ketahui. Di antaranya adalah apa yang diberitahukan kepadaku pada hari ini: 'Seluruh apa yang aku berikan kepada hamba-hamba-Ku adalah halal. Dan sesungguhnya Aku menciptakan seluruh hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (cenderung pada kebenaran). Kemudian syaithan datang menyesatkan mereka dari agama dan mengharamkan sesuatu yang telah Aku halalkan kepada mereka serta memerintahkan mereka untuk menyekutukan-Ku tanpa dalil yang Aku turunkan.' Kemudian Allah ﷻ memandang penghuni bumi, lalu memurkai mereka, baik yang berbangsa Arab maupun yang berbangsa non Arab kecuali beberapa gelintir Ahlul Kitab. Dia berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengutusmu hanya untuk mengujimu dan Aku uji manusia dengan sebabmu serta Aku turunkan kepadamu sebuah kitab yang tidak terhapus oleh air lagi engkau membacakannya kepada orang yang tidur dan orang yang sadar.' Sesungguhnya Allah memerintahkan aku untuk membakar orang Quraisy, lalu aku berkata: 'Ya Rabbku, kalau itu aku lakukan, mereka pasti akan membelah kepalaku dan menjadikannya seperti sebuah roti.' Dia berfirman: 'Keluarkanlah mereka, sebagaimana mereka mengeluarkanmu, perangilah mereka, niscaya Kami akan perang bersamamu, berinfaklah, niscaya kami memberikan nafkah kepadamu dan kirimlah satu pasukan, niscaya kami akan mengutus lima pasukan yang seperti itu serta perangilah orang yang menentangmu dengan orang yang mentaatimu. Beliau bersabda: 'Penghuni Surga itu ada tiga; Penguasa yang adil, suka bersedekah dan disetujui, Seorang laki-laki yang penyayang, lembut hati kepada setiap kerabat dan setiap muslim, dan seorang laki-laki yang menjaga diri dan menjaga kehormatan orang lain. Sedangkan penghuni Neraka itu ada lima; Orang lemah yang tidak memiliki kecerdikan, di mana mereka mengikuti kalian tanpa mengharapkan keluarga dan harta, pengkhianat yang terang-terangan tamak, sekalipun kecil pasti dia akan mengkhianatinya, serta seorang laki-laki yang tidak berpagi-pagi dan bersore-sore kecuali dia akan memperdayakanmu terhadap keluarga dan hartamu." Beliau menyebutkan orang yang berakhlak buruk, pendusta dan golongan-golongan busuk. (Ditakhrij sendiri oleh Muslim dari beberapa jalan dari Qatadah.).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ﴾ *"(Itulah) agama yang lurus,"* yaitu berpegang teguh dengan syari'at dan fitrah yang selamat adalah agama yang tegak lurus. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"* yaitu, sekalipun demikian, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya dengan sikap menyimpang. Dan firman-Nya, ﴿ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ ﴾ *"Dengan kembali*

bertaubat kepada-Nya," Ibnu Zaid dan Ibnu Juraij berkata: "Yaitu mereka kembali kepada-Nya." ﴿وَاتَّقُوهُ﴾ *"Dan bertakwalah kepada-Nya,"* yaitu, mereka takut dan merasa diawasi, ﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ *"Serta dirikanlah shalat,"* yaitu, ia sebagai ketaatan yang besar. ﴿وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾ *"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah,"* yaitu, jadilah kalian orang-orang yang bertauhid dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya serta tidak menghendaki selain-Nya.

Dan firman Allah ﷻ:
﴿مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ﴾ *"Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."* Yaitu, janganlah kalian menjadi orang-orang musyrik yang memecah belah agama mereka, yakni dengan mengganti dan merubahnya serta mengimani sebagian-nya dan mengingkari sebagian lainnya.

Sebagian ahli qira-at membacanya dengan فَارَقُوا دِينَهُمْ, yaitu mereka tinggalkan agamanya di belakang mereka. Mereka seperti orang Yahudi, orang Nasrani, orang Majusi, penyembah berhala dan seluruh penganut agama-agama yang bathil selain penganut Islam.

وَإِذَا مَسَّ ٱلنَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا۟ رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُم مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾ لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا۟ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾ أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا۟ بِهِۦ يُشْرِكُونَ ﴿٣٥﴾ وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٧﴾

Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Rabbnya dengan kembali bertaubat kepada-Nya, kemudian apabila Rabb merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebahagian

daripada mereka mempersekutukan Rabbnya, (QS. 30:33) *sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu).* (QS. 30:34) *Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Rabb?* (QS. 30:35) *Dan apabila Kami rasakan suatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa.* (QS. 30:36) *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rizki itu). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.* (QS. 30:37)

Allah Ta'ala berfirman memberikan kabar tentang manusia yang berada dalam keadaan terjepit, mereka berdo'a kepada Allah Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Jika mereka dilimpahkan berbagai nikmat, tiba-tiba segolongan mereka yang berada dalam keadaan lapang, berbuat musyrik kepada Allah dan menyembah selain-Nya. Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لِيَكْفُرُوا بِمَآ ءَاتَيْنَاهُمْ ﴾ *"Sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka,"* huruf *laam* dalam ayat ini adalah *laam 'aaqibah* (*laam* yang menunjukkan tentang akibat sebuah peristiwa) menurut pendapat sebagian ulama. Sedangkan menurut pendapat ulama yang lain, *laam*nya adalah *laam ta'liil* (*laam* yang menunjukkan alasan hukum sebuah kasus), akan tetapi *laam* itu adalah 'illat tentang ketentuan Allah kepada mereka. Kemudian Allah mengancam mereka dengan firman-Nya, ﴿ فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴾ *"Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu)."*

Sebagian ulama berkata: "Demi Allah, seandainya yang mengancamku adalah seorang penjaga yang ahli, niscaya aku pun takut kepadanya. Bagaimana kalau yang mengancam di dalam ayat ini adalah Rabb yang berkata terhadap segala sesuatu *kun fa yakuun* ("jadi," maka jadilah)? Kemudian Allah ﷻ berfirman mengingkari orang-orang musyrik tentang perkara yang mereka perselisihkan tentang penyembahan kepada selain-Nya tanpa dalil, hujjah dan bukti. ﴿ أَمْ أَنزَلْنَا عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا ﴾ *"Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan?"* Yaitu dalil, ﴿ فَهُوَ يَتَكَلَّمُ ﴾ *"Lalu keterangan itu menunjukkan,"* berbicara tentang, ﴿ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ ﴾ *"Kebenaran apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Rabb,"* dan ini adalah *istifham inkari* (pertanyaan yang menunjukkan pengingkaran), artinya mereka tidak memiliki semua itu sedikit pun.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَإِذَآ أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴾ *"Dan*

apabila Kami rasakan suatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa." Ini merupakan pengingkaran kepada manusia dimana pun dia berada, kecuali orang-orang yang dipelihara dan diberi taufik oleh Allah. Sesungguhnya, jika manusia ditimpa kenikmatan, maka dia akan berbangga diri dengan merasa bergembira terhadap dirinya dan menyombongkan diri terhadap orang lain. Sedangkan jika ditimpa kesulitan, dia merasa putus asa dan kecewa terhadap adanya kebaikan yang akan diraih sesudahnya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾ *"Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal shalih."* (QS. Huud: 11). Yaitu, mereka bersabar di saat kesulitan dan beramal shalih di waktu lapang, sebagaimana yang dijelaskan di dalam hadits shahih:

((عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.))

"Sungguhn menakjubkan urusan seorang muslim. Sesungguhya semua urusannya merupakan kebaikan, dan hal itu tidak terdapat melainkan pada seorang mukmin. Jika ia ditimpa kelapangan lalu ia bersyukur, maka itu merupakan kebaikan baginya dan jika ia ditimpa kesulitan lalu ia bersabar, maka itu merupakan kebaikan baginya."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan (rizki itu)."* Yaitu, Dia-lah Rabb Yang mengatur lagi melakukan semua itu dengan kebijaksanaan dan keadilan-Nya. Dia memberikan keluasan kepada satu kaum dan memberikan kesempitan kepada kaum yang lain.
﴿ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman."*

فَـَٔاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا۟ فِىٓ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرْبُوا۟ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَوٰةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ

Maka berikanlah pada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) pada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. 30:38) *Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).* (QS. 30: 39) *Allah-lah yang menciptakanmu, kemudian memberimu rizki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.* (QS. 30:40)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan untuk memberikan: ﴿ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ﴾ *"Pada kerabat yang terdekat akan haknya,"* berupa kebaikan dan silaturahmi, ﴿ وَالْمِسْكِينَ ﴾ *"Demikian (pula) pada fakir miskin,"* yaitu orang yang tidak memiliki sesuatu yang dapat dinafkahkan atau memiliki sesuatu, akan tetapi tidak mencukupi kebutuhannya. ﴿ وَابْنَ السَّبِيلِ ﴾ *"Dan orang-orang yang dalam perjalanan,"* yaitu seorang musafir yang membutuhkan nafkah dan bekal di dalam perjalanannya. ﴿ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ ﴾ *"Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah,"* yaitu memandang-Nya pada hari Kiamat dan itulah tujuan besar. ﴿ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan merekalah orang-orang yang beruntung,"* di dunia dan di akhirat. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِندَ اللَّهِ ﴾ *"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah."* Yaitu, barangsiapa yang memberikan sesuatu guna mengharapkan balasan manusia yang lebih banyak kepadanya dari apa yang diberikan, maka perilaku ini tidak akan mendapatkan pahala di sisi Allah. Demikian yang ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab dan asy-Sya'bi. "Sikap seperti ini dibolehkan, sekalipun tidak memiliki pahala. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ melarangnya secara khusus." Itulah yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan dia berdalil dengan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴾ *"Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak."* (QS. Al-Muddatstsir: 6). Yaitu, janganlah engkau memberikan sesuatu karena menghendaki sesuatu yang lebih besar dari pemberianmu itu. Dan Ibnu 'Abbas

berkata: "Riba itu ada dua; riba yang tidak sah yaitu riba buyu'/jual-beli dan riba yang tidak mengapa, yaitu hadiah yang diberikan seseorang karena berharap kelebihannya dan pelipatannya. Kemudian beliau membaca ayat ini, ﴿ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلاَ يَرْبُوا عِندَ اللهِ ﴾ *"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah,"* sedangkan pahala di sisi Allah ada pada zakat.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَآ ءَاتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللهِ فَأُوْلَائِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴾ *"Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencari keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya),"* yaitu orang-orang yang dilipatgandakan pahala dan ganjarannya. Di dalam hadits shahih dinyatakan:

((وَمَا تَصَدَّقَ أَحَدٌ بِعَدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ كَسْبٍ طَيِّبٍ إِلاَّ أَخَذَهَا الرَّحْمَنُ بِيَمِينِهِ فَيُرَبِّيهَا لِصَاحِبِهِ كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ أَوْ قَلُوصَهُ حَتَّى تَصِيرَ التَّمْرَةُ أَعْظَمَ مِنْ أُحُدٍ.))

"Tidaklah seseorang bershadaqah dengan sepotong kurma pun yang dikeluarkan dari usahanya yang halal, kecuali Allah Yang Mahapemurah akan mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, lalu dipeliharanya untuk si pemberi shadaqah, sebagaimana salah seorang kalian memelihara anak kuda atau kuda yang baru besar, hingga kurma itu menjadi lebih besar dari dari bukit Uhud."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ اللهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ﴾ *"Allah-lah yang menciptakanmu, kemudian memberimu rizki,"* yaitu Dia-lah Mahapencipta dan Mahapemberi rizki Yang mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan telanjang, tidak mempunyai pengetahuan, pendengaran, penglihatan dan tidak mempunyai kekuatan. Kemudian, Dia memberikan rizki semua hal tersebut setelah itu, dan juga pakaian dalam, pakaian luar, harta, kekuasaan dan usaha. Sebagaimana Imam Ahmad meriwayatkan dari Habbah dan Sawa bin Khalid, keduanya berkata: "Kami masuk menemui Rasulullah ﷺ saat dia memperbaiki sesuatu. Lalu keduanya membantu beliau, maka beliau pun bersabda:

((لاَ تَيْأَسَا مِنَ الرِّزْقِ مَا تَهَزْهَزَتْ رُءُوسُكُمَا فَإِنَّ الإِنْسَانَ تَلِدُهُ أُمُّهُ أَحْمَرَ لَيْسَ عَلَيْهِ قِشْرَةٌ ثُمَّ يَرْزُقُهُ اللهُ ﷻ.))

"Janganlah kalian berdua putus asa dari rizki, selama kedua kepada kalian masih bergerak. Sesungguhnya manusia dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan merah, tidak ada pembalut di atasnya, kemudian Allah ﷻ memberi rizki."

---

* HR. Al-Bukhari. *Al-falwa* ialah anak kuda.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ثُمَّ يُمِيتُكُمْ﴾ *"Kemudian mematikanmu,"* setelah kehidupan ini, ﴿ثُمَّ يُحْيِيكُمْ﴾ *"Kemudian menghidupkanmu (kembali),"* pada hari Kiamat. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿هَلْ مِن شُرَكَائِكُم﴾ *"Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu,"* yaitu berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah, ﴿مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَيْءٍ﴾ *"Yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu?"* Yaitu, tidak ada satu pun di antara mereka yang mampu melakukan semua itu. Akan tetapi, Allah ﷻ adalah Rabb Yang Esa dalam penciptaan, pemberian rizki, menghidupkan dan mematikan. Kemudian, Dia membangkitkan seluruh makhluk pada hari Kiamat. Untuk itu, Dia berfirman setelah ini semua, ﴿سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ *"Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan,"* yaitu Mahatinggi, Mahasuci, Mahabersih dan Mahaagung *Jalla wa 'Azza* dari adanya sekutu, tandingan, kesamaan, anak atau ayah. Akan tetapi, Dia Mahaesa, tunggal, yang kepada-Nya bergantung segala sesuatu, Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan serta tidak ada yang setara dengan-Nya sedikit pun.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. 30:41) ***Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)."*** (QS. 30:42)

Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, as-Suddi dan lain-lain berkata: "Yang dimaksud dengan الْبَرِّ di dalam ayat ini adalah hamparan padang yang luas. Sedangkan yang dimaksud dengan الْبَحْرِ adalah kota-kota dan kampung-kampung." Dan di dalam satu riwayat, Ibnu 'Abbas dan 'Ikrimah berkata: "الْبَحْرِ adalah kota-kota dan kampung-kampung yang berada di sisi pantai." Sedangkan ulama lain mengatakan: "Yang dimaksud dengan الْبَرِّ di sini adalah daratan yang kita kenal dan الْبَحْرِ adalah lautan yang kita kenal dalam arti kata tersebut." Zaid bin Rafi' berkata: ﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ﴾ *"Telah nampak kerusakan,"* yaitu, terhentinya hujan di daratan yang diiringi oleh masa paceklik serta dari lautan, yaitu yang mengenai binatang-binatangnya. (HR. Ibnu Abi Hatim).

Pendapat pertama lebih jelas serta menjadi pegangan kebanyakan ahli tafsir. Makna firman Allah ﷻ ﴿ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ ﴾ *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia,"* yaitu, kekurangan tanam-tanaman dan buah-buahan disebabkan oleh kemaksiatan.

Abul 'Aliyah berkata: "Barangsiapa yang berlaku maksiat kepada Allah di muka bumi, maka berarti dia telah berbuat kerusakan di dalamnya. Karena kebaikan bumi dan langit adalah dengan sebab ketaatan."

Untuk itu, tercantum di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

((لَحَدٌّ يُقَامُ فِي الْأَرْضِ أَحَبُّ إِلَى أَهْلِهَا مِنْ أَنْ يُمْطَرُوا أَرْبَعِينَ صَبَاحًا.))

"Satu hukuman hadd yang ditegakkan di muka bumi lebih disukai bagi penghuninya daripada mereka diberikan hujan (selama) 40 (hari) pagi hari."

Sebabnya adalah, jika hudud ditegakkan, niscaya manusia dan mayoritas mereka akan menahan diri dari melakukan hal-hal yang diharamkan. Dan jika maksiat-maksiat ditinggalkan, maka hal tersebut menjadi sebab tercapainya berbagai berkah dari langit dan bumi. Untuk itu, jika 'Isa bin Maryam ﷺ turun di akhir zaman, dia akan berhukum dengan syari'at yang suci ini pada saat itu sebelum membunuh babi, menghancurkan salib dan menghapuskan pajak. Maka, beliau tidak akan menerima apa pun kecuali Islam atau pedang. Jika pada zaman itu Allah telah membinasakan Dajjal dan para pengikutnya serta Ya'-juj dan Ma'-juj, maka dikatakanlah kepada bumi: "Keluarkanlah berkahmu." Lalu berbagai golongan manusia mampu memakan delima serta mampu berlindung dengan kulitnya. Susu unta mampu mencukupi sekelompok manusia. Semua itu tidak lain melainkan disebabkan berkah merealisasikan syari'at Muhammad ﷺ. Maka, setiap kali keadilan ditegakkan, semakin banyaklah keberkahan dan kebaikan.

Untuk itu, tercantum pula di dalam *ash-Shahihain* bahwa jika orang yang jahat mati, niscaya para hamba, kota, pohon dan binatang-binatang melata akan mendapat ketenangan.

Dan firman-Nya, ﴿ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا ﴾ *"Supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka,"* yakni menguji mereka dengan kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan sebagai suatu ujian dari-Nya dan balasan atas perilaku mereka. ﴿ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Agar mereka kembali,"* dari berbagai perilaku kemaksiatan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ *"Dan Kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali."* Dan Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ ﴾ *"Katakanlah: 'Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-*

orang yang dahulu," yaitu orang-orang sebelum kalian. ﴿كَانَ أَكْثَرُهُم مُّشْرِكِينَ﴾ *"Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah),"* yaitu, perhatikanlah apa yang menimpa mereka akibat mendustakan para Rasul dan mengkufuri berbagai nikmat.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ﴿٤٣﴾ مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴿٤٤﴾ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِن فَضْلِهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٤٥﴾

Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak (kedatangannya); pada hari itu mereka terpisah-pisah. **(QS. 30:43)** ***Barangsiapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal shalih, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan),*** **(QS. 30:44)** ***agar Allah memberi pahala kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar.*** **(QS. 30:45)**

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk segera beristiqamah dalam ketaatan dan bersegera dalam kebaikan. ﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ﴾ *"Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak (kedatangannya),"* yaitu pada hari Kiamat. Jika Dia menghendaki terjadinya, maka tidak ada yang mampu menolaknya. ﴿يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ﴾ *"Pada hari itu mereka terpisah-pisah,"* yaitu terpisah-pisah, satu golongan di Surga dan satu golongan di Neraka yang menyala-nyala. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿مَن كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِن فَضْلِهِ﴾

"Barangsiapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal shalih, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan agar Allah memberi pahala

kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih dari karunia-Nya," Dia akan membalas mereka dengan balasan keutamaan, satu kebaikan sebanding dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat (dan) hingga tidak terbatas sesuai kehendak Allah. ﴿ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar."* Di samping itu, Dia Mahaadil terhadap mereka serta tidak akan menzhaliminya.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن يُرْسِلَ ٱلرِّيَاحَ مُبَشِّرَٰتٍ وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَلِتَجْرِىَ ٱلْفُلْكُ بِأَمْرِهِۦ وَلِتَبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِهِۦ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَٱنتَقَمْنَا مِنَ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ ۖ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur. (QS. 30:46) ***Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelummu beberapa orang Rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa. Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman.*** (QS. 30:47)

Allah ﷻ menceritakan nikmat-nikmat-Nya kepada para makhluk, yaitu dikirimnya angin sebagai pembawa berita dari Pemilik rahmat dengan datangnya hujan setelah itu. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَلِيُذِيقَكُم مِّن رَّحْمَتِهِ ﴾ *"Dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya,"* yaitu hujan yang diturunkan-Nya, sehingga dengan air itu para hamba dan negeri-negeri menjadi hidup. ﴿ وَلِتَجْرِيَ الْفُلْكُ بِأَمْرِهِ ﴾ *"Dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya,"* di lautan. Kapal itu dilayarkan melalui perantaraan hembusan angin. ﴿ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya,"* di dalam perdagangan, mencari nafkah serta melakukan perjalanan dari satu kota ke kota lain dan dari satu negara ke negara lain. ﴿ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Mudah-mudahan kamu bersyukur,"* yaitu bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang dilimpahkan kepada kalian, baik berupa nikmat-nikmat lahir maupun nikmat-nikmat bathin yang tidak mampu dihitung dan dicatat. Kemudian, Allah ﷻ berfirman

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ رُسُلاً إِلَى قَوْمِهِمْ فَجَآءُوهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَانتَقَمْنَا مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelummu beberapa orang Rasul kepada kaumnya, mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang berdosa,"* ini merupakan hiburan dari Allah ﷻ untuk seorang hamba dan utusan-Nya, yaitu Muhammad ﷺ yang didustakan. Sesungguhnya, mayoritas kaumnya dan manusia telah mendustakan para Rasul terdahulu serta dalil-dalil yang nyata yang mereka sampaikan kepada kaumnya. Akan tetapi, Allah menghinakan orang-orang yang mendustakan dan menentang para Rasul serta menyelamatkan orang-orang yang mengimani mereka. ﴿ وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman,"* semua itu adalah hak yang diwajibkan pada diri-Nya sendiri Yang Mahamulia sebagai kehormatan dan keutamaan, seperti firman Allah ﷻ, ﴿ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ﴾ *"Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang."* (QS. Al-An'aam: 12).

ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُۥ فِى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ يَشَآءُ وَيَجْعَلُهُۥ كِسَفًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ ۖ فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِۦ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾ فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾ وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا۟ مِنۢ بَعْدِهِۦ يَكْفُرُونَ ﴿٥١﴾

Allah, Dia-lah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan ke luar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira. (QS. 30:48) *Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa.* (QS. 30:49) *Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati.*

Sesungguhnya (Rabb yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 30:50) *Dan sungguh, jika kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar.* (QS. 30:51)

Allah ﷻ menjelaskan bagaimana Dia menciptakan awan yang dapat menurunkan air hujan. Dia berfirman, ﴿ اللهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا ﴾ *"Allah, Dia-lah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan,"* adakalanya dari lautan -sebagaimana yang diceritakan oleh banyak orang-, atau sesuai apa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ. ﴿ فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَآءِ كَيْفَ يَشَآءُ ﴾ *"Dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya,"* yaitu dibentangkan, diperbanyak dan ditumbuhkan serta membuat sesuatu yang sedikit menjadi banyak, yang memunculkan awan seperti yang engkau lihat dengan mata kepala sendiri seperti tameng. Kemudian, Dia bentangkan hingga memenuhi bagian-bagian ufuk, dan terkadang awan datang dari arah lautan membawa sesuatu yang berat dan penuh. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ الْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

"Dan Dia-lah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." (QS. Al-A'raaf: 57).

Demikian pula Dia berfirman di sini:

﴿ اللهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَآءِ كَيْفَ يَشَآءُ وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا ﴾ *"Allah, Dia-lah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan, dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal,"* Mujahid, Abu 'Amr bin al-'Alla dan Mathar al-Waraq berkata: "Yaitu, potongan-potongan." Sedangkan yang lainnya berkata: "Yaitu bergumpal-gumpal," sebagaimana dikatakan oleh adh-Dhahhak. Dan yang lain berkata: "Hitam karena banyaknya air. Engkau melihatnya bertumpuk-tumpuk, berat dan dekat ke bumi."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَجْعَلُهُ كِسَفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ﴾ *"Lalu kamu lihat hujan ke luar dari celah-celahnya,"* yakni engkau melihat hujan, yaitu tetesannya keluar dari celah-celah awan.

﴿ فَإِذَآ أَصَابَ بِهِ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴾ *"Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira,"* yaitu karena kebutuhan mereka terhadapnya, mereka merasa gembira

dengan turun dan sampainya hujan kepada mereka. Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa."* Makna kalimat tersebut adalah, bahwa kaum yang ditimpa hujan tersebut sebelumnya merasa putus asa atas turunnya hujan kepada mereka. Maka, saat hujan datang kepada mereka, mereka dalam keadaan butuh, sehingga hujan itu berharga besar bagi mereka. Para ahli nahwu berbeda pendapat tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلِ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِ لَمُبْلِسِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa."* Ibnu Jarir berkata: "Kalimat itu sebagai taukid/penguat dan dia menceritakan hal tersebut dari sebagian ahli bahasa Arab. Kemudian, hujan datang secara tiba-tiba kepada mereka setelah mereka merasa berputus asa. Setelah sebelumnya tanah-tanah mereka dalam keadaan gersang dan kering, lalu bumi itu menjadi hidup, subur dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَانظُرْ إِلَىٰ آثَارِ رَحْمَتِ اللَّهِ ﴾ *"Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah,"* yaitu hujan. ﴿ كَيْفَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ﴾ *"Bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati."* Kemudian, dengan hal itu Dia menyadarkan tentang hidupnya jasad-jasad manusia setelah mengalami kematian, terpisah-pisah dan kehancuran. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ﴾ *"Sesungguhnya (Rabb yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati,"* yaitu, Rabb Yang melakukan hal tersebut tentu Mahakuasa untuk menghidupkan orang-orang yang mati. ﴿ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."* Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا فَرَأَوْهُ مُصْفَرًّا لَّظَلُّوا مِن بَعْدِهِ يَكْفُرُونَ ﴾ *"Dan sungguh, jika kami mengirimkan angin (kepada tumbuh-tumbuhan) lalu mereka melihat (tumbuh-tumbuhan itu) menjadi kuning (kering), benar-benar tetaplah mereka sesudah itu menjadi orang yang ingkar."*

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَئِنْ أَرْسَلْنَا رِيحًا ﴾ *"Dan sungguh, jika kami mengirimkan angin,"* yang kering kepada tumbuh-tumbuhan yang mereka tanam, lalu tumbuh, menua dan tegak lurus di atas pokoknya, maka mereka melihat tumbuh-tumbuhan itu *mushfarra*, yaitu menguning. Maka mulailah terjadi kerusakan, di mana mereka setelah itu tetap menjadi orang-orang yang ingkar. Yaitu mengingkari nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada mereka.

Ibnu Abi Hatim berkata bahwa 'Ubaidullah bin 'Amr berkata: "Angin itu ada delapan; empat di antaranya mengandung rahmat dan empat lainnya mengandung adzab.

Sedangkan empat angin yang mengandung rahmat adalah; *an-Naasyiraat*, *al-Mubasysyiraat*, *al-Mursalaat* dan *adz-Dzaariyaat*. Sedangkan angin yang mengandung adzab adalah; *'Aqiim* dan *Sharshar* di daratan serta *'Aashif* dan *Qaashif* di lautan.

Jika Allah ﷻ menghendaki, niscaya Dia menggerakkannya dengan gerakan rahmat, hingga menjadi lapang, rahmat, gembira dari kasih sayang-Nya, dibawa oleh awan yang berisi air, seperti laki-laki memancarkan air maninya kepada wanita hingga hamil. Dan jika Dia menghendaki, niscaya Dia menggerakkanya dengan gerakan adzab dengan menjadikannya mandul dan mengandung siksaan yang pedih serta menjadikannya siksa bagi hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Lalu Dia menjadikannya angin *Sharshar* (gemuruh), *'Aatiya* (sangat dingin) dan merusak apa saja yang dijangkaunya. Angin-angin itu berbeda-beda dalam hembusannya yang deras dan sepoi-sepoi, selatan dan utara. Dan dalam masalah manfaat dan pengaruhnya lebih besar perbedaannya. Angin yang lembut dan basah mampu memperkuat tumbuh-tumbuhan dan tubuh-tubuh hewan, sedangkan angin yang lain mengeringkannya. Angin yang lain dapat menggerakkan dan mengeraskannya, yang lainnya lagi dapat memperkuat dan memperkokohnya dan yang lain dapat meringankan dan melemahkannya.

فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوْا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٢﴾ وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِ ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٥٣﴾

Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka itu berpaling membelakang. (QS. 30:52) ***Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Dan kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Rabb) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami, mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami).*** (QS. 30:53)

Allah Ta'ala berfirman: "Sebagaimana kamu tidak kuasa memberi pendengaran orang-orang yang mati di dalam kuburnya dan kata-katamu tidak mampu dijangkau oleh orang tuli yang tidak dapat mendengar, padahal di samping itu mereka membelakangimu, demikian pula engkau tidak mampu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta dari kebenaran serta menggiring mereka dari kesesatan. Akan tetapi, serahkan semua itu kepada Allah, karena Allah ﷻ dengan kekuasaan-Nya, orang-orang yang mati dapat mendengar berbagai suara orang yang hidup, jika Dia menghendaki, memberikan

hidayah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan hal tersebut tidak dikuasai oleh siapapun selain-Nya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَـٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴾ *"Dan kamu tidak dapat memperdengarkan (petunjuk Rabb) melainkan kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami, mereka itulah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami)."* Yaitu orang-orang yang tunduk, orang-orang yang menerima dan orang-orang yang taat. Mereka itulah orang-orang yang mendengar kebenaran dan mengikutinya, itulah keadaan orang-orang yang beriman. Yang pertama adalah perumpamaan orang-orang yang kafir. 'Aisyah ﵂ menggunakan ayat ini, ﴿ فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ ﴾ *"Maka sesungguhnya kamu tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu mendengar,"* sebagai dalil atas rancunya riwayat 'Abdullah bin 'Umar tentang dialog Nabi ﷺ dengan orang-orang yang terbunuh di perang Badar setelah tiga hari serta celaan dan hinaan beliau kepada mereka. Hingga 'Umar bertanya kepada beliau: "Ya Rasulullah, mengapa engkau berbicara kepada orang yang sudah menjadi bangkai?" Beliau menjawab: "Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian tidak lebih mendengar dari mereka apa yang aku katakan kepada mereka, akan tetapi mereka tidak menjawabnya." 'Aisyah mentakwilnya, bahwasanya beliau berkata: "Sesungguhnya sekarang mereka mengetahui bahwa apa yang aku katakan kepada mereka adalah kebenaran." Qatadah berkata: "Allah menghidupkan mereka karenanya, sehingga mereka mendengar kata-katanya yang mencela, menghina dan siksa. Pendapat yang shahih menurut para ulama adalah riwayat Ibnu 'Umar berdasarkan saksi-saksi yang mendukung keshahihannya dari jalan-jalan yang banyak. Riwayat yang paling masyhur adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Abdil Barr, dari Ibnu 'Abbas secara marfu':

((مَا مِنْ أَحَدٍ يَمُرُّ بِقَبْرِ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ كَانَ يَعْرِفُهُ فِي الدُّنْيَا فَيُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيْهِ رُوْحَهُ حَتَّى يَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمُ.))

"Tidak ada seorang pun yang melewati kuburan saudaranya yang muslim yang dikenalnya di dunia, lalu dia mengucapkan salam kepadanya kecuali Allah akan mengembalikan ruhnya hingga dia menjawab salam tersebut."*

Demikian pula, adanya perintah Nabi ﷺ kepada umatnya, jika mereka mengucapkan salam kepada penghuni kubur, mereka mengucapkannya seperti mengucapkan salam kepada orang yang diajaknya berdialog. Seorang muslim mengucapkan:

" السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ. "

---

* Dha'if.
HR. Ibnu 'Abdil Barr dalam kitab *al-Istidzkaar* dan didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (5208).-ed.

"Salam sejahtera kepada kalian di tempat kaum yang beriman." Ini adalah sebuah kata yang digunakan untuk orang yang mendengar dan berakal. Seandainya, tidak menggunakan dialog ini, niscaya mereka menggunakan dialog atas sesuatu yang tidak ada dan (benda) mati.

Ulama Salaf sepakat atas masalah ini. Atsar-atsar dari mereka telah mutawatir bahwa seorang mayit mengetahui orang hidup yang menziarahi dan memberinya kabar gembira. Masalah ini pun banyak ditunjukkan oleh atsar-atsar dari para Sahabat ﷺ. Sebagian orang Anshar yang berasal dari kerabat 'Abdullah bin Rawahah berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sebuah amal yang dihinakan oleh 'Abdullah bin Rawahah." Hal itu dikatakannya setelah mati syahidnya 'Abdullah. Ucapan salam kepada orang-orang yang mati disyari'atkan. Sedangkan salam yang ditujukan kepada orang yang tidak merasa dan tidak mengetahui orang yang mengucapkan salam adalah sesuatu yang mustahil. Sesungguhnya Nabi ﷺ mengajarkan umatnya jika melihat sebuah kubur hendaknya mereka mengucapkan:

" السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَا حِقُوْنَ، يَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَمِنْكُمْ وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ، نَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ. "

"Salam sejahtera kepada kalian penghuni kuburan di antara orang-orang yang beriman. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Semoga Allah mengasihi orang-orang yang mendahului kami dan kalian dan orang-orang yang terakhir. Kami meminta kepada Allah 'afiat untuk kami dan untuk kalian." Salam, dialog dan panggilan ini digunakan untuk sesuatu yang dapat mendengar, berdialog, berakal dan menjawab, sekalipun orang yang mengucapkan salam tidak mendengar jawabannya tersebut.

۞ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۖ وَهُوَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Allah, Dia-lah yang menciptakanmu dari kadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(mu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan(mu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dia-lah Yang Mahamengetahui lagi Mahakuasa. (QS. 30:54)

Allah Ta'ala mengingatkan tentang proses penciptaan manusia yang berproses dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Dia berasal dari tanah, kemudian berupa *nuthfah* (air mani), kemudian berupa segumpal darah, kemudian berupa segumpal daging, kemudian menjadi tulang yang kemudian dibalut dengan daging dan ditiupkan ruh ke dalamnya. Kemudian, dia keluar dari perut ibunya dalam keadaan dha'if dan kecil serta kondisi lemah, kemudian tumbuh dewasa sedikit demi sedikit. Hingga dia menjadi anak kecil, kemudian balita, kemudian baligh, kemudian menjadi pemuda, itulah kekuatan setelah kelemahan. Kemudian, barulah dia mulai mengalami kekurangan, yaitu saat bongkok dan tua, dan itulah kelemahan setelah kekuatan. Saat itu, tekad, langkah dan gerak semakin lemah, rambut beruban, bentuk zhahir dan sifat bathin semakin berubah.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ﴾ *"Kemudian Dia menjadikan(mu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan(mu) itu sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu, Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya serta mengatur hamba-hamba-Nya sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. ﴿وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahamengetahui lagi Mahakuasa."*

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يُقْسِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا۟ غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَانُوا۟ يُؤْفَكُونَ ﴿٥٥﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَٰنَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ ۖ فَهَٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٥٦﴾ فَيَوْمَئِذٍ لَّا يَنفَعُ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴿٥٧﴾

Dan pada hari terjadinya Kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa: "Mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)." Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). (QS. 30:55) *Dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang kafir): "Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit; maka inilah hari berbangkit itu,*

akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya). (QS. 30:56) ***Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zhalim permintaan udzur mereka, dan tidak pula mereka diberi kesempatan (untuk) bertaubat lagi.*** (QS. 30:57)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kebodohan orang-orang kafir di dunia dan di akhirat. Di dunia mereka dapat melakukan apa saja dengan menyembah berhala, sedangkan di akhirat masih juga terdapat kebodohan besar yang menjangkiti sebagian mereka. Di antaranya ialah sumpah mereka bahwa mereka tidak tinggal kecuali sesaat saja. Yang mereka maksudkan adalah tidak akan ditegakkannya hujjah bagi mereka serta tidak akan dipandang, hingga mereka dimaafkan. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ كَذَٰلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللهِ إِلَىٰ يَوْمِ الْبَعْثِ فَهَٰذَا يَوْمُ الْبَعْثِ ﴾

"Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran). Dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan berkata (kepada orang-orang yang kafir): 'Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit.'" Yaitu, orang-orang beriman yang diberi ilmu pengetahuan menjawab dalih tersebut, sebagaimana mereka menegakkan hujjah kepada orang-orang kafir itu di dunia. Mereka berkata saat orang-orang kafir itu bersumpah tidak tinggal kecuali sesaat saja, ﴿ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللهِ ﴾ *"Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah,"* yaitu, di dalam catatan, ﴿ إِلَىٰ يَوْمِ الْبَعْثِ ﴾ *"Sampai hari berbangkit,"* yaitu, dari mulai hari kalian diciptakan hingga kalian dibangkitkan: ﴿ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kamu selalu tidak meyakini(nya)."*

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَيَوْمَئِذٍ ﴾ *"Maka pada hari itu,"* yaitu pada hari Kiamat, ﴿ لَا يَنفَعُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَعْذِرَتُهُمْ ﴾ *"Tidak bermanfaat (lagi) bagi orang-orang yang zhalim permintaan udzur mereka,"* yaitu, permintaan udzur dari apa yang telah mereka lakukan. ﴿ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka diberi kesempatan (untuk) bertaubat lagi,"* yaitu, mereka tidak akan kembali ke dunia, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَإِن يَسْتَعْتِبُوا فَمَا هُم مِّنَ الْمُعْتَبِينَ ﴾ *"Dan jika mereka mengemukakan alasan-alasan, maka tidaklah mereka termasuk orang-orang yang diterima alasannya."* (QS. Fushshilat: 24).

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ وَلَئِن جِئْتَهُم بِـَٔايَةٍ لَّيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوٓا إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ

يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٩﴾ فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ
حَقٌّ ۖ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ ٱلَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴿٦٠﴾

Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam al-Qur-an ini segala macam perumpamaan untuk manusia. Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang kafir itu berkata: "Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka." (QS. 30:58) ***Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami.*** (QS. 30:59) ***Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkanmu.*** (QS. 30:60)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْءَانِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam al-Qur-an ini segala macam perumpamaan untuk manusia,"* yaitu, sesungguhnya Kami telah menjelaskan dan menegaskan kebenaran kepada mereka serta membuat perumpamaan-perumpamaan di dalamnya agar kebenaran itu nampak bagi mereka dan mereka mau mengikutinya. ﴿ وَلَئِن جِئْتَهُم بِءَايَةٍ لَّيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ أَنتُمْ إِلَّا مُبْطِلُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang kafir itu berkata: 'Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka,"* yaitu, seandainya mereka melihat apa saja ayat yang ada, baik dengan buatan mereka sendiri atau yang lainnya, niscaya mereka tidak akan mengimaninya serta meyakini hal tersebut sebagai sihir yang bathil, sebagaimana yang mereka katakan tentang terbelahnya bulan dan mukjizat sejenisnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾
"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabb-mu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih." (QS. Yunus: 96-97).

Untuk itu, di dalam ayat ini Allah berfirman:
﴿ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ﴾ *"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami. Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar,"* yaitu, sabarlah atas pengingkaran dan pembangkangan mereka. Sesungguhnya Allah Ta'ala akan merealisasikan apa yang dijanjikannya kepadamu dengan memberikan pertolongan-Nya untukmu atas mereka serta menjadikan akibat yang baik bagimu dan orang-orang yang mengikutimu di dunia dan di akhirat. ﴿ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ﴾ *"Dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkanmu,"* akan tetapi, kokohlah di atas risalah yang

dengannya engkau diutus oleh Allah. Karena itulah kebenaran yang tidak mengandung keraguan dan tidak ada yang menandinginya. Tidak ada lagi hidayah yang dapat diikuti selainnya, bahkan seluruh kebenaran hanya terbatas di dalamnya.

Riwayat yang menjelaskan keutamaan surat yang mulia ini dan anjuran membacanya di waktu fajar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari salah seorang Sahabat Rasulullah ﷺ:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَلَّى بِهِمُ الصُّبْحَ فَقَرَأَ الرُّوْمَ فَأَوْهَمَ، فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: ((إِنَّهُ يُلْبِسُ عَلَيْنَا الْقُرْآنَ فَإِنَّ أَقْوَامًا مِنْكُمْ يُصَلُّوْنَ مَعَنَا لاَ يُحْسِنُوْنَ الْوُضُوْءَ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الصَّلاَةَ مَعَنَا فَلْيُحْسِنِ الْوُضُوْءَ.))

Bahwa Rasulullah ﷺ shalat Shubuh bersama mereka, lalu beliau membaca surat ar-Ruum di dalamnya. Kemudian beliau tersamar dalam bacaannya. Maka, tatkala selesai beliau bersabda: "Sesungguhnya al-Qur-an tersamar bagi kami. Lalu, sesungguhnya satu kaum di antara kalian melaksanakan shalat bersama kami dengan tidak memperbaiki wudhu'. Barangsiapa di antara kalian yang melaksanakan shalat bersama kami, maka hendaklah dia memperbaiki wudhu'-nya."* Hadits ini isnadnya hasan dan matannya bagus serta mengandung rahasia yang menakjubkan dan berita yang aneh. Yaitu, Rasulullah ﷺ mendapatkan pengaruh oleh kekurangsempurnaan wudhu' orang yang bermakmum dengan beliau. Atas dasar itu, shalat seorang makmum berkaitan erat dengan shalatnya seorang imam.

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *al-Misykaat* (295).

LUQMAN

Surat Makkiyyah

Surat Ke-31 : 34 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

الٓمٓ ﴿١﴾ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡحَكِيمِ ﴿٢﴾ هُدٗى وَرَحۡمَةٗ لِّلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٣﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدٗى مِّن رَّبِّهِمۡۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ﴿٥﴾

Alif laam miim. (QS. 31:1) *Inilah ayat-ayat al-Qur-an yang mengandung hikmah,* (QS. 31:2) *menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.* (QS. 31:3) *(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.* (QS. 31:4) *Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Rabbnya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. 31:5)

Komentar umum tentang penjelasan yang berkaitan dengan kalimat-kalimat awal dalam surat ini telah dijelaskan pada awal surat al-Baqarah.

Allah ﷻ telah menjadikan al-Qur-an ini sebagai petunjuk, obat penawar dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat baik. Yaitu orang-orang yang memperbaiki amalnya dengan mengikuti syari'at, lalu mereka mendirikan shalat yang wajib dengan batas-batasnya, waktu-waktunya serta shalat-shalat yang mengiringinya, baik tambahan yang bersifat rawatib maupun yang tidak rawatib. Mereka pun menunaikan zakat yang wajib kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Mereka menyambung tali silaturahmi dan kerabat-kerabat mereka serta meyakini balasan pahala di negeri akhirat. Sehingga mereka amat berharap agar Allah memberikan pahala-Nya, tidak berbuat riya, serta tidak menghendaki balasan dan ucapan terima kasih dari manusia manapun. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka orang itu termasuk orang-orang yang difirmankan oleh Allah ﷻ, ﴿ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb-nya,* "berdasarkan ilmu dan bukti serta manhaj yang tegas dan jelas. ﴿ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ *"Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung,"* di dunia dan di akhirat.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِىٓ أُذُنَيْهِ وَقْرًا ۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan. (QS. 31:6) ***Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih.*** (QS. 31:7)

Di saat Allah Ta'ala telah menyebutkan kondisi orang-orang yang berbahagia, yaitu mereka yang mengambil petunjuk dari Kitabullah serta mengambil manfaat dari mendengarkannya, maka Dia mengiringinya dengan menyebutkan kondisi orang-orang yang celaka, yaitu orang-orang yang ber-

paling untuk mengambil manfaat dari mendengarkan Kalamullah serta antusias mendengarkan alat-alat musik dan lagu dengan senandung dan alat-alat musik. Sebagaimana, perkataan Ibnu Mas'ud tentang firman-Nya: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah,"* demi Allah, itu adalah lagu. Demi Allah Yang tidak ada Ilah (yang hak) kecuali Dia. Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali. Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Jabir, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Mujahid, Mak-hul, 'Amr bin Syu'aib dan 'Ali bin Badzimah.

Al-Hasan al-Bashri berkata, diturunkannya ayat ini: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan,"* pada lagu dan alat-alat musik. Qatadah berkata, firman-Nya: ﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ ﴾ *"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan,"* demi Allah, mungkin maksudnya,seseorang tidak mengeluarkan hartanya, tetapi dikeluarkannya untuk membeli sesuatu yang ia senangi dari sesuatu yang menyesatkan, dimana ia memilih untuk membeli suatu pembicaraan yang bathil daripada pembicaraan yang haq, dan membeli sesuatu yang membahayakan daripada sesuatu yang bermanfaat. Satu pendapat mengatakan: "Yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ ﴾ *'(Ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna,'* yaitu membeli hamba sahaya yang pandai menyanyi, *wallaahu a'lam.* Ibnu Jarir memilih pendapat bahwa ayat itu adalah semua perkataan yang menghalangi dari ayat-ayat Allah dan dari mengikuti jalan-Nya.

Firman-Nya, ﴿ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللهِ ﴾ *"Untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah,"* hal tersebut dilakukan untuk membedakan Islam dan kaum muslimin. Atas dasar bacaan fat-hah ya, maka *laam*nya adalah *laam 'aaqibah* atau akibat tersebut adalah alasan dari sebuah perkara takdir, yaitu mereka memperjualbelikan semua itu agar mereka (kaum muslimin) juga menjadi seperti itu.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ﴾ Mujahid berkata: "Dan menjadikan jalan Allah bahan olok-olok." Qatadah berkata: "Yaitu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olok." Pendapat Mujahid lebih utama.

Firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴾ *"Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan,"* sebagaimana mereka meremehkan ayat-ayat Allah dan jalan-Nya (agama-Nya), mereka pun akan dihinakan pada hari Kiamat dalam siksaan yang pedih dan terus menerus. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا ﴾ *"Dan apabila dibaca-*

kan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya," yaitu orang yang antusias dengan kelalaian, permainan dan alat musik jika dibacakan ayat-ayat al-Qur-an, dia berpaling, membangkang, mundur, pura-pura tuli seakan-akan tidak mendengarnya, karena dia merasa sakit dengan mendengarnya. Karena sama sekali tidak ada manfaat baginya dan tidak ada keinginan terhadapnya.

﴿فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ *"Maka beri kabar gembiralah dia dengan adzab yang pedih,"* yaitu pada hari Kiamat dia akan disakiti, sebagaimana dia merasa sakit dengan mendengarkan Kitabullah dan ayat-ayat-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلنَّعِيمِ ﴿٨﴾ خَٰلِدِينَ
فِيهَا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, bagi mereka Surga-Surga yang penuh kenikmatan, (QS. 31:8) ***mereka Kekal di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*** (QS. 31:9)

Ayat ini menyebutkan tentang tempat kembali orang-orang yang berbakti dari golongan orang-orangyang berbahagia di negeri akhirat, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul serta melakukan amal-amal shalih dengan mengikuti syari'at Allah. ﴿لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ﴾ *"Bagi mereka Surga-Surga yang penuh kenikmatan,"* yaitu mereka mendapatkan kenikmatan di dalamnya dengan berbagai macam kelezatan dan kesenangan dari berbagai jenis makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, wanita, keindahan serta mendengarkan sesuatu yang belum pernah terlintas dalam hati seseorang sedikit pun. Sedangkan mereka di dalamnya tinggal kekal selama-lamanya, tidak akan berpindah dan tidak ingin berpaling daripadanya. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَعْدَ اللهِ حَقًّا﴾ *"Sebagai janji Allah yang benar,"* semua ini kejadian yang bukan mustahil, karena hal itu merupakan janji Allah. Sedangkan Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, karena Dia Mahamulia, Mahapemberi nikmat, Mahamelakukan apa yang dikehendaki-Nya dan Mahakuasa atas segala sesuatu. ﴿وَهُوَ الْعَزِيزُ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa,"* yang mendominasi segala sesuatu dan segala sesuatu tunduk kepada-Nya. ﴿الْحَكِيمُ﴾ *"Lagi Mahabijaksana,"* dalam perkataan dan perbuatan-Nya yang telah menjadikan al-Qur-an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman.

خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٖ تَرَوْنَهَاۖ وَأَلْقَىٰ فِي ٱلْأَرْضِ رَوَٰسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ
وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٖۚ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٖ
كَرِيمٍ ﴿١٠﴾ هَٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦۚ
بَلِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ﴿١١﴾

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkanmu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik. (QS. 31:10) ***Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu berada dalam kesesatan yang nyata.*** (QS. 31:11)

Dengan ayat ini Allah ﷻ menjelaskan tentang kekuasaan-Nya yang agung dalam menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ﴾ *"Dia menciptakan langit tanpa tiang,"* al-Hasan dan Qatadah berkata: "Dia tidak memiliki tiang, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat." Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah dan Mujahid berkata: "Dia memiliki tiang yang tidak terlihat." Penetapan masalah ini telah dijelaskan di dalam surat ar-Ra'd yang tidak perlu diulang lagi.

﴿وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ﴾ *"Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi),"* yaitu gunung-gunung menancap ke dalam bumi dan memberatkannya agar bumi tidak menggoncangkan penghuninya di atas permukaan air. Untuk itu Dia berfirman, ﴿أَن تَمِيدَ بِكُمْ﴾ *"Supaya bumi itu tidak menggoyangkanmu."* Dan firman-Nya, ﴿وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ﴾ *"Segala macam jenis binatang,"* yaitu Dia menciptakan di atas bumi berbagai jenis hewan yang tidak diketahui jumlah, bentuk dan warnanya kecuali Yang menciptakannya. Ketika Allah ﷻ telah menetapkan bahwa Dia adalah Mahapencipta, maka Dia pun mengingatkan bahwa Dia adalah Mahapemberi rizki dengan firman-Nya: ﴿وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ﴾ *"Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik,"* yaitu segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik, yakni indah dipandang.

Asy-Sya'bi berkata: "Manusia pun merupakan bagian dari tumbuh-tumbuhan bumi. Barangsiapa yang masuk Surga, maka dialah orang yang baik dan barangsiapa yang memasuki Neraka, maka dialah orang yang buruk.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ هَٰذَا خَلْقُ اللَّهِ ﴾ *"Inilah ciptaan Allah,"* penciptaan langit dan bumi serta seluruh isinya yang diceritakan oleh Allah ﷻ yang muncul dari perbuatan, penciptaan dan takdir Allah yang Esa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ ﴾ *"Maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah)"* yaitu berhala-berhala dan tandingan-tandingan yang kalian sembah dan kalian seru. ﴿ بَلِ الظَّالِمُونَ ﴾ *"Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu,"* yaitu orang-orang yang menyekutukan Allah dan menyembah selain-Nya, ﴿ فِي ضَلَالٍ ﴾ *"Berada dalam kesesatan,"* yaitu kebodohan dan kebutaan, ﴿ مُّبِينٍ ﴾ *"Yang nyata,"* yaitu tegas dan jelas, tidak ada yang tersembunyi.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji." (QS. 31:12)

Para ulama Salaf berbeda pendapat tentang Luqman, apakah dia seorang Nabi atau seorang hamba yang shalih yang bukan Nabi? Dalam hal ini terdapat dua pendapat dan mayoritas berpendapat dengan pendapat kedua. Ibnu Jarir berkata bahwa Khalid ar-Rib'i berkata: "Luqman adalah hamba Habsyi (Ethiopia) dan tukang kayu. Tuannya berkata kepadanya: 'Sembelihlah kambing ini untuk kami!' Lalu dia menyembelihnya. Tuannya berkata: 'Keluarkanlah dua daging yang paling baik!' Lalu dia mengeluarkan lisan dan hati. Kemudian ia diam sejenak, lalu berkata: 'Sembelihkanlah kambing ini untuk kami!' Lalu dia menyembelihnya. Maka tuannya berkata: 'Keluarkanlah dua daging yang lebih buruk.' Lalu dia mengeluarkan lisan dan hati. Tuannya berkata kepadanya: 'Aku perintahkan engkau mengeluarkan dua daging yang paling baik, lalu engkau mengeluarkan keduanya dan aku perintahkan engkau untuk mengeluarkan dua daging yang paling buruk, lalu engkau mengeluarkan keduanya juga. Maka Luqman menjawab: 'Karena tidak ada sesuatu yang lebih baik

daripada keduanya jika keduanya baik, dan tidak ada sesuatu yang lebih buruk jika keduanya buruk. *Wallaahu 'alam.*'"

'Abdullah bin Wahb berkata 'Abdullah bin 'Iyasy al-Quthbani mengabarkan kepadaku dari 'Umar maula Ghifrah, bahwa dia berkata: "Seorang laki-laki berdiri di hadapan Luqman al-Hakim, lalu dia berkata: 'Engkau Luqman, budak Bani al-Has-has?' Luqman menjawab: 'Ya.' Dia bertanya: 'Engkau penggembala kambing?' Luqman menjawab: 'Ya.' Dia berkata: 'Hitam (seperti ini)!' Luqman berkata: 'Kehitamanku cukup jelas, lalu apa yang membuatmu takjub.' Laki-laki itu berkata: 'Manusia menggelar hamparannya untukmu, membuka lebar-lebar pintu untukmu dan amat senang dengan perkataanmu, hai anak saudaraku! Jika engkau mau mengungkapkan apa yang aku katakan padamu yang membuatmu dapat seperti itu.' Luqman berkata: 'Aku tahan pandanganku, aku jaga lisanku, aku pelihara makananku, aku jaga kemaluanku, aku berkata dengan jujur, aku tunaikan janjiku, aku hormati tamuku, aku perhatikan tetanggaku, dan aku tinggalkan apa yang tidak penting bagiku. Itulah semua yang menyebabkan aku menjadi apa yang engkau lihat.'"

Ibnu Abi Hatim berkata: "Suatu hari Abud Darda' berkata dan menceritakan Luqman al-Hakim: 'Dia tidak pernah diberikan sesuatu seperti keluarga, harta, kehormatan dan sesuatu hal. Akan tetapi, dia adalah seseorang yang tangguh, pendiam, pemikir dan berpandangan dalam. Dia tidak pernah tidur siang, tidak ada seorang pun yang melihatnya meludah, mengeluarkan riak, buang air kecil dan buang air besar, mandi, menganggur dan tertawa seenaknya. Dia tidak pernah mengulang kata-katanya kecuali dia mengatakan hikmah yang diminta oleh seseorang untuk mengulanginya. *Wallaahu a'lam.*'"

Cerita yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qatadah tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman hikmah,"* yaitu pemahaman tentang Islam, padahal dia bukan seorang Nabi dan tidak diberikan wahyu. Dan firman-Nya ﷻ, ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman hikmah,"* yaitu pemahaman, pengetahuan dan ta'bir mimpi. ﴿ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ﴾ *"Yaitu, bersyukurlah kepada Allah,"* kami memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah ﷻ atas apa yang diberikan, dianugerahkan dan dihadiahkan oleh-Nya berupa keutamaan yang hanya dikhususkan kepadanya, tidak kepada orang lain yang sejenis di masanya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri,"* yaitu manfaat dan pahalanya hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur itu sendiri, berdasarkan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِأَنفُسِهِمْ يَمْهَدُونَ ﴾ *"Dan barangsiapa yang beramal shalih, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan)."* (QS. Ar-Ruum: 44).

Dan firman-Nya, ﴿وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ﴾ *"Dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allāh Mahakaya lagi Mahaterpuji,"* yaitu Mahakaya dari hamba-hamba-Nya, di mana hal itu (ketidakbersyukurannya) tidak dapat membahayakan-Nya, sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufuri-Nya. Karena sungguhnya Allah Mahakaya dari selain-Nya. Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah dan Kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (QS. 31:13) *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu.* (QS. 31:14) *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. 31:15)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada puteranya, yaitu Luqman bin 'Unaqa' bin Sadun. Sedangkan nama puteranya

adalah Tsaran, menurut satu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhaily. Allah ﷻ telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah. Dia memberikan wasiat kepada puteranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama. Untuk itu, pertama-tama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah Yang Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian Dia memperingatkan, ﴿ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya, mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar,"* yakni syirik adalah kezhaliman terbesar.

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa 'Abdullah berkata: "Ketika turun, ﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ ﴾ *'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.'* (QS. Al-An'aam: 82). Hal tersebut membuat keresahan terhadap para Sahabat Rasulullah ﷺ, dan mereka bertanya: 'Siapakah di antara kami yang tidak mencampur keimanannya dengan kezhaliman?' Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya bukan demikian yang dimaksud. Apakah engkau tidak mendengar perkataan Luqman, ﴿ يَابُنَيَّ لاَ تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ *'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.'"'* (HR. Muslim dari hadits al-A'masy).

Kemudian dia mengiringi wasiat beribadah kepada Allah Yang Esa dengan berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ *"Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya."* (QS. Al-Israa': 23). Dan banyak sekali Allah mengiringi di antara kedua hal tersebut di dalam al-Qur-an. Di dalam ayat ini Dia berfirman, ﴿ وَوَصَّيْنَا الإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ ﴾ *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah."*

Mujahid berkata: "Beratnya kesulitan mengandung anak." Qatadah berkata: "Keberatan demi keberatan." Sedangkan 'Atha' al-Khurasani: "Kelemahan demi kelemahan."

Dan firman-Nya, ﴿ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ ﴾ *"Dan menyapihnya dalam dua tahun,"* yaitu mendidik dan menyusuinya setelah melahirkannya selama dua tahun, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلاَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ﴾ *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."* (QS. Al-Baqarah: 233). Dan dari sini, Ibnu 'Abbas dan imam-imam yang lain mengambil *istinbath* bahwa minimal masa hamil adalah 6 bulan, karena di dalam ayat lain Allah berfirman:

﴿وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا﴾ *"Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,"* (QS. Al-Ahqaaf: 15). Allah ﷻ menyebutkan pendidikan seorang ibu, kelelahan dan kesulitannya saat begadang siang dan malam, agar seorang anak dapat mengingat kebaikan yang diberikan ibunya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا﴾ *"Wahai Rabb-ku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik (memelihara)ku waktu kecil."* (QS. Al-Israa': 24).

Untuk itu Dia berfirman, ﴿أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ﴾ *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu."* Yaitu, sesungguhnya Aku akan membalasmu atas semua itu secukup-cukup balasan. Dan firman-Nya, ﴿وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا﴾ *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya."* Yaitu, jika keduanya begitu antusias untuk memaksakan agamanya, maka janganlah engkau menerimanya dan hal itu pun tidak boleh menghalangimu untuk berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma'ruf, yaitu secara baik kepada keduanya. ﴿وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ﴾ *"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,"* yaitu orang-orang yang beriman: ﴿ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ *"Kemudian hanya kepada-Ku-lah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."*

Ath-Thabrani berkata dalam kitab *al-'Asyrah*, dari Dawud bin Abi Hind, bahwa Sa'ad bin Malik berkata: "Diturunkan ayat ini: ﴿وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا﴾ الآية *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya,"* dan ayat seterusnya. Dahulu, aku adalah seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku, lalu ketika aku telah masuk Islam, ibuku berkata: 'Hai Sa'ad, apa yang terjadi padamu yang aku lihat ini? Engkau akan tinggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Maka karena aku engkau akan dipanggil 'hai pembunuh ibunya." Lalu aku berkata: 'Jangan engkau lakukan hai ibu! karena aku tidak akan meninggalkan agamaku karena apapun! Maka dia melakukannya satu hari satu malam tidak makan, dia telah bersungguh-sungguh untuk melakukan itu.Lalu iapun melakukannya pula satu hari satu malam tidak makan, diapun berusaha untuk melakukan itu. Lalu dia pun melakukan lagi satu hari satu malam tidak makan, dia sangat bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. Setelah aku menyaksikan ibuku seperti itu, aku berkata kepadanya: 'Wahai ibuku, harap engkau ketahui! Demi Allah, kalau sekiranya engkau mempunyai seratus jiwa, dan jiwa itu satu persatu meninggalkanmu, agar aku meninggalkan agamaku, demi Allah aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apa pun yang terjadi; Maka makanlah kalau mau engkau makan, kalau tidakmau makan itu terserah pada ibu; 'Lalu dia pun makan."

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨ وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ١٩

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahamengetahui. (QS. 31:16) *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).* (QS. 31:17) *Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.* (QS. 31:18) *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* (QS. 31:19)

Ini adalah wasiat-wasiat bermanfaat dari Luqman al-Hakim yang diceritakan oleh Allah ﷻ agar manusia menjunjung tinggi dan mentauladaninya. Dia berkata, ﴿ يَابُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ ﴾ *"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi,"* yaitu kezhaliman dan kesalahan, sekalipun seberat biji sawi. Sedangkan sebagian ulama menyatakan bahwa dhamir pada firman-Nya إِنَّهَا adalah dhamir *sya-n* dan kisah (yang tidak mempunyai arti). Serta atas dasar ini, مِثْقَالُ dijadikan *rafa'*, dan pendapat pertama lebih utama.

Firman Allah ﷻ, ﴿ يَأْتِ بِهَا اللهُ ﴾ *"Niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya),"* Allah akan menghadirkannya pada hari Kiamat ketika Dia mendirikan timbangan keadilan serta membalasnya. Jika kebaikan, maka dia akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, dia akan dibalas dengan keburukan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ﴾ *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun."* (QS. Al-Anbiyaa': 47). Sekalipun biji sawi itu terlindungi dan terhalang di dalam batu besar hitam atau di tempat terasing jauh di ujung langit dan bumi, sesungguhnya Allah akan menghadirkannya, karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dan tidak ada satu biji dzarrah pun yang ada di langit dan di bumi yang terluput dari-Nya.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ اللهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahamengetahui,"* yaitu Mahahalus ilmu-Nya, hingga tidak ada segala sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, sekalipun kecil, halus dan lembut. ﴿ خَبِيرٌ ﴾ *"Mahamengetahui,"* tentang langkah semut di kegelapan malam gelap gulita. Kemudian dia berkata, ﴿ يَابُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ ﴾ *"Hai anakku, dirikanlah shalat,"* yaitu dengan menegakkan batas-batasnya, melakukan fardhu-fardhunya dan menepatkan waktu-waktunya. ﴿ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ﴾ *"Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar,"* sesuai dengan kemampuan dan kesungguhanmu. ﴿ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ﴾ *"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu,"* dia mengetahui bahwa orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar pasti akan mendapatkan siksaan dari manusia, maka dia memerintahkannya untuk bersabar.

Dan firman-Nya, ﴿ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴾ *"Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah),"* yaitu, kesabaran atas siksaan manusia merupakan perkara-perkara yang wajib. Dan firman-Nya: ﴿ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ﴾ *"Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong),"* dia berkata: "Janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan. Akan tetapi, merendahlah dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka."

Ibnu Jarir berkata: "Asal kata الصَّعَرُ adalah penyakit yang menimpa unta pada punuk dan kepalanya, hingga punuknya tertekuk dengan kepalanya. Lalu hal tersebut dipersamakan dengan laki-laki sombong. Di antaranya ialah perkataan 'Amr bin Hayy at-Taghlabi: "Dahulu, jika orang-orang sombong menekuk mukanya, maka kami akan luruskan kemiringannya, hingga dia tegak."

Firman-Nya, ﴿ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ﴾ *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh,"* yaitu sombong, takabbur, otoriter dan (menjadi)

pembangkang. Janganlah engkau lakukan itu, dan jika engkau lakukan, Allah pasti akan memurkaimu. Untuk itu dia berkata, ﴿ إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri,"* yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta *fakhuur*, yaitu sombong pada orang lain. Dan perkataannya, ﴿ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ﴾ *"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan,"* yaitu berjalanlah secara sederhana, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi adil dan pertengahan. Perkataannya, ﴿ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ﴾ *"Dan lunakkanlah suaramu,"* yaitu, janganlah engkau berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat. Untuk itu, Dia berkata, ﴿ إِنَّ أَنكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴾ *"Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."*

Mujahid dan banyak ulama berkata: "Sesungguhnya seburuk-seburuk suara, adalah suara keledai, yaitu keterlaluan mengangkat suaranya disamakan dengan keledai dalam ketinggian dan kekerasannya dan di samping itu suara tersebut merupakan hal yang dimurkai di sisi Allah ﷻ. Penyerupaan suara ini dengan keledai menjadi konsekuensi logis keharaman dan ketercelaannya yang sangat keras. Karena Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوْءِ، الْعَائِدُ فِي هِبَّتِهِ كَالْكَلْبِ يُقَيِّءُ ثُمَّ يَعُوْدُ فِي قَيْئِهِ.))

"Bukan golongan kami. Perumpamaan keburukan, orang yang menarik kembali pemberiannya seperti anjing yang muntah, kemudian dia kembali menelan muntahnya itu." (Muttafaq 'alaih).

An-Nasa-i, ketika mentafsirkan ayat ini meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah ﷺ ,bah wa Nabi ﷺ bersabda:

((إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيْقَ الْحِمَارِ فَتَعُوْذُوا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا.))

"Jika kalian mendengar suara ayam, maka mintalah kepada Allah dari keutamaan-Nya. Dan jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari syaitan, karena dia melihat syaitan." (Telah ditakhrij oleh Jama'ah yang lain selain Ibnu Majah). Di dalam sebagian lafazh terdapat kata "di waktu malam." *Wallaahu a'lam.*

Ini adalah wasiat-wasiat yang bermanfaat dan merupakan kisah-kisah al-Qur-an al-'Aziim tentang Luqman al-Hakim. Sungguh telah diriwayatkan banyak hikmah dan nasihat darinya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ ,bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لُقْمَانَ الْحَكِيْمُ كَانَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ إِذَا اسْتَوْدَعَ شَيْئًا حَفِظَهُ.))

"Sesungguhnya Luqman al-Hakim berkata: 'Sesungguhnya Allah jika dititipi sesuatu, Dia pasti menjaganya.'"

PASAL TENTANG KERENDAHAN DAN TAWADHU'.

Ini berkaitan dengan wasiat Luqman ﷺ kepada puteranya. Masalah ini dihimpun oleh al-Hafizh Abu Bakar bin Abid Dun-ya dalam kitab tersendiri. Kami akan menyebutkan inti-intinya. Dia berkata: "Ishaq bin Ibrahim bercerita kepada kami, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ مِنْ مُلُوْكِ الْجَنَّةِ هُوَ أَشْعَثُ أَغْبَرُ ذَوْ طِمْرَيْنِ لاَ يُؤْبَهُ لَهُ الَّذِيْنَ إِذَا اسْتَأْذَنُوا عَلَى الْأُمَرَاءِ لَمْ يَؤْذَنْ لَهُمْ، وَإِذَا خَطَبُوا النِّسَاءَ لَمْ يُنْكَحُوا، وَإِذَا قَالُوا لَمْ يُنْصَتْ لَهُمْ، حَوَائِجُ أَحَدِهِمْ تَتَجَلْجَلُ فِي صَدْرِهِ، لَوْ قُسِمَ نُوْرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْنَ النَّاسِ لَوَسِعَهُمْ.))

"Sesungguhnya di antara raja-raja Surga adalah orang yang rambutnya berdebu dan bajunya kumal (lusuh), tidak ada perhatian pada dirinya, bila mereka meminta izin untuk masuk menuju para penguasa, tidak diizinkan bagi mereka, bila mereka melamar wanita, lamaran mereka ditolak, bila mereka berbicara, tak ada satu pun yang memperhatikan mereka, sehingga kebutuhan-kebutuhan mereka tersendat didalam kerongkongan dadanya, namun pada hari Kiamat, cahaya mereka jika dibagikan kepada seluruh manusia dapat menutupinya."

'Umar bin Syaibah bersenandung yang diriwayatkan oleh 'Aisyah, bahwa 'Abdullah bin al-Mubarak berkata:

أَلاَرُبَّ ذِي طِمْرَيْنِ فِي مَنْزِلٍ غَدَا ... زَرَابِيُّهُ مَبْثُوْثَةً وَنَمَارِقُهْ
قَدِ اطَّرَدَتْ أَنْوَارُهُ حَوْلَ قَصْرِهِ ... وَأَشْرَقَ وَالْتَفَّتْ عَلَيْهِ حَدَائِقُهْ

Ketahuilah, banyak orang yang berbaju lusuh, besok (hari Kiamat) berada dalam kedudukan yang tinggi. Permadaninya terhampar dengan sandaran yang tersusun indah
Cahayanya memancar di sekitar istananya, bersinar dan mengitari taman-tamannya.

PASAL TENTANG AKHLAK MULIA.

Dari Anas dalam hadits marfu':

((إِنَّ الْعَبْدَ لَيَبْلُغُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَاتِ الْآخِرَةِ وَشَرَفَ الْمَنَازِلِ وَإِنَّهُ لَضَعِيْفُ الْعِبَادَةِ، وَإِنَّهُ لَيَبْلُغُ بِسُوْءِ خُلُقِهِ دَرَكَ جَهَنَّمَ وَهُوَ عَابِدٌ.))

"Sesungguhnya seorang hamba akan mencapai derajat akhirat dan kedudukan mulia dengan akhlak yang baik, sekalipun ibadahnya kurang. Dan dia akan mencapai kerak Jahannam dengan akhlak buruk, sekalipun dia ahli ibadah."

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang sesuatu yang banyak menyebabkan manusia masuk ke dalam Surga. Beliau menjawab: "Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik." Dan beliau pun ditanya tentang sesuatu yang banyak menyebabkan manusia masuk Neraka. Beliau menjawab: "Dua buah lubang, mulut dan kemaluan."

PASAL TENTANG CELAAN TERHADAP KESOMBONGAN.

'Alqamah berkata dari Ibnu Mas'ud, dalam hadits marfu:

((لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ، وَلاَ يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ.))

"Tidak akan masuk Surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji dzarrah pun dari kesombongan. Dan tidak akan masuk Neraka orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji dzarrah pun dari keimanan."

PASAL TENTANG KESOMBONGAN.

Dari Ibnu Abi Laila, dari Ibnu Abi Buraidah, dari ayahnya dalam hadits marfu':

((مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ، خُيَلاَءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ.))

"Barangsiapa yang mengulurkan pakaiannya karena sombong, niscaya Allah tidak akan memandangnya."*

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُۥ ظَٰهِرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُجَٰدِلُ فِى ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَٰبٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟

* HR. Al-Bukhari dalam kitab *al-Libaas* dan Imam Ahmad (5/9).

Tidakkah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan bathin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (QS. 31:20) *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah." Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (Neraka)?* (QS. 31:21)

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan kepada makhluk-Nya tentang berbagai nikmat yang diberikan-Nya kepada mereka di dunia dan di akhirat. Yaitu dengan ditundukkannya untuk mereka apa saja yang ada di langit berupa bintang-bintang yang memberikan cahaya di waktu malam dan siang serta apa saja yang diciptakan di dalamnya berupa awan, hujan, salju dan embun serta Dia jadikan bagi mereka atap yang terjaga di dalamnya. Dia menciptakan untuk mereka di dalam bumi berupa tempat tinggal, sungai-sungai, pohon-pohon, tanam-tanaman dan buah-buahan serta Dia liputi mereka dengan berbagai nikmat-Nya yang zhahir dan yang bathin seperti diutusnya para Rasul, diturunkannya berbagai Kitab, dan dibantahnya berbagai syubhat dan penyakit. Kemudian di samping itu semua, tidak seluruh manusia mengimaninya, bahkan sebagian mereka ada orang-orang yang menentang Allah dalam mengesakan-Nya dan pengutusannya terhadap para Rasul serta penentangannya dalam masalah itu tanpa ilmu dan tanpa bersandar dengan hujjah yang shahih serta kitab ma'-tsur yang shahih. Untuk itu, Dia berfirman:
﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴾ *"Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan."* Yaitu, yang menjelaskan dan menerangi.

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka,"* yaitu kepada orang-orang yang membantah keesaaan Allah, ﴿ اتَّبِعُوا مَا أَنزَلَ اللهُ ﴾ *"Ikutilah apa yang diturunkan Allah,"* yaitu atas Rasul-Rasul-Nya berupa syari'at-syari'at yang suci. ﴿ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ﴾ *"Mereka menjawab: '(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya,'"* yaitu, mereka tidak memiliki hujjah kecuali sekedar mengikuti nenek moyang

mereka yang terdahulu. Yaitu, apakah dugaan kalian hai orang-orang yang berhujjah dengan perbuatan nenek moyang mereka bahwa mereka berada di dalam kesesatan, sedangkan kalian adalah pelanjut perbuatan yang mereka lakukan. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَوَلَوْ كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَى عَذَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (Neraka)?"*

﴿ وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾ وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحْزُنكَ كُفْرُهُۥٓ ۚ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٢٣﴾ نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ إِلَىٰ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٢٤﴾

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. (QS. 31:22) ***Dan barangsiapa kafir, maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu. Hanya kepada Kami-lah mereka kembali, lalu Kami beritakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala isi hati.*** (QS. 31:23) ***Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka (masuk) ke dalam siksa yang keras.*** (QS. 31:24)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, yaitu mengikhlaskan amalnya dan tunduk kepada perintah-Nya serta mengikuti syari'at-Nya. Untuk itu Dia berfirman: ﴿ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾ *"Sedang dia orang yang berbuat kebaikan,"* di dalam amalnya dengan mengikuti apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhkan apa yang dilarang-Nya. ﴿ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى ﴾ *"Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh,"* yaitu, dia telah mendapatkan janji yang kuat dari Allah bahwa Dia tidak akan menyiksanya.

﴿ وَإِلَى اللهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ. وَمَن كَفَرَ فَلَا يَحْزُنْكَ كُفْرُهُ ﴾ *"Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. Dan barangsiapa kafir, maka kekafirannya itu janganlah menyedihkanmu,"* yaitu, janganlah engkau bersedih terhadap mereka hai

Muhammad, karena kekufuran mereka kepada Allah dan risalah yang engkau bawa kepada mereka, ketetapan Allah akan terlaksana pada mereka dan hanya kepada Allah tempat kembali mereka. Lalu Dia memberitahukan mereka berbagai amal yang mereka kerjakan, yaitu dengan membalasnya kepada mereka. ﴿ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui segala isi hati,"* maka tidak ada sesuatu yang tersembunyi sedikit pun dari-Nya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلاً ﴾ *"Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar,"* di dunia. ﴿ ثُمَّ نَضْطَرُّهُمْ ﴾ *"Kemudian Kami paksa mereka,"* yaitu Kami giring mereka, ﴿ إِلَى عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴾ *"(Masuk) ke dalam siksa yang keras."* Yaitu, mengerikan, berat dan sulit bagi jiwa.

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۚ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٥﴾ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٢٦﴾

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah." Katakanlah: "Segala puji bagi Allah;" tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. **(QS. 31:25)** ***Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji.*** **(QS. 31:26)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang musyrik, sesungguhnya mereka mengetahui bahwa Allah adalah Pencipta langit dan bumi Yang Mahaesa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Di samping itu mereka menyembah sekutu-sekutu bersama-Nya yang mereka akui bahwa Dia-lah yang menciptakan dan memilikinya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah.' Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah.'"* Yaitu, sekalipun hujjah telah nyata dengan pengakuan kalian: ﴿ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."* Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi,"* Dia yang menciptakan dan memilikinya. ﴿ إِنَّ اللهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya lagi Mahaterpuji."* Yaitu, Mahakaya dari selain-Nya, sedangkan segala sesuatu sangat membutuhkan-Nya, (Yang Mahaterpuji dalam seluruh ciptaan-Nya). Bagi-

Nya segala puji di langit dan di bumi atas apa yang diciptakan dan disyari'atkan-Nya. Dia-lah yang dipuji dalam seluruh urusan.

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (QS. 31:27) ***Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkanmu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat.*** (QS. 31:28)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kebesaran, ketinggian dan keagungan-Nya serta nama-nama-Nya yang indah, sifat-sifat dan kalimat-kalimat-Nya yang sempurna. Tidak ada seorang pun yang mampu meliputi-Nya dan tidak ditampakkan kepada manusia tentang hakikat dan jumlahnya, sebagaimana yang disabdakan oleh penghulu manusia dan penutup para Rasul (Muhammad ﷺ):

((لاَ أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.))

"Aku tidak mampu menjangkau pujian kepada-Mu, sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."*

Maka Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِن بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللهِ ﴾ *"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah."* Yaitu, sekalipun seluruh pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi tinta ditambahkan kepadanya tujuh laut bersamanya, lalu dengan itu semua ditulis kalimat-kalimat Allah yang menunjukkan kebesaran, sifat-sifat dan keagungan-Nya, niscaya pena-pena itu akan hancur dan air laut itu akan kering, sekalipun di datangkan tinta sejumlah bilangan itu pula. Kata tujuh disebutkan untuk menunjukkan mak-

* HR. Muslim dan Imam Ahmad dari 'Ali رضي الله عنه dan Ash-habus Sunan ats-Tsalatsah.

simalisasi dan tidak dimaksudkan untuk membatasi. Yaitu, sekalipun pohon-pohon di bumi menjadi pena dan disertai dengan tujuh lautan yang ada, niscaya keajaiban-keajaiban Rabb-ku, kebijaksanaan, penciptaan dan pengetahuan-Nya tidak akan terjangkau.

Ar-Rabi' bin Anas berkata: "Sesungguhnya perumpamaan pengetahuan seluruh manusia di dalam ilmu Allah adalah seperti setetes air lautan dengan lautan tersebut, *wallaahu a'lam.*"

Dan firman-Nya, ﴿إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yaitu, Mahaperkasa yang perkasa, memaksa dan mendominasi segala sesuatu. Tidak ada yang mampu mencegah apa yang dikehendaki-Nya, tidak ada yang mampu menyelisihi dan menentang kebijaksanaan-Nya. Dia Mahabijaksana kepada makhluk-Nya dalam penciptaan, perintah, perbuatan-perbuatan, perkataan-perkataan, syari'at dan seluruh keadaan-Nya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ﴾ *"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkanmu (dari dalam kubur) itu, melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja."* Yaitu, (ditinjau dari kekuasaan Allah, dalam menciptakan seluruh manusia dan membangkitkan mereka kembali pada hari Kiamat, sama mudahnya dengan menciptakan satu jiwa saja). Seluruhnya amat mudah bagi-Nya.

﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ﴾ *"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia."* (QS. Yaasiin: 82). Yaitu, Dia tidak memerintahkan sesuatu kecuali satu kali, lalu sesuatu itu ada dan tidak perlu diulang dan diperkuat. Dan firman-Nya, ﴿إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamelihat,"* yaitu sebagaimana Dia Mahamendengar perkataan-perkataan mereka lagi Mahamelihat perbuatan-perbuatan mereka, seperti Dia mendengar dan melihat kepada satu jiwa saja, maka demikian pula kekuasaan-Nya kepada mereka seperti kekuasaan-Nya atas satu jiwa.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُولِجُ الَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي الَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَأَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٩﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَٰطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. 31:29) *Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang bathil; dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.* (QS. 31:30)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia, ﴿ يُولِجُ الَّيْلَ فِي النَّهَارِ ﴾ *"Memasukkan malam ke dalam siang,"* yaitu, Dia ambil malam di waktu siang, sehingga siang lebih panjang dan malam lebih pendek. Ini terjadi pada masa musim panas, di mana siang memanjang hingga sangat lebih. Lalu mulai berkurang, hingga malam lebih lama dan siang lebih pendek dan ini terjadi di musim dingin. ﴿ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang telah ditentukan,"* satu pendapat mengatakan: "Yaitu, hingga batas tertentu." Dan pendapat lain mengatakan: "Hingga hari Kiamat." Dua makna tersebut shahih. Pendapat pertama didukung oleh hadits Abu Dzarr ﷺ yang terdapat di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah ﷺ bertanya:

((يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ؟)) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ((فَإِنَّهَا تَذْهَبُ فَتَسْجُدُ تَحْتَ الْعَرْشِ ثُمَّ تَسْتَأْذِنُ رَبَّهَا فَيُوْشِكُ أَنْ يُقَالَ لَهَا: ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ.))

"Hai Abu Dzarr, apakah engkau tahu kemana perginya matahari ini?" Aku (Abu Dzarr) menjawab: "Allah dan Rasul-Nya Mahamengetahui." Beliau bersabda: "Dia pergi, lalu sujud di bawah 'Arsy. Kemudian dia meminta izin kepada Rabb-nya, hingga dikatakan kepadanya: 'Kembalilah ke tempat dari mana engkau datang.'"

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan, ayahku bercerita kepada kami, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Matahari (seperti) sebuah putaran air. Di waktu siang dia beredar dalam orbitnya di atas langit. Jika waktu terbenam, dia beredar dalam orbitnya di waktu malam di bawah bumi, hingga terbit dari Timur. Demikian pula dengan bulan." (Isnadnya shahih).

Dan firman-Nya, ﴿ وَأَنَّ اللهَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ *"Dan sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Maknanya bahwa Allah Ta'ala adalah Mahapencipta lagi Mahamengetahui segala sesuatu. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ ﴾ *"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang bathil."* Yaitu, ayat-ayat-Nya begitu jelas

bagi kalian, agar kalian mendapatkan petunjuk bahwa Dia adalah kebenaran, yakni realitas yang haq lagi Ilah yang haq. Dan sesungguhnya selain-Nya adalah kebathilan. Dia Mahakaya dari selain-Nya dan segala sesuatu amat membutuhkan-Nya. Karena seluruh apa yang berada di langit dan di bumi adalah ciptaan dan hamba-Nya. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang sanggup menggerakkan satu dzarrah pun kecuali dengan izin-Nya. Seandainya seluruh penghuni bumi berhimpun untuk menciptakan satu ekor lalat, niscaya mereka tidak mampu melakukannya.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾ *"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang bathil dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Yaitu, Mahatinggi Yang tidak ada lagi yang lebih tinggi dari-Nya. Serta Mahabesar Yang tidak ada lagi sesuatu yang lebih besar dari-Nya. Seluruhnya rendah dan hina jika dibandingkan kepada-Nya.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُم مِّنْ آيَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾ وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴿٣٢﴾

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur. (QS. 31:31) ***Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.*** (QS. 31:32)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia Yang telah menundukkan laut agar kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, yaitu dengan ke-

lembutan dan pengaturan-Nya. Sesungguhnya seandainya Dia tidak menjadikan daya dalam air yang dapat membawa kapal, niscaya kapal itu tidak akan dapat berlayar. Untuk itu Dia berfirman, ﴿ لِيُرِيَكُم مِّنْ ءَايَاتِهِ ﴾ *"Supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda-Nya,"* yaitu, dari kekuasaan-Nya. ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur,"* yaitu orang yang sangat sabar di waktu kesulitan lagi banyak bersyukur di waktu senang. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذَا غَشِيَهُم مَّوْجٌ كَالظُّلَلِ ﴾ *"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung,"* yaitu seperti gunung-gunung dan awan. ﴿ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾ *"Mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya,"* kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ﴾ *"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus."* Mujahid berkata: "Yaitu yang kafir, seakan-akan dia mentafsirkan *al-muqtashid* di sini dengan *al-Jaahid* (orang yang membangkang). Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴾ *"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)."* (QS. Al-'Ankabuut: 65).

Sedangkan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu, orang yang tengah-tengah dalam beramal." Pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Zaid inilah yang dimaksud oleh firman Allah ﷻ, ﴿ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ﴾ *"Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan."* (QS. Faathir: 32). *Al-muqtashid* di dalam ayat ini adalah orang yang pertengahan dalam beramal. Boleh jadi itu pula yang dimaksud di dalam ayat ini. Dan hal itu merupakan bagian pengingkaran dari orang yang menyaksikan kejadian dahsyat, perkara-perkara besar dan tanda-tanda kekuasaan Allah di lautan, kemudian setelah Allah memberikan kenikmatan kepadanya dengan keselamatan dari bahaya tersebut yang seharusnya dia membalasnya dengan amal yang sempurna, bersungguh-sungguh dalam beribadah dan bersegera melakukan kebaikan. Maka, barangsiapa yang menempuh jalan yang pertengahan (membatasi ibadahnya) setelah itu, niscaya hal itu pun merupakan suatu kekurangan. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ ﴾ *"Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar."* *Al-Khattar* adalah orang yang melanggar janji, itulah yang dikatakan oleh Mujahid, al-Hasan, Qatadah, Malik dan Zaid bin Aslam. Yaitu orang yang setiap kali berjanji, dia batalkan perjanjiannya. Sedangkan *al-Khattar* adalah yang lebih buruk dari pelanggaran -janji-.

Dan firman-Nya, ﴿ كَفُورٍ ﴾ *"Ingkar,"* yaitu, orang yang mengingkari nikmat, tidak mensyukurinya, bahkan melupakannya dan tidak mengingatnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ وَٱخْشَوْا۟ يَوْمًا لَّا يَجْزِى وَالِدٌ عَن وَلَدِهِۦ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِۦ شَيْـًٔا ۚ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu dan takutlah akan suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakanmu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakanmu dalam (mentaati) Allah." (QS. 31:33)

Allah Ta'ala berfirman mengancam manusia dengan hari Kiamat serta memerintahkan mereka untuk bertakwa, takut dan khawatir kepada hari Kiamat. Di mana, ﴿ لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِ ﴾ *"(Pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya,"* seandainya dia hendak menebus anaknya dengan dirinya, niscaya tidak akan diterima. Demikian pula seorang anak, seandainya hendak menebus ayahnya dengan dirinya, niscaya tidak akan diterima. Kemudian Dia kembali memberikan nasihat kepada mereka dengan firman-Nya, ﴿ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ﴾ *"Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakanmu,"* yaitu, janganlah dunia melalaikan kalian dari negeri akhirat dengan merasa tenang di dalam dunia. ﴿ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللهِ الْغَرُورُ ﴾ *"Dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah." Al-ghuruur* yaitu, syaitan. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak dan Qatadah. Karena syaitan akan menipu daya manusia, menjanjikan dan memberikan angan-angannya, padahal semua itu bukan apa-apa, bahkan keberadaannya seperti yang difirmankan oleh Allah ﷻ:
﴿ يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ﴾ *"Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka."* (QS. An-Nisaa': 120).

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal. (QS. 31:34)

Ini merupakan kunci-kunci keghaiban yang hanya menjadi otoritas ilmu Allah, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali setelah diberitahukan oleh Allah ﷻ. Pengetahuan tentang waktu hari Kiamat tidak diketahui oleh seorang Nabi yang diutus pun serta tidak pula oleh Malaikat yang terdekat pun. ﴿ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ﴾ *"Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia."* (QS. Al-A'raaf: 187). Demikian pula turunnya hujan tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah. Akan tetapi, jika Dia memerintahkan-Nya, Dia mengajarkan hal itu kepada para Malaikat yang diberi tugas melaksanakannya dan makhluk-makhluk yang dikehendaki-Nya. Begitu juga tidak ada yang mengetahui selain-Nya tentang apa yang terdapat di dalam rahim yang Dia kehendaki untuk menciptakannya. Akan tetapi, jika Dia memerintahkan untuk menjadikannya laki-laki, wanita, celaka dan bahagia, maka para Malaikat yang bertugas melaksanakannya dan orang-orang yang dikehendaki-Nya juga dapat mengetahui. Demikian pula tidak ada seseorang yang mengetahui apa yang akan diusahakannya besok di dunianya dan di akhiratnya.

﴿ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ﴾ *"Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati,"* di negerinya atau bukan di negerinya. Di belahan bumi Allah mana pun dia berada, tentu tidak diketahui oleh seorang pun tentang itu. Ayat ini sama dengan firman Allah ﷻ:
﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ﴾ الآية *"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-An'aam: 59).

Telah tercantum di dalam Sunnah tentang dinamakannya lima perkara tersebut dengan kunci-kunci keghaiban.

Hadits Ibnu 'Umar ﷺ:

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu 'Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ. ﴿ إِنَّ اللَّهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا
فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾))

"Kunci-kunci keghaiban itu adalah lima, di mana tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. *'Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal.'*"

Hadits ini hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari yang diriwiyatkannya di dalam Kitab *Istisqa* di kitab *Shahih*nya.

Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه **:**

Ketika menafsirkan ayat ini, al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ berada di tengah-tengah. Tiba-tiba seorang laki-laki berjalan mendatanginya, lalu bertanya: "Ya Rasulullah, apakah iman itu?" Beliau menjawab: "Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan bertemu dengan-Nya serta beriman dengan kebangkitan di hari akhir." Laki-laki itu bertanya: "Ya Rasulullah, apakah Islam itu?" Beliau menjawab: "Islam adalah engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya sedikit pun, mendirikan shalat, membayar zakat fardhu dan puasa Ramadhan." Laki-laki itu bertanya kembali: "Ya Rasulullah, apakah ihsan itu?" Beliau menjawab: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah, seakan-akan engkau melihatnya. Jika engkau tidak melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Laki-laki itu berkata: "Ya Rasulullah, kapankan terjadinya hari Kiamat?" Beliau menjawab: "Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari orang yang bertanya. Akan tetapi, aku akan menceritakan kepadamu tanda-tandanya: Jika seorang budak wanita melahirkan tuannya, itulah salah satu tandanya. Jika orang-orang yang bertelanjang kaki dan pakaian menjadi para pemimpin manusia, itulah salah satu tanda pada lima kunci keghaiban yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. ﴿ إِنَّ اللَّهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim."* Kemudian laki-laki itu pergi, lalu Rasul berkata: "Suruhlah dia kembali kepadaku." Mereka lalu mencarinya untuk kembali kepada Rasulullah, akan tetapi mereka tidak melihatnya lagi. Rasul bersabda: "Itu adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan kepada manusia tentang agama mereka."

Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari di dalam kitab *al-Iman* dan Muslim dari beberapa jalan dari Abu Hayyan.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ﴾ *"Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati,"* Qatadah berkata: "Itu adalah sesuatu yang hanya dikuasai oleh Allah. Tidak ada satu Malaikat yang dekat dan satu orang Nabi pun yang diutus yang dapat mengetahuinya. ﴿ إِنَّ اللهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ﴾ *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat,"* maka, tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui kapan terjadinya hari Kiamat, tahun berapa, bulan apa, malam atau siang. ﴿ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ ﴾ *"Dan Dia-lah yang menurunkan hujan,"* maka, tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan turunnya hujan, di waktu malam atau di waktu siang. ﴿ وَيَعْلَمُ مَا فِي الأَرْحَامِ ﴾ *"Dan mengetahui apa yang ada dalam rahim,"* maka, tidak seorangpun yang mengetahui apa yang ada di dalam rahim, laki-laki atau perempuan, merah atau hitam dan bagaimana keadaannya.

﴿ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ﴾ *"Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok,"* apakah baik atau buruk. Dan engkau hai anak Adam tidak dapat mengetahui kapan engkau mati, mungkin engkau mati besok dan mungkin engkau mendapat musibah besok. ﴿ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ﴾ *"Dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati,"* yaitu tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui dimana tempat pembaringannya di bumi ini, apakah di lautan atau di daratan, di lembah atau di pegunungan. Terdapat di dalam sebuah hadits:

((إِذَا أَرَادَ اللهُ قَبْضَ عَبْدٍ بِأَرْضٍ جَعَلَ لَهُ إِلَيْهَا حَاجَةً.))

"Jika Allah hendak mewafatkan seorang hamba pada suatu tempat di bumi, Dia akan menjadikannya kebutuhan ke arah sana."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ubay dan Abu 'Izzat, yaitu Basyar bin 'Ubaidullah dan disebut Ibnu 'Abd al-Hadzali. Serta ditakhrij oleh at-Tirmidzi dari hadits Isma'il bin Ibrahim, yaitu Ibnu 'Aliyyah dan dia berkata: "Shahih."

Ibnu Abid Dun-ya berkata, Sulaiman bin Abi Masih bercerita kepadaku dengan mengatakan bahwa Muhammad bin al-Hakam bersenandung kepada A'sya Hamdan:

فَمَا تَزَوَّدَ مِمَّا كَانَ يَجْمَعُهُ   سِوَى حَنُوطٍ غَدَاةَ الْبَيْنِ مَعَ خِرَقِ

وَغَيْرُ نَفْحَةِ أَعْوَادٍ تُشَبُّ لَهُ   وَقَلَّ ذَلِكَ مِنْ زَادِ لِمُنْطَلِقِ

لاَ تَأْسَيَنَّ عَلَى شَيْءٍ فَكُلُّ فَتًى   إِلَى مَنِيَّتِهِ سَيَّارٌ فِي عَنَقِ

Tidaklah ia membuat bekal untuk hari perpisahan dari apa yang dia himpun
Juga selain wangi dupa yang mencerahkan baginya dan katakanlah, itulah sebagian bekal untuk yang meninggal
selain kapas dan baju kafan.
Janganlah engkau bersenang-senang atas segala sesuatu. Setiap pemuda berjalan
menuju kematian yang tergantung di lehernya.
Setiap orang yang mengira bahwa kematian menyalahkannya,
berarti dia beralasan dengan alasan-alasan orang bodoh.
Dimana saja kota yang ditentukan kematiannya,
kecuali pasti ia akan berjalan dengan patuh menuju kepadanya.

AS-SAJDAH

(Sujud)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-32 : 30 Ayat

Al-Bukhari meriwayatkan di dalam kitab *al-Jum'at*, bahwasanya Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ di waktu shalat Fajar hari Jum'at membaca (الم تَنْزِيْل) as-Sajdah dan (هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ)." (HR. Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwasanya Jabir ﷺ berkata: "Nabi ﷺ tidak tidur, hingga beliau membaca "Alif Laam Miim Tanziil as-Sajdah" dan "Tabaarakalladzii Biyadihil Mulk."" (Ahmad meriwayatkannya sendiri).

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Alif laam miim. (QS. 32:1) *Turunnya al-Qur-an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Rabb semesta alam.* (QS. 32:2) *Tetapi mengapa*

mereka (orang kafir) mengatakan: "Dia (Muhammad) mengada-adakannya." Sebenarnya al-Qur-an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Rabb-mu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelummu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk. (QS. 32:3)

Firman-Nya, ﴿ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ ﴾ *"Turunnya al-Qur-an yang tidak ada keraguan padanya,"* yaitu, tidak mengandung keraguan dan kerancuan bahwa al-Qur-an itu diturunkan, ﴿ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *"Dari Rabb semesta alam."* Kemudian, Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang mu yrik, ﴿ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ﴾ *"Tetapi mengapa mereka (orang-kafir) mengatakan: 'Dia (Muhammad) mengada-adakannya,'"* akan tetapi mereka mengatakan افْتَرَاهُ yaitu, mengada-adakan al-Qur-an oleh dirinya sendiri.
﴿ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴾ *"Sebenarnya al-Qur-an itu adalah kebenaran (yang datang) dari Rabb-mu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelummu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk,"* yaitu, mereka mengikuti kebenaran.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِى يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾ ذَٰلِكَ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٦﴾

Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. tidak ada bagimu selain daripada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? (QS. 32:4) ***Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.*** (QS. 32:5) ***Yang demikian itu ialah Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang,*** (QS. 32:6)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia adalah Mahapencipta segala sesuatu. Dia menciptakan langit dan bumi serta segala isinya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Masalah ini telah dibicarakan sebelumnya. ﴿مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ﴾ *"Tidak ada bagimu selain daripada-Nya, seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at,"* yaitu, bahkan Dia adalah Pemilik berbagai urusan penting, Mahapencipta segala sesuatu, Penata setiap sesuatu lagi Mahakuasa atas segala sesuatu. Maka, tidak ada Pelindung makhluk-Nya selain Dia serta tidak ada Pemberi syafa'at kecuali setelah mendapat izin-Nya. ﴿أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ﴾ *"Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"* Yaitu, hai orang-orang yang beribadah lagi tidak bertawakkal kepada selain Allah Ta'ala.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ﴾ *"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya,"* Dia menurunkan urusan-Nya dari langit yang paling tinggi ke bagian kerak bumi ketujuh yang paling dangkal. Sedangkan amal-amal diangkat ke diwan-Nya di atas langit dunia. Jarak perjalanan antara diwan itu dengan bumi adalah 500 tahun.

Mujahid, Qatadah dan adh-Dhahhak berkata: "Turunnya dari para Malaikat pada jarak 500 tahun dan naiknya pada jarak perjalanan 500 tahun, akan tetapi dia menempuhnya sekejap mata."

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥٓ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ذَٰلِكَ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ﴾ *"Dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. Yang demikian itu ialah Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata,"* yaitu, Yang Mahamenata semua urusan tersebut. Dan Dia Mahamenyaksikan perbuatan-perbuatan hamba-Nya yang diangkat kepada-Nya, yang mulia dan yang hina serta yang kecil dan yang besar. Dia Mahaperkasa Yang perkasa terhadap segala sesuatu, lalu memaksa dan mendominasinya serta para hamba dan budak pun tunduk kepada-Nya. Dia Mahapenyayang kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Dia-lah Yang Mahaperkasa dalam rahmat-Nya lagi Mahapenyayang dalam keperkasaan-Nya dan inilah kesempurnaan-Nya. Perkasa bersama kasih sayang dan kasih sayang bersama keperkasaan. Dan Dia Mahapenyayang tanpa kehinaan.

مِن رُّوحِهِۦۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (QS. 32:7) *Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).* (QS. 32:8) *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.* (QS. 32:9)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan bahwa Dia-lah Yang memperbaiki, memperkokoh dan memperindah terciptanya segala sesuatu.

Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam tentang: ﴿ الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ﴾ *"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya,"* dia berkata: "Dengan sebaik-baiknya dalam menciptakan segala sesuatu. Seakan-akan Dia menjadikannya dari yang terdepan dan yang terbelakang. Kemudian ketika Allah ﷻ telah menyebutkan penciptaan langit dan bumi, Dia mulai menyebutkan tentang penciptaan manusia."

Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴾ *"Dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah,"* yaitu, Dia telah menciptakan bapak manusia, yaitu Adam dari tanah. ﴿ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴾ *"Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani),"* yaitu, mereka saling berketurunan pula dari air mani yang keluar dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada wanita. ﴿ ثُمَّ سَوَّاهُ ﴾ *"Kemudian Dia menyempurnakan,"* yaitu Adam, tatkala Dia menciptakannya dari debu secara sempurna dan lurus. ﴿ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ﴾ *"Dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati,"* yaitu akal. ﴿ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴾ *"(Tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur,"* yaitu dengan kekuatan yang diberikan Allah ﷻ kepada kalian. Orang yang berbahagia adalah orang yang dapat memfungsikan hal tersebut di dalam ketaatan kepada Rabb-Nya ﷻ.

وَقَالُوٓا۟ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِى ٱلْأَرْضِ أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍۭۚ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٠﴾ ۞ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ
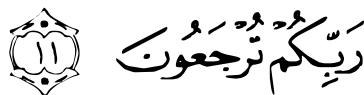
Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Rabb-nya. (QS. 32:10) ***Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu; kemudian hanya kepada Rabb-mulah kamu akan dikembalikan.*** (QS. 32:11)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang orang-orang musyrik yang menganggap mustahil terjadinya hari berbangkit, di mana mereka berkata: ﴿ أَءِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Apakah bila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah,"* yaitu tubuh-tubuh kami hancur, luluh lantah dan hilang di bagian-bagian bumi. ﴿ أَءِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴾ *"Kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?"* Kami benar-benar akan kembali seperti semula setelah kondisi tersebut? Mereka mengganggap mustahil kejadian tersebut. Hal ini memang mustahil terjadi jika dihubungkan dengan kemampuan mereka yang lemah dan tidak mustahil jika dihubungkan dengan kekuasaan Rabb Yang menciptakan mereka sejak awal dan menciptakan mereka dari sesuatu yang tidak ada. Rabb Yang jika menghendaki sesuatu Dia hanya berkata: "Jadi," maka jadilah. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ بَلْ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ ﴾ *"Bahkan (sebenarnya) mereka ingkar akan menemui Rabb-nya."*

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu.'"* Makna yang zhahir dari ayat ini adalah bahwa Malaikat maut adalah sosok Malaikat tertentu sebagaimana yang segera dapat difahami dari hadits al-Barra' yang telah disebutkan di dalam surat Ibrahim. Di dalam sebagian atsar, Malaikat ini dinamakan 'Izra-il, dan ini nama yang cukup masyhur. Itulah yang dikatakan oleh Qatadah dan bukan hanya satu orang ulama. Malaikat ini pun memiliki beberapa Malaikat pembantu. Demikian yang terdapat di dalam beberapa hadits bahwa pembantu-pembantunya itu mencabut ruh-ruh dari seluruh jasad, hingga saat mencapai kerongkongan, ruh-ruh itu akan diraih oleh Malaikat maut.

Mujahid berkata: "Bumi diliputnya, hingga menjadikannya seperti nampan yang dapat diraihnya kapan saja dia suka. Hal itu diriwayatkan oleh Zuhair bin Muhammad dari Nabi ﷺ secara mursal. Serta dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ. Dan firman-Nya, ﴿ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Kemudian hanya kepada Rabb-mulah kamu akan dikembalikan,"* pada hari dikembalikannya kalian dan bangkitnya kalian dari kubur-kubur kalian untuk menerima balasan.

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَءَاتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَىٰهَا وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾ فَذُوقُوا۟ بِمَا نَسِيتُمْ لِقَآءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَآ إِنَّا نَسِينَٰكُمْ ۖ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabb-nya, (mereka berkata): "Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin." (QS. 32:12) ***Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku; "Sesungguhnya akan Aku penuhi Neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.*** (QS. 32:13) ***Maka rasakanlah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini (hari Kiamat); sesungguhnya Kami telah melupakanmu (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan."*** (QS. 32:14)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kondisi orang-orang musyrik pada hari Kiamat serta komentar mereka saat mereka menyaksikan hari kebangkitan dan saat mereka berdiri di hadapan Allah ﷻ dalam keadaan rendah diri, hina dan kepala mereka tertunduk, yaitu disebabkan malu dan gemetar, mereka berkata: ﴿ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا ﴾ *"Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar,"* yaitu, kami sekarang mendengar perkataan-Mu dan mentaati perintah-Mu. Demikian pula, mereka kembali mencela diri-diri mereka sendiri saat mereka memasuki api Neraka dengan berkata: ﴿ لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾ *"Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni Neraka yang menyala-nyala."* (QS. Al-Mulk 67: 10).

Demikian pula mereka berkata: ﴿ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا ﴾ *"Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami,"* ke alam dunia, ﴿ نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴾ *"Kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguh-*

nya kami adalah orang-orang yang yakin," sesungguhnya kami yakin dan pasti tentangnya bahwa janji-Mu adalah benar dan perjumpaan dengan-Mu juga benar. Sesungguhnya Rabb ﷻ Mahamengetahui seandainya sebagian mereka dikembalikan ke alam dunia, niscaya mereka akan sama saja dalam keadaan kafir, mendustakan ayat-ayat Allah dan menyelisihi Rasul-Rasul-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke Neraka, lalu mereka berkata: 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami, serta menjadi orang-orang yang beriman,' (tentulah kami melihat suatu peristiwa yang mengharukan)."* (QS. Al-An'aam: 27).

Dan Dia berfirman, ﴿وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا﴾ *"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya,"* ﴿وَلَٰكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾ *"Akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) daripada-Ku: 'Sesungguhnya akan Aku penuhi Neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama,'"* yaitu, dari dua golongan tersebut. Tempat tinggal mereka adalah api Neraka, tidak ada lagi tempat menghindar dan tempat lolos bagi mereka. Kami berlindung kepada Allah dan kalimat-Nya yang sempurna dari semua itu. ﴿فَذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا﴾ *"Maka rasakanlah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini,"* yaitu, dikatakan kepada penghuni Neraka dengan cara mencerca dan mengejek: "Rasakanlah siksaan ini disebabkan kalian mendustakan dan menganggapnya mustahil terjadi serta melupakan peristiwa tersebut dengan memperlakukannya seperti perlakuan kepada orang yang melupakannya." ﴿إِنَّا نَسِينَاكُمْ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah melupakanmu (pula),"* yaitu, Kami akan memperlakukan kalian seperti perlakuan kepada orang yang melupakan sesuatu. Karena Allah ﷻ tidak melupakan sesuatu, dan tidak tersesat sedikit pun. Akan tetapi, sikap-Nya itu adalah masalah balasan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنْسَاكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا﴾ *"Dan dikatakan (kepada mereka): 'Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu."* (QS. Al-Jaatsiyah: 34).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ *"Dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan,"* yaitu, dengan sebab kekufuran dan pendustaan kalian.

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ
رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴿١٥﴾ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Rabb-nya, sedang mereka tidak menyombongkan diri. (QS. 32:15) ***Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Rabb-nya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka.*** (QS. 32:16) ***Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 32:17)

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami,"* yaitu, yang membenarkannya hanyalah, ﴿ الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا ﴾ *"Orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud,"* yaitu, mereka mendengarkan dan mentaatinya, dengan pekataan dan perbuatan. ﴿ وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴾ *"Dan bertasbih serta memuji Rabb-nya, sedang mereka tidak menyombongkan diri."* Yaitu, dari mengikuti dan mematuhi-Nya, tidak sebagaimana yang dilakukan oleh kaum kafir yang bodoh dan fajir.

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ ﴾ *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya,"* yang dimaksud oleh kalimat tersebut adalah bangun malam serta meninggalkan tidur dan berbaring di pembaringan yang terhampar.

Mujahid dan al-Hasan berkata tentang firman-Nya: ﴿ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ ﴾ *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya,"* yang dimaksud adalah bangun malam (shalat malam).

Dari Anas, 'Ikrimah, Muhammad bin al-Munkadir, Abu Hazim dan Qatadah berkata: "Yaitu shalat antara 'Isya' dan Shubuh.

﴿ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴾ *"Sedang mereka berdo'a kepada Rabb-nya dengan rasa takut dan harap,"* yaitu, takut terhadap bencana hukuman-Nya dan berharap dengan limpahan pahala-Nya. ﴿ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴾ *"Dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka,"* hingga mereka menyatukan antara perbuatan ibadah yang lazim (bermanfaat untuk pribadi) dan yang *muta'addi* (bermanfaat untuk umum).

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Mu'adz bin Jabal berkata: "Dahulu, aku bersama Nabi ﷺ di dalam satu perjalanan. Suatu hari aku berada dekat dari beliau dan kami sedang berjalan, lalu aku bertanya: 'Ya Nabi Allah, berilah kabar kepadaku tentang satu amal yang dapat memasukkan aku ke dalam Surga dan menjauhkan aku dari api Neraka.' Beliau menjawab: 'Engkau bertanya tentang sesuatu yang besar dan mudah bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah ﷻ. Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya sedikit pun, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan dan melaksanakan haji.' Beliau pun bertanya: 'Maukah engkau aku beritahu tentang pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai, shadaqah dapat melebur kesalahan dan shalat seseorang di tengah malam.' Kemudian, beliau membaca:

﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ. فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.' Kemudian beliau bertanya: 'Maukah aku beritahu kamu tentang perkara utama, tiangnya dan puncaknya?' Aku menjawab: 'Tentu, ya Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Perkara utama adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah *jihad fi sabiilillaah.*' Kemudian beliau bertanya: 'Maukah aku beritahu penghimpun semua itu?' Aku menjawab: 'Tentu, ya Nabi Allah.' Lalu beliau memegang lisannya, kemudian bersabda: 'Jagalah ini.' Aku bertanya: 'Ya Rasulullah, kami akan disiksa disebabkan apa yang kami katakan?' Beliau menjawab: 'Ibumu rugi hai Mu'adz, tidaklah manusia digiring di api Neraka pada wajah-wajah mereka -atau di atas hidung-hidung mereka- kecuali itu disebabkan dari hasil ucapan lisan mereka." (HR. At-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah di dalam kitab *Sunan* mereka dari bebarapa jalan dari Ma'mar. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ﴾ *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan,"* yaitu, tidak ada seorang pun yang mengetahui besarnya kenikmatan tempat tinggal di dalam Surga yang disembunyikan oleh Allah ﷻ serta berbagai kelezatan yang tidak ditampakkan kepada seorang pun. Ketika mereka menyembunyikan amal-amal mereka, demikian pula Allah menyembunyikan pahala yang akan diberikan kepada mereka, sebagai balasan yang setimpal. Karena balasan (yang akan diberikan) sesuai dengan jenis amal perbuatan.

Al-Bukhari meriwayatkan tentang firman Allah ﷻ: ﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ﴾ *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata,"* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Aku telah mempersiapkan untuk hamba-Ku yang shalih sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak terlintas dalam benak hati manusia."

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Bacalah jika kalian suka: ﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ﴾ *'Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata,'"*

Al-Bukhari meriwayatkan, Sufyan bercerita kepada kami, Abuz Zinad bercerita kepada kami, dari al-A'raj, bahwa Abu Hurairah, ia berkata: "Allah Ta'ala berfirman seperti itu." Dikatakan kepada Sufyan tentang satu riwayat, beliau menjawab: "Tentang apa?" (HR. Muslim dan at-Tirmidzi dari hadits Sufyan bin 'Uyainah. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih."). Hammad bin Salamah berkata dari Tsabit bin Abi Rafi', bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Hammad mengira berasal dari Rasulullah ﷺ:

((مَنْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ يَنْعَمُ لاَ يَبْأَسُ، لاَ تَبْلَى ثِيَابُهُ، وَلاَ يَفْنَى شَبَابُهُ، فِي الْجَنَّةِ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.))

"Barangsiapa yang memasuki Surga, dia akan mendapatkan kenikmatan dan tidak berputus asa, tidak akan hancur bajunya dan tidak lenyap kepemudaannya. Di Surga terdapat sesuatu yang belum pernah dilihat mata, tidak pernah terdengar telinga dan tidak pernah terlintas dalam benak hati manusia." (HR. Muslim dari hadits Hammad bin Salamah).

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا لَّا يَسْتَوُۥنَ ﴿١٨﴾ أَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْمَأْوَىٰ نُزُلًۢا بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟ فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ

أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ دُونَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

Maka apakah orang yang beriman (sama) seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama. (QS. 32:18) ***Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, maka bagi mereka Surga-Surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*** (QS. 32:19) ***Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah Neraka, setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa Neraka yang dahulu kamu mendustakannya."*** (QS. 32:20) ***Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat); mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).*** (QS. 32:21) ***Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabbnya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa.*** (QS. 32:22)

Allah ﷻ mengabarkan tentang keadilan dan kemurahan-Nya, di mana di dalam hukumnya pada hari Kiamat, tidak akan sama antara orang yang beriman kepada ayat-ayat-Nya serta mengikuti Rasul-Rasul-Nya dengan orang yang fasik, yaitu orang yang keluar dari mentaati Rabb-nya serta mendustakan para Rasul yang diutus-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَآءَ مَايَحْكُمُونَ ﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka. Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (QS. Al-Jaatsiyah: 21).

Untuk itu, di sini Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ ﴾ *"Maka apakah orang yang beriman (sama) seperti orang yang fasik (kafir)? Mereka tidak sama,"* yaitu di sisi Allah pada hari Kiamat.

'Atha' bin Yasar, as-Suddi dan lain-lain berkata, bahwa ayat ini turun pada 'Ali bin Abi Thalib dan 'Uqbah bin Abi Mu'ith. Dan untuk itu, Dia merinci hukum mereka dengan firman-Nya, ﴿ أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih," hati mereka membenarkan ayat-ayat Allah serta mengamalkan berbagai kandungannya yang berupa keshalihan (perbuatan baik). ﴿ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَى ﴾ *"Maka bagi mereka Surga-Surga tempat kediaman,"* yaitu yang di dalamnya terdapat rumah-rumah, ruangan-ruangan dan kamar-kamar yang megah, ﴿ نُزُلًا ﴾ sebagai jamuan dan kehormatan, ﴿ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا ﴾ *"Terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir),"* yaitu orang-orang yang keluar dari ketaatan, tempat kembali mereka adalah api Neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, setiap kali itu pula mereka akan dikembalikan ke dalamnya. Seperti firman Allah ﷻ:
﴿ كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا مِنْ غَمٍّ أُعِيدُوا فِيهَا ﴾ الآية *"Setiap kali mereka hendak ke luar dari Neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. Al-Hajj: 22).

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Demi Allah, sesungguhnya tangan-tangan itu dipercaya, kaki-kaki dibelenggu, api yang bergejolak semakin meninggi dan para Malaikat memukul mereka."

﴿ وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Dan dikatakan kepada mereka: 'Rasakanlah siksa Neraka yang dahulu kamu mendustakannya,"* yaitu kata-kata itu diucapkan kepada mereka sebagai cercaan dan hinaan. Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat)."*

Ibnu 'Abbas berkata: "Yang dimaksud dengan adzab yang dekat adalah musibah-musibah dunia, rasa sakit dan bencana serta segala sesuatu yang dengan ujian yang diberikan oleh Allah ﷻ itu, bertujuan agar mereka bertaubat kepada-Nya." Pendapat yang sama diriwayatkan pula dari Ubay bin Ka'ab, Abul 'Aliyah, al-Hasan, Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, 'Alqamah, 'Athiyyah, Mujahid, Qatadah, 'Abdul Karim al-Jazari dan Khushaif.

Ibnu 'Abbas dalam satu riwayatnya mengatakan: "Yang dimaksud dengan adzab yang dekat adalah dilaksanakannya hukuman hadh terhadap mereka." Al-Barra' bin 'Azib, Mujahid dan Abu 'Ubaidah berkata: "Yaitu adzab kubur." An-Nasa-i berkata dari 'Abdullah:
﴿ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat),"* yaitu masa paceklik yang menimpa mereka. 'Abdullah bin Imam Ahmad berkata dari Ubay bin Ka'ab tentang ayat ini:
﴿ وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَى دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian adzab yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat),"* bulan dan asap, keduanya telah berlalu, kedahsyatan dan kekangan (perang). (HR. Muslim dari hadits Syu'bah secara mauquf). Serta terdapat pula di dalam riwayat al-Bukhari dari Ibnu Mas'ud. 'Abdullah bin

Mas'ud dalam satu riwayatnya pun mengatakan: "Adzab yang dekat adalah pembunuhan dan penawanan pada perang Badar." Demikian pula yang dikatakan oleh Malik dari Zaid bin Aslam. As-Suddi dan lain-lain berkata: "Tidak ada satu rumah pun di Kota Makkah kecuali pasti dimasuki kedukaan atas terbunuh dan tertawannya mereka, sehingga di antara mereka ada yang terkena musibah atau mereka yang menjadi tebusan, serta ada pula di antara mereka yang terkena kedua-duanya."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِئَايَـٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ﴾ "*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabb-nya, kemudian ia berpaling daripadanya,*" yaitu, tidak ada yang lebih zhalim daripada orang yang diceritakan ayat-ayat oleh Allah, dijelaskan dan ditegaskan, kemudian setelah itu dia tidak peduli, mengingkari, berpaling dan melupakannya, seakan-akan dia tidak mengetahuinya.

Qatadah berkata: "Janganlah kalian berpaling dari mengingat Allah. Karena orang yang berpaling dari mengingat-Nya, maka berarti dia tertipu dengan sesuatu yang amat besar, rugi sebesar-besarnya dan merupakan dosa besar."

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman mengancam orang yang melakukan demikian, ﴿ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴾ "*Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa,*" niscaya Aku akan menghukum orang yang melakukan hal itu dengan hukuman yang amat berat.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ فَلَا تَكُن فِى مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِۦ ۖ وَجَعَلْنَـٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٢٣﴾ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٢٥﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menerima (al-Qur-an itu) dan Kami jadikan al-Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil. (QS. 32:23) ***Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.*** (QS. 32:24) ***Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah***

yang memberikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya. (QS. 32:25)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang hamba dan Rasul-Nya, Musa ﷺ yang diberikan oleh-Nya sebuah Kitab, yaitu Taurat. Dan firman Allah ﷻ ﴿ فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِ ﴾ *"Maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menjumpainya,"* Qatadah berkata: "Yaitu, pada malam Isra'." ﴿ فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِ ﴾ *"Maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menjumpainya,"* bahwa beliau melihat dan berjumpa dengan Musa pada malam beliau melakukan Isra'.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴾ *"Dan Kami jadikan al-Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil."* Allah menjadikan Musa sebagai petunjuk bagi Bani Israil. Dan tentang firman-Nya, ﴿ فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِ ﴾ *"Maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu menjumpainya,"* beliau bersabda: "Yaitu perjumpaan Musa dengan Rabb-nya ﷻ."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَجَعَلْنَاهُ ﴾ *"Dan Kami jadikan al-Kitab,"* yang Kami berikan kepadanya, ﴿ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَاءِيلَ ﴾ *"Petunjuk bagi Bani Israil,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman di dalam surat al-Isra': ﴿ وَءَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَاءِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكِيلًا ﴾ *"Dan Kami berikan kepada Musa al-Kitab (Taurat) dan Kami jadikan Kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): 'Janganlah kamu mengambil penolong selain-Ku."* (QS. Al-Israa': 2).

Dan firman Allah ﷻ:
﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴾ *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* Yaitu, tatkala mereka sabar dalam melaksanakan perintah-perintah Allah dan dalam menjauhkan larangan-larangan-Nya, membenarkan para Rasul-Nya dan mengikuti risalah yang diberikan kepada mereka, niscaya mereka menjadi pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk kepada kebenaran dengan perintah kami, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan melarang kemunkaran. Kemudian, tatkala mereka mengganti, merubah, menakwil dan menghapuskan kedudukan tersebut, maka jadilah hati-hati mereka kasar dengan merubah kalimat dari tempatnya, tidak beramal shalih dan tidak beri'tikad benar.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَقَدْ آتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami berikan kepada Musa (Taurat),"* Qatadah dan Sufyan berkata: "Tatkala mereka bersabar terhadap dunia." Demikian pula yang dikatakan oleh al-Hasan bin Shalih. Sufyan berkata: "Demikianlah mereka. Tidak patut bagi seseorang menjadi imam yang diikuti hingga dia waspada terhadap dunia.

Waki' berkata bahwa Sufyan berkata: "Dia harus memiliki ilmu agama, seperti jasad harus memiliki kebaikan."

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ﴾ *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar,"* ketika mereka mengambil urusan yang paling pokok, niscaya mereka menjadi pemimpin. Sebagian ulama berkata: "Dengan sabar dan keyakinan akan dicapai imamah di dalam agama."

﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Rabb-mu, Dia-lah yang memberikan keputusan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya,"* dari perkataan 'aqidah dan amal perbuatan.

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ ۖ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ ۖ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Rabb). Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)? (QS. 32:26) ***Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?*** (QS. 32:27)

Allah Ta'ala berfirman, apakah tidak menjadi petunjuk bagi orang-orang yang mendustakan para Rasul itu, umat-umat terdahulu sebelum mereka yang dibinasakan oleh Allah akibat mereka mendustakan para Rasul dan melanggar risalah yang dibawa oleh mereka berupa jalan yang lurus, sehingga tidak ada lagi yang tersisa, baik dirinya maupun peninggalannya.

﴿ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا ﴾ *"Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?"* (QS. Maryam: 98).

Untuk itu, Dia berfirman, ﴿ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ ﴾ *"Sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu,"* yaitu, mereka yang mendustakan itu berjalan di tempat-tempat kediaman mereka yang mendustakan tersebut. Mereka tidak melihat seorang pun yang diam di dalamnya dan memakmurkan daerah yang mereka tinggalkan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ خَاوِيَةً بِمَا ظَلَمُوا ﴾ *"Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka."* (QS. An-Naml: 52).

Untuk itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda,"* yaitu, sesungguhnya di dalam peristiwa hilang dan hancurnya kaum itu serta adzab yang menimpa mereka disebabkan mereka mendustakan para Rasul dan selamatnya orang yang beriman kepada mereka merupakan tanda-tanda, pelajaran, nasihat dan bukti-bukti yang dapat disaksikan. ﴿ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)?"* Yaitu, kisah-kisah orang terdahulu, bagaimana peristiwa yang terjadi terhadap mereka? Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ ﴾ *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus."* Allah Ta'ala menjelaskan kasih sayang-Nya kepada makhluk-Nya, serta kebaikan-Nya kepada mereka dengan dikirimnya air, baik yang berasal dari langit atau yang berasal dari sumber-sumber mata air yang dibawa oleh sungai atau yang mengalir dari pegunungan ke tanah-tanah yang membutuhkan pada waktu-waktunya.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ ﴾ *"Ke bumi yang tandus,"* yaitu tanah yang tidak memiliki tumbuh-tumbuhan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus."* (QS. Al-Kahfi: 8). Yaitu, kering yang tidak ada tumbuhan sedikit pun.

Yang dimaksud firman Allah Ta'ala, ﴿ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ ﴾ *"Ke bumi yang tandus,"* bukanlah tanah Mesir saja, akan tetapi itu barulah sebagian dari tanah yang dimaksud. Sekalipun hal tersebut banyak dipermisalkan oleh para ahli tafsir, akan tetapi tanah itu bukanlah satu-satunya yang dimaksud oleh ayat ini, sekalipun tanah itu yang dibicarakan secara pasti di dalam ayat ini. Dan tanah Mesir itu sendiri adalah tanah luas yang keras yang membutuhkan air. Di mana seandainya air hujan turun di sana, niscaya hancurlah bangunan-bangunan. Maka Allah mengalirkan sungai nil ke sana dengan kandungan air yang diperolehnya secara lebih dari hujan negeri Ethiopia. Di sana terdapat tanah merah yang meliputi tanah Mesir yang merupakan tanah bebatuan dan berkerikil yang membutuhkan air tersebut. Tanah merah itu pula yang menjadi tempat subur tumbuhnya tanam-tanaman, hingga mereka mampu memperbesar setiap tahunnya air baru yang dihujankan untuk negeri yang lain serta tanah

baru untuk negeri-negeri lain pula. Mahasuci Allah Yang Mahabijaksana, Mahapemurah, Mahapemberi nikmat lagi Mahaterpuji selama-lamanya.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴾
"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?" Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ إِلَى طَعَامِهِ أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴾ *"Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit)."* (QS. 'Abasa: 24-25). Untuk itu, di sini Allah ﷻ berfirman, ﴿ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan?"*

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْفَتْحُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٨﴾ قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٢٩﴾ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَانتَظِرْ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ﴿٣٠﴾

Dan mereka bertanya: "Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?" (QS. 32:28) ***Katakanlah: "Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh."*** (QS. 32:29) ***Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu.*** (QS. 32:30)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang permintaan orang-orang kafir untuk disegerakannya siksaan Allah kepada mereka, jatuhnya kemurkaan dan kutukan-Nya kepada mereka karena mereka anggap mustahil, mereka dustakan dan menentang. ﴿ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْفَتْحُ ﴾ *"Dan mereka bertanya: 'Bilakah kemenangan itu (datang)?'"* Yaitu, engkau menolong kami hai Muhammad? Sebagaimana engkau mengira bahwa engkau memiliki waktu untuk menguasai kami dan memberikan hukuman kepada kami, maka kapankah itu terjadi? kami tidak melihat engkau dan Sahabat-Sahabatmu kecuali diliputi ketakutan dan kehinaan.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ ﴾ *"Katakanlah: 'Pada hari kemenangan itu,'"* yaitu jika bencana, kemurkaan dan kebencian Allah telah menimpa kalian di dunia dan di akhirat. ﴿ لَا يَنفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴾ *"Tidak berguna*

bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh," dan barangsiapa yang menyangka bahwa yang dimaksud dengan hari kemenangan itu adalah Fat-hu Makkah, sungguh amat jauh kemungkinannya dan amat keliru sekali. Karena, pada hari Fat-hu Makkah, Rasulullah ﷺ menerima orang-orang yang dibebaskan yang mencapai hampir dua ribu orang. Seandainya yang dimaksud adalah Fat-hu Makkah, niscaya beliau tidak menerima keislaman mereka, berdasarkan firman-Nya: ﴿ قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيمَانُهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir iman mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh,"* sedangkan yang dimaksud al-Fat-h di sini adalah ketetapan dan keputusan, seperti firman-Nya, ﴿ فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا ﴾ *"Maka itu, adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin besertaku."* (QS. Asy-Syu'araa': 118).

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَانتَظِرْ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ﴾ *"Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu,"* yaitu, berpalinglah dari orang-orang musyrik itu dan sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu, serta tunggulah! Karena sesungguhnya Allah akan mewujudkan apa yang dijanjikan kepadamu serta akan memberikan pertolongan kepadamu atas orang yang menyelisihimu. Sesungguhnya Dia tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan firman-Nya: ﴿ إِنَّهُم مُّنتَظِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka (juga) menunggu,"* yaitu, engkau menunggu dan mereka pun menunggu serta menanti-nanti marabahaya menimpamu. ﴿ أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ ﴾ *"Bahkan mereka mengatakan: 'Dia adalah seorang penya'ir yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya.'"* (QS. Ath-Thuur: 30). Dan engkau akan melihat akibat kesabaranmu terhadap mereka dalam menunaikan risalah Allah dengen menolong dan mendukungmu serta mereka (kaum musyrikin) akan mendapatkan akibat yang mereka tunggu darimu dan dari para Sahabatmu berupa bencana (siksaan) Allah bagi mereka dan turunnya adzab kepada mereka. Cukuplah Allah bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik Pemelihara.

AL-AHZAAB

(Golongan Yang Bersekutu)

Surat Madaniyyah

Surat Ke-33 : 73 Ayat

Imam Ahmad[1] meriwayatkan dari Zur, ia berkata: Ubay bin Ka'ab bertanya kepadaku: "Bagaimana engkau membaca surat al-Ahzaab atau bagaimana engkau menghitungnya?" Aku menjawab: "73 ayat." Lalu beliau berkata: "Sungguh aku telah memperhatikannya bahwa surat itu sebanding dengan surat al-Baqarah. Di dalamnya kami membaca: "الشَّيْخُ وَ الشَّيْخَةُ إِذَا زَنَيَا فَارْجُمُوْهُمَا الْبَتَّةَ نَكَالاً مِنَ اللهِ وَ اللهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ" (HR. An-Nasa-i dari jalur lain dari 'Ashim, yaitu Ibnu Abin-Nujud atau Ibnu Bahdalah. Dan ini adalah isnad yang hasan).

Hadits ini mempermasalahkan bahwa di dalam surat al-Ahzaab terdapat satu ayat yang telah di*nasakh* (dihapus) lafazh dan hukumnya.[2] *Wallaahu a'lam.*

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

[1] Di dalam sebagian nuskhah, 'Abdullah bin Imam Ahmad berkata.
[2] Pendapat yang lain bahwa lafazhnya dimansukh, sedangkan hukumnya tetap berlaku.-ed.

Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana, (QS. 33:1) ***dan ikutilah apa yang diwahyukan Rabb-mu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan.*** (QS. 33:2) ***Dan bertakwalah kepada Allah, dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara.*** (QS. 33:3)

Ini merupakan peringatan dari yang tertinggi (Allah ﷻ) kepada yang terendah(manusia). Sesungguhnya Allah Ta ala bila memberikan perintah kepada hamba dan Rasul-Nya dengan cara ini, maka itu berarti Allah memerintahkan orang yang berada di bawahnya untuk melaksanakannya. Itu cara yang utama dan lebih baik.

Thalq bin Habib berkata: "Takwa ialah, engkau beramal dengan dasar taat kepada Allah di atas cahaya (penerangan) dari Allah, dimana engkau mengharapkan pahala-Nya. Di samping itu,engkau meninggalkan maksiat kepada Allah di atas cahaya dari Allah, dimana engkau takut kepada siksa-Nya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ ﴾ *"Dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik."* Yaitu, janganlah engkau mendengarkan pendapat mereka dan bermusyawarah dengan mereka. ﴿ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."* Maka Allah lebih berhak untuk diikuti dan ditaati perintah-perintah-Nya. Karena Allah Mahamengetahui tentang berbagai akibat perkara lagi Mahabijaksana dalam berbagai perkataan dan perbuatan-Nya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَاتَّبِعْ مَا يُوحَى إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ﴾ *"Dan ikutilah apa yang diwahyukan Rabb-mu kepadamu."* Yaitu, berupa al-Qur-an dan as- Sunnah.

﴿ إِنَّ اللهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui apa yang kamu kerjakan."* Yaitu, tidak satu pun yang tersembunyi dari-Nya dan bertawakkallah kepada Allah di dalam seluruh urusan dan kondisimu. ﴿ وَكَفَى بِاللهِ وَكِيلًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara."* Yaitu, cukuplah Allah sebagai Pemelihara bagi orang yang bertawakkal dan berserah diri kepada-Nya.

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَٰجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔى تُظَٰهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَٰهِكُمْ ۖ وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ﴿٤﴾ ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَمَوَٰلِيكُمْ ۚ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥﴾

Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan isteri-isterimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). (QS. 33:4) ***Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 33:5)

Allah Ta'ala berfirman dengan memberikan gambaran yang dikenal jelas sebelum arti yang di maksud. Yaitu, sebagaimana seseorang tidak mungkin memiliki dua hati di dalam dadanya dan tidak dapat menjadikan isteri yang dizhiharnya dengan kata-kata: "Engkau bagiku seperti punggung ibuku," maka demikian pula orang yang menyebut anak angkatnya sebagai anaknya. Maka Allah Ta'ala berfirman: ﴿مَا جَعَلَ اللهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ اللاَّئِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ﴾ "*Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Allah tidak menjadikan isteri-isterimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu.*"

Seperti firman Allah ﷻ, ﴿مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلاَّ اللاَّئِي وَلَدْنَهُمْ﴾ "*Tidaklah isteri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka.*" (QS. Al-Mujaadilah: 2).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ﴾ *"Dan Allah tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)."* Inilah tujuan dari penolakan ayat tersebut, karena ayat ini turun berkenaan dengan Zaid bin al-Haritsah ﷺ maula Nabi ﷺ, bahwa Nabi ﷺ mengangkatnya sebagai anak sebelum kenabiannya hingga dikenal dengan nama Zaid bin Muhammad. Lalu Allah Ta'ala berkehendak untuk memutuskan hubungan dan nasab seperti ini, dengan firman-Nya, ﴿ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ﴾ *"Dan Allah tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)."*

Seperti firman Allah Ta'ala di pertengahan surat ini:
﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾ *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi. Dan adalah Allah Mahamengetahui segala sesuatu."* (QS. Al-Ahzaab: 40).

Dan di sini Allah berfirman, ﴿ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَاهِكُمْ ﴾ *"Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja."* Yaitu, pengakuan anak dari kalian itu hanyalah kata-kata yang tidak dapat menghukumkan untuk menjadikannya anak yang sebenarnya. Karena dia tetap diciptakan dari sulbi laki-laki lain. Tidak mungkin dia memiliki dua bapak, sebagaimana tidak mungkin seseorang memiliki dua hati. ﴿ وَاللهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴾ *"Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Allah menunjukkan jalan (yang benar)."*

Sa'id bin Jubair berkata: "﴿ يَقُولُ الْحَقَّ ﴾ *'Mengatakan yang sebenarnya,'* yaitu keadilan." Qatadah berkata: "﴿ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ ﴾ *'Allah menunjukkan jalan,'* yaitu jalan yang lurus."

Imam Ahmad berkata dari Qabus, yaitu Ibnu Abi Zhabyan bahwa ayahnya berkata kepadanya: "Aku bertanya kepada Ibnu 'Abbas, apakah pendapatmu tentang firman-Nya, ﴿ مَّا جَعَلَ اللهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ﴾ *'Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.'* Apa yang dimaksud dengan ayat ini?" Ia mengatakan: "Suatu hari Rasulullah ﷺ berdiri melaksanakan shalat, lalu terlintas satu pemikiran. Maka orang-orang munafik yang melaksanakan shalat bersama beliau berkata: 'Apakah kalian tidak melihat, bahwa dia memiliki dua hati. Satu hati bersama kalian dan satu hati lagi bersama mereka.' Lalu Allah Ta'ala menurunkan:
﴿ مَّا جَعَلَ اللهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ﴾ *'Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.'"* Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi,* lalu ia mengatakan bahwa hadits ini hasan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللهِ ﴾ *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah."* Ini merupakan perintah yang membatalkan hukum yang terjadi pada masa permulaan Islam tentang bolehnya mengakui

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iifut Tirmidzi* (625).-ed.

anak pada anak orang lain. Maka Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan untuk mengembalikan nasab-nasab mereka kepada bapak mereka yang sesungguhnya. Inilah keadilan, kebenaran dan kebaikan.

Al-Bukhari ﷺ berkata dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ ia mengatakan: "Dahulu kami tidak memanggil Zaid bin al-Haritsah ﷺ, maula Rasulullah ﷺ kecuali dengan panggilan Zaid bin Muhammad, hingga turun al-Qur-an, ﴿ ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ ﴾ *'Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah.'"* (Diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i).

Dahulu mereka memperlakukan anak-anak angkat mereka seperti anak-anak mereka sendiri dalam semua hal, berduaan dengan mahram dan lain-lain. Untuk itu Sahlah binti Suhail, isteri Abu Hudzaifah ﷺ bercerita: "Ya Rasulullah! Dahulu kami memanggil Salim sebagai anak. Sedangkan Allah ﷺ telah menurunkan ketentuan-Nya. Dia pernah masuk kepadaku dan aku menemukan sesuatu pada diri Abu Hudzaifah yang ia tidak menyukainya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Susukanlah dia olehmu, niscaya dia menjadi mahrammu." (HR. Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa-i).

Untuk itu, ketika hukum ini di*nasakh* (dihapuskan), Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* membolehkan menikahi janda isteri anak angkat. Dan Rasulullah ﷺ mengawini Zainab binti Jahsy, isteri Zaid bin al-Haritsah ﷺ yang diceraikan.

Allah ﷻ berfirman:
﴿ لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ﴾ *"Supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya (menceraikannya)."* (QS. Al-Ahzaab: 37).

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman di dalam ayat mahram:
﴿ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ ﴾ *"Dan diharamkan bagimu isteri-isteri anak kandungmu (menantu)."* (QS. An-Nisaa': 23). Ayat ini sebagai peringatan tentang isteri anak angkat, bahwa anak itu bukan anak kandung. Sedangkan anak susuan menempati kedudukan anak kandung secara hukum syara' berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ di dalam kitab *ash-Shahihain*:

((حَرِّمُوا مِنَ الرَّضَاعَةِ مَنْ يَحْرُمُ مِنَ النَّسَبِ.))

Mereka diharamkan dari susuan sama dengan diharamkan karena nasab".

Adapun menyebut orang lain dengan anak sebagai cara penghormatan dan kecintaan, maka tidak termasuk sesuatu yang dilarang oleh ayat ini berdasarkan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ahlus Sunan kecuali at-Tirmidzi dari Ibnu 'Abbas ﷺ, beliau berkata: "Kami datang kepada Rasulullah ﷺ dan Ughailamah Bani 'Abdil Muth Thalib yang sedang meng-

himpun batu jumrah untuk kami, sempat mengotori paha-paha kami, dan beliau berkata:

((أُبَيْنِيَّ لاَ تَرْمُوْا الْجَمْرَةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ.))

"Anakku, janganlah kalian melontar jumrah sebelum terbit matahari!"

Ini adalah dalil yang jelas, dan ini terjadi pada waktu beliau mengerjakan haji wada' pada tahun 10 Hijrah.

Firman-Nya, ﴿ ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ ﴾ *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka."* Adalah tentang Zaid bin al-Haritsah رضي الله عنه yang terbunuh pada perang Mu'tah tahun kedelapan. Di dalam *Shahih Muslim,* bahwa Anas bin Malik رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Hai anakku." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi.).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ﴾ *"Dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama atau maula-maulamu."* Allah Ta'ala memerintahkan agar dikembalikannya nasab-nasab anak angkat kepada bapak-bapak mereka jika mereka mengetahuinya. Dan jika mereka tidak mengetahuinya, maka mereka adalah saudara seagama dan maula, yaitu sebagai ganti dari nasab mereka yang hilang. Untuk itu Rasulullah ﷺ bersabda pada saat keluar dari kota Makkah pada tahun umrah qadha' (setelah perjanjian Hudaibiyyah). Saat itu mereka diikuti oleh seorang putri Hamzah رضي الله عنه yang memanggil-manggil: "Hai paman! hai paman!" Lalu 'Ali رضي الله عنه mengambilnya dan berkata kepada Fathimah رضي الله عنها : "Ambillah anak pamanmu." Lalu Fathimah membawanya. Maka terjadilah perdebatan antara 'Ali, Zaid dan Ja'far رضي الله عنهم tentang siapa di antara mereka yang lebih berhak memelihara anak itu. Dan masing-masing mengajukan dalil. 'Ali رضي الله عنه berkata: "Aku lebih berhak terhadapnya, karena dia adalah puteri pamanku." Zaid berkata: "Dia puteri saudaraku." Dan Ja'far bin Abi Thalib berkata: "Dia adalah putri pamanku dan bibinya yang berada di bawah pemeliharanku, yaitu Asma' binti Umais." Lalu Nabi ﷺ memutuskan untuk dipelihara oleh bibinya dan beliau bersabda: "Bibi menempati kedudukan ibu." Beliau berkata kepada 'Ali رضي الله عنه : "Engkau dariku dan aku darimu." Dan beliau berkata kepada Ja'far رضي الله عنه : "Engkau menyerupai akhlak dan bentukku." Dan beliau berkata kepada Zaid: "Engkau adalah saudara dan maula kami."

Di dalam hadits ini terkandung banyak hukum. Di antara yang terbaik adalah, bahwa Nabi ﷺ menetapkan hukum secara benar dan masing-masing orang yang bersengketa meridhainya serta sabda beliau kepada Zaid: "Engkau adalah saudara dan maula kami."[3]

---

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bab *ash-Shulh.*

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ﴾ *"Maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu."*

Ibnu Jarir berkata dari 'Uyainah bin Abdurrahman dari ayahnya, ia berkata, Abu Bakrah ﷺ mengatakan: Allah ﷻ berfirman: ﴿ ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ﴾ *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu."* Aku adalah orang yang tidak dikenal (bapaknya), maka aku adalah saudara kalian seagama. Bapakku berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku menyangka seandainya dia mengetahui bahwa bapaknya adalah keledai, niscaya akan menyandarkan diri ke sana."

Di dalam hadits shahih dinyatakan:

((لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ كَفَرَ.))

"Tidak ada seorang pun yang mengakui ayah kepada selain ayahnya, sedangkan dia mengetahuinya, melainkan dia telah kafir."[4]

Ini merupakan peringatan dan ancaman yang keras bagi sebuah upaya untuk melepaskan diri dari nasab yang diketahui. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللَّهِ فَإِن لَّمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ ﴾ *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُم بِهِ ﴾ *"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya."* Yaitu, jika ada sebagian di antara mereka yang kalian nasabkan kepada orang yang bukan ayah sebenarnya dikarenakan keliru setelah melakukan ijtihad dan dengan kemampuan yang maksimal, maka Allah ﷻ telah menghapuskan kesulitan dan dosa dalam suatu kesalahan, sebagaimana yang diarahkan di dalam firman Allah ﷻ yang memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berdo'a: ﴿ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ﴾ *"Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami, jika kami lupa atau keliru."* (QS. Al-Baqarah: 282).

Di dalam *Shahih Muslim* dinyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَ اللهُ ﷻ: قَدْ فَعَلْتُ.))

"Allah ﷻ berfirman, *'Sesungguhnya aku sudah melakukan.'*"

---

[4] Al-Bukhari di dalam kitab *al-Manaqib*.

Di dalam *Shahih al-Bukhari*, bahwa 'Amr bin al-'Ash ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

((إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِنِ اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.))

"Jika seorang hakim berijtihad, lalu tepat (keputusannya), maka baginya dua pahala. Jika seorang hakim berijtihad, lalu keliru (keputusannya), maka baginya satu pahala."

Di dalam hadits yang lain:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى رَفَعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَالْأَمْرَ الَّذِي يُكْرَهُوْنَ عَلَيْهِ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mengangkat (dosa) dari umatku tentang kesalahan, lupa dan perkara yang dipaksa untuk melakukannya."[5]

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ "*Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*" Yaitu, dosa hanyalah untuk orang yang melakukan kebathilan secara sengaja. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿ لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴾ "*Allah tidak menghukummu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukummu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Mahapengampun lagi Mahapenyantun.*" (QS. Al-Baqarah: 225).

Di dalam hadits yang lalu:

((لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ كَفَرَ.))

"Tidak ada seorang pun yang mengakui ayah kepada selain ayahnya, sedangkan dia mengetahui, melainkan dia telah kafir."

Di dalam al-Qur-an yang dinasakh, tercantum bahwa kafir bagi kalian jika kalian benci kepada ayah-ayah kalian.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Umar ﷺ mengatakan: "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengutus Muhammad ﷺ dengan kebenaran dan menurunkan Kitab bersamanya. Di antara yang diturunkannya adalah ayat rajam. Lalu Rasulullah ﷺ melakukan rajam dan kami pun melakukan rajam setelah beliau." Kemudian 'Umar ﷺ lebih lanjut mengatakan, kami membaca: "وَلَا تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ فَإِنَّهُ كُفْرٌ بِكُمْ أَنْ تَرْغَبُوْا عَنْ آبَائِكُمْ (Janganlah kamu mem-

---

[5] Hadits Hasan. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, al-Baihaqi dan lain lain.

benci ayah-ayahmu, karena kebencianmu terhadap ayah-ayahmu merupakan perbuatan kufur)."

Rasulullah ﷺ bersabda :

((لاَ تُطْرُوْنِي كَمَا أُطْرِيَ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ عليه السلام فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُ اللهِ فَقُوْلُوْا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.))

"Janganlah kalian berlebih-lebihan memujiku sebagaimana dipujinya 'Isa bin Maryam عليه السلام. Aku hanyalah hamba Allah, maka katakanlah: 'Hamba Allah dan Rasul-Nya.'"

Sedangkan yang dikatakan Ma'mar: "Sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan memuji 'Isa bin Maryam."

Dan diriwayatkan di dalam hadits lain: "Tiga perkara yang (jika) ada pada manusia yang menyebabkan kekufuran, penghinaan dalam keturunan, meratapi orang mati, minta hujan dengan (cara) ilmu nujum."

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ۗ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَن تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُم مَّعْرُوفًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴿٦﴾

Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah). (QS. 33:6)

Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mengetahui tentang kasih sayang dan nasehat Rasulullah ﷺ kepada umatnya, maka beliau lebih diutamakan oleh orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri. Serta keputusan beliau terhadap mereka didahulukan atas pilihan mereka untuk diri mereka sendiri, sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلاَ وَرَبِّكَ لاَ يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". (QS. An-Nisaa': 65).

Dan tercantum di dalam hadits shahih:

((وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.))

"Demi Rabb yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah salah seorang kalian beriman sehingga aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, harta dan anaknya serta seluruh manusia."

Terdapat pula di dalam kitab shahih, bahwa 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata: "Ya Rasulullah, demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ya 'Umar, hingga aku lebih engkau cintai dari dirimu sendiri." Maka 'Umar berkata: "Ya Rasulullah. Demi Allah, engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu termasuk diriku sendiri." Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Sekarang (baru benar) ya 'Umar."

Untuk itu, di dalam ayat ini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ *"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri."* Berkenaan dengan ayat ini, al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ مُؤْمِنٍ إِلاَّ وَأَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ: اقْرَءُوْا إِنْ شِئْتُمْ ﴿ النَّبِيُّ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ ﴾ فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ تَرَكَ مَالاً فَلْيَرِثْهُ عَصَبَتُهُ مَنْ كَانُوْا، وَإِنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَلْيَأْتِنِي فَأَنَا مَوْلاَهُ.))

"Tidak ada satu orang mukmin pun, kecuali aku adalah orang yang lebih utama baginya di dunia dan di akhirat. Jika kalian suka, bacalah: *'Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri.'* Maka seorang mukmin manapun yang meninggalkan harta, maka hendaknya ia mewariskannya kepada keluarganya (ahli warisnya) yang ada. Dan jika dia meninggalkan utang atau tanggungan, maka datangkanlah kepadaku, lalu akulah maulanya."

Diriwayatkan sendiri oleh al-Bukhari. Diriwayatkan seperti itu pula oleh Imam Ahmad dari hadits Abu Hushain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ.

Firman-Nya, ﴿ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ ﴾ *"Dan isteri-isterinya adalah ibu-ibu mereka."* Yakni dalam hukum, haram dihikahi dan dalam kewajiban menghormati, menjunjung, memuliakan dan mengagungkannya bagaikan ibu kandungnya.

Akan tetapi tidak boleh berduaan dengan mereka, keharaman dalam mengawini tersebut tidak menurun ke anak-anak perempuan mereka dan juga tidak kepada saudara-saudara mereka, demikian menurut ijma'.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah,"* di dalam hukum Allah. ﴿ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ ﴾ *"Daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin."* Yaitu, kaum kerabat lebih utama waris-mewarisi daripada orang-orang Muhajirin dan Anshar. Ayat ini merupakan *nasikh* (pembatal) hukum sebelumnya tentang waris-mewarisi dengan sebab sumpah setia dan persaudaraan yang terjadi di antara mereka.

Sebagaimana Ibnu 'Abbas dan selainnya berkata: "Dahulu orang-orang Muhajirin mewarisi orang-orang Anshar yang bukan kerabat dan bukan satu rahim dengannya dikarenakan persaudaraan yang dipersaudarakan antara satu dengan lainnya oleh Rasulullah ﷺ." Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair dan bukan hanya satu ulama Salaf dan Khalaf yang mengatakan demikian, hingga Allah menurunkan ayat ini.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا ﴾ *"Kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama)."* Yaitu, terhapuslah waris-mewarisi dan yang tinggal hanyalah pertolongan, kebaikan, hubungan silaturahmi, bantuan dan wasiat. Firman Allah ﷻ, ﴿ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ﴾ *"Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (Allah)."* Yaitu, hukum ini yang menyatakan bahwa *ulul arhaam* (orang yang mempunyai hubungan rahim), sebagian mereka dengan sebagian yang lain lebih utama (dalam hal-hal waris-mewarisi) itu adalah hukum Allah yang telah ditentukan dan tertulis di dalam Kitab induk yang tidak akan berganti dan berubah.

Itulah yang dikatakan oleh Mujahid dan yang lainnya. Sekalipun Allah ﷻ telah mensyari'atkan hukum yang berbeda pada satu waktu, karena mengandung satu hikmah yang besar, dan Allah mengetahui bahwa Allah akan menghapuskan hukum tersebut kepada hukum yang akan berlaku menurut ketentuan-Nya dan keputusan-Nya yang telah ditentukan pada syari'at. *Wallaahu a'lam.*

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّـۧنَ مِيثَـٰقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَـٰقًا غَلِيظًا ﴿٧﴾ لِّيَسْـَٔلَ الصَّـٰدِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ ۚ وَأَعَدَّ لِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٨﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para Nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh, (QS. 33:7) *agar Allah menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Allah menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih.* (QS. 33:8)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang *Ulul 'Azmi* yang lima serta Nabi-Nabi yang lain. Dia telah mengambil perjanjian kepada mereka untuk menegakkan agama Allah Ta'ala, menyampaikan risalah-Nya, tolong-menolong, bantu-membantu dan kesepakatan. Perjanjian ini diambil kepada mereka setelah mereka diutus menjadi Rasul. Dan di antara mereka terdapat lima orang yang dituliskan sebagai *Ulul 'Azmi.*

Allah juga menyebutkan mereka dengan jelas di dalam ayat ini dan di dalam firman Allah ﷻ:

﴿ شَرَعَ لَكُم مِّنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴾

"Dia telah mensyari'atkan bagimu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa yaitu: 'Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya.'" (QS. Asy-Syuura: 13). Allah menyebutkan dua sisi, sisi pertengahan sebagai pembukaan/permulaan Nabi (Nuh عليه السلام), dan sisi penutupan Nabi (Muhammad ﷺ), lalu menyebutkan nama-nama Nabi yang dibangkitkan di antara Nabi Nuh عليه السلام dan Nabi Muhammad ﷺ secara berurutan.

Inilah wasiat yang diambil perjanjian kepada mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para Nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa putera Maryam."* Di dalam ayat ini Allah memulai dengan Nabi penutup karena kemuliaannya ﷺ, kemudian Allah menyebutkan mereka secara berurutan sesuai keberadaan mereka. Ibnu 'Abbas berkata: *"Al-Miitsaaq al-Ghaliizh* adalah perjanjian."

Firman Allah ﷻ, ﴿ لِيَسْأَلَ الصَّادِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ ﴾ *"Dan agar Allah menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka."* Mujahid berkata: "Yaitu para Rasul yang menyampaikan dan menunaikan (risalah). Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan Allah menyediakan bagi orang-orang kafir."* Yaitu, di antara umat-umat mereka. ﴿ عَذَابًا أَلِيمًا ﴾ *"Siksa yang pedih."* Yaitu, yang menyakitkan.

Kami bersaksi bahwa para Rasul itu telah menyampaikan risalah Rabb mereka, memberikan nasehat kepada umat serta menegaskan kebenaran yang nyata, jelas dan tegas kepada mereka tanpa kerancuan, keraguan dan pencampuran. Sekalipun mereka didustakan oleh orang-orang yang mendustakan mereka di kalangan orang-orang bodoh, orang-orang yang menentang, meragukan dan orang orang yang bimbang. Apa saja yang dibawa oleh para Rasul, maka itulah kebenaran. Barangsiapa yang menyelisihi mereka, maka berarti dia berada di dalam kesesatan, sebagaimana yang dikatakan oleh penghuni Surga: ﴿ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ ﴾ *"Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Rabb kami membawa kebenaran."* (QS. Al-A'raaf: 43).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾ إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang kamu tidak dapat melihatnya. Dan adalah Allah Mahamelihat akan apa yang kamu kerjakan. (QS. 33:9) ***(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.*** (QS. 33:10)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang nikmat, anugerah dan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dengan dihindarkannya dari musuh-musuh mereka dan menghancurkan mereka pada tahun *al-Ahzaab* (golongan yang bersekutu dari kaum musyrikin), yaitu tahun perang

Khandaq. Peristiwa itu terjadi pada bulan Syawwal tahun 5 Hijrah menurut pendapat yang shahih dan masyhur.

Musa bin 'Uqbah dan selainnya berkata: "Peristiwa itu terjadi pada tahun ke 4, sebab kedatangan golongan-golongan yang bergabung itu adalah sekelompok dari tokoh Yahudi Bani Nadhir yang dahulu pernah diusir oleh Rasulullah ﷺ dari Madinah ke Khaibar. Di antara mereka terdapat Salam bin Abil Huqaiq, Salam bin Masykam dan Kinanah bin ar-Rabi' yang keluar menuju Makkah. Lalu mereka bersekutu dengan tokoh-tokoh Quraisy guna menyatakan perang dengan Nabi ﷺ serta menjanjikan kepada orang-orang Quraisy itu sebuah dukungan dan bantuan dari mereka. Maka orang-orang Quraisy menyambut tawaran mereka. Kemudian, tokoh Yahudi itu pun keluar menuju Ghathfan dan mengajak mereka, maka mereka pun menyambut ajakannya. Orang-orang Quraisy keluar dengan seluruh kelompok dan para pengikutnya serta dipimpin oleh Abu Sufyan Shakhr bin Harb. Sedangkan Ghatfan dipimpin oleh 'Uyainah bin Hishan bin Badr. Seluruhnya berjumlah kurang lebih 10.000 orang. Ketika Rasulullah ﷺ mendengar perjalanan mereka, beliau memerintahkan kaum muslimin untuk menggali parit di sekeliling Madinah dari arah Timur.

Hal tersebut atas saran Salman al-Farisi رضي الله عنه. Lalu kaum muslimin melakukan hal tersebut dengan sungguh-sungguh serta Rasulullah ﷺ sendiri pun turut memindahkan tanah dan ikut menggali. Dalam penggalian tersebut, terdapat tanda-tanda yang nyata dan bukti-bukti yang jelas. Lalu orang-orang musyrik datang dan mengambil tempat di arah Timur Madinah dekat gunung Uhud. Di antara mereka terdapat satu kelompok yang mengambil tempat di tanah tinggi Madinah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ ﴾ *"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu."*

Rasulullah ﷺ keluar bersama kaum muslimin yang berjumlah sekitar 3.000 orang. Mereka hadapkan punggung-punggung mereka kepada satu bagian gunung, sedangkan wajah-wajah mereka menghadap musuh. *Khandaq* adalah sebuah lubang yang tidak berair. Di antara pasukan kaum muslimin dan pasukan kaum musyrikin dijaga oleh pasukan berkuda dan pasukan berjalan kaki. Sedangkan kaum wanita dan anak-anak berada di dalam kota Madinah. Dahulunya Bani Quraizhah adalah sekelompok orang Yahudi yang menjaga benteng bagian timur kota Madinah. Mereka memiliki perjanjian dan ikatan dengan Nabi ﷺ, mereka mencapai 800 pasukan perang. Lalu mereka didatangi oleh Huyay bin Akhthab an-Nadhari yang terus mendekati mereka, hingga mereka membatalkan perjanjian dan ikut bergabung dengan golongan yang bersekutu tersebut guna memerangi Rasulullah ﷺ. Maka semakin besarlah pasukan itu, keadaan semakin berat dan semakin genting, sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴾ *"Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang*

sangat." Mereka dalam keadaan mengepung Nabi ﷺ dan para Sahabatnya hampir satu bulan, akan tetapi mereka tidak mampu menembus pertahanan dan tidak terjadi peperangan.

Kecuali 'Amr bin 'Abdi Wadd al-'Amiri, seorang di antara pasukan berkuda yang pemberani dan termasyhur di masa Jahiliyyah, berkuda bersama pasukan kuda lainnya berhasil menembus parit tersebut dan lolos menembus menuju kaum muslimin. Lalu Rasulullah ﷺ memacu kuda kaum muslimin untuk menghadapinya, maka dikatakan, tidak ada seorang pun yang tampak. Lalu beliau memerintahkan 'Ali رضي الله عنه untuk menghadapinya. Sesaat kemudian terjadilah satu pertarungan, hingga laki-laki itu berhasil dibunuh oleh 'Ali رضي الله عنه. Hal tersebut menunjukkan adanya tanda pertolongan Allah.

Kemudian Allah ﷻ mengutus angin yang sangat dahsyat kepada pasukan penyerang, hingga tidak lagi tersisa satu kemah pun, dan perlengkapannya, tidak ada lagi api yang dinyalakan dan tidak ada lagi tempat yang dapat didiami, hingga mereka harus menyingkir dalam keadaan celaka dan merugi. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara.*" Mujahid berkata: "Yaitu angin timur yang berhembus ." Hal tersebut didukung oleh sebuah hadits:

((نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُورِ.))

"Aku ditolong dengan angin yang berhembus dari arah Timur dan kaum 'Aad dibinasakan dengan angin yang berhembus dari Barat." (HR. Al-Bukhari).

Firman Allah ﷻ, ﴿وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا﴾ *"Dan tentara yang kamu tidak dapat melihatnya.*" Mereka adalah para Malaikat yang menggoncangkan mereka dan menaburkan perasaan gentar dan takut ke dalam hati mereka. Maka, pemimpin setiap kabilah berkata kepada kabilahnya dikala Allah ﷻ menimpakan rasa gentar ke dalam hati mereka: "Hai Bani Fulan, kesinilah!" Lalu mereka berkumpul dan sang pemimpin berkata: "Selamatkan diri kalian, selamatkan diri kalian!"

Imam Muslim meriwayatkan di dalam *Shahih*nya dari hadits al-A'masy, dari Ibrahim at-Taimi, bahwa ayahnya berkata: Dahulu, kami berada di sisi Hudzaifah Ibnul Yaman رضي الله عنه. Seorang laki-laki berkata kepadanya: "Seandainya aku menjumpai Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan berperang bersamanya hingga aku binasa." Hudzaifah lalu bertanya kepadanya: "Engkau akan melakukan hal itu? Sesungguhnya engkau telah melihat kami bersama Rasulullah ﷺ pada malam Ahzab, suatu malam yang dipenuhi angin yang sangat dingin. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ketahuilah, seorang laki-laki yang membawa berita tentang satu kaum, dia akan bersamaku pada hari Kiamat.' Tidak ada

satu orang pun yang menjawabnya." Kemudian beliau mengatakannya untuk yang kedua kali dan yang ketiga kalinya seperti itu pula. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Hai Hudzaifah, bangunlah! Carilah untukku berita tentang satu kaum." Maka aku tidak dapat mengelak, saat beliau memanggil namaku untuk berdiri, maka beliau bersabda: "Carilah berita satu kaum untukku dan janganlah engkau kagetkan mereka denganku." Lalu aku berlalu seakan aku berjalan dalam kematian, hingga aku mendatangi mereka. Tiba-tiba terdapat Abu Sufyan yang sedang menghangatkan punggungnya ke api, lalu aku meletakkan satu anak panah di busurku dan hendak aku lontarkan kepadanya. Kemudian aku ingat sabda Rasulullah ﷺ: "Janganlah engkau kagetkan mereka denganku."

Seandainya aku memanahnya, pasti akan mengenainya. Lalu aku kembali seakan aku berjalan dalam kematian dan mendatangi Rasulullah ﷺ, kemudian udara dingin mulai menyelimutiku, ketika aku telah selesai dan berdiam, lalu aku mengabarkan kepada Rasulullah ﷺ dan beliau memberiku satu kelebihan mantel yang dipakai beliau untuk shalat. Maka aku terus tidur hingga Shubuh. Saat di pagi hari, Rasulullah ﷺ bersabda: "Bangunlah hai orang yang tidur."

Abu Dawud meriwayatkan di dalam *Sunan*nya, bahwa jika Rasulullah ﷺ di hadapkan satu urusan, maka beliau shalat; diriwayatkan dari hadits 'Ikrimah bin 'Ammar.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ ﴾ *"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas."* Yaitu, golongan-golongan yang bersekutu itu. ﴿ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ ﴾ *"Dan dari bawahmu."* Dari Hudzaifah رضي الله عنه, bahwa mereka adalah Bani Quraizhah.

﴿ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ ﴾ *"Dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan."* Yaitu, disebabkan rasa takut dan kaget. ﴿ وَتَظُنُّونَ بِاللهِ الظُّنُونَ ﴾ *"Dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka."* Ibnu Jarir berkata: "Sebagian orang yang berada bersama Rasulullah ﷺ menyangka bahwa bencana akan menimpa kaum muslimin dan Allah akan melakukannya".

Muhammad bin Ishaq berkata tentang firman Allah ﷻ: ﴿ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَـٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللهِ الظُّنُونَ ﴾ *"Dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka."* Orang-orang beriman menyangka dengan bermacam-macam sangkaan dan timbul kemunafikan, hingga Mut'ab bin Qusyair, saudara Bani 'Amr bin 'Auf berkata: "Muhammad menjanjikan kita untuk memakan perbendaharaan Kisra dan Kaisar (yang tempatnya sangat jauh), padahal salah seorang dari kita ada yang tidak mampu pergi ke tempat buang air."

Al-Hasan berkata tentang firman-Nya, ﴿ وَتَظُنُّونَ بِاللهِ الظُّنُونَ ﴾ *"Dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka."* Berbagai sangkaan yang bermacam-macam. Orang-orang munafik menyangka bahwa Muhammad ﷺ dan para Sahabatnya kehilangan pegangan. Sedangkan orang-orang yang beriman meyakini bahwa apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya adalah benar dan akan dimenangkan oleh Allah atas seluruh agama, sekalipun orang-orang musyrik membencinya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Abu Sa'id ﷺ berkata: "Pada hari perang Khandaq, kami bertanya: "Ya Rasulullah, apakah ada sesuatu yang kami katakan yang dapat menghilangkan hati yang naik menyesak sampai ke tenggorokan? Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ya, ucapkanlah oleh kalian:

" اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا وَآمِنْ رَوْعَاتِنَا. "

'Ya Allah, tutuplah aurat kami dan tenangkanlah kekagetan kami.' Lalu angin memukul wajah-wajah musuh dan menghancurkan mereka."

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dari Abu 'Amir al-'Aqdi.

هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾ وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَٱرْجِعُوا۟ ۚ وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ ۖ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾

Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. (QS. 33:11) ***Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang dalam hatinya berpenyakit berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu-daya."*** (QS. 33:12) ***Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu." Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali***

pulang) dengan berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari. (QS. 33:13)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kondisi tersebut di mana golongan-golongan yang bergabung itu turun ke sekitar Madinah, sedangkan kaum muslimin terkepung dalam keadaan sangat sulit dan terdesak. Rasulullah ﷺ berada di tengah-tengah mereka yang sedang diuji, dicoba dan digoncangkan secara dahsyat. Di saat itulah kemunafikan mulai tampak dan orang-orang yang di dalam hatinya memiliki penyakit, berbicara tentang isi hati mereka sendiri, ﴿ وَإِذْ يَقُولُ الْمُنَـــافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللهُ وَرَسُولُهُ إِلاَّ غُرُورًا ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang dalam hatinya berpenyakit berkata: 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu-daya.'"*

Adapun orang munafik, maka tampak kemunafikannya. Sedangkan orang yang di dalam hatinya terdapat syubhat atau dengki, maka menjadi lemah kondisinya, lalu dia menarik nafas kecewa karena waswas yang ada di dalam jiwanya dikarenakan lemahnya iman dan dahsyatnya kondisi mereka yang sangat picik. Sedangkan kaum lain berkata, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وإذ قالت طَآئِفة مِّنْهُمْ يَآأهْل يَثْرِب ﴾ *"Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata: 'Hai penduduk Yatsrib.'"* Yaitu penduduk Madinah, sebagaimana yang datang keterangannya di dalam hadits shahih:

((أُرِيْتُ فِي الْمَنَامِ دَارَ هِجْرَتِكُمْ أَرْضٌ بَيْنَ حَرَّتَيْنِ فَذَهَبَ وَهَلِي أَنَّهَا هَجَرُ فَإِذَا هِيَ يَثْرِبُ. وَفِي لَفْظٍ: الْمَدِيْنَةُ))

"Aku bermimpi di waktu tidur melihat negeri tempat kalian berhijrah, yaitu sebuah negeri di antara dua kampung. Lalu hilanglah kekagetanku bahwa itu adalah kota Hajar, akan tetapi itu adalah kota Yatsrib." Di dalam satu lafazh, yaitu kota Madinah.

Firman-Nya, ﴿ لاَ مُقَـــامَ لَكُمْ ﴾ *"Tidak ada tempat bagimu,"* yakni di sana. Yang mereka maksudkan, bersama Nabi ﷺ dalam ikatan menghadapi musuh (di sekitar Khandaq). ﴿ فَارْجِعُوا ﴾ *"Maka kembalilah kamu,"* ke rumah-rumah dan tempat-tempat tinggal kalian. ﴿ وَيَسْتَئْذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ ﴾ *"Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi."*

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه : "Mereka yang meminta izin adalah Bani Haritsah dan berkata: 'Rumah-rumah kami dikhawatirkan dimasuki para pencuri.'"

Demikian yang dikatakan oleh banyak ulama. Ibnu Ishaq menceritakan bahwa yang berkata demikian adalah Aus bin Qaizhi. Yaitu, mereka meminta izin untuk kembali ke rumah-rumah mereka, karena rumah mereka *'aurat*

(tidak terjaga), yang artinya tidak ada pertahanan yang menghalanginya dari musuh mereka, sehingga mereka takut musuh-musuh itu menembusnya.

Allah Ta'ala berfirma, ﴿ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ ﴾ *"Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka."* Yaitu, tidak sebagaimana yang mereka katakan. ﴿ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴾ *"Mereka tidak lain hanyalah hendak lari."* Yaitu, lari dari medan peperangan.

وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا ﴿١٤﴾ وَلَقَدْ كَانُوا عَاهَدُوا اللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ الْأَدْبَارَ ۚ وَكَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْئُولًا ﴿١٥﴾ قُل لَّن يَنفَعَكُمُ الْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾ قُلْ مَن ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُم مِّنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً ۚ وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧﴾

Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tidak akan menunda untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat. (QS. 33:14) ***Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)." Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggunganjawabnya.*** (QS. 33: 15) ***Katakanlah: "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian), kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja."*** (QS. 33:16) ***Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungimu dari (takdir) Allah jika Allah menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah.*** (QS. 33:17)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang mereka yang: ﴿ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴾ *"Berkata: 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).' Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak*

terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari." Bahwa seandainya musuh-musuh mereka memasukinya dari berbagai sudut kota Madinah dan dari berbagai pelosok, kemudian musuh itu menuntut untuk masuk ke dalam kekufuran, niscaya mereka pun menjadi kafir dengan sangat cepat. Mereka sama sekali tidak menjaga keimanan serta tidak berpegang teguh dengannya, walaupun hanya dengan takut dan kaget yang ringan (sedikit) saja.

Demikianlah yang ditafsirkan oleh Qatadah, 'Abdurrahman bin Zaid dan Ibnu Jarir. Ini merupakan celaan yang amat jelek bagi mereka.

Kemudian Allah ﷻ berfirman mengingatkan mereka tentang peristiwa perjanjian yang mereka lakukan kepada Allah sebelum rasa takut itu ada, bahwa mereka tidak akan mundur dan tidak akan lari dari medan peperangan: ﴿ وَكَانَ عَهْدُ اللهِ مَسْئُولًا ﴾ *"Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggunganjawabnya."* Yaitu, sesungguhnya Allah akan mempertanyakan mereka tentang perjanjian tersebut.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan kepada mereka bahwa pelarian mereka itu tidak membuat ajal mereka tertangguhkan, dan tidak juga memperpanjang umur mereka. Bahkan terkadang hal tersebut menjadi sebab disegerakannya hukuman bagi mereka. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja."* Yaitu, setelah kabur dan larinya kalian. ﴿ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى ﴾ *"Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa."* (QS. An-Nisaa': 77).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ مَن ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُم مِّنَ اللهِ ﴾ *"Siapakah yang dapat melindungimu dari (takdir) Allah,"* yang dapat mencegah kalian. ﴿ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴾ *"Jika Allah menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu. Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah."* Yaitu, tidak ada penolong dan tidak ada pelindung bagi mereka sendiri maupun bagi orang lain, melainkan hanya Allah ﷻ.

۞ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾ أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَآءَ ٱلْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ

Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya: "Marilah kepada kami." Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. (QS. 33:18) ***Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*** (QS. 33:19)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu. Allah Ta'ala mengetahui orang-orang yang menghalangi orang lain untuk hadir dalam perang, serta orang-orang yang berkata kepada saudara-saudara mereka, yaitu rekan-rekan, keluarga dan teman-teman mereka: ﴿ هَلُمَّ إِلَيْنَا ﴾ *"Marilah kepada kami,"* yaitu kepada apa yang kami lakukan, berteduh dari terik matahari dan menikmati buah-buahan.

Di samping itu, ﴿ لاَ يَأْتُونَ الْبَأْسَ إِلاَّ قَلِيلاً أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ﴾ *"Mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu."* Yaitu, bakhil dalam kasih sayang terhadap kalian.

As-Suddi berkata: "﴿ أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ﴾ *'Mereka bakhil terhadapmu,'* dalam masalah *ghanimah* (harta rampasan perang)."

﴿ فَإِذَا جَـآءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَـى عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ﴾ *"Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati."* Yaitu, karena sangat takut dan kagetnya. Demikianlah ketakutan mereka yang pengecut untuk terjun dalam peperangan.

﴿ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ ﴾ *"Dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam."* Yaitu, jika keamanan sudah tercipta, maka mereka berbicara dengan sangat indah, fashih dan lantang. Mereka menyatakan diri mereka dengan kedudukan yang tinggi dalam keberanian dan kegagahan, padahal mereka berdusta.

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "(سَلَقُوكُم) yaitu, mereka akan menjemput kalian." Qatadah berkata: "Dalam masalah ghanimah, satu kaum mempunyai sifat yang sangat bakhil dan sangat buruk dalam pembagiannya, mereka me-

nuntut seraya berkata: "Berikan kami, berikan kami, sesungguhnya kami berperang bersama kalian." Sedangkan di saat kritis, mereka begitu penakut dan enggan untuk terjun, di samping mereka sangat bakhil terhadap kebaikan, yaitu mereka sama sekali tidak memiliki kebaikan. Terkumpul pada mereka sifat penakut dan kedustaan, sedangkan sifat kebaikan mereka itu sangatlah sedikit. Sebagaimana sya'ir berkata dalam misal tersebut:

أَفِي السِّلْمِ أَعْيَارٌ جَفَاءً وَغِلْظَةً * وَفِي الْحَرْبِ أَمْثَالُ النِّسَاءِ الْعَوَارِكِ

Di saat damai, mereka bagaikan keledai, kasar dan keras.
Di saat perang mereka seperti wanita-wanita yang sedang haidh.

Yaitu, di saat damai mereka seperti keledai-keledai. الأَعْيَارُ jamak dari عِيْـرٌ, yaitu keledai. Sedangkan di saat perang, mereka seperti wanita haidh. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴾ *"Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."* (QS. Al-Ahzaab: 19). Yakni, mudah dan ringan bagi-Nya.

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا ۖ وَإِن يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنبَائِكُمْ ۖ وَلَوْ كَانُوا فِيكُم مَّا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٠﴾

Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersamamu, mereka tidak akan berperang melainkan sebentar saja. (QS. 33:20)

Ini pun merupakan bagian dari beberapa sifat mereka yang buruk, berupa pengecut, cengeng dan penakut. ﴿ يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا ﴾ *"Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi."* Yaitu, bahkan dekat dengan mereka dan akan kembali kepada mereka.
﴿ وَإِن يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنبَائِكُمْ ﴾ *"Dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu."* Yaitu, jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang,

mereka ingin agar mereka tidak menjadi orang-orang yang hadir bersama kalian di Madinah, tetapi mereka akan berada di dusun-dusun. Mereka akan menanyakan kabar tentang kalian dan kondisi kalian menghadapi musuh-musuh kalian.

﴿وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا﴾ *"Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja."* Seandainya mereka berada di tengah-tengah kalian, mereka tidak akan berperang bersama kalian kecuali sebentar saja, karena besarnya rasa pengecut mereka, hina dan lemahnya keyakinan mereka. Dan Allah ﷻ Mahamengetahui tentang mereka.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu), bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. 33:21) ***Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*** (QS. 33:22)

Ayat yang mulia ini adalah pokok yang agung tentang mencontoh Rasulullah ﷺ dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya. Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan manusia untuk mensuritauladani Nabi ﷺ pada hari Ahzab dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan dan kesabarannya dalam menanti pertolongan dari Rabb-nya ﷻ.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang yang tergoncang jiwanya, gelisah, gusar dan bimbang dalam perkara mereka pada hari Ahzaab, ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾ *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."* Yaitu, mengapa kalian tidak mencontoh dan mensuritauladani sifat-sifatnya ﷺ? Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا﴾ *"(Yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang hamba-hamba-Nya yang beriman yang membenarkan janji Allah kepada mereka, serta menjadikan akibat baik untuk mereka di dunia dan di akhirat. Maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَمَّا رَءَا الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ﴾ *"Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya.'"*

Ibnu 'Abbas dan Qatadah berkata: "Yang dimaksud adalah firman Allah ﷻ dalam surat al-Baqarah:

﴿أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا

حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ﴾

'Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelummu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.' (QS. Al-Baqarah: 214). Yaitu inilah apa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya berupa ujian dan cobaan yang membawa pertolongan yang amat dekat."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ﴾ *"Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya."* Dan firman Allah ﷻ, ﴿وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا﴾ *"Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan."* Ini adalah dalil bertambah dan menguatnya keimanan yang masuk kepada manusia dan kondisi mereka.

Sebagaimana Jumhur para imam mengatakan, bahwasanya iman bertambah dan berkurang. Kami telah menegaskan hal itu di awal *Syarh al-Bukhari, Alhamdulillaah.*

﴿وَمَا زَادَهُمْ﴾ *"Dan yang demikian itu tidaklah menambahkan kepada mereka."* Yaitu kondisi, kesempitan dan kesulitan itu. ﴿إِلَّا إِيمَانًا﴾ *"Kecuali iman,"* kepada Allah, ﴿وَتَسْلِيمًا﴾ *"Dan ketundukan."* Yaitu, ketundukan kepada perintah-perintah-Nya dan taat kepada Rasul-Nya ﷺ.

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ

وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ لِّيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ

بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya), (QS. 33:23) *supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.* (QS. 33:24)

Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan tentang orang-orang munafik yang tidak memenuhi perjanjian yang mereka janjikan kepada Allah ﷻ bahwa mereka tidak akan mundur, maka Allah menggambarkan tentang orang-orang beriman yang selalu memenuhi perjanjian dan amanah yang dipercayakan kepada mereka. Dan, ﴿صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ﴾ *"Yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur."* Sebagian mereka berkata: "نَحْبَهُ artinya ajalnya." Al-Bukhari berkata: "نَحْبَهُ artinya perjanjiannya, yaitu ia kembali kepada yang pertama."

﴿وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا﴾ *"Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)."* Yaitu, mereka tidak merubah, tidak membatalkan dan tidak menggantikan perjanjian Allah.

Al-Bukhari meriwayatkan dari az-Zuhri, dia mengatakan: "Kharijah bin Zaid bin Tsabit bercerita kepadaku, bahwa ayahnya berkata: 'Ketika kami telah menulis mush-haf, satu ayat dari surat al-Ahzaab yang pernah kami dengar dibaca oleh Rasulullah ﷺ terluput dari kami. Dan aku tidak menemukan ayat itu kecuali pada Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari ؓ yang persaksiannya dijadikan oleh Rasulullah ﷺ sama dengan persaksian dua orang. ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ﴾ *'Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah.'*'" (HR. Al-Bukhari secara sendiri, tanpa Muslim dan juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam *at-Tafsiir* di *Sunan*nya dari hadits az-Zuhri. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih.").

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Anas bin Malik ؓ mengatakan: "Kami berpendapat ayat ini turun pada Anas bin an-Nadhar ؓ :
﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)." (Al-Bukhari meriwayatkannya sendiri dari segi ini, akan tetapi dia memiliki penguat lain).

Imam Ahmad berkata dari Tsabit, bahwa Anas mengatakan: "Pamanku, Anas bin an-Nadhar ﷺ tidak ikut serta bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Badar, hingga membuatnya merasa susah hati. Dia berkata: 'Satu peperangan bersama Rasulullah ﷺ yang tidak sempat aku saksikan. Sesungguhnya, jika Allah memberi kesempatan kepadaku setelah ini untuk mengikuti satu peperangan bersama Rasulullah ﷺ, niscaya Allah ﷻ akan memperlihatkan apa yang akan aku lakukan.' Hal itu diucapkannya dengan penuh kebanggaan di depan orang lain. Lalu dia diberi kesempatan mengikuti peperangan bersama Rasulullah ﷺ di perang Uhud. Saat disambut oleh Sa'ad bin Mu'adz, Anas berkata kepadanya: 'Ya Abu 'Amr, menuju kemanakah?' Dijawabnya: 'Ke tempat yang terdapat wewangian Surga, itu aku dapati di bawah Uhud.' Maka dia memerangi mereka, hingga dia pun mati terbunuh. Di tubuhnya ditemukan 80 lebih luka tusukan, pukulan dan anak panah."

Saudara perempuannya, yaitu bibiku ar-Rabi' binti an-Nadhar berkata: "Aku tidak lagi mengenali saudaraku itu kecuali dari ujung jari-jarinya. Maka turunlah ayat ini:

﴿ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)." Mereka berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan beliau dan teman-temannya (yang gugur di Uhud)." (HR. Muslim, at-Timidzi dan an-Nasa-i dari hadits Sulaiman bin al-Mughirah serta diriwayatkan pula oleh an-Nasa-i dan Ibnu Jarir.

Mujahid berkata tentang firman Allah ﷻ, ﴿ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ ﴾ *"Maka di antara mereka ada yang gugur."* Yaitu, ada yang memenuhi janjinya. ﴿ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ﴾ *"Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu."* Yaitu, pada hari terjadinya peperangan, hingga dia buktikan janjinya dalam menghadapi musuh.

Al-Hasan berkata: ﴿ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ ﴾ *"Maka di antara mereka ada yang gugur."* Yaitu, kematiannya di atas kejujuran dan pemenuhan janji. Serta di antara mereka ada yang menunggu-nunggu kematian seperti itu dan di antara mereka pula ada orang yang tidak merubah janjinya sedikit pun. Demikian yang dikatakan oleh Qatadah dan Ibnu Zaid. Sebagian mereka berkata: "نَحْبَهُ adalah nadzarnya (memenuhi nadzarnya)."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴾ *"Dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)."* Yaitu, mereka tidak merubah perjanjian mereka serta tidak menggantikan penunaian janjinya dengan pengkhianatan. Akan tetapi mereka terus konsekuen di dalam perjanjian mereka kepada Allah dan tidak membatalkannya, seperti perilaku orang-orang munafik.

Firman Allah Ta'ala:
﴿ لِّيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka."* Yaitu, Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan rasa takut dan goncangan agar dapat dibedakan antara yang jahat dan yang baik, hingga tampak jelas yang jahat dengan perbuatannya dan yang baik dengan perbuatannya pula. Sedangkan Allah ﷻ Mahamengetahui segala sesuatu sebelum keberadaannya, akan tetapi Allah tidak mengadzab makhluk-Nya dengan pengetahuan-Nya tentang mereka sebelum mereka lakukan, hingga mereka mengerjakan apa yang diberitahukan-Nya kepada mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَا أَخْبَارَكُمْ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu."* (QS. Muhammad: 31).

Ini adalah pengetahuan tentang sesuatu sesudah kejadiannya, sekalipun pengetahuan yang lalu telah diketahuinya sebelum keberadaannya. Demikianlah Allah Ta'ala berfirman:

﴿ مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ ﴾

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaanmu sekarang ini, sehingga Allah menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang ghaib." (QS. Ali 'Imran: 179).

Untuk itu, di dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman:
﴿ لِّيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ ﴾ *"Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya."* Yaitu, dengan sebab kesabaran mereka berada di atas perjanjian dengan Allah ﷻ, menegakkan dan menjaganya. ﴿ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ﴾ *"Dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka."* Mereka adalah orang-orang yang tidak memenuhi perjanjian Allah serta melanggar perintah-perintah-Nya, hingga mereka berhak menerima hukuman dan siksaan-Nya. Akan tetapi mereka berada di atas kehendak Allah ﷻ di dunia. Jika Allah mau, mereka pasti terus berada di bawah sikapnya tersebut, hingga mereka berjumpa dengan-Nya, hingga Allah menyiksa mereka. Dan jika Allah mau, Allah akan menerima

taubat mereka dengan diberi arahan untuk mencabut diri dari kemunafikan menuju keimanan dan amal shalih setelah mereka berbuat kefasikan dan kemaksiatan.

Serta dikarenakan rahmat dan kasih sayang Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* kepada makhluk-Nya yang mengalahkan kemurkaan-Nya, maka Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إن الله كان غفورا رحيما ﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (QS. 33:25)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Ahzab, ketika Dia mengusir mereka dari Madinah, dengan mengirimkan mereka angin dan tentara-tentara Ilahiyyah. Seandainya Allah tidak menjadikan Rasul-Nya sebagai rahmat bagi seluruh alam, niscaya angin ini akan menjadi lebih dahsyat daripada *riih al-'Aqiim* (angin membinasakan) yang dikirimkan kepada kaum 'Aad. Akan tetapi Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وما كان الله ليعذبهم وأنت فيهم ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka."* (QS. Al-Anfaal: 33). Lalu Allah mengirimkan udara yang dapat menghancurkan kesatuan mereka, sebagaimana yang menjadi sebab bersatunya mereka adalah hawa nafsu, padahal mereka bercampur baur dari berbagai kabilah, kelompok dan pendapat yang berbeda-beda. Maka sesuai sekali dikirimnya udara yang memecah-belah persatuan mereka dan mengembalikan mereka menjadi terhina dan merugi dengan sebab kekasaran dan kebencian mereka. Mereka tidak meraih kebaikan di dunia berupa kemenangan dan harta rampasan perang serta tidak pula di akhirat dengan sebab menanggung berbagai dosa akibat mengadakan permusuhan dengan Rasulullah ﷺ, dan upaya mereka untuk membunuhnya dan menghancurkan tentaranya. Barangsiapa yang bercita-cita terhadap sesuatu dan dia buktikan dengan perbuatannya, maka dia sama dengan pelakunya.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وكفى الله المؤمنين القتال ﴾ *"Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan."* Yaitu, mereka tidak perlu memerangi dan menyerang mereka, hingga terusir musuh-musuh mereka

dari negeri mereka (Madinah). Akan tetapi cukuplah Allah yang Mahaesa yang menolong hamba-Nya dan memperkokoh pasukan-Nya.

Untuk itu Rasulullah ﷺ berdo'a:

" لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ، وَهَزَمَ اْلأَحْزَابَ وَحْدَهُ فَلاَ شَيْءَ بَعْدَهُ. "

"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) kecuali Allah yang Mahaesa, Mahabenar janji-Nya, menolong hamba-Nya, memperkokoh tentara-Nya, menghancurkan golongan-golongan yang bersekutu itu dan tidak ada sesuatu setelah-Nya." (Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه).

Di dalam *ash-Shahihain* dari hadits Isma'il bin Abi Khalid, bahwasanya 'Abdullah bin Abi 'Aufa رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ berdo'a dalam perang Ahzab dengan ucapannya:

((اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ سَرِيْعَ الْحِسَابِ، اهْزِمِ اْلأَحْزَابَ، اللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ.))

'Ya Rabb yang menurunkan al-Kitab, yang Mahacepat hisab-Nya, hancurkanlah Ahzab itu. Ya Allah, hancurkan dan goncangkan mereka.'"

Di dalam firman Allah ﷻ, ﴿ وَكَفَى اللهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ ﴾ *"Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan."* Mengandung isyarat untuk menghentikan peperangan yang terjadi antara mereka dengan kaum Quraisy. Demikianlah terjadi setelah itu, orang-orang musyrik tidak memerangi mereka, bahkan kaum muslimin yang memerangi mereka di negeri mereka sendiri.

Muhammad bin Ishaq berkata: "Ketika pasukan Khandaq keluar dari dari daerah Khandaq, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَنْ تَغْزُوَكُمْ قُرَيْشٌ بَعْدَ عَامِكُمْ هَذَا وَلَكِنَّكُمْ تَغْزُوْنَهُمْ.))

"Orang Quraisy tidak akan memerangi kalian setelah tahun ini. Akan tetapi, kalianlah yang memerangi mereka."

Setelah itu, kaum Quraisy tidak memerangi mereka. Rasulullah ﷺ memerangi mereka, hingga Allah memerdekakan kota Makkah bagi beliau. Hadits yang disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq ini adalah hadits shahih. Sebagaimana Imam Ahmad berkata, Yahya bercerita kepada kami dari Sufyan, bahwa Abu Ishaq berkata, aku mendengar Sulaiman bin Shard رضي الله عنه berkata: Pada hari Ahzab Rasulullah ﷺ bersabda:

((اْلآنَ نَغْزُوْهُمْ وَلاَ يَغْزُوْنَا.))

"Sekarang kita yang memerangi mereka dan mereka tidak memerangi kita." (Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih*nya).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."* Dengan kebesaran dan kekuatan-Nya, Dia mengembalikan mereka menjadi kecewa, tidak meraih kebaikan. Dan Allah memuliakan Islam dan penganutnya, membenarkan janji-Nya, serta menolong hamba dan Rasul-Nya. *Alhamdulillah.*

وَأَنزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَئُوهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

Dan Allah menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Allah memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan. (QS. 33:26) ***Dan Allah mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu.*** (QS. 33:27)

Dalam pembahasan yang lalu telah dijelaskan bahwa saat tentara Ahzab telah sampai dan singgah di Madinah, Bani Quraizhah mengkhianati perjanjian yang telah disepakati antara mereka dan Rasulullah ﷺ. Hal itu dilakukan melalui utusannya Huyay bin Akhthab an-Nadhari *-laknatullah-*, yang berhasil memasuki benteng mereka serta berusaha merayu pemimpin mereka, Ka'ab bin Asad, hingga dia mengkhianati perjanjian tersebut. Dia berkata: "Celaka engkau, sesungguhnya aku datang kepadamu demi kemuliaan masa. Aku membawakanmu kaum Quraisy dan pasukannya serta Ghathfan dan para pendukungnya. Mereka terus-menerus akan berada di sini, hingga mereka menghancurkan Muhammad dan para Sahabatnya." Ka'ab berkata kepadanya: "Demi Allah, engkau datang kepadaku demi kehinaan masa. Celaka engkau wahai Huyay, sesungguhnya engkau menjemukan, tinggalkan kami."

Huyay terus-menerus membujuk dengan tipuan yang licik, hingga Ka'ab bin Asad memperkenankan ajakannya. Lalu Huyay membuat syarat kepadanya, jika pasukan Ahzab itu pergi dan mereka tidak berhasil, maka Huyay akan masuk ke dalam benteng bersama mereka, dan dia akan menjadi

orang yang memperkuat mereka. Ketika Quraizhah mengkhianati perjanjiannya dan berita itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, tentu saja membuat susah dan merupakan kesulitan bagi Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya. Lalu Allah ﷻ mendukung dan menolong beliau, serta menghancurkan musuh-musuh itu dan mengembalikan mereka sebagai orang-orang yang kecewa dengan kerugian yang besar, dan Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah dalam keadaan kokoh dan menang serta menghentikan peperangan.

Di saat Rasulullah ﷺ mandi dari debu-debu peperangan tersebut di rumah Ummu Salamah رضي الله عنها, tiba-tiba tampak Jibril عليه السلام mengenakan sorban permata di atas kuda berhamparkan sutera, dia berkata: "Engkau meletakkan senjata (menghentikan peperangan), hai Muhammad?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Ya." Jibril berkata: "Para Malaikat belum meletakkan senjatanya dan kembaliku sekarang ini dalam menuntut suatu kaum." Kemudian dia melanjutkan: "Sesungguhnya Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan engkau untuk bangkit menuju Bani Quraizhah."

Di dalam riwayat lain, Jibril bertanya kepada Nabi: "Sikap memaafkanmu yang menyebabkan kalian meletakkan senjata?" Beliau menjawab: "Ya." Jibril berkata: "Akan tetapi kami tidak meletakkan senjata setelah itu. Bangkitlah bergerak menuju mereka." Rasulullah ﷺ bertanya: "Ke mana?" Jibril berkata: "Ke Bani Quraizhah. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memerintahkanku untuk menggoncangkan mereka."

Maka Rasulullah ﷺ bangkit segera dan memerintahkan para Sahabatnya untuk berangkat menuju Bani Quraizhah yang terletak beberapa mil dari kota Madinah. Hal itu dilaksanakan setelah shalat Zhuhur. Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah salah seorang kalian melaksanakan shalat 'Ashar kecuali di Bani Quraizhah." Lalu para Sahabat berangkat. Di tengah perjalanan, waktu shalat 'Ashar tiba, lalu sebagian mereka melaksanakan shalat di jalan itu dan mereka berkata: "Rasulullah ﷺ tidak menghendaki apa pun bagi kita kecuali agar melakukan perjalanan dengan sesegera mungkin." Sedangkan sebagian yang lain berkata: "Jangan kalian shalat kecuali di Bani Quraizhah." Akan tetapi tidak ada satu golongan pun di antara mereka yang saling mencela golongan yang lainnya. Rasulullah ﷺ menyusul mereka dengan menetapkan penggantinya di Madinah, yaitu Ibnu Ummi Maktum رضي الله عنه serta menyerahkan bendera perang kepada 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

Semua ini ditetapkan dan dirinci dengan dalil-dalil dan hadits-haditsnya di dalam kitab *Sirah* yang telah kami susun tersendiri, baik yang ringkas maupun yang panjang. *Alhamdulillah.*

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُم ﴾ *"Dan Allah menurunkan orang-orang yang membantu mereka."* Yaitu, membantu dan menolong golongan-golongan yang bersekutu untuk memerangi Rasulullah ﷺ. ﴿ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ﴾ *"Dari Ahlul Kitab."* Yaitu, Bani Quraizhah Yahudi yang

berasal dari sebagian keturunan Bani Israil yang nenek-moyangnya dahulu tinggal di wilayah Hijaz sejak lama dalam rangka ingin mengikuti Nabi yang ummi yang mereka menemukan namanya tertulis di dalam Taurat dan Injil. ﴿ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ﴾ *"Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya."* (QS. Al-Baqarah: 89). Maka, laknat Allah bagi mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مِن صَيَاصِيهِمْ ﴾ *"Dari benteng-benteng mereka."* Yakni benteng-benteng mereka. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid,' 'Ikrimah, 'Atha', Qatadah, as-Suddi dan ulama Salaf lainnya. Dari itu pula, tanduk sapi dinamakan (صَيَاصِي الْبَقَرِ) karena dia merupakan bagian yang paling atas.

﴿ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ﴾ *"Dan Allah memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka."* Yaitu, perasaan gentar. Karena dahulu mereka bersekutu dengan orang-orang musyrik untuk memerangi Rasulullah ﷺ *-orang yang mengetahui tidak sama dengan orang yang tidak mengetahui-* mereka menakut-nakuti kaum muslimin dan berusaha memerangi mereka agar mereka mulia di dunia. Akan tetapi kondisi tersebut justru terbalik dan perkataannya berbalik menimpa mereka. Orang-orang musyrik itu berjalan dengan penuh keangkuhan, hingga berhasil membawa sejumlah kesalahan. Setiap kali mereka memanah kemuliaan, mereka menjadi hina. Mereka hendak menghancurkan kaum muslimin, akan tetapi merekalah yang menjadi hancur. Ditambah lagi mereka mendapatkan kecelakaan di akhirat, hingga pada akhirnya semua ini merupakan suatu kerugian.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴾ *"Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan."* Orang-orang yang dibunuh adalah orang-orang yang ikut peperangan, sedangkan orang-orang yang ditawan adalah anak-anak dan kaum wanita.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Athiyyah al-Qurazhi berkata: "Aku pernah di hadapkan kepada Nabi ﷺ pada perang Quraizhah, lalu mereka mengadukan tentangku. Maka Nabi ﷺ memerintahkan mereka untuk menelitiku, sudah mencapai dewasa atau belum, maka mereka memeriksaku. Mereka tidak melihatku sudah dewasa, sehingga beliau membebaskanku dan dikumpulkan dengan para tawanan."

Demikian yang diriwayatkan oleh Ahlus Sunan dari jalan 'Abdul Malik bin 'Umair. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih serta diriwayatkan pula oleh al-Nasa-i."

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ ﴾ *"Dan Allah mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka."* Yaitu, Allah jadikan itu semua untuk kalian karena permusuhan kalian terhadap mereka. ﴿ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَئُوهَا ﴾ *"Dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak."*

Satu pendapat mengatakan, yaitu tanah Khaibar. Pendapat lain mengatakan kota Makkah. (HR. Malik dari Zaid bin Aslam).

Pendapat lain mengatakan bahwa tanah tersebut yaitu kota Persia dan Romawi. Ibnu Jarir berkata: "Boleh jadi yang dimaksud adalah semua kota tersebut."

﴿ وَكَانَ اللهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu."*

Imam Ahmad meriwayatkan, Yazid bercerita kepada kami, Muhammad bin 'Amr mengabarkan kepada kami dari ayahnya, bahwa kakeknya, 'Alqamah bin Waqqash berkata, 'Aisyah mengatakan kepadaku: Aku ikut keluar sewaktu perang Khandaq. Tiba-tiba Aku mendengar tanah di belakangku yang gemeretak. Ternyata itu karena datangnya Sa'ad bin Mu'adz ﷺ beserta keponakannya, al-Harits bin Aus yang sedang membawa tameng. Saat itu aku duduk di atas tanah. Sa'ad lewat di dekatku sambil mengenakan baju besi yang terlalu kecil, sehingga ujung-ujung jarinya menjorok keluar. Entah mengapa aku mengkhawatirkan tangannya itu. Hal itu terjadi karena postur tubuh Sa'ad yang memang besar dan tinggi. Dia lewat sambil melantunkan sya'ir,

لَبَّثْ قَلِيْلاً يَشْهَدُ الْهَيْجَا حَمَلْ * مَا أَحْسَنَ الْمَوْتَ إِذَا حَانَ الْأَجَلْ

Hidup sementara dalam peperangan yang menyenangkan.
Jika telah tiba saatnya, alangkah indahnya kematian."

Aku bangkit, lalu masuk ke sebuah kebun yang di sana ada beberapa orang Muslim dan 'Umar juga tampak di antara mereka serta ada pula satu orang lagi yang menyelimuti kepalanya dengan kain. 'Umar bertanya kepadaku: "Ada apa engkau datang ke sini? Demi Allah, engkau terlalu berani. Apa yang membuatmu merasa aman dari musibah dan adanya keributan?"

'Umar terus berbicara menyesaliku, sehingga aku berharap andaikan saja bumi pada saat itu terbelah, lalu aku masuk ke dalamnya. Orang yang tadinya menyelimuti kepalanya dengan kain tiba-tiba menyingkap kainnya, yang ternyata dia adalah Thalhah bin 'Ubaidillah ﷺ. Dia berkata membelaku: "Wahai 'Umar, hari ini engkau terlalu banyak bicara. Melarikan diri itu hanya kepada Allah." 'Aisyah berkata: "Dalam perang itu, Sa'ad dipanah seseorang dari Quraisy yang bernama Ibnul 'Urqah. Dia berkata: 'Aku adalah Ibnul 'Urqah dengan sebatang anak panah, rasakan anak panah ini.' Anak panah itu mengenai lengan tangannya hingga patah. Sa'ad berdo'a: 'Ya Allah, janganlah engkau matikan aku hingga aku puas karena dapat menghadapi orang-orang Yahudi Bani Quraizhah.'" 'Aisyah melanjutkan perkataannya: "Dahulu mereka adalah sekutu dan maulanya semasa Jahiliyyah. Kemudian Allah mengirim angin kepada orang-orang musyrik dan Allah menahan orang-orang mukmin untuk berperang. Karena serangan angin itu, Abu Sufyan dan

pasukannya kembali hingga sampai ke Tihamah, 'Uyainah bin Badr beserta pasukannya kembali ke Nejd. Bani Quraizhah juga pulang dan bertahan di benteng mereka. Rasulullah ﷺ juga kembali dan memerintahkan untuk dibuatkan tenda dari kulit binatang bagi Sa'ad di dekat masjid.

Pada saat itu Jibril turun dengan naik kuda, seraya berkata: "Mengapa engkau meletakkan senjata?" Tidak demi Allah, para Malaikat pun belum meletakkan senjata. Maka keluarlah menuju Bani Quraizhah dan perangilah mereka. Maka tidak ada pilihan lain bagi Rasulullah ﷺ selain memberangkakan pasukan pada saat itu juga. Ketika melewati Bani Tamim yang mereka adalah tetangga masjid, beliau bertanya: "Siapakah yang telah lewat di sini?" Mereka menjawab: "Dihyatul Kalbi." Dilihat dari umur, wajah dan jenggutnya, memang Dihyatul Kalbi mirip dengan Jibril عليه السلام. Lalu Rasulullah ﷺ mendatangi benteng Bani Quraizhah, beliau memutuskan untuk mengepungnya.

Pengepungan ini berjalan hingga dua puluh lima hari. Dan ketika pengepungan semakin diperketat dan orang-orang Yahudi sudah tidak tahan menghadapi musibah ini, maka mereka menyerahkan kepada keputusan beliau. Mereka sempat meminta pendapat kepada Abu Lubabah bin 'Abdul Mundzir, apa yang akan mereka tanggung? Maka dia memberi isyarat bahwa mereka akan dibunuh. Karena itu mereka sepakat untuk menyerahkan keputusan kepada Sa'ad bin Mu'azd رضي الله عنه, yang juga disetujui Rasulullah ﷺ. Maka Sa'ad dijemput dengan menunggang himar yang di atas punggungnya diberi alas. Beberapa orang di antara kaumnya memberi saran kepada beliau: "Wahai Abu 'Amar, orang-orang Yahudi dahulu adalah sekutu dan rekanmu, juga mereka Ahli Kitab. Seperti yang sedang engkau ketahui, mereka sudah menyerah." Sa'ad tidak bergeming dengan perkataan beberapa orang dari kaumnya ini, dengan maksud untuk mendapatkan keringanan hukuman bagi orang-orang Yahudi.

Ketika Sa'ad sudah mendekat ke tempat mereka, dia menghadap ke arah kerumunan kaumnya, lalu berkata: "Kini sudah tiba saatnya bagiku untuk tidak mempedulikan celaan orang yang suka mencela karena urusan Allah." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Berdirilah untuk tuan (pemimpin) kalian dan turunkanlah dia dari *himar* (keledai) (karena Sa'ad رضي الله عنه dalam keadaan luka yang cukup parah)." 'Umar رضي الله عنه menyahut: "Tuan kita adalah Allah." Orang-orang menurunkan Sa'ad dari punggung himar setelah mendapat perintah dari Rasulullah ﷺ, lalu beliau menyuruh Sa'ad untuk membuat keputusan berkaitan dengan orang-orang Yahudi itu (Sa'ad رضي الله عنه diangkat menjadi hakim). Akhirnya Sa'ad berkata: "Kuputuskan bahwa mereka semua harus dibunuh, para wanita ditawan dan harta mereka dibagi." Beliau bersabda: "Engkau telah memutuskan tentang diri mereka berdasarkan hukum Allah dan Rasul-Nya." Kemudian Sa'ad memanjatkan do'a: "Ya Allah, jika Engkau menetapkan masih ada sisa peperangan antara Nabi-Mu dan orang-orang Quraisy, maka janganlah engkau matikan aku untuk itu, dan jika Engkau

sudah menyelesaikan peperangan antara beliau dan mereka, maka cabutlah nyawaku sekarang juga."

Tiba-tiba lukanya mengalirkan darah kembali, padahal sebelumnya sudah kering. Kemudian dia kembali ke kemah yang didirikan di dekat masjid dan berapa lama kemudian dia meninggal dunia. Rasulullah ﷺ menuju ke kemah itu beserta Abu Bakar dan 'Umar. 'Aisyah berkata: "Demi Rabb yang diri Muhammad ada di tangan-Nya, dari bilikku aku bisa mengenal suara tangisan Abu Bakar dan tangisan 'Umar yang keduanya adalah dua orang yang sangat menyayangi di antara orang-orang muslim." 'Alqamah bertanya kepada 'Aisyah: "Wahai ibu, lalu apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ saat itu?" 'Aisyah menjawab: "Memang mata beliau tidak mengalirkan air mata karena menangisi seseorang. Tapi jika sudah sungguh-sungguh, maka beliau akan memegangi jenggotnya." (Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah رضي الله عنها seperti ini, akan tetapi lebih ringkas. Dan di dalamnya terdapat do'a Sa'ad رضي الله عنه .).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدۡنَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيۡنَ أُمَتِّعۡكُنَّ وَأُسَرِّحۡكُنَّ سَرَاحٗا جَمِيلٗا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنتُنَّ تُرِدۡنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلۡمُحۡسِنَٰتِ مِنكُنَّ أَجۡرًا عَظِيمٗا ﴿٢٩﴾

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. (QS. 33:28) ***Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar.*** (QS. 33:29)

Ini adalah perintah dari Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* kepada Rasul-Nya ﷺ untuk memberi pilihan kepada isteri-isterinya antara diceraikan, memilih orang lain yang memiliki kehidupan dunia dan perhiasannya atau tetap sabar atas kesempitan yang beliau miliki, akan tetapi di sisi Allah mereka mendapatkan pahala melimpah. Lalu isteri-isteri beliau *radhiyallaahu 'anhunna* tetap memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat. Lalu Allah Ta'ala menghimpunkan bagi mereka kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, 'Aisyah ﷺ berkata: Ayat pilihan telah diturunkan. Dan akulah isteri yang pertama yang diawalinya untuk memilih, beliau bersabda :

((إِنِّي ذَاكِرٌ لَكِ أَمْرًا فَلاَ عَلَيْكِ أَنْ لاَ تَسْتَعْجِلِي حَتَّى تَسْتَأْمِرِي أَبَوَيْكِ.))

"Sesungguhnya aku sekedar mengingatkanmu, bukan membebanimu. Janganlah engkau tergesa-gesa, hingga engkau meminta pendapat kedua orang tuamu.'"

Beliau mengetahui bahwa kedua orang tuaku tidak akan memerintahkanku untuk berpisah dengannya. Kemudian beliau ﷺ berkata:

((إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ : ﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُل لِأَزْوَاجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَالدَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾.))

"Sesungguhnya Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: *'Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu: 'Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar.'*"

Lalu 'Aisyah berkata: "Apakah dalam masalah ini aku harus meminta pendapat kepada kedua orang tuaku? Sesungguhnya aku menghendaki Allah dan Rasul-Nya, juga negeri akhirat. Kemudian beliau meminta seluruh isterinya untuk memilih, maka mereka pun semuanya mengucapkan kata yang sama dengan 'Aisyah ﷺ . (Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Aisyah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ meminta kami untuk memilih, lalu kami memilihnya dan beliau tidak menjanjikan apa pun kepada kami." (Keduanya mentakhrij pula dari hadits al-A'masy).

Dia berkata: ﴿ فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴾ *"Marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik."* Yaitu, aku berikan kepada kalian hak-hak kalian dan aku thalaq kalian dengan cara yang baik.

Para ulama berbeda pendapat tentang bolehnya orang lain mengawini mereka, jika beliau telah menceraikannya. Dalam hal ini ada dua pendapat dan pendapat yang paling shahih adalah boleh, seandainya itu terjadi sebagai realisasi dari perceraian dengan baik. *Wallaahu a'lam.*

'Ikrimah berkata: "Pada waktu itu beliau memiliki sembilan isteri. Lima isteri dari Quraisy yaitu; 'Aisyah, Hafshah, Ummu Habibah, Saudah

dan Ummu Salamah *radhiyallaahu 'anhunna.* Dan beliau pun memiliki Shafiyyah binti Huyay bin Nadhiriyyah, Maimunah binti al-Harits al-Hilaliyyah, Zainab binti Jahsy al-Asadiyyah, Juwairiyyah binti al-Harits al-Mushthaliqiyyah *radhiyallaahu 'anhunna.*"

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأۡتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖ يُضَٰعَفۡ لَهَا ٱلۡعَذَابُ ضِعۡفَيۡنِۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٗا ﴿٣٠﴾ ۞ وَمَن يَقۡنُتۡ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتَعۡمَلۡ صَٰلِحٗا نُّؤۡتِهَآ أَجۡرَهَا مَرَّتَيۡنِ وَأَعۡتَدۡنَا لَهَا رِزۡقٗا كَرِيمٗا ﴿٣١﴾

Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. (QS. 33:30) ***Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rizki yang mulia.*** (QS. 33:31)

Allah Ta ala berfirman menasihati isteri-isteri Nabi ﷺ yang telah memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat serta menetapkan mereka di bawah Rasulullah ﷺ. Maka amat sesuai Allah mengabarkan kepada mereka tentang hukum mereka dan keistimewaan mereka dibandingkan dengan seluruh wanita yang lain, jika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنه berkata: "Yaitu *nusyuz* (pembangkangan kepada suami) dan buruk akhlak. Atas dasar apa pun dia adalah suatu syarat. Dan suatu syarat tidak harus terjadi, seperti firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ ﴾ *"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (para Nabi) sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'"* (QS. Az-Zumar: 65).

Ketika kedudukan mereka itu tinggi, maka sesuai sekali dosa untuk mereka amat berat jika terjatuh dalam kemaksiatan dalam rangka menjaga kehormatan dan hijab mereka yang mulia. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ﴾ *"Siapa-siapa di antaramu yang*

mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat."

Malik berkata, dari Zaid bin Aslam: "﴿ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ﴾ *'Niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat,'* di dunia dan di akhirat." Pendapat senada diriwayatkan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid. ﴿ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرًا ﴾ *"Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah."* Yaitu, mudah dan ringan. Kemudian Allah menyebutkan keadilan dan keutamaannya dalam firman-Nya, ﴿ وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya."* Yaitu, mentaati dan memperkenankan Allah dan Rasul-Nya. ﴿ نُؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴾ *"Dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rizki yang mulia."* Yaitu, di dalam Surga.

Karena mereka berada di dalam kedudukan Rasulullah ﷺ di tempat yang amat tinggi di atas kedudukan seluruh makhluk pada maqam al-Wasilah, yaitu tempat di Surga yang lebih dekat kepada 'Arsy.

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِىِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ
فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِى فِى قَلۡبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلۡنَ قَوۡلًا مَّعۡرُوفًا ﴿٣٢﴾ وَقَرۡنَ فِى
بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجۡنَ تَبَرُّجَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ ٱلۡأُولَىٰ وَأَقِمۡنَ ٱلصَّلَوٰةَ
وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعۡنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ
عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرًا ﴿٣٣﴾
وَٱذۡكُرۡنَ مَا يُتۡلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلۡحِكۡمَةِ
إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, (QS. 33:32) ***dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang***

Jahiliyyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya. (QS. 33:33) *Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (Sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Mahamengetahui.* (QS. 33:34)

Ini merupakan adab yang diperintahkan Allah ﷻ kepada para isteri Nabi ﷺ serta isteri umatnya yang mengikuti mereka. Allah Ta ala berfirman berdialog dengan isteri-isteri Nabi ﷺ, bahwa jika mereka bertakwa kepada Allah ﷻ sebagaimana yang Allah perintahkan kepada mereka, maka mereka tidak sama dengan wanita lainnya dan tidak seimbang dalam keutamaan dan kedudukannya.

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ ﴾ *"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara."* As-Suddi dan selainnya berkata: "Yang dimaksud adalah melembutkan kata-kata jika mereka berbicara dengan laki-laki. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ ﴾ *"Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya."* Yaitu niat busuk. ﴿ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴾ *"Dan ucapkanlah perkataan yang baik."* Ibnu Zaid berkata: "Kata-kata yang baik, bagus dan ma'ruf dalam kebaikan. Makna hal ini adalah bahwa wanita berbicara kepada kaum pria dengan kata-kata yang tidak mengandung kelembutan. Artinya, janganlah seorang wanita berbicara dengan kaum pria seperti berbicara dengan suaminya."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ ﴾ *"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu."* Yaitu, istiqamahlah di rumah-rumah kalian dan jangan keluar tanpa hajat. Di antara hajat-hajat syar'i adalah shalat di masjid dengan syaratnya, seperti sabda Rasulullah ﷺ:

((لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ وَلْيَخْرُجْنَ وَهُنَّ تَفِلَاتٌ.))

"Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah wanita menuju masjid-masjid Allah dan hendaklah mereka keluar dengan tidak memakai wangi-wangian."

Dalam satu riwayat: "Dan rumah-rumah mereka lebih baik bagi mereka."*

Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanadnya yang lalu, serta Abu Dawud, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا وَصَلَاتُهَا فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا.))

* Hadits tercantum di dalam *Sunan Abi Dawud* dan *Musnad al-Imam Ahmad.*

"Shalat seorang wanita di kamarnya lebih baik daripada shalatnya di rumahnya. Dan shalatnya di rumahnya lebih baik daripada shalatnya di luar rumahnya." (Isnad hadits ini jayyid).

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى﴾ *"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu."* Mujahid berkata: "Dahulu wanita keluar berjalan di antara laki-laki dan itulah tabarruj Jahiliyyah." Qatadah berkata: "﴿وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى﴾ *'Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah-laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu,'* jika kalian keluar dari rumah-rumah kalian. Dahulu mereka bersikap lenggak-lenggok, manja dan bertingkah. Lalu Allah Ta'ala melarang hal tersebut."

Muqatil bin Hayyan berkata: "﴿وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى﴾ *'Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu,'* tabarruj adalah meletakkan kerudung di kepalanya dan tidak diikatnya, sehingga terlihat kalung, anting dan lehernya dan semua itu begitu tampak. Itulah tabarruj yang kemudian wanita-wanita kaum muslimin merata dalam melakukannya."

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata ketika dia membaca ayat ini, ﴿وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى﴾ *"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu."* Dahulu, masa di antara Nabi Nuh dan Idris عليهما السلام, yaitu 1000 tahun. Sesungguhnya keturunan anak Adam ada yang tinggal di daerah pantai dan ada yang tinggal di daerah pegunungan. Laki-laki gunung itu tampan dan wanitanya jelek. Sedangkan wanita pantai cantik dan laki-lakinya jelek. Sesungguhnya iblis *-la'natullah-* mendatangi seorang laki-laki dalam bentuk seorang anak laki-laki yang bersedia menjadi pembantu laki-laki itu. Lalu iblis itu membuat sesuatu seperti seruling anak gembala yang mengeluarkan suara yang belum pernah didengar oleh manusia sebelumnya. Suara itu akhirnya terdengar oleh orang-orang di sekitarnya yang menjadikan mereka senang mendengarkannya. Kemudian mereka membuat satu hari raya (setiap) satu tahun saat mereka berkumpul, di mana para wanita berdandan untuk kaum laki-laki. Dan laki-laki pun berhias untuk kaum wanita. Sedangkan laki-laki gunung itu mendatangi mereka (penduduk pantai) di saat hari raya itu, lalu dia melihat wanita-wanita dan teman-temannya. Kemudian mengabarkan kepada teman-temannya tentang wanita-wanita tersebut, lalu mereka turun (ke pantai) sehingga terjadilah perzinahan busuk. Itulah firman Allah ﷻ, ﴿وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى﴾ *"Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyyah yang dahulu."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya."* Pertama-tama, Allah melarang mereka dari keburukan, kemudian Allah memerintahkan mereka (mengerjakan) kebaikan berupa mendirikan shalat, yaitu beribadah kepada Allah yang Mahaesa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Serta menunaikan zakat kepada seluruh makhluk.

﴿ وَأَطِعْنَ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya."* Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya.* Menentukan masuknya isteri-isteri Nabi ﷺ dalam Ahlul Bait di dalam ayat ini, karena merekalah yang menjadi sebab turunnya ayat ini. Sebab turunnya ayat ini tentu masuk ke dalamnya, baik menurut satu pendapat yang mengatakan khusus untuk mereka atau menurut pendapat lain yang juga masuk anggota keluarga lainnya, menurut pendapat yang shahih.

Banyak hadits yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan Ahlul Bait dalam ayat ini adalah berlaku umum.

Hadits pertama: Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Anas bin Malik ؓ berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melewati pintu Fathimah ؓ selama 6 bulan jika beliau ke luar untuk shalat Fajar sambil bersabda:

((الصَّلَاةُ يَا أَهْلَ الْبَيْتِ، إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا.))

"Shalat, hai Ahlul Bait. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya." (HR. At-Tirmidzi dan berkata: "Hasan gharib.").

Hadits lain: Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Shafiyyah binti Syaibah berkata, 'Aisyah ؓ berkata: "Suatu pagi Rasulullah ﷺ keluar dengan memakai kain yang ditenun dari rambut hitam. Lalu datanglah Hasan ؓ dan dimasukkan bersama beliau. Kemudian datanglah Husain ؓ dan dimasukkannya bersama beliau. Kemudian datanglah Fathimah dan dimasukkannya bersama beliau. Kemudian datanglah 'Ali ؓ dan dimasukkannya bersama beliau. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda :

((إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا.))

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." (HR. Muslim).

Hadits lain: Muslim dalam *Shahih*nya meriwayatkan dari Ibnu 'Ulayyah, Zuhair bercerita kepada kami, Isma'il bin Ibrahim bercerita kepadaku, bahwa Yazid bin Hibban berkata: "Aku bersama Hushain bin Subrah dan 'Umar bin Salamah bertolak menuju Zaid bin Arqam ؓ. Ketika kami duduk-duduk bersamanya, Hushain berkata kepadanya: 'Hai Yazid, engkau banyak berjumpa dan melihat Rasulullah ﷺ, mendengarkan haditsnya, perang bersamanya dan shalat di belakangnya. Sesungguhnya engkau telah melihat banyak kebaikan. Ceritakanlah kepada kami apa yang telah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.'

Dia menjawab: 'Hai saudaraku, demi Allah, umurku sudah lanjut, masaku telah berlalu dan aku telah lupa sebagian apa yang aku hafal dari Rasulullah ﷺ. Maka apa yang telah aku ceritakan kepada kalian, terimalah oleh kalian dan apa yang tidak aku ceritakan, janganlah kalian membebani diri kalian.' Kemudian dia berkata: "Suatu hari Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan kami untuk berkhutbah. Beliau bertahmid kepada Allah Ta'ala, memuji-Nya, memberikan nasihat dan mengingatkan. Kemudian beliau bersabda:

((أَمَّا بَعْدُ، أَلاَ أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَنِي رَسُوْلُ رَبِّيْ فَأُجِيْبُ وَأَنَا تَارِكٌ فِيْكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ تَعَالَى فِيْهِ الْهُدَى وَالنُّوْرُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوْا بِهِ.))

"Adapun setelah itu, ketahuilah wahai manusia. Sesungguhnya aku adalah manusia, di mana utusan Rabb-ku datang kepadaku, lalu aku perkenankan. Aku tinggalkan kepada kalian dua pokok; pertama adalah Kitabullah Ta'ala yang mengandung petunjuk dan cahaya. Maka ambillah oleh kalian dan berpegang teguhlah dengannya."

Beliau memberikan anjuran dan mendorong untuk berpegang teguh dengan Kitabullah. Kemudian beliau bersabda:

((وَأَهْلُ بَيْتِيْ أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِيْ أَهْلِ بَيْتِيْ أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِيْ أَهْلِ بَيْتِيْ.))

"Dan Ahlul Baitku, aku mengingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul Baitku. Aku mengingatkan kalian kepada Allah tentang Ahlul Baitku." (Beliau mengatakan hal itu tiga kali).

Maka Hushain bertanya: "Siapakah Ahlul Bait beliau, ya Yazid?" Bukankah isteri-isteri beliau termasuk Ahlul Bait beliau?" Dia menjawab: "Isteri-isteri beliau adalah Ahlul Baitnya. Akan tetapi Ahlul Baitnya pula adalah keluarga beliau yang diharamkan menerima shadaqah." Dia bertanya lagi: "Siapakah mereka?" Dia menjawab: "Mereka adalah keluarga 'Ali, keluarga 'Aqil, keluarga Ja'far dan keluarga 'Abbas ﭫ." Dia bertanya: "Mereka semua diharamkan mendapatkan shadaqah setelahnya?" Dia menjawab: "Ya."

Kemudian tidak ada keraguan di dalamnya, bahwa barangsiapa yang mau merenungkan al-Qur-an, dia akan mendapati bahwa isteri-isteri Nabi ﷺ masuk dalam firman Allah ﷻ:
﴿ إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait dan membersihkanmu sebersih-bersihnya,"* karena rangkaian kalimat tersebut bersama mereka.

Untuk itu, setelah semua ini Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَاتِ اللهِ وَالْحِكْمَةِ ﴾ *"Dan ingatlah apa yang dibacakan*

di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah." Beramallah kalian dengan apa yang diturunkan oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* kepada Rasul-Nya ﷺ di rumah-rumah kalian berupa al-Kitab dan as-Sunnah.

Itulah yang dikatakan oleh Qatadah dan selainnya: "Ingatlah yang hanya dikhususkan untuk kalian ini, tidak diberikan kepada manusia lainnya. Sesungguhnya wahyu diturunkan di rumah-rumah kalian, tidak di rumah semua orang. Dan 'Aisyah ash-Shiddiqah, puteri ash-Shiddiq ﷺ adalah orang yang lebih utama dengan kenikmatan ini, paling merasakan dan paling diutamakan dalam rahmat yang merata ini. Karena tidak ada wahyu yang turun di pembaringan isteri-isteri beliau selainnya, sebagaimana yang dinashkan oleh Rasulullah ﷺ sendiri."

Sebagian ulama berkata: "Karena beliau tidak kawin dengan seorang gadis pun selainnya dan tidak ada laki-laki lain yang tidur di sisinya kecuali Rasulullah ﷺ *-semoga Allah meridhainya-* maka amat sesuai jika beliau dikhususkan dengan keistimewaan ini dan disendirikan untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi ini. Akan tetapi, jika isteri-isteri beliau termasuk Ahlul Baitnya, maka para kerabat beliau tentu lebih berhak dengan penamaan ini."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Mahamengetahui."* Yaitu, dengan kelembutan-Nya, kalian telah mencapai kedudukan ini. Dan dengan pengetahuan-Nya tentang kalian dan bahwa kalian adalah orang yang paling berhak menyandangnya, maka Allah memberikan dan mengkhususkan hal itu untuk kalian.

Ibnu Jarir berkata: "Ingatlah nikmat Allah kepada kalian dengan menjadikan kalian di rumah-rumah yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat Allah dan hikmah. Maka bersyukurlah dan pujilah Allah Ta'ala atas semua itu."

﴿ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Mahamengetahui."* Yaitu, Mahalembut kepada kalian, ketika Allah menjadikan kalian di rumah-rumah yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat Allah dan hikmah, yaitu as-Sunnah. Serta Allah Mahamengetahui tentang kalian, ketika Allah memilih kalian untuk menjadi isteri-isteri Rasul-Nya ﷺ.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ
وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ

وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. 33:35)

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Affan bercerita kepada kami, 'Abdul Wahid bin Ziyad bercerita kepada kami, 'Utsman bercerita kepada kami, bahwa 'Abdurrahman bin Syaibah berkata: Aku mendengar Ummu Salamah رضي الله عنها, isteri Nabi ﷺ berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Mengapa kami (kaum wanita) tidak disebut di dalam al-Qur-an sebagaimana disebutkannya laki-laki?" Beliau tidak menjawab hal tersebut kecuali suatu hari beliau berseru di atas mimbar. Saat itu aku sedang mengurai rambutku, lalu aku gulung rambutku itu dan aku keluar dari kamar rumahku. Aku mencoba mendengarkan sesuatu di sisi pelepah kurma, tiba-tiba aku mendengar beliau ﷺ bersabda di atas mimbar:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: ﴿ إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴾))

"Hai Manusia, sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: '*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*'" (Demikian yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dan Ibnu Jarir dari hadits 'Abdul Wahid bin Ziyad).

Maka firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan*

yang mukmin," merupakan dalil bahwa iman itu selain Islam, karena dia lebih khusus daripada kata Islam. Berdasarkan firman Allah ﷻ: ﴿ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوٓا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ﴾ *"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu."* (QS. Al-Hujuraat: 14).

Di dalam *ash-Shahihain*:

((لاَ يَزْنِي الزَّانِي حِيْنَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ.))

"Tidaklah seorang penzina melakukan zina, sedangkan dia dalam keadaan beriman."

Iman ditiadakan dari orang tersebut, sekalipun hal itu tidak menjadikan dia kafir menurut ijma' kaum muslimin. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata iman lebih khusus daripada kata Islam.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya."* Qunut adalah ketaatan dengan penuh ketenteraman. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴾ *"Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu.'"* (QS. Al-Baqarah: 238). Setelah Islam ada tingkatan yang harus dinaiki, yaitu iman. Kemudian qunut muncul setelah keduanya. ﴿ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang jujur."* Ini dalam masalah perkataan. Karena kejujuran adalah sikap terpuji. Untuk itu sebagian Sahabat ﷺ tidak pernah bohong, baik pada masa Jahiliyyah dan juga pada masa Islam.

Itulah tanda keimanan, sebagaimana kedustaan merupakan tanda kemunafikan. Barangsiapa yang jujur, dia akan selamat.

((عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُوْرِ وَإِنَّ الْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيْقًا وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.))

"Peganglah oleh kalian kejujuran, karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan membawa kepada Surga. Wasapadalah kalian kepada kedustaan, karena kedustaan itu membawa kepada keburukan dan sesungguhnya keburukan membawa kepada api Neraka. Seorang laki-laki senantiasa berbuat jujur dan menjaga kejujuran, hingga di sisi Allah dicatat sebagai orang yang jujur. Dan senantiasa seorang laki-laki berbuat dusta dan menjaga kedustaan, hingga di sisi Allah dicatat sebagai pendusta." (Muttafaq 'alaih).

Hadits-hadits dalam masalah ini banyak sekali.

﴿ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang sabar."* Ini adalah karakter yang mengokohkan jiwa, yaitu kesabaran terhadap musibah. Pengetahuan bahwa sesuatu yang ditakdirkan itu pasti akan terjadi, maka hal tersebut harus disambut dengan kesabaran dan keteguhan. Kesabaran itu dilakukan ketika permulaan kejadian. Yang paling berat adalah ketika pertama kali terjadi, kemudian setelahnya lebih mudah dan itulah karakter yang benar. ﴿ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang khusyu.'"* Khusyu' adalah ketenangan, ketenteraman, kebaikan, kehormatan, rendah hati, serta membawa rasa takut dan merasa diawasi oleh Allah ﷻ sebagaimana di dalam hadits :

((اعْبُدِ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.))

"Beribadahlah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu." (Muttafaq 'alaih dengan riwayat-riwayat yang berbeda dari hadits Jibril عليه السلام).

﴿ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang bersedekah."* Ash-Shadaqah adalah berbuat baik kepada manusia yang membutuhkan dan kaum dhu'afa' yang tidak memiliki usaha. Tidak ada seorang pengusaha yang memberikan kelebihan hartanya karena taat kepada Allah dan berbuat baik kepada makhluk-Nya, maka sungguh telah jelas di dalam *ash-Shahihain*:

((سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لاَظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ –فَذَكَرَ مِنْهُمْ– وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ.))

"Ada tujuh orang yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya -beliau menyebutkan di antaranya- yaitu, seorang laki-laki yang bershadaqah, lalu disembunyikanya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dinafkahkan tangan kanannya."

Dalam hadits yang lain:

((وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ.))

"Shadaqah itu menghapus kesalahan, sebagaimana air memadamkan api." (HR. At-Tirmidzi dan berkata: "Hasan shahih," juga Ibnu Majah dan Imam Ahmad).

Hadits-hadits yang memberikan anjuran masalah tersebut banyak sekali dan memiliki tempat pembahasan tersendiri.

﴿ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang berpuasa."* Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah: "Puasa adalah zakat badan."*

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *Dha'iiful Jaami'* (4723).-ed.

Yaitu menyucikan, membersihkan dan memurnikannya dari keburukan, baik yang bersifat thabi'i maupun yang bersifat syar'i." Sebagaimana Sa'id bin Jubair berkata: "Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dan tiga hari setiap bulan, maka dia termasuk dalam firman Allah ﷻ, ﴿ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang berpuasa.'"*

Dikarenakan puasa merupakan sarana terbesar dalam meredam syahwat, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda :

((يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.))

"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian memiliki kemampuan, maka nikahlah, karena hal tersebut lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa itu merupakan perisai." (Muttafaq 'alaih).

Sesuai sekali setelahnya disebutkan, ﴿ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya."* Yaitu, dari perbuatan-perbuatan haram dan dosa kecuali perkara-perkara mubah. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (QS. Mu'minuun: 5-7).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ ﴾ *"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah."*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه berkata, Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا أَيْقَظَ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ كَانَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ مِنَ الذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ.))

"Jika seorang suami membangunkan isterinya di waktu malam, lalu keduanya shalat dua raka'at, niscaya pada malam itu keduanya termasuk laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah." (Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, an-Nasa-i dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه berkata, aku bertanya:

يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمِنَ الْغَـــازِيْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ تَعَالَى؟ قَالَ: ((لَوْضَرَبَ بِسَيْفِهِ فِي الْكُفَّارِ وَالْمُشْرِكِيْنَ حَتَّى يَنْكَسِرَ وَيَخْتَضِبَ دَمًا لَكَانَ الذَّاكِرُوْنَ اللهَ تَعَالَى أَفْضَلَ مِنْهُ.))

"'Ya Rasulullah, hamba yang mana yang lebih utama kedudukannya di sisi Allah ﷻ pada hari Kiamat?' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.' Aku bertanya kembali: 'Ya Rasulullah, dan juga lebih utama dari orang yang berperang di jalan Allah Ta'ala?' Beliau ﷺ menjawab: 'Seandainya seorang laki-laki mengarahkan pedangnya kepada orang-orang kafir dan orang musyrik, hingga dia luka dan berlumuran darah, maka laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah tetap lebih utama darinya.'"*

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ dahulu sedang berjalan menuju Makkah, lalu beliau mendatangi dua orang yang berlarian dan beliau ﷺ berkata:

((هَذَا جُمْدَانُ سِيْــرُوا فَقَدْ سَبَقَ الْمُفَرِّدُوْنَ)) قَــالُوْا: وَمَــا الْمُفَرِّدُوْنَ؟ قَالَ ﷺ: ((الذَّاكِرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتُ)) ثُمَّ قَالَ ﷺ: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ)) قَالُوْا: وَالْمُقَصِّرِيْــنَ؟ قَالَ ﷺ: ((اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُحَلِّقِيْنَ)) قَالُوْا: وَالْمُقَصِّرِيْــنَ؟ قَــالَ: ((وَالْمُقَصِّرِيْنَ))"

"'Ini adalah dua orang yang berlari. Berjalanlah kalian, sesungguhnya *mufarridun* telah mendahului.' Mereka bertanya: 'Siapakah *mufarridun* itu?' Beliau ﷺ bersabda: 'Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.' Kemudian Nabi ﷺ bersabda: 'Ya Allah, ampunilah orang yang mencukur rambutnya.' Mereka bertanya: 'Juga orang-orang yang memotong rambutnya?' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ya Allah, ampunilah orang yang mencukur rambutnya.' Mereka bertanya: 'Juga orang-orang yang memotong rambutnya?' Beliau ﷺ berkata: 'Dan orang-orang yang memotong rambutnya.'" (Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ziyad bin Ubay, maula 'Abdullah bin 'Ayyasy bin Abi Rabi'ah, telah sampai berita kepadaku bahwa Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

((مَا عَمِلَ آدَمِيٌّ عَمَلاً قَطُّ أَنْجَى لَهُ مِنْ عَذَابِ اللهِ تَعَالَى مِنْ ذِكْرِ اللهِ ﷻ.))

"Tidaklah anak Adam mengamalkan satu amalan yang lebih menyelamatkannya dari adzab Allah Ta'ala lebih dari dzikir kepada Allah ﷻ."

---

* Dha'if. HR. At-Tirmidzi dalam kitab *ad-Da'awaat* (3376), di kitab *Jaami'*nya dan didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iif at-Tirmidzi* (670).-ed.

Mu'adz ﵁ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

((أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيْكِكُمْ وَأَرْفَعِهَا فِيْ دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ تَعَاطِي الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَمِنْ أَنْ تَلْقَوْا عَدُوَّكُمْ غَدًا فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوْا أَعْنَاقَكُمْ؟)) قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ ﷺ: ((ذِكْرُ اللهِ ﷻ.))

"'Maukah kalian aku tunjukan perbuatan kalian yang terbaik, paling suci di sisi Rajamu (Allah) dan paling mengangkat derajat kalian; lebih baik bagi kalian daripada meraih emas dan perak serta daripada bertemu dengan musuh kalian, lantas kalian memenggal lehernya atau mereka memenggal leher kalian?' Mereka menjawab: 'Tentu, ya Rasulullah.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dzikir kepada Allah ﷻ.'" (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sahl bin Mu'adz bin Anas al-Ju'ni, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seseorang bertanya kepadanya: 'Pejuang mana yang lebih besar pahalanya, ya Rasulullah?' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang yang paling banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala.' Laki-laki itu bertanya kembali: 'Orang puasa yang mana yang lebih banyak pahalanya?' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang yang paling banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala.' Kemudian dia menyebut shalat, zakat, haji dan shadaqah. Semua itu dijawab oleh Rasulullah ﷺ dengan orang yang paling banyak berdzikir kepada Allah Ta'ala.' Lalu Abu Bakar berkata kepada 'Umar: 'Orang-orang yang berdzikir telah pergi membawa kebaikan.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Betul.'"

Kami akan menyebutkan *-insya Allah-* hadits-hadits lain yang berkenaan dengan banyak berdzikir dalam firman Allah ﷻ di dalam surat ini: ﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱذْكُرُوا ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا﴾ "*Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.*" (QS. Al-Ahzaab: 41-42).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾ "*Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar,*" merupakan berita tentang semua orang yang telah disebutkan. Yaitu, sesungguhnya Allah telah mempersiapkan bagi mereka ampunan atas dosa-dosa mereka serta pahala yang besar, yakni Surga.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, kesesatan yang nyata. (QS. 33:36)

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَن يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴾

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, kesesatan yang nyata," bahwa Rasulullah ﷺ bertolak untuk melamarkan Zaid bin Haritsah رضي الله عنه. Beliau masuk menemui Zainab binti Jahsy al-Asadiyyah untuk melamarnya. Zainab menjawab: "Aku tidak akan kawin dengannya." Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Nikahlah dengannya." Zainab bertanya: "Ya Rasulullah, apakah engkau perintahkan diriku?"

Di saat keduanya terus berbicara, Allah menurunkan ayat ini kepada Rasulullah ﷺ, ﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا ﴾ الآية *"Dan tidakkah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan,"* dan ayat seterusnya. Zainab berkata: "Engkau meridhainya untuk menikah denganku, ya Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Ya." Lalu Zainab berkata: "Kalau demikian, aku tidak akan menentang Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya aku akan menikahkan diriku dengannya."

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Anas رضي الله عنه berkata: "Nabi ﷺ melamarkan Julaibib dengan seorang wanita Anshar kepada ayahnya. Sang ayah berkata: '(Boleh saja) hingga aku meminta pendapat ibunya.' Nabi ﷺ berkata: 'Silahkan.' Lalu laki-laki itu menemui isterinya dan menceritakan hal tersebut. Maka sang isteri berkata: 'Tidak untuk dia, demi Allah. Apakah tidak ada lagi di sisi Rasulullah selain Julaibib? Sungguh kami telah melarangnya menikah dengan si fulan dan si fulan.'"

Di dalam kamarnya, sang gadis itu mendengarnya. Lalu laki-laki itu bermaksud mengabarkan penolakan isterinya itu kepada Rasulullah ﷺ, Lalu gadis itu berkata: "Apakah kalian hendak menolak apa yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ? Jika beliau meridhai laki-laki itu untuk kalian, maka nikahkanlah dia."

Seakan-akan gadis itu mengingatkan kedua orang tuanya, maka keduanya berkata: "Engkau benar." Lalu ayahnya pergi menuju kepada Rasulullah

ﷺ dan berkata: "Jika engkau meridhainya, maka kami pun meridhainya." Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya aku meridhainya." Lalu dia menikahkannya. Anas ؓ berkata: "Sesungguhnya aku melihat rumahnya termasuk rumah yang paling miskin di Madinah."

Lalu Rasulullah ﷺ keluar dalam peperangannya. Ketika Allah memberikan kesuksesan kepadanya, beliau berkata kepada para Sahabatnya ؓ: "Apakah kalian kehilangan seseorang?" Mereka menjawab: "Kami kehilangan si fulan dan kehilangan si fulan." Rasulullah ﷺ bersabda: "Perhatikanlah! Apakah kalian kehilangan seseorang?" Mereka menjawab: "Tidak." Rasulullah ﷺ berkata: "Akan tetapi, aku kehilangan Julaibib." "Carilah dia oleh kalian di medan peperangan." Mereka lalu mencarinya dan menemukan Julaibib di samping tujuh orang yang dibunuhnya, hingga mereka membunuhnya. Lalu Rasulullah ﷺ mendatanginya. Dalam keadaan berdiri, beliau berkata: "Dia membunuh tujuh orang dan mereka membunuhnya. Laki-laki ini dariku dan aku darinya." Diucapkannya hal itu dua kali atau tiga kali. Kemudian beliau ﷺ membawa mayat Julaibib di punggungnya dan menggali kuburnya. Tidak ada baginya tempat berbaring kecuali tangan Nabi ﷺ. Kemudian beliau meletakkan mayatnya di dalam kubur dan tidak disebutkan bahwa beliau memandikannya.

Tsabit ؓ berkata: "Apakah engkau tahu, apa yang dido'akan Nabi ﷺ kepada istri Julaibib: "Ya Allah, tuangkanlah air untuknya dan janganlah Engkau jadikan hidupnya sengsara." Demikianlah, maka wanita itu tidak lagi menjadi wanita termiskin di Madinah. (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara panjang lebar dan ditakhrij pula oleh Muslim dan an-Nasa-i di dalam *al-Fadhaa-il* tentang kisah terbunuhnya Julaibib).

Al-Hafizh Ibnu 'Abdil Barr menyebutkan di dalam *al-Isti'aab*, bahwa tatkala gadis itu berkata di kamarnya: "Apakah engkau hendak menolak perintah Rasulullah ﷺ?" Maka turunlah ayat ini: ﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ﴾ *"Dan tidakkah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka."* Ayat ini bersifat umum dalam seluruh perkara. Yaitu, sesungguhnya jika Allah dan Rasul-Nya menetapkan sesuatu, maka tidak boleh bagi seseorang melanggarnya serta tidak boleh bagi seseorang memiliki pilihan lain, baik pemikiran atau pendapat.

Sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikanmu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka

tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisaa': 65).

Dan di dalam hadits :

((وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ.))

"Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya. Tidaklah salah seorang kalian beriman, hingga hawa nafsunya mengikuti risalah yang aku bawa." (An-Nawawi berkata: "Kami meriwayatkannya di dalam kitab *al-Hujjah* dengan isnad yang shahih.").*

Untuk itu Allah ﷻ mengecam keras sikap menyelisihinya dengan firman-Nya, ﴿ وَمَن يَعْصِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا ﴾ *"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."* Seperti firman Allah ﷻ:
﴿ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih."* (QS. An-Nur: 63).

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِيٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِيٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah limpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah," sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami nikahkan kamu dengannya supaya tidak ada

* Dha'if: Didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *al-Misykaat* (167) dan juga oleh al-Hafizh ibnu Rajab dalam kitab *Jaami'ul 'Uluum wal Hikam*.-ed

keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi. (QS. 33:37)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Nabi-Nya ﷺ yang berkata kepada maulanya, Zaid bin Haritsah ؓ. Padahal dia termasuk orang yang diberikan nikmat oleh Allah dengan Islam dan mengikuti Rasul ﷺ, ﴿ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ ﴾ *"Dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya,"* dengan memerdekakannya dari perbudakan serta menjadi pembesar, memiliki kedudukan dan jabatan yang agung dan besar serta dicintai Nabi ﷺ. Dia dikenal dengan "Kecintaan (al-Hubb) Rasul." Dan anaknya disebut "Usamah al-Hubb ibnul Hubb." 'Aisyah ؓ berkata: "Tidaklah Rasulullah ﷺ mengutus pasukan perang kecuali dia pasti diperintahkan untuk memimpin mereka. Seandainya dia hidup setelah beliau, niscaya dia akan diangkat menjadi Khalifah." (HR. Imam Ahmad).

Dahulu Rasulullah ﷺ menikahkan dengan puteri bibinya, Zainab binti Jahsy al-Asadiyyah, sedangkan sang Ibu adalah Umaimah binti 'Abdul Muththalib. Zainab hidup bersamanya kurang lebih satu tahun. Kemudian terjadi sesuatu di antara keduanya. Maka Zaid mengeluhkan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ berkata: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah."

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَاهُ ﴾ *"Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti."*

Al-Bukhari meriwayatkan, bahwa Anas bin Malik ؓ berkata: Sesungguhnya ayat ini, ﴿ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ ﴾ *"Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya,"* turun pada peristiwa Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haritsah ؓ.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ali bin Zaid bin Jad'an, Ali bin al-Husain ؓ bertanya kepadaku: "Apa yang dikatakan al-Hasan tentang firman Allah ﷻ, ﴿ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ ﴾ *"Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya,"* lalu kuceritakan kepadanya. Maka dia berkata: "Tidak, akan tetapi Allah Mahamengetahui Nabi-Nya bahwa dia akan menjadi istrinya sebelum dia menikahinya." Ketika Zaid ؓ mendatangi Nabi untuk mengadukan masalah keluarganya, beliau bersabda: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah." Allah berfirman: "Aku mengabarkan kepadamu bahwa Aku akan menikahkanmu dengannya,. sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menampakkannya." Demikian yang diriwayatkan dari as-Suddi.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا ﴾ *"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami nikahkan kamu dengannya."* *Al-wathar* yaitu keperluan dan kebutuhan. Yakni, ketika dia telah selesai dengan isterinya dan menceraikannya, maka Kami nikahkan engkau dengannya. Dan yang menjadi wali dari pernikahannnya itu adalah Allah ﷻ, dalam arti Allah memberikan wahyu kepadanya untuk menikahinya tanpa wali, tanpa akad, mahar dan saksi.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa Anas ﷺ berkata: "Ketika telah berakhir 'iddah Zainab ﷺ, Rasulullah ﷺ berkata kepada Zaid bin Haritsah ﷺ: 'Pergilah dan ceritakanlah kepadanya tentang aku.' Lalu dia pergi, hingga menemuinya yang sedang meragikan adonan roti. Dia berkata: 'Ketika aku melihatnya, dia begitu agung dalam jiwaku hingga aku tak sanggup memandangnya dan aku berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menceritakan tentangnya dan aku berkata: 'Hai Zainab, bergembiralah! Rasulullah ﷺ mengutusku untuk menceritakan tentangmu." Zainab berkata: "Aku tidak akan berbuat apa-apa sebelum meminta pertimbangan dari Rabb-ku." Lalu ia pergi ke tempat shalatnya.

Dan setelah al-Qur-an turun, datanglah Rasulullah ﷺ menikahinya tanpa menunggu persetujuannya. Zainab melihat kami ketika aku masuk menemui Rasulullah ﷺ. Dan setelah kami makan roti dan daging, orang-orang keluar hingga tersisa beberapa orang laki-laki yang terus mengobrol di rumah itu setelah makan. Lalu Rasulullah ﷺ keluar dan aku mengikutinya, Maka Rasulullah ﷺ memperhatikan kamar isteri-isterinya dengan mengucapkan salam kepada mereka. Dan isteri-isterinya bertanya: "Hai Rasulullah, bagaimana keadaan isterimu?" Aku (Zaid) tidak tahu, aku yang mengabarkannya bahwa orang-orang itu sudah keluar atau beliau sudah diberitahu orang lain. Lalu beliau pergi hingga masuk ke rumahnya dan aku pun masuk bersamanya. Maka Rasulullah ﷺ menutup dengan hijab antara aku dan dirinya, turunlah ayat hijab dan beliau memberikan nasihat kepada kaumnya:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلاَّ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا وَلاَ مُسْتَئْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنكُمْ وَاللهُ لاَ يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْئَلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللهِ وَلاَ أَن تَنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِن بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِندَ اللهِ عَظِيمًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya). Tetapi jika kamu diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyurubmu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi),

maka mintalah dari belakang hijab. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) menikahi isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah." (QS. Al-Ahzaab: 53). (Semuanya diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasa-i dari beberapa jalur dari Sulaiman bin al-Mughirah).

Firman Allah Ta'ala:
﴿ لِكَيْ لَايَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ﴾ *"Supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya."* Yaitu, sesungguhnya Kami membolehkan menikahkannya untukmu dan Kami telah melakukannya agar tidak ada lagi keberatan bagi orang-orang yang beriman untuk menikahi isteri-isteri anak angkat yang telah dicerai.

Hal itu disebabkan Rasulullah ﷺ sebelum kenabiannya telah mengangkat Zaid bin Haritsah رضي الله عنه sebagai anak, hingga disebut Zaid bin Muhammad. Allah Ta'ala memutuskan sebutan ini dengan firman-Nya:

﴿ مَّا جَعَلَ اللهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمُ الَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ذَلِكُمْ قَوْلُكُم بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ. ادْعُوهُمْ لِأَبَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ اللهِ ﴾

"Dan Allah tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil pada sisi Allah." (QS. Al-Ahzaab: 4-5).

Kemudian Allah menambahkan hal itu sebagai penjelasan dan penguat tentang terjadinya pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Zainab binti Jahsy رضي الله عنها, setelah diceraikan oleh Zaid bin Haritsah رضي الله عنه.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكَانَ أَمْرُ اللهِ مَفْعُولًا ﴾ *"Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi."* Yaitu, kejadian yang telah ditakdirkan dan ditetapkan oleh Allah ﷻ ini adalah sesuatu yang pasti terjadi dan bukan hal yang mustahil.

Dan Zainab رضي الله عنها di sisi Ilmu Allah pasti akan menjadi isteri Rasulullah ﷺ.

مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾

Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai Sunnah-Nya pada Nabi-Nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku, **(QS. 33:38)**

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ مَّا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللهُ لَهُ ﴾ "*Tidak ada suatu keberatan pun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya.*" Yaitu, pada apa yang dihalalkan dan diperintahkan kepadanya untuk menikahi Zainab ﷺ yang diceraikan oleh anak angkatnya, Zaid bin Haritsah ﷺ. Firman Allah ﷻ, ﴿ سُنَّةَ اللهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلُ ﴾ "*(Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai Sunnah-Nya pada Nabi-Nabi yang telah berlalu dahulu.*" Yaitu, ini adalah hukum Allah Ta'ala kepada para Nabi sebelumnya. Tidak ada sesuatu yang diperintahkan-Nya kepada mereka, sedangkan mereka merasa sempit terhadap hal tersebut.

Ini merupakan bantahan terhadap orang munafik yang menganggap hina tentang pernikahan dengan bekas isteri Zaid, maula (budak yang telah dimerdekakan) dan anak angkatnya. ﴿ وَكَانَ أَمْرُ اللهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴾ "*Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.*" Yaitu, perkara yang ditakdirkan-Nya pasti terjadi dan terbukti, tidak ada yang dapat menyimpang dan berpaling dari-Nya. Apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti terjadi. Dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya, pasti tidak terjadi.

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan. **(QS. 33:39)** ***Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi. Dan adalah Allah Mahamengetahui segala sesuatu.*** **(QS. 33:40)**

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memuji, ﴿ الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللهِ ﴾ "*Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah.*" Yaitu, kepada para makhluk-Nya. Mereka menunaikan amanahnya. ﴿ وَيَخْشَوْنَهُ ﴾ "*Mereka takut kepada-Nya.*" Yaitu, mereka merasa takut kepada-Nya dan tidak merasa takut kepada seorang pun selain-Nya.

Ancaman seseorang tidak menghalangi mereka untuk menyampaikan risalah Allah Ta'ala, ﴿ وَكَفَى بِاللهِ حَسِيبًا ﴾ *"Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan."* Yaitu, cukuplah Allah sebagai Penolong dan pendukung, Allah sebagai pemimpin manusia dalam kedudukan ini (dalam menyampaikan dakwah), Karena beliau ﷺ menegakkan penunaian dan penyampaian risalah kepada penduduk timur dan barat serta seluruh jenis penduduk anak Adam. Allah memenangkan kalimat dan agama-Nya dan syari'at-Nya di atas seluruh agama dan syari'at lain, para Nabi sebelumnya diutus hanya khusus kepada kaumnya. Sedangkan Nabi ﷺ diutus kepada seluruh makhluk-Nya baik dari bangsa Arab maupun dari non Arab. ﴿ قُلْ يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.'"* (QS. Al-A'raaf: 158).

Kemudian, diwariskan kedudukan penyampaian tersebut kepada umat beliau sesudahnya. Orang yang paling tinggi kedudukannya dalam menegakkan tugas tersebut adalah para Sahabatnya ﷺ, di mana mereka menyampaikannya sebagaimana Nabi memerintahkan untuk menyampaikan seluruh perkataan, perbuatan dan sikapnya, di waktu malam dan siang, di saat tinggal dan di saat mengadakan perjalanan, di saat rahasia dan terang-terangan, ﷺ. Kemudian dia wariskan setiap generasi dari para pendahulunya hingga zaman kita sekarang ini. Maka dengan cahaya mereka itulah, orang-orang yang mendapat hidayah mengikutinya dan di atas manhaj merekalah, orang-orang yang diberi taufik berjalan. Kami meminta kepada Allah yang Mahamulia dan Mahapemurah agar Dia menjadikan Kami termasuk orang-orang yang berada di belakang mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ يَحْقِرَنَّ أَحَدُكُمْ نَفْسَهُ أَنْ يَرَى أَمْرَ اللهِ فِيْهِ مَقَالٌ، ثُمَّ لاَ يَقُوْلُهُ، فَيَقُوْلُ اللهُ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَقُوْلَ مِنْهُ فَيَقُوْلُ رَبِّ خَشِيْتُ النَّاسَ فَيَقُوْلُ فَأَنَا أَحَقُّ أَنْ يُخْشَى.))

"Janganlah salah seorang kalian menghinakan dirinya, di mana dia melihat perintah Allah untuk mengatakannya, kemudian dia tidak mengatakannya, Allah akan berfirman: 'Apa yang mencegahmu untuk mengatakannya?' Lalu dia menjawab: 'Ya Rabbku, aku takut pada manusia.' Maka Allah berfirman: 'Aku lebih patut untuk ditakuti.'" (HR. Ibnu Majah❖ dari Abu Kuraib, dari 'Abdullah bin Numair dan Abu Muawiyah dari al-A'masy).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ ﴾ *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu."* Beliau dilarang setelah ini untuk menyebutkan Zaid bin Muhammad, yaitu dia bukanlah

---

❖ *Dha'if*: HR. Ibnu Majah dalam Sunannya di kitab *al-Fitan* (4008) dan didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani di kitab *Dha'iiful Jaami'* (6332) dan di kitab *Dha'iif Ibnu Majah* (868).-ed.

bapaknya, sekalipun dia mengangkatnya sebagai anak. Karena tidak ada anak laki-laki Nabi ﷺ yang hidup hingga dewasa. Nabi ﷺ memiliki anak laki-laki, yaitu Qasim, Thayyib dan Thahir dari Khadijah رضي الله عنها, lalu mereka meninggal di waktu kecil. Dan beliau pun mendapat anak laki-laki dari Mariyatul Qibthiyyah, yaitu Ibrahim yang meninggal pada saat masih menyusu. Sedangkan pada Khadijah, beliau memiliki 4 anak wanita; Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fathimah *radhiyallahu 'anhunna.* Tiga puterinya meninggal di waktu beliau masih hidup. Sedangkan Fathimah wafat lebih akhir, yaitu setelah enam bulan Nabi ﷺ wafat.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾ *"Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi. Dan adalah Allah Maha-mengetahui segala sesuatu."*

Seperti firman Allah عز وجل, ﴿ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ﴾ *"Allah lebih mengetahui di mana Allah menempatkan tugas kerasulan."* (QS. Al-An'aam: 124). Ayat ini menetapkan bahwa tidak ada Nabi setelah beliau. Dan jika tidak ada Nabi setelahnya, maka demikian pula tidak ada Rasul sesudahnya. Karena kedudukan Rasul lebih khusus dari pada kedudukan Nabi. Setiap Rasul adalah Nabi dan setiap Nabi belum tentu Rasul.

Dalam masalah ini telah terdapat hadits mutawatir dari Rasulullah ﷺ yang berasal dari sejumlah Sahabat رضي الله عنهم. Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan, bahwa Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَكْمَلَهَا وَأَحْسَنَهَا إِلاَّ مَوْضِعَ لَبِنَةٍ فَكَانَ مَنْ دَخَلَهَا فَنَظَرَ إِلَيْهَا قَالَ: مَا أَحْسَنُهَا إِلاَّ مَوْضِعَ هَٰذِهِ اللَّبْنَةِ فَأَنَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ خُتِمَ بِيَ الْأَنْبِيَاءُ عَلَيْهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ.))

"Perumpamaanku dan perumpamaan para Nabi adalah seperti seorang laki-laki yang membangun satu buah rumah, lalu dia sempurnakan dan memperindahnya, kecuali satu bagian batanya. Setiap orang yang memasukinya akan memandang dan berkata: 'Alangkah indahnya kecuali satu tempat bagian bata ini. Akulah satu bata tersebut.' Para Nabi ditutup olehku." (HR. Al-Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi berkata: "Shahih gharib dari jalan ini").

Hadits lain, Imam Ahmad meriwayatkan, Yunus bin Muhammad bercerita kepada kami, dari Hammad bin Zaid bahwa 'Utsman bin 'Ubaid ar-Rasbi berkata: Aku mendengar Abu ath-Thufail رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda :

((لاَ نُبُوَّةَ بَعْدِي إِلاَّ الْمُبَشِّرَاتُ.)) قِيْلَ: وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ. أَوْقَالَ: الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ.))

"Tidak ada Nabi setelahku kecuali penyampai kabar gembira. Beliau ditanya: 'Apa penyampai berita gembira itu, ya Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Mimpi baik.'"

Hadits lain, Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ، أُعْطِيْتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّوْنَ.))

"Aku diberi kelebihan di atas para Nabi yang lain dengan 6 hal; aku diberikan kalimat lengkap, aku ditolong dengan memberikan rasa gentar (kepada musuh), dihalalkan bagiku harta rampasan perang, dijadikan bagiku bumi sebagai masjid dan alat bersuci, aku diutus kepada seluruh makhluk dan para Nabi ditutup olehku." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Isma'il bin Ja'far. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih.")

Hadits lain, az-Zuhri berkata, Muhammad bin Jubair bin Muth'im mengabarkanku, bahwa ayahnya berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِيْ أَسْمَاءً: أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِيْ يَمْحُو اللهُ تَعَالَى بِيَ الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِيْ يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِي، وَأَنَا الْعَاقِبُ الَّذِيْ لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ.))

"Sesungguhnya aku memiliki beberapa nama, Aku Muhammad, Ahmad, al-Mahiy di mana Allah Ta'ala menghapuskan kekufuran denganku, Aku al-Hasyir di mana manusia digiring di bawah jejak kakiku. Dan aku adalah al-'Aqib yang tidak ada Nabi setelahnya." (Ditakhrij dalam *ash-Shahihain*).

Hadits-hadits dalam masalah ini cukup banyak.

Di antara rahmat Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya adalah diutus-nya Muhammad ﷺ kepada mereka. Kemudian di antara penghormatan-Nya kepada mereka, Dia menutup para Nabi dan Rasul dengan beliau serta menyempurnakan agama-Nya yang hanif.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mengabarkan di dalam Kitab-Nya dan dalam Sunnah mutawatir, bahwa tidak ada Nabi setelah beliau, agar mereka mengetahui bahwa setiap orang yang mengaku menduduki kedudukan ini setelahnya, maka dia adalah pendusta, Dajjal yang sesat dan menyesatkan, sekalipun dia begitu hebat dan aneh dengan berbagai bentuk sihir, jimat dan ilmu ghaib.

Seluruhnya adalah mustahil dan sesat menurut orang-orang yang berakal, sebagaimana Allah ﷻ memperlihatkan hal tersebut di tangan al-Aswad al-'Ansy di Yaman dan Musailamah al-Kadzdzab di Yamamah dengan berbagai bentuk kerusakan dan perkataan yang tak berarti. Setiap orang yang memiliki pemikiran, pemahaman dan bukti pasti mengetahui bahwa keduanya adalah pendusta sesat *-semoga Allah melaknat keduanya-*.

Demikian pula setiap orang yang mengaku hal tersebut hingga hari Kiamat, sampai mereka ditutup dengan al-Masih ad-Dajjal. Setiap seorang dari para pendusta itu diciptakan oleh Allah ﷻ dengan bukti yang dapat dilihat oleh para ulama dan orang-orang yang beriman sebagai bukti kedustaannya. Dan di antara kesempurnaan kasih sayang Allah Ta'ala kepada para makhluk-Nya, secara pasti mereka tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar, kecuali secara kebetulan atau karena memiliki tujuan lain. Hal itu adalah kedustaan dan kezhaliman yang paling besar dalam perkataan dan perbuatan mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ. تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴾ *"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan-syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa."* (QS. Asy-Syu'araa': 221-222).

Hal ini berbeda dengan kondisi para Nabi ﷺ, karena mereka adalah orang yang sangat berbakti, jujur, benar, istiqamah dan adil pada apa yang mereka ucapkan dan kerjakan, perintah dan larangan mereka disertai dengan berbagai mukjizat serta dalil-dalil yang jelas dan bukti-bukti yang nyata. Maka shalawat dan salam Allah kepada mereka akan terus-menerus selama adanya bumi dan langit.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُۥ سَلَٰمٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴿٤٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. (QS. 33:41) ***Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.*** (QS. 33:42) ***Allah-lah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya***

Allah mengeluarkanmu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Allah Mahapenyayang kepada orang-orang yang beriman. (QS. 33:43) *Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: "Salam"; dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.* (QS. 33:44)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk memperbanyak berdzikir kepada Rabb mereka *Tabaaraka wa Ta'ala* yang telah memberikan berbagai macam nikmat dan kenikmatan kepada mereka, karena hal itu mengandung pahala yang besar dan tempat tinggal yang indah.

Imam Ahmad meriwayatkan, 'Abdurrahman bin Mahdi bercerita kepada kami, bahwa Mu'awiyah bin Shalih paman 'Amr bin Qais berkata, aku mendengar 'Abdullah bin Bisyr berkata, dua orang Arab desa datang menemui Rasulullah ﷺ. Salah satunya bertanya: "Ya Rasulullah, manusia manakah yang lebih baik?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang penjang umurnya dan baik amalnya." Sedangkan yang lainnya bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya syari'at-syari'at Islam itu banyak. Maka, perintahkanlah kepadaku suatu urusan yang harus aku pegang." Beliau ﷺ menjawab: "Lisanmu senantiasa basah dengan dzikir kepada Allah Ta'ala." At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan bagian kedua dari hadits Mu'awiyah bin Shalih. At-Tirmidzi berkata: "Hadits hasan gharib."

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْ قَوْمٍ جَلَسُوْا مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ تَعَالَى فِيْهِ إِلاَّ رَأَوْهُ حَسْرَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Tidaklah satu kaum duduk-duduk di satu majelis dan tidak berdzikir kepada Allah Ta'ala kecuali mereka akan melihat kerugian pada hari Kiamat."

'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱذْكُرُوا ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya."* Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menetapkan sesuatu yang fardhu kepada para hamba-Nya kecuali Allah menjadikan hal tersebut memiliki batas tertentu.

Kemudian Allah mengecualikan pelakunya pada kondisi-kondisi udzur selain dzikir, karena Allah tidak menjadikannya batas-batas tertentu dan tidak ada seorang pun yang meninggalkannya kecuali terpaksa meninggalkannya. ﴿ فَاذْكُرُوا ٱللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ﴾ *"Ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring."* (QS. An-Nisaa': 103). Di waktu malam dan siang, di darat dan di lautan, di saat musafir dan di saat mukim, di saat kaya

dan di saat miskin, di saat sakit dan di saat sehat, di waktu rahasia dan terang-terangan serta dalam segala hal.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾ *"Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."*

Jika kalian melakukan hal tersebut, niscaya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada kalian. Hadits-hadits, ayat-ayat dan atsar-atsar yang memberikan anjuran dzikir kepada Allah Ta'ala banyak sekali. Di dalam ayat yang mulia ini terdapat dorongan untuk memperbanyak hal tersebut, dan banyak para ulama yang menyusun dzikir-dzikir yang berkaitan dengan do'a malam dan siang, seperti an-Nasa-i, al-Ma'mari dan selain keduanya. Di antara kitab-kitab terbaik yang disusun dalam masalah tersebut adalah kitab *al-Azkar*, karya Syaikh Muhyiddin an-Nawawi رحمه الله.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴾ *"Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."* Yaitu, di saat pagi dan petang, seperti firman Allah ﷻ:
﴿ فَسُبْحَانَ اللهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ. وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴾
"Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu Shubuh dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zhuhur." (QS. Ar-Ruum: 17-18).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ ﴾ *"Allah-lah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)."* Ini adalah dorongan untuk berdzikir, yaitu bahwa Allah ﷻ akan mengingat kalian, maka berdzikirlah kalian kepada-Nya, seperti firman Allah ﷻ:
﴿ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴾ *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."* (QS. Al-Baqarah: 152).

Nabi ﷺ bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَنْ ذَكَرَنِي فِيْ نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِيْ نَفْسِي، وَمَنْ ذَكَرَنِي فِيْ مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِيْ مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُ.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Barangsiapa yang mengingat-Ku dalam dirinya, niscaya Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Dan barangsiapa yang mengingat-Ku di satu tempat, niscaya Aku akan mengingatnya di satu tempat yang lebih baik dari itu.'"*

Shalawat dari Allah ﷻ adalah pujian-Nya kepada seorang hamba di sisi para Malaikat. Demikian yang diceritakan oleh al-Bukhari dari Abul 'Aliyah

* Muttafaq 'alaih.

dan diriwayatkan oleh Abu Ja'far ar-Razi, dari ar-Rabi' bin Anas. Sedangkan ulama lain berkata: "Shalawat dari Allah ﷻ adalah rahmat." Dikatakan bahwa dua pendapat itu tidak saling bertentangan. *Wallaahu a'lam.*

Sedangkan shalawat para Malaikat adalah do'a dan permohonan ampun untuk manusia, seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:

﴿ الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ. رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدتَّهُمْ وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَن تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

"(Malaikat-Malaikat) yang memikul 'Arsy dan Malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabb-nya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan Neraka yang menyala-nyala. Ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar". (QS. Al-Mu'min: 7-9).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ﴾ *"Supaya Allah mengeluarkanmu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)"*, yaitu dengan sebab rahmat dan pujiannya kepada kalian serta do'a para Malaikat untuk kalian, Allah mengeluarkan kalian dari gelapnya kejahilan dan kesesatan kepada cahaya petunjuk dan keyakinan.

﴿ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahapenyayang kepada orang-orang yang beriman."* Yaitu, di dunia dan di akhirat. Di dunia Allah memberikan mereka petunjuk kepada kebenaran yang tidak diketahui oleh orang lain, serta memperlihatkan kepada mereka jalan selain mereka dari para penyeru kekufuran, bid'ah serta pengikut mereka tersesat dan berpaling dari jalan itu. Sedangkan rahmatnya kepada mereka di akhirat adalah diberi-Nya keamanan dari kekagetan yang dahsyat serta memerintahkan para Malaikat untuk menyampaikan kabar gembira berupa keberuntungan Surga dan keselamatan dari api Neraka. Hal itu tidak lain karena kecintaan dan kasih sayang-Nya kepada mereka.

Di dalam *Shahih al-Bukhari* dari Amirul Mukminin 'Umar bin al-Khaththab ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang wanita tawanan meraih anak bayinya, didekap dan disusuinya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَتَرَوْنَ هَٰذِهِ تُلْقِي وَلَدَهَا فِي النَّارِ وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَىٰ ذَٰلِكِ؟ قَالُوا: لَا، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَوَاللهِ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَٰذِهِ بِوَلَدِهَا.))

"'Apakah engkau melihat wanita ini akan melemparkan anaknya ke dalam api, padahal ia mampu?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Demi Allah, Allah lebih kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada wanita ini kepada anaknya.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ ﴾ *"Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: 'Salam.'"* Yang jelas bahwa yang dimaksud adalah ucapan salam mereka dari Allah Ta'ala pada hari mereka menjumpai keselamatan, yaitu pada hari Allah mengucapkan salam kepada mereka, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴾ *"(Kepada mereka dikatakan): 'Salam,' sebagai ucapan selamat dari Rabb yang Mahapenyayang."* (QS. Yaasiin: 58).

Qatadah menyangka bahwa yang dimaksud adalah, sebagian mereka mengucapkan salam kepada sebagian yang lain pada hari mereka berjumpa dengan Allah di hari akhirat. Itulah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. (Aku berkata:) "Dia berdalil dengan firman Allah Ta'ala: ﴿ دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ وَءَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ *'Do'a mereka di dalamnya ialah: 'Subhanakallahumma' dan salam penghormatan mereka ialah: 'Salaam.' Dan penutup do'a mereka ialah: 'Alhamdulillaahi Rabbil 'aalamin.'* (QS. Yunus: 10)." Dan firman-Nya, ﴿ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ﴾ *"Dan Allah menyediakan pahala yang mulia bagi mereka."* Yaitu Surga, serta makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, pernikahan, kelezatan dan pemandangan yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga dan terlintas di hati manusia.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَدَعْ أَذَىٰهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ﴿٤٨﴾

Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, (QS. 33:45) ***dan untuk jadi penyeru***

kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. (QS. 33:46) ***Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin, bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah.*** (QS. 33: 47) ***Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.*** (QS. 33:48)

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Atha' bin Yasar berkata: "Aku berjumpa dengan 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه. Aku berkata: 'Ceritakanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah ﷺ di dalam Taurat.' Dia menjawab: 'Baik.' Demi Allah, sesungguhnya beliau di dalam Taurat disifatkan dengan sebagian sifat yang terdapat di dalam al-Qur-an: ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾ *"Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan,"* dan penjaga orang-orang yang ummi. Engkau adalah hamba dan Rasul-Ku. Aku namakan engkau mutawakkil, tidak kasar, tidak keras, tidak berkeliaran di pasar-pasar dan tidak menolak keburukan dengan keburukan. Akan tetapi dia memaafkan, toleran dan mengampuni. Allah ﷻ tidak mewafatkannya sehingga ditegakkannya agama yang lurus agar mereka mengucapkan *"Laa Ilaaha illallaah,"* yang dengannya dibukakan mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli dan hati-hati yang tertutup. (HR. Al-Bukhari dalam *al-Buyu'*, dari Muhammad bin Sinan, dari Falih bin Sulaiman, dari Hilal bin 'Ali).

Firman Allah Ta'ala, ﴿شَاهِدًا﴾ *"Untuk jadi saksi."* Yaitu, bagi keesaan Allah dan bahwa tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain-Nya serta bagi amal-amal manusia pada hari Kiamat dan kami datangkan kamu sebagai saksi bagi mereka, seperti firman-Nya: ﴿لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾ *"Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan)-mu."* (QS. Al-Baqarah: 143).

Firman Allah ﷻ, ﴿وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾ *"Dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan."* Pemberi kabar gembira kepada kaum mukminin dengan pahala yang melimpah serta memberi ancaman kepada kaum kafir dengan siksaan yang pedih.

Firman Allah yang kebesaran-Nya amat Agung, ﴿وَدَاعِيًا إِلَى اللهِ بِإِذْنِهِ﴾ *"Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya."* Yaitu, penyeru makhluk-Nya untuk beribadah kepada Rabb mereka. ﴿وَسِرَاجًا مُنِيرًا﴾ *"Dan untuk jadi cahaya yang menerangi."* Yaitu, Allah perintahkan engkau untuk menyatakan risalah kebenaran yang dibawanya seperti matahari dalam sinar dan cahayanya. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali seorang pembangkang.

Firman Allah ﷻ, ﴿وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ﴾ *"Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah*

kamu hiraukan gangguan mereka." Yaitu, jangan taati mereka dan dengarkanlah apa yang mereka katakan. ﴿ وَدَعْ أَذَاهُمْ ﴾ "*Janganlah kamu hiraukan gangguan mereka.*" Yaitu, toleranlah dan maafkanlah mereka serta serahkanlah urusan mereka kepada Allah. Maka itu cukup bagi mereka.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ وَكَفَى بِاللهِ وَكِيلاً ﴾ "*Dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.*"

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نَكَحْتُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا ۖ فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٤٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya. Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya. (QS. 33:49)

Ayat yang mulia ini mengandung berbagai hukum, di antaranya ialah penyebutan nikah untuk makna akad saja. Tidak ada satu ayat al-Qur-an pun yang begitu tegas dalam masalah tersebut daripada ayat ini. Mereka berbeda pendapat tentang nikah, apakah secara hakiki memiliki makna akad saja, makna berjima' saja atau bermakna keduanya? Dalam hal ini terdapat tiga pendapat.

Al-Qur-an menggunakan makna nikah dalam akad dan jima' kecuali di dalam ayat ini, karena hanya digunakan untuk makna akad saja, berdasarkan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَنْ تَمَسُّوهُنَّ ﴾ "*Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya.*" Di dalamnya mengandung dalil tentang dibolehkannya menceraikan seorang isteri sebelum mencampurinya. Firman Allah Ta'ala, ﴿ الْمُؤْمِنَاتِ ﴾ "*Perempuan-perempuan yang beriman,*" menempati masalah kebiasaan saja. Karena dalam hal ini tidak ada perbedaan antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan Ahlul Kitab sesuai kesepakatan para ulama.

Ibnu 'Abbas, Sa'id bin al-Musayyab, al-Hasan al-Bashri, 'Ali bin al-Husain Zainul 'Abidin dan Jama'ah ulama Salaf berdalil dengan ayat ini, bahwa perceraian tidak akan terjadi kecuali jika didahului oleh pernikahan. Karena

Allah Ta'ala berfirman, ﴿إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَّقْتُمُوهُنَّ﴾ *"Apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman kemudian kamu ceraikan mereka,"* Dia mengiringi kata nikah dengan perceraian.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perceraian tidak sah dan tidak akan terjadi sebelum adanya pernikahan. Inilah madzhab asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan banyak kelompok ulama Salaf dan Khalaf *-semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat kepada mereka-.*

Malik dan Abu Hanifah *-semoga Allah memberikan rahmat kepada keduanya-* berpendapat tentang sahnya perceraian sebelum adanya pernikahan pada kasus di mana seseorang berkata: "Jika aku menikahkan si fulanah, maka dia terceraikan." Menurut keduanya, kapan saja laki-laki itu menikahinya, niscaya wanita itu terceraikan. Kedua ulama itu berbeda pendapat tentang seseorang yang berkata: "Setiap wanita yang aku nikahi, maka dia terceraikan." Malik berkata: "Wanita itu tidak tercerai, hingga disebutkan nama wanita tersebut." Sedangkan Abu Hanifah رحمه الله berkata: "Setiap wanita yang dinikahinya setelah perkataan tersebut, niscaya terceraikan." Adapun jumhur ulama menggunakan ayat ini sebagai dalil tentang tidak jatuhnya *thalaq* (sebelum pernikahan).

Terdapat pula hadits yang diriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, bahwa kakeknya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لاَ طَلاَقَ لاِبْنِ آدَمَ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُ.))

"Tidak ada perceraian bagi anak Adam pada wanita yang tidak dimilikinya." (HR. Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan." Dan hadits ini adalah hadits terbaik yang diriwayatkan dalam bab ini).

Firman Allah ﷻ, ﴿فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُّونَهَا﴾ *"Maka sekali-kali tidak wajib atas mereka 'iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya."* Ini adalah masalah yang telah disepakati oleh para ulama, yaitu bahwa seorang wanita yang diceraikan sebelum dicampurinya, tidak mempunyai 'iddah. Dia dapat langsung nikah dengan laki-laki mana saja yang dikehendakinya. Tidak ada yang dikecualikan dari masalah ini kecuali wanita yang ditinggal mati suaminya. Karena dia harus ber-'iddah selama empat bulan sepuluh hari, sekalipun belum dicampuri.

Firman Allah Ta'ala, ﴿فَمَتِّعُوهُنَّ وَسَرِّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا﴾ *"Maka berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya."* Mut'ah dalam ayat ini lebih umum daripada makna setengah mahar yang ditentukan atau mut'ah khusus jika belum disebutkan maharnya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَإِن طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِن قَبْلِ أَن تَمَسُّوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ﴾ *"Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka,*

padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu." (QS. Al-Baqarah: 237).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَّقْتُمُ النِّسَآءَ مَالَمْ تَمَسُّوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ مَتَاعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ ﴾

"Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atasmu, jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut'ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan." (QS. Al-Baqarah: 236).

Di dalam *Shahih al-Bukhari* dinyatakan bahwa Sahl bin Sa'ad dan Abu Usaid ﷺ berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menikahi Umaimah binti Syarahil. Ketika dia masuk menemui Rasulullah ﷺ, beliau membentangkan tangannya, seakan-akan beliau tidak menyukainya. Lalu beliau memerintahkan Abu Usaid untuk mempersiapkan dan memakaikannya dua baju." 'Ali bin Abi Thalhah ﷺ berkata: "Jika dia telah menyebutkan maharnya, maka tidak ada hak bagi wanita itu kecuali setengahnya. Dan jika belum disebutkan maharnya, dia harus memberikan mut'ah sesuai kemampuan dan kesulitannya, itulah melepasnya dengan cara yang baik."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَٰجَكَ ٱلَّٰتِيٓ ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّٰتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَٰلَٰتِكَ ٱلَّٰتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَٱمْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۗ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِيٓ أَزْوَٰجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٠﴾

Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersamamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi jika Nabi mau menikahinya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 33:50)

Allah Ta'ala berfirman mengajak Nabi-Nya ﷺ berdialog, di mana Allah telah menghalalkan baginya di antara wanita-wanita itu untuk menjadi isteri-isterinya yang telah diberikan maharnya kepada mereka yang di dalam ayat ini menggunakan kata *ujur* (upah), sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahid dan lain-lain. Mahar untuk isteri-isteri beliau adalah dua belas setengah uqiyah yang seluruhnya menjadi lima ratus dirham, kecuali Ummu Habibah binti Abu Sufyan yang diberi mahar oleh raja Najasyi رضي الله عنه sebesar 400 dinar. Serta dikecualikan pula Shafiyyah binti Huyay yang dipilih oleh beliau dari tawanan perang Khaibar yang kemudian dimerdekakan dan kemerdekaannya itulah yang dijadikan maharnya. Begitu pula dengan Juwairiyyah Binti al-Harits al-Mushthaliqiyyah yang ditebus oleh beliau pembayarannya dari Tsabit bin Qais bin Syammas yang kemudian beliau memilikinya. Semoga Allah meridhai mereka seluruhnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ ﴾ *"Dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu."* Yaitu, Allah halalkan bagimu sesuatu yang kau ambil dari harta rampasan perang. Beliau ﷺ memiliki Shafiyyah dan Juwairiyyah dari rampasan tersebut, lalu beliau memerdekakan dan menikahi keduanya. Beliau memiliki Raihanah binti Syam'un an-Nadhariyyah, serta Mariyatul Qibthiyyah, ibu Ibrahim, anak beliau, yang keduanya merupakan tawanan رضي الله عنهما.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ ﴾ *"Dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu."* Ini merupakan keadilan, pertengahan antara sangat lebih dan sangat kurang.

Orang-orang Nasrani tidak akan menikahi seorang wanita kecuali jika hubungan antara laki-laki dan wanita tersebut berada pada jenjang tujuh keturunan atau di atasnya. Sedangkan orang-orang Yahudi dapat nikah dengan anak perempuan dari saudara laki-lakinya dan anak-anak perempuan dari saudara-saudara perempuannya. Lalu datanglah syari'at yang sempurna dan suci ini menghapuskan kekurangajaran orang-orang Nasrani dengan bolehnya menikahi anak-anak perempuan dari paman dan anak-anak perempuan dari bibi. Serta mengharamkan pendapat Yahudi yang terlalu ekstrim yang membolehkan kawin dengan anak perempuan dari saudara laki-lakinya dan anak-anak perempuan dari saudara perempuannya dan ini merupakan keburukan yang amat keji.

Allah berfirman, ﴿ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ ﴾ *"Dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu."* Allah menunggalkan lafazh laki-laki karena kemuliaannya serta menjamakkan lafazh wanita karena kekurangannya, seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ﴾ *"Yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan."* (QS. Al-Baqarah: 257). ﴿ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ﴾ *"Dan mengadakan gelap dan terang."* (QS. Al-An'aam: 1).

Abu Rizin dan Qatadah berkata, bahwa yang dimaksud adalah orang yang berhijrah bersama beliau ke kota Madinah. Di dalam satu riwayat dari Qatadah, ﴿ اللَّاتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ ﴾ *"Yang turut hijrah bersamamu,"* yaitu yang masuk Islam. Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَامْرَأَةً مُّؤْمِنَةً إِن وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا خَالِصَةً ﴾ *"Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau menikahinya, sebagai pengkhususan bagimu."* Yaitu, dihalalkan bagimu hai Nabi, wanita mukminah yang menyerahkan dirinya kepadamu, jika engkau bermaksud menikahinya tanpa mahar. Ayat ini diiringi oleh dua syarat di dalamnya, seperti perkataan Musa ﷺ, ﴿ يَا قَوْمِ إِن كُنتُمْ آمَنتُم بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴾ *"Berkata Musa: 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakksallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.'"* (QS. Yunus: 84).

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Ishaq bercerita kepada kami, bahwa Malik mengabarkan kami dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi, bahwa Rasulullah ﷺ didatangi oleh seorang wanita yang berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku menyerahkan diriku kepadamu." Dia berdiri amat lama, lalu seorang laki-laki berkata: "Ya Rasulullah, nikahkanlah aku dengannya, jika engkau tidak butuh kepadanya." Lalu Rasulullah ﷺ berkata: "Apakah engkau memiliki sesuatu yang akan dijadikan maharnya?" Laki-laki itu menjawab: "Aku tidak memiliki apa-apa kecuali kainku ini." Lalu Rasulullah ﷺ berkata: "Jika engkau berikan kainmu itu, niscaya engkau duduk tanpa kain. Carilah sesuatu yang lain." Laki-laki itu menjawab: "Tidak ada lagi." Rasul

pun berkata: "Carilah sekalipun cincin yang terbuat dari besi." Lalu dia mencarinya, akan tetapi dia tidak menemukan apa-apa. Lalu Nabi ﷺ bertanya: "Apakah engkau memiliki hafalan al-Qur-an?" Laki-laki itu menjawab: "Ya, surat ini dan surat itu." Dengan menyebutkan beberapa surat. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Aku nikahkan engkau dengannya dengan mahar hafalan al-Qur-anmu." (Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Malik).

Al-Bukhari meriwayatkan, bahwa Zakariya bin Yahya bercerita kepada kami, bahwa 'Aisyah berkata: "Dahulu aku cemburu dengan wanita-wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi ﷺ dan aku berkata: 'Apakah wanita itu menyerahkan dirinya?' Lalu ketika Allah menurunkan: ﴿ تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ﴾ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu."* Aku berkata: 'Aku tidak melihat Rabb-mu kecuali begitu segera menyambut keinginanmu.'"

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Ibnu 'Abbas: "Rasulullah ﷺ tidak memiliki isteri dari wanita yang menyerahkan dirinya kepada beliau." (HR. Ibnu Jarir).

Itu artinya, beliau tidak menerima seorang wanita pun yang menyerahkan dirinya kepada beliau. Dan hal tersebut dibolehkan dan dikhususkan untuknya, karena semuanya dikembalikan kepada kehendaknya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَن يَسْتَنكِحَهَا ﴾ *"Jika Nabi mau menikahinya."* Yaitu, jika engkau memilihnya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin."* 'Ikrimah berkata: "Yaitu, wanita yang menyerahkan dirinya itu tidak halal bagi selainmu. Seandainya seorang wanita menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki, maka tidak halal baginya hingga dia memberikan suatu mahar untuk wanita tersebut."

Mujahid, asy-Sya'bi dan lain-lain berkata: "Yaitu, jika seorang wanita menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki, kapan saja dia telah mencampurinya, maka dia wajib menyerahkan maharnya. Sebagaimana Rasulullah ﷺ memutuskan untuk menikahkan puteri Wasyiq, ketika dia menyerahkan dirinya. Lalu Rasulullah ﷺ menetapkan mahar *mitsil*nya, ketika ditinggal wafat suaminya. Kematian dan percampuran sama hukumnya dalam menetapkan mahar dan mahar *mitsil* (mahar yang sama) pada wanita yang menyerahkan dirinya kepada selain Nabi ﷺ. Sedangkan bagi beliau ﷺ tidak diwajibkan apa pun untuk wanita yang menyerahkan dirinya, sekalipun beliau mencampurinya. Karena menjadi haknya untuk menikah tanpa mahar dan saksi. Sebagaimana dalam kisah Zainab binti Jahsy رضي الله عنها."

Untuk itu Qatadah berkata tentang firman-Nya: ﴿خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin,"* seorang wanita yang menyerahkan dirinya kepada seorang laki-laki tidak boleh dinikahkan tanpa mahar dan wali, kecuali kepada Nabi ﷺ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki."*

Ubay bin Ka'ab, Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan Ibnu Jarir berkata tentang firman-Nya, ﴿قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka."* Yaitu, dengan dibatasinya mereka pada empat wanita merdeka dan budak-budak wanita yang engkau sukai, persyaratan adanya wali, mahar dan para saksi. Sesungguhnya Kami ringankan hal tersebut untukmu dan tidak Kami wajibkan apa pun untukmu. ﴿لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ *"Supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

۞ تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ ۖ وَمَنِ ٱبْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكَ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى قُلُوبِكُمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥١﴾

Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu. Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka. Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Mahamengetahui lagi Mahapenyantun. (QS. 33:51)

﴿تُرْجِي﴾, yaitu kamu boleh menangguhkan, ﴿مَن تَشَاءُ مِنْهُنَّ﴾ *"(Menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka."* Di antara wanita-wanita yang menyerahkan dirinya. ﴿وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَن تَشَاءُ﴾ *"Dan (boleh pula) menggauli*

siapa yang kamu kehendaki." Yaitu, wanita yang engkau sukai, engkau dapat terima dan wanita yang engkau tidak sukai, engkau dapat menolaknya. Wanita yang telah engkau tolak, tetap menjadi hak bagi dirimu untuk memilihnya kembali setelah itu, jika engkau suka engkau dapat kembali memilihnya.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَاجُنَاحَ عَلَيْكَ ﴾ *"Dan siapa-siapa yang kamu ingini untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu."* 'Amir asy-Sya'bi berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ ﴾ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka."* "Dahulu terdapat wanita-wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi ﷺ, sebagian mereka ada yang dicampurinya dan sebagian lagi ditangguhkan, tidak dinikahkan sesudahnya. Di antara mereka adalah Ummu Syuraik." Sedangkan yang lain ber-kata, bahwa yang dimaksud firman-Nya, ﴿ تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ ﴾ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka,"* yakni di antara isteri-isterimu. Tidak berdosa bagimu untuk membiarkan pembagian giliran mereka. Engkau dapat mendahulukan yang engkau suka dan dapat menunda yang engkau suka. Engkau dapat menggauli yang engkau suka dan dapat membiarkan yang engkau suka. Demikian yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, Qatadah, Abu Rizin, 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan selain mereka.

Walaupun demikian, beliau ﷺ tetap memberikan bagian giliran kepada mereka.

Untuk itu sekelompok ahli fiqih dikalangan Syafi'iyyah dan lain-lain berpendapat, bahwa pembagian giliran tidak diwajibkan bagi Rasulullah ﷺ. Mereka berdalil dengan ayat yang mulia ini.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah ﵂ bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ meminta izin untuk menggilir kepada salah seorang di antara kami, isteri-isterinya setelah turun ayat:
﴿ تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُؤْوِي إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ وَمَنِ ابْتَغَيْتَ مِمَّنْ عَزَلْتَ فَلَاجُنَاحَ عَلَيْكَ ﴾ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isteri) dan (boleh pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki. Dan siapa-siapa yang kamu ingin untuk menggaulinya kembali dari perempuan yang telah kamu cerai, maka tidak ada dosa bagimu."* Kemudian aku bertanya kepada isteri yang dimintai izin oleh beliau: "Bagaimana menurutmu?" Dia berkata: "Aku katakan (kepada Rasulullah), jika giliran itu hakku, maka aku tidak akan memberikannya kepada siapa pun, wahai Rasulullah."

Dari sini, Ibnu Jarir ﵀ memilih penafsiran yang menyatakan bahwa ayat ini berlaku umum, baik bagi wanita yang menyerahkan diri maupun bagi isteri-isteri beliau dalam hal beliau memiliki pilihan; jika beliau mau, maka beliau boleh memberi giliran, dan jika tidak mau, maka tidak perlu memberi

giliran. Tafsiran yang dipilih oleh Ibnu Jarir ini baik lagi kuat, beliau telah memadukan beberapa hadits.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن تَقَرَّ أَعْيُنُهُنَّ وَلَا يَحْزَنَّ وَيَرْضَيْنَ بِمَآ ءَاتَيْتَهُنَّ كُلُّهُنَّ﴾ *"Yang demikian itu adalah lebih dekat untuk ketenangan hati mereka, dan mereka tidak merasa sedih, dan semuanya rela dengan apa yang telah kamu berikan kepada mereka."* Maksudnya, jika wanita-wanita itu mengetahui bahwa Allah Ta'ala telah memberi kebebasan dalam menentukan giliran (boleh menggilir dan boleh tidak), lalu kamu menentukan untuk memberi giliran yang adil sebagai pilihanmu sendiri, tentulah mereka bergembira, senang dan semakin memahami kebaikan dan karuniamu karena kamu telah memberi mereka giliran yang sama, adil dan selaras.

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ﴾ *"Dan Allah mengetahui apa yang terdapat dalam hatimu,"* berupa kecenderungan hatimu kepada sebagian mereka, tidak kepada yang lain sebagai suatu hal yang tidak dapat dilenyapkan. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُقَسِّمُ بَيْنَ نِسَائِهِ فَيَعْدِلُ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ هٰذَا فِعْلِى فِيْمَا أَمْلِكُ، فَلَا تَلُمْنِى فِيْمَا تَمْلِكُ وَلَا أَمْلِكُ.))

"Rasulullah ﷺ memberi giliran di antara isteri-isterinya, lalu menetapkannya dengan adil. Kemudian beliau berdo'a: 'Ya Allah, inilah tindakanku terhadap apa yang aku miliki, maka janganlah Engkau mencela apa yang Engkau kuasai dan yang tidak aku kuasai.'"

Diriwayatkan oleh Ahlus Sunan yang empat dari hadits Hammad bin Salamah.

Yang dimaksud oleh beliau adalah hati. Isnadnya shahih dan semua rijalnya tsiqat. Oleh karena itu, ayat di atas diakhiri dengan firman Allah ﷻ, ﴿وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا﴾ *"Dan adalah Allah Mahamengetahui,"* apa saja rahasia yang tersembunyi, ﴿حَلِيمًا﴾ *"Lagi Mahapenyantun,"* yakni, Dia memaklumi dan mengampuni.

لَّا يَحِلُّ لَكَ ٱلنِّسَآءُ مِنۢ بَعْدُ وَلَآ أَن تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَٰجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾

Tidak halal bagimu menikahi perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba sahaya) yang kamu miliki. Dan adalah Allah Mahamengawasi segala sesuatu. (QS. 33:52)

Bukan hanya satu ulama, seperti Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, Ibnu Zaid, Ibnu Jarir dan lain-lain yang menyebutkan, bahwa ayat ini turun sebagai balasan bagi para isteri Nabi ﷺ serta keridhaan terhadap mereka atas kebaikan sikap mereka yang telah memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat, di saat Rasulullah ﷺ meminta mereka untuk memilihnya seperti pada ayat yang lalu. Ketika mereka telah memilih Rasulullah ﷺ, maka balasan yang mereka terima adalah Allah ﷻ membatasi Nabi ﷺ untuk menjadikan mereka isteri-isteri beliau serta diharamkan baginya untuk menikahi wanita lain atau menggantikan mereka dengan wanita yang lainnya, sekalipun kecantikan mereka membuat beliau kagum, kecuali budak wanita dan tawanan perang, maka tidak mengapa beliau miliki. Kemudian Allah ﷻ menghapuskan kesulitan tersebut dan membatalkan hukum ayat ini serta membolehkan beliau untuk nikah. Akan tetapi setelah peristiwa itu pernikahan beliau tidak terjadi, agar beliau ﷺ menjadi anugerah bagi mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Rasulullah ﷺ tidak wafat, hingga Allah menghalakan baginya para wanita." (HR. At-Tirmidzi dan an-Nasa-i dalam Sunan keduanya).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Ummu Salamah berkata: "Rasulullah ﷺ tidak wafat hingga Allah menghalalkan baginya untuk mengawini wanita yang dikehendakinya kecuali mahramnya." Itulah firman Allah ﷻ, ﴿ تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ ﴾ *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (isteri-isterimu)."* (QS. Al-Ahzaab: 51).

Maka ayat ini me*nasakh* (menghapuskan) ayat sebelumnya pada bacaannya seperti dua ayat tentang 'iddah wafat di dalam surat al-Baqarah. Ayat pertama menasakh ayat sesudahnya. *Wallaahu a'lam.*

Sedangkan permasalahan Saudah, tercantum di dalam *ash-Shahih* dari 'Aisyah رضي الله عنها, yaitu sebagai sebab turunnya firman Allah ﷻ:
﴿ وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ﴾ الآية *"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya,"* dan ayat seterusnya. (QS. An-Nisaa': 128).

Sedangkan masalah Hafshah, Abu Dawud, an-Nasa-i, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban meriwayatkan di dalam *Shahih*nya dari beberapa jalan dari 'Umar, bahwa Rasulullah ﷺ menceraikan Hafshah, kemudian merujuknya kembali. (Dan ini isnad yang kuat).

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ﴾ *"Dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan isteri-isteri (yang lain), meskipun kecantikannya menarik hatimu."* Allah melarang beliau untuk menambah isteri selain mereka, jika beliau menceraikannya dan mengganti mereka dengan wanita lainnya, kecuali budak yang dimilikinya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِىِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ
طَعَامٍ غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَٱدْخُلُوا۟ فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا۟
وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى ٱلنَّبِىَّ فَيَسْتَحْىِۦ
مِنكُمْ ۖ وَٱللَّهُ لَا يَسْتَحْىِۦ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ
مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ
أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ
كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾ إِن تُبْدُوا۟ شَيْـًٔا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ
كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٥٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya). Tetapi jika kamu diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah. (QS. 33:53) *Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui segala sesuatu.* (QS. 33:54)

Ini adalah ayat hijab yang di dalamnya mengandung beberapa hukum dan beberapa adab syar'i, di mana sebab turunnya adalah menyetujui perkataan 'Umar ﵁. Sebagaimana yang tercantum di dalam *ash-Shahihain*, bahwa 'Umar ﵁ berkata: "Rabbku ﷻ menyetujui aku dalam tiga masalah; aku berkata: 'Ya Rasulullah, seandainya engkau menjadikan sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat shalat, lalu Allah Ta'ala menurunkan, ﴿ وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ﴾ *"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat."* (QS. Al-Baqarah: 125). Dan aku berkata: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya orang yang baik dan orang yang buruk, terkadang masuk kepada isteri-isterimu, maka kiranya engkau memberikan mereka hijab, lalu Allah menurunkan ayat hijab.

Dan aku berkata kepada isteri-isteri Nabi ﷺ tatkala mereka dipenuhi rasa cemburu terhadap beliau: ﴿ عَسَى رَبُّهُ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنكُنَّ ﴾ *"Jika Nabi menceraikanmu, boleh jadi Rabb-nya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripadamu."* (QS. At-Tahriim: 5). Maka turunlah ayat ini.

Sedangkan di dalam riwayat Muslim mengandung cerita tentang tawanan perang Badar dan hal tersebut disebutkan sebagai masalah keempat. *Wallaahu a'lam.*

Al-Bukhari meriwayatkan, bahwa Anas bin Malik ﵁ berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ menikahi Zainab binti Jahsy, beliau mengundang Sahabatnya makan-makan. Setelah selesai makan, mereka pun duduk berbincang-bincang, sehingga Rasulullah ﷺ siap akan berdiri, akan tetapi mereka tidak juga berdiri. Tatkala beliau melihat seperti itu, Rasulullah pun berdiri, dan diikuti oleh sebagian yang hadir, tetapi tiga orang lainnya masih duduk bercakap-cakap. Lalu Nabi berkehendak untuk masuk (kamar) sedangkan orang-orang itu masih tetap duduk, lalu mereka pun berdiri dan pergi. Maka aku mengabarkan kepada Nabi bahwa mereka telah pergi (pulang). Maka datanglah Nabi sampai beliau masuk kembali. Aku pun masuk, dan Rasulullah memasang hijab antara aku dan beliau.

Berkenaan dengan peristiwa tersebut turunlah ayat ini,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَاتَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلاَّ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا وَلَا مُسْتَئْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنكُمْ وَاللهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْئَلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللهِ وَلَا أَن تَنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِن بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِندَ اللهِ عَظِيمًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya). Tetapi jika kamu diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepada-

mu (untuk menyuruhmu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah." Beliau meriwayatkannya pula di tempat yang lain. Demikian pula Muslim dan an-Nasa-i meriwayatkan dari beberapa jalan dari Mu'amir bin Sulaiman.

Imam Ahmad, al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya, bahwa 'Aisyah ﵂ berkata: "Saudah keluar rumah untuk suatu keperluan setelah diturunkan ayat hijab. Ia seorang wanita yang badannya tinggi besar sehingga mudah dikenal orang. Pada waktu itu, 'Umar melihatnya dan ia berkata: "Hai Saudah, demi Allah, bagaimanapun kami akan dapat mengenalmu. Karenanya cobalah pikir, mengapa engkau keluar?" Dengan tergesa-gesa ia pulang dan di saat itu Rasulullah berada di rumahku sedang makan malam. Ketika masuk, ia berkata: "Ya Rasulullah, aku keluar untuk suatu keperluan dan 'Umar menegurku begini dan begitu." 'Aisyah berkata: "Lalu Allah menurunkan wahyu kepada beliau di saat susu masih berada di tangannya. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya Allah telah mengizinkan engkau keluar rumah untuk suatu keperluan." (Lafazh al-Bukhari).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ لاَ تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ ﴾ *"Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi,"* mengharamkan kaum mukminin untuk masuk ke rumah Rasulullah ﷺ tanpa izin, sebagaimana yang dahulu mereka lakukan di masa Jahiliyyah dan di saat permulaan Islam. Sehingga Allah ﷻ merasa cemburu kepada umat ini dengan memerintahkan mereka untuk melakukan hal tersebut. Masalah itu merupakan pemuliaan Allah Ta'ala kepada umat ini. Untuk itu Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِيَّاكُمْ وَالدُّخُوْلَ عَلَى النِّسَاءِ.))

"Jauhkanlah (perbuatan) memasuki tempat kaum wanita."*

Kemudian Allah mengecualikan dari masalah tersebut. Allah berfirman, ﴿ إِلاَّ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ ﴾ *"Kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya)."* Mujahid, Qatadah dan selain keduanya berkata: "Yaitu tidak mengharap kematangan dan waktu siapnya."

Itu berarti, janganlah kalian mengawasi makanan, jika telah dimasak, hingga saat mendekati kesiapannya, kalian pun siap untuk masuk. Karena masalash itu termasuk sesuatu yang dibenci dan dicela oleh Allah ﷻ. Ayat

---

* *Musnad Imam Ahmad, Tuhfatul Ahwadzi.*

ini menjadi dalil tentang haramnya *tathfiil* (menghadiri walimah tanpa diundang) yang dikenal oleh bangsa Arab dengan adh-Dhaifan. Al-Khatib al-Baghdadi menyusun satu kitab tentang masalah tersebut dalam mencela kaum thufaili serta menceritakan kisah mereka secara panjang lebar.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانتَشِرُوا ﴾ *"Tetapi jika kamu diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu."* Di dalam *Shahih Muslim*, dari Ibnu 'Umar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُجِبْ عُرْسًا كَانَ أَوْ نَحْوَهُ.))

"Jika salah seorang kalian mengundang saudaranya, maka hendaklah ia memperkenankannya, baik walimah perkawinan ataupun yang sepertinya." Asal hadits ini berasal dari *ash-Shahihain.*

Di dalam hadits shahih pula, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَوْ دُعِيتُ إِلَى ذِرَاعٍ لَأَجَبْتُ وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ، فَإِذَا فَرَغْتُمْ مِنَ الَّذِي دُعِيتُمْ إِلَيْهِ فَخَفِّفُوا عَنْ أَهْلِ الْمَنْزِلِ وَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ.))

"Seandainya aku diundang dalam satu jamuan, niscaya aku akan memperkenankannya. Seandainya aku dihadiahkan sayur pun, niscaya aku akan menerima. Lalu jika kalian telah menyelesaikan undangan tersebut, maka ringankanlah pemilik rumah dan keluarlah."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ ﴾ *"Tanpa asyik memperpanjang percakapan."* Yaitu, sebagaimana yang terjadi pada tiga orang yang terus saja berbincang-bincang dan lupa diri, hingga membuat gundah Rasulullah ﷺ. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepadamu."* Satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud adalah masuknya kalian ke rumah beliau tanpa izinnya membuat gundah dan mengganggu beliau. Akan tetapi beliau enggan melarang mereka karena rasa malu beliau yang sangat tinggi, sehingga Allah ﷻ menurunkan larangan tersebut. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ ﴾ *"Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar."* Untuk itu Allah melarang dan mengancam kalian.

Kemudian Allah berfirman, ﴿ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ﴾ *"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir."* Yaitu, sebagaimana Aku melarang kalian masuk terhadap mereka (isteri-isteri Nabi), demikian pula janganlah kalian memandang mereka secara menyeluruh. Seandainya seseorang memiliki hajat terhadap mereka, maka janganlah dia memandang mereka dan tidak meminta

hajatnya kecuali dari belakang tabir. ﴿ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ﴾ *"Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka."*

Perkara hijab yang Aku perintahkan dan syariatkan kepada kalian ini adalah lebih suci dan lebih baik. Firman Allah Ta'ala:
﴿ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَن تَنكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِن بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴾
"Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ ﴾ *"Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah,"* ayat ini turun pada seorang laki-laki yang bertekad mengawini sebagian isteri Rasulullah ﷺ setelah beliau wafat. Seorang laki-laki berkata kepada Sufyan: "Apakah dia 'Aisyah?" Demikian pula yang dikatakan oleh Muqatil bin Hayyan dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.
﴿ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴾ *"Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ إِن تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴾ *"Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamengetahui segala sesuatu."* Bagaimanapun yang disembunyikan oleh hati-hati kalian dan dipendam oleh rahasia-rahasia kalian, sesungguhnya Allah mengetahuinya, karena tidak satu pun yang tersembunyi dari-Nya.
﴿ يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴾ *"Allah mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati."* (QS. Al-Mu'min: 19).

لَّا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي آبَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءِ إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءِ أَخَوَاتِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ ۗ وَاتَّقِينَ اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٥٥﴾

Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu. (QS. 33:55)

Ketika Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* memerintahkan isteri-isteri beliau untuk berhijab dari laki-laki asing, Allah ﷻ menjelaskan bahwa tidak wajib berhijab terhadap kerabat-kerabat mereka, sebagaimana orang-orang yang dikecualikan oleh-Nya di dalam surat an-Nuur. Sebagian ulama Salaf bertanya: "Mengapa Allah tidak menyebutkan *'amm* (saudara ayah) dan *khal* (saudara ibu) dalam dua ayat ini?" 'Ikrimah dan asy-Sya'bi menjawab: "Keduanya tidak disebutkan, karena keduanya digolongkan pada hubungan anak."

Ibnu Jarir berkata dari asy-Sya'bi dan 'Ikrimah tentang firman-Nya, ﴿ لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي آبَائِهِنَّ ﴾ *"Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka,"* aku bertanya: "Mengapa *'amm* dan *khal* tidak disebutkan?" Beliau menjawab: "Karena keduanya disifatkan pada anak-anak keduanya." Dimakruhkan wanita mengulurkan khimarnya terhadap *khal* dan *'amm*nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا نِسَائِهِنَّ ﴾ *"Perempuan-perempuan yang beriman."* Yaitu, dengan demikian tidak diwajibkan berhijab terhadap wanita-wanita mukminah. Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ ﴾ *"Dan hamba sahaya yang mereka miliki."* Yaitu, budak laki-laki dan wanita, sebagaimana yang telah diisyaratkan. Sa'id bin al-Musayyab berkata: "Yang dimaksud hanyalah budak-budak wanita saja." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاتَّقِينَ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴾ *"Dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahamenyaksikan segala sesuatu."* Yaitu, takutlah engkau kepada-Nya di saat sembunyi atau di saat terang-terangan. Karena Allah menyaksikan segala sesuatu. Tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya, maka hendaklah merasa diawasi oleh Rabb Mahapengawas.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (QS. 33:56)

Al-Bukhari meriwayatkan, Abul 'Aliyah berkata: "Shalawat Allah ﷻ adalah pujian-Nya kepada Nabi di sisi para Malaikat. Sedangkan shalawat para Malaikat adalah do'a." Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka bershalawat, mereka meminta barakah." Demikian yang di*ta'liq* oleh al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas.

Bukan hanya satu ulama yang berkata: "Shalawat Rabb adalah rahmat dan shalawat Malaikat adalah istighfar."

Yang dimaksud dari ayat ini adalah, bahwa Allah ﷻ mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kedudukan seorang hamba dan Nabi-Nya di sisi-Nya di alam tinggi. Yaitu, Allah memujinya di sisi para Malaikat *muqarrabin*, dan para Malaikat pun bershalawat kepadanya. Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan penduduk alam bawah (bumi) untuk mengucapkan shalawat dan salam kepadanya, agar menyatu antara pujian penghuni alam atas dan alam bawah seluruhnya.

Sesungguhnya Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia bershalawat kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di dalam firman-Nya:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَـٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Allah-lah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)." (QS. Al-Ahzaab: 41-43).

Di dalam satu hadits:

((إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى مَيَامِنِ الصُّفُوْفِ.))

"Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat kepada shaff bagian kanan."❖

Di dalam hadits yang lain: "Ya Allah, shalawatkanlah keluarga Abu Aufa."❖

Terdapat hadits-hadits mutawatir dari Rasulullah ﷺ yang memerintahkan bershalawat kepada beliau dan cara bershalawat kepadanya. Kami akan menyebutkan sebagiannya, insya Allah.

Al-Bukhari meriwayatkan ketika menafsirkan ayat ini, bahwa Ka'ab bin 'Ujrah berkata, ditanyakan: "Ya Rasulullah, untuk salam kepadamu, kami telah mengetahuinya. Maka bagaimana bershalawat itu?" Beliau ﷺ bersabda: "Ucapkanlah:

((اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.))

❖ HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah. Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (1668), ia berkata: "Lafazh yang kuat yaitu, ... atas orang-orang yang shalat di shaff-shaff.–ed..

❖ HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa-i.

'Ya. Allah, bershalawatlah untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahapemurah. Ya Allah, berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahapemurah.'" (Hadits ini ditakhrij oleh Jama'ah di dalam kitab-kitab mereka dari berbagai macam jalan).

Makna perkataan mereka: "Untuk salam kepadamu, kami telah mengetahuinya" adalah tasyahhud yang telah diajarkan kepada mereka, sebagaimana beliau mengajarkan surat al-Qur-an. Di dalamnya terdapat: "اَلسَّـــلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَـــا النَّبِيُّ وَ رَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَـــاتُهُ (salam sejahtera untukmu, hai Nabi serta rahmat Allah dan keberkahan-Nya)."

Hadits lain, al-Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Sa'id al-Khudri ﷺ berkata, kami berkata: "Ya Rasulullah, ini adalah salam kepadamu. Bagaimana kami bershalawat kepadamu?" Beliau ﷺ menjawab: "Ucapkanlah:

((اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَـــى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ.))

'Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad, hamba dan Rasul-Mu, sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan berkah kepada keluarga Ibrahim.'"

Abu Shalih berkata dari al-Laits:

((عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ.))

"Kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan berkah kepada Ibrahim."

Ibrahim bin Hamzah berkata kepada kami, dari Ibnu Abi Hazim dan ad-Darawardi bercerita kepada kami, bahwa Yazid bin al-Had berkata:

((كَمَـــا صَلَّيْتَ عَلَـــى إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَـــا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَآلِ إِبْرَاهِيْمَ.))

"Sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim." (Ditakhrij oleh an-Nasa-i dan Ibnu Majah).

Hadits lain, Imam Ahmad meriwayatkan, aku membacakan kepada 'Abdurrahman bin Malik, dari 'Abdullah bin Abi Bakar, dari ayahnya, bahwa 'Amr bin Sulaim berkata, Abu Humaid as-Sa'idi mengabarkan kepadaku, bahwa mereka bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana kami bershalawat kepadamu?" Beliau ﷺ menjawab: "Ucapkanlah:

((اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.))

'Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad, isteri-isteri dan keturunannya, sebagaimana Engkau bershalawat kepada Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad, isteri-isteri dan keturunannya, sebagaimana Engkau memberikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahapemurah.'" (Ditakhrij oleh Jama'ah lain selain at-Tirmidzi dari hadits Malik).

Hadits lain, Muslim meriwayatkan, bahwa Abu Mas'ud al-Anshari berkata: Rasulullah ﷺ mendatangi kami di saat kami berada di majelis Sa'ad bin 'Ubadah. Lalu Basyir bin Sa'ad bertanya kepadanya: "Allah memerintahkan kami untuk bershalawat kepadamu, ya Rasulullah. Bagaimana kami bershalawat kepadamu?" Rasulullah ﷺ diam, hingga kami mengandaikan (untuk) tidak menanyakan hal tersebut. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda:

((قُوْلُوا: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى آلِ إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ.))

"Ucapkanlah oleh kalian: 'Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim. Dan berilah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim di seluruh alam. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahapemurah.' Sedangkan salam, sebagaimana yang kalian telah ketahui." (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Jarir dari hadits Malik. At-Tirmidzi berkata: "Hasan shahih." (Dan diriwayatkan oleh asy-Syafi'i رحمه الله dalam musnadnya dari Abu Hurairah seperti itu).

Dari sinilah Imam asy-Syafi'i berpendapat tentang wajibnya bagi orang yang shalat untuk bershalawat kepada Rasulullah ﷺ pada tasyahhud akhir. Jika ditinggalkan, tidak sah shalatnya. Sebagian kaum muta-akhkhirin Malikiyah dan lain-lain mencela Imam asy-Syafi'i yang mensyaratkan hal tersebut di waktu shalat serta menyangka bahwa beliau berpendapat menyendiri dalam

hal ini. Sedangkan mengenai ijma' yang berbeda dengan pendapat tersebut diceritakan oleh Abu Ja'far ath-Thabari, ath-Thahawi, al-Khaththabi dan lain-lain sesuai yang dinukilkan oleh al-Qadhi 'Iyadh dari mereka. Orang yang berpendapat seperti ini sangat berlebih-lebihan dalam membantah pendapat Imam asy-Syafi'i dan memaksakan dalam pengakuan adanya ijma' dalam masalah tersebut serta mengatakan sesuatu yang belum dimengerti ilmunya.

Sesungguhnya kami telah meriwayatkan kewajiban tersebut dan perintah bershalawat kepada Rasulullah ﷺ di waktu shalat, sebagaimana zhahir ayat tersebut serta penafsiran hadits tersebut dari sekelompok Sahabat, seperti Ibnu Mas'ud, Abu Mas'ud al-Badri dan Jabir bin 'Abdillah.

Sedangkan di kalangan Tabi'in adalah; asy-Sya'bi, Abu Ja'far al-Baqir dan Muqatil bin Hayyan dan itulah pendapat Imam asy-Syafi'i, tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah tersebut serta di kalangan para Sahabatnya. Itu pula yang dipegang oleh Imam Ahmad pada akhirnya, seperti yang dikutip oleh Abu Zur'ah ad-Dimasyqi. Itu pulalah yang dikatakan oleh Ishaq bin Rahawaih, al-Faqih Imam Muhammad bin Ibrahim yang dikenal dengan Ibnul Mawaz al-Maliki *rahimahumullah.*

Pendapat yang mengatakan wajib merupakan zhahir hadits. Yang penting adalah, bahwa pendapat Imam asy-Syafi'i tentang kewajiban bershalawat kepada Nabi ﷺ merupakan pendapat ulama Salaf dan Khalaf, sebagaimana pada penjelasan yang lalu. Segala puji dan kenikmatan milik Allah. Maka tidak ada ijma' yang berbeda dengan pendapat tersebut, baik pada masa lalu maupun pada masa sekarang. Di antara dalil yang mendukung hal tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi serta dishahihkannya, an-Nasa-i, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam *shahih*nya, bahwa Fudhalah bin 'Ubaid ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ mendengar seseorang berdo'a di waktu shalatnya, di mana dia tidak memuji Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Laki-laki ini terlalu tergesa-gesa." Kemudian beliau memanggilnya dan berkata kepadanya juga kepada yang lainnya:

((إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَمْجِيْدِ اللهِ ﷻ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ ثُمَّ لِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ ثُمَّ لِيَدْعُ بَعْدُ بِمَا شَاءَ.))

"Jika salah seorang kalian berdo'a, maka mulailah dengan memuji Allah ﷻ dan memuji-Nya. Kemudian bershalawatlah kepada Nabi, kemudian berdo'alah setelah itu apa yang engkau mau."

Hadits lain, Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Ashim bin 'Ubaidillah berkata, aku mendengar 'Abdullah bin 'Amir bin Rabi'ah bercerita, bahwa ayahnya berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً لَمْ تَزَلِ الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّى عَلَيْهِ مَــا صَلَّى عَلَيَّ فَلْيُقِلَّ عَبْدٌ مِنْ ذَلِكَ أَوْ لِيُكْثِرْ.))

"Barangsiapa yang bershalawat satu shalawat kepadaku, niscaya para Malaikat bershalawat kepadanya selama dia bershalawat kepadaku. Maka seorang hamba berbuat itu sedikit atau banyak." (Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits Syu'bah).

Hadits lain, Abu 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلاَةً.))

"Manusia paling utama bagiku pada hari Kiamat adalah orang yang paling banyak bershalawat kepadaku." (At-Tirmidzi meriwayatkannya sendiri. Kemudian dia berkata: "Ini hadits hasan gharib.").

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Thufail bin Ubay bin Ka'ab, bahwa ayahnya berkata, Rasulullah ﷺ jika telah melewati dua pertiga malam, beliau bangun dan berkata:

((يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوْا اللهَ اذْكُرُوا اللهَ، جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيْهِ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيْهِ.))

"Hai manusia, ingatlah Allah, ingatlah Allah. Telah datang tiupan pertama menggoncangkan alam yang diiringi oleh tiupan kedua. Di dalamnya datang kematian, di dalamnya datang kematian."

Ubay bertanya: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku memperbanyak shalawat kepadamu. Berapa banyak aku harus bershalawat kepadamu?" Beliau menjawab: "Sesuai yang engkau kehendaki." Aku bertanya: "Seperempat?" Beliau menjawab: "Terserah kamu. Jika engkau tambah, itu lebih baik bagimu." Aku bertanya: "Setengah?" Beliau menjawab: "Terserah kamu. Jika engkau tambah, itu lebih baik bagimu." Aku bertanya: "Dua pertiga?" Beliau menjawab: "Terserah kamu. Jika engkau tambah, itu lebih baik bagimu." Aku berkata: "Kalau begitu, aku akan bershalawat untukmu seluruhnya." Beliau bersabda: "Dengan itu, semangatmu sungguh telah cukup dan dosamu akan diampuni." Kemudian at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

Jalan lain, Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa 'Abdurrahman bin Auf berkata, Rasulullah ﷺ berdiri menghadap tempat shalat sunnahnya. Kemudian beliau menghadap kiblat, lalu beliau tersungkur sujud dan lama sekali di dalam sujudnya, sehingga aku mengira bahwa Allah telah merenggut nyawa-

nya. Lalu aku mendekatinya, kemudian aku duduk. Maka beliau mengangkat kepalanya dan berkata: "Siapa ini?" Aku menjawab: "'Abdurrahman." Beliau bertanya: "Ada apa denganmu?" Aku menjawab: "Ya Rasulullah, engkau melakukan sujud yang aku khawatirkan Allah telah merenggut nyawamu." Beliau berkata:

((إِنَّ جِبْرِيْلَ أَتَانِي فَبَشَّرَنِي أَنَّ اللهَ ﷻ يَقُوْلُ لَكَ مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ وَمَنْ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَسَجَدْتُ لِلَّهِ ﷻ شُكْرًا.))

"Sesungguhnya Jibril mendatangiku dan memberikan kabar kepadaku (ia mengatakan), bahwa Allah ﷻ berkata kepadamu: 'Barangsiapa yang bershalawat kepadamu, niscaya Aku akan bershalawat kepadanya. Dan barangsiapa yang mengucapkan salam kepadamu, niscaya Aku akan mengucapkan salam kepadanya. Lalu aku pun bersujud kepada Allah ﷻ sebagai tanda syukur.'" (HR. Isma'il bin Ishaq al-Qadhi di dalam kitabnya).

Hadits lain, Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Thalhah al-Anshari berkata: "Suatu pagi terlihat ketenangan jiwa Rasulullah ﷺ dari wajahnya yang cerah. Mereka bertanya: 'Ya Rasulullah, pagi ini engkau begitu senang dan terlihat rasa gembira pada wajahmu." Beliau ﷺ menjawab:

((أَجَلْ آتَانِي آتٍ مِنْ رَبِّي ﷻ فَقَالَ: مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ مِنْ أُمَّتِكَ صَلَاةً كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَمَحَا عَنْهُ عَشْرَ سَيِّئَاتٍ. وَرَفَعَ لَهُ عَشْرَ دَرَجَاتٍ، وَرَدَّ عَلَيْهِ مِثْلَهَا.))

"Betul, utusan Rabbku telah datang kepadaku, ia berkata: 'Barangsiapa di antara umatmu bershalawat kepadamu satu shalawat, niscaya Allah mencatat baginya sepuluh kebaikan, menghapus sepuluh keburukan dan mengangkat sepuluh derajat dan menjawabnya dengan (hal) yang sama.'" (Ini pun isnad yang jayyid.).

Hadits lain, imam Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i meriwayatkan dari hadits Isma'il bin Ja'far, dari al-'Ala bin 'Abdurrahman, dari ayahnya, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا.))

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali." (At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih.").

Hadits lain, Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkan, bahwa Anas berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلْيُصَلِّ عَلَيَّ وَمَنْ صَلَّى عَلَيَّ مَرَّةً وَاحِدَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا.))

"Barangsiapa yang aku disebut di sisinya, maka hendaklah dia bershalawat kepadaku. Dan barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali." (HR. An-Nasa-i di dalam " *'Amalul-Yaum wal-Lailah*," dari hadits Abu Dawud ath-Thayalisi.).

Hadits lain, Imam Ahmad meriwayatkan, dari 'Abdullah bin 'Ali bin al-Husain dari ayahnya, 'Ali bin al-Husain dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((الْبَخِيْلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ وَقَالَ: أَبُوْ سَعِيْدٌ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ.))

"Orang yang bakhil adalah orang yang aku disebut di sisinya dan dia tidak bershalawat kepadaku." Abu Sa'id berkata: "Lalu dia tidak bershalawat kepadaku." (HR. At-Tirmidzi dari hadits Sulaiman bin Bilal, kemudian dia berkata: "Hadits ini hasan gharib shahih.").

Hadits lain, at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَضَانَ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ فَلَمْ يُدْخِلاَهُ الْجَنَّةَ.))

"Celakalah seseorang yang aku disebut di sisinya, lalu dia tidak bershalawat kepadaku. Celakalah seseorang yang memasuki bulan Ramadhan, kemudian terlewati sebelum dia diampuni karenanya. Dan celakalah seseorang yang mendapatkan kedua orang tuanya yang sudah renta, lalu keduanya tidak menyebabkan dia masuk Surga." (Kemudian dia berkata: "Hasan gharib.").

Menurutku ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adab.* Hadits ini dan hadits sebelumnya menjadi dalil bagi wajibnya bershalawat kepada Nabi ﷺ sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Inilah madzhab sekelompok ulama, di antaranya adalah ath-Thahawi dan al-Halimi. Serta diperkuat oleh hadits lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, bahwa Ibnu 'Abbas berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ نَسِيَ الصَّلاَةَ عَلَيَّ أَخْطَأَ طَرِيْقَ الْجَنَّةِ.))

"Barangsiapa yang lupa bershalawat kepadaku, niscaya dia keliru menuju jalan ke Surga."

Jannadah adalah dhaif, akan tetapi diriwayatkan oleh Isma'il al-Qadhi bukan dari satu jalan saja. Dari Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali al-Baqir berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ نَسِيَ الصَّلاَةَ عَلَيَّ أَخْطَأَ طَرِيْقَ الْجَنَّةِ.))

"Barangsiapa yang lupa bershalawat kepadaku, niscaya dia keliru menuju jalan ke Surga." (Ini adalah mursal yang memperkuat hadits sebelumnya). *Wallaahu a'lam.*

Para ulama yang lain berpendapat, bahwa wajib bershalawat kepadanya di dalam satu majelis satu kali. Kemudian tidak diwajibkan pada waktu selanjutnya, akan tetapi hanya dianjurkan. Inilah yang dinukil oleh at-Tirmidzi dari sebagian ulama. Dan hal ini didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ فِيْهِ وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلاَّ كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَلَهُمْ.))

"Tidak ada satu kaum yang duduk di satu majelis, di mana mereka tidak berdzikir kepada Allah dan tidak bershalawat kepada Nabi mereka di dalamnya, melainkan mereka akan mendapatkan kerugian pada hari Kiamat. Jika Allah menghendaki, Allah akan mengadzab mereka. Dan jika Allah menghendaki, Allah akan mengampuni mereka." (At-Tirmidzi meriwayatkan sendiri dari jalan ini. Serta diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Kemudian at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan."

Diceritakan dari sebagian ulama, bahwa diwajibkan bershalawat kepada beliau ﷺ sekali seumur hidup, sebagai sikap menjunjung tinggi perintah ayat. Kemudian dianjurkan dalam segala hal. Inilah pendapat yang didukung oleh al-Qadhi 'Iyadh setelah menceritakan adanya ijma' tentang kewajiban bershalawat kepadanya secara global. Dia berkata, ath-Thabari menceritakan bahwa kemungkinan ayat ini adalah anjuran dan dia mengklaim adanya ijma' dalam masalah ini. Dia berkata: "Boleh jadi yang dimaksud adalah yang lebih dari satu kali dan yang wajib adalah yang satu kali tersebut, seperti syahadat kepada kenabian." Sedangkan yang lebih, merupakan perkara yang dianjurkan dan disenangi di antara sunnah-sunnah Islam dan syi'ar penganutnya.

(Menurutku) ini adalah pendapat aneh, karena adanya perintah yang berkenaan dengan kewajiban bershalawat kepada beliau di banyak waktu. Di antaranya ada yang wajib dan ada pula yang dianjurkan, sebagaimana yang telah kita jelaskan. Di antaranya setelah adzan shalat, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu 'Abdirrahman menceritakan kepadaku dari, Haywah, dari Ka'ab bin 'Alqamah menceritakan kepadaku, bahwa dia

mendengar 'Abdurrahman bin Jubair berkata, dia mendengar 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash berkata, sesungguhnya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا سَمِعْتُمْ مُؤَذِّنًا فَقُوْلُوا مِثْلَ مَـا يَقُوْلُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِـي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِي إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ.))

"Jika kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti apa yang dia ucapkan, kemudian bershalawatlah kepadaku. Karena barangsiapa yang bershalawat kepadaku, niscaya Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah untukku wasilah, karena dia adalah satu kedudukan di Surga yang tidak dapat diraih, kecuali oleh satu hamba di antara hamba-hamba Allah. Dan aku berharap akulah hamba itu. Barangsiapa yang memintakan aku wasilah, niscaya dia akan mendapatkan syafa'at." (Ditakhrij oleh Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i.).

Di antaranya lagi adalah ketika masuk dan keluar masjid, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari 'Abdullah bin al-Hasan dari ibunya, Fathimah binti al-Husain dari neneknya, Fathimah puteri Rasulullah ﷺ yang berkata: "Rasulullah ﷺ jika masuk ke dalam masjid, beliau bershalawat dan salam kepada Muhammad, kemudian berkata:

((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِى وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ.))

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu."

Apabila beliau keluar, beliau bershalawat dan salam kepada Muhammad, kemudian berkata:

((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ ذُنُوْبِى وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ فَضْلِكَ.))

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah bagiku pintu-pintu keutamaan-Mu."

Sedangkan pada tasyahhud awal, maka tidak diwajibkan (mengucapkannya). Tentang ini hanya ada satu pendapat. Dan apakah dianjurkan shalawat pada tasyahhud awal? Dalam hal ini terdapat dua pendapat dari Imam asy-Syafi'i.

Di antaranya pula adalah bershalawat kepada Nabi ﷺ di waktu shalat jenazah. Karena menurut sunnah, pada takbir pertama membaca al-Fatihah. Pada takbir kedua bershalawat kepada Nabi ﷺ. Ketiga, berdo'a untuk mayit

dan keempat, berdo'a: "Ya Allah, janganlah Engkau haramkan kami pahalanya dan janganlah Engkau fitnah kami sesudahnya."

Asy-Syafi'i berkata, Muthrif bin Mazin bercerita kepada kami dari Ma'mar, dari az-Zuhri, bahwa Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif bercerita kepadaku, bahwa seorang Sahabat Rasulullah ﷺ bercerita kepadaku: "Sunnah dalam shalat jenazah adalah, bahwa imam takbir, kemudian membaca Fatihatul kitab setelah takbir pertama secara sir pada dirinya. Kemudian bershalawat kepada Nabi ﷺ dan mengikhlaskan do'a untuk jenazah. Dan dalam takbir terakhir tidak 6membaca apa pun, kemudian salam secara sir pada dirinya." (HR. An-Nasa-i dari Abu Umamah, bahwa dia berkata: "Di antara sunnah..., lalu dia sebutkan kelanjutannya. Beliau adalah termasuk Sahabat, jadi termasuk bagian hadits *marfu'* secara shahih dan diriwayatkan oleh Isma'il al-Qadhi). Demikian pula yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu 'Umar dan asy-Sya'bi.

Di antaranya pula adalah dalam shalat 'Ied. Isma'il al-Qadhi berkata dari 'Alqamah, bahwa Ibnu Mas'ud, Abu Musa dan Hudzaifah ditemui oleh al-Walid bin 'Uqbah sebelum hari 'Ied. Dia bertanya kepada mereka: "Sesungguhnya hari 'Ied hampir tiba, bagaimana takbir di dalamnya?" 'Abdullah berkata: "Engkau mulai dengan takbir pembuka shalat, memuji Rabb-mu dan bershalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian engkau berdo'a, bertakbir dan melakukan hal yang sama. Kemudian bertakbir dan melakukan hal yang sama, bertakbir dan melakukan hal yang sama. Kemudian engkau membaca, kemudian bertakbir dan ruku'. Kemudian engkau bangun, lalu membaca, memuji Rabbmu dan bershalawat kepada Nabi ﷺ, kemudian berdo'a, bertakbir dan melakukan hal yang sama kemudian ruku'." Hudzaifah dan Abu Musa berkata: "Abi 'Abdirrahman benar." (Isnadnya shahih).

Di antaranya lagi dianjurkan menutup do'a dengan bershalawat kepada Nabi ﷺ. At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Do'a terhenti antara langit dan bumi, tidak ada satu pun yang naik, hingga dia bershalawat kepada Nabimu." (Demikian yang diriwayatkan oleh Ayyub bin Musa dari Sa'id bin al-Musayyab, dari 'Umar bin al-Khaththab. Dan diriwayatkan oleh Mu'adz bin al-Harits, dari Abu Qurrah, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari 'Umar secara marfu.

Di antara yang ditekankan adalah dalam do'a qunut, berdasarkan riwayat Ahmad, Ahlus Sunan, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibbah dan al-Hakim dari hadits Abul Jauza, bahwa al-Hasan bin 'Ali ؓ berkata, Rasulullah ﷺ mengajarkanku beberapa kalimat yang aku ucapkan dalam shalat witir: "Ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang Engkau beri petunjuk, berilah aku perlindungan (dari penyakit dan apa yang tidak disukai) sebagaimana orang yang telah Engkau lindungi, uruslah aku sebagaimana orang yang telah Engkau urus. Berilah berkah apa yang Engkau berikan kepadaku, pelihara-

lah aku dari kejelekan apa yang Engkau tuntunan, sesungguhnya Engkau yang menjatuhkan qadha' dan tidak ada orang yang memberikan hukuman kepada-Mu. Sesungguhnya orang yang Engkau cintai tidak akan terhina dan orang yang Engkau musuhi tidak akan mulia. Mahasuci Engkau wahai Rabb kami dan Mahatinggi."

An-Nasa-i menambahkan di dalam *Sunan*nya setelah ini, "وَصَلَّ اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ (dan Allah bershalawat kepada Muhammad)."

Di antaranya pula adalah dianjurkannya memperbanyak bershalawat kepadanya pada hari Jum'at dan malam Jum'at. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Aus bin Aus ats-Tsaqafi ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيْهِ قُبِضَ، وَفِيْهِ النَّفْخَةُ، وَفِيْهِ الصَّعْقَةُ فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلاَةِ فِيْهِ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ.))

"Di antara hari kalian yang utama adalah hari Jum'at. Pada hari Jum'at itu diciptakan Adam dan diwafatkannya. Pada hari itu pula terjadinya tiupan sangkakala dan kekagetan. Maka perbanyaklah bershalawat kepadaku pada saat itu, karena shalawat kalian akan diperlihatkan kepadaku."

Mereka bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana shalawat kami diperlihatkan kepadamu, padahal engkau sudah menjadi tulang-belulang?" Beliau ﷺ menjawab:

((إِنَّ اللهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.))

"Sesungguhnya Allah mengharamkan tanah untuk memakan jasad para Nabi." (HR. Abu Dawud, an-Nasa-i dan Ibnu Majah dari hadits Husain bin 'Ali al-Ju'fi. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, ad-Daraquthni dan an-Nawawi dalam *al-Adzkaar*.).

Begitu pula diwajibkan bagi seorang khatib untuk bershalawat kepada Nabi ﷺ pada hari Jum'at di atas mimbar dalam kedua khutbah. Dan tidak sah kedua khutbah tersebut kecuali dengan shalawat, karena ini adalah masalah ibadah. Dzikir kepada Allah adalah syarat di dalam khutbah, maka wajib pula menyebut Rasulullah ﷺ di dalamnya, seperti adzan dan shalat. Inilah madzhab asy-Syafi'i dan Ahmad *rahimahumallah.*

Demikian pula dianjurkan bershalawat dan salam kepadanya ketika menziarahi kubur beliau ﷺ.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يُسَلِّمُ عَلَيَّ إِلاَّ رَدَّ اللهُ عَلَيَّ رُوْحِي حَتَّى أَرُدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ.))

"Tidaklah salah saeorang di antara kalian yang mengucapkan salam kepadaku, melainkan Allah akan mengembalikan ruhku, hingga aku dapat menjawab salam untuknya." (Abu Dawud meriwayatkannya sendiri dan dishahihkan oleh an-Nawawi dalam *al-Adzkaar*.).

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ لِلّٰهِ مَلَائِكَةً سَيَّاحِيْنَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُوْنِي عَنْ أُمَّتِي السَّلَامَ.))

"Sesungguhnya Allah memiliki para pengawas di dunia yang menyampaikan salam kepadaku dari umatku." (Demikian yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i.).

Para Sahabat kami berpendapat bahwa orang yang ihram dianjurkan jika mengucapkan talbiyah dan telah selesai dari talbiyahnya agar bershalawat kepada Nabi ﷺ berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dan ad-Daraquthni dari riwayat Shalih bin Muhammad bin Zaidah, bahwa al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: "Jika laki-laki telah selesai dari talbiyahnya, diperintahkan untuk bershalawat kepada Nabi ﷺ dalam segala hal."

(Masalah) disunnahkan bagi penulis untuk mengulang tulisan shalawatnya kepada Nabi ﷺ setiap kali menulis.

(Pasal) Sedangkan bershalawat kepada selain para Nabi, jika sebagai pengikutan, seperti yang lalu dalam hadits: "Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad, keluarganya, isteri-isterinya dan keturunannya." Maka dalam hal ini diperbolehkan menurut ijma'. Perbantahan terjadi hanya pada mengucapkan shalawat kepada selain para Nabi, jika menyendiri. Sebagian berpendapat membolehkan hal tersebut. Mereka berhujjah dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ ﴾ *"Allah-lah yang memberi rahmat kepadamu dan Malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)."* (QS. Al-Ahzaab: 43).

Firman-Nya, ﴿ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ﴾ *"Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabb-nya."* (QS. Al-Baqarah: 157).

Juga dengan firman-Nya:
﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ﴾ الآية *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan berdo'alah untuk mereka,"* dan ayat seterusnya." (QS. At-Taubah: 103).

Serta dengan hadits 'Abdullah bin Abi 'Aufa, ia berkata: "Jika satu kaum datang kepada Rasulullah ﷺ membawa shadaqahnya, beliau berkata:

((اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى.))

'Ya Allah, bershalawatlah untuk keluarga Abu 'Aufa.'" (Ditakhrij di dalam *ash-Shahihain.*).

Berdasarkan hadits Jabir, bahwa isterinya berkata: "Ya Rasulullah, bershalawatlah untukku dan untuk suamiku." Maka beliau bersabda: "Allah bershalawat kepadamu dan kepada suamimu."

Jumhur ulama mengatakan bahwa tidak boleh menyendirikan shalawat kepada selain para Nabi, karena hal ini menjadi syi'ar bagi para Nabi, jika nama mereka disebutkan, maka tidak dapat diqiyaskan kepada selain mereka. Maka tidak boleh dikatakan Abu Bakar ﷺ atau 'Ali ﷺ, sekalipun maknanya shahih. Sebagaimana tidak disebutkan Muhammad 'Azza wa Jalla, sekalipun beliau amat perkasa dan agung. Karena masalah ini telah menjadi syiar sebutan Allah 'Azza wa Jalla. Serta membawa makna adanya shalawat yang terdapat di dalam al-Kitab dan as-Sunnah kepada selain para Nabi sebagai suatu do'a untuk mereka. Untuk itu, hal tersebut tidak menjadi syi'ar bagi keluarga Abu Aufa, Jabir dan isterinya. Dan ini adalah penyelesaian yang baik.

Sedangkan ulama lain berkata bahwa hal tersebut tidak diperbolehkan, karena bershalawat kepada selain para Nabi telah menjadi syi'ar ahli hawa nafsu, di mana mereka bershalawat kepada orang yang mereka yakini di kalangan mereka. Maka hal itu tidak diperbolehkan mensuritauladani mereka. *Wallaahu a'lam.*

Kemudian para ulama yang melarangnya berbeda pendapat, apakah hal tersebut termasuk perkara yang diharamkan atau makruh tanzih, atau menyalahi hal utama? Dalam hal ini terdapat tiga pendapat. Itulah yang dikisahkan oleh Syaikh Abu Zakariya an-Nawawi dalam kitab *al-Adzkaar.* Kemudian dia berkata: "Pendapat yang shahih yang dipegang oleh kebanyakan para ulama adalah makruh tanzih, karena masalah ini adalah menjadi syi'ar ahli bid'ah, padahal kita dilarang mencontoh syi'ar mereka."

Sedangkan masalah salam, Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini, di kalangan Sahabat kami berkata: "Masalah ini sama dengan makna shalawat, sehingga tidak boleh digunakan pada yang ghaib dan kepada selain para Nabi. Maka tidak boleh dikatakan 'Ali عليه السلام, baik dalam keadaan hidup ataupun setelah wafat. Sedangkan pada orang yang hadir, maka dikhithab dengan السَّلاَمُ عَلَيْكَ (salam sejahtera untukmu) السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ (salam sejahtera untuk kalian). Inilah yang disepakati.

(Menurutku) masalah ini telah mendominasi ungkapan-ungkapan kebanyakan para penulis kitab dengan mengistimewakan 'Ali رضي الله عنه dengan ungkapan عليه السلام, tanpa Sahabat lainnya atau *Karramallaahu wajhah.* Ungkapan ini sekalipun maknanya shahih, akan tetapi selayaknya dia menyamakan seluruh para Sahabat, karena masalah ini adalah masalah penghormatan dan kemuliaan. Dua pendahulu dan 'Utsman lebih utama untuk diucapkan de-

mikian, ؒ. Isma'il al-Qadhi berkata, bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Tidak sah bershalawat kepada seseorang kecuali kepada Nabi ﷺ, akan tetapi dia dapat memintakan do'a ampunan untuk kaum muslimin dan muslimat."

(Satu cabang masalah), an-Nawawi berkata: "Jika dia bershalawat kepada Nabi ﷺ, maka hendaklah menggabung antara shalawat dan salam, tidak membatasi salah satunya saja. Maka tidak dikatakan: *Shalallaahu 'alaihi* saja atau *'alaihis salaam* saja." Apa yang dikatakannya ini diambil dari firman Allah ﷻ, ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* Maka yang lebih utama diucapkan *Shalallaahu 'alaihi wa sallama tasliiman.*

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan. **(QS. 33:57)** ***Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.*** **(QS. 33:58)**

Allah Ta'ala berfirman memberikan tekanan dan ancaman kepada orang yang menyakiti-Nya dengan cara melanggar perintah-perintah-Nya, melakukan larangan-larangan-Nya dan berusaha bergelimang di dalamnya serta menyakiti Rasul-Nya dengan cara menghina dan merendahkan -semoga Allah melindungi kita dari sikap tersebut-.

'Ikrimah berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya,"* adalah turun berkenaan tentang para pelukis. Di dalam *ash-Shahihain* diriwayatkan dari hadits Sufyan bin 'Uyainah, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, bahwa Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَقُوْلُ اللهُ ﷻ: يُؤْذِيْنِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ أُقَلِّبُ لَيْلَهُ وَنَهَارَهُ.))

"Allah ﷻ berfirman: 'Anak Adam menyakiti-Ku. Dia mencela masa, Aku-lah Masa di mana Aku putar malam dan siangnya.'"

Makna hadits ini, bahwa di masa Jahiliyyah dahulu mereka berkata: "Hai celakalah masa, dia melakukan ini dan itu kepada kita." Mereka menyandarkan perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala kepada masa dan mencelanya. Padahal pelakunya hanyalah Allah ﷻ, hingga mereka dilarang melakukan hal tersebut. Demikian yang ditetapkan oleh asy-Syafi'i, Abu 'Ubaidah dan ulama lainnya *-Rahimahumullah-*.

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya,"* adalah turun pada orang-orang yang menuduh Nabi ﷺ di waktu mengawini Shafiyyah binti Huyay bin al-Akhthab. Yang zhahir bahwa ayat ini umum pada setiap orang yang menyakitinya dengan cara apa pun. Barangsiapa yang menyakitinya, maka berarti dia menyakiti Allah. Begitu pula bahwa orang yang mentaatinya, maka berarti dia mentaati Allah.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin Mughaffal al-Muzani berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((اللهُ، اللهُ فِي أَصْحَابِي لاَ تَتَّخِذُوْهُمْ غَرَضًا بَعْدِي فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فَبِحُبِّي أُحِبُّهُمْ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ فَبِبُغْضِي أَبْغَضُهُمْ، وَمَنْ آذَاهُمْ فَقَدْ آذَانِي وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللهَ، وَمَنْ آذَى اللهَ يُوْشِكُ أَنْ يَأْخُذَهُ.))

"Allah, Allah (semoga dijauhkan) tentang Sahabatku. Janganlah kalian jadikan mereka sebagai pusat permainan sesudahku. Barangsiapa yang mencintai mereka, maka dengan kecintaanku aku mencintai mereka, dan barangsiapa yang membenci mereka, maka dengan kebencianku aku membenci mereka. Barangsiapa yang menyakiti mereka, maka berarti dia menyakitiku, dan barangsiapa yang menyakitiku, maka berarti dia menyakiti Allah. Dan barangsiapa yang menyakiti Allah, Dia pasti akan menyiksanya."* (HR. At-Tirmidzi dari hadits 'Ubaidah bin Abi Ra-ithah. Kemudian dia berkata: "Ini hadits gharib yang tidak kami ketahui kecuali dari jalan ini.").

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا ﴾ *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat."* Yaitu, mereka menuduh sesuatu yang sebenarnya bersih dari kaum mukminin dan mukminat, di mana mereka tidak mengamalkan dan tidak memperbuatnya. ﴿ فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا ﴾ *"Maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."* Ini adalah kebohongan besar, yaitu suatu cara menceritakan dan mengumbar berita tentang sesuatu yang tidak dilakukan oleh orang-orang mukmin dan mukminat dengan cara mencela dan merendahkan mereka. Di antara orang yang banyak masuk dalam kategori

---

* *Dha'if*, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (1160).-ed.

ini adalah orang-orang yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kaum ***Rafidhah*** (Syi'ah) yang merendahkan dan mencela Sahabat dengan sesuatu yang sebenarnya Allah telah bebaskan mereka dari hal tersebut serta mensifatkan mereka pula dengan sifat-sifat yang berlawanan dengan kabar yang diberikan oleh Allah tentang mereka. Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa Dia telah meridhai dan memuji kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Sedangkan orang-orang bodoh dan jahil itu mencela dan merendahkan mereka serta menyebut mereka dengan sesuatu yang tidak ada pada diri mereka dan tidak mereka lakukan, selama-lamanya. Mereka pada hakekatnya adalah penderita sakit hati yang mencela orang-orang terpuji dan memuji orang-orang tercela.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ ditanya: "Ya Rasulullah, apa ghibah itu?" Beliau menjawab: "Menceritakan saudaramu sesuatu yang dibencinya." Ditanyakan lagi: "Apakah pendapatmu, jika yang dikatakan itu memang benar ada pada dirinya." Beliau menjawab: "Jika benar ada pada dirinya, maka engkau telah berbuat ghibah kepadanya. Dan jika tidak ada pada dirinya, maka berarti engkau telah berdusta." (Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi. Kemudian dia berkata: "Hasan shahih.").

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن
جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا
(٥٩) ۞ لَّئِن لَّمۡ يَنتَهِ ٱلۡمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ
وَٱلۡمُرۡجِفُونَ فِي ٱلۡمَدِينَةِ لَنُغۡرِيَنَّكَ بِهِمۡ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ
فِيهَآ إِلَّا قَلِيلٗا (٦٠) مَّلۡعُونِينَۖ أَيۡنَمَا ثُقِفُوٓاْ أُخِذُواْ وَقُتِّلُواْ
تَقۡتِيلٗا (٦١) سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوۡاْ مِن قَبۡلُۖ وَلَن تَجِدَ
لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبۡدِيلٗا (٦٢)

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke

seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang. (QS. 33:59) *Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar,* (QS. 33:60) *dalam keadaan terlaknat. Dimana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.* (QS. 33:61) *Sebagai Sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada Sunnah Allah.* (QS. 33:62)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk memerintahkan wanita -*khususnya isteri-isteri dan anak-anak perempuan beliau karena kemuliaan mereka*- untuk mengulurkan jilbab mereka, agar mereka berbeda dengan ciri-ciri wanita Jahiliyyah dan ciri-ciri wanita budak. Jilbab adalah *ar-rida'* (kain penutup) di atas kerudung. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, 'Ubaidah, Qatadah, al-Hasan al-Bashri, Sa'id bin Jubair, Ibrahim an-Nakha'i, 'Atha' al-Khurasani dan selain mereka. Jilbab sama dengan *izar* (kain) saat ini. Al-Jauhari berkata: "Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh."

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Allah memerintahkan wanita-wanita kaum mukminin, jika keluar dari rumah-rumah mereka untuk satu keperluan agar menutup wajah-wajah mereka dari atas kepala mereka dengan jilbab serta menampakkan satu mata."

Muhammad bin Sirin berkata, aku bertanya kepada 'Ubaidah as-Salmani tentang firman Allah ﷻ, ﴿ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَابِيبِهِنَّ ﴾ *"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka."* Lalu dia menutup wajah dan kepalanya serta menampakkan matanya yang kiri. 'Ikrimah berkata: "Dia menutup bagian pipinya dengan jilbabnya yang diulurkan di atasnya."

Ibnu Abi Hatim berkata, bahwa Ummu Salamah berkata: "Tatkala ayat ini turun, ﴿ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَابِيبِهِنَّ ﴾ *"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka,"* wanita-wanita Anshar keluar, seakan-akan di atas kepala-kepala mereka itu burung gagak karena ketenangan jalannya. Di atas mereka terdapat pakaian-pakaian hitam yang mereka pakai.

Ibnu Abi Hatim berkata, ayahku bercerita kepadaku, dari Abu Shalih, dari al-Laits, bahwa Yunus bin Zaid berkata: Kami bertanya kepada az-Zuhri: "Apakah budak wanita wajib memakai, baik dia sudah kawin atau belum kawin?" Beliau menjawab: "Wajib baginya memakai kerudung, jika dia sudah

kawin. Dia dilarang berjilbab, karena dia tidak suka menyamakan mereka dengan wanita-wanita merdeka dan muhshan."

Allah Ta'ala berfirman:
﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَـٰتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَـٰبِيبِهِنَّ ﴾ *"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.'"*

As-Suddi berkata dalam firman Allah Ta'ala:
﴿ يَآ أَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَـٰبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu." Dahulu orang-orang fasik penduduk Madinah keluar di waktu malam di saat kegelapan malam merasuk jalan-jalan Madinah. Lalu mereka mencari wanita-wanita. Dahulu rumah-rumah penduduk Madinah sangat sempit. Jika waktu malam tiba, wanita-wanita itu keluar ke jalan-jalan untuk menunaikan hajat mereka. Lalu orang-orang fasik itu mencari-cari mereka. Jika mereka melihat wanita-wanita memakai jilbab, mereka berkata: "Ini wanita merdeka, tahanlah diri dari mereka." Dan jika mereka melihat wanita tidak memakai jilbab, mereka berkata: "Ini adalah budak wanita." Maka mereka menggodanya.

Mujahid berkata: "Mereka berjilbab, sehingga mereka dikenal sebagai wanita-wanita merdeka. Maka orang fasik tidak akan mengganggu dan menggoda."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dan Allah adalah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."* Terhadap apa yang telah berlalu di masa Jahiliyyah, di mana mereka tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengancam orang-orang munafik, yaitu mereka yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran.

﴿ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ ﴾ *"Orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya,"* 'Ikrimah dan lain-lain berkata: "Mereka adalah para tukang zina."
﴿ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ ﴾ *"Dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah."* Yaitu, orang-orang yang berkata: "Musuh telah datang dan peperangan telah tiba," padahal itu dusta dan kebohongan. Jika mereka tidak berhenti dan kembali kepada kebenaran, ﴿ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ﴾ *"Niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Niscaya Kami akan memberikan kekuasaaan bagimu atas mereka."

Qatadah berkata: "Kami akan menguasakanmu terhadap mereka." Sedangkan as-Suddi berkata: "Kami akan beritahukan engkau tentang mereka."

﴿ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ﴾ *"Kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu,"* di Madinah. ﴿إِلَّا قَلِيلًا. مَّلْعُونِينَ﴾ *"Melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat."* Kondisi mereka di masa mereka tinggal di Madinah adalah sangat pendek dalam keadaan terbuang dan terhina, ﴿أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا﴾ *"Di mana saja mereka dijumpai,"* dimana saja mereka berada. ﴿أُخِذُوا﴾ *"Mereka ditangkap,"* karena kehinaan dan minoritasnya mereka. ﴿وَقُتِّلُوا تَقْتِيلًا﴾ *"Dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلُ﴾ *"Sebagai Sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu."* Ini adalah Sunnah-Sunnah-Nya pada orang-orang munafik, jika mereka bersikeras dalam kemunafikan dan kekafiran mereka, serta tidak mau kembali dari perilaku mereka tersebut. Sesungguhnya orang yang beriman akan menguasai dan mengalahkan mereka, ﴿وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada Sunnah Allah."* Yaitu, Sunnah Allah pada masalah itu tidak akan berganti dan berubah.

يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾ يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ يَقُولُونَ يَٰلَيْتَنَآ أَطَعْنَا ٱللَّهَ وَأَطَعْنَا ٱلرَّسُولَا ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّآ أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَآءَنَا فَأَضَلُّونَا ٱلسَّبِيلَا ﴿٦٧﴾ رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ ٱلْعَذَابِ وَٱلْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿٦٨﴾

Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah." Dan tahukah kamu hai (Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya. (QS. 33:63) ***Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (Neraka),*** (QS. 33:64) ***mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong.*** (QS. 33:65) ***Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam Neraka, mereka berkata:***

"Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul." (QS. 33:66) *Dan mereka berkata: "Ya Rabb Kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar).* (QS. 33:67) *Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."* (QS. 33:68)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan Rasul-Nya ﷺ, bahwa dia tidak mengetahui tentang terjadinya hari Kiamat, jika manusia bertanya tentang hal tersebut. Juga memberikan petunjuk untuk menyerahkan ilmunya kepada Allah ﷻ. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman di dalam surat al-A'raaf yang tergolong surat Makkiyyah. Sedangkan ayat ini tergolong ayat Madaniyyah. Keadaannya tetap berlangsung untuk terus menyerahkan ilmunya kepada Rabb yang menetapkannya, akan tetapi Allah mengabarkannya kepada Nabi, bahwa peristiwa itu telah dekat dengan firman-Nya:
﴿ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴾ *"Dan tahukah kamu hai (Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya."*

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴾ *"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan."* (QS. Al-Qamar: 1).

Kemudian Allah berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang kafir."* Yaitu, menjauhkan mereka dari rahmat-Nya. ﴿ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴾ *"Dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (Neraka),"* di negeri akhirat. ﴿ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."* Yaitu, mereka tinggal terus-menerus, tidak keluar dan tidak hilang darinya. ﴿ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴾ *"Mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong."* Yaitu, mereka tidak memiliki pelindung dan penolong yang dapat menyelamatkan mereka dari apa yang mereka alami.

Kemudian Allah berfirman:
﴿ يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَا ﴾ *"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam Neraka, mereka berkata: 'Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.'"* Yaitu, mereka dijerumuskan di dalam api Neraka (di) atas wajah-wajah mereka serta memanggang wajah-wajah mereka di Neraka Jahannam. Mereka berkata dalam keadaan demikian dengan penuh angan-angan: "Seandainya dahulu di dunia aku termasuk orang yang taat kepada Allah dan taat kepada Rasul."

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ رُبَمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ ﴾ *"Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim."* (QS. Al-Hijr: 2).

Demikianlah, Allah ﷻ mengabarkan tentang mereka, bahwa mereka menginginkan seandainya dahulu mereka mentaati Allah dan mentaati Rasul di dunia. ﴿ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا ﴾ *"Dan mereka berkata:*

'Ya Rabb Kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)."

Thawus berkata: "(سَادَتَنَا) yaitu para pembesar dan (كُبَرَائَنَا) adalah para ulama." (HR. Ibnu Abi Hatim).

﴿ رَبَّنَآ ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ ﴾ *"Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat."* Yaitu, dengan sebab kekafiran dan tipu daya mereka kepada kami. ﴿ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴾ *"Dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar."*

Sebagian qari membaca[1] dengan *ba*, sedangkan ulama lain membacanya dengan *tsa*. Keduanya mempunyai makna yang dekat, sebagaimana di dalam hadits Abdullah bin 'Amr, bahwa Abu Bakar berkata: "Ya Rasulullah, ajarkanlah kepadaku sebuah do'a yang dapat aku panjatkan di waktu shalat." Beliau menjawab: "Ucapkanlah:

" اللَّهُمَّ إِنِّ ظَلَمْتُ نَفْسِى ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْلِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ. "

'Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku sendiri dengan kezhaliman yang besar. Dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku sebuah ampunan dari sisi-Mu. Dan sayangilah aku, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'" (Ditakhrij oleh keduanya (al-Bukhari dan Muslim) di dalam *ash-Shahihain*).

Diriwayatkan dengan kata-kata: "كَثِيْرً (banyak) dan كَبِيْرً (besar)." Kedua makna tersebut benar. Sebagian mereka menganjurkan kepada orang yang berdo'a untuk menggabung kedua lafazh tersebut di dalam do'anya.

Dalam masalah ini perlu kajian. Yang lebih utama adalah terkadang menggunakan lafazh كَثِيْرً dan terkadang menggunakan lafazh كَبِيْرً, sebagaimana seorang qari memilih di antara dua qira-at, mana saja yang dibacanya, maka itu adalah baik dan tidak perlu menggabung di antara keduanya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾

[1] 'Ashim membaca dengan *ba'*, sedangkan sisanya membaca dengan *tsa*. Hisyam meriwayatkan keduanya.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. (QS. 33:69)

Al-Bukhari berkata ketika menafsirkan ayat ini, bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Musa adalah seorang laki-laki pemalu." Itulah firman Allah ﷻ: ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."* Demikian beliau membawakan hadits ini secara singkat sekali di sini.

Beliau pun meriwayatkan dalam *Ahaadiitsul Anbiyaa'* dengan sanad yang sama, bahwasanya Abu Hurairah ؓ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Musa adalah seorang laki-laki pemalu dan tertutup. Padahal tubuhnya tidak menampakkan sesuatu yang harus membuatnya malu. Lalu seseorang dari Bani Israil menyakitinya. Mereka berkata: 'Dia tidak tertutup kecuali karena terdapat cacat di kulitnya; mungkin kusta, penyakit kulit atau luka.' Sesungguhnya Allah hendak membebaskannya dari apa yang mereka katakan kepada Musa ؑ. Suatu hari beliau menyendiri, lalu membuka bajunya di atas sebuah batu, kemudian dia mandi. Ketika beliau telah selesai, dia mencari bajunya untuk dipakai kembali, akan tetapi batu itu menutupi bajunya. Lalu Musa mengambil tongkatnya untuk mengangkat batu tersebut, sambil berkata: 'Bajuku, (hai) batu, bajuku, (hai) batu," hingga berita itu sampai kepada sekelompok Bani Israel. Lalu mereka melihat Musa dalam keadaan telanjang dengan bentuk tubuh terindah yang diciptakan Allah ﷻ. Allah telah membebaskannya dari apa yang mereka katakan. Lalu batu itu terangkat dan beliau mengambil bajunya kembali untuk dipakainya. Maka dia memukul keras batu tersebut dengan tongkatnya. Demi Allah, sesungguhnya pada batu tersebut terdapat guratan akibat pukulannya; tiga, empat, atau lima guratan. Itulah firman Allah ﷻ: ﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah,"* dan ini adalah rangkaian kalimat yang baik dan panjang."

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Abdullah berkata: "Suatu hari Rasulullah ﷺ membagikan sesuatu. Lalu seorang laki-laki Anshar berkata: 'Pembagian ini tidak menghendaki wajah Allah.' Lalu aku berkata: 'Hai musuh Allah, sungguh aku akan memberitahukan hal ini kepada Rasulullah ﷺ.' Maka

hal itu kuceritakan kepada Nabi ﷺ, lalu tampak merah wajahnya, kemudian beliau bersabda:

((رَحْمَةُ اللهِ عَلَى مُوْسَى لَقَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ.))

"Rahmat Allah untuk Musa. Dia telah disakiti lebih dari ini, lalu dia bersabar." (Ditakhrij oleh keduanya di dalam *ash-Shahihain*).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴾ *"Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah."* Yaitu, dia memiliki kedudukan yang diberikan dari sisi Allah ﷻ.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Beliau adalah orang yang do'anya diperkenankan di sisi Allah." Sebagian ulama Salaf berkata: "Tidaklah dia meminta sesuatu kepada Allah, melainkan pasti diberikan-Nya. Akan tetapi dia dicegah untuk melihat-Nya, sesuai kehendak Allah ﷻ." Sebagian mereka berkata: "Di antara kedudukannya yang terhormat di sisi Allah adalah, dia memberikan syafa'at kepada saudaranya, Harun, agar Allah mengutusnya bersama dia. Lalu Allah memperkenankan permintaannya."

Maka Allah berfirman, ﴿ وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا ﴾ *"Dan Kami telah menganugerahkannya kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang Nabi."* (QS. Maryam: 53).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, **(QS. 33:70)** ***niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*** **(QS. 33:71)**

Allah Ta'ala berfirman memberikan perintah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk bertakwa dan beribadah kepada-Nya, suatu ibadah yang seakan dia melihat-Nya serta mengatakan, ﴿ قَوْلًا سَدِيدًا ﴾ *"Perkataan yang benar."* Yaitu yang lurus, tidak bengkok dan tidak menyimpang. Allah menjanjikan mereka, jika mereka melakukan demikian, Allah akan membalas

mereka dengan diperbaikinya amal-amal mereka, yaitu dengan diberinya taufiq untuk beramal shalih, diampuni dosa-dosanya yang lalu, serta apa yang akan terjadi pada mereka di masa yang akan datang.

Allah memberikan ilham kepada mereka untuk bertaubat. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴾ *"Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."* Hal itu adalah bahwasanya dia dijaga dari api Neraka yang menyala-nyala dan dimasukkan ke Surga yang penuh kenikmatan.

'Ikrimah berkata: "*Al-Qaulus Sadiid* adalah, *Laa Ilaaha illallaah* (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah)." Sedangkan yang lainnya berkata: "*as-sadid* adalah kejujuran."

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ لِّيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٣﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh, (QS. 33: 72) ***sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan; dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.*** (QS. 33:73)

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yang dimaksud dengan al-Amanah adalah, ketaatan yang ditawarkan kepada mereka sebelum ditawarkankepada Adam, akan tetapi mereka tidak menyanggupinya. Lalu Allah ﷻ berfirman kepada Adam: 'Sesungguhnya Aku memberikan amanah kepada langit dan bumi serta gunung-gunung, akan tetapi mereka tidak menyanggupinya. Apakah engkau sanggup untuk menerimanya?' Dia menjawab: 'Ya Rabbku, apa isinya?' Allah berfirman: 'Jika engkau berbuat baik, engkau akan diberikan balasan. Dan jika engkau berbuat buruk, engkau akan disiksa.' Lalu Adam menerima-

nya dan menanggungnya. Itulah firman Allah ﷻ:
'Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh.'"

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas ؓ: "Amanah adalah kewajiban-kewajiban yang diberikan oleh Allah ﷻ kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Jika mereka menunaikannya, Allah akan membalas mereka. Dan jika mereka menyia-nyiakannya, niscaya Allah akan menyiksa mereka. Mereka enggan menerimanya dan menolaknya bukan karena maksiat, akan tetapi karena *ta'zhim* (menghormati) agama Allah kalau-kalau mereka tidak mampu menunaikannya."

Kemudian Allah Ta'ala menyerahkannya kepada Adam, maka Adam menerimanya dengan segala konsekuensinya. Itulah firman Allah ﷻ: ﴿وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا﴾ *"Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh,"* yaitu pelanggar (menyimpangkan) perintah Allah.

Malik meriwayatkan bahwa Zaid bin Aslam berkata: "Amanah itu tiga; *shalat*, *shaum* dan *mandi junub*."

Semua pendapat tersebut tidak saling bertentangan, bahkan saling melengkapi. Semuanya kembali kepada makna, bahwa amanah tersebut adalah *taklif* (pembebanan) serta menerima berbagai perintah dan larangan dengan syaratnya. Yaitu, jika dia melaksanakannya, dia akan diberi pahala. Dan jika dia meninggalkannya, dia akan disiksa. Maka manusia menerimanya atas kelemahan, kebodohan dan kezhalimannya kecuali orang yang diberikan taufiq oleh Allah ﷻ. Kepada Allah-lah (kita) memohon pertolongan.

Di antara yang berkaitan dengan amanah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa Hudzaifah ؓ berkata: Rasulullah ﷺ bercerita kepada kami dengan dua cerita. Aku sudah mengetahui cerita yang pertama dan aku sedang menunggu cerita yang kedua. Beliau bercerita kepada kami, bahwa amanah turun di dalam hati seseorang, kemudian al-Qur-an turun. Maka mereka memahami al-Qur-an dan memahami as-Sunnah.

Kemudian dia bercerita kepada kami tentang diangkatnya amanah dengan bersabda: "Seseorang tidur, lalu amanah dicabut dari hatinya, sehingga bekasnya begitu tampak hitam legam seperti bekas terbakar, padahal tidak ada apa-apa *-kemudian dia mengambil kerikil, lalu dijatuhkan ke kakinya-*. Ia pun meneruskan perkataannya. "Maka manusia dalam hal jual beli hampir tidak ada seorang pun yang menunaikan amanah. Sehingga dikatakan: 'Sesungguhnya di Bani Fulan ada seorang laki-laki yang amanah (jujur).' Sehingga dikatakan kepada seseorang: 'Alangkah kuatnya, alangkah indahnya dan alangkah berakalnya, padahal di dalam hatinya tidak terdapat keimanan (amanah) seberat dzarrah pun. Sesungguhnya akan datang satu masa, dan aku tidak peduli

apakah aku telah berjual beli dengan kalian. Jika ia seorang muslim, niscaya kejujurannya itu dikembalikan kepada agamanya. Jika ia seorang Nasrani/ Yahudi, niscaya kejujurannya itu dikembalikan kepada usahanya (usahanya yang membuat dia berlaku jujur). Adapun pada waktu ini, aku tidak berjual beli dengan seseorang dari kalian kecuali di Fulan dan si Fulan (yang aku ketahui kejujurannya). Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim.

Imam Ahmad berkata dari 'Abdullah bin 'Amr ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيْكَ فَلاَ عَلَيْكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَـــا: حِفْظُ أَمَانَةٍ، وَصِدْقُ حَدِيْثٍ، وَحُسْنُ خَلِيْقَةٍ، وَعِفَّةٌ فِي طُعْمَةٍ.))

"Empat hal, Jjka ada pada dirimu, maka tidak berbahaya bagimu apa yang hilang dari dunia; menjaga amanah, jujur dalam tutur kata, baik akhlak dan apik dalam makanan." (Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya).

Ath-Thabrani meriwayatkan di dalam *Musnad*nya, dari 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, bercerita kepadaku Yahya bin Ayyub al-'Allaf al-Mishri, bahwa 'Abdullah bin 'Umar ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيْكَ فَلاَ عَلَيْكَ مَـــا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَـــا، حِفْظُ أَمَانَةٍ وَصِدْقُ حَدِيْثٍ وَحُسْنُ خَلِيْقَةٍ وَعِفَّةُ طُعْمَةٍ.))

"Empat hal, jika ada pada dirimu, maka tidak berbahaya bagimu apa yang hilang dari dunia; menjaga amanah, jujur dalam tutur kata, baik akhlak, dan apik dalam makanan." (Di dalam isnad ditambahkan Ibnu Hujairah dan menjadikannya di dalam *Musnad* Ibnu 'Umar ﷺ.

Telah ada pula larangan bersumpah dengan amanah. Dalam hal ini terdapat hadits marfu'. Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Buraidah, bahwa ayahnya berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ حَلَفَ بِالْأَمَانَةِ فَلَيْسَ مِنَّا.))

"Barangsiapa yang bersumpah dengan amanah, maka bukan termasuk golongan kami." (Abu Dawud meriwayatkannya sendiri).

Firman Allah Ta'ala, ﴿لِيُعَذِّبَ اللهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَـــاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ﴾ *"Sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan."* Yaitu, anak Adam bersedia menanggung amanah ini, yakni berupa taklif, sehingga Allah mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan di antara mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang menampakkan keimanan, karena takut terhadap

lingkungannya serta menyembunyikan kekafiran karena mengikuti lingkungannya.

﴿ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ ﴾ *"Dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan."* Mereka adalah orang-orang yang zhahir dan bathinnya musyrik kepada Allah dan melanggar Rasul-Nya. ﴿ وَيَتُوبَ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ﴾ *"Dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan."* Agar Allah menyayangi orang-orang mukmin, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan para Rasul-Nya serta mengerjakan ketaatan.

﴿ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ *"Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."*

سورة سباء

SABA'

(Kaum Saba')

Surat Makkiyyah

Surat ke-34 : 54 ayat

"Dengan menyebut Nama Allah, Yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang."

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَهُ ٱلْحَمْدُ فِى ٱلْءَاخِرَةِ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنزِلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ ٱلرَّحِيمُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dialah yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui. **(QS. 34:1)** ***Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar dari padanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah yang Mahapenyayang lagi Mahapengampun.*** **(QS. 34:2)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang diri-Nya yang Mulia, bahwa Dia memiliki pujian mutlak di dunia dan di akhirat. Karena sesungguhnya Dia

adalah Mahapemberi nikmat, pemberi keutamaan kepada penghuni dunia dan akhirat. Serta Pemilik dan penguasa terhadap seluruhnya. Untuk itu Dia berfirman, ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ *"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi."* Yaitu, semuanya adalah milik dan abdi-Nya, serta berada di bawah pengurusan dan kekuasaan-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَى﴾ *"Dan sesungguhnya kepunyaan Kamilah akhirat dan dunia."* (QS. Al-Lail: 13).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ﴾ *"Dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat."* Dia Rabb yang diibadati selama-lamanya serta dipuji sepanjang masa. Firman Allah Ta'ala, ﴿وَهُوَ الْحَكِيمُ﴾ *"Dan Dialah yang Mahabijaksana."* Yaitu, dalam segala perkataan, perbuatan, syari'at dan ketentuan-Nya. ﴿الْخَبِيرُ﴾ *"Lagi Mahamengetahui,"* tidak ada satu pun yang tersamar ataupun yang tersembunyi dari-Nya.

Malik berkata dari az-Zuhri, Mahamengetahui dengan ciptaan-Nya dan Mahabijaksana dengan perintah-Nya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا﴾ *"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar dari padanya."* Yaitu, Dia Mahamengetahui jumlah hujan yang turun di sudut-sudut bumi, serta biji yang ditanam di dalamnya. Dia Mahamengetahui apa yang keluar darinya, baik kuantitas, kualitas dan sifatnya. ﴿وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ﴾ *"Apa yang turun dari langit."* Berupa hujan dan rizki, serta apa yang naik ke sana berupa amal-amal shalih dan lain-lain.

﴿وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ﴾ *"Dan Dialah yang Mahapenyayang lagi Mahapengampun."* Yaitu, Mahapenyayang kepada hamba-hamba-Nya, dimana pelaku maksiat di kalangan mereka tidak segera disiksa. Dia Mahapengampun terhadap dosa-dosa orang-orang yang bertaubat dan bertawakkal kepada-Nya.

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَأْتِينَا ٱلسَّاعَةُ ۖ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَٰلِمِ
ٱلْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَآ
أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٣﴾
لِّيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ
وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ سَعَوْ فِىٓ ءَايَٰتِنَا مُعَٰجِزِينَ أُو۟لَٰٓئِكَ

لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴿٥﴾ وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ الْحَقَّ وَيَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٦﴾

Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah: "Pasti datang, demi Rabbku yang mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)," (QS. 34:3) *supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shaleh. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rizki yang mulia.* (QS. 34:4) *Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami), mereka itu memperoleh adzab, yaitu (jenis) adzab yang pedih.* (QS. 34:5) *Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa, wahyu yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji.* (QS. 34:6)

Ini adalah salah satu di antara tiga ayat (tidak ada lagi yang keempat), di mana Allah memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk bersumpah dengan Rabb-nya yang Agung tentang terjadinya hari Kiamat, dikarenakan adanya peng-ingkaran dari orang-orang kafir dan para pembangkang. Salah satu di antaranya terdapat di dalam surat Yunus, yaitu firman Allah ﷻ:
﴿وَيَسْتَنبِئُونَكَ أَحَقٌّ هُوَ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ﴾ *"Dan mereka menanyakan kepadamu: 'Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu?' Katakanlah: 'Ya, demi Rabb-ku, sesungguhnya adzab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya).'"* (QS. Yunus: 53).

Ayat kedua adalah ayat ini:
﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عَالِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ﴾
"Dan orang-orang yang kafir berkata: 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah: 'Pasti datang, demi Rabbku yang mengetahui yang ghaib, sesungguhnya Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya seberat dzarrah pun yang ada di langit dan yang ada

di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)." (QS. Saba': 3).

Dan ayat yang ketiga adalah di dalam surat at-Taghaabun, yaitu firman Allah Ta'ala:

﴿ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَن لَّن يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

"Orang-orang yang kafir mengatakan, bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: 'Tidak demikian, demi Rabbku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (QS. At-Taghaabun: 7).

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ ﴾ *"Katakanlah: 'Pasti datang, demi Rabb-ku, sesungguhnya Kiamat itu pasti akan datang,'"* kemudian Dia menyifati-Nya dengan hal yang memperkuat dan memperkokohnya.

﴿ عَالِمِ الْغَيْبِ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾

"Yang mengetahui yang ghaib. Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya seberat dzarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)."

Mujahid dan Qatadah berkata: "Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya, yaitu semuanya berada di bawah ilmu-Nya, di mana tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Tulang-tulang itu sekalipun sudah saling berserakan, berpisah dan berantakan, maka Dia Mahamengetahui ke mana dia pergi dan di mana dia berserakan. Kemudian Dia mengembalikannya, sebagaimana Dia menciptakannya pertama kali. Karena sesungguhnya Dia Mahamengetahui terhadap segala sesuatu. Kemudian Dia menjelaskan kebijaksanaan-Nya dalam mengembalikan badan-badan tersebut dan menetapkan hari Kiamat dengan firman-Nya:

﴿ لِّيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ. وَالَّذِينَ سَعَوْا فِي آيَاتِنَا مُعَاجِزِينَ ﴾

"Supaya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih. Mereka itu adalah orang-orang yang baginya ampunan dan rizki yang mulia. Dan orang-orang yang berusaha untuk (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan mereka dapat melemahkan." Yaitu, mereka berupaya untuk menghalangi jalan kepada Allah Ta'ala dan mendustakan Rasul-Rasul-Nya. ﴿ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مِّن رِّجْزٍ أَلِيمٌ ﴾ *"Mereka itu memperoleh adzab, yaitu (jenis) adzab yang pedih."* Maksudnya, agar Dia memberikan nikmat kepada orang-orang mukmin yang beruntung dan mengadzab orang-orang kafir yang celaka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ الْحَقَّ ﴾ *"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat, bahwa wahyu yang*

diturunkan kepadamu dari Rabb-mu itulah yang benar." Ini adalah hikmah lain yang digabungkan dengan kalimat sebelumnya. Yaitu, sesungguhnya jika orang-orang yang beriman dengan apa yang diturunkan kepada para Rasul menyaksikan terjadinya hari Kiamat serta balasan bagi orang-orang baik yang berbakti dan orang-orang buruk yang mereka telah ketahui di dalam kitab-kitab Allah di dunia, niscaya pada waktu mereka dapat melihatnya dengan *ainul yaqin.* Dan saat itu mereka berkata pula, ﴿أَنْ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ﴾ *"Sesungguhnya telah datang Rasul-Rasul Rabb kami dengan kebenaran."* (QS. Al-A'raaf: 43). ﴿وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقَّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾ *"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat, bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Rabb yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji."*

Mahaperkasa adalah Dia Mahatangguh, tidak terkalahkan dan tidak ada yang mencegah-Nya. Bahkan Dia memaksa dan menguasai segala sesuatu. Mahaterpuji dalam seluruh perkataan, perbuatan, syari'at dan ketentuan-Nya. Dialah Rabb yang dipuji dalam semua itu, Mahaagung lagi Mahatinggi.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿٧﴾ أَفْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ ۗ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ ﴿٨﴾ أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنْ نَشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ ﴿٩﴾

Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya): "Maukah kamu kami tunjukkan seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu, bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru? (QS. 34:7) *Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?" (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh.* (QS.

34:8) *Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Rabb) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya).* (QS. 34:9)

Ini adalah kabar dari Allah ﷻ tentang orang-orang kafir pembangkang yang menganggap mustahil terjadinya hari Kiamat, serta ejekan mereka kepada Rasulullah ﷺ, ketika beliau memberitahukan hal tersebut: ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَى رَجُلٍ يُنَبِّئُكُمْ إِذَا مُزِّقْتُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya): "Maukah kamu kami tunjukkan seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu, bahwa apabila badanmu telah hancur se-hancur-hancurnya."* Yaitu, jasad-jasad kalian berserakan di bumi, lenyap tak tersisa dan hancur lebur. ﴿ إِنَّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya kamu,"* yaitu setelah kondisi ini. ﴿ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴾ *"Benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru."* Yaitu, kalian akan kembali hidup dalam keadaan diberi rizki setelah itu.

Dalam pemberitaan mereka itu tidak lepas dari dua kemungkinan; mungkin dia sengaja berdusta atas nama Allah Ta'ala, bahwa dia telah diberi wahyu atau kemungkinan yang kedua, dia tidak sengaja berdusta, tetapi kena sambet sebagaimana orang yang kesurupan atau orang gila. Untuk itu mereka berkata, ﴿ أَفْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ جِنَّةٌ ﴾ *"Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah, ataukah ada padanya penyakit gila?"* Allah ﷻ berfirman menjawab tuduhan mereka, ﴿ بَلِ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ ﴾ *"(Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan yang jauh."* Urusannya tidak seperti yang mereka duga dan bukan pula sebagaimana yang mereka tuduhkan. Akan tetapi Muhammad ﷺ adalah jujur, berbakti dan pemberi petunjuk yang membawa kebenaran. Sedangkan mereka adalah pendusta, bodoh dan dungu.

﴿ فِي الْعَذَابِ ﴾ *"Dalam siksaan."* Yaitu, kekufuran yang mengantarkan mereka kepada adzab Allah Ta'ala. ﴿ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ ﴾ *"Dan kesesatan yang jauh,"* dari kebenaran di dunia. Kemudian Allah Ta'ala berfirman mengingatkan mereka tentang kekuasaan-Nya dalam menciptakan langit dan bumi. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka."* Yaitu, ke mana saja mereka mengarah dan menuju, maka langit menaungi mereka dan bumi berada di bawah mereka, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ. وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ ﴾ *"Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. Dan bumi itu Kami hamparkan; maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami)."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 47-48).

'Abd bin Humaid berkata, 'Abdurrazaq bercerita kepada kami, dari Ma'mar, dari Qatadah, ﴿أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ﴾ *"Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka,"* ia mengatakan: "Sesungguhnya jika engkau memandang ke arah kananmu atau ke arah kirimu atau ke hadapanmu atau ke belakangmu, niscaya engkau melihat langit dan bumi."

Firman Allah Ta'ala:
﴿إِن نَّشَأْ نَخْسِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطْ عَلَيْهِمْ كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ﴾ *"Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit,"* yaitu, seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami akan melakukan hal itu kepada mereka disebabkan kezhaliman mereka dan Kami mampu untuk mengadzab mereka, akan tetapi Kami menangguhkan hal tersebut karena kesabaran dan kelembutan Kami. Kemudian Dia berfirman, ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Rabb) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)."*

Ma'mar berkata dari Qatadah: "﴿مُّنِيبٍ﴾ *'Yang kembali,'* yaitu yang bertaubat." Sufyan dari Qatadah berkata: "*Al-muniib* adalah orang yang menghadapkan dirinya kepada Allah Ta'ala." Yaitu, sesungguhnya dalam mengamati penciptaan langit dan bumi mengandung petunjuk bagi setiap hamba yang pandai dan cerdik, serta kembali kepada Allah atas kekuasaan Allah Ta'ala dalam membangkitkan jasad-jasad dan terjadinya hari kembali. Karena siapa yang kuasa menciptakan langit ini dalam ketinggian dan keluasan-Nya serta bumi ini dengan hamparan, panjang dan lebarnya, sungguh pula Mahakuasa untuk mengembalikan tubuh-tubuh serta menyambung kembali tulang-tulang yang hancur berserakan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ﴾ *"Dan Tidakkah Rabb yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar. Dia berkuasa dan Dialah Mahapencipta lagi Mahamengetahui."* (QS. Yaasiin: 81).

۞ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ ۖ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah

berulang-ulang bersama Dawud," dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (QS. 34:10) ***(yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang shalih. Sesungguhnya Aku melihat apa yang Kamu kerjakan.*** (QS. 34:11)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang kenikmatan yang diberikan-Nya kepada hamba dan Rasul-Nya, Dawud *-semoga shalawat dan salam untuknya-* dengan diberikan-Nya keutamaan yang nyata dan dihimpunkan kepadanya kenabian dan kerajaan yang kokoh, tentara yang berjumlah besar dengan peralatan yang lengkap. Serta apa yang diberikan-Nya dan dianugerahkan-Nya berupa suara yang indah, di mana jika dia bertasbih, maka bertasbihlah bersamanya gunung-gunung yang kokoh, berhentilah burung-burung yang beterbangan untuk mendengarkan dan turut serta bertasbih dengan berbagai ragam bahasa.

Di dalam hadits shahih dijelaskan, bahwa Rasulullah ﷺ mendengar suara Abu Musa al-Asy'ari ؓ saat membaca al-Qur-an di waktu malam, lalu beliau berhenti untuk mendengarkan bacaannya. Kemudian beliau ﷺ bersabda:

((لَقَدْ أُوْتِيَ هَذَا مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ.))

"Sungguh dia telah diberikan salah satu seruling, di antara seruling-seruling keluarga Dawud."

Makna firman Allah ﷻ, ﴿ أَوِّبِي ﴾, yaitu bertasbihlah. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid dan selain keduanya. Karena "التأويب" menurut bahasa adalah berualang-ulang. Maka gunung-gunung dan burung-burung diperintahkan untuk berulang-ulang (bertasbih) bersamanya dengan suara mereka.

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَأَلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ ﴾ *"Dan Kami telah melunakkan besi untuknya."* Al-Hasan al-Bashri, Qatadah, al-A'masy dan selain mereka berkata: "Dia tidak perlu memasukkannya ke dalam api dan tidak perlu ditempa dengan kapak besi, bahkan dia cukup mengurai dengan tangan bagaikan mengurai benang."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَنِ اعْمَلْ سَابِغَاتٍ ﴾ *"(Yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar."* Yaitu baju perang. Qatadah berkata: "Beliau adalah manusia pertama yang membuatnya." Padahal sebelumnya berbentuk lempengan besi. ﴿ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ ﴾ *"Dan ukurlah anyamannya,"* ini adalah pengarahan dari Allah ﷻ kepada Nabi-Nya, Dawud ﷺ mengajarkan tentang membuat baju besi.

Mujahid berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ ﴾ *"Dan ukurlah anyamannya."* "Janganlah engkau pukul paku itu, sehingga membengkokkan lingkaran dan jangan kasar-kasar, sehingga menghancurkannya,

dan buatlah dengan ukuran. Demikian yang diriwayatkan dari Qatadah dan selainnya.

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas: "*As-sard* adalah lingkaran besi." Sebagian mereka berkata: "Dikatakan *dir'u masrudah* (lingkarannya), jika berpaku." Hal tersebut dibuktikan oleh perkataan seorang penyair:

وَعَلَيْهِمَا مَسْرُوْدَتَانِ قَضَاهُمَا * دَاوُدُ أَوْ صَنَعَ السَّوَابِغِ تُبَعَ

Keduanya memakai dua baju besi yang diselesaikan
oleh Dawud, dan dia pun membuat baju besi lainnya yang besar-besar.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ﴾ *"Dan kerjakanlah amalan yang shalih."* Yaitu, karena nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah kepada kalian. ﴿ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan."* Yaitu, Mahamengawasi kalian serta Mahamelihat amal-amal dan perkataan kalian. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Ku.

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ ۖ وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٢﴾ يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ۚ ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan. Dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapanya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Rabbnya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab Neraka yang apinya menyala-nyala. (QS. 34:12) ***Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung, dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk ber-***

syukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. (QS. 34:13)

Setelah Allah Ta'ala menyebutkan tentang kenikmatan yang diberikan-Nya kepada Dawud, Dia melanjutkannya dengan menyebutkan nikmat yang diberikannya kepada puteranya Dawud, yaitu Sulaiman عليه السلام berupa ditundukkannya angin bagi beliau guna mengantarkan tempat duduknya yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan pula.

Firman Allah ﷻ, ﴿وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ﴾ *"Dan Kami alirkan cairan tembaga baginya."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha' al-Khurasani, Qatadah, as-Suddi dan Malik berkata, dari Zaid bin Aslam, 'Abdurrahman bin Zaid dan lain-lain berkata: "*Al-qithr* adalah tembaga."

Qatadah berkata: "Itu ada di kota Yaman. Maka setiap apa saja yang dibuat oleh manusia adalah bagian yang diberikan oleh Allah Ta'ala kepada Sulaiman."

As-Suddi berkata: "Cairan tembaga itu dialirkan baginya selama tiga hari."

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ﴾ *"Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Rabbnya."* Yaitu, Kami tundukkan baginya bangsa jin yang bekerja di hadapannya membuat bangunan-bangunan dan sebagainya dengan izin Rabbnya, yakni dengan kekuasaan-Nya menundukkan mereka serta kehendak-Nya. ﴿وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا﴾ *"Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami."* Yaitu, barangsiapa di antara mereka yang menyimpang dan keluar dari ketaatan. ﴿نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ﴾ *"Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala."* Yakni yang membakar.

Firman Allah Ta'ala, ﴿يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِن مَّحَارِيبَ وَتَمَاثِيلَ﴾ *"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung." Mahaariib* adalah gedung yang indah, yaitu tempat terhormat dan utama di sebuah tempat tinggal.

Adh-Dhahhak berkata: "Yaitu masjid-masjid." Sedangkan *at-Tamaatsiil*, 'Athiyah al-'Aufi, adh-Dhahhak dan as-Suddi berkata: "*At-Tamaatsiil* adalah patung-patung." Mujahid berkata: "Dibuat dari tembaga." Qatadah berkata: "Terbuat dari tanah dan kaca."

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَاتٍ﴾ *"Dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap."* الجواب adalah jamak dari جابية, yaitu sebuah telaga yang menghimpun air di dalamnya. Sebagaimana al-A'sya Maimun bin Qais berkata:

Keluarga Muhallaq memiliki sebuah periuk besar yang penuh air, seperti telaga orang tua bangsa Irak.

Al-'Aufi darinya berkata: *"Seperti telaga."* Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, al-Hasan, Qatadah, adh-Dhahhak dan selain mereka.

Sedangkan "الْقُدُوْرُ الرَّاسِيَاتُ" artinya, "Periuk-periuk yang tetap di tempatnya, tidak bergerak dan tidak berubah dari tempatnya itu, karena begitu besarnya." Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, adh-Dhahhak dan selain keduanya. Sedang menurut 'Ikrimah: "Kaki-kaki periuk itu berupa gunung-gunung."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ اعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا ﴾ *"Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur."* Yaitu, Kami katakan kepada mereka: "Bekerjalah kalian, sebagai tanda syukur atas segala nikmat yang diberikan kepada kalian dalam agama dan dunia. "شُكْرًا" adalah bentuk mashdar dari bukan *fi'il* atau menjadi *maf'ul lahu.* Atas dasar kedua asumsi tersebut terkandung petunjuk bahwa, syukur dapat dilakukan dengan perbuatan dan dapat pula dilakukan dengan perkataan dan niat. Sebagaimana seorang penyair berkata:

أَفَادَتْكُمُ النَّعْمَاءُ مِنِّي ثَلَاثَةً * يَدِي وَلِسَانِي وَالضَّمِيْرَ الْمُحَجَّبَا

Nikmat-nikmat itu memberikan manfaat bagi kalian dari-Ku dengan tiga hal;
tanganku, lisanku dan hati yang terhijab oleh dada.

Abu 'Abdirrahman as-Salami berkata: "Shalat adalah syukur, shaum adalah syukur dan setiap kebaikan yang dikerjakan karena Allah ﷻ adalah syukur. Seutama-utama syukur adalah pujian. (HR. Ibnu Jarir).

Dia dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkan pula, bahwa Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Syukur adalah takwa kepada Allah Ta'ala dan beramal shalih." Ini dikatakan bagi orang yang bergelut dengan perbuatan. Demikian pula keluarga Dawud *-bagi mereka salam sejahtera-* mereka menegakkan rasa syukur kepada Allah ﷻ dengan perkataan dan perbuatan.

Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ أَحَبَّ الصَّلَاةِ إِلَى اللهِ تَعَالَى صَلَاةُ دَاوُدَ كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ، وَأَحَبَّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ تَعَالَى صِيَامُ دَاوُدَ كَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا وَلَا يَفِرُّ إِذَا لَاقَى.))

"Sesungguhnya shalat yang paling dicintai Allah adalah shalat Dawud, beliau tidur setengah malam, bangun (shalat) malam sepertiganya dan tidur lagi seperenamnya. Puasa yang paling dicintai Allah ﷻ adalah puasa Dawud, beliau puasa satu hari dan berbuka satu hari serta tidak lari, jika berjumpa (dengan musuh)."

Abu 'Abdillah bin Majah meriwayatkan, bahwa Jabir ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَتْ أُمُّ سُلَيْمَانَ بْنِ دَاوُدَ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ لِسُلَيْمَانَ يَا بُنَيَّ لاَ تُكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ فَإِنَّ كَثْرَةَ النَّوْمِ بِاللَّيْلِ تَتْرُكُ الرَّجُلَ فَقِيْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Ibu Nabi Sulaiman bin Dawud berkata kepada Sulaiman: 'Hai Anakku, janganlah engkau memperbanyak tidur di waktu malam, karena banyak tidur malam membiarkan seseorang pada hari Kiamat dalam keadaan fakir.'"

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ﴾ *"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih."* Adalah kabar tentang kenyataan.

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾

Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang ghaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan. (QS. 34:14)

Allah Ta'ala menceritakan tentang cara wafatnya Sulaiman ﷺ serta bagaimana Allah merahasiakannya di hadapan para jin yang ditundukkan untuknya pekerjaan-pekerjaan berat. Beliau diam dalam keadaan bersandar pada tongkatnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, Qatadah dan selain mereka: "Yaitu, dalam waktu yang cukup lama, hampir satu tahun. Lalu ketika binatang-binatang tanah (rayap) memakannya, rapuhlah tongkat itu dan Sulaiman jatuh ke tanah, sehingga barulah diketahui bahwa dia telah wafat sebelum itu dalam waktu yang cukup lama. Tampaklah

nyata bagi jin dan manusia, bahwasanya bangsa jin tidak mengetahui perihal yang ghaib, sebagaimana yang mereka perkirakan dan mereka tunjukkan kepada manusia." Ashbagh berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa tongkat itu tegak selama setahun lalu menjadi rapuh dan beliau pun tersungkur." Hal senada juga diungkapkan pula oleh ulama salaf lainnya, *wallaahu a'lam.*

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَٰزِيٓ إِلَّا الْكَفُورَ ﴿١٧﴾

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Rabb) di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Rabb-mu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Rabb-mu) adalah Rabb Yang Mahapengampun." (QS. 34:15) ***Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr.*** (QS. 34:16) ***Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir.*** (QS. 34:17)

Saba' adalah para raja dan penduduk negeri Yaman. Tababi'ah dan Balqis, Sahabat wanita Nabi Sulaiman عليه السلام merupakan bagian dari bangsa Saba'. Mereka berada di dalam kenikmatan yang amat besar dan kemakmuran di negeri mereka, kebahagiaan, keluasan rizki, tanam-tanaman dan buah-buahan mereka. Dan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mengutus para Rasul kepada mereka dengan memerintahkan mereka untuk memakan rizki yang diberikan oleh-Nya serta bersyukur kepada-Nya dengan mengesakan dan mengabdi hanya kepada-Nya. Maka mereka pun berada seperti itu dalam waktu yang dikehendaki

oleh Allah, lalu mereka berpaling dari perintah tersebut. Sehingga mereka dihukum dengan dikirimnya banjir besar, perpecahan di dalam negeri yang serba kacau. Sebagaimana rincian dan penjelasannya akan diutarakan pada pembahasan yang akan datang, insya Allah.

Imam Ahmad berkata, bahwa 'Abdurrahman bin Wa'lah berkata, aku mendengar Ibnu 'Abbas ﷺ berkata, sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang Saba'. Apakah seorang laki-laki, perempuan atau satu negeri? Rasulullah ﷺ bersabda:

((بَلْ هُوَ رَجُلٌ وَلَدَ لَه عَشْرَةٌ فَسَكَنَ الْيَمَنَ مِنْهُمْ سِتَّةٌ وَالشَّامَ مِنْهُمْ أَرْبَعَةٌ فَأَمَّا الْيَمَانِيُّوْنَ فَمُذْحِجُ وَكِنْدَةُ وَالْأَزْدُ وَالْأَشْعَرِيُّوْنَ وَأَنْمَارُ وَحِمْيَرُ، وَأَمَّا الشَّامِيَّةُ فَلَخْمٌ وَجُذَامٌ وَعَامِلَةُ وَغَسَّانُ.))

"Dia adalah seorang laki-laki yang mempunyai anak 10 orang. Di antara mereka yang tinggal di Yaman ada 6 orang dan yang tinggal di Syam 4 orang. Adapun yang ditinggal di Yaman yaitu; Mudzhij, Kindah, Azd, Asy'ariyyun, Anmar dan Himyar. Sedangkan yang tinggal di Syam adalah; Lakhm, Judzam, 'Amilah dan Ghassan." (Diriwayatkan pula dari 'Abd, dari al-Hasan bin Musa dari Ibnu Lahi'ah, dan ini isnadnya hasan dan mereka tidak mentakhrijnya. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abdil Barr di dalam Kitab *al-Qashdu Amam bi Ma'rifati Ushuuli Ansaabil 'Arab wal 'Ajam*. Serta diriwayatkan oleh at-Tirmidzi di dalam Jami'nya dari Abu Kuraib dan 'Abd bin Humaid yang berkata, telah bercerita kepada kami Abu Usamah, lalu dia menyebutkan hadits yang lebih pendek dari ini, kemudian dia berkata: "Hadits ini hasan gharib."

Abu 'Umar bin 'Abdil Barr meriwayatkan dari Tamim ad-Dary ﷺ, ia berkata: "Sesungguhnya seorang laki-laki mendatangi Rasulullah ﷺ untuk menanyakan tentang Saba'." Lalu dia menyebutkan hadits yang sama. Kemudian beliau memperkuat dan menghasankan hadits tersebut.

Ulama nasab -di antara mereka Muhammad bin Ishaq- berkata: "Nama Saba' adalah 'Abdu Syams bin Yasyjab bin Ya'rib bin Qahthan. Dia dinamakan Saba' karena dia adalah orang yang pertama kali bersaba' (bersumpah) di antara bangsa Arab. Dia diberi gelar ar-Ra-isy karena dia adalah orang yang pertama kali menerapkan ghanimah dalam peperangan untuk dibagikan kepada kaumnya. Mereka berbeda pendapat tentang Qahthan, terdapat 3 pendapat:

Pendapat pertama, dia adalah keturunan Iram bin Saam bin Nuh. Mereka berbeda pendapat tentang cara sampainya kepada nasab ini, hingga mencapai tiga pendapat.

Pendapat kedua, dia adalah keturunan 'Abir, yaitu Hud *-semoga shalawat dan salam Allah untuknya-*. Mereka berbeda pendapat pula tentang cara sampainya kepada nasab ini, hingga mencapai tiga pendapat pula.

Pendapat ketiga, dia adalah keturunan Isma'il bin Ibrahim al-Khalil *-semoga shalawat dan salam untuk keduanya-*. Dan mereka berbeda pendapat pula tentang cara sampainya kepada nasab ini, hingga mencapai tiga pendapat pula. Hal tersebut diceritakan secara detail oleh Abu 'Umar bin 'Abdil Barr an-Numary ﷺ di dalam kitabnya *al-Anbaah 'Alaa Dzikri Ushuulil Qabaa-il ar-Ruwaah.*

Makna sabda Rasulullah ﷺ, "Dia adalah seorang laki-laki bangsa Arab," yaitu Arab 'Aribah yang ada sebelum al-Khalil, Ibrahim ﷺ dari keturunan Saam bin Nuh. Sedangkan menurut pendapat yang ketiga dia adalah keturunan al-Khalil, Ibrahim ﷺ sendiri. Pendapat ini tidak masyhur di kalangan mereka. *Wallaahu a'lam.*

Akan tetapi di dalam *Shahih al-Bukhari* dinyatakan bahwa, Rasulullah ﷺ melewati sekelompok orang dari Aslam yang sedang latihan memanah. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((ارْمُوْا بَنِي إِسْمَاعِيْلَ فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًا.))

"Lontarkanlah (anak panah) kalian, hai Bani Isma'il. Karena nenek moyang kalian adalah seorang pemanah."

Aslam merupakan satu kabilah Anshar *-sedangkan Anshar dengan Aus dan Khazrajnya adalah dari Ghassan, dari Arab Yaman dari Saba'-* mereka menempati Yatsrib, ketika di dalam negeri Saba' porak-poranda di saat Allah ﷻ mengirimkan banjir besar, dan satu kelompok di antara mereka menempati negeri Syam. Mereka dikatakan Ghassan, disebabkan mereka singgah di sana; dan satu pendapat mengatakan di Yaman. Bendungan tersebut adalah dikarenakan air datang dari dua celah gunung serta bersatu pula di dalamnya dengan air hujan dan mata air. Lalu para raja mereka yang terdahulu mulai membangun satu bendungan besar yang kokoh di antara kedua gunung itu, sehingga air melimpah dan mengalir ke setiap perkebunan. Maka mereka mulai menanam pohon-pohon dan memproduksi buah-buahan yang mencapai hasil yang amat banyak dan baik, sebagaimana yang disebutkan oleh banyak kalangan ulama salaf dan di antara mereka adalah Qatadah.

Bendungan ini berada di Ma'rib, sebuah kota yang berjarak 3 marhalah❖ dengan Shan'a dan dikenal dengan nama bendungan Ma'rib. Sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ ﴾ *"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Rabb) di tempat kediaman mereka."* Kemudian ditafsirkan oleh firman Allah ﷻ, ﴿ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ ﴾ *"Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri."* Yaitu, dari sisi kedua gunung. Sedangkan negeri itu berada di antara kedua kebun itu.

❖ 1 marhalah = jarak perjalanan satu hari.

﴿ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ﴾ *"Makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Rabbmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Rabbmu) adalah Rabb yang Mahapengampun."* Yaitu, Mahamengampuni kalian, jika kalian senantiasa berada di dalam tauhid.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَعْرَضُوا ﴾ *"Tetapi mereka berpaling."* Yaitu, dari tauhid dan badah kepada Allah dan bersyukur atas nikmat yang diberikan kepada mereka serta berpaling kepada menyembah matahari, selain Allah. Sebagaimana burung hud-hud berkata kepada Sulaiman ﷺ:

﴿ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍ بِنَبَإٍ يَقِينٍ. إِنِّي وَجَدتُّ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ. وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ اللهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لاَ يَهْتَدُونَ ﴾

"Dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk." (QS. An-Naml: 22-24).

Muhammad bin Ishaq berkata dari Wahb bin Munabbih: "Allah Ta'ala mengutus 13 orang Nabi kepada mereka." *Wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ ﴾ *"Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar."* Yang dimaksud dengan "العرم" adalah air; dan satu pendapat mengatakan, adalah *wadi* (lembah). Dalam hal ini termasuk masalah *idhafah* (menyandarkan) isim dengan sifatnya, seperti Masjid al-Jami' dan Sa'id Kurz, hal tersebut diceritakan oleh as-Suhaili. Banyak ulama (di antara mereka adalah Ibnu 'Abbas, Waab bin Munabbih, Qatadah dan adh-Dhahhak) yang mengatakan bahwa, tatkala Allah ﷻ hendak menghukum mereka dengan banjir besar, maka Dia mengirimkan kepada bendungan itu binatang melata yang disebut dengan *al-juradz* (tikus besar) yang masuk ke dalam bendungan itu dan membuat lubang-lubang sehingga bendungan itu pun runtuh dan menimpa mereka.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ ﴾ *"Dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha' al-Khurasani, al-Hasan, Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "Yaitu kayu arak dan makanan orang Barbar." ﴿ وَأَثْلٍ ﴾, al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Yaitu pohon berduri." Ulama lain berkata: "Yaitu pohon yang menyerupai pohon berduri." *Wallaahu a'lam.*

Firman-Nya, ﴿ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴾ *"Dan sedikit dari pohon Sidr,"* ketika pohon-pohon yang terbaik ini digantikan dengan pohon sidr.

﴿ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴾ *"Dan sedikit dari pohon Sidr."* Inilah yang terjadi di antara dua kondisi dua kebun tersebut. Setelah buah-buahan yang lezat, pemandangan yang indah, teduhan yang lebat dan sungai-sungai yang mengalir digantikan oleh pohon arak, berduri, sidr yang berduri besar dan berbuah sedikit. Hal tersebut disebabkan oleh kekafiran dan kesyirikan mereka kepada Allah dan mendustakan kebenaran serta berpalingnya mereka kepada kabathilan.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:
﴿ ذَٰلِكَ جَزَيْنَاهُم بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَازِي إِلَّا الْكَفُورَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka). Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir."* Yaitu, Kami siksa mereka dengan sebab kekufuran mereka.

Mujahid berkata: "Tidak ada yang dihukum kecuali orang yang sangat kufur." Al-Hasan al-Bashri berkata: "Mahabenar Allah yang Mahaagung, tidak ada yang dihukum seperti perbuatannya itu kecuali orang yang sangat kufur." Thawus berkata: "Tidak ada yang diteliti-Nya kecuali orang yang sangat kufur."

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَٰرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَٰهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾ فَقَالُوا رَبَّنَا بَٰعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَجَعَلْنَٰهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَٰهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿١٩﴾

Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan barokah kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman. (QS. 34:18) ***Maka mereka berkata: "Ya Rabb kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami," dan mereka menganiaya diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur.*** (QS. 34:19)

Allah Ta'ala menyebutkan kondisi mereka yang penuh kenikmatan, kesenangan dan kehidupan yang tenteram dan makmur, negeri yang hijau, tempat-tempat yang aman tenteram, daerah-daerah yang antara satu bagian dengan bagian lainnya saling menyambung dan berdekatan, dipenuhi banyak

pohon, tanam-tanaman dan buah-buahan di mana orang yang melakukan perjalanan tidak lagi membutuhkan bekal dan air. Bahkan di mana saja mereka singgah, mereka pasti mendapatkan air dan buah serta dapat pula beristirahat siang di satu daerah dan bermalam di daerah lain sesuai yang dibutuhkan oleh mereka dalam perjalanan mereka.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ﴾ *"Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan barokah kepadanya."* Wahab bin Munabbih berkata: "Yaitu suatu daerah di Shan'a." Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Malik. Adapun Mujahid, al-Hasan, Sa'id bin Jubair dan Malik dari Zaid bin Aslam, Qatadah, adh-Dhahhak, as-Suddi, Ibnu Zaid dan lain-lain, yaitu daerah Syam. Yang dimaksud adalah, mereka melakukan perjalanan dari kota Yaman ke Kota Syam di suatu daerah yang terkenal dan saling menyatu.

Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas: "Negeri yang Kami limpahkan berkah kepadanya adalah Baitul Maqdis." ﴿ قُرًى ظَاهِرَةً ﴾, yaitu yang jelas dan tampak, di mana para musafir dapat mengetahuinya. Mereka dapat tidur siang di satu tempat dan bermalam di tempat yang lain.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ ﴾ *"Dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan."* Yaitu, Kami jadikan hal itu sesuai yang dibutuhkan oleh para musafir. ﴿ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴾ *"Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam dan siang hari dengan aman."* Yaitu, keamanan mereka rasakan dalam perjalanan mereka di waktu malam dan siang.

﴿ فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ ulama lain* membaca: ﴿ بَعِّدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا ﴾ hal itu disebabkan mereka mengingkari nikmat ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan dan selain mereka. Mereka menyenangi padang pasir dan gurun, di mana dalam menempuhnya memerlukan bekal, kendaraan dan berjalan di waktu terik disertai rasa takut. Sebagaimana Bani Isaril meminta kepada Musa agar Allah mengeluarkan bagi mereka tanam-tanaman yang ditumbuhkan bumi berupa sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah. Padahal mereka berada di dalam kehidupan yang makmur dengan *manna* dan *salwa*, serta makanan, minuman dan pakaian mewah yang mereka nikmati.

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman kepada mereka:

﴿ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَآءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللهِ ﴾

"'Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pastilah kamu memperoleh apa yang kamu minta.' Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat

---

* Ibnu Katsir, Abu 'Amr, dan Hisyam membacanya بَعِّدْ, sedangkan ulama lain membaca بَاعِدْ.

kemurkaan dari Allah." (QS. Al-Baqarah: 61). Dan Allah Ta'ala berfirman tentang mereka, ﴿ فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ﴾ *"Maka mereka berkata: 'Ya Rabb kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami," dan mereka menganiaya diri mereka sendiri."* Yaitu, dengan sebab kekufuran mereka.

﴿ فَجَعَلْنَاهُمْ أَحَادِيثَ وَمَزَّقْنَاهُمْ كُلَّ مُمَزَّقٍ ﴾ *"Maka Kami jadikan mereka buah mulut dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya,"* yaitu Kami jadikan mereka cerita bagi manusia dan sebagai dongeng yang dituturkan tentang kisah mereka. Bagaimana Allah menipu daya mereka dan menghancurkan mereka setelah mereka bersatu, bersaudara dan berada dalam kehidupan yang baik serta memecah-belah mereka di berbagai negeri.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur."* Sesungguhnya dalam peristiwa yang menimpa mereka berupa kemurkaan, siksaan, perubahan nikmat dan 'afiat menjadi hukuman dikarenakan kekufuran dan dosa-dosa yang mereka lakukan sungguh mengandung pelajaran dan petunjuk bagi setiap hamba yang bersabar terhadap berbagai musibah serta bersyukur terhadap segala nikmat.

Di dalam *ash-Shahihain* dinyatakan dari hadits Abu Hurairah ﷺ:

((عَجَبًا لِلْمُؤْمِنِ لاَ يَقْضِ اللهُ تَعَالَى لَهُ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ.))

"Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin. Tidak ada satu ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah baginya, kecuali itu pasti merupakan kebaikan. Jika dia mendapatkan kesenangan, dia pun bersyukur, maka itu baik baginya. Dan jika dia mendapatkan kesedihan/kesulitan, dia pun bersabar dia bersabar, maka itu baik baginya. Dan itu semua hanya dimiliki oleh orang mukmin."

وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُۥ فَٱتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَمَا كَانَ لَهُۥ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِٱلْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِى شَكٍّ ۗ وَرَبُّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَفِيظٌ ﴿٢١﴾

Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman. (QS. 34:20) ***Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka, melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu. Dan Rabb-mu Mahamemelihara segala sesuatu.*** (QS. 34:21)

Ketika Allah ﷻ telah menyebutkan kisah tentang Saba' serta keadaan mereka yang mengikuti hawa nafsu dan syaitan, Dia berfirman: ﴿ وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka."* Ibnu 'Abbas ﷺ dan lain-lain berkata: "Ayat ini seperti firman Allah ﷻ yang menceritakan tentang iblis saat enggan bersujud kepada Adam." Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿ أَرَءَيْتَكَ هَٰذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Dia (iblis) berkata: 'Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil."* (QS. Al-Israa': 62). Ayat-ayat dalam masalah ini banyak sekali.

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Ketika Allah menurunkan Adam *-untuknya shalawat dan salam sejahtera-* dari Surga bersama Hawa, iblis pun turun dalam keadaaan gembira dengan apa yang menimpa keduanya. Dan dia berkata: "Jika aku berhasil merayu kedua nenek moyangnya, maka keturunannya pasti lebih lemah lagi." Padahal itu hanya merupakan dugaan iblis. Maka Allah ﷻ menurunkan, ﴿ وَلَقَدْ صَدَّقَ عَلَيْهِمْ إِبْلِيسُ ظَنَّهُ فَاتَّبَعُوهُ إِلَّا فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya iblis telah dapat membuktikan kebenaran sangkaannya terhadap mereka lalu mereka mengikutinya, kecuali sebahagian orang-orang yang beriman."* Di saat itu iblis berkata: "Aku tidak akan melepaskan diri dari anak Adam selama ruh berada di dalam jasadnya dengan berusaha menggoda, merayu, dan menipunya." Lalu Allah Ta'ala berfirman: "Demi keperkasaan dan keagungan-Ku. Aku tidak akan menutup taubat darinya, selama dia belum direnggut maut. Tidaklah dia berdo'a kepada-Ku, melainkan Aku akan memperkenankannya. Tidaklah dia meminta kepada-Ku, melainkan pasti Aku memberikannya. Dan tidaklah dia meminta ampun kepada-Ku, melainkan Aku akan mengampuninya." (HR. Ibnu Abi Hatim).

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَمَا كَانَ لَهُ عَلَيْهِم مِّن سُلْطَانٍ ﴾ *"Dan tidak adalah kekuasaan iblis terhadap mereka."* Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Yaitu hujjah." Al-Hasan al-Bashri berkata: "Demi Allah, dia tidak akan memukul dengan tongkat, tidak memaksanya sedikit pun dan tidak ada apa pun, kecuali hanya tipu daya dan angan-angan yang diserukan kepada mereka, lalu mereka menurutinya."

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يُؤْمِنُ بِالْآخِرَةِ مِمَّنْ هُوَ مِنْهَا فِي شَكٍّ ﴾ *"Melainkan hanyalah agar Kami dapat membedakan siapa yang beriman kepada adanya*

kehidupan akhirat dari siapa yang ragu-ragu tentang itu," yaitu Kami hanya memberikan kekuasaan kepadanya untuk menguasai mereka hanyalah agar tampak jelas siapa yang beriman kepada akhirat dan kepastian terjadinya, perhitungan balasannya, lalu dia memperbaiki pengabdiannya kepada Rabb ﷻ di dunia dan siapa yang berada di dalam keraguan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَرَبُّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴾ *"Dan Rabbmu Mahamemelihara segala sesuatu,"* yaitu bersama dengan pemeliharaan-Nya, sesatlah pengikut iblis yang sesat. Dan dengan penjagaan dan pemeliharaan-Nya, selamatlah kaum mukminin, pengikut para Rasul.

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

Katakanlah: "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." (QS. 34:22) ***Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Rabbmu." Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar," dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.*** (QS. 34:23)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menjelaskan bahwa Dia-lah Ilah Yang Mahaesa, Mahatunggal, Rabb tempat meminta yang tidak memiliki tandingan dan sekutu. Hanya Dia-lah yang mengatur segala urusan, tidak ada yang mencampuri-Nya ataupun menandingi dan menyaingi-Nya. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ اللهِ ﴾ *"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah,'"* yaitu ilah-ilah yang disembah selain Allah. ﴿ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ ﴾ *"Dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi,"* yaitu mereka tidak memiliki apa pun, baik secara mandiri maupun sebagai sekutu. ﴿ وَمَا لَهُ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya,"* yaitu Allah tidak memiliki penolong dari tandingan-tandingan ini yang membantu-Nya dalam segala urusan. Bahkan seluruh makhluk-Nya sangat membutuhkan-Nya dan menghamba-Nya.

Qatadah berkata dalam firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا لَهُ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya,"* yaitu seorang penolong pun yang membantunya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ عِندَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ﴾ *"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu,"* yaitu karena kebesaran, keagungan dan kemurkaan-Nya, tidak ada seorang pun yang berani memberikan syafa'at di sisi Allah Ta'ala kecuali setelah mendapatkan izin untuk memberikan syafa'at. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?"* (QS. Al-Baqarah: 255).

Untuk itu, tercantum di dalam *ash-Shahihain*, dari beberapa jalan, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau adalah pemimpin anak Adam dan pemberi syafa'at terbesar di sisi Allah Ta'ala, ketika dia menempati tempat terpuji untuk memberikan syafa'at kepada seluruh makhluk dengan mendatangi Rabb mereka untuk memutuskan perkara. Beliau ﷺ bersabda:

((فَأَسْجُدُ لِلّٰهِ تَعَالَى فَيَدَعُنِي مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَدَعَنِي، وَيَفْتَحُ عَلَيَّ بِمَحَامِدَ لَا أُحْصِيهَا الْآنَ ثُمَّ يُقَالُ يَا مُحَمَّدُ: ارْفَعْ رَأْسَكَ وَقُلْ تُسْمَعْ وَسَلْ تُعْطَهُ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ.))

"Kemudian aku bersimpuh dan bersujud kepada Rabbku, sebagaimana yang Dia kehendaki. Dan Dia membukakan berbagai puja dan puji, yang pada saat ini aku tidak dapat menyebutkannya. Kemudian dikatakan: 'Hai Muhammad, angkatlah kepalamu, katakanlah, niscaya engkau akan didengar, mintalah, engkau pasti akan diberi dan berilah syafa'at, niscaya akan dikabulkan syafa'atmu." (Bacalah hadits secara sempurna).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ ﴾ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb-mu.' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,'"* ini pun merupakan kedudukan tinggi dalam keagungan. Yaitu, jika Allah Ta'ala berfirman dengan wahyu, lalu mendengarlah penghuni langit firman-Nya itu, maka mereka pun bergetar karena merasa takut, sehingga mereka seperti jatuh pinsan. Hal itu dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, Masruq dan lain-lain.

﴿ حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ ﴾ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka,"* yaitu lenyapnya rasa takut.

Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar ﷺ, Abu 'Abdirrahman as-Sulami, asy-Sya'bi, Ibrahim an-Nakha-i, adh-Dhahhak, al-Hasan dan Qatadah berkata tentang firman-Nya, ﴿ حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ ﴾ *"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Rabb-mu.' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,'"* maksudnya, dikosongkan hati-hati mereka (dari rasa takut). Jika seperti itu, maka sebagian mereka bertanya kepada sebagian lain: "Apa yang difirmankan oleh Rabb kalian?" Malaikat pembawa 'Arsy memberitahukan hal itu kepada Malaikat yang ada di bawahnya, kemudian mereka sampaikan lagi kepada yang lebih bawah, hingga berita itu sampai kepada Malaikat penghuni langit terendah. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ قَالُوا الْحَقَّ ﴾ *"Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,'"* yaitu mereka mengabarkan apa yang difirmankan-Nya, tanpa tambahan dan tanpa pengurangan.

﴿ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴾ *"Dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar."* Al-Bukhari berkata ketika menafsirkan ayat mulia ini di dalam *Shahih*nya, dari al-Humaidi, dari Sufyan, bahwa 'Amr berkata, Aku mendengar 'Ikrimah berkata, aku mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata, sesungguhnya Nabiyyullah ﷺ bersabda:

((إِذَا قَضَى اللهُ تَعَالَى الْأَمْرَ فِي السَّمَاءِ ضَرَبَتِ الْمَلَائِكَةُ بِأَجْنِحَتِهَا خُضْعَانًا لِقَوْلِهِ كَأَنَّهُ سِلْسِلَةٌ عَلَى صَفْوَانٍ فَإِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا: مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: لِلَّذِي قَالَ الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ فَيَسْمَعُهَا مُسْتَرِقُ السَّمْعِ وَمُسْتَرِقُ السَّمْعِ هَكَذَا بَعْضُهُ فَوْقَ بَعْضٍ -وَوَصَفَ سُفْيَانُ بِيَدِهِ فَحَرَّفَهَا وَنَشَّرَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ- فَيَسْمَعُ الْكَلِمَةَ فَيُلْقِيهَا إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، ثُمَّ يُلْقِيهَا الْآخَرُ إِلَى مَنْ تَحْتَهُ، حَتَّى يُلْقِيَهَا عَلَى لِسَانِ السَّاحِرِ أَوِ الْكَاهِنِ فَرُبَّمَا أَدْرَكَ الشِّهَابُ قَبْلَ أَنْ يُلْقِيَهَا وَرُبَّمَا أَلْقَاهَا قَبْلَ أَنْ يُدْرِكَهُ فَيَكْذِبُ مَعَهَا مِائَةَ كِذْبَةٍ فَيُقَالُ أَلَيْسَ قَدْ قَالَ لَنَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، كَذَا وَكَذَا فَيُصَدَّقُ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الَّتِي سُمِعَتْ مِنَ السَّمَاءِ.))

"Jika Allah telah memutuskan urusan di atas langit, para Malaikat mengepakkan sayap-sayapnya karena tunduk pada firman-Nya, seakan-akan suara yang didengar itu bagaikan sebuah rantai yang ditarik di atas batu keras. Jika telah dihilangkan rasa takut dalam hati mereka, mereka pun saling menanyakan: 'Apa yang dikatakan oleh Rabb kalian?' Mereka menjawab: "Apa yang dikatakan-Nya adalah kebenaran, dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar." Lalu syaitan pencuri pendengaran mendengar hal tersebut. Mereka, para syaitan

pencuri pendengaran itu keadaannya demikian, sedangkan di antara mereka menaiki sebagian lain seperti ini -Sufyan menggambarkan dengan tangannya dengan memiringkan tangan dan melebarkan jari-jarinya- ketika yang ada di atas mendengar kalimat itu, segera dia sampaikan kepada yang berada di bawahnya. Kemudian yang lain memberikannya kepada yang berada di bawahnya lagi, hingga disampaikan melalui ucapan tukang sihir atau dukun. Kemungkinan di antara syaitan itu ada yang terkena meteor sebelum menyampaikan kalimat tersebut dan kemungkinan pula sempat menyampaikannya sebelum terkena meteor. Lalu dia buat bersamanya seratus kedustaan. Maka dikatakan, bukankah telah dikatakan kepada kita hari ini demikian, demikian. Maka dia dipercayai (tukang sihir/dukun) karena kalimat yang didengarnya dari langit."

Ditakhrij secara sendiri oleh al-Bukhari tanpa Muslim dari jalur ini. Serta diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Sufyan bin 'Uyainah. *Wallaahu a'lam.*

۞ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ قُلِ اللَّهُ ۖ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ قُل لَّا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾ قُلْ أَرُونِيَ الَّذِينَ أَلْحَقْتُم بِهِ شُرَكَاءَ ۖ كَلَّا ۚ بَلْ هُوَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan dari bumi." Katakanlah: "Allah," dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. (QS. 34:24) *Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kita perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat."* (QS. 34:25) *Katakanlah: "Rabb kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia-lah Mahapemberi keputusan lagi Mahamengetahui."* (QS. 34:26) *Katakanlah: "Perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu(-Nya), sekali-kali tidak mungkin! Sebenarnya Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* (QS. 34:27)

Allah Ta'ala berfirman mengikrarkan keesaan-Nya dalam menciptakan dan memberikan rizki serta keesaan-Nya dalam Uluhiyyah pula. Sebagaimana mereka mengakui bahwa, tidak ada yang memberi rizki mereka dari langit dan bumi kecuali Allah, yaitu dengan diturunkannya hujan dan ditumbuhkannya tanaman, demikian pula hendaknya mereka mengetahui bahwa tidak ada Ilah selain-Nya. Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata,"* ini termasuk gaya bahasa *laf* dan *nasyr*, yaitu salah satu di antara dua golongan tersebut adalah orang yang bathil dan pihak yang lain adalah orang yang benar. Di mana tidak ada jalan, hingga kalian atau kami berada di atas petunjuk atau kesesatan. Akan tetapi, salah satu di antara kita adalah yang benar. Sesungguhnya Kami telah menegakkan bukti-bukti tentang tauhid, maka hal tersebut menunjukkan kebathilan syirik yang kalian lakukan.

Qatadah berkata: "Sesungguhnya hal tersebut dikatakan oleh Sahabat Rasulullah ﷺ kepada orang-orang musyrik." 'Ikrimah dan Ziyad bin Abi Maryam berkata: "Maknanya adalah, sesungguhnya kami berada di atas kebenaran, sedangkan kalian berada di atas kebathilan yang nyata."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُل لَّا تُسْـَٔلُونَ عَمَّآ أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْـَٔلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴾ *"Katakanlah: 'Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kita perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat."* Maknanya adalah berlepas diri dari mereka, yaitu kalian bukanlah bagian dari kami dan kami bukanlah bagian dari kalian. Akan tetapi kami mengajak kalian kepada Allah Ta'ala, mentauhidkan-Nya dan mengesakan dengan beribadah kepada-Nya. Jika kalian menerimanya, kalian adalah bagian dari kami dan kami adalah bagian dari kalian. Dan jika kalian mendustakannya, maka kami berlepas diri dari kalian dan kalian berlepas diri dari kami. Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ﴾ *"Katakanlah: 'Rabb kita akan mengumpulkan kita semua,'"* yaitu pada hari Kiamat Dia mengumpulkan seluruh makhluk di satu tempat. ﴿ ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ ﴾ *"Kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar,"* yaitu Dia menetapkan hukum di antara kita dengan keadilan. Lalu Dia membalas setiap pelaku sesuai dengan amalnya. Jika baik, maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika buruk, maka akan dibalas dengan keburukan. Dan kalian akan mengetahui pada waktu itu milik siapa kemuliaan, kemenangan dan kebahagiaan abadi.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Dan Dia-lah Mahapemberi keputusan lagi Mahamengetahui,"* yaitu yang memutuskan, Mahaadil dan Mahamengetahui segala hakekat perkara. Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ قُلْ أَرُونِيَ الَّذِينَ أَلْحَقْتُم بِهِ شُرَكَآءَ ﴾ *"Katakanlah: 'Perlihatkanlah kepadaku sembahan-sembahan yang kamu hubungkan dengan Dia sebagai sekutu-sekutu-(Nya),"* yaitu perlihatkanlah kepadaku ilah-ilah yang kalian jadikan tandingan bagi Allah dan menjadikannya sebagai saingan. ﴿ كَلَّا ﴾ *"Sekali-kali tidak mung-*

kin," yaitu Dia tidak memiliki saingan, sekutu dan tandingan. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ بَلْ هُوَ اللهُ ﴾ *"Sebenarnya Dialah Allah,"* yaitu Mahaesa dan tunggal yang tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *"Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,"* yaitu yang memiliki keperkasaan, dengannya Dia menundukkan segala sesuatu dan mengalahkannya. Serta Mahabijaksana dalam perbuatan-Nya, perkataan-Nya, syari'at dan qadar-Nya. Mahasuci Allah Mahatinggi dari apa yang mereka katakan. *Wallaahu a'lam.*

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٠﴾

Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. 34:28) ***Dan mereka berkata: "Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?"*** (QS. 34:29) ***Katakanlah: "Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari Kiamat) yang tiada dapat kamu minta mundur daripadanya barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya diajukan."*** (QS. 34:30)

Allah ﷻ berfirman kepada hamba dan Rasul-Nya, yaitu Muhammad ﷺ, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan,"* yaitu kepada seluruh makhluk yang mukallaf, seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua,'"* (QS. Al-A'raaf: 158). ﴿ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan,"* yaitu engkau memberi kabar gembira bagi orang yang menaatimu dengan Surga dan memberikan ancaman bagi orang yang bermaksiat kepadamu dengan Neraka. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."*

Qatadah berkata tentang ayat ini: "Allah Ta'ala mengutus Muhammad ﷺ kepada bangsa Arab dan bangsa *'Ajam* (non Arab). Lalu orang yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* adalah orang yang

paling taat kepada-Nya." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Ikrimah, ia berkata, Aku mendengar Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Sesungguhnya Allah Ta'ala memberikan keutamaan kepada Muhammad ﷺ di atas penghuni langit dan para Nabi." Mereka bertanya: "Hai Ibnu 'Abbas, dengan apa beliau diberikan keutamaan di atas para Nabi?" Beliau ﷺ menjawab: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ﴾ *"Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka,"* (QS. Ibrahim: 4). Dan Dia berfirman kepada Nabi ﷺ, ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya."* Maka Allah Ta'ala mengutusnya untuk bangsa jin dan manusia. Apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ini telah dinyatakan di dalam *ash-Shahihain* yang dimarfu'kan oleh Jabir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ وَلَمْ تُحَلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيْتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.))

"Aku diberikan lima hal yang tidak diberikan kepada seorang Nabi pun sebelumku: Aku dimenangkan dengan ditanamkannya rasa takut (di hati musuh-musuhku) dalam jarak perjalanan sebulan. Tanah dijadikan untukku sebagai tempat sujud dan alat bersuci, siapa saja dari umatku yang datang padanya waktu shalat, maka laksanakanlah shalat. Dihalalkan bagiku harta rampasan perang, padahal tidak dihalalkan kepada para Nabi sebelumku dan aku diberikan syafa'at. Para Nabi terdahulu diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia secara umum."

Tercantum di dalam hadits shahih pula, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُعِثْتُ إِلَى الْأَسْوَدِ وَالْأَحْمَرِ.))

"Aku diutus kepada orang berkulit hitam dan orang berkulit merah."

Mujahid berkata: "Yaitu kepada jin dan manusia." Sedangkan yang lain berkata: "Yaitu kepada bangsa Arab dan bangsa *'Ajam* (non Arab)." Semua pendapat ini shahih.

Kemudian Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang orang-orang kafir yang menganggap mustahil terjadinya hari Kiamat:
﴿ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Kapankah (datangnya) janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?'"* Allah Ta'ala berfirman,

﴿قُل لَّكُم مِّيعَادُ يَوْمٍ لَّا تَسْتَـْٔخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ﴾ *"Katakanlah: 'Bagimu ada hari yang telah dijanjikan (hari Kiamat) yang tidak dapat kamu minta mundur daripadanya barang sesaat pun dan tidak (pula) kamu dapat meminta supaya diajukan."* Yaitu, kalian memiliki hari yang akan datang dan telah dijanjikan, tertentu dan terbatas, tidak ditambah dan tidak dikurangi. Jika waktu itu telah datang, tidak akan ditunda sesaat pun dan tidak akan dimajukan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿إِنَّ أَجَلَ اللهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُ﴾ *"Sesungguhnya ketetapan Allah apabila telah datang tidak dapat ditangguhkan."* (QS. Nuh: 4).

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَلَا بِٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِندَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ ٱلْقَوْلَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لَوْلَآ أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوٓا۟ أَنَحْنُ صَدَدْنَٰكُمْ عَنِ ٱلْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَآءَكُم ۖ بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ بَلْ مَكْرُ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَآ أَن نَّكْفُرَ بِٱللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُۥٓ أَندَادًا ۚ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَجَعَلْنَا ٱلْأَغْلَٰلَ فِىٓ أَعْنَاقِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur-an dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya." Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zhalim itu dihadapkan kepada Rabb-Nya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah, kami menjadi orang-orang yang beriman." (QS. 34:31) ***Orang-orang yang***

menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk-petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa." (QS. 34:32) *Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak), sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya." Keduabelah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat adzab. Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak di balas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. 34:33)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang keterlaluannya orang-orang kafir dalam kesombongan, pembangkangan dan tenggelamnya mereka dengan ketiadaan mengimani al-Qur-an al-Karim serta kandungan yang diberitakannya tentang peristiwa hari kembali. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَن نُّؤْمِنَ بِهَٰذَا الْقُرْءَانِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada al-Qur-an dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya."* Allah ﷻ berfirman mengancam kepada mereka dan mengabarkan tentang pendirian mereka yang hina di hadapan-Nya saat mereka saling berbantah-bantahan dan saling menuduh. ﴿ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا ﴾ *"Sebahagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebahagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata,"* yaitu para pengikut. ﴿ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا ﴾ *"Kepada orang-orang yang menyombongkan diri,"* di antara mereka. Yaitu para pemimpin dan para pembesar mereka. ﴿ لَوْلَا أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴾ *"Kalau tidaklah karena kamu, tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman,"* yaitu seandainya kalian tidak menghalangi (dari jalan kebenaran), niscaya dahulu kami mengikuti para Rasul dan mengimani apa yang mereka sampaikan kepada kami.

Lalu para pemimpin dan pembesar yang merupakan orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada mereka: ﴿ أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُم ﴾ *"Kamikah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk, sesudah petunjuk itu datang kepadamu,"* yaitu Kami tidak melakukan sesuatu kepada kalian lebih dari pada sekedar mengajak kalian. Akan tetapi kalianlah yang mengikuti kami tanpa dalil dan bukti serta kalian sendiri yang menentang dalil-dalil, bukti-bukti dan hujjah-hujjah yang disampaikan oleh para Rasul tersebut karena hawa nafsu dan kemauan kalian sendiri. Untuk itu mereka berkata: ﴿ بَلْ كُنتُم مُّجْرِمِينَ وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ ﴾ *"Sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa. Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: '(Tidak), sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang,'"* yaitu akan tetapi kalianlah yang menipu kami siang dan malam. Kalian menipu, merayu dan mengabarkan

kepada kami, bahwa kami berada dalam kebenaran, padahal semua itu adalah kebathilan, kedustaan yang sangat besar.

Qatadah dan Ibnu Zaid berkata: ﴿ بَلْ مَكْرُ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ ﴾ *"Sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang,"* maksudnya, akan tetapi kalian melakukan tipu daya siang dan malam. Demikian pula Malik dari Zaid bin Aslam berkata: "Yaitu, tipu daya kalian siang dan malam."

﴿ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَن نَّكْفُرَ بِاللهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَندَادًا ﴾ *"Ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya,"* yaitu tandingan-tandingan dan sembahan-sembahan lain bersama-Nya. Dan kalian tebarkan kepada kami berbagai syubhat dan hal-hal yang mustahil guna menyesatkan kami. ﴿ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ ﴾ *"Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat adzab,"* seluruhnya, baik pemimpin maupun para pengikutnya merasakan penyesalan atas apa yang telah dilakukannya. ﴿ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾ *"Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir."* Yaitu, rantai-rantai yang mengikat tangan-tangan bersama leher-leher mereka. ﴿ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ *"Mereka tidak di balas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan."* Yaitu, Kami hanya membalas kalian sesuai dengan amal-amal kalian, semuanya sesuai dengan tingkatan kesalahannya. Pemimpin akan disiksa sesuai dengan kepemimpinannya dan pengikut pun akan disiksa sesuai dengan kepengikutannya.

﴿ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴾ *"Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui."* (QS. Al-A'raaf: 38).

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٣٤﴾ وَقَالُوا۟ نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّى يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾ وَمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُم بِٱلَّتِى تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰٓ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ ٱلضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا۟ وَهُمْ فِى ٱلْغُرُفَٰتِ ءَامِنُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِىٓ ءَايَٰتِنَا

Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya." (QS. 34:34) *Dan mereka berkata: "Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan di adzab."* (QS. 34:35) *Katakanlah: "Sesungguhnya Rabb-ku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. 34:36) *Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentausa di tempat-tempat yang tinggi (dalam Surga).* (QS. 34:37) *Dan orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melemahkan (menggagalkan adzab Kami), mereka itu dimasukkan ke dalam adzab.* (QS. 34:38) *Katakanlah: "Sesungguhnya Rabb-ku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan (siapa yang dikehendaki-Nya)." Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah Pemberi rizki yang sebaik-baiknya.* (QS. 34:39)

Allah Ta'ala berfirman menghibur Nabi-Nya ﷺ serta memerintahkannya untuk bercermin kepada para Rasul sebelumnya. Dia pun mengabarkan kepadanya, bahwa tidaklah Dia mengutus seorang Nabi pun pada suatu negeri, kecuali didustakan oleh para pembesarnya dan diikuti oleh kaum dhu'afanya. Sebagaimana kaum Nabi Nuh ﷺ berkata, ﴿ أَنُؤْمِنُ لَكَ وَاتَّبَعَكَ الْأَرْذَلُونَ ﴾ *"Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu ialah orang-orang yang hina."* (QS. Asy-Syu'araa': 111).

Allah *Jalla wa 'Ala* berfirman: ﴿ وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴾ *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan di dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku*

terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (QS. Al-Israa': 16). Dan di dalam ayat ini Allah *Jalla wa 'Ala* berfirman, ﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ ﴾ *"Dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatan pun."* Yaitu, seorang Nabi atau seorang Rasul. ﴿ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَآ ﴾ *"Melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata,"* mereka adalah orang-orang yang bergelimang dengan kenikmatan, kemasyhuran, kekayaan dan jabatan.

Qatadah berkata: "Mereka adalah para penguasa, pemimpin dan tokoh dalam di kalangan mereka dalam keburukan."

﴿ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya."* Yaitu, kami tidak mengimani dan tidak mengikutinya.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman mengabarkan tentang orang-orang yang hidup mewah dari para pendusta. ﴿ وَقَالُوا۟ نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَٰدًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan di adzab."* Yaitu, mereka menyombongkan diri dengan banyaknya harta dan anak, serta mereka berkeyakinan bahwa hal tersebut sebagai bukti bahwa Allah mencintai dan memperhatikan mereka. Mereka pun berkeyakinan bahwa Dia tidak mungkin memberikan semua ini di dunia, kemudian menyiksanya di akhirat kelak. Sungguh amat jauh apa yang mereka sangkakan tersebut.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴾ *"Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengadzab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka dalam keadaan kafir."* (QS. At-Taubah: 55).

Sesungguhnya Allah ﷻ mengabarkan tentang pemiliki dua kebun tersebut yang memiliki harta buah-buahan dan anak, akan tetapi semua itu tidak berguna baginya sedikit pun. Bahkan semua itu dihancurkannya di dunia sebelum sampai ke akhirat. Untuk itu di dalam ayat ini Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya Rabbku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya)."* Yaitu, Dia akan memberikan harta kepada orang yang disenangi-Nya dan juga kepada orang yang tidak disenangi-Nya. Lalu Dia akan memfakirkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberikan kekayaan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Milik-Nyalah kebijaksanaan yang sempurna dan hujjah yang pasti dan lengkap. ﴿ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ *"Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*

Kemudian Allah Ta'ala berfirman:
﴿ وَمَآ أَمْوَالُكُمْ وَلَآ أَوْلَادُكُم بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَى ﴾ *"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anakmu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikit pun."* Yaitu, semua ini bukanlah suatu bukti tentang kecintaan dan perhatian Kami kepada kalian.

Imam Ahmad ﷺ berkata dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak memandang pada bentuk tubuh dan harta-harta kalian. Akan tetapi Dia hanya memandang kepada hati dan amal-amal kalian." (HR. Muslim dan Ibnu Majah).

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ﴾ *"Tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih."* Yaitu, sekali-kali yang hanya dapat mendekatkan diri kalian di sisi Kami adalah keimanan dan amal shalih.

﴿ فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ جَزَآءُ الضِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا ﴾ *"Mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan."* Yaitu, satu kebaikan akan dilipatgandakan bagi mereka dengan sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat. ﴿ وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ ﴾ *"Dan mereka aman sentausa di tempat-tempat yang tinggi."* Yaitu, di tempat-tempat yang tinggi di dalam Surga dalam keadaan aman dari rasa kekurangan, rasa takut, penyakit dan segala keburukan yang dikhawatirkannya. ﴿ وَالَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِي ءَايَاتِنَا مُعَاجِزِينَ ﴾ *"Dan orang-orang yang berusaha (menentang) ayat-ayat Kami dengan anggapan untuk dapat melemahkan."* Yaitu, mereka berusaha menghalang-halangi dari jalan Allah, mengikuti para Rasul-Nya dan membenarkan ayat-ayat-Nya.
﴿ أُوْلَٰٓئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴾ *"Mereka itu dimasukkan ke dalam adzab."* Yaitu, mereka seluruhnya akan dibalas sesuai amal-amal mereka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya Rabbku melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya),"* yaitu sesuai dengan kebijaksanaan yang dimiliki-Nya, Dia melapangkan harta yang cukup banyak kepada satu orang, menyempitkannya pada orang yang lain dan amat menekan rizki-Nya kepada yang lainnya pula. Semua itu pasti mengandung hikmah yang tidak dapat diketahui oleh selian-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:
﴿ انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴾ *"Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaanya."*

(QS. Al-Israa': 21). Yaitu, sebagaimana mereka bertingkat-tingkat di dunia, yang satu sangat fakir dan sempit, sedangkan yang satu lagi kaya raya, maka begitu pula mereka di akhirat, yang satu di kamar-kamar lagi berada di tempat-tempat yang tinggi dan yang lain berada di tempat yang paling terendah dalam Neraka. Dan sebaik-baik manusia di dunia sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

((قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.))

"Sungguh amat beruntung siapa yang beragama Islam, diberikan rizki cukup serta dikaruniai rasa puas (qana'ah) oleh Allah dengan apa yang didapatkannya." (HR. Muslim).

Firman Allah Ta'ala, ﴿وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ﴾ *"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya,"* yaitu kapan saja kalian menafkahkan sesuatu yang diperintahkan dan diperbolehkan kepada kalian, maka Dia pasti akan memberi gantinya untuk kalian di dunia. Sedangkan di akhirat, digantikan dengan balasan dan pahala. Sebagaimana yang tercantum dalam sebuah hadits:

((يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ.))

"Allah Ta'ala berfirman: 'Bernafkahlah, niscaya Aku memberikan nafkah kepadamu.'"

Sufyan ats-Tsauri berkata, bahwa Abu Yunus al-Hasan bin Yazid berkata, Mujahid berkata: "Janganlah salah seorang kalian mentakwil ayat ini, ﴿وَمَآ أَنفَقْتُم مِّن شَىْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ﴾ *"Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya,"* jika salah seorang kalian memiliki sesuatu yang dapat mendukung/mencukupi kehidupannya, maka hendaklah berhemat dalam nafkahnya, karena rizki itu telah ditentukan pembagiannya."

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّتِى كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴿٤٢﴾

Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada Malaikat: "Apakah mereka ini dahulu menyembahmu?" (QS. 34:40) *Para Malaikat itu menjawab: "Mahasuci Engkau. Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."* (QS. 34:41) *Maka pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan kepada sebahagian yang lain. Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zhalim: "Rasakanlah olehmu adzab Neraka yang dahulunya kamu dustakan itu."* (QS. 34:42)

Allah Ta'ala mengabarkan, bahwa Dia akan menghadapkan orang-orang musyrik pada hari Kiamat di hadapan para makhluk. Lalu Dia bertanya kepada para Malaikat yang dikira oleh mereka, bahwa tandingan-tandingan yang mereka sembah adalah berbentuk Malaikat untuk dapat mendekatkan mereka kepada Allah. Maka Dia berfirman kepada para Malaikat: ﴿ أَهَؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴾ *"Apakah mereka ini dahulu menyembahmu?"* Yaitu, apakah kalian memerintahkan mereka untuk menyembah kalian? Sebagaimana Dia berfirman kepada 'Isa ﷺ:

﴿ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ اللهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ ﴾

"Adakah kamu mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang ilah selain Allah.' 'Isa menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya).'" (QS. Al-Maa-idah: 116).

Demikian pula para Malaikat berkata, ﴿ سُبْحَانَكَ ﴾ *"Mahasuci Engkau."* Yaitu, Engkau Mahatinggi lagi Mahasuci dari memiliki ilah lain bersama-Mu. ﴿ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ﴾ *"Engkaulah Pelindung kami, bukan mereka,"* yaitu, kami adalah hamba-Mu dan kami berlepas diri dari mereka. ﴿ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ ﴾ *"Bahkan mereka telah menyembah jin,"* yang dimaksud adalah para syaitan. Karena merekalah yang menghiasi keindahan menyembah berhala-berhala dan menyesatkan mereka. ﴿ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴾ *"Kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."*

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَالْيَوْمَ لَا يَمْلِكُ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ نَّفْعًا وَلَا ضَرًّا ﴾ *"Maka pada hari ini sebagian kamu tidak berkuasa (untuk memberikan) kemanfaatan dan tidak pula kemudharatan kepada sebagian yang lain."* Yaitu pada hari itu tidak akan tercapai manfaat yang kalian harapkan manfaatnya dari tandingan dan berhala-berhala yang kalian sembah di saat kesulitan dan kesempitan kalian. Pada hari itu mereka tidak memiliki manfaat dan mudharat bagi kalian. ﴿ وَنَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ﴾ *"Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zhalim,"* yaitu orang-orang musyrik. ﴿ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنتُم بِهَا تُكَذِّبُونَ ﴾ *"Rasakanlah olehmu adzab Neraka yang dahulunya kamu dustakan itu."* Yaitu, hal itu dikatakan kepada mereka sebagai ejekan dan celaan.

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُكُمْ وَقَالُوا۟ مَا هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ مُّفْتَرًى ۚ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٣﴾ وَمَآ ءَاتَيْنَٰهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا ۖ وَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ ﴿٤٤﴾ وَكَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَمَا بَلَغُوا۟ مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَٰهُمْ فَكَذَّبُوا۟ رُسُلِى ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٤٥﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang di sembah oleh bapak-bapakmu," dan mereka berkata: "(Al-Qur-an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja." Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran, tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (QS. 34:43) *Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun."* (QS. 34:44) *Dan orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan, sedang orang-orang kafir Makkah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu, lalu mereka mendustakan para Rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku."* (QS. 34:45)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang orang-orang kafir, bahwa mereka berhak mendapatkan hukuman dan adzab yang pedih. Karena, jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya yang mengandung penjelasan yang mereka dengarkan dalam keadaan segar dan langsung dari lisan Rasulullah ﷺ: ﴿قَالُوا مَا هَٰذَآ إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَن يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُكُمْ﴾ *"Mereka berkata: 'Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang di sembah oleh bapak-bapakmu."* Yaitu, sesungguhnya menurut mereka agama nenek moyang merekalah yang benar dan agama yang dibawa oleh Rasulullah adalah agama yang bathil. Semoga mereka dan nenek moyang mereka mendapatkan laknat Allah Ta'ala. ﴿وَقَالُوا مَا هَٰذَآ إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرًى﴾ *"Dan mereka berkata: '(Al-Qur-an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-*

adakan saja.'" Yaitu al-Qur-an. ﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'"*

Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَآ ءَاتَيْنَاهُم مِّن كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِن نَّذِيرٍ ﴾ *"Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun."* Yaitu, tidak ada kitab yang diturunkan oleh Allah kepada bangsa Arab sebelum al-Qur-an dan tidak ada satu orang Nabi pun yang diutus kepada mereka sebelum Muhammad ﷺ. Dahulu mereka amat menginginkan hal tersebut dan mereka berkata: "Seandainya datang kepada kami seorang pemberi peringatan atau diturunkan satu kitab kepada kami, niscaya kami menjadi orang yang lebih mendapatkan hidayah dibandingkan orang-orang selain kami." Tetapi, tatkala Allah memberikan nikmat tersebut kepada mereka, mereka pun mendustakan, menentang dan mengingkarinya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَكَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾ *"Dan telah mendustakan orang-orang yang sebelum mereka."* Yaitu, umat umat terdahulu. ﴿ وَمَا بَلَغُوا مِعْشَارَ مَآ ءَاتَيْنَاهُمْ ﴾ *"Sedang orang-orang kafir Makkah itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang dahulu itu."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنه berkata: "Yaitu berupa kekuatan di dunia."

Demikian pula yang dikatakan oleh Qatadah, as-Suddi dan Ibnu Zaid, yaitu hal tersebut tidak dapat melindungi dan menolak mereka dari adzab Allah. Bahkan Allah akan menghancurkan mereka, ketika mereka mendustakan para Rasul-Nya.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَكَذَّبُوا رُسُلِي فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴾ *"Lalu mereka mendustakan para Rasul-Ku. Maka alangkah hebatnya akibat kemurkaan-Ku."* Yaitu, maka bagaimana siksa-Ku, hukuman-Ku dan pertolongan-Ku dalam membela para Rasul-Ku.

﴿ قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَاحِدَةٍ أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَىْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua

atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) adzab yang keras." (QS. 34:46)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: "Katakanlah hai Muhammad, kepada orang-orang kafir yang menyangka bahwa engkau gila: ﴿ إِنَّمَا أَعِظُكُم بِوَاحِدَةٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja."* Yaitu, aku hanya memerintahkan kalian satu hal. ﴿ أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍ ﴾ *"Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu."* Yaitu, kalian menghadap-Nya secara tegar dan ikhlas karena Allah ﷻ, bukan karena hawa nafsu dan fanatisme buta. Lalu sebagian kalian bertanya kepada sebagian yang lainnya: "Apakah ada kegilaan pada Muhammad?" Lalu sebagian kalian memberikan nasehat kepada sebagian yang lain. ﴿ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا ﴾ *"Kemudian kamu fikirkan."* Yaitu, seseorang memandang pada dirinya sendiri tentang urusan Muhammad ﷺ dan bertanya kepada orang lain tentangnya, jika ada kesulitan yang dihadapinya, serta merenungkan hal tersebut. Inilah makna yang disebutkan oleh Mujahid, Muhammad bin Ka'ab, as-Suddi, Qatadah dan selain mereka. Dan inilah yang dimaksud oleh ayat tersebut, *wallaahu a'lam.*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُم بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagimu sebelum (menghadapi) adzab yang keras."*

Imam Ahmad meriwayatkan, Abu Nu'aim bercerita kepada kami, Basyir bin al-Muhajir, 'Abdullah bin Buraidah bercerita kepadaku, bahwa ayahnya berkata:

خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمًا فَنَادَى ثَلَاثُ مَرَّاتٍ فَقَالَ: ((أَيُّهَا النَّاسُ أَتَدْرُوْنَ مَا مَثَلِي وَمِثْلُكُمْ؟)) قَالُوْا: اللهُ تَعَالَى وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ ﷺ: ((إِنَّمَا مَثَلِي وَمِثْلُكُمْ مِثْلُ قَوْمٍ خَافُوا عَدُوًّا يَأْتِيهِمْ فَبَعَثُوا رَجُلًا يَتَرَاءَى لَهُمْ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ أَبْصَرَ الْعَدُوَّ فَأَقْبَلَ لِيُنْذِرَهُمْ وَخَشِيَ أَنْ يُدْرِكَهُ الْعَدُوُّ قَبْلَ أَنْ يُنْذِرَ قَوْمَهُ فَأَهْوَى بِثَوْبِهِ، أَيُّهَا النَّاسُ أُوْتِيتُمْ)) ثلاث مرات.

"Suatu hari, Rasulullah ﷺ keluar menemui kami, lalu menyeru tiga kali: 'Hai manusia, tahukah kalian perumpamaanku dan perumpamaan kalian?' Mereka menjawab: 'Allah Ta'ala dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Perumpamaanku dan perumpamaan kalian adalah seperti perumpamaan

suatu kaum yang takut akan didatangi musuh. Lalu mereka mengutus seorang laki-laki yang bertugas mematai-matai untuk kaum itu. Di saat itulah dia melihat musuh itu, lalu dia menghadap kepada mereka untuk memberikan peringatan dan dia sendiri khawatir kalau tertangkap musuh itu sebelum dia sempat memberikan peringatan kepada kaumnya. Maka dia pun memberi tanda/isyarat dengan pakaiannya: 'Hai manusia, kalian telah diberi. Hai manusia, telah diberi (pemberi peringatan itu).' (tiga kali).

Dengan isnad yang sama dia meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ جَمِيْعًا إِنْ كَادَتْ لَتَسْبِقُنِي.))

'Saat aku diutus dan hari Kiamat hampir-hampir mendahuluiku.'" (Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad sendiri dalam *Musnad*nya).

قُلْ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٤٧﴾ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾ قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾ قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِي وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

Katakanlah: "Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu." (QS. 34:47) ***Katakanlah: "Sesungguhnya Rabb-ku mewahyukan kebenaran. Dia Mahamengetahui segala yang ghaib."*** (QS. 34:48) ***Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi."*** (QS. 34:49) ***Katakanlah: "Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk, maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Rabb-ku kepadaku. Sesungguhnya Dia Mahamendengar lagi Mahadekat."*** (QS. 34:50)

Allah Ta'ala berfirman memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk berkata kepada orang-orang musyrik, ﴿ مَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ ﴾ *"Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu."* Yaitu, aku tidak menghendaki dari kalian bayaran dan pemberian dalam menyampaikan risalah Allah ﷻ dan

nasehatku kepada kalian serta dalam memerintahkan kalian untuk beribadah kepada Allah. ﴿ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللهِ ﴾ *"Upahku hanyalah dari Allah,"* yaitu, aku hanya mencari pahalanya dari sisi Allah. ﴿ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴾ *"Dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu."* Yaitu, Mahamengetahui seluruh perkara tentang keadaanku dalam menyampaikan berita yang Dia mengutusku untuk menyampaikannya kepada kalian, juga keadaan tentang kalian.

Firman Allah ﷻ, ﴿ قُلْ إِنَّ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴾ *"Katakanlah: 'Sesungguhnya Rabbku mewahyukan kebenaran. Dia Mahamengetahui segala yang ghaib."* Seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ﴾ *"Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya."* (QS. Mu'min: 15). Yaitu, mengutus Malaikat kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, penghuni bumi, dan Dia Mahamengetahui hal-hal yang ghaib. Tidak ada satu pun yang berada di langit dan di bumi yang tersembunyi dari-Nya.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴾ *"Katakanlah: 'Kebenaran telah datang dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi."* Yaitu, telah datang kebenaran dan syari'at yang agung dari Allah serta hilang, hancur dan musnahlah kebathilan.

Untuk itulah, ketika Rasulullah ﷺ memasuki Masjidilharam pada hari Fat-hu Makkah (pembebasan kota Makkah), beliau menemukan berhala-berhala itu didirikan di sekitar Ka'bah. Lalu beliau merusak salah astu dari berhala itu dengan tangkai panahnya dan membaca:
﴿ وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴾ *"Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap.' Sesungguhnya yang bathil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."* (QS. Al-Israa': 81). ﴿ قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴾ *"Katakanlah: 'Kebenaran telah datang dan yang bathil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi."* (HR. Al-Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i tentang ayat ini dari Ibnu Mas'ud ﷺ).

Yaitu, kebathilan tidak lagi memiliki suara, kekuasaan ataupun kalimat, *wallaahu a'lam.*

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala:*
﴿ قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِي وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحِي إِلَيَّ رَبِّي ﴾ *"Katakanlah: 'Jika aku sesat, maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk, maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Rabbku kepadaku.'"* Yaitu, seluruh kebaikan itu hanya dari sisi Allah dan milik-Nya. Dan wahyu serta kebenaran nyata yang diturunkan dari Allah ﷻ mengandung hidayah, penjelasan dan petunjuk. Barangsiapa yang sesat, berarti dia sesat karena dirinya sendiri.

Sebagaimana perkataan 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ ketika ditanya tentang masalah *mufawwidhah*, beliau berkata: "Aku mengatakan dalam hal

ini dengan pendapatku. Jika itu benar, maka itu dari Allah. Dan jika keliru, maka itu dari diriku dan dari syaitan. Sedangkan Allah dan Rasul-Nya bebas dari hal itu semua."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴾ *"Sesungguhnya Dia Mahamendengar lagi Mahadekat."* Yaitu, Mahamendengar seluruh perkataan hamba-Nya serta Mahadekat memperkenankan do'a orang yang berdo'a kepada-Nya.

An-Nasa-i di sini meriwayatkan hadits Abu Musa yang terdapat di dalam *ash-Shahihain*:

((إِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا إِنَّمَا تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا قَرِيْبًا مُجِيْبًا.))

"Sesungguhnya kalian tidak berdo'a kepada Rabb yang tuli dan jauh. Akan tetapi kalian berdo'a kepada Rabb yang Mahamendengar, Mahadekat lagi Mahamemperkenankan (do'a)."

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ فَزِعُوا۟ فَلَا فَوْتَ وَأُخِذُوا۟ مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٥١﴾ وَقَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِهِۦ وَأَنَّىٰ لَهُمُ ٱلتَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ ۖ وَيَقْذِفُونَ بِٱلْغَيْبِ مِن مَّكَانٍۭ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ فِى شَكٍّ مُّرِيبٍۭ ﴿٥٤﴾

Dan (alangkah hebatnya) jikalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke Neraka). (QS. 34:51) ***Dan (di waktu itu) mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah," bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu.*** (QS. 34:52) ***Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang ghaib dari tempat yang jauh.*** (QS. 34:53) ***Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini, sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam.*** (QS. 34:54)

Allah Ta'ala berfirman: "Seandainya engkau hai Muhammad, melihat ketika orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat-Nya) itu terperanjat ketakutan pada hari Kiamat, maka mereka tidak dapat melepaskan diri, yaitu tidak ada tempat melarikan diri, tempat berpaling dan jalan keluar bagi mereka. ﴿ وَأُخِذُوا مِن مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴾ *'Mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke Neraka).'* Yaitu, mereka tidak mungkin menjaga diri dengan melarikan diri, bahkan mereka akan ditangkap sejak pertama kali."

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Ketika mereka keluar dari kubur-kubur mereka." Mujahid, 'Athiyyah al-'Aufi dan Qatadah berkata: "Yaitu dari bawah telapak kaki mereka." Pendapat yang benar, bahwa yang dimaksud adalah pada hari Kiamat, yaitu pada hari malapetaka yang sangat besar.

﴿ وَقَالُوا ءَامَنَّا بِهِ ﴾ *"Dan (di waktu itu) mereka berkata: 'Kami beriman kepada Allah.'"* Yaitu, pada hari Kiamat mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَلَوْ تَرَى إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴾

"Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabbnya, (mereka berkata): 'Ya Rabb kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin.'" (QS. As-Sajdah: 12).

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَأَنَّى لَهُمُ التَّنَاوُشُ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu."* Yaitu, bagaimana mereka meraih keimanan, padahal mereka jauh dari tempat penerimaannya dan mereka telah berada di negeri akhirat, suatu negeri balasan, bukan negeri ujian. Seandainya dahulu mereka beriman di dunia, niscaya hal tersebut bermanfaat bagi mereka. Akan tetapi setelah mereka berada di negeri akhirat, tidak ada lagi jalan bagi mereka untuk diterimanya keimanan, sebagaimana tidak ada jalan untuk mencapai sesuatu bagi orang yang hendak meraihnya dari tempat yang jauh.

Mujahid berkata: ﴿ وَأَنَّى لَهُمُ التَّنَاوُشُ ﴾ *"Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan),"* yaitu meraih hal tersebut. Az-Zuhri berkata: "*At-tanawusy* adalah, mereka mencoba meraih keimanan, padahal mereka berada di negeri akhirat dan telah terputus dari dunia." Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Mereka menuntut kembali ke dunia, serta bertaubat dari apa yang mereka lakukan selama ini. Padahal pada saat tidak ada lagi kesempatan untuk kembali dan kesempatan taubat." Demikian pula yang dikatakan oleh Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi ﷺ.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَقَدْ كَفَرُوا بِهِ مِن قَبْلُ ﴾ *"Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu."* Yaitu, bagaimana mereka dapat mencapai keimanan di akhirat, padahal mereka telah mengingkari kebenaran di dunia, serta telah mendustakan para Rasul? ﴿ وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴾ *"Dan mereka menduga-duga tentang yang ghaib dari tempat yang jauh."*

Malik berkata dari Zaid bin Aslam berkata: ﴿ وَيَقْذِفُونَ بِالْغَيْبِ ﴾ yaitu dengan dugaan. Aku berkata, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ رَجْمًا بِالْغَيْبِ ﴾ terkadang mereka mengatakan, "dia ahli sya'ir." Terkadang mengatakan, "dia dukun", "dia tukang sihir", "dia orang gila" dan perkataan-perkataan bathil lainnya. Dan mereka pun mendustakan hari berbangkit, hari berkumpul dan hari kembali.

Mereka mengatakan, ﴿ إِن نَّظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُسْتَيْقِنِينَ ﴾ *"Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja dan kami sekali-kali tidak meyakini(nya)."* (QS. Al-Jaatsiyah: 32). Qatadah dan Mujahid berkata: "Mereka melemparkan praduga, bahwa tidak ada kebangkitan, tidak ada Surga dan tidak ada Neraka.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ ﴾ *"Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini,"* al-Hasan al-Bashri, adh-Dhahhak mengatakan: "Yakni keimanan." Sedang menurut as-Suddi: "Yaitu taubat." Pendapat kedua inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir رحمه الله.

Mujahid berkata: "﴿ وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ ﴾ *'Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini,'* dari dunia ini, berupa harta perhiasan dan keluarga." Pendapat senada diriwayatkan dari Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas dan ar-Rabi' bin Anas رضي الله عنهم dan juga menjadi pendapat al-Bukhari dan jama'ah. Pendapat yang benar adalah, tidak ada pertentangan di antara dua pendapat tersebut. Karena mereka dihalangi dengan keinginan mereka terhadap dunia dan dengan apa yang mereka cari di akhirat, sehingga mereka terhalang darinya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِم مِّن قَبْلُ ﴾ *"Sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu."* Yaitu, sebagaimana telah berlaku kepada umat-umat masa lalu yang mendustakan para Rasul ketika bencana Allah datang kepada mereka, mereka berangan-angan seandainya mereka beriman, akan tetapi hal itu tidak lagi diterima dari mereka.

﴿ فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ. فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ ﴾

"Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata: 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah.' Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah Sunnah Allah yang telah berlaku

terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir." (QS. Mu'min: 84-85). Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ ﴾ *"Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam."* Yaitu, dahulu mereka di dunia berada dalam keraguan dan kebimbangan. Untuk itu, keimanan mereka tidak diterima lagi saat mereka menyaksikan adzab (siksaan).

Qatadah berkata: "Jauhilah keraguan dan kebimbangan. Karena barangsiapa yang mati dalam keraguan, dia akan dibangkitkan dalam keadaan seperti itu. Dan barangsiapa yang mati dalam keadaan yakin, maka dia akan dibangkitkan dalam keadaan seperti itu pula."

FAATHIR

(Pencipta)

Surat Makkiyyah

Surat Ke-35 : 45 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُو۟لِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ ۚ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. 35:1)

Sufyan berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Dahulu, aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan "فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ" (yang menciptakan langit dan bumi), hingga dua orang Arab desa datang kepadaku berselisih tentang satu buah sumur. Salah satu di antara kedua orang tersebut berkata kepada temannya: "أَنَا فَطَرْتُهَا yaitu, aku yang memulainya." Ibnu 'Abbas ﷺ berkata pula:

﴿ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ yaitu, "بَدِيْعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (Pencipta pertama kali langit dan bumi)." Adh-Dhahhak berkata: "Setiap sesuatu di dalam al-Qur-an tentang, ﴿ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ berarti adalah خَالِقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (Pencipta langit dan bumi)."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا ﴾ *"Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan,"* yaitu antara Allah dan para Nabi-Nya. ﴿ أُولِي أَجْنِحَةٍ ﴾ *"Yang mempunyai sayap,"* yaitu dengannya mereka terbang untuk menyampaikan apa yang diperintahkan kepada mereka dengan cepat. ﴿ مَّثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ﴾ *"Masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat,"* yaitu di antara mereka ada Malaikat yang memiliki dua sayap, ada pula yang memiliki tiga sayap, ada yang empat sayap dan ada pula yang lebih banyak dari itu. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾ *"Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* As-Suddi berkata: "Dia menambahkan pada sayapnya dan menciptakan mereka apa yang dikehendaki-Nya." Az-Zuhri dan Ibnu Juraij berkata tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ﴾ *"Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu suara yang indah. (HR. Al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* dari az-Zuhri serta Ibnu Abi Hatim di dalam *tafsir*nya), *Wallaahu a'lam.*

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ
بَعْدِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. **(QS. 35:2)**

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa apa saja yang dikehendaki-Nya, pasti terwujud ada dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terwujud. Tidak ada yang dapat mencegah apa saja yang diberikan-Nya dan tidak ada yang dapat memberikan apa saja yang dicegah-Nya.

Imam Ahmad berkata, bahwa Warrad, maula al-Mughirah bin Syu'bah berkata: "Mu'awiyah menulis surat kepada al-Mughirah bin Syu'bah yang isinya: 'Tulislah untukku apa yang telah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ.' Lalu al-Mughirah memanggilku untuk menulis surat kepadanya yang isinya, bahwa aku mendengar Rasulullah ﷺ berdo'a saat selesai dari shalat:

" لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ،
اَللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ. "

"Tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) kecuali Allah Mahaesa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberikan apa-apa yang Engkau cegah, dan tidak berguna nasib baik seseorang untuk menyelamatkan dari (siksa, ancaman)-Mu."

Aku mendengar beliau melarang untuk berkata: "Si fulan berkata begini dan si fulan berkata begitu," banyak bertanya, menyia-nyiakan harta, dan mengubur hidup-hidup anak perempuan, serta durhaka kepada para ibu. (Al-Bukhari dan Muslim mentakhrij hadits ini dari berbagai jalan dari Rawwad).

Tercantum di dalam *Shahih Muslim* bahwa Abu Sa'id al-Khudri ؓ berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ jika telah mengangkat kepalanya dari ruku', beliau berdo'a:

" سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ، اَللَّهُمَّ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ، أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ. اَللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.)

"Semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya. Bagi Engkau puji-pujian sepenuh langit dan bumi serta sepenuh segala sesuatu yang Engkau kehendaki selain itu. Ya Allah, Yang berhak mendapatkan pujian dan pengagungan. Sesuatu (pujian) yang paling berhak untuk diucapkan seorang hamba dan seluruhnya kami adalah hamba-Mu. Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberikan apa-apa yang Engkau cegah, dan tidak berguna nasib baik seseorang untuk menyelamatkan dari (siksa, ancaman)-Mu."

Ayat ini seperti firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَإِن يَمْسَسْكَ اللهُ بِضُرٍّ فَلاَ كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلاَ رَادَّ لِفَضْلِهِ ﴾ *"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya."* (QS. Yunus: 107). Dan dalam masalah ini banyak contoh-contoh lain.

Imam Malik ؒ meriwayatkan: "Abu Hurairah ؓ berkata: 'Jika mereka ditimpa hujan, dia mengucapkan: 'Kami ditimpa hujan oleh bintang *al-fat-h* (anugerah).' Kemudian dia membaca ayat ini:

﴿ مَّا يَفْتَحِ اللهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلاَ مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلاَ مُرْسِلَ لَهُ مِن بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ *'Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak ada seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'"* (HR. Ibnu Abi Hatim dari Yunus, dari Ibnu Wahb, dari Abu Hurairah ﷺ).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ ۚ هَلْ مِنْ خَٰلِقٍ غَيْرُ ٱللَّهِ يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣﴾

Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rizki kepadamu dari langit dan dari bumi Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)? (QS. 35:3)

Allah Ta'ala mengingatkan hamba-hamba-Nya serta memberikan arahan kepada mereka untuk mencari bukti keesaan-Nya dalam memurnikan peribadatan kepada-Nya. Sebagaimana Dia Mahaesa dalam penciptaan dan pemberian rizki, maka demikian pula Dia Mahaesa dalam peribadatan serta tidak boleh dipersekutukan dengan apa pun baik itu patung, tandingan ataupun berhala. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ ﴾ *"Tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?,"* yaitu bagaimana kalian berpaling setelah jelasnya hal ini dan tegasnya bukti-bukti. Sedangkan kalian setelah itu tetap menyembah tandingan-tandingan dan berhala-berhala tersebut.

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٥﴾ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٦﴾

Dan jika mereka mendustakanmu (sesudah kamu beri peringatan), maka sungguh telah didustakan pula para Rasul sebelummu. Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan. (QS. 35:4) *Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakanmu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakanmu tentang Allah.* (QS. 35:5) *Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni Neraka yang menyala-nyala.* (QS. 35:6)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, jika mereka orang-orang yang menyekutukan Allah itu mendustakanmu hai Muhammad, serta menyelisihi apa yang engkau bawa kepada mereka berupa tauhid, maka bagimu terdapat contoh pada para Rasul sebelummu. Karena, merekapun mendapatkan perlakuan seperti itu, mereka datang kepada kaum mereka dengan membawa penjelasan serta memerintahkan tauhid, lalu mereka mendustakan dan melanggarnya. ﴿وَإِلَى اللهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾ "*Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan,*" yaitu Kami akan membalas mereka dengan balasan yang melimpah atas semua hal tersebut. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ﴾ "*Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar,*" yaitu hari kembali itu pasti terjadi, dan bukan sesuatu yang mustahil. ﴿فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا﴾ "*Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakanmu,*" yaitu kehidupan yang hina jika dibandingkan dengan apa yang dijanjikan oleh Allah kepada para wali-Nya dan orang yang mengikuti Rasul-Nya berupa kebaikan yang besar. Maka, janganlah kalian melalaikan kehidupan yang kekal tersebut hanya disebabkan oleh perhiasan yang akan musnah ini. ﴿وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللهِ الْغَرُورُ﴾ "*Dan sekali-kali janganlah yang pandai menipu, memperdayakanmu tentang Allah,*" yaitu syaitan, itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ. Yaitu janganlah syaitan mampu menipu dan memalingkan kalian dari mengikuti para utusan Allah dan membenarkan kalimat-kalimat-Nya. Karena, syaitan itu adalah penipu, pendusta dan pembohong besar. Ayat ini adalah seperti ayat yang ada di dalam akhir surat Luqman: ﴿فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللهِ الْغَرُورُ﴾ "*Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakanmu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakanmu dalam (mentaati) Allah.*" (QS. Luqman: 33). Malik berkata dari Zaid bin Aslam, ia berkata: "(Yang dimaksud dengan ayat itu,-ed.) Yaitu syaitan." Sebagaimana orang-orang yang beriman berkata kepada orang-orang munafik pada hari Kiamat ketika diadakan:

﴿بَيْنَهُمْ بِسُورٍ لَهُ بَابٌ بَاطِنُهُ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ. يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَى وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّى جَاءَ أَمْرُ اللهِ وَغَرَّكُمْ بِاللهِ الْغَرُورُ﴾

"Di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa. Orang-orang munafik itu me-

manggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: 'Bukankan kami dahulu bersama-sama denganmu?' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang amat penipu." (QS. Al-Hadiid: 13-14).

Kemudian, Allah Ta'ala menjelaskan tentang permusuhan iblis kepada manusia, maka Dia berfirman: ﴿إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu),"* yaitu dia menyatakan permusuhan dengan kalian, maka musuhilah ia oleh kalian, ingkarilah ia padanya dan dustailah apa yang ditipukannya kepada kalian. ﴿إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ﴾ *"Karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni Neraka yang menyala-nyala,"* yaitu dia hanya bertujuan menyesatkan kalian, hingga kalian masuk bersamanya kepada adzab Neraka yang menyala-nyala. Inilah dia musuh yang nyata. Kita meminta kepada Allah *al-Qawiyyul 'Aziiz* (Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa) agar menjadikan kita sebagai musuh-musuh syaitan dan menganugerahi kita mengikuti kitab-Nya serta mengikuti perjalanan Rasul-Nya. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas apa yang Dia kehendaki dan Dia Mahakuasa untuk mengabulkan do'a.

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾ أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا ۖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ ۖ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَٰتٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٨﴾

Orang-orang yang kafir bagi mereka adzab yang keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. 35:7) *Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu ia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan dengan orang yang tidak ditipu syaitan), maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka perbuat.* (QS. 35:8)

Ketika Allah Ta'ala telah menyebutkan bahwa tempat kembali para pengikut iblis adalah Neraka yang menyala-nyala, Dia pun menceritakan setelah itu bahwa orang-orang yang kafir akan mendapatkan adzab yang amat pedih, karena mereka menta'ati syaitan dan bermaksiat kepada Allah Yang Mahapemurah. Dan sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, ﴿ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ ﴾ *"Dan mengerjakan amal shalih, bagi mereka ampunan,"* bagi dosa mereka, ﴿ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴾ *"Dan pahala yang besar,"* atas kebaikan yang telah mereka lakukan.

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَفَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا ﴾ *"Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk,"* yaitu seperti orang-orang kafir dan orang-orang jahat yang beramal dengan amal-amal yang buruk, di samping itu mereka berkeyakinan dan menyangka bahwa apa yang mereka lakukan adalah kebaikan. Maksudnya, mengenai keadaan orang yang seperti itu yang telah Allah sesatkan. ﴿ فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ﴾ *"Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu dengan takdir-Nya, terjadilah seperti itu. ﴿ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ ﴾ *"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka,"* yaitu janganlah engkau bersedih terhadap hal itu, karena sesungguhnya Allah Mahabijaksana dalam ketentuan-Nya. Dia hanya menyesatkan orang yang sesat dan memberikan petunjuk kepada orang yang berada di jalan petunjuk. Karena, di dalamnya mengandung hujjah dan ilmu yang sempurna. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui apa yang mereka perbuat."*

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَاهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ كَذَٰلِكَ النُّشُورُ ﴿٩﴾ مَن كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۚ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴿١٠﴾ وَاللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا

Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, maka kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianklah kebangkitan itu. (QS. 35:9) *Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka adzab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.* (QS. 35:10) *Dan Allah menciptakanmu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.* (QS. 35:11)

Dalil yang banyak digunakan oleh Allah Ta'ala tentang adanya hari kembali adalah dihidupkannya bumi setelah kematiannya, sebagaimana yang terdapat di awal surat al-Hajj, di mana Dia mengingatkan hamba-Nya untuk mengambil pelajaran dari masalah tersebut. Karena bumi dahulunya mati dan gersang, tidak ada tumbuhan yang hidup, lalu Dia mengirimkan awan yang membawa air dan diturunkannya ke bumi tersebut. (Kemudian[ed.]), ﴿ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴾ *"Hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."* (QS. Al-Hajj: 5). Demikian pula jasad-jasad manusia, jika Allah Ta'ala hendak membangkitkan dan mengeluarkannya, Dia menurunkan hujan dari bawah 'Arsy yang menjangkau seluruh bumi. Lalu, jasad-jasad itu tumbuh di dalam kuburnya, sebagaimana tumbuhnya satu buah biji di dalam tanah. Mengenai hal ini, tercantum di dalam hadits shahih:

((كُلُّ ابْنِ آدَمَ يَبْلَى إِلاَّ عَجْبُ الذَّنَبِ، مِنْهُ خُلِقَ وَمِنْهُ يُرَكَّبُ.))

"Setiap anak Adam akan binasa, kecuali darinya dia telah diciptakan dan darinya pula dia akan disusun (diciptakan) kembali."

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ النُّشُورُ ﴾ *"Demikianklah kebangkitan itu."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ﴾ *"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allah kemuliaan itu semuanya,"* yaitu barang-

siapa yang senang menjadi mulia di dunia dan di akhirat, maka hendaklah dia konsekuen mentaati Allah Ta'ala. Karena hal itulah yang dapat mencapai maksud tujuannya, dan karena Allah Ta'ala adalah pemilik dunia dan akhirat serta milik-Nyalah seluruh kemuliaan tersebut. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيَبْتَغُونَ عِندَهُمُ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kemuliaan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kemuliaan itu kepunyaan Allah."* (QS. An-Nisaa': 139). Mujahid berkata: ﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ ﴾ *"Barangsiapa yang menghendaki kemuliaan,"* dengan menyembah berhala-berhala, ﴿ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴾ *"Maka sesungguhnya semua kemuliaan itu kepunyaan Allah."* (QS. An-Nisaa': 139).

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ ﴾ *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik,"* yaitu dzikir, bacaan al-Qur-an dan do'a, itulah yang dikatakan oleh bukan hanya satu ulama Salaf.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa an-Nu'man bin Basyir رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

((اَلَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللهَ مِنْ جَلاَلِ اللهِ مِنْ تَسْبِيْحِهِ وَتَكْبِيْرِهِ وَتَحْمِيْدِهِ وَتَهْلِيْلِهِ يَتَعَاطَفْنَ حَوْلَ الْعَــرْشِ لَهُنَّ دَوِيٌّ كَدَوِيِّ النَّحْلِ يَذْكُرْنَ بِصَــاحِبِهِنَّ، أَلاَ يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ لاَ يَزَالَ لَهُ عِنْدَ اللهِ شَيْءٌ يَذْكُرُ بِهِ.))

"Orang-orang yang berdzikir kepada Allah dengan mengagungkan Allah, bertasbih, bertakbir, bertahmid dan bertahlil kepada-Nya, semua (bacaan dzikir) itu bertangung di sekitar 'Arsy, mereka memiliki gema di sekitar 'Arsy seperti gema suara lebah yang menyebut tuannya. Apakah salah seorang kalian tidak senang bahwa ada sesuatu yang akan menyebutnya di sisi Allah?" (Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ﴾ *"Dan amal yang shalih dinaikkan-Nya."* 'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Perkataan-perkataan yang baik adalah dzikir kepada Allah Ta'ala, (dan) akan naik kepada Allah ﷻ. Sedangkan amal shalih adalah menunaikan berbagai kewajiban. Barangsiapa yang berdzikir kepada Allah dalam menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya, maka amalnya itu akan dibawa naik oleh dzikir kepada Allah Ta'ala menuju Allah ﷻ. Dan barangsiapa yang berdzikir kepada Allah Ta'ala, akan tetapi tidak menunaikan kewajiban-kewajibannya, maka ucapannya itu akan dikembalikan kepada amalnya, karena amalnya lebih utama daripada ucapannya." Begitu pula, Mujahid berkata: "Amal shalih dapat menaikkan perkataan-perkataan yang baik." Itulah yang dikatakan oleh Abul 'Aliyah,

'Ikrimah, Ibrahim an-Nakha'i, adh-Dhahhak, as-Suddi, ar-Rabi' bin Anas, Syahr bin Hausib dan selain mereka. Iyas bin Mu'awiyah al-Qadhi berkata: "Seandainya tidak ada amal shalih, niscaya perkataan itu tidak akan naik." Al-Hasan dan Qatadah berkata: "Satu perkataan tidak akan diterima kecuali dengan amal."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ ﴾ *"Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan."* Mujahid, Sa'id bin Jubair dan Syahr bin Hausib berkata: "Mereka adalah orang yang riya' dalam amal-amal mereka. Yaitu mereka merencanakan kejahatan kepada manusia dengan menyamarkan bahwa mereka berada dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala, padahal mereka adalah orang-orang yang membenci Allah ﷻ dan berbuat riya' dengan amal-amal mereka. ﴿ وَلَا يَذْكُرُونَ اللهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ *"Dan tidaklah mereka menyebut nama Allah kecuali sedikit sekali."* (QS. An-Nisaa': 142).

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Mereka adalah orang-orang musyrik." Pendapat yang tepat, bahwa mereka itu bersifat umum, dan orang-orang musyrik lebih utama untuk termasuk di dalamnya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يَبُورُ ﴾ *"Bagi mereka adzab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur,"* yaitu rusak, bathil dan tampak kehancuran mereka dalam waktu dekat di mata orang-orang yang mempunyai mata hati dan akal. Karena, tidak ada seorang pun yang menyimpan rahasia, melainkan Allah pasti akan menampakkannya di raut wajahnya dan ungkapan lisannya. Dan tidak ada seorang pun yang menyembunyikan satu rahasia, melainkan Allah akan pakaikan kepadanya pakaiannya. Jika baik, maka akan melahirkan kebaikan dan jika buruk akan melahirkan keburukan. Sedangkan orang yang riya', maka perkaranya tidak akan laku dan tidak akan konsisten kecuali bagi orang yang lemah akal (bodoh). Sedangkan orang-orang mukmin yang pandai, tidak akan tertipu oleh mereka, bahkan akan tersingkap dari mereka dalam waktu dekat. Allah-lah Yang Mahamengetahui yang ghaib, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Firman Allah *Tabaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَاللهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ﴾ *"Dan Allah menciptakanmu dari tanah kemudian dari air mani,"* Dia pertama kali menciptakan nenek moyang kalian, Adam dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari pancaran air yang hina. ﴿ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا ﴾ *"Kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan,"* laki-laki dan perempuan. Sebagai kasih sayang dari-Nya, Dia menjadikan kalian berpasang-pasangan dari jenis kalian sendiri, agar kalian tenteram kepadanya (berumah tangga-ed.). firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ﴾ *"Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya,"* yaitu Dia Mahamengetahui tentang semua itu dan tidak ada yang tersembunyi sedikit pun dari-Nya. Masalah ini telah dibicarakan di dalam firman Allah ﷻ:

﴿ اللهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَى وَمَا تَغِيضُ الأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِندَهُ بِمِقْدَارٍ. عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ ﴾

"Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi." (QS. Ar-Ra'd: 8-9).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلاَ يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلاَّ فِي كِتَابٍ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seseorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh)."* Yaitu, apa yang diberikan-Nya kepada sebagian nuthfah berupa umur yang panjang, dan Dia mengetahuinya dan hal itu semua ada di sisi-Nya di dalam catatan-Nya yang pertama. ﴿ وَلاَ يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِ ﴾ *"Dan tidak pula dikurangi umurnya,"* dhamir "hi" (nya) adalah kembali kepada jenis (umur, secara umum), bukan kepada umur(nya). Karena panjangnya umur di dalam kitab dan di dalam ilmu Allah Ta'ala tidaklah berkurang dari umurnya, dan kembalinya dhamir hanyalah kepada jenis. Ibnu Jarir berkata: "Hal ini adalah seperti perkataan mereka: 'Aku memiliki satu baju dan setengahnya,' yaitu setengah baju yang lain."

An-Nasa-i meriwayatkan mengenai tafsir ayat yang mulai ini, dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.))

"Barangsiapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi." (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ ﴾ *"Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah,"* yaitu mudah dan ringan bagi-Nya. Dia memiliki ilmu tentang hal tersebut, serta rinciannya pada seluruh makhluk-Nya. Karena, ilmu-Nya meliputi seluruhnya dan tidak ada yang tersembunyi sedikit pun dari-Nya.

وَمَا يَسْتَوِي الْبَحْرَانِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ سَائِغٌ شَرَابُهُ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾

Dan tidak sama (antara) dua laut; yang ini tawar, segar, sedap diminum dan yang lain asin lagi pahit. Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya, dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur. (QS. 35:12)

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan tentang kekuasaan-Nya Yang besar dalam menciptakan sesuatu yang bermacam-macam. Dia menciptakan dua buah lautan, yang satu tawar dan segar dan itulah sungai yang mengalir di antara manusia, baik yang kecil maupun yang besar, sesuai kebutuhan yang ada di benua, negeri, pemukiman, tempat-tempat sunyi, daratan dan hutan. Air tersebut tawar yang siap diminum bagi siapa yang membutuhkannya, ﴿ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ﴾ *"Dan yang lain asin lagi pahit,"* أُجَاجٌ yaitu مُرٌّ (pahit). Itulah laut tenang yang dilayari oleh kapal-kapal besar, dan air tersebut rasanya asin dan pahit. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ ﴾ *"Dan yang lain asin lagi pahit,"* أُجَاجٌ yaitu مُرٌّ (pahit). Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمِن كُلٍّ تَأْكُلُونَ لَحْمًا طَرِيًّا ﴾ *"Dan dari masing-masing laut itu kamu dapat memakan daging yang segar,"* yaitu ikan. ﴿ وَتَسْتَخْرِجُونَ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا ﴾ *"Dan kamu dapat mengeluarkan perhiasan yang dapat kamu memakainya."*

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَتَرَى الْفُلْكَ فِيهِ مَوَاخِرَ ﴾ *"Dan pada masing-masingnya kamu lihat kapal-kapal berlayar membelah laut,"* yaitu mengarungi dan membelah lautan dengan pangkalnya yang merupakan bagian terdepan yang menyerupai dada burung. Mujahid berkata: "Anginlah yang membelah kapal-kapal." Firman Allah ﷻ, ﴿ لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Supaya kamu dapat mencari karunia-Nya,"* yaitu perjalanan kalian dalam berdagang dari satu benua ke benua yang lain dan dari satu daerah ke daerah yang lain. ﴿ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾ *"Dan supaya kamu bersyukur,"* yaitu kalian bersyukur kepada Rabb kalian atas ditundukkannya lautan yang merupakan ciptaan-Nya yang besar ini untuk kalian, di mana kalian dapat memanfaatkannya sesuai yang kalian butuhkan dan kemana saja kalian pergi, serta tidak ada sesuatu pun yang dapat mencegahnya. Bahkan dengan kekuasaan-Nya, Dia telah menundukkan untuk kalian seluruh apa yang ada di langit dan di bumi, serta seluruh apa saja yang ada di bumi adalah merupakan keutamaan dan rahmat-Nya.

يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ
وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ

Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Rabb-mu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. (QS. 35:13) ***Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Mahamengetahui.*** (QS. 35:14)

Ini pun termasuk kekuasaan-Nya yang sempurna dan kerajaan-Nya yang agung dalam menundukkan malam dengan kegelapannya dan siang dengan sinarnya. Dia mengambil bagian yang panjang, lalu ditambahnya bagian yang kurang, sehingga keduanya berada dalam kondisi berimbang. Kemudian, Dia mengambil bagian yang ini sehingga semakin lama dan mengurangi yang lain, maka keduanya silih berganti antara musim panas dan musim dingin. ﴿ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ﴾ *"Dan menundukkan matahari dan bulan,"* yaitu bintang-bintang yang beredar, planet-planet yang berotasi dengan cahayanya yang menyinari benda-benda langit. Seluruhnya beredar dengan ukuran yang mudah dan sistem yang kuat dan terinci, sebagai ketentuan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui. ﴿ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan,"* yaitu hingga hari Kiamat. ﴿ ذَٰلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ ﴾ *"Yang demikian itulah Allah Rabb-mu,"* yaitu Yang berbuat demikian itu adalah Allah Rabb Yang Mahaagung, Yang tidak ada Ilah (yang berhak untuk diibadahi) selain-Nya. ﴿ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ ﴾ *"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah,"* yaitu berupa berhala-berhala dan tandingan-tandingan mereka duga/sangka, yang berada dalam bentuk gambar, yaitu mereka dari golongan Malaikat *al-Muqarrabin* (yang didekatkan). ﴿ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴾ *"Tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari."* Ibnu 'Abbas ﷺ, Mujahid, 'Ikrimah, 'Atha', 'Athiyyah al-'Aufi, al-Hasan, Qatadah dan selain mereka berkata: "Al-Qithmir adalah kulit halus yang menutupi biji kurma." Artinya, mereka tidak memiliki sedikit pun bagian dari langit dan bumi dan tidak pula setipis kulit kurma pun.

Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَآءَكُمْ ﴾ *"Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu,"* yaitu ilah-ilah yang kalian seru selain Allah tidak akan mendengar seruan kalian. Karena, mereka adalah benda mati yang tidak memiliki ruh. ﴿ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ ﴾ *"Dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu,"* yaitu mereka tidak mampu memberikan sesuatu yang kalian minta. ﴿ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ﴾ *"Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu,"* yaitu mereka membebaskan diri dari kalian. Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴾ *"Dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagaimana yang diberikan oleh Yang Mahamengetahui,"* yaitu tidak ada yang dapat memberikan kabar kepada kalian tentang akibat dan tempat kembali berbagai urusan dan apa yang terjadi di dalamnya, seperti kabar yang diberikan oleh Rabb Yang Mahamengetahui. Qatadah berkata: "Yaitu Allah *Tabaraka wa Ta'ala* sendiri. Karena, Dia mengabarkan tentang sesuatu yang pasti terjadi."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿١٥﴾ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٦﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿١٧﴾ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَىْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰٓ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِٱلْغَيْبِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِۦ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٨﴾

Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Mahaterpuji. (QS. 35:15) *Jika Dia mengendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikanmu).* (QS. 35:16) *Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah.* (QS. 35:17) *Dan orang-orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tidaklah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya*

itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada adzab Rabb-nya (sekalipun) mereka tidak melihatNya dan mereka mendirikan shalat. Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembali(mu). (QS. 35:18)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang ketidakbutuhan-Nya kepada selain-Nya, serta butuhnya seluruh makhluk dan ketundukkan mereka kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَآ أَيُّهَا النَّاسُ أَنتُمُ الْفُقَرَآءُ إِلَى اللهِ ﴾ *"Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah,"* yaitu mereka membutuhkan-Nya dalam seluruh gerakan dan diamnya. Sedangkan Dia, Allah Ta'ala adalah (Yang Mahakaya) Yang tidak membutuhkan mereka. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَاللهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴾ *"Dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Mahaterpuji,"* yaitu Dia yang tunggal dalam kekayaan-Nya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia Mahaterpuji dalam seluruh apa yang dilakukan, dikatakan, ditaqdirkan dan disyari'atkan-Nya.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴾ *"Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kamu),"* yaitu seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia akan melenyapkan kalian hai manusia, dan akan mendatangkan kaum yang lain selain kalian. Semua ini bukanlah sesuatu yang sulit, dan tidak ada yang mampu mencegah-Nya. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى اللهِ بِعَزِيزٍ ﴾ *"Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah."*

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴾ *"Dan orang-orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,"* yaitu pada hari Kiamat. ﴿ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا ﴾ *"Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu,"* yaitu jika seseorang yang berat dosanya memanggil untuk meminta pertolongan untuk memikul dosanya atau sebagian dosanya itu, ﴿ لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ﴾ *"Tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilya itu) kaum kerabatnya,"* yaitu sekalipun para kerabatnya dan sekalipun ayah atau anaknya, semuanya sibuk dengan diri dan masalah mereka sendiri. Kemudian Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ﴾ *"Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada adzab Rabb-nya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan shalat,"* yaitu orang yang dapat mengambil pelajaran dari risalah yang engkau bawa hanyalah orang-orang yang memiliki mata hati dan akal yang takut kepada Allah serta melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka. ﴿ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ﴾ *"Dan barangsiapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri,"* yaitu barangsiapa yang beramal kebaikan, maka manfaatnya hanya akan kembali untuk dirinya sendiri. ﴿ وَإِلَى اللهِ الْمَصِيرُ ﴾ *"Dan kepada Allah-lah kembali(mu),"* yaitu hanya

kepada-Nya tempat kembali dan berserah diri, dan Dia Mahacepat hitungan-Nya, setiap pelaku akan dibalas sesuai dengan amalnya, jika amalnya baik, maka akan dibalas kebaikan dan jika amalnya buruk, maka akan dibalas keburukan.

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ ﴿٢٠﴾ وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ ۖ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ ﴿٢٢﴾ إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾ وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالزُّبُرِ وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٢٦﴾

Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. (QS. 35:19) *Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya.* (QS. 35:20) *dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas.* (QS. 35:21) *dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.* (QS. 35:22) *Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan.* (QS. 35:23) *Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.* (QS. 35:24) *Dan jika mereka mendustakanmu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (Rasul-Rasul-Nya); kepada mereka telah datang Rasul-Rasul-Nya dengan membawa mukjizat yang nyata, zubur, dan kitab yang memberikan penjelasan yang sempurna.* (QS. 35:25) *Kemudian Aku adzab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku.* (QS. 35:26)

Allah Ta'ala berfirman: "Sebagaimana tidak adanya persamaan sesuatu yang saling berbeda dan bertentangan ini, seperti tidak samanya antara orang yang buta dengan orang yang melihat, bahkan keduanya memiliki perbedaan yang sangat banyak. Begitu pula tidak adanya persamaan antara gelap dan cahaya serta antara yang teduh dan yang panas, maka tidak sama pula antara orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati." Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah ﷻ tentang orang-orang yang beriman, mereka itu adalah orang-orang yang hidup, dan orang-orang yang kafir, mereka itu orang-orang yang mati. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:
﴿ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ﴾ *"Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?."* (QS. Huud: 24). Seorang yang beriman adalah seorang yang melihat dan mendengar dalam cahaya, berjalan di atas jalan yang lurus di dunia dan di akhirat, sehingga kondisinya kokoh di dalam Surga yang berisi pohon-pohon yang teduh dan mata air yang mengalir. Sedangkan orang kafir, dia buta dan tuli yang berjalan dalam kegelapan tanpa memiliki jalan keluar. Bahkan, cita-citanya hanya dalam penyimpangan dan kesesatan di dunia dan di akhirat, sehingga dia terjerumus pada angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih dan dalam naungan asap yang hitam yang tidak sejuk dan tidak menyenangkan.

Firman Allah ﷻ, ﴿ إِنَّ اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ ﴾ *"Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya,"* yaitu memberikan petunjuk kepada mereka untuk mendengarkan, menerima dan tunduk kepada hujjah. ﴿ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar,"* yaitu sebagaimana orang-orang yang mati tidak dapat mengambil manfaat dari hidayah dan dakwah yang ditujukan kepadanya setelah kematian dan keberadaan mereka di dalam kubur, sedangkan mereka adalah orang-orang yang kafir, begitu pula orang-orang musyrik yang ditentukan kecelakaan bagi mereka, di mana tidak ada lagi bagi mereka alasan dan tidak ada lagi yang sanggup memberikan hidayah kepada mereka. ﴿ إِنْ أَنتَ إِلَّا نَذِيرٌ ﴾ *"Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan."* Kewajiban engkau hanyalah menyampaikan dan memberikan peringatan. Sedangkan Allah menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya serta memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.
﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan,"* yaitu pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman dan pemberi peringatan bagi orang-orang yang kafir. ﴿ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴾ *"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan,"* yaitu tidak ada satu umat pun yang telah berlalu di antara manusia melainkan Allah Ta'ala telah mengutus kepada mereka para Rasul pemberi peringatan serta menolak berbagai alasan dari mereka. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا أَنتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ﴾ *"Sesunguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."* (QS. Ar-Ra'd: 7).

Firman Allah ﷻ, ﴿وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ﴾ *"Dan jika mereka mendustakanmu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul-Nya); kepada mereka telah datang Rasul-Rasul-Nya dengan membawa mukjizat yang nyata,"* yaitu mukjizat yang nyata dan dalil-dalil yang kuat. ﴿وَبِالزُّبُرِ﴾ *"zubur,"* yaitu *kitab-kitab,* ﴿وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ﴾ *"Dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna,"* yaitu yang tegas dan jelas. ﴿ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ *"Kemudian Aku adzab orang-orang yang kafir,"* yaitu disamping semua itu, mereka mendustakan para Rasul mereka tentang risalah yang mereka bawa, sehingga Aku menghukum mereka dengan siksaan dan hinaan. ﴿فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ﴾ *"Maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku,"* yaitu bagaimana engkau melihat bahwa kemurkaan-Ku terhadap mereka begitu besar, dahsyat dan kuat. *Wallaahu a'lam.*

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ ثَمَرَٰتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَٰنُهَا ۚ
وَمِنَ ٱلْجِبَالِ جُدَدٌۢ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ
﴿٢٧﴾ وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَـٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ
إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَـٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dari hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (QS. 35:27) ***Dan demikian (pula) diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha-pengampun.*** (QS. 35:28)

Allah Ta'ala berfirman mengingatkan tentang kesempurnaan kekuasaan-Nya dalam menciptakan sesuatu yang berbeda bentuknya dari satu unsur yang satu, yaitu air yang diturunkan-Nya dari langit. Dengan air itu, Dia keluarkan buah-buahan dengan warna yang berbeda; kuning, merah, hijau, putih dan

warna lainnya dari beberapa macam warna buah, sebagaimana yang dapat disaksikan tentang berbagai ragam warna, rasa dan baunya. Allah Ta'ala berfirman di dalam ayat yang lain:

﴿ وَفِي الْأَرْضِ قِطَعٌ مُّتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِّنْ أَعْنَابٍ وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنْوَانٌ وَغَيْرُ صِنْوَانٍ يُسْقَىٰ بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الْأُكُلِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾

"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir." (QS. Ar-Ra'd: 4).

Firman Allah ﷻ, ﴿ وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بِيضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا ﴾ *"Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya,"* yaitu Dia pun menciptakan gunung-gunung dengan warna yang berbeda-beda -seperti yang dapat disaksikan- berupa warna putih dan warna merah. Di sebagian gunung-gunung itu terdapat jalan-jalan. Itulah *al-judad* yang merupakan jamak dari *juddah* yang warnanya berbeda-beda. Ibnu 'Abbas ؓ berkata: "*Al-judad* adalah jalan-jalan," demikian pula yang dikatakan oleh Abu Malik, al-Hasan, Qatadah dan as-Suddi. Di antara jalan-jalan tersebut terdapat "غَرَابِيبُ سُودٌ". 'Ikrimah berkata: "الْغَرَابِيبُ adalah gunung-gunung tinggi yang hitam," demikian pula yang dikatakan oleh Abu Malik, 'Atha' al-Khurasani dan Qatadah. Ibnu Jarir berkata: "Jika orang Arab, meng-gambarkan sesuatu yang hitam pekat dengan أَسْوَدُ غِرْبِيبٌ."

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ ﴾ *"Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya)."* Yaitu, demikian pula halnya makhluk-makhluk hidup, berupa manusia dan *ad-Dawaab*, yaitu binatang melata, yakni halnya setiap binatang melata yang berjalan dengan empat kaki. *Al-an'aam* (binatang ternak) merupakan jenis tersendiri yang disertakan kepada sesuatu yang umum, dan demikian pula, ia pun berbeda-beda. Sedangkan di antara manusia, ada bangsa Barbar, Habsy, dan Thumathim yang sangat hitam, serta bangsa Shaqalibah dan Romawi yang sangat putih dan bangsa Arab ada di antara mereka, sedangkan bangsa Hindi di bawah mereka. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman di dalam ayat yang lain, ﴿ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ ﴾ *"Dan berlain-lainannya bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."* (QS. Ar-Ruum: 22). Demikian pula, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak juga memiliki perbedaan warna, sekalipun satu jenis. Bahkan, dalam satu macam pun terdapat yang berbeda warna serta satu hewan ada yang berwarna ini dan ada yang berwarna itu. Mahasuci Allah, Rabb sebaik-baik pencipta, *walaahu a'lam.*

Untuk itu, setelah ini Allah Ta'ala berfirman: ﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ﴾ *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama,"* yaitu sesungguhnya orang-orang yang takut kepada-Nya dengan sebenar-benarnya adalah para ulama yang mengenal-Nya. Karena, setiap kali pengetahuan tentang Allah Yang Mahaagung lagi Mahamengetahui serta memiliki sifat-sifat -yang sempurna dengan nama-nama-Nya yang husna- semakin sempurna serta lebih lengkap, maka setiap kali itu pula rasa takut itu semakin besar dan semakin banyak.

Ibnu Luhai'ah berkata dari Ibnu 'Abbas: "Di antara hamba-hamba-Nya yang mengetahui tentang Allah Yang Mahapemurah adalah orang yang tidak menyekutukan-Nya, menghalalkan apa-apa yang dihalalkan-Nya, mengharamkan apa-apa yang diharamkan-Nya, memelihara wasiat-Nya dan meyakini tentang perjumpaan dengan-Nya dan bahwasanya amalnya akan dihitung."

Sa'id bin Jubair berkata: "*Al-khasy-syah* (rasa takut) adalah sesuatu yang menghalangi antara engkau dengan maksiat kepada Allah ﷻ."

Al-Hasan al-Bashri berkata: "Orang alim adalah orang yang takut kepada *ar-Rahmaan* (Allah Yang Mahapemurah) dalam kesendirian, senang dengan apa yang disenangi oleh Allah dan zuhud terhadap apa yang dimurkai oleh Allah," kemudian beliau membaca: ﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ﴾ *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahapengampun."*

Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata: "Ilmu bukanlah dengan memperbanyak bicara, akan tetapi ilmu adalah dengan memperbanyak rasa takut." Ahmad bin Shalih al-Mishri berkata dari Ibnu Wahb, dari Malik: "Sesungguhnya ilmu bukanlah dengan memperbanyak riwayat. Sesungguhnya ilmu adalah cahaya yang dijadikan oleh Allah ﷻ di dalam kalbu." Ahmad bin Shalih al-Mishri berkata: "Maknanya adalah, bahwa rasa takut itu tidak dapat diperoleh dengan memperbanyak riwayat. Sesungguhnya ilmu itu adalah sesuatu yang difardhukan oleh Allah ﷻ untuk diikuti. Ilmu itulah al-Kitab dan as-Sunnah serta apa yang datang dari para Sahabat رضي الله عنهم serta para imam kaum muslimin setelah mereka. Semua ini tidak dapat diperoleh kecuali melalui riwayat. Maka yang dimaksudkan dengan 'cahaya' ialah pemahaman ilmu dan pengertian-pengertiannya."

Sufyan ats-Tsauri berkata dari Abu Hayyan at-Taimi, bahwa seorang laki-laki berkata: "Disebutkan bahwa para ulama ada tiga golongan; 'Orang yang alim tentang Allah dan orang yang alim tentang perintah-Nya, orang yang alim tentang Allah, akan tetapi tidak alim tentang perintah-Nya, serta orang yang alim tentang perintah Allah, akan tetapi tidak alim tentang-Nya.

Orang yang alim tentang Allah dan perintah-Nya adalah orang yang takut kepada Allah Ta'ala serta mengetahui hukum-hukum Allah dan ke-

wajiban-kewajiban-Nya. Orang yang alim kepada Allah, dan tidak alim tentang perintah-Nya adalah orang yang takut kepada Allah, akan tetapi tidak mengetahui hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban-Nya. Sedangkan orang yang alim tentang perintah Allah dan tidak alim tentang Allah adalah orang yang mengetahui hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban, tetapi tidak takut kepada Allah ﷻ."

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَـٰبَ ٱللَّهِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَـٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَـٰرَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, (QS. 35:29) ***agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahamensyukuri.*** (QS. 35:30)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang hamba-hamba-Nya kaum mukminin yang membaca Kitab-Nya, mengimani dan mengamalkan isinya, dengan mendirikan shalat serta menafkahkan rizki yang diberikan Allah Ta'ala pada waktu-waktu yang disyari'atkan, baik malam maupun siang, baik secara rahasia maupun terang-terangan. ﴿يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ﴾ *"Mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,"* yaitu mereka mengharapkan pahala dari sisi Allah yang pasti diraih, sebagaimana telah kami bahas dalam awal penafsiran tentang keutamaan-keutamaan al-Qur-an, di mana dikatakan kepada pembacanya: "Sesungguhnya setiap pedagang berada di belakang perdagangannya, dan sesungguhnya engkau pada hari ini berada di belakang setiap perdagangan." Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿لِيُوَفِّيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ﴾ *"Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya,"* yaitu agar Dia sempurnakan bagi mereka pahala apa yang mereka amalkan serta melipatgandakannya dengan diberikannya tambahan-

tambahan yang belum pernah terlintas dalam hati mereka. ﴿ إِنَّهُ غَفُورٌ ﴾ "*Sesungguhnya Allah Mahapengampun,*" yaitu atas dosa-dosa mereka, ﴿ شَكُورٌ ﴾ "*Lagi Mahamensyukuri,*" terhadap sedikitnya amal-amal mereka. Qatadah berkata: "Mutharrif ﷺ, jika membaca ayat ini, beliau berkata: "Ini adalah ayat para qari."

وَٱلَّذِىٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ هُوَ ٱلۡحَقُّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِعِبَادِهِۦ لَخَبِيرُۢ بَصِيرٞ ﴿٣١﴾

Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu al-Kitab (al-Qur-an) itulah yang benar, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahamengetahui lagi Mahamelihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. (QS. 35:31)

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ﴾ "*Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu,*" hai Muhammad (Rasulullah), ﴿ مِنَ الْكِتَابِ ﴾ "*Yaitu al-Kitab,*" maksudnya al-Qur-an ﴿ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ﴾ "*Itulah yang benar, yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya,*" yaitu kitab-kitab terdahulu yang dibenarkannya bahwa dia diturunkan dari Allah, Rabb semesta alam. ﴿ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴾ "*Sesungguhnya Allah benar-benar Mahamengetahui lagi Mahamelihat (keadaan) hamba-hamba-Nya,*" yaitu Dia Mahamengetahui tentang mereka, lagi Mahamelihat siapa yang berhak diberikan keutamaan-Nya. Untuk itu, Dia melebihkan para Nabi dan Rasul di atas seluruh manusia serta melebihkan sebagian para Nabi atas para Nabi lainnya, mengangkat sebagian derajat mereka serta menjadikan kedudukan Muhammad ﷺ di atas seluruh seluruh para Nabi -*semoga shalawat dan salam bagi mereka semuanya*-.

ثُمَّ أَوۡرَثۡنَا ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَيۡنَا مِنۡ عِبَادِنَاۖ فَمِنۡهُمۡ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ وَمِنۡهُم مُّقۡتَصِدٞ وَمِنۡهُمۡ سَابِقُۢ بِٱلۡخَيۡرَٰتِ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu itu adalah karunia yang amat besar. (QS. 35:32)

Allah Ta'ala berfirman: "Kemudian Kami menjadikan orang-orang yang menegakkan Kitab yang agung, yang membenarkan kitab-kitab para Rasul yang telah Kami pilih di antara hamba-hamba Kami." Mereka itu adalah umat ini. Kemudian, Dia membagi mereka kepada tiga golongan. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ﴾ *"Lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri,"* yaitu orang yang tidak perhatian dalam melaksanakan sebagian kewajiban, serta bergelimang dengan sebagian yang diharamkan. ﴿ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ ﴾ *"Dan di antara mereka ada yang pertengahan,"* yaitu orang yang menunaikan kewajiban dan meninggalkan yang haram, walaupun terkadang meninggalkan sebagian yang dianjurkan dan melaksanakan sesuatu yang dimakruhkan. ﴿ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ ﴾ *"Dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah,"* yaitu orang yang melakukan kewajiban dan hal-hal yang dianjurkan, serta meninggalkan hal yang diharamkan, yang dimakruhkan dan sebagian hal yang mubah.

'Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu 'Abbas tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ﴾ *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami."* Ia (Ibnu 'Abbas) berkata: "Mereka adalah umat Muhammad ﷺ, yang diwariskan oleh Allah ﷻ kepada mereka setiap kitab yang diturunkan-Nya. Lalu, orang yang menganiaya diri mereka sendiri di antara mereka akan diampuni-Nya, orang yang pertengahan akan dihisab secara ringan dan orang yang berlomba berbuat kebaikan akan dimasukkan ke dalam Surga tanpa hisab.

Ibnu 'Abbas berkata: "Orang yang berlomba berbuat kebaikan akan masuk Surga tanpa hisab, orang yang pertengahan akan masuk Surga dengan rahmat Allah dan orang yang menganiaya diri sendiri serta *Ash-haabul A'raaf* akan masuk Surga dengan syafa'at Muhammad ﷺ."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh banyak ulama Salaf, bahwa orang yang menganiaya diri sendiri adalah termasuk orang-orang yang terpilih di antara umat ini meskipun dengan adanya penyimpangan dan kekurangan. (Itulah[-ed.]) pendapat yang tepat, bahwa orang yang menganiaya diri sendiri adalah di antara umat ini, dan inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir sebagaimana yang menjadi zhahir ayat ini dan sebagaimana keterangan hadits Rasulullah ﷺ dari berbagai jalan yang satu dengan lainnya saling menguatkan. Dan kami insya Allah akan mengemukakan sebagian yang kamu pandang mudah.

Hadits pertama:

Imam Ahmad berkata, bahwa Abud Darda ﷺ berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((قَالَ اللهُ تَعَـالَى: ﴿ ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَـابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ ﴾ فَأَمَّا الَّذِيْـنَ سَبَقُوْا فَأُولَٰئِكَ الَّذِيْنَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَـابٍ، وَأَمَّا الَّذِيْنَ اقْتَصَدُوْا فَأُولَٰئِكَ الَّذِيْنَ يُحَاسَبُوْنَ حِسَابًا يَسِيْرًا، وَأَمَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ فَأُولَٰئِكَ الَّذِيْنَ يُحْبَسُوْنَ فِيْ طُوْلِ الْمَحْشَرِ ثُمَّ هُمُ الَّذِيْنَ تَلافَاهُمُ اللهُ بِرَحْمَتِهِ فَهُمُ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ: ﴿ الْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ. الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ لاَ يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلاَ يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴾))

"Allah Ta'ala berfirman: *'Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah.'* Adapun orang-orang yang berlomba berbuat kebaikan, mereka adalah orang-orang yang masuk Surga tanpa hisab. Adapun orang-orang yang pertengahan, mereka adalah orang-orang yang dihisab dengan hisab yang ringan. Sedangkan orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri, mereka adalah orang-orang yang ditahan di padang Mahsyar dalam waktu yang lama. Kemudian, mereka adalah orang-orang yang dikaruniai rahmat Allah ﷻ. Mereka adalah orang-orang yang berkata: *"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Mahapengampun lagi Mahamensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (Surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu.'* (QS. Faathir: 34, 35)."

Abul Jarud berkata: "Aku bertanya kepada Muhammad bin 'Ali al-Baqir ﷺ tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ﴾ *'Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri,'* maka beliau menjawab: 'Yaitu orang yang mencampuradukkan perbuatan amal shalih dengan keburukan." Jika masalah ini telah jelas, maka ayat tersebut bersifat umum untuk seluruhnya dari tiga golongan di antara umat ini. Para ulama adalah manusia yang paling besar mendapatkan nikmat ini dan manusia paling utama mendapatkan rahmat ini. Karena mereka (-lah yang mendapatkan bagian terbesar dari nikmat dan rahmat ini, sebagaimana yang akan diterangkan dalam hadits berikut, yaitu[ed.]), sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad ﷺ bahwa Qais bin Katsir berkata: 'Seorang laki-laki datang dari kota Madinah untuk menemui Abud Darda ﷺ, sedangkan dia (Abud Darda) berada di Damaskus. Lalu dia ber-

tanya: "Apa yang membuat engkau datang wahai saudaraku?" Dia menjawab: "Sebuah hadits yang aku terima bahwa engkau telah menceritakannya dari Rasulullah ﷺ." Dia bertanya lagi: "Apakah engkau datang untuk perdagangan?" Dia menjawab: "Tidak." Dia bertanya lagi: "Apakah engkau datang untuk suatu keperluan?" Dia menjawab: "Tidak." Dia bertanya lagi: "Tidakkah engkau memiliki tujuan lain datang ke sini kecuali hanya karena hadits ini?" Dia menjawab: "Ya." Maka, Abud Darda ﷺ berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَطْلُبُ فِيْهَا عِلْمًا سَلَكَ اللهُ تَعَالَى بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّهُ لَيَسْتَغْفِرُ لِلْعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى الْحِيْتَانُ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ. إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ.)

"Barangsiapa yang menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan menjadikannya menempuh jalan ke Surga dengan hal itu. Sesungguhnya para Malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu dan semua yang ada di langit dan di bumi akan memintakan ampunan bagi penuntut ilmu, hingga ikan-ikan di dalam air. Keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan orang yang beribadah, seperti keutamaan bulan dibandingkan dengan seluruh bintang. Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi ,dan sesungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham, akan tetapi mereka mewariskan ilmu. Barangsiapa yang meraihnya, maka berarti dia telah meraih bagian (keberuntungan) yang amat besar." (Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

جَنَّٰتُ عَدۡنٖ يَدۡخُلُونَهَا يُحَلَّوۡنَ فِيهَا مِنۡ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٖ وَلُؤۡلُؤٗاۖ وَلِبَاسُهُمۡ فِيهَا حَرِيرٞ ﴿٣٣﴾ وَقَالُواْ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَذۡهَبَ عَنَّا ٱلۡحَزَنَۖ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٞ شَكُورٌ ﴿٣٤﴾ ٱلَّذِيٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلۡمُقَامَةِ مِن فَضۡلِهِۦ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٞ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٞ ﴿٣٥﴾

(Bagi mereka) Surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. (QS. 35:33) *Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Mahapengampun lagi Mahamensyukuri.* (QS. 35:34) *Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (Surga) dengan karunia-Nya; di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu."* (QS. 35:35)

Allah Ta'ala mengabarkan bahwa orang-orang yang terpilih di antara hamba-hamba-Nya yang mewarisi Kitab yang diturunkan dari Rabb semesta alam, bahwa tempat kembali mereka pada hari Kiamat adalah Surga 'Adn yaitu Surga tempat kediaman yang mereka masuki pada hari kembali dan datangnya mereka kepada Allah ﷻ. ﴿ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ﴾ *"Di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara."* Sebagaimana yang tercantum di dalam sebuah hadits shahih yang berasal dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوْءُ.))

"Perhiasan seorang mukmin akan mencapai tempat tercapainya wudhu-wudhu."

﴿ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴾ *"Dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera."* Untuk itu, sutera itu diharamkan bagi mereka (laki-laki-ed.) di dunia. Lalu, Allah Ta'ala membolehkannya bagi mereka di akhirat.

Tercantum di dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ لَبِسَ الْحَرِيْرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ.))

"Barangsiapa yang memakai sutra di dunia, niscaya tidak akan memakainya di akhirat."

﴿ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami,'"* yaitu rasa takut dari hal-hal berbahaya yang Dia palingkan dari kami, dan Dia telah memberikan ketenangan kepada kami dari sesuatu yang kami takutkan dan kami khawatirkan dari duka cita dunia dan akhirat.

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam ﷺ berkata dari Ibnu 'Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَيْسَ عَلَى أَهْلِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْشَةٌ فِيْ قُبُوْرِهِمْ وَلاَ فِي نُشُوْرِهِمْ، وَكَأَنِّي بِأَهْلِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَنْفُضُوْنَ التُّرَابَ عَنْ رُءُوْسِهِمْ وَيَقُوْلُوْنَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ.))

"Ahli (golongan) laa Ilaaha illallaah tidak akan merasa kesedihan di dalam kubur dan saat dibangkitkannya mereka. Dan seakan-akan aku bersama mereka, di mana mereka tengah membersihkan debu-debu dari kepala mereka dan berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami.'" (HR. Ibnu Abi Hatim).

Ibnu 'Abbas ﷺ dan yang lainnya berkata: "Allah mengampuni banyak kesalahan mereka dan mensyukuri (menghargai) sedikit kebaikan dari mereka."

﴿ الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ ﴾ *"Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (Surga) dari karunia-Nya."* Mereka berkata: "Dia-lah Yang telah memberikan kedudukan dan tempat ini kepada kami karena karunia dan rahmat-Nya, amal-amal kami sama sekali tidak sesuai nilainya dengan pemberian-Nya." Sebagaimana tercantum di dalam hadits shahih, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ)) قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: ((وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ تَعَالَى بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ))

"Tidaklah amal seseorang dari kalian dapat memasukkannya ke dalam Surga." Mereka bertanya: "Tidak juga engkau ya Rasulullah?" Beliau bersabda: "Tidak juga aku, kecuali Allah Ta'ala mengaruniaiku rahmat dan karunia-Nya."

﴿ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴾ *"Di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu,"* yaitu kami tidak akan terkena lelah dan lesu. *Nashab* dan *lughub*, keduanya digunakan untuk menyatakan rasa lelah. Seakan-akan yang dimaksud adalah meniadakan lelah dan meniadakan lesu dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak merasa lelah pada badan dan ruh mereka, *wallaahu a'lam*. Di antaranya, karena mereka bersungguh-sunguh dalam beribadah di dunia, lalu beban itu gugur dari mereka dengan sebab memasuki Surga dan jadilah mereka senantiasa berada di dalam istirahat yang terus-menerus, selamanya. Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ﴾ *"Makan dan minumlah dengan nikmat disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."* (QS. Al-Haaqqah: 24).

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾ وَهُمْ

يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ۖ فَذُوقُوا۟ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

Dan orang-orang kafir bagi mereka Neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. (QS. 35:36) ***Dan mereka berteriak di dalam Neraka itu: "Ya Rabb kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shalih berlainan dengan yang telah kami kerjakan." Dan apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan, maka rasakanlah (adzab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun.*** (QS. 35:37)

Setelah Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* menyebutkan tentang kondisi orang-orang yang berbahagia, maka Dia mulai menjelaskan apa yang akan dialami oleh orang-orang yang celaka:
﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا ﴾ *"Dan orang-orang kafir bagi mereka Neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati,"* sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴾ *"Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* (QS. Thaahaa:74).

Tercantum di dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَمَّا أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُهَا، فَلَا يَمُوْتُوْنَ فِيْهَا وَلَا يَحْيَوْنَ.))

"Adapun penghuni Neraka yang mana mereka memang merupakan penghuninya (yang kekal, yakni orang-orang kafir[ed.]), maka mereka tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup."

Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَنَادَوْا يَا مَالِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُم مَّاكِثُونَ ﴾ *"Mereka berseru: 'Hai Malik, biarlah Rabb-mu membunuh kami saja.' Dia menjawab: 'Kamu akan tetap tinggal (di Neraka ini).'"* (QS. Az-Zukhruf: 77). Di dalam kondisi mereka seperti itu, mereka melihat kematian sebagai peristirahatan bagi mereka, akan tetapi tidak ada jalan menuju hal tersebut bagi mereka, ﴿ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ﴾ *"Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka adzabnya."* Kemudian

Allah Ta'ala berfirman, ﴿ كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴾ *"Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir,"* maksudnya, inilah balasan bagi setiap orang yang kufur kepada Rabbnya dan mendustakan kebenaran.

Firman-Nya ﷻ (Yang Mahabesar keagungan-Nya), ﴿ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا ﴾ *"Dan mereka berteriak di dalam Neraka itu,"* yaitu mereka menyeru di dalamnya dengan berteriak kepada Allah ﷻ dengan suara mereka: ﴿ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ﴾ *"Ya Rabb kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal shalih berbeda dengan yang telah kami kerjakan,"* yaitu mereka meminta dikembalikan ke dunia agar mereka beramal dengan amal yang berbeda dengan amal mereka yang dahulu. Sesungguhnya Rabb ﷻ mengetahui bahwa seandainya Dia mengembalikan mereka ke dunia, mereka pasti akan kembali melakukan hal yang dilarang bagi mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdusta. Untuk itu, Dia tidak memperkenankan permintaan mereka. Oleh karenanya Dia berfirman: ﴿ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ ﴾ *"Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (telah) datang kepadamu pemberi peringatan,"* maksudnya, bukankah kalian telah hidup panjang di dunia. Seandainya dahulu kalian termasuk orang yang dapat mengambil manfaat sebuah kebenaran, niscaya kalian dapat memanfaatkannya sepanjang umur kalian? Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang ukuran umur yang dimaksud dalam ayat ini.

Diriwayatkan bahwa 'Ali bin al-Husain Zainul Abidin رضي الله عنه berkata: "Ukuran (umur dalam ayat) 17 tahun." Qatadah berkata: "Ketahuilah oleh kalian bahwa panjang umur adalah sebuah bukti. Maka, kami berlindung kepada Allah dari mencela panjang umur." Sesungguhnya ayat ini: ﴿ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ ﴾ *"Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir,"* dan sesungguhnya di antara mereka terdapat anak berumur delapan belas tahun.

Berkata Husyaim: "Jika salah seorang dari kalian telah mencapai umur empat puluh tahun, maka hendaklah ia waspada kepada Allah ﷻ."

Berikut ini adalah riwayat dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir. Dan pendapat ini adalah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Kemudian, diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: "Kesempatan umur yang diberikan oleh Allah kepada manusia dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ ﴾ *"Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir,"* yaitu enam puluh tahun. "Riwayat ini lebih shahih berasal dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan pendapat ini tepat, berdasarkan yang tercantum di dalam hadits yang akan kami sampaikan. Tidak sebagaimana yang diduga oleh Ibnu Jarir bahwa

hadits tersebut tidak shahih, karena di dalam sanadnya terdapat orang yang wajib diteliti terlebih dahulu.

Imam Ahmad berkata, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ تَعَالَى إِلَى عَبْدٍ أَحْيَاهُ حَتَّى بَلَغَ سِتِّيْنَ أَوْ سَبْعِيْنَ سَنَةً لَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ، لَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberikan kesempatan kepada seorang hamba yang dihidupkan-Nya hingga mencapai 60 atau 70 tahun. Sungguh Allah Ta'ala telah memberikan kesempatan untuknya, sungguh Allah Ta'ala telah memberikan kesempatan untuknya."

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam bab *ar-Riqaaq* pada kitab *Shahih*nya dari Abu Hurairah ﷺ serta diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan an-Nasa-i dalam ar-Riqaaq pula.

Seorang ahli sya'ir berkata:

إِذَا بَلَغَ الْفَتَى سِتِّيْنَ عَامًا * فَقَدْ ذَهَبَ الْمَسَرَّةُ وَالْفَتَاءُ

Jika seorang pemuda telah mencapai umur 60 tahun,
maka hilanglah rasa gembira dan kemudaan."

Ketika umur ini Allah Ta'ala jadikan kesempatan bagi hamba-hamba-Nya dan dengannya pula Allah hapuskan alasan dari mereka, maka umur inilah yang menjadi umur umumnya umat ini, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits:

Al-Hasan bin 'Arafah berkata, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَعْمَارُ أُمَّتِيْ مَا بَيْنَ السِّتِّيْنَ إِلَى السَّبْعِيْنَ، وَأَقَلُّهُمْ مَنْ يُجَوِّزُ ذَلِكَ.))

"Umur umatku adalah di antara 60 hingga 70 tahun. Dan sedikit saja di antara mereka yang melebihi umur tersebut." (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah di dalam bab *az-Zuhuud*, kemudian dia berkata: "Hadits ini hasan gharib yang tidak kami ketahui kecuali dari jalur ini.").

Kemudian at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan gharib*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini."

Hal ini adalah hal yang mengherankan dari at-Tirmidzi, padahal hadits ini diriwayatkan pula oleh Abu Bakar Ibnu Abid Dun-ya dari jalan yang lain dari Abu Hurairah ﷺ di mana dia berkata: "Sulaiman bin 'Amr berkata, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَعْمَارُ أُمَّتِيْ مَا بَيْنَ السِّتِّيْنَ إِلَى السَّبْعِيْنَ، وَأَقَلُّهُمْ مَنْ يُجَوِّزُ ذَلِكَ.))

"Umur umatku adalah di antara 60 hingga 70 tahun. Dan sedikit saja di antara mereka yang melebihi umur tersebut." Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi dalam kitab az-Zuhud, kemudian dia berkata: "Hadits ini hasan gharib dari hadits Abu Shalih dari Abu Hurairah ﷺ. Telah diriwayatkan pula darinya, dari jalan lain."

Tercantum pula di dalam satu hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ hidup selama enam puluh tiga tahun.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَآءَكُمُ النَّذِيرُ ﴾ *"Dan (telah) datang kepadamu pemberi peringatan."* Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, 'Ikrimah, Abu Ja'far al-Baqir ﷺ, Qatadah dan Sufyan bin 'Uyainah bahwa mereka berkata: "*An-nadziir* yaitu uban."

As-Suddi dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Yang dimaksud dengan *an-nadziir* adalah Rasulullah ﷺ."

Ibnu Zaid membaca: ﴿ هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَىٰ ﴾ *"Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang telah terdahulu,"* (QS. An-Najm: 56) inilah yang shahih dari Qatadah sesuai yang diriwayatkan oleh Syaiban bahwa dia berkata: "Dia akan berdalil dengan umur dan para Rasul terhadap mereka." Dan inilah pilihan Ibnu Jarir dan itulah pendapat yang lebih jelas.

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:

﴿ كُلَّمَآ أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ. قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَآءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلاَّ فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴾

"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (Neraka itu) bertanya kepada mereka: 'Apakah belum pernah datang kepadamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?' Mereka menjawab: 'Benar ada,' sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar.'" (QS. Al-Mulk: 8-9).

Firman Allah Ta'ala, ﴿ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴾ *"Maka rasakanlah (adzab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun,"* yaitu maka rasakanlah adzab api Neraka sebagai balasan bagi pembangkangan kalian kepada para Nabi di masa kalian beramal (masa hidup). Kalian pada hari ini tidak memiliki penolong yang dapat menyelamatkan kalian dari adzab, hukuman dan belenggu yang kalian alami.

Sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui segala isi hati. (QS. 35:38) *Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Rabb mereka, dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan me-nambah kerugian mereka belaka.* (QS. 35:39)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang pengetahuan-Nya terhadap hal-hal yang ghaib di langit dan di bumi serta mengetahui apa saja yang disimpan dalam rahasia dan disembunyikan di dalam hati sanubari. Dia akan membalas setiap pelaku sesuai dengan apa yang dilakukannya. Kemudian, Allah ﷻ berfirman: ﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلائِفَ فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi,"* yaitu suatu kaum menggantikan kaum lain yang sebelumnya, dan suatu generasi menggantikan generasi lain yang sebelumnya. ﴿ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ﴾ *"Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri,"* yaitu bahaya kekufurannya itu hanya akan kembali kepada dirinya sendiri, bukan kepada orang lain.
﴿ وَلاَ يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ إِلاَّ مَقْتًا ﴾ *"Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Rabb mereka,"* yaitu setiap kali mereka terus berada dalam kekufuran mereka, maka setiap kali itu pula Allah Ta'ala murka kepada mereka, dan setiap kali mereka terus berada di dalamnya, setiap kali itu pula mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan keluarga mereka pada hari Kiamat. Berbeda dengan orang-orang yang beriman yang mana setiap kali salah seorang dari mereka bertambah umurnya dan baik amalnya, maka setiap kali itu pula meningkat derajat dan kedudukannya di dalam Surga, bertambah pahalanya, serta dicintai oleh Penciptanya, Rabb semesta alam.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَمْ ءَاتَيْنَٰهُمْ كِتَٰبًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَتٍ مِّنْهُ ۚ بَلْ إِن يَعِدُ ٱلظَّٰلِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا ﴿٤٠﴾ ۞ إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah. Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas daripadanya Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka." (QS. 35:40) ***Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyantun lagi Mahapengampun.*** (QS. 35:41)

Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik, ﴿أَرَءَيْتُمْ شُرَكَآءَكُمُ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللهِ﴾ *"Terangkanlah kepada-Ku tentang sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah,"* yaitu berhala-berhala dan tandingan-tandingan.

﴿أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَاوَاتِ﴾ *"Perlihatkanlah kepada-Ku (bagian) manakah dari bumi yang telah mereka ciptakan ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit,"* yaitu mereka tidak memiliki sesuatu sedikit pun dalam masalah tersebut serta tidak memiliki satu bagian kecil pun. ﴿أَمْ ءَاتَيْنَاهُمْ كِتَابًا فَهُمْ عَلَى بَيِّنَتٍ مِّنْهُ﴾ *"Atau adakah Kami memberi kepada mereka sebuah Kitab sehingga mereka mendapat keterangan-keterangan yang jelas daripadanya,"* yaitu ataukah Kami turunkan kepada mereka al-Kitab mengenai apa yang mereka katakan tentang kesyirikan dan kekufuran? Sebenarnya tidaklah demikian. ﴿بَلْ إِن يَعِدُ الظَّالِمُونَ بَعْضُهُم بَعْضًا إِلَّا غُرُورًا﴾ *"Sebenarnya orang-orang yang zhalim itu sebagian dari mereka tidak menjanjikan kepada sebagian yang lain, melainkan tipuan belaka,"* bahkan, mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu, logika dan angan-angan yang muncul dari mereka sendiri, itu

semua merupakan tipu daya, kebathilan, dan kebohongan. Kemudian Allah Ta'ala mengabarkan tentang kekuasaan-Nya yang besar, di mana dengan itu berdirilah langit dan bumi dengan perintah-Nya, dan pada apa yang Dia jadikan pada keduanya berupa kekuatan yang kokoh. Dia berfirman: ﴿ إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَن تَزُولَا ﴾ *"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap,"* yaitu Allah menahan keduanya dari kegoncangan (bergeser) dari tempatnya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَيُمْسِكُ السَّمَآءَ أَن تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ﴾ *"Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan dengan izin-Nya."* (QS. Al-Hajj: 65).

﴿ وَلَئِن زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّن بَعْدِهِ ﴾ *"Dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah,"* yaitu tidak ada yang sanggup mempertahankan keadaan keduanya secara terus-menerus kecuali Dia, dan di samping itu Dia Mahapenyantun lagi Maha-pengampun. Yaitu jika *Dia melihat hamba-hamba-Nya berbuat kufur dan maksiat, Dia amat pemurah, ditunda, ditunggu dan diakhirkan adzab-Nya, serta tidak disegerakan,* juga menutupinya dari yang lain dan mengampuni-Nya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾ *"Sesungguhnya Dia adalah Mahapenyantun lagi Mahapengampun."*

Allah ﷻ telah mengabarkan dalam Kitab-Nya yang mulia bahwa Dia adalah, ﴿ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ﴾ *"Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi."* (QS. Al-Baqarah: 255). Dan tercantum di dalam *ash-Shahihain,* bahwa Abu Musa al-Asy'ari ؓ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى لاَ يَنَامُ وَلاَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يُرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ، حِجَابُهُ النُّورُ أَوِ النَّارُ، لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak tidur dan tidak patut untuk tidur. Dia menurunkan dan menaikkan keadilan (timbangan[ed.]). Dinaikan kepada-Nya amal di waktu malam sebelum siang dan (dinaikan kepada-Nya) amal di waktu siang sebelum malam. Hijab-Nya adalah cahaya atau api. Seandainya Dia membukanya, niscaya wajah-Nya akan membakar apa saja dari makhluk-Nya (maksudnya, seluruh mahluk-Nya[ed.]) yang dijangkau oleh pandangan-Nya."

Di dalam sebuah kitab karya al-Faqih Yahya bin Ibrahim bin Muzain ath-Thilathali yang diberi nama Siyarul Fuqaha, Zaunan yaitu Abdul Malik bin al-Husain menceritakan kepada kami dari Ibnu Wahab bahwa Malik berkata: "Langit itu tidak berputar," dia berdalil dengan ayat ini: ﴿ إِنَّ اللهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَن تَزُولَا... ﴾ dan sebuah hadits:

((إِنَّ بِالْمَغْرِبِ بَابًا لِلتَّوْبَةِ لاَ يَزَالُ مَفْتُوحًا حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْهُ.))

"Sesungguhnya di Barat terdapat sebuah pintu taubat yang senantiasa terbuka, hingga matahari terbit dari sana." Menurutku hadits ini shahih. *Walaahu a'lam.*

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَئِن جَآءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى ٱلْأُمَمِ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾ ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ۚ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran), (QS. 35:42) ***karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena (rencana) mereka yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tidaklah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.*** (QS. 35:43)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang suku Quraisy dan bangsa Arab bahwa mereka bersumpah kepada Allah dengan sekuat-kuat sumpah sebelum diutusnya para Rasul. Sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat, yaitu dari seluruh umat lain yang didatangi oleh para Rasul. Itulah yang dikatakan oleh adh-Dhahhak dan yang lainnya.

Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَلَمَّا جَآءَهُمْ نَذِيرٌ ﴾ *"Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan,"* yaitu Muhammad ﷺ bersama dengan Kitab yang agung,

yang diturunkan kepadanya, yaitu al-Qur-anul Mubin. ﴿ مَّا زَادَهُمْ إِلاَّ نُفُورًا ﴾ *"Maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran),"* yaitu tidak menambah apa-apa bagi mereka kecuali bertambahnya kekufuran di atas kekufuran mereka. Kemudian, Dia menjelaskan tentang hal itu dengan firman-Nya, ﴿ اسْتِكْبَارًا فِي الأَرْضِ ﴾ *"Karena kesombongan (mereka) di muka bumi,"* yaitu mereka sombong untuk mengikuti ayat-ayat Allah. ﴿ وَمَكْرَ السَّيِّءِ ﴾ *"Dan karena (rencana) mereka yang jahat,"* yaitu mereka tipu manusia dengan menghalangi mereka dari jalan Allah. ﴿ وَلاَ يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّءُ إِلاَّ بِأَهْلِهِ ﴾ *"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri,"* yaitu bahayanya tidak akan kembali kecuali kepada diri mereka sendiri, tidak kepada orang lain. Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Tiga hal, yang barangsiapa melaksanakannya, dia tidak akan selamat, hingga turun kepadanya tipu daya, kezhaliman dan pelanggaran sumpah (janji)," dan itu dibenarkan di dalam Kitab Allah Ta'ala, ﴿ وَلاَ يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّءُ إِلاَّ بِأَهْلِهِ ﴾ *"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri."* (Dan firman-Nya-ed.): ﴿ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَى أَنفُسِكُم ﴾ *"Sesungguhnya (bencana) kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri."* (QS. Yunus: 23). (Juga firman-Nya-ed.): ﴿ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَى نَفْسِهِ ﴾ *"Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri."* (QS. Al-Fath: 10).

Firman Allah ﷻ, ﴿ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ سُنَّتَ الأَوَّلِينَ ﴾ *"Tidaklah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu,"* yaitu hukuman Allah kepada mereka atas kedustaan mereka terhadap para Rasul dan menyelisihi perintah mereka. ﴿ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللهِ تَبْدِيلاً ﴾ *"Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah,"* yaitu tidak berubah dan tidak berganti, bahkan akan berlaku kepada setiap pendusta. ﴿ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللهِ تَحْوِيلاً ﴾ *"Dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu,"* yaitu: ﴿ وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلاَ مَرَدَّ لَهُ ﴾ *"Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya,"* (QS. Ar-Ra'd: 11). Yaitu, tidak akan terlepas dan luput dari mereka sedikit pun.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾ وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ

Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka Dan tidak sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahakuasa. (QS. 35:44) ***Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamelihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.*** (QS. 35:45)

Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah hai Muhammad kepada orang-orang yang mendustakan risalah yang engkau sampaikan kepada mereka: 'Berjalanlah di muka bumi, lalu lihatlah bagaimana akibat buruk yang menimpa orang-orang yang mendustakan para Rasul? Bagaimana Allah menghancurkan mereka dan orang-orang kafir yang sama seperti mereka? Rumah-rumah mereka telah hancur, dan telah dicabut kenikmatan yang telah mereka dapatkan setelah sebelumnya sempurna kekuatan mereka dan banyaknya jumlah mereka, serta banyaknya harta dan anak-anak mereka. Semua itu tidak dapat membela mereka sedikit pun dan tidak dapat menolak dari adzab Allah sedikit pun, tatkala perintah Rabb-mu itu datang. Karena, tidak ada yang mampu melemahkan Allah Ta'ala, jika Dia hendak menjadikan sesuatu di langit dan di bumi." ﴿ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴾ *"Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahakuasa,"* yaitu Mahamengetahui seluruh kejadian serta Mahakuasa secara mutlak. Kemudian, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ ﴾ *"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun,"* yaitu seandainya Dia menghukum mereka dengan seluruh dosa mereka, niscaya binasalah seluruh penghuni langit dan bumi serta apa saja yang mereka miliki berupa binatang melata dan rizki mereka.

Ibnu Abi Hatim berkata: "Sa'id bin Jubair dan as Suddi berkata, tentang firman Allah ﷻ, ﴿ مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ ﴾ *'Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun,'* yaitu ketika hujan tidak turun kepada mereka, niscaya matilah seluruh binatang melata.

﴿ وَلَٰكِن يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ﴾ *"Akan tetapi Allah menangguhkan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu,"* yaitu akan tetapi Dia menunggu mereka hingga hari Kiamat, lalu Dia akan menghisab mereka pada waktu itu dan setiap pelaku akan dibalas sesuai perbuatannya. Dia akan membalas pelaku taat dengan pahala dan pelaku maksiat dengan siksaan. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ فَإِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِۦ بَصِيرًۢا ﴾ *"Maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Mahamelihat (keadaan) hamba-hamba-Nya."*

YAASIIN

Surat Makkiyyah

Surat Ke-36 : 83 Ayat

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

Yaa siin. (QS. 36:1) *Demi al-Qur-an yang penuh hikmah,* (QS. 36:2) *sesungguhnya kamu salah seorang dari Rasul-Rasul,* (QS. 36:3) *(yang berada) di atas jalan yang lurus,* (QS. 36:4) *(sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang.* (QS. 36:5) *agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.* (QS. 36:6) *Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman.* (QS. 36:7)

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, al-Hasan dan Sufyan bin 'Uyainah, bahwa Yaasiin bermakna "ya insan". Sa'id bin Jubair berkata: "Demikianlah menurut bahasa Habasyah." Malik berkata dari Zaid bin Aslam: "Yaitu satu nama di antara nama-nama Allah Ta'ala."

﴿ وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ ﴾ *"Demi al-Qur-an yang penuh hikmah,"* yaitu, muhkam yang tidak didatangi kebathilan dari hadapan dan dari belakangnya. ﴿ إِنَّكَ ﴾ *"Sesungguhnya kamu,"* hai Muhammad, ﴿ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴾ *"Salah seorang dari Rasul-Rasul, (yang berada) di atas jalan yang lurus,"* yaitu di atas manhaj, agama yang kokoh dan syari'at yang lurus. ﴿ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴾ *"Yang diturunkan oleh Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang,"* yaitu jalan, manhaj dan agama yang engkau bawa ini diturunkan dari Rabb Yang Mahaperkasa lagi Mahapenyayang kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّآ أُنذِرَ ءَابَآؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ﴾ *"Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai,"* yang dimaksud dengan mereka adalah bangsa Arab. Karena, tidak satu pun seorang pemberi peringatan datang kepada mereka sebelumnya. Disebutnya mereka sendiri-sendiri tidak meniadakan yang lainnya, sebagaimana telah disebutkan bahwa sebagian individu tidak meniadakan yang umum. Sebutan ayat-ayat dan hadits-hadits mutawatir tentang keumuman diutusnya Rasulullah ﷺ telah disebutkan di dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.'"* (QS. Al-A'raaf: 158).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰٓ أَكْثَرِهِمْ ﴾ *"Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka,"* Ibnu Jarir berkata: "Sesungguhnya adzab pasti berlaku terhadap mayoritas mereka, dimana Allah Ta'ala telah menetapkan bagi mereka di dalam Ummul Kitab bahwa mereka tidak beriman. ﴿ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾ *"Karena mereka tidak beriman,"* kepada Allah dan tidak membenarkan Rasul-Rasul-Nya.

إِنَّا جَعَلْنَا فِىٓ أَعْنَٰقِهِمْ أَغْلَٰلًا فَهِىَ إِلَى ٱلْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ

Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. (QS. 36:8) *Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.* (QS. 36:9) *Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.* (QS. 36:10) *Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan takut kepada Rabb Yang Mahapemurah walaupun dia tidak melihat-Nya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.* (QS. 36:11) *Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Ummul Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh).* (QS. 36:12)

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Kami telah menjadikan orang-orang yang dipastikan celaka dihubungkan dengan sampainya mereka kepada hidayah adalah seperti hubungan orang yang di lehernya dijadikan belenggu, lalu kedua tangannya disatukan bersama lehernya di bawah dagunya, lalu terangkatlah kepalanya, hingga menengadah. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴾ *"Maka karena itu mereka tertengadah,"* al Muqmah adalah orang yang terangkat kepalanya. Cukuplah disebutkan belenggu pada leher daripada menyebutkan kedua tangan, sekalipun keduanyalah yang dimaksud, sebagaimana seorang penyair berkata:

فَمَا أَدْرِي إِذَا يَمَّمْتُ أَرْضًا   أُرِيْدُ الْخَيْرَ أَيُّهُمَا يَلِيْنِي

أَأَلْخَيْرُ الَّذِي أَنَا أَبْتَغِيْهِ   أَمِ الشَّرُّ الَّذِي لاَ يَأْتَلِيْنِي

Aku tidak tahu, jika aku menghendaki satu tanah,
aku ingin kebaikan dimana keduanya yang mengiriku. Kebaikankah yang aku harapkan
atau keburukan yang mendatangiku".

Dia cukup menyebutkan kebaikan daripada keburukan, karena pembicaraan dan rangkaian kalimat menunjukkan hal tersebut. Begitu pula ketika belenggu dikenal dengan menyatukan kedua tangan pada leher, maka cukuplah disebutkan leher daripada kedua tangan. Al-'Aufi berkata dari Ibnu 'Abbas

ﷺ tentang firman Allah Ta'ala:
﴿ إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُم مُّقْمَحُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah,"* seperti firman Allah ﷻ:
﴿ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ ﴾ *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu."* (QS. Al-Israa': 29), yaitu bahwa tangan-tangan mereka diikatkan kepada leher-leher mereka, yang tidak mampu diulurkan untuk kebaikan.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَجَعَلْنَا مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا ﴾ *"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding,"* Mujahid berkata: "Yaitu, (dinding) dari kebenaran." ﴿ وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا ﴾ *"Dan di belakang mereka dinding (pula),"* Mujahid berkata: "Mereka berbolak-balik dari kebenaran." Qatadah berkata: "Yaitu dari berbagai kesesatan."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَأَغْشَيْنَاهُمْ ﴾ *"Dan Kami tutup mereka,"* yaitu Kami tutup mata-mata mereka dari kebenaran. ﴿ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴾ *"Sehingga mereka tidak dapat melihat."* Yaitu, tidak dapat mengambil manfaat kebaikan dan tidak mengambil petunjuk darinya."

'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: "Allah Ta'ala telah menjadikan dinding ini sebagai tirai yang menghalangi antara mereka dengan keislaman dan keimanan, lalu mereka tidak dapat menuju ke dalamnya."

Dan dia membaca:
﴿ إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Rabb-mu, tidaklah akan beriman. Meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih."* (QS. Yunus: 96-97). Kemudian dia berkata: "Barangsiapa yang dicegah oleh Allah Ta'ala, niscaya dia tidak akan sanggup."

'Ikrimah berkata, Abu Jahal berkata: "Jika aku melihat Muhammad, niscaya aku akan melakukan ini dan melakukan itu, lalu turunlah:
﴿ إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا -إلى قوله- فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu,* -sampai dengan ayat- *sehingga mereka tidak dapat melihat."*

Mereka berkata: "Ini Muhammad." Lalu dia berkata: "Dimana dia, dimana dia?" Dia tidak melihatnya? (HR. Ibnu Jarir).

Muhammad bin Ishaq berkata, Yazid bin Ziyad bercerita kepadaku, Muhammad bin Ka'ab berkata, Abu Jahal berkata saat mereka sedang duduk-duduk: "Sesungguhnya Muhammad menyangka bahwa jika kalian mengikutinya, kalian akan menjadi para raja. Lalu, jika kalian mati, kalian akan dibangkitkan setelah kematian kalian dan kalian akan mendapatkan taman-taman yang lebih baik daripada taman-taman Urdun. Dan sesungguhnya jika

kalian menyelisihinya, niscaya kalian akan mendapatkan sembelihan darinya. Kemudian kalian dibangkitkan setelah kematian kalian dan mendapatkan Neraka tempat kalian disiksa." Di saat itu Rasulullah ﷺ keluar kepada mereka dan di tangannya terdapat segenggam debu. Maka Allah Ta'ala membuat mata-mata mereka mengantuk, sehingga dia luput dari pandangan mereka, beliau membaca:

﴿ يس. وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ -حتى انتهى إلى قوله تعالى- وَجَعَلْنَا مِن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لاَ يُبْصِرُونَ ﴾

"*Yaa siin. Demi al-Qur-an yang penuh hikmah*, -sampai dengan ayat- *Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.*" (QS. Yaasiin: 1-9). Dan Rasulullah ﷺ bertolak melaksanakan hajatnya, sedangkan mereka tertidur dalam keadaan mengepung pintunya, hingga salah seorang penghuni rumah keluar menemui mereka, dia berkata: "Kenapa kalian?" Mereka menjawab: "Kami sedang menunggu Muhammad." Orang itu berkata: "Dia telah keluar. Dia tidak membiarkan seorang di antara kalian melainkan dia letakkan debu di kepala-kepala kalian, kemudian dia pergi untuk keperluannya." Lalu, setiap mereka menghilangkan debu-debu yang ada di kepalanya. Perkataan Abu Jahal itu didengar oleh Rasulullah ﷺ dan berkata:

((وَأَنَا أَقُولُ ذَلِكَ إِنَّ لَهُمْ مِنِّي لَذَبْحًا وَإِنَّهُ لَآخِذُهُمْ.))

"Aku mengatakan hal itu bahwa mereka akan mendapatkan sembelihan dariku dan sesungguhnya Dia akan menghukum mereka."

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿ وَسَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لاَ يُؤْمِنُونَ ﴾ "*Sama saja bagi mereka, apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.*" Yaitu, sesungguhnya Allah telah mencap mereka dengan kesesatan, sehingga tidak bermanfaat satu peringatan pun bagi mereka dan tidak mempengaruhinya. Penjelasannya telah berlalu di dalam awal surat al-Baqarah. ﴿ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ ﴾ "*Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan,*" yaitu yang mengambil manfaat peringatanmu hanyalah orang-orang mukmin yang mengikuti adz-dzikir, yakni al-Qur-an al-'Azhiim. ﴿ وَخَشِيَ الرَّحْمَٰنَ بِالْغَيْبِ ﴾ "*Dan takut kepada Yang Mahapemurah walaupun dia tidak melihat-Nya.*" Yaitu, di mana tidak ada seorang pun yang melihatnya melainkan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* mengetahui bahwa Allah memperhatikan mereka dan Mahamengetahui apa yang mereka lakukan. ﴿ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ ﴾ "*Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan,*" dari dosa-dosanya, ﴿ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴾ "*Dan pahala yang mulia,*" yakni yang banyak, luas dan indah. Kemudian Allah ﷻ berfirman:
﴿ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتَىٰ ﴾ "*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati,*" pada hari Kiamat.

Di dalamnya mengandung isyarat bahwa Allah Ta'ala menghidupkan hati-hati siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara orang-orang kafir yang hati-hati mereka telah mati, lalu Dia memberikan hidayah kepada mereka setelah itu kepada kebenaran. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman setelah menyebutkan kerasnya hati-hati:
﴿ اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾ *"Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya."* (QS. Al-Hadiid: 17).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا ﴾ *"Dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan,"* yaitu berupa amal perbuatan. Dalam firman Allah Ta'ala. ﴿ وَآثَارَهُمْ ﴾ *"Dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,"* terdapat dua pendapat:

Pertama: Kami menuliskan amal-amal yang langsung mereka lakukan oleh diri mereka sendiri dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan untuk orang-orang sesudah mereka, lalu meraka pun dibalas pula. Jika amal kebaikan, maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, maka akan dibalas dengan keburukan. Seperti sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا.))

"Barangsiapa yang membuat satu perbuatan yang baik di dalam Islam, maka baginya pahala dirinya dan pahala orang sesudahnya yang mengamalkannya, tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala mereka. Dan barangsiapa yang membuat perbuatan yang buruk di dalam Islam, maka baginya dosa dirinya dan dosa orang sesudahnya yang mengamalkannya, tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa mereka." (HR. Muslim).

Demikan pula hadits lain yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِذَا مَاتَ بْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلَاثٍ: مِنْ عِلْمٍ يَنْتَفِعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ أَوْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ مِنْ بَعْدِهِ.))

"Apabila anak Adam meninggal dunia, maka amalnya terputus kecuali tiga hal; ilmu yang bermanfaat, anak shalih yang mendo'akannya atau shadaqah yang mengalir sesudahnya."

Pendapat ini adalah pilihan al-Baghawi.

Kedua: Bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah bekas-bekas langkah mereka dalam ketaatan atau maksiat. Ibnu Abi Nujaih dan selainnya berkata dari Mujahid: "﴿ مَاقَدَّمُوا ﴾ *"Apa yang telah mereka kerjakan,"* di antara amal-amal mereka, ﴿ وَءَاثَارَهُمْ ﴾ *"Dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,"* yaitu langkah-langkah dengan kaki-kaki mereka."

Al-Hasan dan Qatadah berkata pula: "﴿ وَءَاثَارَهُمْ ﴾ *"Dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan,"* yaitu langkah-langkah mereka." Qatadah berkata: "Seandainya Allah ﷻ melalaikan sesuatu dari keadaanmu hai anak Adam, niscaya Dia melalaikan apa yang diterpa angin dari bekas-bekas ini. Akan tetapi, Dia telah menghitung bekas-bekas dan amal-amal anak Adam seluruhnya, hingga Dia menghitung bekas-bekas ini untuk taat kepada Allah Ta'ala atau untuk maksiat. Barangsiapa di antara kalian yang mampu untuk mencatat bekas-bekasnya dalam taat kepada Allah Ta'ala, maka lakukanlah." Dalam masalah ini terdapat banyaik hadits.

Hadits pertama, Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Jabir bin 'Abdillah ؓ berkata: "Beberapa lokasi di sekeliling masjid ada yang kosong, lalu Bani Salamah hendak pindah di dekat masjid. Berita tersebut terdengar oleh Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata kepada mereka:

((إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّكُمْ تُرِيْدُوْنَ أَنْ تَنْتَقِلُوْا قُرْبَ الْمَسْجِدِ.)) قَالُوْا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ أَرَدْنَا ذَلِكَ. فَقَالَ ﷺ يَا بَنِي سَلَمَةَ: ((دِيَارُكُمْ تَكْتُبُ آثَارُكُمْ، دِيَارُكُمْ تَكْتُبُ آثَارُكُمْ.))

'Sesungguhnya telah sampai berita kepadaku bahwa kalian hendak pindah ke dekat mesjid.' Mereka menjawab: 'Betul ya Rasulullah, kami menghendaki hal itu.' Maka beliau ﷺ bersabda kepada Banu Salamah: 'Rumah-rumah kalian akan mencatat bekas-bekas kalian. Rumah-rumah kalian akan mencatat bekas-bekas kalian.'" (Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim).

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Abdullah bin 'Amr ؓ berkata: Seorang laki-laki wafat di Madinah, lalu Nabi ﷺ menshalatkannya dan dia berkata: "Mudah-mudahan dia wafat bukan di daerah kelahirannya." Seseorang berkata: "Kenapa ya Rasulullah." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا تُوُفِّيَ فِيْ غَيْرِ مَوْلِدِهِ قِيْسَ لَهُ مِنْ مَوْلِدِهِ إِلَى مُنْقَطَعِ أَثَرِهِ فِي الْجَنَّةِ.))

"Sesungguhnya jika seseorang wafat bukan di daerah kelahirannya, maka dia akan diukur dari tempat kelahirannya hingga bekasnya terputus di dalam Surga." (HR. An-Nasa-i, dari Yunus bin 'Abdul A'la dan Ibnu Majah.).

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Umul Kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh)."*

Seluruh kejadian telah ditulis di dalam Kitab yang terbentang dan tercatat di Lauhul Mahfudz.

Imaamul Mubiin di sini adalah Umul Kitab. Itulah yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah dan 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.

Demikian pula tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ﴾ *"(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpin-nya."* (QS. Al-Israa': 71). Yaitu dengan catatan amal-amal mereka yang menjadi saksi bagi apa yang mereka kerjakan, baik kebaikan atau keburukan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِايءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشُّهَدَآءِ ﴾ *"Dan diberikan-lah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para Nabi dan para saksi."* (QS. Az-Zumar: 69).

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾ قَالُوا۟ مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَآ أَنزَلَ ٱلرَّحْمَٰنُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا۟ رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّآ إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٧﴾

Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (QS. 36:13) ***(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian kami kuatkan dengan (utusan) ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu."*** (QS. 36:14) ***Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Mahapemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka."*** (QS. 36:15) ***Mereka berkata: "Rabb kami lebih mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu.*** (QS. 36:16) ***Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas."*** (QS. 36:17)

Allah Ta'ala berfirman: "Buatlah hai Muhammad, kepada kaummu yang mendustakanmu, ﴿ مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴾ *"Suatu per-*

umpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka," Ibnu Ishaq meriwayatkan sampai kepada Ibnu 'Abbas ﵄, Ka'ab al-Ahbar dan Wahb bin Munabbih berkata: "Yaitu kota Antokia. Rajanya dikenal dengan penyembah berhala. Lalu Allah Ta'ala mengutus kepadanya tiga orang Rasul, yaitu Shadiq, Shaduq dan Syalum, akan tetapi mereka mendustakannya. Diriwayatkan dari Buraidah bin al-Khashib, 'Ikrimah, Qatadah dan az-Zuhri, bahwa itu adalah negeri Antokia.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ إِذْ أَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا ﴾ *"Ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya,"* yaitu mereka segera mendustakan keduanya. ﴿ فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ ﴾ *"Kemudian kami kuatkan dengan (utusan) ketiga,"* yaitu Kami perkuat dan dukung keduanya dengan utusan yang ketiga. ﴿ فَقَالُوا ﴾ *"Maka ketiga utusan itu berkata,"* kepada penduduk kota itu. ﴿ إِنَّآ إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴾ *"Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu,"* dari Rabb Yang telah menciptakan kalian dengan memerintahkan kalian untuk beribadah hanya kepada-Nya Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Hal itu dikatakan oleh Abul 'Aliyah.

﴿ قَالُوا مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا ﴾ *"Mereka menjawab: 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami,"* yaitu bagaimana Dia memberikan wahyu kepada kalian padahal kalian adalah manusia dan kami pun manusia. Lalu, mengapa kami tidak diberi wahyu seperti kalian. Seandainya kalian para Rasul, pasti kalian adalah para Malaikat. Ini merupakan syubhat yang banyak digunakan oleh umat-umat yang mendustakan para Rasul. Sebagaimana Allah Ta'ala mengabarkan tentang mereka di dalam firman-Nya:
﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَت تَّأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka (membawa) keterangan-keterangan lalu mereka berkata: 'Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?'"* (QS. At-Taghaabun: 6). Mereka merasa heran tentang hal tersebut dan berusaha mengingkarinya.

Untuk itu mereka berkata:
﴿ مَآ أَنتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَآ أَنزَلَ الرَّحْمَٰنُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّآ إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴾
"'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Mahapemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.' Mereka berkata: 'Rabb kami lebih mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepadamu.'" Yaitu, tiga utusan itu menjawab dengan mengatakan: "Allah Mahamengetahui bahwa Kami hanyalah utusan-utusan-Nya yang dikirim kepada kalian. Seandainya kami berdusta atas nama-Nya, niscaya Dia akan menghukum kami dengan hukuman yang seberat-beratnya. Akan tetapi, Dia akan memperkokoh dan menolong kami atas kalian dan kalian akan mengetahui siapa yang memiliki akibat baik di akhirat.

﴿ وَمَا عَلَيْنَآ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴾ *"Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas."* Mereka berkata: "Kewajiban

kami hanyalah menyampaikan kepada kalian risalah yang menjadi tujuan diutusnya kami kepada kalian. Jika kalian taat, kalian akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dan jika kalian tidak memperkenankannya, niscaya kalian akan mengetahui bahaya hal tersebut.

قَالُوٓا۟ إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا۟ لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوا۟ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾

Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang karenamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajammu dan kamu pasti akan mendapatkan siksa yang pedih dari kami." (QS. 36:18) ***Utusan-utasan itu berkata: "Kemalanganmu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas."*** (QS. 36:19)

Ketika itu, penduduk kampung berkata kepada mereka, ﴿ إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya kami bernasib malang karenamu,"* yaitu Kami tidak melihat kebaikan di wajah-wajah kalian bagi kehidupan kami.

Qatadah berkata: "Mereka menjawab: 'Kami tertimpa keburukan hanya disebabkan oleh kalian.'" Mujahid berkata, mereka menjawab: "Tidak ada satu orang pun seperti kalian yang memasuki sebuah kampung kecuali dia akan menghukum penduduknya."

﴿ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajammu,"* Qatadah berkata: "Yaitu dengan batu." Mujahid berkata: "Yaitu dengan celaan."

﴿ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ *"Dan kamu pasti akan mendapatkan siksa yang pedih dari kami,"* yaitu siksaan yang dahsyat. Lalu, para utusan mereka berkata, ﴿ طَائِرُكُم مَّعَكُمْ ﴾ *"Kemalanganmu itu adalah karena kamu sendiri,"* yaitu kembali kepada kalian, seperti firman Allah Ta'ala tentang kaum Nabi Shalih: ﴿ أَئِن ذُكِّرْتُم بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴾ *"Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu."* ﴿ اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ قَالَ طَائِرُكُمْ عِندَ اللهِ ﴾ *"Shalih berkata: 'Nasibmu ada pada sisi Allah.'"* (QS. An-Naml: 47).

Qatadah dan Wahb bin Munabbih berkata: "Yaitu amal-amal kalian bersama kalian."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ أَئِن ذُكِّرْتُم بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴾ *"Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu mengancam kami)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas,"* yaitu, dikarenakan Kami mengingatkan dan memerintahkan kalian untuk mengesakan Allah dan mengikhlaskan pengabdian hanya kepada-Nya, maka kalian membalas, mengancam dan menggertak dengan kata-kata tersebut, bahkan kalian adalah kaum yang melampaui batas.

وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾ ٱتَّبِعُوا۟ مَن لَّا يَسْـَٔلُكُمْ أَجْرًا وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا لِىَ لَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِى فَطَرَنِى وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾ ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ ٱلرَّحْمَٰنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِ عَنِّى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا وَلَا يُنقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنِّىٓ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ إِنِّىٓ ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ فَٱسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾

Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki (Habib an-Najjar) dengan bergegas-gegas, ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu, (QS. 36:20) ***ikutilah orang yang tidak minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*** (QS. 36:21) ***Mengapa aku tidak menyembah (Ilah) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?*** (QS. 36:22) ***Mengapa aku akan menyembah ilah-ilah selain-Nya, jika (Allah) Yang Mahapemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?*** (QS. 36:23) ***Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata.*** (QS. 36:24) ***Sesungguhnya aku telah beriman kepada Rabb-mu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku.*** (QS. 36:25)

Ats-Tsauri berkata dari 'Ashim al-Ahwal, dari Abu Mijlaz bahwa namanya adalah Habib bin Murri. Syuhaib bin Bisyr berkata dari 'Ikrimah bahwa Ibnu 'Abbas berkata: "Nama laki-laki di surat Yaasiin adalah Habib an-Najjar yang dibunuh oleh kaumnya." Qatadah berkata: "Dia beribadah di

sebuah gua. ﴿ قَالَ يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu,"* dia mendorong kaumnya untuk mengikuti orang-orang yang mendatangi mereka, ﴿ اتَّبِعُوا مَن لاَّ يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا ﴾ *"Ikutilah orang yang tidak minta balasan kepadamu,"* yaitu sebagai balasan menyampaikan risalah. ﴿ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴾ *"Dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,"* tentang apa yang mereka serukan kepada kalian berupa beribadah kepada Allah semata Yang tidak ada sekutu bagi-Nya. ﴿ وَمَا لِيَ لآَأَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي ﴾ *"Mengapa aku tidak menyembah (Ilah) yang telah menciptakanku,"* yaitu, apa yang mencegahku untuk memurnikan ibadah kepada Rabb Yang menciptakan aku, Mahaesa Yang tidak ada sekutu bagi-Nya? ﴿ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan,"* yaitu pada hari dikembalikannya kalian, lalu Dia membalas kalian atas amal-amal kalian. Jika amalnya baik, maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika amalnya buruk, maka akan dibalas dengan keburukan. ﴿ ءَأَتَّخِذُ مِن دُونِهِ ءَالِهَةً ﴾ *"Mengapa aku akan menyembah ilah-ilah selain-Nya,"* pertanyaan, pengingkaran, ejekan dan penghinaan.
﴿ إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لاَّ تُغْنِ عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلاَ يُنقِذُونَ ﴾ *"Jika (Allah) Yang Mahapemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku."* Yaitu, ilah-ilah yang kalian sembah selain Allah ini tidak memiki urusan sedikit pun. Seandainya Allah Ta'ala menghendaki keburukan bagiku, ﴿ فَلاَ كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ ﴾ *"Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia sendiri."* (QS. Al-An'aam: 17). Berhala-berhala ini tidak mampu menolak dan mencegah terjadinya semua itu, dan mereka tidak dapat menyelamatkanku dari apa yang aku alami. ﴿ إِنِّي إِذًا لَّفِي ضَلاَلٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata,"* yaitu, jika aku menjadikannya sebagai ilah-ilah lain selain Allah. Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ إِنِّي ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku telah beriman kepada Rabb-mu,"* yang telah kalian kufuri, ﴿ فَاسْمَعُونِ ﴾ *"Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku,"* yaitu, dengarkanlah perkataanku.

Dan boleh jadi yang diajak bicara adalah Rasulullah ﷺ dengan firman-Nya, ﴿ إِنِّي ءَامَنتُ بِرَبِّكُمْ ﴾ *"Sesungguhnya aku telah beriman kepada Rabb-mu,"* yaitu Yang telah mengutus kalian, ﴿ فَاسْمَعُونِ ﴾ *"Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku."* Yaitu, maka saksikanlah oleh kalian tentangku dalam masalah itu. Itulah yang diceritakan oleh Ibnu Jarir.

Ulama yang lain berkata: "Bahkan, para utusan tersebut mengkhithab hal itu pula dan dia berkata kepada mereka: 'Dengarkanlah oleh kalian perkataanku agar kalian menjadi saksi bagiku tentang apa yang aku katakan kepada kalian di sisi Rabb-ku. Sesungguhnya aku beriman kepada Rabb kalian dan aku mengikuti kalian. Apa yang diceritakan oleh beliau ini adalah makna yang lebih jelas dalam ayat ini. *Wallaahu a'lam.*

Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke Surga!" Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, (QS. 36:26) ***apa yang menyebabkan Rabb-ku memberikan ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan."*** (QS. 36:27) ***Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya.*** (QS. 36:28) ***Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati.*** (QS. 36:29)

Allah Ta'ala berfirman kepadanya, ﴿ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ﴾ *"Masuklah ke Surga,"* lalu dia memasukinya dan mendapatkan rizki di dalamnya. Sesungguhnya Allah telah menghilangkan darinya penyakit dan kedukaan dunia. Mujahid berkata: "Dikatakan kepada Habib an-Najjar: 'Masuklah ke dalam Surga.'" Hal itu terjadi setelah dia terbunuh, sehingga dia berhak menerimanya. Ketika dia melihat pahala, ﴿ قَالَ يَـٰلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴾ *"Ia berkata: 'Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui,'"* Qatadah berkata: "Tidak ada yang dijumpai seorang mukmin kecuali hal yang sebenarnya dan tidak menjumpai sesuatu yang menipu, dikarenakan tampaknya apa yang benar-benar tampak dari kemuliaan Allah Ta'ala."

﴿ يَـٰلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ. بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴾ *"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Rabb-ku memberikan ampun kepadaku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan,"* dia berangan-angan, demi Allah, seandainya kaumku mengetahui apa yang tampak dari karunia Allah ini dan apa yang diberikan kepadanya. Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Dia menasihati kaumnya di waktu kehidupannya dengan perkataannya, ﴿ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴾ *"Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu,"* dan setelah kematiannya, ﴿ يَـٰلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ. بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴾ *"Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Rabb-ku memberikan ampun kepadaku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan."* (HR. Ibnu Abi Hatim).

Sufyan ats-Tsauri berkata dari 'Ashim al-Ahwal, dari Abu Mijlaz, ﴿ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴾ *"Apa yang menyebabkan Rabb-ku memberikan ampun kepadaku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan,"* dengan keimananku kepada Rabbku dan membenarkan para utusan. Maksudnya adalah, seandainya mereka melihat apa yang aku terima berupa pahala dan balasan serta nikmat yang melimpah, niscaya hal itu akan membawa mereka untuk mengikuti para Rasul. Lalu Allah merahmati dan meridhainya, dikarenakan dia begitu antusias untuk memberikan hidayah kepada kaumnya.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَمَا أَنزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِن بَعْدِهِ مِن جُندٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنزِلِينَ ﴾ *"Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya."* Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia menghukum kaumnya setelah mereka membunuhnya karena kemurkaan-Nya kepada mereka. Hal itu dikarenakan mereka mendusatakan Rasul-Rasul-Nya dan membunuh wali-Nya. Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia tidak menurunkan pasukan Malaikat kepada mereka untuk membinasakan mereka. Akan tetapi, semua itu lebih ringan bagi-Nya. Dikatakan oleh Ibnu Mas'ud sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari sebagian sahabatnya.

﴿ إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ ﴾ *"Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati,"* lalu Allah Ta'ala membinasakan kerajaan tersebut dan penduduk Antokia, hingga mereka lenyap dari permukaan bumi dan tidak ada yang tersisa sedikit pun. Para ahli tafsir berkata: "Allah Ta'ala mengutus kepada mereka Malaikat Jibril ﷺ, lalu dia mengambil dua pundak pintu gerbang kota mereka dengan berteriak satu kali teriakan. Tiba-tiba mereka semuanya mati, tidak ada satu ruh pun yang tersisa dan kembali kepada jasadnya."

يَٰحَسْرَةً عَلَى ٱلْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾ أَلَمْ يَرَوْا۟ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾ وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tidak datang seorang Rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. (QS. 36:30) ***Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasannya (orang-orang yang telah Kami binasakan) itu tidak kembali kepada mereka.*** (QS.

36:31) *Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami.* (QS. 36:32)

'Ali bin Abi Thalhah berkata, dari Ibnu 'Abbas ﷺ tentang firman Allah Ta'ala: "﴿يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ﴾ *'Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu,'* yaitu, alangkah celakanya hamba-hamba itu." Qatadah berkata: "﴿يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ﴾ *'Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu,'* yaitu, alangkah celaka hamba-hamba itu terhadap diri-diri mereka sendiri atas apa yang engkau sia-siakan dari perintah Allah dan engkau teledor dari sisi Allah."

Pada sebagian qira-at ﴿يَاحَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ﴾ makna hal ini berarti alangkah rugi dan menyesalnya mereka pada hari Kiamat saat mereka menyaksikan adzab, bagaimana dahulu mereka mendustakan Rasul-Rasul Allah serta menyelisihi perintah-Nya. Karena di dunia dahulu mereka mendustakan mereka.

﴿مَا يَأْتِيهِم مِّن رَّسُولٍ إِلاَّ كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ﴾ *"Tidak datang seorang Rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya,"* yaitu, mereka mendustakan, mengolok-olok dan mengingkari kebenaran risalah yang diutus kepadanya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: ﴿أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لاَ يَرْجِعُونَ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasannya (orang-orang yang telah Kami binasakan) itu tidak kembali kepada mereka,"* yaitu, tidakkah mereka mendapatkan nasihat dari (peristiwa) dibinasakannya orang-orang sebelum mereka yang mendustakan para Rasul, bagaimana di dunia ini mereka tidak memiliki jalan keluar. Perkaranya tidak sebagaimana yang dikira oleh mayoritas orang-orang bodoh dan orang-orang fajir di kalangan mereka yang berkata: ﴿إِنْ هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا﴾ *"Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup."* (QS. Al-Mu'minuun: 37). Mereka adalah orang-orang yang mengatakan tentang perputaran masa dari kelompok atheis. Mereka adalah orang-orang yang berkeyakinan karena kebodohannya bahwa mereka akan dikembalikan ke dunia, sebagaimana keberadaan mereka dahulu. Maka, Allah *Tabaraaka wa Ta'ala* menolak pandangan bathil mereka dengan firman-Nya: ﴿أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لاَ يَرْجِعُونَ﴾ *"Tidakkah mereka mengetahui berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasannya (orang-orang yang telah Kami binasakan) itu tidak kembali kepada mereka."*

Dan firman Allah ﷻ, ﴿وَإِن كُلٌّ لَّمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ﴾ *"Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami,"* yaitu, sesungguhnya seluruh umat-umat terdahulu akan dihadirkan pada hari Kiamat untuk diperhitungkan di hadapan Allah ﷻ. Lalu, Dia membalas seluruh amal mereka, yang baik maupun yang buruk. Makna ayat ini seperti firman Allah ﷻ: ﴿وَإِنَّ كُلاًّ لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ﴾ *"Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Rabb-mu akan menyempurnakan dengan cukup (balasan) pekerjaan mereka."* (QS. Huud: 111).

Para ahli qira-at berbeda pendapat tentang membaca huruf ini. Di antaranya ada yang membaca ﴿ وَإِنْ كُلٌّ لَمَا ﴾ dengan *takhfif* (tanpa *tasydid*). Menurutnya, bahwa ﴿ إِنْ ﴾ adalah untuk *itsbat* (menetapkan). Sedangkan sebagian lagi ada yang membacanya dengan tasydid ﴿ لَمَّ ﴾ dan menjadikan ﴿ إِنْ ﴾ sebagai *nafi* (meniadakan) dan ﴿ لَمَّا ﴾ dengan makna ﴿ إِلَّا ﴾. Maknanya adalah, semuanya tidak ada kecuali semuanya akan didatangkan di sisi Kami. Dan makna dua bacaan tersebut adalah satu.

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّٰتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَٰبٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ ٱلْعُيُونِ ﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا۟ مِن ثَمَرِهِۦ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ ۖ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. **(QS. 36:33)** ***Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air,*** **(QS. 36:34)** ***supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?*** **(QS. 36:35)** ***Mahasuci Rabb yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.*** **(QS. 36:36)**

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَءَايَةٌ لَّهُمُ ﴾ *"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka."* Yaitu, tanda bagi mereka tentang adanya Mahapencipta, kekuasaan-Nya yang sempurna dan perbuatan-Nya menghidupkan yang mati. ﴿ ٱلْأَرْضُ ٱلْمَيْتَةُ ﴾ *"Adalah bumi yang mati," yaitu,* dahulunya bumi itu mati dan gersang, tidak ada tumbuhan satu pun. Lalu, ketika Allah Ta'ala menurunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَحْيَيْنَٰهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴾ *"Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya*

mereka makan." Yaitu, Kami jadikan hal itu sebagai rizki bagi mereka dan binatang-binatang ternak mereka.

﴿وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ﴾ *"Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air,"* yaitu, Kami jadikan di dalamnya sungai-sungai yang mengalir di tempat-tempat yang mereka butuhkan agar mereka dapat memakan buah-buahnya. Dia telah memberikan nikmat-Nya kepada para makhluk dengan diadakannya tanam-tanaman, lalu Dia menyambungnya dengan menyebutkan buah-buahan, macam-macam dan jenis-jenisnya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ﴾ *"Dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka,"* yaitu, semua itu tidak mungkin kecuali dari rahmat Allah Ta'ala kepada mereka, bukan semata-mata hasil kerja dan jerih payah mereka, serta bukan pula semata-mata kemampuan dan kekuatan mereka. Itulah yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan Qatadah. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿أَفَلَا يَشْكُرُونَ﴾ *"Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?"* Maka, mengapakah mereka tidak bersyukur atas kenikmatan yang telah dianugerahkan kepada mereka berupa nikmat-nikmat yang tidak terhingga dan tidak terhitung.

Ibnu Jarir memilih -bahkan memastikannya, dan dia tidak menceritakan pendapat lainnya, kecuali beberapa kemungkinan-, bahwa ما pada firman-Nya, ﴿وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ﴾ bermakna agar mereka memakan buah-buahannya dan apa-apa yang diusahakan oleh tangan-tangan mereka, yaitu yang mereka tanam dan gali. Begitu pula dalam qira'at Ibnu Mas-ud رضي الله عنه:
﴿لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ﴾.

Kemudian Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman:
﴿سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنبِتُ الْأَرْضُ﴾ *"Mahasuci Rabb yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi,"* yaitu berupa tunbuh-tumbuhan, buah-buahan dan tanam-tanaman.
﴿وَمِنْ أَنفُسِهِمْ﴾ *"Dan dari diri mereka,"* dimana Dia menjadikan mereka laki-laki dan perempuan. ﴿وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ﴾ *"Maupun dari apa yang tidak mereka ketahui,"* yaitu berupa makhluk-makhluk lain yang tidak mereka ketahui. Sebagaimana Allah Yang Mahaagung berfirman: ﴿وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah."* (QS. Adz-Dzaariyaat: 49).

وَءَايَةٌ لَّهُمُ ٱلَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ ٱلنَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱلشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَٱلْقَمَرَ

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan, (QS. 36:37) ***dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui.*** (QS. 36:38) ***Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.*** (QS. 36:39) ***Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*** (QS. 36:40)

Allah Ta'ala berfirman bahwa di antara petunjuk bagi mereka tentang kekuasaan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* Yang agung adalah penciptaan malam dan siang. Malam dengan kegelapannya dan siang dengan cahaya sinarnya. Serta Dia jadikan keduanya silih berganti, jika malam datang, siang pergi dan jika siang datang, malampun pergi. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يُغْشِي الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا ﴾ *"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat."* (QS. Al-A'raaf: 54).

Untuk itu, Allah ﷻ berfirman di sini, ﴿ وَءَايَةٌ لَّهُمُ الَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ ﴾ *"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu,"* yaitu Kami tanggalkan, lalu dia pergi dan datanglah malam. Untuk itu Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman: ﴿ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ ﴾ *"Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan."* Sebagaimana tercantum di dalam satu hadits:

((إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَاهُنَا وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَاهُنَا وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ.))

"Jika malam datang dari arah sana, maka siang mundur ke arah lain. Dan matahari terbenam, maka pertanda bagi orang yang berpuasa untuk berbuka." Inilah makna yang zhahir dalam ayat tersebut.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴾ *"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui."* Pada makna firman-Nya, ﴿ لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ﴾ *"Di tempat peredarannya,"* terdapat dua pendapat. Salah satunya mengatakan bahwa yang dimaksud adalah tempat peredarannya, yaitu di bawah 'Arsy yang

dekat ke arah bumi dari sisi tersebut. Dimana pun berada, matahari dan seluruh makhluk berada di bawah 'Arsy, karena 'Arsy merupakan atapnya dan bukan berbentuk bulat, sebagaimana yang dikira oleh para ahli hukum alam. Dia berbentuk kubah yang memiliki beberapa tiang yang dibawa oleh para Malaikat dan dia berada di atas alam seperti yang terlihat di atas kepala. Maka, matahari jika berada di dalam kubah falak di waktu siang, maka dia berada lebih dekat kepada 'Arsy. Dan jika dia memutar pada falak ke empat menuju tempat tersebut, yaitu waktu pertengahan malam, maka dia semakin menjauh dari 'Arsy. Di saat itu dia sujud dan meminta izin untuk terbit, sebagaimana yang tercantum di dalam beberapa hadits.

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Dzarr ﷺ berkata: "Aku bersama Nabi ﷺ di dalam masjid ketika terbenamnya matahari. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: 'Hai Abu Dzarr, apakah engkau tahu dimana matahari itu terbit?' Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Dia itu pergi, hingga sujud di bawah 'Arsy. Itulah firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيْمِ ﴾ *'Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Mahamengetahui.'*"

Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi, dari Abu Dzarr ﷺ yang berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ﴾ *'Dan matahari berjalan di tempat peredarannya,'* Rasulullah ﷺ menjawab:

((مُسْتَقَرُّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ.))

'Tempat peredarannya di bawah 'Arsy.'"

Demikian yang dijelaskan di sini. Serta telah ditakhrij di beberapa tempat dan diriwayatkan oleh Jama'ah kecuali Ibnu Majah, dari beberapa jalur, dari al-A'masy.

Imam Ahmad meriwayatkan, bahwasanya Abu Dzarr ﷺ berkata: "Aku bersama Rasulullah ﷺ di dalam masjid ketika matahari tenggelam. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

((يَا أَبَا ذَرٍّ أَتَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ الشَّمْسُ؟)) قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ ﷺ: ((فَإِنَّهَا تَذْهَبُ حَتَّى تَسْجُدَ بَيْنَ يَدَيْ رَبِّهَا ﷻ فَتَسْتَأْذِنُ فِي الرُّجُوْعِ فَيُؤْذَنُ لَهَا وَكَأَنَّهَا قَدْ قِيْلَ لَهَا: ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَرْجِعُ إِلَى مَطْلِعِهَا وَذَلِكَ مُسْتَقَرُّهَا -ثُمَّ قَرَأَ-

﴿ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ﴾))

'Hai Abu Dzarr, apakah engkau tahu dimana perginya matahari?' Aku menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Dia pergi, hingga sujud di hadapan Rabb-nya ﷻ untuk meminta izin kembali. Lalu

dia diizinkan seakan dikatakan kepadanya: 'Kembalilah dari mana engaku datang. Lalu dia kembali ke tempat terbitnya dan itulah tempat peredarannya.' -Kemudian, beliau membaca-, *'Dan matahari berjalan di tempat peredarannya.'*"

Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tempat peredarannya adalah akhir perjalanannya, yakni ujung naiknya di langit di waktu musim dingin, yaitu Aujaha, kemudian ujung bawahnya di saat musim panas, yaitu al-Hadhidh.

(Pendapat kedua), bahwa yang dimaksud dengan tempat peredarannya adalah tempat akhir perjalanannya, yaitu pada hari Kiamat. Batallah perjalanannya, terhenti gerakannya, beredar dan berakhirlah alam ini. Dan ini adalah waktu peredaran.

Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas ﷺ membaca, ﴿ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ﴾, yaitu tidak tetap dan tidak tenang. Bahkan dia terus berputar, siang dan malam tanpa lelah dan tidak henti-hentinya. Sebagaimana Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman, ﴿ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ﴾ *"Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya)."* (QS. 14: 33). Yaitu, tidak lelah dan tidak berhenti sampai hari Kiamat. ﴿ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ ﴾ *"Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa,"* yakni yang tidak dibantah dan tidak dilanggar. ﴿ الْعَلِيمِ ﴾ *"Lagi Mahamengetahui,"* tentang seluruh gerakan dan segala sesuatu yang diam. Sesungguhnya hal itu sudah ditetapkan dan waktunya di atas satu aturan yang tidak berbeda dan tidak terbalik. Kemudian Allah *Jalla wa 'Ala* berfirman, ﴿ وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ ﴾ *"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah,"* yaitu, Kami jadikan dia berjalan dalam perjalanan lain yang dapat dijadikan tanda berlalunya bulan, sebagaimana dengan matahari yang dapat diketahui antara siang dan malam.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:
﴿ يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ﴾ *"Katakanlah: 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji.'"* (QS. Al-Baqarah: 189). Dan Allah Ta'ala berfirman:
﴿ هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَآءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ﴾ *"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)."* (QS. Yunus: 5).

Dia menjadikan matahari memiliki cahaya yang khusus baginya dan bulan memiliki cahaya yang khusus pula baginya dan berbeda perjalanan antara keduanya. Matahari terbit setiap hari dan terbenam pada akhirnya dengan satu sinar, akan tetapi dia berpindah-pindah pada tempat terbit dan terbenam pada musim panas dan musim dingin. Dengan sebab itu, siang dapat lebih panjang dan malam dapat lebih pendek. Kemudian, malam dapat lebih panjang dan siang dapat lebih pendek serta menjadikan kekuasaannya pada siang hari dan itulah bintang siang. Sedangkan bulan, telah ditetapkan baginya manzilah-

manzilah yang terbit pada awal malam bulan dalam keadaan sabit, dengan cahaya kecil. Kemudian, sedikit demi sedikit bertambah pada malam yang kedua dan manzilahnya semakin naik. Kemudian, setiap kali manzilah itu naik meninggi, semakin bertambahlah sinarnya, sekalipun disadur dari cahaya matahari, hingga semakin sempurna sinarnya pada malam ke empatbelas. Kemudian, dia mulai berkurang kembali sampai akhir bulan, hingga seperti bentuk tandan tua.

Ibnu 'Abbas ؓ berkata: "Itulah asal rasa." Mujahid berkata:

Dan Mujahid berkata: "*Al-'urjuun al-qadiim* yaitu tandan yang kering (tua), Ibnu 'Abbas ؓ mengartikannya sebagai pokok tandan kurma yang telah lama, kering dan melengkang." Setelah hal tersebut, Allah Ta'ala menampakkan bulan dalam bentuk baru di awal manzilah akhir.

Dan firman-Nya *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ لَا الشَّمْسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدْرِكَ الْقَمَرَ ﴾ "*Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan.*" Mujahid mengatakan: "Setiap matahari dan bulan mempunyai batasan yang tidak bisa dilampaui dan tidak bisa dikurangi oleh selainnya, jika kemungkinan (mendapatkan yang lainnya) ini terjadi, maka akan timbul kemampuan untuk membatasi." Ats-Tsauri mengatakan dari Abi Shalih: "Tidaklah cahaya matahari mendapatkan bulan dan tidak pula cahaya bulan mendapatkan matahari."

Firman-Nya Ta'ala, ﴿ وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ﴾ "*Dan malam pun tidak dapat mendahului siang.*" Allah berfirman, tidak sepatutnya jika malam telah terjadi, malam selanjutnya akan terjadi hingga malam sebelumnya menjadi siang. Maka, terbitnya matahari dengan adanya siang dan terbitnya bulan dengan adanya malam.

Adh-Dhahhak berkata: "Malam tidak akan berlalu hingga siang datang dari arah tersebut." Dan ia memberikan isyarat pada arah timur. Mujahid mengatakan: ﴿ وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ﴾ "*Dan malam pun tidak dapat mendahului siang,*" dua hal yang dituntut cepat, yang mana salah satunya akan mendahului yang lain. Dan makna tafsiran tersebut yaitu, tidak ada selang waktu antara malam dan siang, akan tetapi setiap dari keduanya (terjadi) tanpa keterlambatan dan tidak ketinggalan (dari yang lainnya) karena keduanya bekerja tanpa pamrih lagi tekun yang dituntut dengan tuntutan yang cepat.

Dan firman-Nya *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَكُلٌّ فِى فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴾ "*Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*" Yakni malam, siang, matahari dan bulan semuanya beredar, yaitu berputar pada garis edar langit. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, 'Ikrimah, adh-Dhahhak, al-Hasan, Qatadah, 'Atha' al-Khurasani. Ibnu 'Abbas ؓ dan selainnya dari kaum Salaf -lebih dari satu orang berkata: "Garis edarnya seperti putaran alat pemintal benang." Mujahid berkata: "Garis edarnya bagaikan besi putar atau bagaikan putaran alat pemintal benang, yang mana alat pemintal tidak akan berputar

kecuali dengan putaran tersebut dan putaran tersebut tidak akan berputar kecuali dengan alat pemintal tersebut.

وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan, (QS. 36:41) ***dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.*** (QS. 36:42) ***Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan.*** (QS. 36:43) ***Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika.*** (QS. 36:44)

Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* berfirman dan menjadi tanda pula bagi mereka atas kekuasaan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, yaitu ditundukkannya lautan untuk membawa perahu-perahu. Di antara buktinya, bahkan bukti pertama adalah perahu Nuh ﷺ yang diselamatkan oleh Allah Ta'ala bersama orang-orang mukmin yang ikut serta bersamanya, dimana tidak ada lagi keturunan Adam ﷺ di muka bumi selain mereka. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ﴾ *"Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah Kami angkut keturunan mereka,"* yaitu nenek moyang mereka. ﴿فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ﴾ *"Dalam bahtera yang penuh muatan,"* yaitu, perahu yang dipenuhi barang-barang dan hewan yang berpasang-pasangan yang diperintahkan oleh Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* untuk di bawa di dalamnya.

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "ٱلْمَشْحُونِ adalah yang dipenuhi." Demikian yang dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, Qatadah dan as-Suddi. Sedangkan adh-Dhahhak, Qatadah dan Ibnu Zaid berkata: "Yaitu perahu Nuh ﷺ."

Dan firman Allah *Jalla wa 'Ala*, ﴿وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ﴾ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu,"*[1] al-'Aufi

[1] Yang jelas bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, ﴿وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِۦ مَا يَرْكَبُونَ﴾ *"Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu,"* adalah perahu daratan yang baru muncul setelah para mufassir terdahulu, seperti kereta, mobil dan lain-lain.

berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Yang dimaksud adalah unta. Karena unta itu adalah bahtera daratan yang digunakan untuk membawa sesuatu dan dikendarai." Demikian yang dikatakan oleh 'Ikrimah, Mujahid, al Hasan, Qatadah dan satu riwayat pendapat 'Abdullah bin Syaddad dan lain-lain. As-Suddi dalam satu riwayatnya mengatakan: "Yaitu binatang-binatang ternak." Ibnu Jarir berkata dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Apakah kalian mengerti tentang firman Allah Ta'ala, ﴿ وَخَلَقْنَا لَهُم مِّن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴾ *'Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.'"* Kami menjawab: "Tidak." Dia berkata: "Itu adalah perahu-perahu sejenis yang dibuat setelah perahu Nuh ﷺ. Demikian yang dikatakan oleh Abu Malik, adh-Dhahhak, Qatadah, Abu Shalih dan as-Suddi.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ ﴾ *"Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami tenggelamkan mereka,"* yaitu orang-orang yang berada di dalam perahu tersebut, ﴿ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ ﴾ *"Maka tiadalah bagi mereka penolong,"* tidak ada lagi penolong bagi mereka yang dapat menyelamatkan mereka dari kondisi yang mereka alami. ﴿ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka diselamatkan,"* yaitu, dari peristiwa yang menimpa mereka, ﴿ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا ﴾ *"Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami,"* ini adalah *istitsna munqathi'* (pengecualian terputus). Makna yang terkandung adalah: "Akan tetapi dengan rahmat Kami, Kami jalankan kalian di daratan dan di lautan serta Kami selamatkan kalian hingga batas yang ditentukan."

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴾ *"Dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika,"* yaitu, hingga waktu tertentu yang diketahui di sisi Allah ﷻ.

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Takutlah kamu akan siksa yang ada di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat," (niscaya mereka berpaling). (QS. 36:45) *Dan sekali-kali tidak*

datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Rabb mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya. (QS. 36:46) *Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Nafkahkanlah sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepadamu," maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: "Apakah Kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, tentulah Dia akan memberinya makan, tidaklah kamu melainkan dalam kesesaatan yang nyata."* (QS. 36:47)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kegigihan orang-orang musyrik dalam penyimpangan dan kesesatan mereka, serta tidak merasa banyaknya dosa-dosa mereka yang lalu dan yang akan datang di hadapan mereka pada hari Kiamat. ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Takutlah kamu akan siksa yang ada di hadapanmu dan siksa yang akan datang.'"* Mujahid berkata: "Dari berbagai dosa." Ulama lain berkata sebaliknya. ﴿ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾ *"Supaya kamu mendapat rahmat (niscaya mereka berpaling),"* yaitu, agar Allah -dengan sebab ketakwaan kalian itu- akan merahmati kalian dan menyelamatkan kalian dari adzab-Nya.

Makna di balik itu adalah bahwa mereka tidak memperkenankan hal yang dem kian, bahkan mereka berpaling darinya. Cukuplah hal itu dengan firman Allah Ta'ala, ﴿ وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَاتِ رَبِّهِمْ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Rabb mereka,"* yaitu, atas kebenaran tauhid dan kebenaran para Rasul. ﴿ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴾ *"Melainkan mereka selalu berpaling daripadanya,"* yaitu, mereka tidak berharap dan tidak menerimanya serta tidak dapat mengambil manfaat darinya.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ ﴾ *"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Nafkahkanlah sebagian dari rizki yang diberikan Allah kepadamu,"* yaitu, mereka diperintahkan untuk menafkahkan rizki yang diberikan oleh Allah atas mereka kepada para fuqara dan kaum muslimin yang membutuhkan, ﴿ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا ﴾ *"Maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman,"* yaitu, orang-orang fakir yang beriman. Yaitu kepada kaum mukminin yang membutuhkan infak yang diperintahkan kepada mereka untuk menafkahkannya, ﴿ أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ ﴾ *"Apakah Kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, tentulah Dia akan memberinya makan?"* Yaitu, orang-orang yang kalian perintahkan kepada kami untuk menafkahkan harta kami kepada mereka adalah orang yang seandainya Allah kehendaki, niscaya Dia akan memperkaya mereka dan memberikan makan kepada mereka dari rizki-Nya. Dan kami menyesuaikan diri dengan kehendak Allah kepada mereka.
﴿ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Tidaklah kamu melainkan dalam kesesaatan yang nyata,"* yaitu, pada perintah kalian kepada kami tentang hal itu.

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَآ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

Dan mereka berkata: "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?" (QS. 36:48) ***Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.*** (QS. 36:49) ***Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya.*** (QS. 36:50)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang anggapan orang-orang kafir yang menganggap mustahil terjadinya hari Kiamat dalam perkataan mereka: ﴿مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ﴾ *"Bilakah (terjadinya) janji ini?"* ﴿يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا﴾ *"Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan."* (QS. Asy-Syuura: 18).

Allah ﷻ berfirman, ﴿مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ﴾ *"Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar,"* yaitu, mereka tidak menunggu kecuali satu teriakan saja. Ini *-wallaahu a'lam-* adalah tiupan *faza'* (kekagetan). Dia menutup *shur* dengan tiupan yang mengagetkan, sedangkan manusia di pasar-pasar dan di tempat-tempat pencarian nafkah saling bertengkar dan ribut seperti kebiasaan mereka. Di saat mereaka seperti itu, tiba-tiba Allah ﷻ memerintahkan Israfil untuk meniup *shur* yang memanjang dan melebar. Sehingga tidak ada satu makhluk pun yang tersisa di muka bumi kecuali tertunduk dan menengadah. Yaitu, permukaan-permukaan leher yang sedang mendengarkan suara dari arah langit. Kemudian, manusia-manusia yang ada saat itu digiring ke tempat berkumpul pada hari Kiamat, sedangkan api Neraka mengelilingi mereka dari berbagai sudut. Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً﴾ *"Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun,"* atas apa yang mereka miliki, karena urusan di saat itu lebih penting dari masalah tersebut. ﴿وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ﴾ *"Dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya."*

Telah ada berbagai atsar dan hadits yang telah kami sebutkan di tempat yang lain. Kemudian, setelah itu ada tiupan menggelegar yang mematikan semua makhluk hidup selain Rabb Yang Mahahidup lagi Mahaberdiri sendiri. Kemudian, setelah itu terjadilah tiupan kebangkitan.

Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka. (QS. 36:51) *Mereka berkata: "Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Mahapemurah dan benarlah Rasul-Rasul(-Nya).* (QS. 36:52) *Tidak ada teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami.* (QS. 36:53) *Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.* (QS. 36:54)

Inilah tiupan ketiga, yaitu sebuah tiupan kebangkitan dan perkumpulan, dimana manusia dibangkitkan dari dalam kubur. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴾ *"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka." An-naslaan* adalah berjalan cepat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَأَنَّهُمْ إِلَىٰ نُصُبٍ يُوفِضُونَ ﴾ *"(Yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)."* (QS. Al-Ma'aarij: 43).
﴿ قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ﴾ *"Mereka berkata: 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?"* Ini tidak berarti menolak adanya siksaan di dalam kubur-kubur mereka, karena masalah itu dihubungkan dengan kedahsyatan sesudahnya adalah seperti orang yang tidur.

Ubay bin Ka'ab, Mujahid, al-Hasan dan Qatadah berkata: "Mereka tidur seperti tidur sebelum kebangkitan." Qatadah berkata: "Hal itu terjadi di antara dua tiupan. Untuk itu mereka berkata: "Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?" Di saat mereka mengatakan demikian, maka orang-orang yang beriman memberikan jawabannya.

Itulah yang dikatakan oleh banyak ulama Salaf:
﴿هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ﴾ *"Inilah yang dijanjikan (Rabb) Yang Mahapemurah dan benarlah Rasul-Rasul(-Nya),"* hal itu seperti firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* di dalam surat ash-Shaaffaat:
﴿وَقَالُوا يَاوَيْلَنَا هَٰذَا يَوْمُ الدِّينِ. هَٰذَا يَوْمُ الْفَصْلِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ﴾ *"Dan mereka berkata: 'Aduhai celakalah kita!' Inilah hari pembalasan, inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya.* (QS. Ash-Shaaffaat: 20-21).

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ﴾ *"Tidak ada teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami,"* seperti firman Allah ﷻ, ﴿فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ. فَإِذَا هُم بِالسَّاهِرَةِ﴾ *"Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi."* (QS. An-Naazi'aat: 13-14). Yaitu, Kami hanya memerintahkan mereka dengan satu perintah, maka dengan serta merta mereka hadir kembali. ﴿فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا﴾ *"Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun,"* yaitu amalnya.
﴿وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ *"Dan kamu tidak dibalas, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan."*

إِنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ٱلْيَوْمَ فِى شُغُلٍ فَٰكِهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَٰجُهُمْ فِى ظِلَٰلٍ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ مُتَّكِـُٔونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَٰمٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya penghuni Surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). **(QS. 36:55)** ***Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.*** **(QS. 36:56)** ***Di Surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta.*** **(QS. 36:57)** ***(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Mahapenyayang.*** **(QS. 36:58)**

Allah Ta'ala mengabarkan tentang penghuni Surga, dimana pada hari Kiamat, ketika mereka telah berangkat dari perkumpulan, mereka turun di taman-taman Surga dalam keadaan tidak peduli dengan orang lain, karena mereka berada dalam kenikmatan yang langgeng dan keberuntungan yang agung.

Al-Hasan al-Bashri dan Isma'il bin Abi Khalid berkata: "Yaitu tidak peduli dengan adzab yang dialami oleh penghuni Neraka. Mujahid berkata: "﴿ شُغُلٍ فَاكِهُونَ ﴾ *'Bersenang-senang dalam kesibukan (mereka),'* yaitu, dalam kenikmatan yang mengherankan mereka." Demikian yang dikatakan oleh Qatadah.

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ ﴾ *"Mereka dan isteri-isteri mereka,"* Mujahid berkata: "Yaitu bidadari-bidadari mereka, ﴿ فِي ظِلَالٍ ﴾ *"Berada dalam tempat yang teduh,"* yaitu, diteduhi pohon-pohon, ﴿ عَلَى الْأَرَائِكِ مُتَّكِئُونَ ﴾ *"Bertelekan di atas dipan-dipan."*

Ibnu 'Abbas, Mujahid, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi dan Khushaif berkata: "﴿ الْأَرَائِكِ ﴾ yaitu, dipan-dipan yang berada di bawah tirai pengantin. (Aku berkata) bandingannya di dalam dunia adalah singgasana yang berada di bawah. *Wallaahu a'lam.*"

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ ﴾ *"Di Surga itu mereka memperoleh buah-buahan,"* dengan seluruh jenisnya, ﴿ وَلَهُم مَّا يَدَّعُونَ ﴾ *"Dan memperoleh apa yang mereka minta."* Yaitu, kapan saja mereka minta, niscaya mereka akan mendapatkan seluruh bentuk kelezatan.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sulaiman bin Musa, bahwasanya Kuraib bercerita kepada kami, dia mendengar Usamah bin Zaid ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((أَلاَ هَلْ مُشَمِّرٌ إِلَى الْجَنَّةِ؟ فَإِنَّ الْجَنَّةَ لاَ خَطَرَ لَهَا هِيَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ نُورٌ كُلُّهَا يَتَلَأْلَأُ، وَرَيْحَانَةٌ تَهْتَزُّ، وَقَصْرٌ مَشِيْدٌ وَنَهَرٌ مُطَّرِدٌ، وَثَمَرَةٌ نَضِيْجَةٌ، وَزَوْجَةٌ حَسْنَاءُ جَمِيْلَةٌ وَحُلَلٌ كَثِيْرَةٌ، وَمَقَامٌ فِي أَبَدٍ فِي دَارِ سَلاَمَةٍ. وَفَاكِهَةٌ خَضِرَةٌ وَخَيْرٌ وَنِعْمَةٌ فِي مَحَلَّةٍ عَالِيَةٍ بَهِيَّةٍ.))

"Ketahuilah! Apakah ada orang yang bersegera menuju Surga? Sesungguhnya Surga tidak pernah terlintas. Demi Rabb pemilik Ka'bah, dia semuanya cahaya yang bersinar, wangi yang semerbak, istana yang megah, sungai yang gemericik, buah-buahan yang renyah, pasangan-pasangan yang baik, cantik dan para bidadari yang banyak, tempat kekal di daerah keselamatan, buah-buahan yang menghijau, baik dan nikmat serta tempat-tempat yang tinggi dan menyanangkan."

Mereka menjawab: "Ya Rasulullah, kami adalah orang-orang yang bersegera." Rasulullah ﷺ bersabda:

((قُوْلُوْا: إِنْ شَاءَ اللهُ.))

"Katakanlah: *'Insyaa Allah* (jika Allah menghendaki)."

Lalu orang-orang mengucapkan: "Insyaa Allah." (Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah di kitab *az-Zuhud* dalam Sunannya*).

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴾ *"Salam, sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Mahapenyayang."*

Ibnu Juraij berkata, Ibnu 'Abbas ﷺ berkata tentang firman Allah Ta'ala: "﴿ سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبٍّ رَّحِيمٍ ﴾ *"Salam, sebagai ucapan selamat dari Rabb Yang Mahapenyayang,"* sesungguhnya Allah Ta'ala memberikan kesejahteraan kepada penghuni Surga." Apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas ﷺ ini seperti firman Allah Ta'ala, ﴿ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ ﴾ *"Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: 'Salam.'"* (QS. Al-Ahzaab: 44).

وَٱمْتَٰزُوا۟ ٱلْيَوْمَ أَيُّهَا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعْبُدُونِى هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا۟ تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾

Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat. (QS. 36:59) ***Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu,"*** (QS. 36:60) ***dan hendaklah kamu beribadah kepada-Ku. Inilah jalan yang lurus.*** (QS. 36:61) ***Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan?*** (QS. 36:62)

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang kondisi orang kafir yang kembali kepada-Nya pada hari Kiamat, dimana Dia memerintahkan mereka untuk memisahkan diri, tempat berdiri mereka berbeda dengan orang-orang yang beriman. Seperti firman Allah ﷻ, ﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴾ *"Dan pada hari terjadinya Kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan."* (QS. Ar-Ruum: 14).

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (2180).-ed.

Dan firman Allah ﷻ: ﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَـٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ الشَّيْطَانَ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾ *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu,"* ini merupakan ejekan dari Allah Ta'ala kepada orang-orang kafir dari golongan Bani Adam yang mentaati syaitan. Padahal syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi mereka, serta bermaksiat kepada Allah Yang Mahapemurah. Padahal Dia-lah Yang menciptakan mereka dan memberikan rizki kepada mereka. Firman Allah Ta'ala, ﴿وَأَنِ اعْبُدُونِي هَـٰذَا صِرَاطٌ مُّسْتَقِيمٌ﴾ *"Dan hendaklah kamu beribadah kepada-Ku. Inilah jalan yang lurus,"* ini jalan yang lurus, akan tetapi kalian mengikuti jalan yang lain dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh syaitan kepada kalian.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا﴾ *"Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu,"* dikatakan: "جِبِلًّا adalah dengan kasrah *jim* dan tasydid *lam*." Ada pula yang mengatakan: "جُبُلًا adalah dengan mendhammahkan *jim* dan *ba* serta meringankan *lam*." Di antara mereka ada pula yang mensukunkan *ba*, dan yang dimaksud adalah banyak makhluk. Itulah yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, as-Suddi dan Sufyan bin 'Uyainah.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ﴾ *"Maka apakah kamu tidak memikirkan?"* Yaitu, apakah kalian tidak memiliki akal fikiran saat kalian menyelisihi apa yang diperintahkan oleh Rabb kalian berupa beribadah hanya kepada-Nya Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, serta musuh kalian adalah syaitan.

هَـٰذِهِۦ جَهَنَّمُ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ ٱصْلَوْهَا ٱلْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾ ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ فَٱسْتَبَقُوا۟ ٱلصِّرَٰطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنَـٰهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا ٱسْتَطَـٰعُوا۟ مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾

Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya). (QS. 36:63) *Masuklah kamu ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.* (QS. 36:64) *Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.* (QS. 36:65) *Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat(nya).* (QS. 36:66) *Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali.* (QS. 36:67)

Dikatakan kepada orang-orang kafir di kalangan Bani Adam pada hari Kiamat, Neraka Jahim dipamerkan kepada mereka sebagai celaan dan hinaan, ﴿ هَٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴾ *"Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya)."* Yaitu, inilah dahulu yang diperingatkan oleh para Rasul, lalu kalian mendustakan mereka. ﴿ اصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴾ *"Masuklah kamu ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya."*

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾ *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan,"* ini adalah kondisi orang-orang kafir dan orang-orang munafik pada hari Kiamat ketika mereka mengingkari perilaku buruk yang mereka lakukan di dunia serta bersumpah dengan apa yang telah mereka lakukan. Lalu Allah menutup lisan-lisan mereka, sedangkan anggota tubuh mereka berbicara tentang apa yang sudah mereka perbuat.

Sufyan bin 'Uyainah berkata dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa di dalam hadits panjang tentang hari Kiamat, Rasulullah ﷺ bersabda:

((ثُمَّ يَلْقَى الثَّالِثَ، فَيَقُوْلُ: مَا أَنْتَ، فَيَقُوْلُ: أَنَا عَبْدُكَ آمَنْتُ بِكَ وَبِنَبِيِّكَ وَبِكِتَابِكَ وَصُمْتُ وَصَلَّيْتُ وَتَصَدَّقْتُ وَيُثْنِي بِخَيْرٍ مَا اسْتَطَاعَ -قَالَ- فَيُقَالُ لَهُ: أَلاَ نَبْعَثُ عَلَيْكَ شَاهِدَنَا؟ -قَالَ- فَيُكَفِّرُ فِي نَفْسِهِ مَنِ الَّذِيْ يَشْهَدُ عَلَيْهِ فَيُخْتَمُ عَلَى فِيْهِ وَيُقَالُ لِفَخِذِهِ انْطِقِي -قَالَ- فَتَنْطِقُ فَخِذُهُ وَلَحْمُهُ وَعِظَامُهُ بِمَا كَانَ يَعْمَلُ وَذَٰلِكَ الْمُنَافِقُ وَذَٰلِكَ لِيُعْذَرَ مِنْ نَفْسِهِ وَذَٰلِكَ الَّذِيْ يَسْخَطُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ.))

"Kemudian orang ketiga dihadapkan. Dia bertanya: 'Siapa engkau?' Orang itu menjawab: 'Hamba-Mu. Aku beriman kepada-Mu, kepada Nabi-Mu dan kepada Kitab-Mu. Aku berpuasa, aku shalat dan aku bershadaqah,' dan dia menceritakan berbagai kebaikan yang dia mampu. Lalu dikatakan kepadanya:

'Bukankah telah Kami utus kepadamu saksi Kami?' Orang itu sesaat berpikir: 'Siapakah yang menjadi saksi baginya, padahal mulutnya dikunci.' Dikatakan kepada pahanya: 'Bicaralah!' Lalu paha, daging dan tulangnya berbicara tentang apa yang dikerjakannya. Itulah dia orang munafik yang memberi alasan pada dirinya sendiri dan itulah orang yang dimurkai Allah Ta'ala." (HR. Muslim dan Abu Dawud dari hadits Sufyan bin 'Uyainah secara panjang.).

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ وَلَوْ نَشَآءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰٓ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat(nya)."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ dalam menafsirkannya; Dia berfirman, Jikalau Kami menghendaki, niscaya Kami menyesatkan mereka dari petunjuk, maka bagaimana mereka akan mendapatkan petunjuk." Murrah berkata: "Kami butakan mereka." Al-Hasan al-Bashri berkata: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia akan menghapuskan mata-mata mereka, hingga menjadikan mereka buta dan bingung." As-Suddi berkata: "Dia berkata, jikalau Kami menghendaki, niscaya Kami butakan penglihatan mereka." Mujahid, Abu Shalih, Qatadah dan as-Suddi berkata: "Berlomba-lombalah kalian berjalan di shirath, yaitu jalan." Ibnu Zaid berkata: "Yang dimaksud shirath di sini adalah kebenaran, mengapakah mereka tidak melihatnya? Sesungguhnya Kami telah melenyapkan mata-mata mereka." Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ, yaitu mereka tidak dapat melihat kebenaran."

Dan firman Allah ﷻ, ﴿ وَلَوْ نَشَآءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ ﴾ *"Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka berada,"* Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ, ia berkata: "Kami binasakan mereka." As-Suddi berkata: "Sungguh Kami akan merubah ciptaan mereka." ﴿ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا ﴾ *"Maka mereka tidak sanggup berjalan lagi,"* ke dapan. ﴿ وَلَا يَرْجِعُونَ ﴾ *"Dan tidak (pula) sanggup kembali,"* ke belakang. Bahkan mereka tetap berada di satu tempat tersebut, tidak dapat maju dan tidak mundur.

وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾ وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾ لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾

Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan mereka kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?

(QS. 36:68) *Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya (Muhammad), dan bersya'ir itu tidaklah layak baginya. Al-Qur-an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan,* (QS. 36:69) *supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan adzab) terhadap orang-orang kafir.* (QS. 36:70)

Allah Ta'ala mengabarkan tentang Bani Adam, setiap kali umurnya panjang, dia akan kembali kepada kelemahan setelah berada dalam kekuatan dan kembali kepada kelelahan setelah berada dalam semangat. Yang dimaksud ayat ini *-wallaahu a'lam-* adalah sebuah kabar tentang dunia ini, bahwa dia adalah tempat yang akan lenyap dan akan berpindah, bukan tempat kekal dan tampat tinggal. Untuk itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَمَن نُّعَمِّرْهُ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴾ *"Maka apakah mereka tidak memikirkan?"* Yaitu, memikirkan dengan akal fikiran mereka tentang permulaan penciptaan mereka. Kemudian, Dia menjadikan mereka sampai masa beruban, kemudian masa tua agar mereka mengetahui bahwa mereka diciptakan untuk satu tempat lain yang tidak akan lenyap dan tidak akan berpindah serta tidak akan lolos darinya, itulah negeri akhirat.

Dan firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala,* ﴿ وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ﴾ *"Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya (Muhammad), dan bersya'ir itu tidaklah layak baginya,"* Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Nabi-Nya, Muhammad ﷺ bahwa Dia tidak mengajarkannya syi'ir. ﴿ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ﴾ *"Dan bersya'ir itu tidaklah layak baginya,"* yaitu, bukan merupakan tabi'atnya, tidak diperindahnya dan tidak disenanginya serta tidak menjadi tuntutan tabi'atnya. Datang satu berita bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah menghafal satu bait yang bersusun. Bahkan, jika beliau menyenadungkannya, beliau akan lari dan tidak menyempurnakannya.

Abu Zur'ah ar-Razi berkata, Isma'il bin Mujalid bercerita kepada kami, dari ayahnya bahwa asy-Sya'bi berkata: "'Abdul Muththalib tidak pernah mendapatkan anak laki-laki dan perempuan melainkan pasti mengucapkan sya'ir, kecuali Rasulullah ﷺ." Hal itu disebutkan oleh Ibnu 'Asakir dalam tarjamah 'Utbah bin Abi Lahab.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Jika terdapat satu berita yang meragukan, Rasulullah ﷺ menyenandungkan satu bait sya'ir:

وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تُزَوِّدِ

Orang yang tidak siap datang memberikan kabar kepadamu.

Demikian yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i, dari hadits al-Miqdam bin Syuraih bin Hani, dari ayahnya, dari Aisyah رضي الله عنها. Kemudian at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Tercantum di dalam hadits shahih, bahwa Rasulullah ﷺ pada hari penggalian parit beliau meniru bait-bait 'Abdullah bin Rawahah رضي الله عنه, akan tetapi mengikuti perkataan para Sahabatnya رضي الله عنهم. Mereka membuat bahar rajaz saat menggali dengan bersenandung:

لاَ هُمَّ لَوْلاَ أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا * وَلاَ تَصَدَّقْنَا وَلاَ صَلَّيْنَا

فَأَنْــزِلَنْ سَــكِينَةً عَلَيْنَــا * وَثَبِّتِ الأَقْدَامَ إِنْ لاَ قَيْنَا

إِنَّ الأُوْلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا * إِذَا أَرَادُ وَا فِتْنَةً أَبَيْنَا

Bukan mereka. Seandainya tidak ada engkau, niscaya kami tidak akan mendapatkan hidayah,
tidak bershadaqah dan tidak shalat.
Turunkanlah ketenteraman kepada kami,
dan kokohkanlah kaki-kaki kami jika kami saling berjumpa.
Sesungguhnya orang-orang lama berbuat zhalim kepada kami.
Jika mereka menghendaki fitnah, kami enggan melayaninya.

Rasulullah ﷺ meninggikan dan memanjangkan suaranya, "Kami enggan."

Begitu pula tercantum bahwa Rasulullah ﷺ berkata pada hari perang Hunain saat mengendarai unta menghadapi musuh berkata:

* أَنَا النَّبِيُّ لاَ كَذِبْ * أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ *

Aku adalah Nabi dan bukan kedustaan. Aku adalah anak 'Abdul Muththalib.

Akan tetapi, mereka mengatakan ini hanya kebetulan, tanpa sengaja membuat bait syi'ir. Bahkan, lisan bergerak sendiri tanpa memiliki maksud membuatnya. Itu pula yang tercantun di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Jundub bin 'Abdullah رضي الله عنه berkata: "Dahulu, kami berada bersama Rasulullah ﷺ di sebuah gua. Lalu terlukalah jarinya, maka Rasulullah ﷺ berkata:

* هَلْ أَنْتَ إِلاَّ إِصْبَعٌ دَمِيْتِ * وَفِي سَبِيْلِ اللهِ مَا لَقِيْتِ *

Engkau tidak lain melainkan satu jari yang engkau lukai dan apa yang engkau temui di jalan Allah.

Semua ini tidak berarti meniadakan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengetahui syi'ir dan tidak layak baginya. Karena Allah ﷻ hanya mengajarkan al-Qur-an al 'Azhim. ﴿ لاَ يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَلاَ مِنْ خَلْفِهِ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾ *"Yang tidak datang kepadanya (al-Qur-an) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari (Rabb) Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji."* (QS. Fushshilat: 42).

Al-Qur-an bukanlah sya'ir, sebagaimana yang diduga oleh sekelompok orang kafir Quraisy yang bodoh, bukan tenung, bukan buatan dan bukan sihir, seperti yang dijenis-jeniskan oleh pendapat-pendapat pakar sesat dan bodoh. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ enggan membuat sya'ir, baik secara tabi'at maupun secara syar'i. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, bahwa 'Abdurrahman bin Rafi' at-Tanukhi berkata, aku mendengar 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنهما berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَا أُبَالِي مَا أُوْتِيْتُ إِنْ أَنَا شَرِبْتُ تِرْيَاقًا أَوْ تَعَلَّقْتُ تَمِيْمَةً أَوْ قُلْتُ الشِّعْرَ مِنْ قِبَلِ نَفْسِي.))

"Aku tidak diberikan (perhatian) untuk meminum minuman keras, menggantungkan tamimah atau mengucapkan sya'ir dari diriku sendiri."* (Abu Dawud meriwayatkannya sendiri).

Imam Ahmad رحمه الله meriwayatkan bahwa Abu Naufal berkata, aku bertanya kepada 'Aisyah رضي الله عنها: "Apakah Rasulullah ﷺ menguasai sya'ir?" Maka, beliau menjawab: "Sya'ir adalah kalimat yang paling dibencinya."

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَأَنْ يَمْتَلِئَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِئَ شِعْرًا.))

"Sesungguhnya, penuhnya mulut salah seorang kalian dengan nanah lebih baik baginya daripada dipenuhi dengan sya'ir." (Beliau meriwayatkannya sendiri dari jalur ini. Dan isnadnya menurut syarat *ash-Shahihain*, akan tetapi keduanya tidak mentakhrij hadits ini).

Akan tetapi, ada sya'ir yang disyari'atkan, yaitu sastra-sastra orang-orang musyrik yang dilantunkan oleh para ahli sya'ir Islam, seperti Hassan bin Tsabit رضي الله عنه, Ka'ab bin Malik, 'Abdullah bin Rawahah dan orang-orang semisal mereka -semoga Allah meridhai mereka-. Di antara sya'ir mereka terdapat pula sya'ir yang mengandung berbagai hikmah, nasihat dan adab sebagaimana yang terdapat di dalam sebagian kelompok ahli sya'ir Jahiliyyah. Di antara mereka adalah Umayyah bin Abi ash-Shalt yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ:

((آمَنَ شِعْرُهُ وَكَفَرَ قَلْبُهُ.))

"Sya'irnya beriman, hatinya kufur."*

Sebagian Sahabat رضي الله عنهم menyenandungkan seratus bait kepada Nabi ﷺ, dimana Rasulullah ﷺ menyambut akhir setiap bait dengan kalimat Hayyah. Yaitu merasakannya dan menambahkannya.

---

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (4976).-ed.
* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam kitab *Dha'iiful Jaami'* (15).-ed.

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Ubay bin Ka'ab, Buraidah bin al-Khashib dan 'Abdullah bin 'Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا وَإِنَّ مِنَ الشِّعْرِ حُكْمًا.))

"Sesungguhnya, di antara bayan adalah sihir dan di antara sya'ir ada yang mengandung hikmah."

Untuk itu, Allah Ta'ala berfirman, ﴿ وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ ﴾ *"Dan Kami tidak mengajarkan sya'ir kepadanya,"* yaitu, Muhammad ﷺ tidak diajarkan sya'ir oleh Allah ﷻ. ﴿ وَمَا يَنبَغِي لَهُ ﴾ *"Dan bersya'ir itu tidaklah layak baginya,"* yaitu, tidak patut baginya. ﴿ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Al-Qur-an itu melainkan hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan,"* tidak ada yang Kami ajarkan kepadanya.

﴿ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Melainkan hanyalah pelajaran dan Kitab yang memberi penerangan,"* yaitu, yang jelas dan tegas serta indah bagi yang merenungkan dan mentadabburkannya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لِّيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا ﴾ *"Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup,"* yaitu, agar al-Qur-an yang jelas ini memberi peringatan kepada setiap makhluk hidup di muka bumi. Sedangkan yang dapat mengambil manfaat dari peringatannya itu hanyalah orang hidup dan mata hatinya bersinar. Sebagaimana Qatadah berkata: "Yang hidup kalbunya dan hidup mata hatinya." Adh Dhahhak berkata: "Yaitu orang yang berakal."

﴿ وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾ *"Dan supaya pastilah (ketetapan adzab) terhadap orang-orang kafir,"* yaitu, al-Qur-an adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman dan hujjah bagi orang-orang yang kafir.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَـٰمًا فَهُمْ لَهَا مَـٰلِكُونَ ﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنَـٰهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾ وَلَهُمْ فِيهَا مَنَـٰفِعُ وَمَشَارِبُ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? (QS. 36:71) ***Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka***

makan. (QS. 36:72) *Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?* (QS. 36:73)

Allah Ta'ala menyebutkan nikmat-nikmat yang diberikannya kepada para makhluk-Nya berupa binatang-binatang ternak yang ditundukkan untuk mereka. ﴿فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ﴾ *"Lalu mereka menguasainya,"* Qatadah berkata: "Menguasainya yaitu menjadikan mereka memiliki kemampuan memaksanya. Binatang-binatang itu tunduk kepada mereka, tidak mampu melawan mereka. Bahkan, seandainya anak kecil datang kepada mereka, niscaya dia mampu menjinakkannya dan seandainya dia mau, dia dapat menaiki dan mengendarainya. Itulah ketundukkan dan kepatuhan binatang kepada manusia. Begitu pula, seandainya terdapat kendaraan seratus unta atau lebih, niscaya seluruhnya dapat dikendalikan oleh seorang anak kecil."

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ﴾ *"Maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan,"* yaitu, di antaranya ada yang ditunggangi dalam perjalanan serta untuk membawa berbagai barang-barang yang berat menuju berbagai arah dan daerah. ﴿وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ﴾ *"Dan sebahagiannya mereka makan,"* jika mereka mau, mereka dapat memotong dan menyembelihnya. ﴿وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ﴾ *"Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat,"* yaitu pada bulu-bulu tebalnya, bulu-bulu tipisnya dan rambutnya sebagai barang-barang rumah tangga atau barang-barang dagangan hingga batas waktu tertentu. ﴿وَمَشَارِبُ﴾ *"Dan minuman,"* dari susunya dan air seninya untuk berobat dan lain-lain. ﴿أَفَلَا يَشْكُرُونَ﴾ *"Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?"* Mengapakah mereka tidak juga mengesakan Pencipta dan Pengatur semua itu serta menyekutukan-Nya dengan yang lain-Nya?

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَّعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴿٧٥﴾ فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

Mereka mengambil sembahan-sembahan selain Allah agar mereka mendapat pertolongan. (QS. 36:74) *Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka; Padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.* (QS. 36:75) *Maka janganlah ucapan mereka menyedihkanmu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.* (QS. 36:76)

Allah Ta'ala berfirman mengingkari orang-orang musyrik yang menjadikan berhal-berhala sebagai ilah-ilah lain bersama Allah. Mereka berharap dengan semua itu semoga ilah-ilahnya itu dapat menolong, memberi rizki dan mendekatkan mereka kepada Allah sebagai perantara. Allah Ta'ala berfirman, ﴿ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ ﴾ *"Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka,"* yaitu ilah-ilah itu tidak kuasa menolong para penyembahnya, bahkan dia lebih lemah, lebih minim, lebih hina dan lebih jelek dibandingkan mereka. Bahkan dia tidak kuasa menolong dirinya sendiri serta tidak kuasa pula menolak orang yang hendak berbuat jahat kepadanya. Karena, dia adalah benda mati yang tidak dapat mendengar lagi tidak dapat berfikir.

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*, ﴿ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴾ *"Padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka."* Mujahid berkata: "Yaitu, ketika hisab (masa perhitungan). Yang dimaksud adalah, berhala-berhala ini dikumpulkan dan dihimpun pada hari Kiamat menghadiri perhitungan para penyembahnya, agar hal itu lebih hebat membuat duka cita mereka serta lebih menunjukkan pada mereka tentang tegaknya hujjah bagi mereka.

Qatadah berkata: "﴿ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ ﴾ *'Berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka,'* yaitu ilah-ilah itu. ﴿ وَهُمْ لَهُمْ جُندٌ مُّحْضَرُونَ ﴾ *'Padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka,'* orang-orang musyrik itu marah kepada ilah-ilah yang mereka sembah di dunia. Dia tidak memberikan kebaikan kepada mereka dan tidak dapat menolak keburukan, karena mereka hanyalah berhala-berhala." Demikian yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri. Pendapat ini baik dan menjadi pilihan Ibnu Jarir ﷺ.

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ﴾ *"Maka janganlah ucapan mereka menyedihkanmu,"* yaitu, upaya mereka yang mendustakanmu dan mengkufuri Allah. ﴿ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴾ *"Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan,"* yaitu, Kami mengetahui seluruh kondisi mereka dan Kami akan membalas mereka serta akan memperlakukan mereka atas semua itu pada hari dimana amal-amal mereka tidak ada yang luput, baik yang agung, yang hina, yang kecil atau yang besar. Bahkan, seluruh amal yang mereka kerjakan akan diperlihatkan, baik yang telah berlalu maupun yang baru.

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَن يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! (QS. 36:77) *Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"* (QS. 36:78) *Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Rabb yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Mahamengetahui tentang segala makhluk,* (QS. 36:79) *yaitu Rabb yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu."* (QS. 36:80)

Mujahid, 'Ikrimah, 'Urwah bin az-Zubair, as-Suddi dan Qatadah berkata, Ubay bin Khalaf -semoga Allah melaknatnya- datang kepada Nabi ﷺ, sedangkan ia membawa satu tulang yang hancur di tangannya. Dia membuang dan menaburkannya ke udara sambil berkata: "Hai Muhammad! Apakah engkau mengira bahwa Allah akan membangkitkan ini kembali?" Rasulullah ﷺ bersabda:

((نَعَمْ، يُمِيتُكَ اللهُ تَعَالَى ثُمَّ يَبْعَثُكَ ثُمَّ يَحْشُرُكَ إِلَى النَّارِ.))

"Ya. Allah Ta'ala akan mematikanmu, kemudian Dia bangkitkan kamu, lalu Dia kumpulkan kamu ke dalam api Neraka." Maka turunlah akhir surat Yaasiin ini, ﴿ أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tibatiba ia menjadi penantang yang nyata!"*

Ibnu Abi Hatim berkata: "Atas dasar apa pun, makna ayat ini adalah umum untuk semua orang yang mengingkari hari kebangkitan. Sedangkan *alif* dan *lam* yang terdapat di dalam firman Allah Ta'ala, ﴿ أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ ﴾ adalah untuk jenis yang mencakup setiap orang yang mengingkari hari kebangkitan."

﴿ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata,"* yaitu, apakah orang yang mengingkari hari kebangkitan tidak mengambil petunjuk dari awal penciptaan sebagai dalil adanya pengembalian? Sesungguhnya Allah telah memulai penciptaan manusia dari setetes air yang hina, lalu Dia menciptakannya

dari sesuatu yang rendah, lemah dan hina. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, ﴿ أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّآءٍ مَّهِين. فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِين. إِلَى قَدَرٍ مَّعْلُوم ﴾ *"Bukankah Kami menciptakanmu dari air yang hina, kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan?"* (QS. Al-Mursalaat: 20-22). Bukankah Rabb Yang telah menciptakannya dari air hina yang lemah ini Mahakuasa pula untuk mengembalikannya setelah kematian?

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلاً وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَن يُحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴾ *"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?'"* Yaitu, dia menganggap mustahil dikembalikannya jasad-jasad dan tulang-tulang yang telah hancur luluh ini oleh Allah ﷻ Yang memiliki kekuasaan besar Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan dia melupakan dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menciptakannya dari tidak ada menjadi ada. Maka, dia mengetahui pada dirinya sesuatu yang lebih besar dari apa yang mereka anggap mustahil, mereka ingkari dan mereka bantah. Untuk itu Allah ﷻ berfirman, ﴿ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Katakanlah: 'Ia akan dihidupkan oleh Rabb yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Mahamengetahui tentang segala makhluk,'"* yaitu, Mahamengetahui tulang-tulang di seluruh pelosok dan sudut bumi, kemana hilangnya dan dimana hancur luluhnya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari ar-Rib'i, ia berkata, 'Uqbah bin 'Amr berkata kepada Hudzaifah رضي الله عنه : Maukah engkau menceritakan kepada kami apa yang telah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ. Lalu dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ رَجُلاً حَضَرَهُ الْمَوْتُ فَلَمَّا أَيِسَ مِنَ الْحَيَاةِ أَوْصَى أَهْلَهُ إِذَا أَنَا مُتُّ فَاجْمَعُوْا لِيْ حَطَبًا كَثِيْرًا جَزْلاً، ثُمَّ أَوْقِدُوْا فِيْهِ نَارًا حَتَّى إِذَا أَكَلَتْ لَحْمِي وَخَلَصَتْ إِلَى عَظْمِي فَامْتُحِشْتُ فَخُذُوْهَا فَدُقُّوْهَا فَذَرُّوْهَا فِي الْيَمِّ فَفَعَلُوْا فَجَمَعَهُ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ لَهُ لِمَ فَعَلْتَ ذَلِكَ؟ قَالَ: مِنْ خَشْيَتِكَ، فَغَفَرَ اللهُ ﷻ لَهُ.))

"Sesungguhnya kematian mendatangi seseorang. Ketika dia telah putus asa dari kehidupannya, dia memberikan wasiat kepada keluarganya: 'Jika aku mati, himpunlah kayu bakar yang banyak untukku. Kemudian, bakarlah kayu-kayu itu dengan api, hingga ketika api telah menelan dagingku dan menghanguskan tulang-belulangku, lalu aku menjadi tengkorak, maka ambillah oleh kalian dan buanglah di buih lautan.' Lalu mereka melakukannya. Maka Allah Ta'ala menghimpunnya dan dikatakan kepadanya: 'Kenapa engkau

melakukan demikian?' Dia berkata: 'Karena rasa takutku kepada-Mu.' Lalu Allah ﷻ mengampuninya."

'Uqbah bin 'Amr berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tentang hal itu dan orang itu adalah pencuri kafan kuburan." Keduanya mentakhrij dalam *ash-Shahihain*, dari hadits 'Abdul Malik bin 'Umair dengan lafazh yang banyak.

Dan firman Allah Ta'ala:
﴿ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴾ *"Yaitu Rabb yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu."* Yaitu, Rabb yang memulai penciptaan pohon ini dari air, hingga menjadi hijau indah, berbuah dan berbunga, kemudian Dia mengulanginya hingga menjadi kayu-kayu yang kering untuk membakar api. Seperti itu pula Dia melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya dan Mahakuasa atas apa saja yang dikehendaki-Nya, tidak ada satu pun yang mampu mencegah-Nya.

Qatadah berkata tentang firman-Nya:
"﴿ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴾ *"Yaitu Rabb yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu."* Rabb Yang api ini dari pohon tersebut tentu Mahakuasa untuk membangkitkannya mengeluarkan."

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُم ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Dan tidakkah Rabb yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dia-lah Mahapencipta lagi Mahamengetahui. **(QS. 36:81)** ***Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.*** **(QS. 36:82)** ***Maka, Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.*** **(QS. 36:83)**

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan dan mengingatkan tentang kekuasaan-Nya yang agung dalam menciptakan tujuh lapis langit dan yang terkandung di dalamnya berupa bintang-bintang yang beredar dan tetap, serta menciptakan tujuh lapis bumi dan apa yang terkandung di dalamnya berupa gunung-gunung, batu-batuan, lautan, hutan dan isinya. Dia pun mengarahkan untuk mengambil dalil tentang dikembalikannya jasad-jasad dengan penciptaan sesuatu yang agung ini. Seperti firman Allah Ta'ala: ﴿لَخَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ﴾ *"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia."* (QS. Al-Mu'min: 57).

Allah ﷻ berfirman di dalam ayat ini: ﴿أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ﴾ *"Dan tidakkah Rabb yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu?"* Yaitu, seperti manusia. Lalu Dia mengulangnya mereka seperti Dia memulai penciptaan mereka. Hal itu dikatakan oleh Ibnu Jarir.

﴿بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ. إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾ *"Benar, Dia berkuasa. Dan Dia-lah Mahapencipta lagi Mahamengetahui. Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka terjadilah ia."* Yaitu, Dia memerintahkan kepada sesuatu hanya dengan satu perintah, tidak butuh pengulangan dan penguat.

* إِذَا مَا أَرَادَ اللهُ أَمْرًا فَإِنَّمَا * يَقُوْلُ لَهُ كُنْ قَوْلَةً فَيَكُوْنُ

Jika Allah menghendaki satu perintah. Dia hanya mengatakan satu perkataan: "Jadi," maka jadilah.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Abu Dzarr ؓ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ مُذْنِبٌ إِلاَّ مَنْ عَافَيْتُ، فَاسْتَغْفِرُوْنِي أَغْفِرْ لَكُمْ وَكُلُّكُمْ فَقِيْرٌ إِلاَّ مَنْ أَغْنَيْتُ، إِنِّي جَوَادٌ مَاجِدٌ وَاجِدٌ أَفْعَلُ مَا أَشَاءُ، عَطَائِي كَلاَمٌ وَعَذَابِي كَلاَمٌ إِذَا أَرَدْتُ شَيْئًا فَإِنَّمَا أَقُوْلُ لَهُ كُنْ فَيَكُوْنُ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: 'Hai hamba-hamba-Ku, seluruh kalian adalah berdosa kecuali orang yang Aku berikan 'afiat. Maka, minta ampunlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku mengampuni kalian. Seluruh kalian adalah fakir kecuali orang yang Aku cukupi. Sesungguhnya Aku adalah Mahapemurah, dimana tidak ada orang yang pemurah yang memberikan kemurahannya. Aku melakukan apa yang Aku kehendaki. Pemberian-Ku adalah al-Kalam dan siksa-Ku adalah al-Kalam. Jika Aku menghendaki sesuatu, Aku hanya mengatakan: 'Jadi', maka jadilah.'"

Dan firman Allah Ta'ala, ﴿ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾ *"Maka, Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* Yaitu, pensucian, pengkultusan dan pembebasan dari keburukan bagi Rabb Yang Mahahidup lagi Mahaberdiri Yang di tangan-Nya kekuasaan langit dan bumi. Dan hanya kepada-Nya kembali seluruh urusan. Hanya hak-Nya menciptakan dan memerintah dan hanya kepada-Nya dikembalikan seluruh hamba. Lalu, Dia membalas setiap pelaku sesuai amalnya. Dia Mahaadil, Mahapemberi nikmat lagi Mahamemiliki karunia.

Dan makna firman Allah Ta'ala, ﴿ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Maka, Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu,"* seperti firman Allah ﷻ, ﴿ قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ ﴾ *"Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu?'"* (QS. Al-Mu'minuun: 88).

الْمُلْكُ dan الْمَلَكُوتُ memiliki satu makna seperti kata رَحْمَةٌ dan رَحَمُوتٌ, رَهْبَةٌ dan رَهَبُوتٌ, جَبْرٌ dan جَبَرُوتٌ. Di antara manusia ada orang yang mengira bahwa الْمُلْكُ adalah alam jasad (fisik) dan الْمَلَكُوتُ adalah alam ruh. Pendapat yang shahih adalah pendapat yang pertama, dan itulah yang dipegang oleh jumhur mufassirin dan lain-lain.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Hudzaifah -yaitu Ibnul Yaman- ﷺ berkata: "Suatu malam aku melaksanakan shalat malam bersama Rasulullah ﷺ. Lalu dia membaca tujuh ayat panjang dalam beberapa raka'at. Jika Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya dari ruku', beliau mengucapkan: "Sami 'allaahu liman Hamidah." Kemudian dia mengucapkan: "Segala puji bagi Rabb Yang memiliki Malakuut, Jabaruut, kesombongan dan keagungan." Ruku' beliau sama dengan berdirinya dan sujudnya seperti ruku'nya. Lalu beliau selesai dan hampir-hampir kedua kakinya terluka."

Abu Dawud, at-Tirmidzi dalam *asy-Syamaa-il* dan an-Nasa-i, dari Hudzaifah ﷺ, bahwa dia melihat Rasulullah ﷺ melakukan shalat malam dan berdo'a: "Allaahu Akbar (3x) Rabb Yang memiliki Malakuut, Jabaruut, kesombongan dan keagungan." Kemudian beliau membaca do'a iftitah, lalu membaca surat al-Baqarah, kemudian beliau ruku' dan ruku'nya hampir sama dengan berdirinya. Dan beliau berdo'a di dalam ruku'nya: *"Subhaana Rabbiyal 'Azhiim* (Mahasuci Rabb-ku Yang Mahabesar." Kemudian beliau mengangkat kepalanya dari ruku' dan berdirinya hampir sama dengan ruku'nya. Dan beliau berdo'a dalam berdirinya itu: *"Lirabbiyal Hamdu* (untuk Rabb-ku puji-pujian)." Kemudian beliau sujud dan sujudnya itu hampir sama dengan berdirinya. Beliau berdo'a di dalam sujudnya: *"Subhaana Rabbiyal A'la* (Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi)." Kemudian beliau mengangkat kepalanya dari sujud dan beliau duduk di antara dua sujud yang hampir sama dengan sujudnya. Beliau berdo'a dalam duduknya: *"Rabbighfirlii* (Rabbku, ampunilah aku), *Rabbighfirlii*

(Rabbku, ampunilah aku)." Lalu beliau shalat empat raka'at dan membaca surat al-Baqarah, Ali 'Imran, an-Nisaa', al-Maa-idah atau al-An'aam -Syu'bah ragu- ini adalah lafazh Abu Dawud.